

EKOSISTEM PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga (S.3)
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:

Abdul Rokhim
NIM: 14043010193

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1443 H.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rokhim
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010193
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan ([lagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Nopember 2021

Yang membuat pernyataan,



Abdul Rokhim

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ekosistem Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu
Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

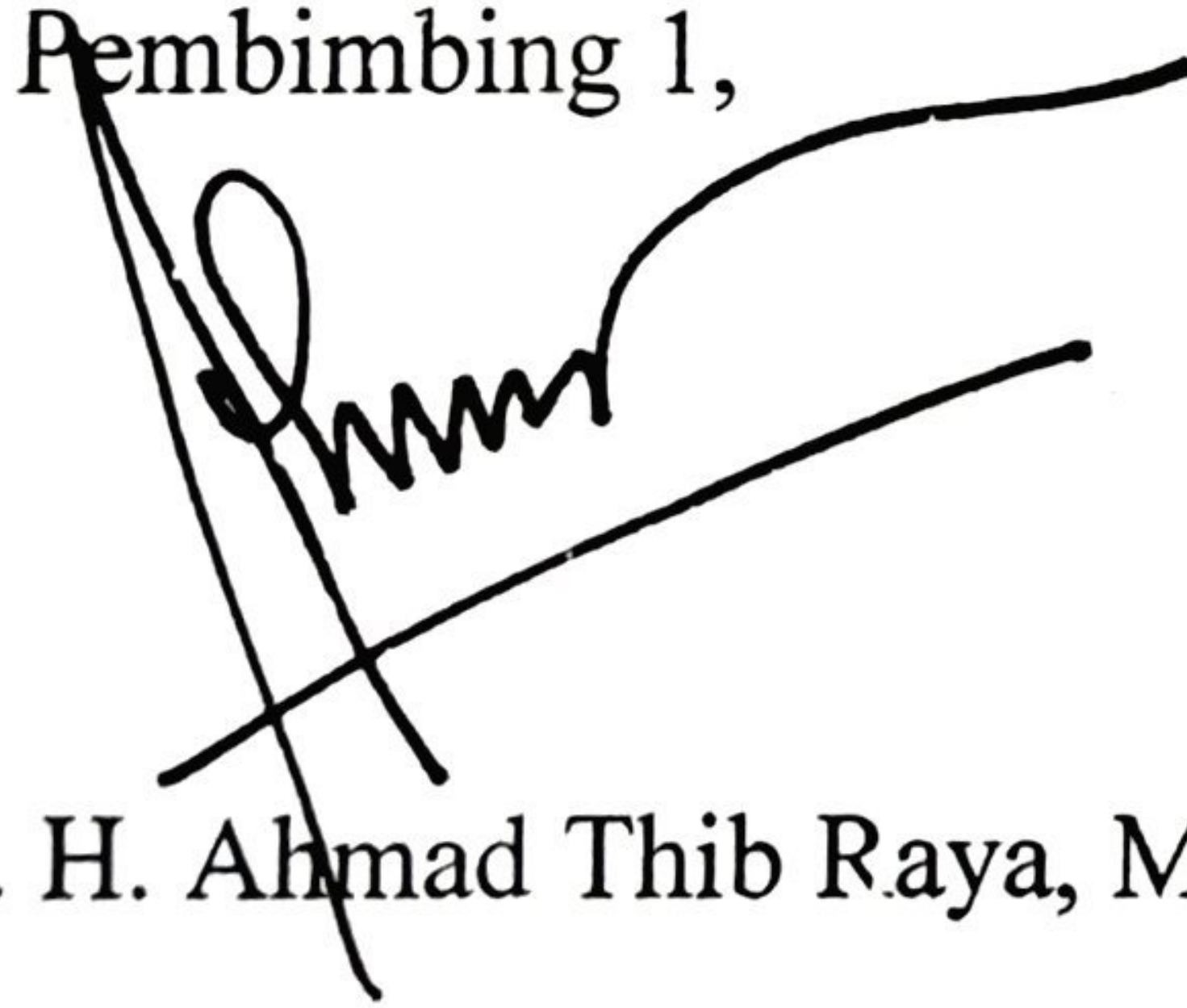
Disusun oleh :
H. Abdul Rokhim
NIM : 14043010193

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 3 Nopember 2021

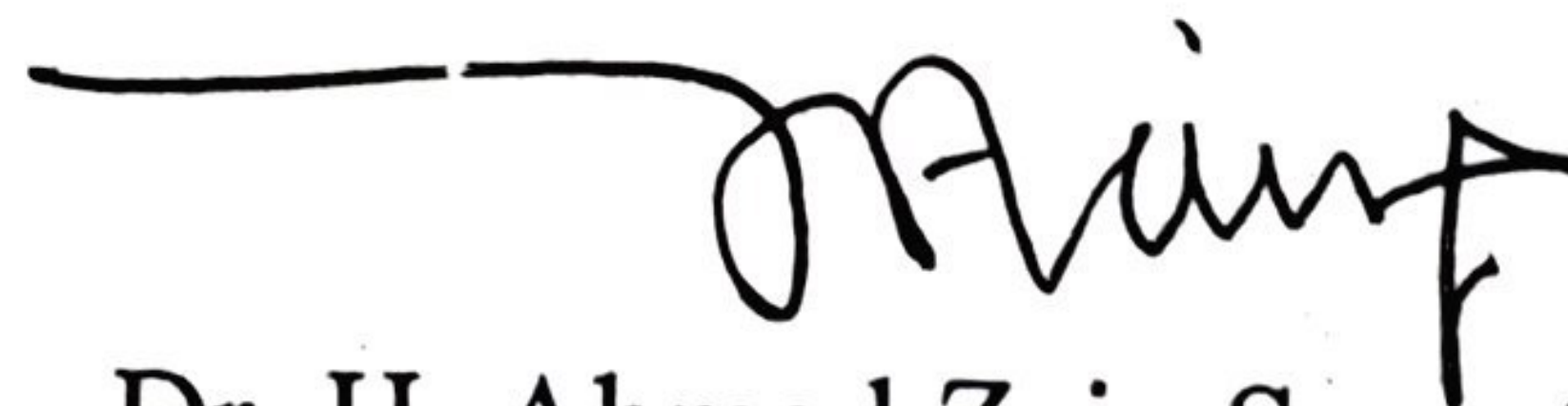
Menyetujui

Pembimbing 1,



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.PdI.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA.

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Ekosistem Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an


Disusun oleh :

Nama : Abdul Rokhim
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010193
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang Promosi Doktor pada tanggal:
4 Januari 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Fanitera/Sekretaris	

Jakarta, 11 Januari 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ها	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah* المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbuthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya, yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

3. Kepada Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
4. Ketua Prodi S3, Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA. atas arahan dan motivasi beliau serta waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, pengetahuan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Teman-teman satu kelas Konsentrasi Ilmu Pendidikan Berbasis Al-Qur'an yang melalui mereka, penulis mendapatkan sharing, pengalaman dan ilmu tambahan semasa perkuliahan.
8. Ayahanda dan Ibunda penulis, H. Nurwahid (Alm.) dan Hj. Siti Asiyah (Almh.), doa adalah bagian terpenting yang mewarnai keberadaan penulis saat ini.
9. Kepada istri tercinta Bhekti Lestari, juga anak-anakku tersayang; Nadya Salma Rahim, Fati Rahma Rahim, dan Nur Najmi Ramadhina Rahim, kebersamaan mereka baik berupa tenaga, support maupun doa, yang selalu menjadi motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi ini. Juga kepada adik ipar, Dina Setyarini yang membantu memdesain sampul disertasi ini sehingga semakin elegan.
10. Semua keluarga, kakak, adik, jamaah majelis ta'lim, sahabat, dan teman seperjuangan yang selama ini memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT, melimpahkan balasan dan melipatgandakan ganjaran terbaik kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan disertasi ini. Dengan harapan mudah-mudahan disertasi ini memberikan manfaat buat masa depan keilmuan baik dalam tataran keilmuan maupun dalam wilayah praktis. Aamiin

Jakarta, 6 Nopember 2021
Penulis

Abdul Rokhim

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	vii
Halaman Persetujuan Disertasi	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Halaman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah	9
3. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	11
F. Tinjauan Pustaka	25
G. Metodologi Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	36

BAB II. DISKURSUS KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN.....	39
A. Konsep Ekosistem Pendidikan	40
1. Pengertian	40
2. Tujuan ekosistem pendidikan.....	42
3. Komponen ekosistem pendidikan	43
B. Macam-macam Ekosistem Pendidikan.....	44
1. Ekosistem pembelajaran keluarga.	44
2. Ekosistem pembelajaran sekolah.....	53
3. Ekosistem pembelajaran masyarakat	93
4. Ekosistem pembelajaran masjid	100
5. Ekosistem pembelajaran media sosial	111
6. Ekosistem pembelajaran lingkungan kerja	122
7. Ekosistem pembelajaran lingkungan alam.....	128
C. Sinergitas Ekosistem pembelajaran.....	134

BAB III. ANALISIS KRITIS KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN.....	139
A. Sistem Pendidikan Nasional	141
1. Pendidikan sebagai sistem	145
2. Tujuan pendidikan nasional	146
3. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan.....	149
4. Peran serta masyarakat dalam pendidikan.....	151
5. Standar nasional pendidikan	153
B. Paradigma Pembangunan Pendidikan	160
1. Pendidikan untuk semua.....	161
2. Pendidikan sepanjang hayat.....	164
3. Pendidikan sebagai suatu gerakan.....	167
4. Pendidikan menghasilkan pembelajar	169
5. Pendidikan membentuk karakter.....	170
6. Sekolah yang menyenangkan	175
7. Pendidikan membangun kebudayaan	181
C. Kebijakan Tentang Ekosistem Pendidikan	182
D. Tujuh Elemen Ekosistem Pendidikan.....	185
1. Sekolah yang Kondusif	185
2. Guru sebagai penyemangat.....	189
3. Orangtua yang terlibat aktif	192
4. Masyarakat yang sangat peduli	195
5. Industri yang berperan penting	199
6. Organisasi profesi yang berkontribusi besar	201
7. Pemerintah yang berperan optimal	202

BAB IV. PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG

EKOSISTEM PENDIDIKAN.....	209
A. Istilah Al-Qur'an tentang Ekosistem Pendidikan.....	209
1. <i>Ta'âwun</i>	209
2. <i>Takâful</i>	217
3. <i>Syirkah</i>	224
4. <i>Az-Zauj</i>	228
5. <i>Ukhuwah</i>	233
B. Ekosistem Pendidikan Dalam Al-Qur'an	239
1. Pembelajaran rumah yang ideal	240
a. Telaah kata rumah atau tempat tinggal	240
b. Fungsi rumah.....	247
c. Rumah sebagai pusat pendidikan	248
2. Pembelajaran sekolah yang menyenangkan.....	283
3. Pembelajaran masyarakat yang peduli.....	289
4. Pembelajaran masjid yang makmur.....	301
5. Pembelajaran media sosial yang bertanggungjawab	305
6. Pembelajaran lingkungan kerja yang kondusif	325
7. Pembelajaran di lingkungan alam	327
C. Sinergitas Ekosistem Pembelajaran	332

BAB V. IMPLEMENTASI KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN

PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	339
A. Implementasi pada Keluarga Ideal	341
B. Implementasi pada Sekolah yang Menyenangkan	344
1. Membangun komunikasi	346
2. Sumber Daya.....	347
a. Kepala sekolah.....	348
b. Guru	353
c. Peserta didik	357
d. Orangtua.....	359
e. Masyarakat	360
3. Sikap dan Komitmen	361
a. Pengertian kultur sekolah	362
b. Membangun kultur sekolah.....	364
c. Peran kultur sekolah dalam membangun mutu sekolah ...	369
d. Pengembangan kultur sekolah.....	370
4. Struktur Birokrasi	372
C. Implementasi Pada Masyarakat yang Peduli	375
D. Implementasi Pada Masjid yang Makmur.....	378
E. Implementasi Pada Media Sosial yang Bertanggungjawab.....	380
F. Implementasi Pada Lingkungan Kerja yang Kondusif.....	382

G. Implementasi pada Lingkungan Alam	384
BAB VI. PENUTUP.....	391
A. Kesimpulan	391
B. Rekomendasi	394
DAFTAR PUSTAKA	395
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	423
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya prestasi sekolah Indonesia menunjukkan adanya kesalahan dalam mengurus pendidikan. Menurut laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* - program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 78 negara, - Indonesia menduduki peringkat 70. Dua tahun sebelumnya (*PISA 2015*), Indonesia menduduki peringkat kesepuluh dari 72 negara atau peringkat 62.¹ Kondisi seperti ini tentu saja sangat menyedihkan karena Indonesia merupakan Negara terbesar keempat di dunia dalam jumlah penduduk. Besarnya kuantitas tidak dibarengi dengan tingginya kualitas, akibatnya hasil dari sistem pendidikan ini nyaris tidak terlihat.

Masalah ini menjadi semakin berat, apabila melihat besarnya anggaran pendidikan berdasarkan APBN 2020 yang mencapai 505,8 triliun, dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan Indonesia tergolong sangat lambat jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga.² Kondisi lain juga

¹ Yohanes Enggar Harususilo, "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.

² Berdasarkan pada survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, pada Desember 2019 di Paris, Indonesia disebut

dialami terkait dengan kualitas guru di Indonesia, menurut data UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, memperlihatkan dari 14 negara berkembang, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10. Sedangkan guru sebagai komponen paling penting dalam pendidikan menempati urutan ke-14 dari empat belas Negara berkembang di dunia.³

Anis Baswedan⁴ menunjukkan data-data mengenai buruknya wajah pendidikan nasional selama beberapa tahun terakhir, antara lain dikemukakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 103 di dunia terkait dengan negara yang pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia; bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada diperingkat 109 dunia. Potret buruk tersebut merupakan tanggung jawab orang-orang yang berada di dalam birokrasi pendidikan, dan mendorong perlunya gerakan revolusi mental dalam pendidikan.⁵

Rendahnya kualitas pendidikan tentu saja berpengaruh kepada tingginya angka pengangguran. Tingginya angka pengangguran dikalangan anak terdidik juga menjadi persoalan tersendiri. Ledakan pengangguran ini akan menjadi problem sosial yang pelik jika tidak segera tertangani dengan baik.

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mencatat sekitar 8,8% dari 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana, artinya ada sekitar 630,000 sarjana saat ini menganggur. Situasi demikian sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri 4.0.⁶ Dari jumlah tersebut, pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas, yaitu sebesar 9,27%, disusul lulusan Sekolah

menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Sementara Malaysia menempati peringkat ke-56, sedangkan Singapura berada di puncak dengan menempati peringkat nomor dua teratas. Lihat, "Hari Pendidikan Internasional, Indonesia Masih Perlu Tingkatkan Kualitas Pendidikan," dalam <https://www.dw.com/id/hari-pendidikan-internasional-indonesia-masih-perlu-tingkatkan-kualitas-pendidikan>. Di akses pada Selasa, 4 Januari 2021.

³ Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kompetensi Guru", dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 20 Februari 2019.

⁴ Gubernur DKI Jakarta Jakarta (periode 2017 s/d 2022), yang saat itu (2014) menjadi Menteri Pendidikan Nasional RI. (27 Oktober 2014 sampai 27 Juli 2016).

⁵ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, cet. Ke-1, hal. 21-22.

⁶ Dhita Seftiawan, "630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.

Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. Sedangkan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,35%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%.⁷

Sebenarnya sistem pendidikan Indonesia sudah baik pada level konsep, tetapi pada tataran praktisnya dunia pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa faktor yang menyebabkan dunia pendidikan kurang berkembang adalah mahalnya biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan rendahnya pemerataan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan paradigma baru yang dapat melibatkan seluruh stakeholder pendidikan untuk secara bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pelibatan seluruh stakeholder pendidikan dan integrasi institusi keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, lingkungan kerja, media sosial, dan pemerintah dalam satu kesatuan itulah yang disebut ekosistem pendidikan. Karenanya ekosistem pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka peningkatan mutu dan mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah tidak dilibatkannya semua stakeholder pendidikan, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah.⁸ Hampir sama dengan pendapat di atas, dengan narasi berbeda dikemukakan oleh Abdullah Idi,⁹ Zakiah Daradjat,¹⁰ Abuddin Nata,¹¹ dan Hasbullah,¹² bahwa keberhasilan pendidikan harus melibatkan sinergi antara tiga institusi pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri pusat pendidikan).

Menurut Pavel Luksha, sekolah yang memanfaatkan ekosistem pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemajuan dalam kualitas dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Sebuah ekosistem dapat terdiri dari sekolah, klub olah raga, klub STEAM (*science, technology, engineering, and math*), perpustakaan, pusat sipil, dan banyak lagi, dan itu juga dapat mencakup kursus dan forum *online, seluler* aplikasi, *gadget*,

⁷ Ardan Adhi Chandra, "Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya", dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.

⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005, cet. Ke-1, hal. 8.

⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, cet. Ke-5, hal. 59.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, cet. ke-4, hal. 71.

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. Ke-1, hal. 229.

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. Ke-9, hal. 37.

aplikasi tambahan, *game*, universitas, dan banyak lainnya format teknologi pendidikan.¹³

Sinergi dari seluruh komponen ekosistem pendidikan tersebut tentu saja akan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Pada bidang literasi peserta didik dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat membaca, penelitian, disamping media online yang semakin banyak untuk menambah pengetahuan. Begitu juga dengan berfungsinya klub olah raga dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menambah kebugaran tubuh peserta didik, sehingga badan semakin segar, sehat, dan akal pun semakin cerdas.

Ekosistem pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan *intellectual skills*, tetapi juga pada *hard skill*. Oleh karena itu Musthafa Abdul Jabbar dan Barbara Kurshan menyatakan bahwa ekosistem pendidikan sebagai media penghubung antara sekolah dengan kebutuhan pasar, sehingga hubungan lembaga pendidikan dengan pasar adalah hubungan saling membutuhkan, yaitu pasar membutuhkan pelayanan tenaga, dan lembaga pendidikan menyiapkan tenaganya.¹⁴ Musthafa Abdul Jabbar dan Barbara Kurshan memandang ekosistem pendidikan lebih cenderung menjadikan pendidikan sebagai lembaga yang akan menghasilkan *human capital* untuk diserap oleh kebutuhan pasar.

Berbeda dengan Musthafa Abdul Jabbar dan Barbara, Donna S. Lewis menyebutkan ekosistem pendidikan sebagai kemitraan kolaboratif yang dikenal dengan istilah *Global Educational Ecosystem* antara sekolah, organisasi masyarakat dan dunia bisnis. Dari kemitraan kolaboratif ini sekolah akan mendapatkan tambahan dana, sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik, dan memotifasi staf untuk memberikan pelayanan maksimal di sekolah.¹⁵ Sedangkan Annie R. Pearce dan Andrew P. McCoy mengatakan ekosistem pendidikan sebagai media untuk mengintegrasikan penelitian, pendidikan, dan praktik bisnis. Dari Integrasi tersebut semua pihak akan mendapatkan manfaat dari interaksi dinamis satu sama lain melalui pertukaran pengetahuan, data, dan pengalaman.¹⁶

¹³ Pavel Luksha, *et.al.*, *Education Ecosystems For Societal Transformation*, Published by Global Education Futures, 2018, hal. 44.

¹⁴ Musthafa Abdul Jabbar dan Barbara Kurshan, "Educational Ecosystem: A Trend in Urban Educational Innovation," dalam *Jurnal Urban Education*, Volume 12, Issue 1, tahun 2015.

¹⁵ Donna S. Lewis. "Global Educational Ecosystem: Case Study of A Partnership With K-12 School, Community Organizations and Bussiness". *Disertasi*. California: Papperdine University, 2010.

¹⁶ Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, *Creating Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching And Outreach Integration And Synergy*, dalam https://www.academia.edu/936478/E14Creating_Educational_Ecosystem_For_Contruction_A_Model_For_Research_Teaching_And_Outreach_Integration_And_Synergy, diunduh pada Sabtu, 25 April 2020-04-25.

Hannele Niemi menyatakan dalam ekosistem pendidikan yang paling penting adalah membangun kemitraan dan komunikasi antar lembaga baik ditingkat makro maupun mikro. Dalam ekosistem pendidikan semua menjadi aktor yang dapat mempengaruhi sistem. Pekerjaan guru tergantung kepada sistem tingkat makro serta budaya kelembagaan, tetapi mereka juga aktor yang mempengaruhi sistem tersebut dan proses. Agar ekosistem pendidikan tetap sehat dan sukses, maka hubungan interkoneksi dan komunikasi sangat penting.¹⁷ Novrian Satria Perdana melihat ekosistem pendidikan sebagai media untuk penguatan karakter peserta didik, sehingga tercipta suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.¹⁸

Uraian di atas menjelaskan bahwa perbedaan pemikiran tentang ekosistem pendidikan terletak pada penggunaan instrumen dan penerapan ekosistem pendidikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga akan mendapatkan hasil (*out put*) yang berbeda-beda. Demikian pula dengan penulis yang menjadikan ekosistem pendidikan menjadi tema besar untuk mengurai persoalan pendidikan berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Isyarat tentang ekosistem pendidikan dalam Al-Qur'an banyak didapati. Misalnya ekosistem pendidikan keluarga, yaitu tentang pentingnya pembinaan keluarga di rumah, sebagaimana firman Allah Swt.:



Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Pada ayat di atas dijelaskan tentang ekosistem pendidikan dalam keluarga, dimana dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Sinergi antara ayah, ibu, anak, dan juga seluruh yang berada dalam tanggung jawab ayah dalam keluarga dibutuhkan dalam rangka menghindarkan diri dari siksa api neraka dan mencapai surga. Walaupun redaksinya terlihat bahwa perintah ayat ini diarahkan untuk laki-laki (ayah), namun makna perintah itu tidak hanya tertuju kepada mereka saja. Perintah tersebut tertuju juga kepada kaum perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu). Seperti ayat tentang puasa juga tertuju kepada kaum perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan

¹⁷ Hannele Niemi, "Building Partnership in an Educational Ecosystem", dalam *Jurnal C.E.P.S.* Vol. 6, no. 3, tahun 2016.

¹⁸ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," dalam *Journal Refleksi Edukatika*, Volume 8, No. 2, tahun 2018.

masing-masing pasangan sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya, demikian M. Quraish Shihab.¹⁹ Dalam redaksi yang singkat Ibnu Katsir mengutip pendapat Sufyan As-Sauri menyatakan, ayat di atas bermakna didiklah mereka dan ajarilah mereka.²⁰

Ekosistem pendidikan sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi suatu keharusan ditengah semakin kompleksnya persoalan pendidikan. Tidak mungkin satu komponen pendidikan mampu mengatasi persoalan pendidikan dan mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu dibutuhkan sinergi mutual dari seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat perbedaan pandangan dalam melihat faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di atas. Menurut Arief Rahman masalah dalam system pendidikan nasional setidaknya ada sembilan yaitu: *Pertama*, aspek kognitif menjadi titik berat; *Kedua*, ditinggalkannya pola pikir kreatif, imajinatif dan inovatif dalam evaluasi; *Ketiga*, system pengajaran menggeser pola system pendidikan; *Keempat*, lemahnya minat belajar siswa; *Kelima*, budaya mengejar kertas ijazah atau kultur mengejar gelar; *Keenam*, praktik dan teori kurang berimbang; *Ketujuh*, tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah; *Kedelapan*, profesi guru/ustadz sekedar profesi ilmiah, bukan kemanusiaan; *Kesembilan*, problem nasional yang multidimensional dan lemahnya *political will* pemerintah.²¹

Menurut Jerome S. Arcaro, kualitas pendidikan akan meningkat apabila guru, staf, administrator, dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, kooperatif, akuntabilitas.²² Sedangkan menurut Armai Arief, kualitas pendidikan nasional menurun disebabkan oleh beberapa masalah, yaitu *pertama*, dalam system pendidikan nasional telah terjadi dualism sistem, bukan saja antara-lembaga pendidikan dibawah naungan kemendiknas dan lembaga pendidikan di bawah kemenag, tetapi juga terjadi dengan institusi-institusi pendidikan dibawah departemen lainnya; *Kedua*, kualifikasi dan kompetensi tenaga pengajar di madrasah dan pondok pesantren sampai saat ini tergolong sangat rendah. Tidak jarang seorang guru/ustadz harus mengajar bidang studi yang sama sekali bukan keahliannya bahkan pengangkatan guru tidak

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 14, Ciputat: Lentera Hati, 2017, cet. Ke-1, hal. 177-178.

²⁰ Imad ad-Dien Abu Al-Fida Ismail Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016, jilid 4, cet. Ke-2, hal. 573.

²¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam...*, hal. 8.

²² Jerome S. Arcaro, *Quality in Education: An Implementation Handbook*, diterjemahkan oleh Yosel Triantara dengan judul *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. Ke- 4, hal. 2.

memperhatikan kualifikasi ijazah yang dimilikinya; *Ketiga*, terjadi dikhotomi keilmuan dikalangan siswa madrasah dan pesantren. Dikotomi ini tidak terlepas dari persepsi ulama dan para pengelola pendidikan Islam terhadap ilmu-ilmu umum, terutama pada beberapa dekade lalu. Kurangnya penghargaan terhadap ilmu-ilmu umum ini masih dijumpai sampai sekarang, meski jumlahnya sudah semakin kecil; *Keempat*, kondisi lingkungan persekolahan dalam mengimplementasikan pendidikan yang bersifat non-akademik relative rendah.²³ Sejalan dengan Armai Arief, Samsul Nizar mengatakan, bahwa menurunnya dan kemunduran pendidikan nasional disebabkan karena sistem pendidikan yang ditawarkan masih bersifat parsial antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Akibatnya pelaksanaan pendidikan hanya mampu menciptakan out put yang terpecah; kokoh dalam dimensi kognitif-intelektual, tapi rapuh dalam dimensi afektif-moralitas religius.²⁴

Muhammad Tholhah Hasan berargumen, menurunnya kualitas pendidikan Indonesia disebabkan karena pendirian lembaga pendidikan tidak melalui perencanaan dan kajian awal yang cermat, hanya sekedar dimotivasi oleh sikap imitatif (ikut-ikutan) dan sugestif (terdorong oleh pihak lain). Kemudian berdiri pendidikan yang tidak jelas visinya, untuk siapa dan untuk apa, tidak jelas bagaimana cara mengelolanya, kualifikasi rekrutmen tenaga gurunya, evaluasi pencapaiannya, dan sumber pembiayaannya.²⁵ Menurut Juwono Sudarsono sebagaimana dikutip oleh Soedijarto mengatakan, “rendahnya kualitas pendidikan Indonesia itu karena pendidikan terlalu mengedepankan kecerdasan akal, intelektual, dan nalar tidak diimbangi dengan pengembangan kecerdasan emosional, perasaan dan pengembangan kecerdasan hati.²⁶ Model pendidikan ini hanya melahirkan manusia-manusia yang jauh dari nilai-nilai humanistik, keluhuran budi, kehilangan hati nurani dan perasaan, dan cenderung egois dalam menghadapi permasalahan.

Senada dengan Muhammad Tolhah Hasan, Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad berpendapat bahwa menurunnya kualitas pendidikan Indonesia karena kurangnya motivasi belajar pada diri siswa sebagai peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual saja.²⁷ Menurut Zico Hadi Zulkarnain, penyebab rendahnya mutu

²³ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam...*, hal. 28.

²⁴ Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005, cet. Ke-1, hal. 168.

²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006, cet. Ke-1, hal. 222.

²⁶ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008, cet. Ke-1, hal. xix.

²⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. Ke-2, hal. 135.

pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Sebenarnya terdapat persoalan pokok dalam dunia pendidikan, yaitu *pertama*, rendahnya kualitas guru; *kedua*, rendahnya prestasi peserta didik; *ketiga*, mahalanya biaya pendidikan; *keempat*, minimnya sarana dan prasarana; *kelima*, rendahnya kesejahteraan guru; *keenam*, belum meratanya kesempatan pendidikan; *ketujuh*, relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.²⁸ Sedangkan menurut Wardiman Djojonegoro seperti yang dikutip oleh Mulyasa, “sedikitnya dalam pembangunan pendidikan memiliki tiga syarat utama agar memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas dan guru serta tenaga kependidikan yang profesional.”²⁹

Melihat kenyataan seperti ini penulis merasa miris dan sekaligus bertanggungjawab untuk bisa turut menyumbangkan pikirannya dalam membenahan pendidikan, karena menurut hemat penulis pasti ada yang belum tepat dalam mengelola pendidikan sehingga dengan anggaran yang cukup besar hasilnya masih belum menggembirakan.

Salah satu yang penulis anggap penting untuk dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan di Indonesia adalah bagaimana menciptakan suatu sistem yang memungkinkan untuk melibatkan seluruh stakeholder pendidikan dalam proses pendidikan, yaitu pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Selanjutnya seluruh komponen pendidikan tersebut harus dapat melahirkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan memanfaatkan serta bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia yang penulis sebut dengan istilah *Ekosistem Pendidikan*.

Al-Qur'an yang menjadi konsentrasi penulis dalam penelitian ini, memberikan isyarat ayat “*bahwa tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Qur'an*”, oleh karena itu penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian dengan judul *Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas mendeskripsikan tentang permasalahan rendahnya kualitas pendidikan nasional yang disebabkan oleh lemahnya pemahaman terkait sistem pendidikan nasional. Pemahaman yang sempit mengenai sistem pendidikan nasional pada akhirnya berujung pada kurang

²⁸ Zico Hadi Zulkarnain, “Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia,” dalam <https://www.kompasiana.com/zicohadi/54f5f924a3331184118b45e6/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>. Diakses pada 20 Pebruari 2019.

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Ke-6, hal. 3.

sinerginya komponen pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Seluruh stakeholder pendidikan harus turut terlibat secara aktif untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Semua komponen pendidikan harus bersama-sama, bersinergi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, sebagaimana argumen kerjasama yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, maka seluruh komponen pendidikan harus saling melengkapi dan saling memiliki ketergantungan.

Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan karya tulis yang membahas secara komprehensif tentang ekosistem Al-Qur'an dalam perspektif Al-Qur'an yang didukung data empiris. Dari sinilah muncul beberapa masalah yang penulis identifikasikan sebagai berikut:

- a. Fenomena rendahnya kualitas pendidikan yang berimplikasi terhadap tidak terserapnya angkatan kerja pada dunia kerja.
- b. Rendahnya sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.
- c. Tingginya angka kriminalitas di sekolah baik murid terhadap guru, maupun guru terhadap murid.
- d. Pendidikan masih menghasilkan manusia robot, tidak kreatif, tidak seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik.
- e. Belum ditemukan kajian teori-teori Al-Qur'an tentang ekosistem pendidikan.
- f. Belum ditemukan rumusan tentang konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an di sekolah.
- g. Belum ditemukan kajian teori-teori Al-Qur'an tentang ekosistem pendidikan.
- h. Belum ditemukan rumusan tentang konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an di sekolah.
- i. Belum ditemukan rumusan tentang implementasi ekosistem pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan.

2. Pembatasan Masalah

Demi terarahnya penelitian ini, dan agar kajiannya lebih fokus dan mendalam, serta bersesuaian dengan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada konsep Al-Qur'an tentang ekosistem pendidikan yakni integrasi institusi pendidikan dan implementasinya. Karena inti dari ekosistem pendidikan sesungguhnya adalah implementasi sinergi mutualisme antar institusi pendidikan.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“bagaimana konsep ekosistem pendidikan dan implementasinya dalam sudut pandang Al-Qur’an”?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dirinci dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana model ekosistem pendidikan dalam Al-Qur’an?
- b. Apakah melalui integrasi pembelajaran dapat mengoptimalkan peran institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan?
- c. Bagaimana implementasi konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Upaya untuk mencari makna ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an ini merupakan karya ilmiah untuk mengkonstruksi perjalanan lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam agar bisa berjalan di atas jalan petunjuk Al-Qur’an. Usaha ini diharapkan dapat menjelaskan sejumlah gagasan dan pemikiran tentang berbagai problem dunia pendidikan dan menjadi alternatif solusi yang bisa ditawarkan dalam menangani masalah pendidikan. Dari penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan secara baik konsep ekosistem pendidikan menurut sudut pandang Al-Qur’an. Secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menemukan gambaran konsep ekosistem pendidikan.
2. Menemukan gambaran tentang keterkaitan antara ekosistem pendidikan dengan ayat Al-Qur’an dan konsep ekosistem pendidikan dalam Al-Qur’an.
3. Merumuskan langkah aplikatif konsep ekosistem pendidikan dalam Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Implikasi dari penelitian ini sekurang-kurangnya akan memiliki dua nilai manfaat yang akan dicapai, yakni pada aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Dari aspek teoritis:

- a. Pengungkapan ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an akan memberikan temuan baru dalam bidang pendidikan Islam. Tema ekosistem dalam Al-Qur’an tentang pendidikan akan memberikan nuansa tersendiri bagi mereka yang berkepentingan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penelitian ini berguna dalam memperkaya wawasan tentang pendidikan Islam baik bagi penentu kebijakan maupun praktisi pendidikan Islam.
- b. Sebagai media untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

- c. Untuk dapat dijadikan sebagai konsep alternatif dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam.
- d. Menjadi tambahan bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan khususnya dalam sudut pandang Al-Qur'an.

2. Dari aspek praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan suatu alternatif dalam membangun sistem pendidikan Islam, semacam panduan normatif terhadap pengembangan pendidikan, baik sebagai ilmu, tindakan empirik maupun kelembagaan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) khususnya tentang ekosistem pendidikan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ekosistem dalam biologi yang digagas oleh Annie R. Pearce dan Andrew P. McCoy, yang membentuk metafora yang diterapkan pada dunia pendidikan. Namun melalui kaca mata Al-Qur'an, maka penulis mengajukan sebuah teori yang penulis sebut dengan "*education ecosystem teosentris*" yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara lingkungan pendidikan dengan landasan tauhid.

Melihat judul penelitian di atas, terdapat tiga istilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ketiga istilah itu adalah Ekosistem, Pendidikan dan Al-Qur'an.

1. Ekosistem

Istilah *eco* mengacu pada bagian dunia dan *sistem* mengacu pada unit koordinasi. Organisme hidup dari suatu habitat dan lingkungan sekitarnya berfungsi bersama sebagai satu kesatuan. Unit ekologis ini disebut sebagai ekosistem. Jadi Ekosistem adalah kumpulan kehidupan dan lingkungan yang terjadi secara alami.³⁰

Ekosistem merupakan salah satu bidang kajian yang dipelajari dalam cabang biologi, yaitu ekologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* artinya rumah; dan *logy* artinya ilmu, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, serta hubungan dengan lingkungan fisik.³¹ Hal tersebut diungkapkan oleh ahli

³⁰ A. Balasubramanian, *Ecosystem and Its Components*, Mysore: University of Mysore, 2017, hal. 1.

³¹ Sri Muhartini Cahyo, MS, *Ekologi Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, cet. Ke-2, hal. 2.1.

zoology Jerman, Ernst Haeckel (1866).³² Ekosistem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi di alam. Komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan bersama habitatnya. Keadaan khusus tempat komunitas suatu organisme hidup (biotik) dan komponen organisme tidak hidup (abiotik) dari suatu lingkungan yang saling berinteraksi.³³

Menurut F. Stuart Chapin ekosistem adalah interaksi antara organisme dan lingkungannya sebagai sistem yang terintegrasi. Pendekatan ekosistem sangat penting untuk mengelola sumber daya bumi karena membahas interaksi yang menghubungkan sistem biotik, di mana manusia merupakan bagian integral dengan sistem fisik di mana mereka tergantung.³⁴ Sedangkan Hati Nurahayu mengatakan Ekosistem adalah hubungan yang saling mempengaruhi antar jenis makhluk hidup (komunitas) yang berbeda-beda.³⁵

Istilah ekosistem pertamakali dipakai oleh A.G. Tansley pada tahun 1935 untuk menjelaskan tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.³⁶ Dengan demikian suatu organisme tidak akan dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan organisme lainnya. Karena kelangsungan hidup suatu organisme bergantung kepada kehadiran organisme lainnya di lingkungannya untuk keperluan pangan, perlindungan, pertumbuhan, perkembangan dan lainnya.

Menurut Otto Soemarwoto, “suatu sistem terdiri dari komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Ekosistem dibentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk satu kesatuan yang teratur.”³⁷ Dengan konsep ekosistem ini, kita akan melihat unsur-unsur dalam lingkungan tidak terpisahkan. Sebaliknya, itu terintegrasi sebagai komponen terkait dalam suatu

³² Ernst Heinrich Philipp August Haeckel (16 Pebruari 1834- 9 Agustus 1919) ditulis juga Von Haeckel, merupakan ahli biologi ternama yang berasal dari Jerman, seorang naturalis, filosof, dokter, profesor, dan seniman yang menemukan, menjelaskan, dan menamakan ribuan spesies baru, membuat peta pohon genealogi hubungan semua makhluk hidup, dan membuat istilah biologi baru seperti filum, ekologi, filogeni, dan kindom protista. Haeckel menyebarkan karya Charles Darwin di Jerman dan mengembangkan teori rekapitulasi yang kontroversial dan sekarang ditinggalkan. Lihat wikipedia, “Ernst Haeckel” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ernst-Haeckel>, diunduh pada 29 Juni 2020.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 287.

³⁴ F. Stuart Chapin, et.all., *Principles of Terrestrial Ecosystem Ecology*, New York: Springer, 2011, Second Edition, hal. 3.

³⁵ Hati Nurahayu, *Mengenal Ekosistem*, Bandung: Mitra Sarana, 2010, cet. Ke-1, hal. 9..

³⁶ Sri Muhartini Cahyo, MS, *Ekologi Pertanian...*, hal. 2.1.

³⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djmbatan, 2004, cet. ke-10, hal. 23.

sistem. Pendekatan ini disebut pendekatan ekosistem, atau pendekatan holistik. Hubungan fungsional antar komponen yang mengikat tersebut dalam kesatuan yang teratur merupakan perhatian utama dalam pendekatan ekosistem. Bahkan dalam ekosistem juga menekankan saling ketergantungan antara ekosistem dan kesejahteraan manusia. Sistem sosial yang sehat menuntut ekosistem yang sehat dan sebaliknya, ekosistem yang buruk akan mengakibatkan sistem sosial yang buruk juga.³⁸

Dengan demikian, atribut ekosistem ini membentuk metafora sistem yang bisa diterapkan pada pembelajaran, penemuan, dan pelibatan untuk mencari jenis sinergi berkelanjutan yang saat ini masih belum direalisasi oleh dunia pendidikan yang bisa dioptimalkan secara lokal, penelitian, dan pengembangan.³⁹

Dari uraian di atas maka jelaskan bahwa teori ekosistem bukan hanya terkait dengan konsep hubungan saling menguntungkan antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dalam lingkungan habitatnya. Tetapi juga dapat dikembangkan dalam bidang yang lain, termasuk dalam bidang pendidikan. Berdasarkan atas pemikiran inilah, maka penulis bawa term ekosistem menjadi istilah dalam pendidikan dengan sebutan ekosistem pendidikan.

2. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik, jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁴⁰ Dalam bahasa Inggris istilah ini diterjemahkan dengan “education” yang artinya suatu proses pengajaran, pelatihan dan pembelajaran, terutama di sekolah atau perguruan tinggi, untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.⁴¹

Education sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin, yaitu educere yang maknanya adalah memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu ke kepala manusia. Dengan demikian terdapat tiga

³⁸ David G. Raffaelli dan Christopher L. J. Frid, *Ecosystem Ecology A New Synthesis*, New York: Cambridge University Press, 2010, hal. 1.

³⁹ Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, “Creating An Educational Ecosystem For Construction A Model For Research Teaching And Outreach Integration And Synergy,” dalam <https://www.academia.edu/936478/E14>, diakses pada Sabtu, 25 April 2020.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 262.

⁴¹ Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Inggris: Oxford University Press, 2015, edisi ke-9, hal. 477.

komponen yang berperan dalam hal ini, yaitu *pertama* ilmu, *kedua* cara menuangkan ilmu dan *ketiga* kepala manusia, apabila ilmu itu tertuang di kepala.⁴²

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang digunakan dengan pengertian pendidikan, seperti *tarbiyah* (Al-Qur'an surah Al-Isra' [17] ayat 24), *ta'lim* (Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 31), *ta'dib*, *tadris* (Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 79), dan *tahzib*. Definisi pendidikan dalam arti termonologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli dari berbagai aliran pendidikan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pendidikan menurut pandangan John Dewey adalah sarana untuk kelangsungan hidup sosial (*social continuity of life*).⁴³ Dalam kesempatan lain John Dewey mengatakan pendidikan dengan demikian merupakan proses pengasuhan, pemupukan. Semua kata ini berarti bahwa itu menyiratkan perhatian pada kondisi pertumbuhan. Kita juga berbicara tentang membesarkan, kata yang mengungkapkan perbedaan tingkat yang harus dicakup oleh pendidikan. Secara *etimologis*, kata pendidikan berarti sekadar proses memimpin atau membesarkan.⁴⁴ Dengan demikian maka pendidikan dimaknai sebagai kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan, sementara pakar yang lain memberi makna dengan batasan yang lebih sempit yaitu pendidikan sebagai proses transfer dari orang kepada yang lainnya berupa ilmu pengetahuan, seni, dan keterampilan dari seseorang kepada yang lainnya.⁴⁵

Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Joe Parte, pendidikan diartikan sebagai "*The art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*". Yaitu pendidikan merupakan pengajaran. Sedangkan menurut Rupert C. Lodge pendidikan adalah sesuatu yang diajarkan di sekolah.⁴⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan, "pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki oleh individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan."⁴⁷

⁴² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, cet. Ke-5, hal. 2.

⁴³ John Dewey, *Democracy and Education*, Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2001, hal. 6.

⁴⁴ John Dewey, *Democracy and Education ...*, hal. 14.

⁴⁵ Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005, cet. Ke-1, hal. 41.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-11, hal. 26.

⁴⁷ Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet. ke-1, hal. 399.

Pendidikan merupakan karya bersama manusia yang berlangsung dalam tatanan sosial dan budaya tertentu, Noeng Muhadjir menyatakan, pendidikan merupakan upaya membantu proses pengembangan mata pelajaran peserta didik. Pendidikan adalah cerminan budaya. Menurut Faisal Ismail, pendidikan dan kebudayaan dapat dilihat sebagai cerminan dari kehidupan intelektual dan budaya masyarakat dalam perjalanan misi sejarahnya. Karena pendidikan merupakan subsistem dalam keseluruhan sistem budaya dan dari corak dan kualitas pendidikan itulah kualitas intelektual dan budaya umat Islam dapat diamati di masa depan.⁴⁸

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan melalui proses belajar mengajar. Dengan tujuan agar orang tersebut mampu menjalani kehidupan dan menjalankan tugas hidupnya sebagai manusia, mampu mengatasi segala tantangan kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kata membantu mengandung pengertian seorang pendidik mestilah melakukan aktifitas pendidikannya dengan kasih sayang. Kata kasih sayang itu telah terdapat di dalam kata membantu. Tidak ada bantuan tanpa kasih sayang. Konsekwensinya adalah pendidik tidak akan berhasil tanpa adanya kasih sayang kepada yang dibantu. Kata membantu juga mengandung pengertian selalu ke arah yang benar. Jadi seorang pendidik itu harus membantu muridnya, dan bantuannya itu harus berisi sesuatu yang benar.

Pendidikan adalah, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁹ Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, bukan main-main atau asal-asalan. Artinya dalam pendidikan dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang didalamnya terdapat seluruh komponen pendidikan yang saling berhubungan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵⁰ Hubungan saling terkait, dan saling memiliki ketergantungan, bersinergi antara seluruh komponen pendidikan itulah yang penulis sebut dengan ekosistem pendidikan.

⁴⁸ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pnerbit FIP-IKIP Yogyakarta, 1992, hal. 27.

⁴⁹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

⁵⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Pendapat ini dikuatkan oleh Subhi As-Shalih, yang menyatakan bahwa lafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdar* yang maknanya sinonim dengan *giro'ah*, yaitu bacaan.⁵¹

Sedangkan menurut Manna Kahlil al-Qathan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan yang membacanya dianggap ibadah.⁵² Sedangkan al-Zarqani berpendapat Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dari permulaan Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nās.⁵³ M. Quraish Shihab menyebutkan Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad saw.⁵⁴ Abdul Wahab Khallaf mengatakan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan ke hati Rasulullah bin Abdullah melalui Ruhul Amin (Jibril As) dengan lafal bahasa Arab dan makna yang benar, sehingga ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia adalah benar-benar Rasulullah, menjadi hukum. Mengajak orang, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an disusun dalam naskah-naskah, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nās, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tertulis dan lisan, Dia terpelihara dari perubahan atau penggantian.⁵⁵

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, menjelaskan antara yang hak dengan yang batil. Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber solusi persoalan hidup, karena ia memuat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, terutama persoalan akidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip persoalan tersebut. Al-Qur'an juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Jawahir Al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, "menerangkan pada bab khusus bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian dan yang telah diketahui

⁵¹ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993, cet. Ke-1, hal. 54.

⁵² Manna Kahlil al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Mesir: Maktabah Wahibah, t.th., hal. 16.

⁵³ Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan fi 'Ulumil Al-Qur'an*, Mesir: 'Isa al-Baby al-Halaby, t.th., juz ke-1, hal. 18.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 13..., hal. 278.

⁵⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Figh*, Mesir: Maktabah Ad-Da'wah al Islamiyah Syabab Al-Azhar, 1987, cet. Ke-8, hal. 23.

maupun yang belum semua bersumber dari Al-Qur'an al-Karim."⁵⁶ Pandangan ini mirip dengan pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan Al-Qur'an adalah kitab ilmu yang tiada tolak bandingnya.⁵⁷

M. Quraish Shihab juga menyatakan, "Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena itu kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian."⁵⁸ Sementara Fazlur Rahman menyatakan bahwa, "Al-Qur'an adalah murni kata-kata ilahi, namun terkait dibayangkan secara mekanis seperti sebuah rekaman. Kata-kata ilahi tersebut mengalir melalui hati Nabi."⁵⁹

Dari definisi Al-Qur'an di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw
2. Lewat malaikat jibril
3. Berbahasa arab
4. Dimulai surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Naas
5. Siapa yang membacanya dianggap ibadah.
6. Sumber ilmu pengetahuan.

4. Isyarat Al-Qur'an Tentang Ekosistem Pendidikan

Al-Qur'an sebagai *hudan*⁶⁰ sudah tentu bukan hanya petunjuk dalam arti *eskatologis* (peristiwa masa depan, akan datang), tetapi juga menyangkut kehidupan manusia di dunia dalam masalah-masalah praktis, termasuk di dalamnya tentang tuntunan dasar bagaimana manusia melestarikan alam semesta, berhubungan dan mengkonservasi lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini akan mengintroduksi beberapa cara atau upaya manusia dalam mengkonservasi lingkungan yang dibahas dalam kerangka tafsir tematik. Tulisan difokuskan pada penelusuran ayat-ayat tentang ekologi, kemudian menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya yang kemudian

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2001, cet. Ke-22, hal.41.

⁵⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, diterjemahkan oleh Khalif Muammar dengan judul *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011, cet. Ke-2, hal. 180.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat ketaatan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, cet. Ke-3, hal. 5.

⁵⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh M. Irsyad dengan judul *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan 2017, cet. Ke-1, hal. 37.

⁶⁰ Kata *hudan* disini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah petunjuk sempurna, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sekedar sebagai pemberi petunjuk, tetapi dia sendiri adalah perwujudan dari petunjuk itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1 ..., hal. 108.

melahirkan sinergi mutual antar komponen pendidikan yang penulis sebut dengan *ekosistem pendidikan*. Ekosistem pendidikan menjadi alternatif pilihan yang sangat menarik dalam rangka upaya membenahi dunia pendidikan. Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat terkait dengan ekosistem pendidikan, misalnya Al-Qur'an memuat perintah kepada manusia untuk selalu berbuat kebajikan (*ihsan*) antar sesama makhluk hidup, termasuk terhadap hewan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan dilarang merusak alam. Allah Swt. berfirman:



... Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28], ayat 77).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan melakukan kerusakan di bumi, karena perbuatan merusak itu tidak disukai oleh Allah.

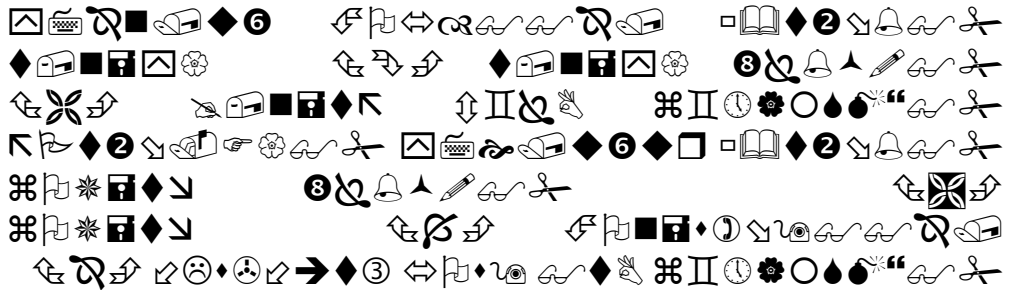
M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan perusakan menyangkut banyak hal, yang paling tinggi adalah merusak kesucian manusia, yakni tauhid, kemudian pembunuhan, perampokan, mengurangi takaran dan timbangan, termasuk perusakan terhadap kelestarian lingkungan.⁶¹ Sedangkan menurut Ibnu Katsir Allah melarang kepada manusia bercita-cita membuat kehancuran di atas bumi dan melakukan kejahatan pada ciptaan Allah.⁶²

Pada ayat yang lain Allah Swt. melarang manusia merusak bumi setelah Allah memperbaikinya (QS. Al-A'raf [7]: 56). Kemudian Allah memberi hukuman dengan merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka (merusak bumi) Al-Qur'an Surat Ar-Rum [30], ayat 41.

Beberapa ayat di atas menunjukkan tentang kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan ekosistem kehidupan, larangan melakukan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9..., hal. 668

⁶² 'Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Mesir: Daarul al-Alamiyah, 2016), Jilid 3, hal. 563.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *iqra'* menurut M. Quraish Shihab berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan. Dari kegiatan *iqra'* maka lahir berbagai makna seperti menyampaikan, mempelajari, menggali, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak tertulis.⁶⁴ Selain perintah membaca dalam arti yang demikian luas itu, pada ayat tersebut (surah al-‘Alaq [96] ayat 1-5) juga menginformasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial, hal itu bisa difahami dari ayat kedua, *khalaqal insâna min ‘alaq*. Kata *‘alaq*, sebagian memahami sebagai “sesuatu yang tergantung di dinding rahim, bisa juga dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.”⁶⁵ Selain itu terdapat juga perintah untuk menulis dengan pena dalam arti seluas-luasnya, seperti merekam, memotret dan mendokumentasikan.

Dengan membaca dan menulis, seseorang tidak hanya dapat memperoleh informasi yang luas tetapi juga dapat menyimpannya untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan dibaca oleh generasi berikutnya. Membaca dan menulis dalam pengertian ini merupakan keterampilan yang harus terlebih dahulu diajarkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat terjadi karena membaca dan menulis dalam arti luas merupakan kemampuan dasar dalam melaksanakan kegiatan ilmiah.⁶⁶

Al-Qur’an dilihat dari asalnya dari Allah yang dalam beberapa sifat-Nya ia memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik. Pada surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 mengandung beberapa komponen pendidikan yang bisa diebut

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996, cet. Ke-3, hal. 433.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15..., 459. Lihat juga Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam ...*, hal. 5.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. Ke-1, hal. 2.

sebagai ekosistem pendidikan, yaitu, *Pertama*, Allah sebagai guru yang memerintahkan atau mengajarkan Nabi Muhammad untuk membaca. *Kedua*, Nabi Muhammad sebagai murid atau siswa yang diajarkan untuk membaca. *Ketiga*, materi pengajaran, yaitu pelajaran membaca dan menulis. *Keempat*, media pendidikan, yaitu pena yang dijadikan alat untuk menulis, dan *Kelima*, tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan sesuatu yang belum diketahui, agar menjadi tahu.

Kelima komponen pendidikan tersebut mempunyai hubungan timbal balik, saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Sinergi mutual seluruh komponen pendidikan tersebut akan menjamin terselenggaranya pendidikan dan pengajaran ideal yang dapat membantu menyelesaikan sebagian dari masalah pendidikan kita.

5. Ekosistem Pendidikan sebagai Visi Pendidikan Nasional

Ekosistem adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar jenis makhluk hidup yang berbeda-beda. Istilah ekosistem dipakai oleh A.G. Tansley untuk menjelaskan tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Jadi secara sederhana ekosistem dapat difahami sebagai hubungan saling ketergantungan suatu komunitas dengan lingkungannya.

Sementara makna pendidikan menurut ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁷

Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, bukan main-main atau asal-asal, artinya dalam pendidikan dibutuhkan berbagai komponen atau komunitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, seperti manajemen, organisasi, kelembagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, peserta didik, dan berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan. Hubungan timbal balik antar komponen pendidikan itulah yang disebut *ekosistem pendidikan*.

Pendidikan tidak dapat mencapai keberhasilan jika tidak didukung secara maksimal oleh semua pemangku kepentingan pendidikan, yaitu mulai pemerintah daerah, pemerintah pusat dan masyarakat umum. Semua

⁶⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, pasal 1 ayat 1.

pemangku kepentingan dalam pendidikan wajib menjalankan tugas sesuai peran dan fungsinya. Sinergi seluruh stakeholder akan meningkatkan percepatan keseimbangan, menaikkan mutu, kemudahan jaringan, ketersediaan, dan pembangunan institusi pendidikan yang maksimal. Institusi pendidikan selaku media penghubung dalam pendidikan antara guru dan siswa serta pegawai sekolah harus terus ditumbuhkan dan disempurnakan.

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan telah menetapkan arah dan kebijakan dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah terkait pendidikan periode lima tahunan yang terdokumentasikan dalam tema-tema pendidikan yang akan dan sudah dilaksanakan oleh pemerintah, seperti:

- (1) peningkatan kapasitas dan modernisasi (2005-2009), pembangunan pendidikan difokuskan pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam memperluas layanan dan meningkatkan modernisasi penyelenggaraan proses pembelajaran;
- (2) penguatan pelayanan (2010-2014), pemerintah mendorong penguatan layanan sehingga pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat;
- (3) daya saing regional (2014-2019), menyiapkan manusia Indonesia yang mampu berdaya saing regional; dan
- (4) daya saing internasional (2020-2024).⁶⁸

Pemerintah Joko Widodo-Jusuf Kalla telah merumuskan nawacita sebagai agenda prioritas dalam pembangunan nasional jangka menengah 2015-2019.⁶⁹ dan dilanjutkan dengan pemerintahan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd. 2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 2..

⁶⁹ Nawa Cita atau Nawacita adalah “istilah umum yang diambil dari bahasa Sangsekerta, nawa (sembilan) dan cita (harapan, agenda, keinginan). Dalam konteks politik Indonesia menjelang Pilpres 2014, istilah ini merujuk pada visi dan misi yang digunakan oleh pasangan calon presiden/wakil presiden Joko Widodo/Jusuf Kalla yang memuat agenda pasangan tersebut. Dalam visi dan misi tersebut dijabarkan sembilan agenda utama untuk melanjutkan semangat perjuangan dan cita-cita Soekarno yang dikenal dengan Trisakti, yaitu kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan kepribadian budaya. Inti dari Program Nawa Cita adalah: Pertama, mengembalikan negara untuk melindungi bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; *Kedua*, membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; *Ketiga*, membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerahdaerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; Keempat, memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; Kelima, meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; *Keenam*, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; *Ketujuh*, mewujudkan kemandirian

Pemerintah dengan agenda nawacita tersebut kemudian menetapkan visi kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu: “*Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong*”. Terwujudkan manusia dan ekosistem pendidikan yang memiliki karakter dimaksudkan sebagai terlaksananya tujuh elemen ekosistem pendidikan. Manusia menjadi salah satu bagian terpenting dalam ekosistem pendidikan. Disebutkannya manusia terutama guru dan siswa dalam ekosistem pendidikan karena mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, sekaligus ditujukan sebagai bentuk pengukuhan pada peran dan arti penting pelaku pendidikan.⁷⁰

Rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan diantaranya adalah “mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat adalah (1) menguatkan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemimpin institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan; (2) memberdayakan pelaku budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan; dan (3) fokus kebijakan diarahkan pada penguatan perilaku yang mandiri dan berkepribadian.”⁷¹ Dari misi ini terlihat adanya upaya konsolidasi seluruh tenaga kependidikan dan juga pemangku kepentingan untuk terlibat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu penyelenggara negara mencanangkan program revolusi mental sebagai gerakan kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan seluruh departemen harus menyelaraskan dengan kebijakan pemerintah ini termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Pengelolaan pendidikan dan pengembangan budaya harus mengintegrasikan semangat gerakan revolusi mental. Revolusi mental sebagai gerakan kementerian pendidikan dan kebudayaan tercantum dalam rencana strategis yaitu: “Jalan revolusi mental, dengan: (1) menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian; (2) mengembangkan kurikulum berbasis karakter dengan mengadopsi kearifan lokal (*local wisdom*) serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah serta bakat dan potensi anak; (3) menciptakan proses belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri anak; (4) memberi kepercayaan besar kepada kepala sekolah dan guru untuk mengelola suasana dan proses belajar yang kondusif agar anak nyaman belajar; (5) memberdayakan orang tua untuk terlibat lebih aktif pada proses

ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; *Kedelapan*, melakukan revolusi karakter bangsa; dan *Kesembilan*, memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.”

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 – 2019...*, hal. 33

⁷¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 – 2019...*, hal. 37

pembelajaran dan tumbuh kembang anak; (6) membantu kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang melayani warga sekolah; dan (7) menyederhanakan birokrasi dan regulasi pendidikan diimbangi pendampingan dan pengawasan yang efektif.”⁷²

Membentuk manusia yang diakui adalah tujuan utama pendidikan. Manusia yang bermartabat adalah individu yang berkarakter, berjiwa humanistik, toleran, dan bertanggung jawab, juga demokratis di masyarakat. Di antara warisan budaya bangsa Indonesia dalam masyarakat yang harus disuburkan oleh setiap zaman adalah semangat gotong royong. Generasi bangsa harus menjunjung tinggi karakter dan nilai moral. Nilai karakter yang harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku utama peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (berpikir), cerdas (berpikir), tangguh (olahraga), dan peduli (mengabaikan perasaan dan niat).⁷³ Hilangnya nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat merupakan dampak dari runtuhnya pengejaran karakter. Salah satu solusi alternatif untuk mencapai tujuan mulia pendidikan adalah mengimplementasikan elemen-elemen ekosistem pendidikan.

Menciptakan hubungan timbal balik antar komponen pendidikan sehingga melahirkan interaksi pendidikan harus secara efektif dilakukan oleh para Penggiat pendidikan. Keterlibatan secara aktif para pelaku pendidikan yang melahirkan sinergi pendidikan akan memunculkan kesadaran dan tanggungjawab bersama dalam ekosistem pendidikan.

Partisipasi seluruh lapisan masyarakat melalui ekosistem pendidikan berusaha untuk ditumbuhkan, sehingga lahir kepedulian kepada pendidikan. Paradigma universal yang dijadikan sebagai landasan dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan ada yang bersifat nasional dan lokal sesuai dengan nilai dan kondisi masyarakat.

Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan yang saling bersinergi menjadi satu kesatuan ekosistem pendidikan merupakan faktor paling penting dalam pembangunan pendidikan. Sinergi dari unsur-unsur pendidikan diartikan sebagai wujud dari ekosistem pendidikan. Unsur-unsur ekosistem pendidikan adalah: (1) sekolah yang kondusif; (2) guru sebagai penyemangat; (3) orang tua yang terlibat aktif; (4) komunitas yang sangat peduli; (5) industri yang berperan penting; (6) organisasi profesi yang memberikan kontribusi besar; (7) pemerintah yang berperan optimal.⁷⁴

⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 – 2019..., hal. 38.

⁷³ Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 1, Februari 2012, hal. 33.

⁷⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd 2019...*, hal. 33-35.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang ekosistem pendidikan dalam sudut pandang Al-Qur'an secara khusus belum pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan pembahasan tentang ekosistem pendidikan secara umum sudah pernah dilakukan walaupun belum banyak. Beberapa penelitian yang dianggap relevan pernah dilakukan dalam bentuk jurnal dan sedikit sekali dalam bentuk disertasi, misalnya Mustafa Abdul-Jabbar dan Barbara Kurshan, dalam *Educational Ecosystems: A Trend in Urban Educational Innovation*.⁷⁵ Dalam penelitian ini, ditemukan adanya peningkatan ketergantungan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai pasar dalam bidang pendidikan, terutama di perkotaan. Oleh karena itu dibutuhkan konsep ekosistem inovasi pendidikan, artinya dibutuhkan sinergi antara pendidikan dan kebutuhan pasar. Konsep ini dicontohkan lebih lanjut melalui contoh kasus bagaimana kebutuhan pasar dapat diserap oleh pendidikan perkotaan. Penelitian ini diawali dengan memberikan contoh bagaimana logika pasar telah dijalankan oleh lembaga pendidikan sebagai bentuk layanan sekolah.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada konsep sinergi, penelitian di atas lebih fokus pada ekosistem pendidikan sebagai hubungan yang kuat antara pendidikan dan pasar, sedangkan penulis fokus pada hubungan timbal balik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya Donna S. Lewis, dalam disertasinya yang berjudul: *Global Educational Ecosystem: Case Study Of A Partnership With K-12 Schools, Community Organizations, and Business*⁷⁶ di Pepperdine University, California. Fokus kajian disertasi ini adalah model kemitraan kolaboratif yang dikenal sebagai *Global Educational Ecosystem*, yang melibatkan sekolah, organisasi masyarakat (mewakili sains, teknologi, kesehatan, dan seni), dan bisnis dalam hal ini perusahaan multinasional, Xilinx. Hasil penelitian ini menunjukkan semua mitra *Global Education Ecosystem* memandang dampak kemitraan sebagai mitra yang sangat positif dan teridentifikasi sangat bermanfaat bagi organisasi termasuk: menangkap dana tambahan, sumber daya, dan memotivasi siswa dan staf; meningkatkan pemberian layanan kepada siswa; dan pengembangan baik lokal maupun dalam komunitas global.

⁷⁵ Mustafa Abdul-Jabbar dan Barbara Kurshan, *Jurnal Urban Education*, Volume 12 Issue 1 (spring, 2015).

⁷⁶ Donna S. Lewis, dalam disertasinya yang berjudul, "*Global Educational Ecosystem: Case Study Of A Partnership With K-12 Schools, Community Organizations, and Business*," Pepperdine University, California, 2010.

Perbedaan penelitian Donna S. Lewis dengan penelitian penulis terletak pada tujuan, penelitian di atas ekosistem pendidikan dijadikan sebagai media kolaboratif antara sekolah, masyarakat dan dunia bisnis, yang karenanya sekolah akan mendapatkan tambahan dana (keuangan), dan pengembangan sekolah, sedangkan penulis fokus pada peningkatan kualitas peserta didik secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Patrick McKinney, dalam disertasinya yang berjudul "*Innovation in an Educational Ecosystem: A Narrative Research Study Exploring Entrepreneurial Educators' Experiences Changing Established Approaches as They Adapt to Evolving Needs within Their School Districts.*"⁷⁷ Disertasi ini meneliti tentang bagaimana seorang guru kewirausahaan memberikan wawasan baru tentang bagaimana memimpin upaya perubahan dan menciptakan inovasi kewirausahaan seiring perkembangan kebutuhan di seluruh organisasi dan daerah sekitar sekolah. Temuan yang dihasilkan penelitian Patrick McKinney menunjukkan bahwa setiap dimensi dapat memainkan peran utama dalam keberhasilan upaya perubahan dalam suatu organisasi, yang mengarah pada 5 kesimpulan berbeda, yaitu *Pertama*, pendidik kewirausahaan berusaha untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang organisasi mereka dan secara strategis melakukan upaya inovatif yang memajukan distrik mereka. *Kedua*, pendidik kewirausahaan menunjukkan perilaku pengambilan risiko ketika memulai perubahan, dan merangkul kekacauan perubahan itu. Upaya perubahan ini didorong oleh keinginan untuk melakukan apa yang mereka rasa terbaik bagi siswa, berbeda dari mentalitas bisnis tradisional. *Ketiga*, pendidik kewirausahaan mengambil langkah-langkah proaktif sepanjang proses perubahan yang membantu potensi keberhasilan inovasi di seluruh organisasi. *Keempat*, pendidik kewirausahaan secara strategis mengambil langkah-langkah untuk menciptakan otonomi dalam posisi mereka dalam upaya memberi mereka kelincahan saat menavigasi inovasi di seluruh distrik mereka. *Kelima*, pendidik kewirausahaan melihatnya sebagai tanggung jawab mereka untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi siswa melalui upaya perubahan inovatif.

Kesamaan disertasi Patrick McKinney dengan kajian disertasi penulis adalah pada hubungan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan perbedaan keduanya pada obyek garapan, dimana penulis lebih kepada kajian tentang hubungan komponen-komponen pendidikan dalam

⁷⁷ Patrick McKinney, dalam disertasinya yang berjudul "*Innovation in an Educational Ecosystem: A Narrative Research Study Exploring Entrepreneurial Educators' Experiences Changing Established Approaches as They Adapt to Evolving Needs within Their School Districts.*" The faculty of The College of Professional Studies of Northeastern University, March 1, 2020.

rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan Patrick McKinney terkait dengan sekolah dan kewirausahaan masyarakat sekitar sekolah.

Novrian Satria Perdana dalam *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*.⁷⁸ Fokus kajiannya menyoroti tentang banyaknya aksi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Berbagai bentuk kenakalan peserta didik telah membuat resah orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah. Pemerintah telah menetapkan bahwa salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah penguatan pendidikan karakter bagi seluruh masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran ekosistem pendidikan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa implementasi nilai karakter oleh: 1) kepala sekolah, berupa: mensosialisasikan kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter, memberikan contoh dalam penerapan nilai karakter kepada siswa, dan sebagainya, 2) guru, berupa: guru sebagai pusat peradaban sekolah, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, menilai dan melaporkan hasil belajar secara adil dan transparan, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter, pembentukan kepribadian siswa, dan sebagainya, 3) tenaga/ tenaga kependidikan berupa: berpenampilan rapi, bertutur kata santun, dan sebagainya, dan 4) orang tua/ masyarakat berupa: sebagai mediator (membangun jaringan) dengan lembaga atau masyarakat lain dalam aksi penanaman karakter nilai-nilai di sekolah, berpartisipasi aktif di sekolah adiwiyata, mengadakan pelatihan di sekolah dengan mengundang tenaga ahli, dan lain-lain. Dengan sinergi penguatan pendidikan karakter di sekolah, akan secara langsung menciptakan suasana kondusif di lingkungan sekolah.

Penelitian Novrian Satria Perdana lebih fokus pada ekosistem pendidikan sebagai media penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sehingga tercipta suasana kondusif di lingkungan sekolah. Sedangkan penulis fokus pada hubungan timbal balik antar komponen pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Sugiyar dalam artikel yang berjudul *Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan*.⁷⁹ Dalam penelitiannya Sugiyar menyoroti pentingnya pendidikan sebagai media strategis yang berperan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dipenuhi apabila

⁷⁸ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," Dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, volume 8. no. 2. Juni Tahun 2018.

⁷⁹ Sugiyar, "Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan," dalam *Jurnal Jaalie (Jurnal of Aplied Linguistic and Islamice Educatin*, volume 01, nomor 02, September 2017.

dia memiliki kecerdasan dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, disamping dia juga memiliki kecerdasan kompetitif, yaitu spiritual, emosional dan kecerdasan sosial sehingga mampu membentuk manusia seutuhnya, mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang-orang di berbagai latar belakang. Ekosistem pendidikan menurutnya dengan sistem yang bersinergi antara elemen memberikan berkontribusi secara efektif terhadap hasil pendidikan di era global yang demokratis. Demokratisasi pendidikan sangat dibutuhkan, agar pendidikan memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat bersama-sama bertanggung jawab dalam pendidikan. Pendidikan sebagai kebutuhan dasar masyarakat, maka semua pemangku kepentingan pendidikan harus duduk bersama untuk merumuskan pendidikan yang berkualitas dan berharga di Indonesia secara berkelanjutan.

Penelitian Sugiyar menitik beratkan pada peran ekosistem pendidikan sebagai media untuk demokratisasi pendidikan sehingga pendidikan bisa dinikmati semua masyarakat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. Dalam konsep ini terdapat persamaan dengan penulis, perbedaannya terletak pada obyek penelitian yaitu penulis menggali dalam sudut pandang Al-Qur'an.

Analisis lain yang berbicara mengenai ekosistem pendidikan adalah Helmi dalam sebuah artikel yang berjudul *Ekosistem Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Kematangan Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi*.⁸⁰ Dalam penelitian itu ditemukan, 1). Pengaruh pendidikan ekosistem pada kematangan emosi siswa, 2). Pengaruh pendidikan keluarga pada kematangan emosi siswa 3) Pengaruh pendidikan sekolah pada kematangan emosi siswa, dan 4) Pengaruh pendidikan publik pada kematangan emosi siswa. Dari hasil data, pendidikan keluarga adalah faktor yang paling mempengaruhi emosi pada siswa.

Perbedaan penelitian Helmi dengan penulis terletak pada fungsi ekosistem pendidikan. Penelitian di atas menyebutkan bahwa ekosistem pendidikan berpengaruh kuat terhadap kematangan emosi siswa, sedangkan penelitian penulis menyatakan bahwa ekosistem pendidikan berpengaruh kuat untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial.

Selanjutnya Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy⁸¹ dalam makalahnya yang berjudul *Creating an Educational Ecosystem For*

⁸⁰ Helmi, "Ekosistem Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Kematangan Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Volume 8, No. 1, Tahun 2018.

⁸¹ Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, "Creating Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching And Outreach Integration and Synergy", dalam https://www.academia.edu/936478/E14Creating_Educational_Ecosystem_For

Construction: A Model For Research, Teaching, and Outreach Integration and Synergy. Makalah ini menyajikan model baru dalam ekosistem pendidikan yaitu mengintegrasikan penelitian, pendidikan, dan pihak lainnya yang tidak terjangkau (seluruh elemen masyarakat). Model ini dikembangkan untuk mendukung penemuan, pembelajaran, dan keterlibatan pihak lain dalam konteks inovasi, keberlanjutan, dan lingkungan. Model ini dibangun di atas kerangka kerjasama untuk pembelajaran layanan, keterlibatan ilmiah, pendidikan profesional, dan praktik industri. Penelitian dasar dan terapan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan di mana semua pihak mendapat manfaat dari interaksi dinamis satu sama lain melalui pertukaran dan siklus pengetahuan, data, dan pengalaman.

Penelitian Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy menyebutkan secara luas tentang manfaat ekosistem pendidikan sebagai sinergi dunia pendidikan dengan pihak lainnya. Sedangkan penelitian penulis sebatas pada ekosistem pendidikan dalam batas sinergi komponen pendidikan dan institusi pendidikan.

Khaidarmansyah dan Elsavia Rusdi dalam artikelnya yang berjudul *Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Propinsi Lampung*.⁸² Artikel ini menjelaskan bahwa pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional telah menyusun rencana strategisnya dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui tema “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dilandasi dengan Semangat Gotong Royong”. Karena itu komitmen pemerintah ini harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai aspek, baik dari aspek penyelenggara pendidikan, maupun output dari proses pendidikan itu sendiri atau seluruh stakeholder pendidikan yang disebut dengan komponen ekosistem pendidikan. Komponen pendidikan dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan peran dan fungsinya dalam ekosistem. *Pertama*, komponen inti, bertindak sebagai penerima/ penerima manfaat/ pengguna informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan. Yang termasuk dalam komponen inti adalah: siswa, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. *Kedua*, komponen yang memberi makan/ menyajikan, yang berperan sebagai guru, pendidik, fasilitator, pencipta lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran, pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Yang termasuk dalam komponen donor adalah: pemerintah, mahasiswa, tenaga kependidikan, lembaga kursus, kelompok belajar, orang tua dan masyarakat. *Ketiga*, komponen pendukung/ supporting component, yang

Contruction_A Model For Research_Teaching_And Outhreach_Integration_And_Synergy, diunduh pada Sabtu, 25 April 2020.

⁸² Khaidarmansyah dan Elsavia Rusdi, “Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Propinsi Lampung,” dalam *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol 4. No. 2, bulan Juli 2018.

berperan sebagai pengontrol, pengawas, penasihat, kritikus komponen inti dan feeding. Termasuk dalam komponen pendukung adalah: lembaga kursus, tenaga kependidikan, komite sekolah, Dewan Pendidikan, orang tua, masyarakat dan siswa. Masing-masing komponen menjalankan peran dan fungsinya secara terpadu dan melakukan proses adaptasi jika terjadi perubahan sistem yang signifikan yang dapat disebabkan oleh satu atau dua komponen agar sistem tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal,.

Selanjutnya Hannele Niemi dalam *The Finnish Educational Ecosystem*.⁸³ Dalam buku ini dijelaskan secara umum tentang bagaimana ekosistem pendidikan di Finlandia berjuang untuk membangun kesetaraan masyarakat. Beberapa elemen mendasar dalam sistem pendidikan bergabung untuk tujuan sama yaitu menjadikan pendidikan tersedia untuk semua. Fitur-fitur ini adalah fleksibilitas struktur pendidikan, pembelajaran seumur hidup di seluruh sistem, praktik-praktik evaluasi yang benar, pendidikan unggul dan profesionalisme guru, dan tanggung jawab lokal dalam mengembangkan kurikulum. Salah satu bidang di mana gagasan ekosistem tumbuh lebih penting adalah penggunaan teknologi pendidikan, biasanya disebut Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dalam pengajaran dan pembelajaran. Setelah menjelaskan ekosistem pendidikan umum, buku ini juga memperkenalkan cara memperkuat pembelajaran siswa dengan teknologi. Di Finlandia masyarakat dan lingkungan belajar terus berubah dan sistem pendidikan sedang berinovasi terus mencari cara baru untuk mengatur pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Karena itu Finlandia telah menjadi salah satu negara teratas dalam pengukuran pencapaian PISA (Program for International Student Assessment) selama dekade terakhir.

Penelitian Hannele Niemi di atas, menyoroti ekosistem pendidikan di Finlandia yang bermuara pada pembangunan kemitraan. Sedangkan penulis menitikberatkan pada bagaimana ekosistem pendidikan berperan sebagai media untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan menjalin hubungan mutualisme antara seluruh komponen pendidikan.

Pedorov. AA, Paputkova GA, Samerkhanova EK, Filchenkova IF, Demidova NN, Dalam artikelnya yang berjudul *New Design of University Educational Ecosystem in the Context of Modernisation of Teacher Education in Russia*.⁸⁴ Dalam artikel ini fokus membahas masalah pengembangan desain baru ekosistem pendidikan universitas yang akan memenuhi garis utama modernisasi pendidikan di Rusia. Desain baru ekosistem pendidikan universitas meliputi: konstruksi organisasi untuk

⁸³ Hannele Niemi, *The Finnish Educational Ecosystem*, Berlin: SpringerLink, 2014.

⁸⁴ Pedorov. AA, Paputkova GA, Samerkhanova EK, Filchenkova IF, Demidova NN, “ *New Design of University Educational Ecosystem in the Context of Modernisation of Teacher Education in Russia*,” dalam *Jurnal Psychological Science and Education*, vol. 23, no.1, Tahun 2018.

mengelola program pendidikan; lembaga pimpinan yang menjamin kualitas pendidikan, sistem pengelolaan dan pembagian kerja pedagogis; platform layanan manajemen elektronik terintegrasi untuk program pendidikan di universitas. Kemudian logistik yang efektif dengan layanan elektronik terintegrasi yang merupakan seperangkat solusi informasi, pendidikan, organisasi, teknologi dan manajemen yang menyediakan interaksi aktif antara peserta didik dalam proses pendidikan. Penelitian Pedorov. AA, Paputkova GA, Samerkhanova EK, Filchenkova IF, Demidova NN di atas, menyoroti ekosistem pendidikan di Rusia yang berorientasi pada kualitas layanan kepada peserta didik. Dalam konsep ini terdapat persamaan dengan penulis, perbedaannya terletak pada obyek penelitian yaitu, penulis menggali dalam perspektif Al-Qur'an dan sinergi antar insitusi pendidikan, sedangkan Pedorov. AA, Paputkova GA, Samerkhanova EK, Filchenkova IF, Demidova NN, pada kontruksi organisasi pengelolaan pendidikan dalam pelayanan pada peserta didik dalam proses pendidikan.

Selanjutnya Hannele Niemi dalam artikel yang berjudul *Building Partnerships in an Educational Ecosystem*.⁸⁵ Artikel ini menyatakan bahwa yang paling penting dan menjadi priorits utama dalam membangun ekosistem pendidikan adalah membangun kemitraan dan komunikasi yang harmonis antar lembaga baik ditingkat mikro maupun makro. Sebuah sistem dapat kehilangan fungsionalitas dan ketahanannya jika beberapa aktor mengambil kendali dan mengerahkan kekuatan dan otoritas mereka, dan jika komunikasi dalam satu arah sebagai strategi top-down. Dalam ekosistem pendidikan, kita tidak bisa menunggu kekuatan luar untuk membentuk kemitraan. Ekosistem manusia dipimpin, diintervensi dan dikembangkan oleh tindakan manusia. Dunia yang semakin kompleks dan dinamis menetapkan tuntutan tinggi bagi semua aktor dalam ekosistem pendidikan, dan setiap aktor dapat mempengaruhi sistem, disamping juga harus mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang harus diatasi. Dalam ekosistem pendidikan, kemitraan melibatkan tindakan yang disengaja, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola sistem pendidikan dan subsistem mereka. Pekerjaan guru tergantung pada sistem tingkat makro serta budaya kelembagaan, tetapi mereka juga aktor yang mempengaruhi sistem tersebut dan proses. Untuk menjaga ekosistem pendidikan yang sehat dan sukses, maka hubungan interkoneksi dan komunikasi sangat penting.

Penelitian Hannele Niemi menyebutkan ekosistem pendidikan menjadi sarana membangun kemitraan dan komunikasi harmonis antar lembaga, sedangkan penulis menitikberatkan pada ekosistem pendidikan

⁸⁵ Hannele Niemi, "Building Partnerships in an Educational Ecosystem," dalam *Jurnal C. E. P. S.*, Vol. 6, No. 3, tahun 2016.

sebagai media untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya Ivan Illich dalam *Deschooling Society*⁸⁶, yang mengusung ide penghapusan belajar sistem persekolahan. Dalam penelitiannya dia menemukan kenyataan bahwa sekolah sudah dianggap sebagai lembaga tertinggi dan terhormat yang berwenang menentukan seseorang pintar atau bodoh, cerdas atau idiot, dan predikat lainnya. Sekolah telah membelenggu masyarakat sehingga mereka harus sekolah agar tidak dikatakan bodoh dan tidak berpendidikan. Pendapat senada dikemukakan oleh Everett Reimer dalam *School is Dead*.⁸⁷ Dalam buku tersebut dia mengatakan “kebanyakan anak tidak sekolah, tetapi tidak ada anak yang tidak bisa belajar, walaupun mereka tidak sekolah. Mereka dapat belajar hal-hal yang baik dalam kehidupan.” Pendapat hampir sama juga dikemukakan oleh Daniel Mohammad Rosyid dan Miftahul Luthfi Muhammad dalam buku “*Belajar, Bukan Bersekolah*”⁸⁸. Buku ini menyatakan bahwa sekolah adalah sumber masalah, tempat paling buruk bagi anak, karena justru mengajarkan kecurangan, ketergantungan, dan ketakutan serta kejumudan.

Sedangkan penulis menganggap bahwa sekolah adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam proses pengembangan potensi peserta didik, sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan bersama institusi pendidikan lainnya.

G. Metodologi Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis, yaitu, “peneliti mencari makna, pengertian, pemahaman, tentang suatu kejadian, fenomena, dalam kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti secara kontekstual, dan menyeluruh.”⁸⁹ Disamping itu pada penelitian kualitatif data yang hendak dikumpulkan dalam bentuk kata. Kualitas data dalam penelitian kualitatif sangat ditekankan, karena itu analisis statistik

⁸⁶ Ivan Illich, *Deschooling Society*, New York: Harper & Row, 1972.

⁸⁷ Everett Reimer, *School is Dead*, diterjemahkan oleh M. Soedomo dengan judul *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.

⁸⁸ Daniel Mohammad Rosyid, *Belajar, Bukan Bersekolah*, Surabaya: ITS Press, 2014.

⁸⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015, cet. Ke-2, hal. 328. Metode pendekatan fenomenologis adalah peneliti menjelaskan kejadian yang tampak dengan mengungkapkan nilai maupun makna yang terdapat dalam fenomena secara ilmiah dan rasional. Lihat Barnawi & Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologis Pendidikan Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, cet. Ke-1, hal. 102

tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi menggunakan analisis naratif.⁹⁰

Penelitian ini dari segi pembahasan dapat digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu, “penelitian dengan cara menggambarkan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa fakta sebagaimana adanya dan pengungkapan fakta. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antar fenomena yang tercipta.”⁹¹

Sementara jika dilihat dari segi tempat pelaksanaannya, maka dapat digolongkan pada research kepustakaan. Maksud dari research kepustakaan adalah dengan menghimpun bahan, keterangan, bukti dari bermacam bahan dan materi dari perpustakaan dalam bentuk buku, majalah, naskah-naskah ilmiah, jurnal, disertasi, atau catatan lainnya. Sedangkan langkah-langkah sistimatis yang ditempuh dalam penelitian ini agar mudah dipahami terkait metodologi penelitian yang digunakan meliputi:

1. Jenis dan Sumber Data

Data adalah suatu yang diketahui atau dianggap diketahui darimana dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan atau juga berarti segala bukti-bukti yang diperoleh dari suatu penelitian.⁹² Berbagai jenis data dikenal dalam penelitian. Sesuai dengan pengukurannya dan analisis kemungkinan data itu dibagi menjadi dua. yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dan penelitian ini menggunakan data yang termasuk dalam jenis data kualitatif.

Sedangkan mengenai sumber data dalam penelitian, terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud sumber data primer adalah Al-Qur’an, karena dalam penelitian ini pokok kajiannya adalah mengenai Al-Qur’an dalam teks ayat yang terkandung isyarat adanya tema tentang ekosistem pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang untuk melengkapi data primer, yakni data atau informasi dari buku-buku teks juga kitab tafsir. Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah: 1) Tafsir al-Thabari,⁹³ 2) Tafsir Ibn Katsîr,⁹⁴ 3)

⁹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ..., hal. 331.

⁹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, cet. Ke-1, hal. 63.

⁹² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, cet. 2 hal. 19.

⁹³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an-Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1908.

Tafsir al-Maraghi,⁹⁵ 4) Tafsir al-Manar,⁹⁶ 5) Tafsir al-Wajiz,⁹⁷ 6) Tafsir Jalalain,⁹⁸ 7) Tafsir al-Misbah,⁹⁹ 8), Tafsir Al-Azhar,¹⁰⁰ 9) Tafsir al-Ibriz.¹⁰¹

Sedangkan untuk rujukan hadits, penulis menggunakan kitab hadits Shahih Bukhari,¹⁰² Shahih Muslim,¹⁰³ Sunan At-Tirmidzi,¹⁰⁴ Sunan an-Nasa'i,¹⁰⁵ Sunan Abi Daud,¹⁰⁶ Sunan Ibnu Majah,¹⁰⁷ dan Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁰⁸

Di samping itu, terkait dengan tema pokok dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami term-term dan pokok kajian, penulis juga menggunakan data yang lain yang berupa berupa buku teks, jurnal, majalah, artikel, internet, dan lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*, yaitu, “pengambilan informasi didasarkan kepada maksud, kegunaan yang

⁹⁴ Imad Ad-Din Abu Fida Ismail al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016, cet. Ke-2.

⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

⁹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Daarul Manaar, 1947 M, cet. Ke-2.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Wajiz*, Suriah: Daarul Fikr, 1996, cet. Ke-2.

⁹⁸ Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhiim*, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, Edisi 2017, cet. Ke-1.

¹⁰⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000).

¹⁰¹ Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifati Al-Qur'an al-'Aziz*, Rembang: Menara Kudus, t.th.

¹⁰² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir: Salafiyah, 1400 H.

¹⁰³ Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Daarul Thaibah, Tahun 2006.

¹⁰⁴ Muhammad bin Isa bin Surat At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Riyadh: Ma'arif Al-Nashir At-Tauzi, t.th.

¹⁰⁵ Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: al-Nasyir at-Tauzi', 2001.

¹⁰⁶ Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats as-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.th.

¹⁰⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Daarul Kutub al-'Arabiyah, t.th.

¹⁰⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, (Mesir: Daarul al-Ma'arif, 1954).

telah ditetapkan sebelumnya.”¹⁰⁹ Cara pengambilan data model ini dipakai baik dalam sumber primer yang berupa teks ayat Al-Qur’an maupun data sumber sekunder yang berupa hasil pemikiran para pakar dan intelektual.

Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ekosistem pendidikan adalah cara awal untuk menggali dari sumber data primer, kemudian menentukan ayat-ayat yang tidak secara langsung berhubungan dengan konsep ekosistem pendidikan. Penulis menggunakan kitab *al-Mu jam al-Mufahras li alfâzh Al-Qur an al-Karîm* karya Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat hubungan dengan konsep ekosistem pendidikan.”

Sedangkan cara untuk mengumpulkan data dari sumber sekunder dilakukan dengan mengambil pokok-pokok pikiran para pakar yang berhubungan dengan tema sentral dan konsep ekosistem pendidikan

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.¹¹⁰ Analisis data dalam penelitian bertujuan untuk “menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.”¹¹¹

Terdapat beberapa model analisa data dalam penelitian kualitaitaif, yaitu model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman dan model Spradley.¹¹² Penulis menggunakan model Miles dan Huberman dalam

¹⁰⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, hal. 369.

¹¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, hal. 400.

¹¹¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: UGM, 1989, hal. 87.

¹¹² Model pengumpulan data Bogdan dan Biklen dengan langkah: 1 Dorong diri untuk membuat keputusan yang mempersempit studi, 2. Dorong diri untuk memutuskan jenis studi yang ingin peneliti lakukan; 3. Kembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis; 4 Rencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan apa yang ditemukan dalam observasi pendahuluan; 5 Tulis “Komentar Pengamat” tentang ide-ide yang dihasilkan; 6 Tulis memo untuk peneliti sendiri tentang apa yang dipelajari; 7 Uji cobakan ide-ide dan tema-tema pada informan; 8 Mulai menjajagi kepustakaan sementara masih dilapangan; 9 Bermainlah dengan metafora, analogi dan konsep-konsep. Sedangkan model pengumpulan data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menawarkan pola analisis data dengan melakukan tiga analisis, yaitu (1) reduksi data (bentuk analisis mempertajam, memilih, memfokuskan, mengorganisasikan data, sehingga tergambar kesimpulan akhir); (2) data display (dalam bentuk teks naratif atau peristiwa masa lampau); dan (3) penarikan kesimpulan. Sedangkan pengumpulan data model spradley dilakukan sebagai berikut: (1) menetapkan informan; (2) melakukan wawancara terhadap informan; (3) membuat catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) melakukan analisis wawancara etnografis; (6) membuat analisis

analisis data dalam penelitian ini. Terdapat tiga tahap proses yang perlu ditempuh dalam pengumpulan data pada model Miles dan Huberman, yaitu “reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan.”¹¹³ Proses mengubah data yang direkam menjadi pola, fokus, kategori, atau materi pelajaran tertentu itulah yang disebut dengan reduksi data. Penyajian (*display*) data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun hasil penelitian ini dalam 6 bab, pada setiap bab dirinci dalam beberapa sub bab. Keenam bab yang masing-masing dirinci menjadi beberapa sub bab di atas merupakan satu kesatuan yang utuh. Keenam bab tersebut:

Bab pertama berisi pendahuluann yaang membahas tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, dibagi menjadi 3 bagian yaitu; identifikasi problem, batasan problem, dan rumusan problem Kemudian menetapkan gol dan beberapa kegunaan research. Kerangka teoritis, tinjauan pusataka

Bab kedua, membahas diskursus tentang ekosistem pendidikan. Dalam kajian ini diawali dengan pengertian ekosistem dan pendidikan, lalu ekosistem pendidikan. Dibahas pula tentang macam-macam ekosistem yang dibagi dalam beberapa ekosistem pembelajaran, yaitu; ekosistem pembelajaran dalam keluarga, ekosistem pembelajaran di sekolah, ekosistem pembelajaran di masyarakat, ekosistem pembelajaran di masjid, ekosistem pembelajaran di lingkungan kerja, dan ekosistem pembelajaran media sosial. Kemudian dibahas juga tentang integrasi ekosistem pembelajaran yang disebut ekosistem pendidikan.

Bab ketiga, melakukan analisis kritis terhadap kebijakan pemerintah tentang ekosistem pendidikan. Dalam bab ini dikaji tentang paradigma pendidikan nasional, rencana strategi jangka penengah dan panjang kementerian pendidikan dan kebudayaan yang didalamnya terdapat visi yang menghadirkan ekosistem pendidikan. Dikaji pula pada bab ini beberapa elemen-elemen ekosistem pendidikan yang harus dipenuhi sebagai syarat lahirnya ekosistem pendidikan.

Bab keempat, membahas tentang gambaran dan deskripsi umum ekosistem pendidikan dalam Al-Qur’an. Dalam bab ini dibagi tiga sub

domain; (7) mengajukan pertanyaan struktural; (8) membuat analisis taksonomi; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis kompenensial; (11) menemukan tema budaya; (12) menulis etnografi. Lihat A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, hal. 403.

¹¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, hal. 407.

bahasan. Sub bahasan pertama mengkaji tentang isyarat Al-Qur'an tentang ekosistem pendidikan; Sub bab kedua dibahas tentang term Al-Qur'an tentang ekosistem pendidikan; Sub bab ketiga dibahas tentang sinergitas dan integrasi ekosistem pembelajaran.

Selanjutnya bab kelima berisi tentang langkah implementasi ekosistem pendidikan dalam sudut pandang Al-Qur'an pada semua institusi pendidikan. Bab ini membahas langkah-langkah implementasi konsep tersebut, yaitu membangun komunikasi, membangun sumberdaya manusia, membangun komitmen dari seluruh institusi pendidikan untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran dan pendidikan.

Bab keenam adalah yang terakhir, yaitu berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan rekomendasi penulis berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan demi keberlanjutan pendalaman tentang tema ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB II DISKURSUS KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN

Pada bab ini dikemukakan konsep sejumlah kata kunci yang tertera dalam kajian ini yaitu ekosistem dan pendidikan. Irwan Abdullah menyatakan bahwa pendefinisian kata kunci sangat urgen dilakukan, karena dapat memberikan makna dalam memahami, menafsirkan, menganalisis dan menjelaskan fakta yang sedang diteliti.¹ Pendefinisian kata kunci juga mempunyai fungsi menghindari terjadinya perbedaan pengertian terhadap kata kunci antara peneliti dan pembaca.²

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia konsep adalah, 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua-yang berbeda; 3 Ling gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³

¹ Irwan Abdullah, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Media, 2007, hal. 2-3, lihat juga Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, hal.15.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. Ke-1, hal. 15.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 588.

Konsep adalah abstraksi dari ide atau gambaran mental yang diungkapkan dalam kata atau simbol. Woodruff menyatakan bahwa konsep terbagi menjadi 3 bagian, yaitu, *Pertama*, konsep dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang bermakna dan sempurna. *Kedua*, konsep adalah pemahaman tentang suatu objek. *Ketiga*, konsep merupakan produk subjektif yang berasal dari cara pandang seseorang. membuat objek atau objek melalui pengalaman pribadi (setelah membuat persepsi/ objek).⁴ Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas adalah gambaran umum atau abstrak tentang ekosistem pendidikan.

Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis data dan temuan penelitian serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menjabarkan masalah penelitian dari berbagai unsur yang perlu digali datanya. Oleh karena itu yang menjadi fokus pembahasan yakni konsep ekosistem pendidikan, yang terdiri dari makna, tujuan, dan komponen ekosistem pendidikan serta integrasi ekosistem pendidikan.

A. Konsep Ekosistem Pendidikan

1. Pengertian

Kata ekosistem pendidikan memang terasa baru ditelinga kita, kata itu baru diperbincangkan oleh banyak kalangan sejak ditetapkannya dalam Rencana Strategis Kemendikbud RI tahun 2015-2019 yang mengusung tema “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter yang dilandasi dengan Semangat Gotong Royong”.

Ekosistem pendidikan didefinisikan sebagai sebuah jaringan sumber pengetahuan dan pendidikan yang saling berhubungan dalam sebuah sistem yang tidak bisa dikatakan sederhana, namun dapat bergerak dan bekerjasama dengan baik dan bersinergi.⁵ Secara sederhana ekosistem dapat dipahami sebagai hubungan saling ketergantungan suatu komunitas dengan lingkungannya. Konsep ekosistem baru-baru ini telah diperluas untuk mencakup lebih banyak konteks manusia, terutama struktur sosial. Konsep ekosistem digunakan dalam beberapa disiplin ilmu atau wacana. Kita dapat melihatnya digunakan dalam diskusi tentang ekosistem bisnis, ekosistem inovasi, ekosistem pendidikan, ekosistem perawatan kesehatan, dan ekosistem layanan.⁶

⁴ Wikipedia, “Konsep,” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses pada Sabtu, tanggal 7 Maret 2020.

⁵ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

⁶ Hannele Niemi, “*Building Partnerships in an Educational Ecosystem*,” dalam *Journal C.E.P.S* Vol. 6 No. 3 Tahun 2016, hal. 6.

Konsep ekosistem pendidikan atau *educational ecosystem* mencakup pemahaman mengenai bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan yang menggambarkan pola dan prinsip yang ada dalam konsep ekologi. Konsep ini membiarkan proses pembelajaran secara alami berdasarkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, tangguh dalam segala situasi, serta mampu menyikapi perbedaan, kemampuan berbagi ilmu, tanpa desain atau control khusus dari luar ekosistem.⁷

Menurut Khaidarmansyah dan Elsavivia Rusdi ekosistem pendidikan adalah, “hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam menjalankan peran dan fungsinya dari para pelaku dalam dunia pendidikan sehingga stabilitas sistem pendidikan dapat terjaga karena transfer kekuasaan berjalan dengan baik.”⁸

Sedangkan menurut Sugiari ekosistem pendidikan adalah, suatu hubungan timbal balik dan interaksi pendidikan yang efektif dan penuh kesadaran dan tanggung jawab antara pelaksana pendidikan yang terdiri dari guru, murid, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.⁹

Menurut Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy Ekosistem pendidikan adalah hubungan harmonis dan berkelanjutan antara komunitas akademisi (mahasiswa, fakultas, peneliti), industri dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang menguntungkan bersama.¹⁰

Kumpulan elemen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu ini disebut ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*). Kumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan bersimbiosis mutualisme ini disebut ekosistem pendidikan.¹¹

Ekosistem pendidikan memiliki kompleksitas koneksi dan proses berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda struktur

⁷ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

⁸ Khaidarmansyah dan Elsavivia Rusdi, “Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Provinsi Lampung,” dalam *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 4. No. 2, Juli 2018.

⁹ Sugiari, “Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan,” dalam *Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 01, Nomor 02, September 2017.

¹⁰ Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, *Creating An Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, dalam https://www.academia.edu/936478/E14_Creating_An_Educational_Ecosystem_For_Contruction_A_Model_For_Research_Teaching_and_Outreach_Integration_and_Synergy, diunduh pada Sabtu, 25 April 2020.

¹¹ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

sosialnya. Pendidikan sendiri tidak bisa menciptakan masa depan, jika tidak membangun koneksi dengan sektor lain, termasuk perawatan kesehatan, perumahan, bisnis, dan dunia kerja. Dengan demikian, ekosistem pendidikan terdiri dari sejumlah besar bagian yang saling berhubungan, baik secara horizontal maupun vertikal.”¹²

Dari penjelasan di atas, menurut hemat penulis pandangan Pusat Inovasi dan Kajian Akademik Universitas Gajah Mada (PIKA UGM) tentang ekosistem pendidikan adalah yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian ini, yakni inti dari ekosistem pendidikan adalah keterhubungan, keterkaitan, dan harmonisasi, yaitu hubungan timbal balik yang saling bergantung dari berbagai komponen atau komunitas pendidikan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, lingkungan alam, dan berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan.

2. Tujuan Ekosistem Pendidikan

Ekosistem pendidikan sebagai upaya dalam rangka untuk mengawal tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Tujuan besar lain dari konsep ekosistem pendidikan tentu saja ingin menjadi bagian dari solusi permasalahan pendidikan akibat dari era globalisasi dengan menerapkan keilmuan yang dimiliki oleh siswa bagi masyarakat dan lingkungan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.¹⁴ Sebagaimana telah disebutkan di atas, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya mutu pendidikan diduga karena kurangnya pengawasan intensif dari ekosistem pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, maka tidak hanya pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sekolah yang berupaya untuk memperbaikinya, tetapi siswa, orang tua, anggota masyarakat dan organisasi profesi serta dunia usaha dan industri yang termasuk dalam ekosistem pendidikan diharapkan ikut berperan dalam mengatasi masalah tersebut. Seluruh ekosistem pendidikan harus bersinergi mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹² Hannele Niemi, “*Building Partnerships in an Educational Ecosystem*,” dalam *Journal C.E.P. S*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2016, hal. 8.

¹³ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

¹⁴ Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, (Jogyakarta: PIKA UGM, 2019), Edisi Juni 2019.

Tanpa sinergitas dari seluruh stakeholder pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan tidak akan berhasil. Implementasi peranan seluruh komponen ekosistem pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan akan menjamin terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan.

3. Komponen Ekosistem Pendidikan

Pendidikan adalah kehidupan (*education is life*), pendidikan adalah kehidupan yang bermakna (*education is a meaningful life*), dan pendidikan adalah mengenal diri sendiri (*education is to understand yourself*).¹⁵ Senada dengan pernyataan ini dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mengutip Lodge bahwa pendidikan adalah tentang pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan seekor anjing mendidik tuannya. Segala sesuatu yang kita sebut atau lakukan bisa disebut mendidik kita. Demikian juga, apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita bisa disebut mendidik kita. Dalam arti luas ini, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.¹⁶

Berdasarkan pemahaman di atas, maka cakupan pendidikan sangatlah luas. Seluruh nama dan tempat yang didalamnya terjadi interaksi mendidik dan dididik atau proses belajar mengajar bisa disebut sebagai ekosistem pendidikan. Oleh karena itu pendidikan bisa berlangsung di mana saja, dan kapan saja. Jadi komponen ekosistem pendidikan yang dimaksud disini adalah institusi pendidikan dimana didalamnya terjadi proses pendidikan, yakni proses saling pengaruh mempengaruhi antara individu. Dengan demikian Institusi pendidikan bukan lagi 3 (tiga) sebagaimana yang selama ini dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi ada 7 (tujuh) yaitu ditambah dengan masjid, media sosial, lingkungan kerja atau tempat kerja, dan lingkungan alam. Pada setiap komponen ekosistem pendidikan tersebut terjadi proses pendidikan dan

¹⁵ Amos Neolaka menjelaskan terdapat hierarki konsep pendidikan yaitu (1) konsep pendidikan secara luas (makro) yaitu pendidikan adalah kehidupan (*education is life*) atau hidup adalah pendidikan (*life is education*), maksudnya dalam kehidupan ini pastilah terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, terjadi gesekan positif dan negatif, proses peneladanan, pembelajaran dan pendidikan antar individu, komunitas, dan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain, (2) konsep pendidikan medium (meso) yaitu pendidikan adalah kehidupan yang bermakna (*education is a meaningful life*), maksudnya hidup harus memberi makna dan arti bagi sesama manusia, bahkan makhluk hidup yang lain di alam raya ini. dan (3) konsep pendidikan yang memfokus (mikro), yaitu pendidikan adalah mengenal diri sendiri (*education is to understand yourself*), maksudnya pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan mengenal diri sendiri. Lihat Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, ... hal. 21-28.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-11, hal. 25.

pembelajaran dengan unsur-unsur yang berbeda-beda sesuai dimana kegiatan proses belajar itu berlangsung yang disebut dengan ekosistem pembelajaran.

B. Macam-macam Ekosistem Pendidikan

Sebagaimana penulis jelaskan di atas bahwa kumpulan elemen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu ini disebut ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*). Kumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan bersimbiosis mutualisme ini disebut ekosistem pendidikan. Jadi ekosistem pendidikan adalah hubungan timbal balik yang saling bergantung, saling terkait, saling mempengaruhi, dari berbagai komponen atau komunitas lingkungan dalam ekosistem pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut antara lain keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana), masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ekosistem pendidikan dibagi atas sub-sub ekosistem pendidikan atau disebut sebagai ekosistem pembelajaran, yaitu ekosistem pembelajaran keluarga, ekosistem pembelajaran sekolah, ekosistem pembelajaran masyarakat, ekosistem pembelajaran masjid, ekosistem pembelajaran media sosial, ekosistem pembelajaran lingkungan kerja, dan ekosistem pembelajaran lingkungan alam. Walaupun ekosistem pembelajaran merupakan suatu sistem tersendiri, tetapi dia adalah bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan dari ekosistem pendidikan, dan berikut ini penjelasannya.

1. Ekosistem Pembelajaran Keluarga

a. Definisi Keluarga

Secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah *kawula* atau warga. *Kawula* berarti “abdi” atau hamba sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi didalam keluarga wajiblah menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya ikut mengurus segala kepentingan dalam keluarganya.¹⁷ Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hak, pun

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. Ke-2, hal. 176

berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota.¹⁸

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak.¹⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga diartikan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat; yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih.²⁰

Dalam undang-undang perlindungan anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.²¹

Cholil Mansur sebagaimana dikutip Amirulloh Syarbini menyatakan keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga adalah komunitas primer yang paling penting dalam masyarakat.²² Sedangkan Helmawati menyebut keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembinaan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shalehah dan shaleh, cerdas dan terampil, maka harus dimulai dari keluarga.²³

Senada dengan pernyataan di atas Hasan Langgulung mengatakan keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri, atau dengan kata lain keluarga adalah pergaulan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan apa yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruniai satu anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi komponen ketiga dalam keluarga selain suami dan istri.²⁴

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, cet. Ke-2, hal. 380.

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 553.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi Ketiga, hal. 536

²¹ Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1*, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003, hal. 3.

²² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016, cet. Ke-1, hal. 73

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-1, hal. 1.

²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004, cet. Ke-5, hal. 290.

Keluarga²⁵ merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Menurut Quraish Shihab keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, menurut hemat penulis keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri (yang terbentuk dalam ikatan pernikahan yang sah), dan anak dalam satu rumah. Ketiga unsur yaitu suami, istri, dan anak masing-masing memiliki peranan yang penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga menjadi goncang dan akan kehilangan keseimbangan.

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, karena keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik sosial budaya maupun agama, merupakan faktor penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan manusia khususnya dalam perkembangan kepribadian anak. Terkait peranan keluarga dalam pengembangan individu Maslow sebagaimana dikutip Amirulloh Syarbini mengatakan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya”.²⁷ Bukan hanya kepada individu, tetapi

²⁵ Dalam sosiologi ada dua konsep yang berbeda dan sering tercacaukan dalam penggunaannya, yaitu keluarga (family) dan rumah tangga (household). Keluarga (family) adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan. Atas dasar itu sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang yang punya hubungan pernikahan (suami, istri) dan mungkin ditambah anak dari hasil pernikahannya. Sedangkan rumah tangga menurut Kamus Bahasa Indonesia (edisi IV: 2012) dikatakan berkenaan dengan hal-hal yang berurusan dengan kehidupan di rumah seperti belanja rumah. Jadi rumah tangga adalah unit sosial yang memiliki kehidupan dalam satu rumah. Lihat Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Prkasis Pendidikan*# Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, cet. ke-1, hal. 150.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001, cet. ke-22, hal. 255.

²⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam.....*, hal. 75.

juga masyarakat menilai keluarga sebagai tempat penanaman utama nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi lainnya sehingga terjamin kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi.

Menurut Moehammad Isa Soelaeman peran keluarga itu antara lain sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga, dan khususnya bagi suami istri dan sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.²⁸

Fungsi keluarga meliputi: Pertama, fungsi spiritual, yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa dengan menjalankan perintah-Nya dan mengendalikan larangan-Nya, dengan menggunakan metode pembiasaan dan peniruan. Kedua, fungsi pendidikan, yaitu kepala keluarga memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarga; baik istri maupun anak-anaknya. Ketiga, fungsi biologis, yaitu kecukupan pangan, sandang, papan. Kebutuhan biologis lainnya adalah kebutuhan seksual suami istri yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi). Keempat, fungsi ekonomi, yaitu berkaitan dengan bagaimana pendapatan diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kelima, fungsi kasih sayang, yaitu bagaimana setiap anggota keluarga harus saling menyayangi (suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya). Kasih sayang tidak hanya berupa materi yang diberikan perhatian, kebersamaan yang hangat seperti saling memotivasi dan saling mendukung untuk bisa bersama. Keenam, fungsi perlindungan, yaitu seorang ayah yang melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan baik dunia maupun akhirat. Ketujuh, fungsi sosialisasi anak, dimana keluarga merupakan tempat pertama bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerak tubuh hingga anak mampu berbicara. Kedelapan, fungsi rekreasi, yaitu keluarga harus bisa menjadi tempat istirahat yang menyenangkan, atau bersama keluarga bisa melakukan rekreasi untuk melepas penat.²⁹

c. Komponen Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah media pertama dan paling utama dalam pendidikan anak. Pembentukan karakter, kepribadian dimulai di sini sejak ia dilahirkan. Ketika itu pikiran-pikiran pendidik, perasaan dan jiwanya dapat diserap oleh

²⁸ Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994, cet. Ke-1, hal. 21.

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis...*, hal. 45-49.

anak bagaikan pasir menyerap tetesan-tetesan air, demikian Alexis Carrel sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab.³⁰

Seorang shahabi bernama Ummu Fadhal bercerita: “suatu hari aku meminang bayi, kemudian Rasulullah Saw. mengambil bayi itu dan menggendongnya, tiba-tiba bayi itu buang air kecil (pipis) membasahi pakaian Nabi Saw., seponan dengan keras kurenggut bayi itu dari gendongan Rasul Saw., kemudian Rasul Saw pun menegurku, “Air dapat membersihkan pakaianku, tapi apa yang dapat menjernihkan perasaan sang bayi yang keruh disebabkan karena sikapmu yang kasar itu”³¹

Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan menjadi tiga, yang disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Maksudnya adalah masing-masing disebut lembaga atau pusat tempat kegiatan pendidikan berlangsung. Ketiganya memiliki bidang kultivasi dan tanggung jawab mereka sendiri dan sifat pendidikan yang mereka berikan juga berbeda.³²

Senada dengan pernyataan di atas Zakiah Daradjat mengatakan, “terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.”³³ Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya.³⁴ Ki Hajar Dewantara mengatakan keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.³⁵ Dalam masyarakat modern keluarga sebagai agen sosialisasi utama yang utama, seorang bayi menemukan ibunya. Pelukan, belaian dan cinta fisik adalah pelajaran pertama tentang aspek afektif-emosional. Pelajaran seperti nilai,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013, cet. Ke-2, hal. 222.

³¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Himah Kehidupan ...*, hal. 222.

³² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam...*, hal. 101.

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, cet. Ke-4, hal. 71.

³⁴ M. Quraish Shibab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 255.

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hal. 374

norma, sikap dan harapan selanjutnya yang diterima dari keluarga dari waktu ke waktu dikaitkan dengan bertambahnya usia.³⁶

Salah satu jalur pendidikan yang diakui oleh pemerintah adalah pendidikan keluarga. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan; Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Pasal 27 memuat dua hal, yaitu pendidikan informal yang diselenggarakan oleh keluarga dan kegiatan belajar mandiri, dan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”³⁷

Keluarga sebagai ekosistem pendidikan tentu saja memiliki komponen pendidikan. Di antara komponen pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1). Tujuan

Pendidikan keluarga merupakan suatu kesadaran yang dilakukan oleh orang tua, karena pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi anak-anaknya agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara optimal. Ini mencakup semua aspek perkembangan anak, yaitu fisik, intelektual, dan spiritual. Tujuan lainnya adalah untuk membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian siswanya.³⁸

Ayah dan ibu adalah yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga, karena itu dia berperan sebagai pendidik. Sedangkan yang berperan sebagai anak didik adalah anak dan anggota keluarga lainnya jika memang terdapat anggota yang lain dalam keluarga tersebut.

Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mengenal nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, nilai moral, nilai sosial, agama, dan pandangan hidup yang dibutuhkan anak.

³⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. Ke-2, hal. 70.

³⁷ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, cet. Ke-1, hal. 9.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2014, cet. Ke-11, hal. 155.

Namun demikian sesungguhnya di era sekarang ini pendidikan dalam keluarga telah mengalami perubahan besar dibandingkan dengan pendidikan keluarga masa lalu. Pada masa lalu diteorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama. Struktur pekerjaan berubah, orang tua sekarang banyak yang jarang berada di rumah. Tatkala ayahnya berangkat kerja anaknya masih tidur, dan tatkala pulang kerja anaknya sudah tidur. Terkadang ayahnya berangkat hari Senin, dan pulang hari Sabtu; ada juga yang berangkat awal bulan, dan pulang akhir bulan. Akibatnya tugas-tugas mereka sebagai pendidik tidak dapat dilakukan seluruhnya.³⁹

Kesimpulannya setiap orang tua tentu menginginkan anaknya dapat berkembang secara maksimal baik jasmani, akal, maupun rohaninya. Sehingga ia menjadi anak yang sehat fisiknya, kuat imannya, berakhlak mulia dan shaleh secara individual dan sosial.

2). Ayah atau Bapak

Ayah atau bapak atau suami merupakan sosok pria yang tentunya memiliki kedudukan khusus di dalam keluarga. Ayah adalah kepala rumah tangga, bertanggungjawab terhadap seluruh kehidupan rumah tangga, sebagai pelindung keluarga dari kelaparan dan kekurangan serta menjamin kesejahteraan keluarga. Sebagai pelindung keluarga maka sandang, pangan, papan dipandang sebagai kebutuhan primer manusia bagi kelangsungan hidupnya, maka perlu mendapatkan perhatian serius.

Disamping kebutuhan biologis di atas terdapat kebutuhan dasar lain yang harus dipenuhi oleh seorang ayah dalam kedudukannya sebagai pelindung keluarga, yang Maslov sebut sebagai kebutuhan dasar manusia (basic human needs) yaitu:

- a). Kebutuhan dasar biologis.
- b). Kebutuhan dasar akan rasa aman.
- c). Kebutuhan dasar akan cinta kasih
- d). Kebutuhan dasar akan eksistensi diri atau pengakuan atas status.
- e). Kebutuhan dasar akan aktualisasi atau realisasi diri.⁴⁰

Selanjutnya seorang ayah juga bertanggung jawab atas pendidikan anggota keluarga. Kewajiban ayah atas pendidikan terhadap keluarga, yaitu istri dan anak dapat dijumpai dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia pada pasal 80 ayat 3 yang berbunyi: “Suami wajib memberikan pendidikan

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2016, cet. Ke-4, hal. 236.

⁴⁰ M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994, cet. Ke-1, hal. 134.

agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.”⁴¹

Kemudian dikuatkan lagi pada ayat 4 yang berbunyi: Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung:

- a. Nafkah, pakaian dan tempat kediaman bagi istri.
- b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
- c. Biaya pendidikan bagi anak.⁴²

Berdasarkan ayat dalam kompilasi hukum Islam di atas, maka jelaslah kewajiban seorang ayah dalam mendidik keluarga. Dalam hal ini ayah sebagai guru dalam mendidik istri dan anak-anaknya.

3). Ibu atau Istri

Ibu memiliki peran yang tak tergantikan, sebagai pembantu suami dalam pemimpin rumah tangga, di antaranya sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pelindung, tempat menumpahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam aspek emosional.

Ada ungkapan mengatakan: “ibu adalah madrasah pertama dan paling utama bagi anak”. Sosok ibulah yang pertama kali mengenalkan dunia ini kepada anak, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial.

Kedudukan seorang ibu sangat dimuliakan oleh agama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Radiyallahu’annhu, Rasulullah pernah ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang siapa yang harus ia layani. Nabi juga menyebut nama ibu tiga kali, sedangkan ayah hanya satu kali.

Seseorang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dan berkata, 'Ya Rasulullah, siapakah yang harus saya muliakan terlebih dahulu?' Nabi shallallahu 'alayhi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang itu kembali bertanya, 'Lalu siapa lagi?' Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang itu bertanya lagi, 'Lalu siapa lagi?' Dia menjawab, 'Ibumu.' Orang itu bertanya lagi, 'Lalu siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Lalu ayahmu. (HR.Al-Bukhari, hadits nomer 5514. Shahih Muslim, hadits nomer 4622. Musnad Ahmad hadits nomer 7994. Sunan Tirmizi, hadits nomer 1819. Sunan Abud Daud, hadits nomer 4473. Sunan Ibnu Majah, hadits nomer 2697).

⁴¹ Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Bandung: Humaniora Utama Press, 1992, pasal 80 ayat 3, hal. 41.

⁴² Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, pasal 80 ayat 4*, hal. 41.

Menempatkan kewajiban berbuat baik kepada ibu, bukan hanya karena disebabkan ibu memikul beban yang berat waktu mengandung, melahirkan dan menyusukannya. Tetapi juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat. Peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah. Peranan itu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan.⁴³

Peranan seorang ibu dalam hubungannya dengan putra putrinya tidak sebatas mengasahi, melindungi, dan membesarkannya secara fisik dan ekonomis, melainkan bersama-sama sang ayah juga sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkannya ke kehidupan dewasa.⁴⁴

Berdasarkan hadits di atas pula menurut penulis dapat dikatakan bahwa pendidikan anak itu 2/3% ditentukan oleh peran seorang ibu, dan hanya 1/3% ditentukan oleh ayah. Oleh karena itu ibu adalah komponen sangat penting dalam pendidikan keluarga.

4). Anak

Mempunyai anak merupakan dambaan dan harapan setiap ayah bunda, mereka adalah hasil cinta kasih kedua orang tuanya. Buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan rumah tangga, investasi masa depan, dunia dan akhirat.

Ditinjau dari sudut yang lain, anak adalah amanat dari Allah kepada orang tua yang akan dimintai pertanggungjawaban. Agar supaya sukses dalam menjaga amanat anak, maka orang tua harus mendidik, membimbing, mengarahkan agar kelak anak tersebut dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dewasa. Karena itulah, maka sang anak tampil sebagai anak didik.

Anak berperan sebagai murid atau anak didik yang harus taat dan menghormati ayah dan ibunya, siap untuk menerima ilmu dari ayah dan ibunya.

5). Materi pelajaran

Materi pelajaran disini dapat berupa materi yang bersifat formal dan materi informal formal. Materi formal adalah materi yang bersumber dari teks resmi, sedangkan materi informal adalah materi yang bersumber dari fenomena sosial, seperti bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, dan contoh akibat dari perbuatan tidak baik. Dibandingkan dengan materi formal tentu saja materi informal lebih tepat digunakan dalam pendidikan keluarga. Oleh karena itu metode yang paling tepat dalam pendidikan keluarga adalah metode pembiasaan dan keteladanan.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, hal. 259.

⁴⁴ M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga...*, hal. 131.

d. Pendidikan Keluarga Ideal

Dalam kegiatan belajar mandiri dalam keluarga, orang tua dapat berpedoman pada prinsip pendidikan yang tertulis dalam Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Menurut pasal tersebut, prinsip pendidikan yang dimaksudkan antara lain.

Pertama, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kedua, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Ketiga, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Keempat, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelima, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Apabila kelima prinsip pendidikan keluarga ini dapat berjalan dengan baik dalam rumah tangga, maka insya Allah akan lahir keluarga yang harmonis dan bahagia.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua melayani satu, dan satu melayani semua. Anak membutuhkan makanan, pakaian, bimbingan, dan sebagainya dari orang tua dan orang tua membutuhkan rasa bahagia dengan lahirnya seorang anak.⁴⁵

Hubungan yang saling membutuhkan, saling bergantung antara ibu, ayah, dan anak dalam keluarga ini melahirkan ekosistem pembelajaran keluarga, dan inilah yang penulis sebut dengan *ekosistem pendidikan* dalam keluarga.

2. Ekosistem Pembelajaran Sekolah

a. Definisi Sekolah

Sekolah adalah kata yang berasal dari bahasa latin *skhole*, *scola*, *scolae*, *schola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang.⁴⁶ Dulu, sekolah merupakan kegiatan mengisi waktu luang bagi anak-anak di tengah aktivitas utamanya yaitu bermain dan menikmati masa kecil dan remajanya. Kegiatan di waktu senggangnya adalah belajar berhitung, membaca huruf dan mengenal moral dan estetika (seni). Kegiatan tersebut didampingi oleh seorang yang ahli dan memahami psikologi anak, sehingga memberikan

⁴⁵ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, cet. Ke-5, hal. 91.

⁴⁶ Yusron Pora, *Selamat Tinggal Sekolah*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2007, cet. ke-1, hal. 21.

kesempatan kepada anak untuk menciptakan dunianya sendiri melalui berbagai pelajaran di atas.⁴⁷

Permasalahannya saat ini pemahaman akan makna waktu luang telah mengalami distorsi. Waktu luang diartikan sebagai waktu santai setelah beraktifitas seharian penuh. Untuk memahami apa sebenarnya waktu luang Krishnamurti sebagaimana dikutip Yusran Pora mengatakan:

“Arti senggang ialah bahwa batin mempunyai tak terbatas untuk mengamati; mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, untuk melihat dengan jelas. Senggang berarti ada kebebasan, yang umumnya ditafsirkan sebagai berbuat semaunya, sesuatu yang memang lazim dilakukan orang dan anggapan yang menimbulkan kekacauan besar, penderitaan dan kebingungan. Senggang berarti bahwa batin tenang, tak ada motif, dan karena itu tak ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri”.⁴⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁴⁹

Sedangkan menurut Abdullah Idi sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid dibawah pengawasan guru atau pendidik.⁵⁰ Sementara menurut Sofyan Sori sekolah adalah tempat membentuk terwujudnya program pendidikan berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran secara sistimatis sehingga mampu membawa anak dari suatu perkembangan kepada perkembangan berikutnya.⁵¹ Sudardja Adiwikarta mengatakan sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan tumpuan utama pengembangan sumber daya manusia (SDM), sehingga paling banyak mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.⁵²

⁴⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan...*, hal. 142.

⁴⁸ Yusron Pora, *Selamat Tinggal Sekolah...*, hal. 21.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 1013.

⁵⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, ...* hal. 142.

⁵¹ Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, cet. Ke-1, hal. 84.

⁵² Sudiardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016, cet. Ke-1, hal. 183.

Sementara menurut Hasbullah sekolah adalah lembaga pendidikan yang teratur, sistimatis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketak (dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).⁵³

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. “Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah berperan sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan oleh keluarga. Di samping itu kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai jembatan atau pembelajaran untuk kehidupan dalam keluarga dan juga di masyarakat. Everett Reimer berpendapat bahwa sekolah merupakan lembaga yang sepenuhnya mewajibkan kelompok usis tertentu untuk masuk di ruang kelas dan dipinpin oleh seorang guru atau pendidik untuk mempelajari kurikulum yang berkelanjutan.⁵⁴

Hadari Nawawi berpendapat, “bahwa sekolah adalah lembaga atau sarana bagi sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh seorang guru dan dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah..⁵⁵

Sekolah melaksanakan pembinaan pendidikan bagi peserta didiknya berdasarkan keyakinan dan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu mengembangkan pendidikan di lingkungannya masing-masing. Hal ini dilakukan karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Tetapi, tanggung jawab utama pendidikan tetap berada di tangan orang tua yang bersangkutan. Sekolah harus mendukung dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan di atas landasannya oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal

Dari beberapa literatur menurut hemat penulis sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, pendidikan para murid melalui bimbingan dan latihan yang diberikan dalam proses belajar mengajar oleh para pendidik atau guru. Oleh karena itu sekolah bukan hanya tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting lagi adalah sebagai wadah bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar mengamati apa yang terjadi disekelilingnya dan terlebih lagi memahami tentang dirinya sendiri.

⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, cet. Ke-9, hal. 46.

⁵⁴ M Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Henindita, 1987, hal. 25.

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hal. 25.

Sebagai pusat pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang dari gagasan efisiensi dan efektifitas dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Sekolah sebagai alat masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Instrumen di atas dikelola secara formal, mengikuti tujuan yang pasti. Arahnya tergambar pada filosofi dan tujuan, jenjang, kurikulum, administrasi dan manajemen.⁵⁶ Hal itu sesuai dengan ketentuan undang-undang bahwa “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.⁵⁷ Jadi pendidikan di sekolah tentu memiliki komponen-komponen pendidikan yang akan memungkinkan pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Ekosistem Sekolah

Ekosistem sekolah adalah hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara seluruh komponen sekolah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkannya. Seluruh komponen sekolah itu adalah merupakan satu kesatuan utuh yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu dari unsur tersebut tidak ada atau berkurang, maka akan sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan. Karena itulah penulis menyebut seluruh unsur-unsur sekolah di atas sebagai ekosistem sekolah atau ekosistem pendidikan di sekolah.

Selanjutnya dalam ekosistem sekolah terdapat *sub ekosistem sekolah* ketika berlangsung kegiatan belajar mengajar atau Prayitno menyebut sebagai situasi pendidikan.⁵⁸ Setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran berlangsung, pasti didalamnya terkandung komponen-komponen situasi pendidikan. Kualitas pendidikan yang terjadi itu akan ditentukan oleh kualitas interaksi antar komponen tersebut. Menurut Prayitno komponen kegiatan pembelajaran tersebut antara lain, *pertama*, peserta didik yaitu manusia yang perlu

⁵⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006, cet. Ke-4, hal. 146

⁵⁷ Dewan Perwakilan Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 11*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

⁵⁸ Situasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui hubungan atau interaksi antara murid dan guru, merupakan peristiwa dan sekaligus usaha khusus karena pendidikan adalah individu manusia yang dipersiapkan untuk menjalani hidup dan memungkinkan untuk mencapai tujuan hidup. Unik karena mengandung ciri khas yang tidak ditemukan dalam kegiatan lain. Ciri ini terutama ditandai dengan banyaknya konten utama yang terkandung dalam kegiatan yaitu kehadiran peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan, yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran yang terjadi dalam kondisi tertentu. Lihat Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), cet. ke-1, hal. 35.

diperkembangkan melalui pendidikan. *Kedua*, pendidik yaitu manusia yang melayani pengembangan peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan yaitu arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, memelihara alam sekitar dan tempat tinggalnya dan terpenuhi hak asasinya. *Keempat*, proses pembelajaran, yaitu berbagai kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dan pendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.⁵⁹ Komponen situasi pendidikan ini juga merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling membutuhkan, saling melengkapi antara satu dengan lainnya, karena itu komponen tersebut adalah bentuk sub ekosistem pendidikan di sekolah.

Sealain itu terdapat pula *sub ekosistem metode pembelajaran* atau menurut Ahmad Tafsir disebut dengan proses pendidikan yaitu semua upaya yang digunakan dalam upaya mendidik yang dalam pedagogik disebut metode. Komponen proses pendidikan tersebut ada empat (4) yaitu tujuan pengajaran, kemampuan guru, alat atau media pembelajaran, dan jumlah murid.⁶⁰

Sedangkan menurut hemat penulis sub ekosistem proses pembelajaran ada 5 (lima) yaitu tujuan pendidikan, bahan ajar atau kurikulum, metode pembelajaran, murid, dan guru. Semuanya merupakan satu kesatuan dalam ekosistem. Tujuan pendidikan menjadi arah pendidikan itu berlangsung, kurikulum adalah panduan pembelajaran, metode adalah cara guru menyampaikan bahan ajaran atau kurikulum tersebut, murid sebagai orang yang ditempa atau dididik atau penerima materi kurikulum, dan guru adalah aktor yang menyampaikan bahan ajar atau kurikulum tersebut. Diharapkan guru sebagai aktor utama di kelas dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh inovasi, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Sekolah yang dinamis dapat menyehatkan seluruh komunitas dengan menjadi sumber harapan dan energi kreatif. Sekolah yang buruk dapat menguras optimisme dari semua siswa dan keluarga yang bergantung padanya dengan mengurangi kesempatan mereka untuk tumbuh dan berkembang.⁶¹

Demikian pula terdapat pula sub ekosistem kurikulum, yang Ahmad Tafsir menyebutnya unsur-unsur kurikulum yaitu terdiri dari tujuan, isi atau program, proses belajar mengajar atau metode dan penilaian.⁶² Semua

⁵⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan...*, hal. 43-45.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 196-197.

⁶¹ Gerald Craddock dan Larry McNutt, *Rethinking Ecosystem Education*, (Ireland's Yearbook of Education, 2019-2020), dalam *info@educationmatters.ie*, diunduh pada 21 Mei 2020.

⁶² Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 83 Hampir sama dengan Ahmad Tafsir, Hasan Langgulung mengatakan bahwa unsur-unsur kurikulum adalah: Pertama,

komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga membuat sub ekosistem kurikulum.

Dengan demikian ekosistem pendidikan di sekolah terbagi dalam sub-sub ekosistem, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan integral yang bergerak bersama demi tercapainya tujuan pendidikan.

c. Komponen Ekosistem Pembelajaran Sekolah

Ekosistem pembelajaran di sekolah adalah hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara seluruh komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seluruh komponen sekolah merupakan satu kesatuan utuh yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu dari komponen tersebut tidak ada atau berkurang, maka akan sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan. Karena itulah penulis menyebut seluruh komponen sekolah sebagai ekosistem sekolah atau ekosistem pendidikan di sekolah.

Komponen-komponen tersebut, antara lain: *raw input* (siswa baru), *output* (tamatan), *instrumental input* (guru, kurikulum), *enviromental input* (budaya, kependudukan, politik, dan keamanan).⁶³

Sementara menurut Ramayulis komponen pendidikan itu terdiri dari: Dasar pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendekatan dan komunikasi pembelajaran pendidikan, metode dan teknik mengajar dalam pendidikan, media dan sumber pembelajaran pendidikan, evaluasi dalam pendidikan, proses pembelajaran dalam pendidikan, manajemen pendidikan, dan lembaga pendidikan.⁶⁴

Sedangkan menurut Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, komponen pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pengajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi atau finansial.⁶⁵

tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum; Kedua, pengetahuan, ilmu, data, kegiatan dan pengalaman dari mana kurikulum itu dibentuk; Ketiga, metode dan sarana dan bimbingan yang diikuti siswa untuk mendorong mereka belajar dan membimbing mereka ke arah yang diinginkan dan tujuan yang dirancang; Keempat, metode dan metode penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004) cet. ke-5, hal. 150.

⁶³ Mahmud, *et.al*, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2015, cet. Ke-1, hal. 25.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. x-xi.

⁶⁵ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 18-20.

Hemat penulis, dari pendapat para pakar pendidikan di atas, maka komponen-komponen pendidikan yang paling penting adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Pendidikan sebagai usaha membantu manusia untuk memanusiakan manusia membutuhkan suatu proses ke arah yang benar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Karena itu penetapan tujuan menjadi sangat penting sebagai penentu arah jalannya pendidikan, sehingga proses pendidikan akan berjalan secara sistematis didukung oleh institusi pendidikan yang baik.

Aspek tujuan adalah salah satu unsur terpenting dalam komponen pendidikan. Merumuskan dan menetapkan tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.⁶⁶

Ketika orang merancang pendidikan, mereka harus memulai dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan fondasi pendidikan yang menjadi pandangan hidup perancang, ia merumuskan tujuan pendidikan. Jadi tujuan pendidikan pada hakekatnya ditentukan oleh cara pandang hidup (*way of life*) orang yang merancang pendidikan. Pemikiran seperti inilah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam mendesain pendidikan.⁶⁷

Brubacher dalam kaitan ini menegaskan, “bahwa tujuan dalam kegiatan pendidikan adalah nilai-nilai yang ingin dicapai dan dihayati dalam diri siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah pokok, hakekat dan hakekat dari seluruh proses kegiatan dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberikan kriteria pengukuran dalam evaluasi pendidikan.”⁶⁸

Syaibany secara definitive menegaskan, “bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan oleh proses pendidikan atau usaha-usaha untuk mencapainya, baik dalam tingkah laku individu maupun dalam kehidupan pribadinya, atau dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup atau dalam proses pendidikan itu sendiri. dan proses pendidikan sebagai kegiatan dasar, dan proporsi di antara profesi dasar dalam masyarakat.”⁶⁹

⁶⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. Ke-1, hal. 90.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Qalbu, Memanusiakan Manusia...*, hal. 75.

⁶⁸ Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik...*, hal 54.

⁶⁹ Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasann Langgulung dengan judul , *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet. Ke-1, hal. 399.

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memurnikan penghambaan kepada Allah semata yang didalamnya tercakup aspek penalaran, fisik, sosial, individual, dan spiritual.⁷⁰

Karena itu nilai sangat erat hubungannya dengan masalah tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan yang berbeda pada dasarnya mengandung pilihan untuk proses dan nilai yang ditetapkan, sehingga nilai yang ditetapkan untuk tujuan pendidikan dan proses pendidikan adalah jenis yang berbeda. Yaitu, value material, value sosial, value etika, value estetika, dan nilai agama.⁷¹

Dari beberapa pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan sekolah adalah masalah terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Program pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh rumusan tujuan. Dari rumusan tujuan pendidikan akan terlihat arah dan mutu pendidikan.

Masalahnya sekarang justru rumusan tujuan pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dianggap tidak tepat. Ide yang dipikirkan dan diinginkan oleh para wakil rakyat adalah sosok manusia Indonesia yang sesuai dengan Pancasila, namun pemikiran dan keinginan tersebut tidak tercermin dengan baik dalam rumusan.

Berbicara tentang pendidikan nasional tentunya berbicara tentang UUD 1945 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ahmad Tafsir menilai rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas kurang tepat, karena tidak menjadikan “keyakinan dan takwa sebagai inti pendidikan nasional”. Iman dan taqwa akan menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional jika rumusan tujuannya adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

⁷⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa asaalibiha fil baiti, walmadrasati, wal mujtama'i*, Damsyiq: Darul Fikr, 2008, cet. Ke-2, hal. 103.

⁷¹ Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 404.

yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷²

Secara operasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pelaksanaan dari Undang-undang Dasar. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) ini memerintahkan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu harus dibuat undang-undang sistem pendidikan nasional, dan undang-undang itu harus mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dan karena itu peningkatan keimanan dan ketakwaan dan ketakwaan itu merupakan suatu tugas penting dalam pelaksanaan pendidikan nasional bahkan merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian, sekalipun keimanan dan ketakwaan tidak dijadikan inti dari sistem pendidikan nasional, tidak perlu terlalu terganggu, karena pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan itu telah terakomodir dalam banyak pasal. Dengan banyaknya pasal yang mendukung pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan, itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Kedudukan “sangat penting” itu cukup untuk mengganti kedudukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* pendidikan nasional. Dengan demikian pentingnya penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebenarnya bukan hanya merupakan pelaksanaan perintah UU No. 20 Tahun 2003, melainkan juga perintah UUD 1945 dan ke atasnya lagi merupakan perintah Pancasila yang sangat keras. Pendidikan keimanan dan ketakwaan seharusnya merupakan inti dari pendidikan nasional, baik pada dokumen tertulis maupun pada pelaksanaannya.⁷³

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa karena pendidikan keimanan dan ketakwaan adalah merupakan inti dari sistem pendidikan nasional, maka pendidikan keimanan dan ketakwaan menjadi tugas bersama dari tenaga pendidikan baik pimpinan sekolah, guru agama, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, wali murid dan intansi terkait lainnya. Guru agama hanya memikul sebagian tugas dari pendidikan keimanan dan ketakwaan bersama dengan guru mata pelajaran lainnya, dan posisi pendidikan keimanan dan ketakwaan berada di atas mata pelajaran karena ia sebagai inti dari pendidikan nasional.

⁷² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 156.

⁷³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi, Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan manusia...*, hal. 157.

Sebagai perbandingan mari melihat tujuan dalam pendidikan Islam. Kenapa pendidikan Islam? Karena pendidikan Islam adalah merupakan bagian yang integral dari semua jalur dan jenjang pendidikan nasional.

Tujuan atau sasaran dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghaayat atau maqashid atau andaf. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan goal, tujuan atau maksud atau tujuan atau sasaran yang semuanya memahami hal yang sama, yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada suatu tujuan, atau arah tertentu, suatu tujuan yang ingin dicapai melalui usaha atau kegiatan.⁷⁴

Muhammad Quthb berpendapat: “bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, kita hanya membicarakan tujuan akhir (umum), yaitu membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT.”⁷⁵

Menurut Syed Muhammad al-Naqib al-Attas menghasilkan manusia yang baik, yaitu menjadi warga negara yang baik, tidak seperti peradaban barat yang materialis, adalah tujuan pendidikan Islam.⁷⁶ Sementara menurut Al-Abrasyi menjadikan manusia berakhlak mulia dan memiliki moral yang luhur adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama dengan penuh perhatian dan kesabaran meresapkan keutamaan-keutamaan pada jiwa santri dan berusaha menanamkan akhlak yang mulia, mentradisikan berpegang teguh kepada kebenaran dan menjunjung tinggi moral, menghindari perbuatan buruk, tekun mempelajari ilmu dunia dan akhirat tanpa melihat keuntungan duniawi.⁷⁷

Sedangkan menurut Muhammad Iqbal tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia.⁷⁸ Karena waktu itu beliau menganggap sistem pendidikan yang berlangsung di India tidak memanusiakan manusia.

⁷⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, cet. Ke-1, hal. 222.

⁷⁵ Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik...*, hal 65.

⁷⁶ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1992, cet. Ke-4, hal. 54.

⁷⁷ ‘Atiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975, cet. ke-3, hlm. 30.

⁷⁸ Muhammad Iqbal juga memukul sifat pendidikan yang tidak manusiawi dan tidak menghargai manusia sebagaimana model pendidikan Inggris yang diterapkan pada model pendidikan di India. Begitu pula dengan Muhammad Abduh yang mengkritik keras sistem pendidikan di Mesir yang tujuan pendidikannya diarahkan pada mobilisasi ekonomi, karena tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, cet. Ke-1, hal. 166-167.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Jamali berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan manusia pada peran dan tanggungjawabnya dalam kehidupan di dunia ini.
2. Memperkenalkan masyarakat pada interaksi sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.
3. Mengenali manusia tentang alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui kebijaksanaan yang telah dibuatnya dan memberikan kemungkinan bagi mereka untuk memanfaatkan alam ini.
4. Perkenalkan manusia kepada pencipta alam ini dan perintahkan ibadah kepada-Nya.⁷⁹

Hasan Langgulung menjelaskan, “bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah dan agamanya, serta terbentuknya masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk syariat Islam dalam segala urusannya.”⁸⁰ Selanjutnya M. Quraish Shihah mengatakan, “bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya tujuan yang tersirat dalam Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu peserta didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan secara materil (jasmani) maupun immateriil (aspek akal dan jiwa).”⁸¹

Dengan demikian, manusia yang berakhlak Islami lahir, beriman, bertakwa, dan meyakini sesuatu yang benar dan berusaha serta mampu membuktikan kebenarannya melalui akal, rasa, dalam segala tindakan dan perilaku sehari-hari sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁸²

Oleh karena itu pendidikan harus direncanakan sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara seimbang

⁷⁹ Jalaludin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016, cet. Ke-1, hal. 144.

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, cet. ke-1, hal. 25 Lebih lanjut beliau merincinya, yaitu: (a) yang terakhir (tujuan akhir), yaitu proses pembentukan *khalifah fil ardh*. (b) Tujuan akhir pembentukan beberapa aspek kepribadian khalifah, misalnya aspek siyasah dan lain-lain. (c) Tujuan (goal) yang jauh, misalnya pengembangan spiritual sebagai aspek 'ubudiyah atau pengembangan intelektual sebagai aspek siyadah. (d) Tujuan umum (general objective), misalnya melakukan ibadah formal seperti shalat untuk mengembangkan aspek spiritual. (e) Tujuan khusus, misalnya mempelajari syarat dan rukun wudhu. Lihat, Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial...*, hal. 101.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupann Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-22, hal. 173.

⁸² Departemen Agama RI, *Ilmu Untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag, 2000, hal. 133.

dari total kepribadiannya melalui latihan intelektual, emosional dan spiritual dan lainnya yang mengacu kepada trilogi hubungan secara harmonis.

Tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu atau peserta didik melalui proses pendidikan. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pendidikan Islam harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menjalankan fungsinya sebagai hamha dan sebagai khalifah Allah di bumi.⁸³

Yaitu memakmurkan dan melestarikan alam semesta ini melalui konsep-konsep yang ditetapkan oleh Allah.⁸⁴

Menurut hemat penulis tujuan pendidikan Islam dapat diringkas pada dua tujuan pokok, yaitu pembentukan insan yang saleh dan pembentukan masyarakat yang saleh. Insan saleh yang dimaksud adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, yang penuh keimanan, taqwa kepada Allah serta memelihara dan menjaga bahwa segala perbuatan yang dilakukannya, seluruh pikiran yang digoreskan dalam hatinya serta perasaan yang berdetak dalam jantungnya hanya semata-mata ditujukan untuk meraih keridhaan Allah Swt. Demikian ini sesuai dengan firman Allah Swt.:



“...Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk mengabdikan Allah pencipta alam semesta.” (QS. Al-An’am [6]: 162)

Menurut Buya Hamka, ayat di atas menegaskan bahwa seluruh aktifitas hidup, bahkan mati pun dengan kesadaran dikurbankan untuk mencapai ridha Allah Swt.⁸⁵ Hampir sama, M. Quraish Shihab menyatakan, “bahwa ayat di atas merupakan ajakan Nabi Muhammad Saw kepada kaumnya bahwa hidup dengan segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktifitas dan kematian, yakni iman dan amal shaleh yang dibawa mati, kesemuanya harus dilakukan secara ikhlas dan murni hanya semata-mata untuk Allah, Tuhan Pemelihara alam semesta, tiada sekutu baginya.”⁸⁶

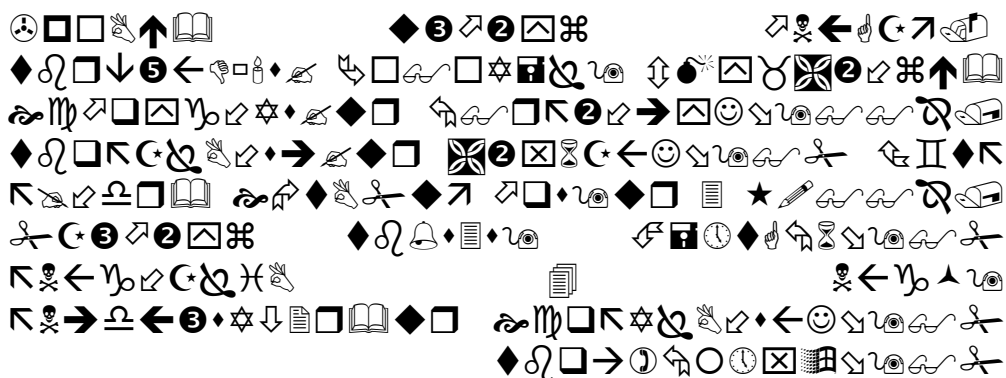
⁸³ Ahmad Hasan Firsat, *Khalifah fil Ardh: Pembahasan Kontekstual*, Jakarta: Cakrawala Persada, 2000, hal. 56

⁸⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasaar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, cet. Ke-1, hal. 106.

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2015, jilid 3, cet. Ke-1, hal. 362.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 3..., hal. 764.

Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang mempercayai adanya risalah untuk umat manusia mengenai keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Risalah tersebut bersifat kekal berlaku selama-lamanya dan tidak akan terpengaruh oleh waktu dan tempat sebagaimana firman Allah:



“...Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Atha, Ar-Rabi' ibnu Abbas, dan Atiyah Auhi yang dikutip oleh Ibnu Katsir, umat terbaik yang dimaksud ayat diatas adalah manusia yang dilahirkan untuk manusia, maksudnya yang paling bermanfaat buat umat manusia.⁸⁷ Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan berdasarkan ayat diatas, maka untuk meraih kedudukan sebagai umat terbaik harus dipenuhi tiga syarat yaitu amarma'ruf, nahimunkar, dan persatuan dalam berpegang teguh kepada tali ajaran Allah.⁸⁸ Sementara hampir sama dengan M. Quraish Shihab, Hamka menyebutkan umat terbaik itu akan tercapai apabila memenuhi tiga syarat yaitu amarma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah.⁸⁹

Dari dua ayat di atas mengisyaratkan bahwa tugas pendidikan Islam adalah menolong peserta didik dan masyarakat mencapai maksud tersebut. Karena itu dapat dipahami yang diinginkan dari pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, yang teraktualisasikan dalam tiga prilaku, yaitu hubungan baik antara manusia

⁸⁷ 'Imâd ad-Dîn Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Mesir: Daarul Alamiyah, 2016, jilid 1, hal. 617.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 223.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 41.

dengan Allah, hubungan baik antara manusia dengan manusia dan hubungan baik antara manusia dengan alam sekitarnya.

Pernyataan di atas menunjukkan betapa luasnya cakupan tujuan pendidikan Islam, mencakup material, immaterial dan spiritual, dengan kata lain mencakup semua aspek kehidupan manusia di muka bumi. Demikian ini diakui oleh Fathi Oesman bahwa Islam menyediakan sebuah sistem sosial, ekonomi, dan politik yang komprehensif dan menyeluruh.⁹⁰ Sejalan dengan itu An-Nahlawi mengatakan bahwa aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi aspek material, ruhaniyah, intelektual, perilaku sosial, dan pengalaman menuju terwujudnya aspek ideal yakni penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Memakai landasan yang diajukan oleh Bloom dan kawan-kawan dengan membagi pada ranah pendidikan, yaitu 1) Ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penggunaan analisis, sintesis dan penilaian. 2) Ranah afektif yang mencakup perubahan minat, sikap, nilai, dan berkembangnya penghayatan serta karakter. 3) Ranah psikomotorik yang meliputi keterampilan melakukan sesuatu.⁹² Namun demikian menurut Ahmad Tafsir paradigma Bloom ini tidak bisa dilakukan pada pendidikan agama khususnya akhlak, harus dengan paradigma lain yaitu melalui pendidikan model Nabi Muhammad Saw, yaitu melalui metode internalisasi dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.⁹³

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Didin Hafidhuddin, pendidikan akhlak dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pertama, Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran. Diharapkan para pendidik banyak berdialog secara intensif dengan para pendidik lainnya. Merancang kurikulum pendidikan tinggi yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga proses pembelajaran dan evaluasi tidak hanya pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga sikap dan perilaku. Ketiga, pendidik agamanya menjadi panutan bagi anak didiknya. Keempat, selalu berusaha memperbaiki bahan ajar dan metode dengan menggunakan teknologi modern.⁹⁴

⁹⁰ Bakhtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, cet. Ke-1, hal. 3.

⁹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, cet. Ke-1, hal 123.

⁹² Benjamin S. Blomm, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, London: Longmans, 1956, hal. 7.

⁹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 127.

⁹⁴ Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, dalam jurnal *Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, vol 1/No. 1/Juni 2011, hal. 28.

Penguasaan IPTEK harus memahami pemahaman yang memadai dan pengamalan agama yang tinggi, sehingga siswa mendukung untuk mengembangkan pengetahuan dalam ajaran agama. Menurut Azyumardi Azra, jika hal itu tidak terjadi, pendidikan Islam akan melahirkan anak didik yang laki-laki marginal, bahkan menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian yang hanya terpisah satu sama lain. (*split personalities*).⁹⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa konsepsi tujuan pendidikan Islam sangat komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya melihat pendidikan sebagai upaya mendidik peserta didik, tetapi konsep Islam tentang manusia dan hakikat keberadaannya. Bahkan berusaha menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia sama dihadapan Tuhan, hanya taqwa yang menjadi ukuran kualitatif.⁹⁶ Munir Mul Khan menyebutkan istilah pendidikan nalar spiritual, artinya pendidikan Islam tidak hanya melahirkan anak didik yang memiliki ketajaman rasional (IQ), tetapi juga memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁹⁷ Hampir sama dengan pendapat ini, Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*), tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*).⁹⁸

Arifin berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam haruslah nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dalam bentuk normatif, fungsional dan operasional.⁹⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Al-Aini menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan dasar Islam harus mengandung dua nilai,

⁹⁵ Laki-laki *Marginal* adalah “orang-orang yang menciptakan kedewasaan tanpa menemukan peranannya dalam masyarakat karena ia terpencil dan terasing dengan nilai-nilai masyarakat sendiri”. Lihat Azyumardi Azra dalam *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, cet. Ke-1, hal 11.

⁹⁶ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, cet. ke-1, hal. 32.

⁹⁷ Abdul Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, cet. Ke-1, hal. 79.

⁹⁸ Tujuan jasmani berarti bahwa pendidikan harus mengarah pada keterampilan jasmani yang dianggap perlu untuk kecanggihan tubuh yang sehat. Tujuan spiritual berarti bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menjalankan akhlak Islami sebagaimana yang telah dicontohkan dalam perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan tujuan akal adalah bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kecerdasan yang mengarahkan peserta didik sebagai individu untuk menemukan kebenaran melalui tanda-tanda kekuasaan Allah dan pesan ayat-ayat-Nya untuk membawa iman kepada pencipta alam semesta. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan oleh H.M. Arifin dan Zainuddin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, cet. Ke-4, hal. 138-144.

⁹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, cet. ke-1, hal. 126-128.

yaitu nilai-nilai spiritual (*ruhiyah*) yang berhubungan dengan Allah sebagai pemilik tertinggi dan nilai-nilai ibadah (*'ubudiyah*) yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan far'i (sekunder) harus mengandung enam nilai, seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika, dan sosial.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, “tujuan pendidikan Islam bermacam-macam, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang dihargai dengan sebaik-baiknya, menuju jalan yang lurus dan diridhai Allah, dari jalan yang menyesatkan dan merugikan serta menyebabkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.”¹⁰¹

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah tujuan hidup muslim, maka penulis akan memaparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para pemikir muslim pada *World Conference on Muslim Education* pertama di Makkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

Education should aim balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore center for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivity and motivated all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large” (Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat.¹⁰²

Maka untuk mencapai tujuan pendidikan itu, tentunya diperlukan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan manusia seutuhnya yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual tetapi juga fisik dan intelektual, tidak hanya *teosentris* tetapi juga *antroposentris* dan ilmiah. Dengan kata lain, pendidikan merupakan landasan keseimbangan dan keselarasan dalam segala aspek kehidupan manusia. Dengan mempertimbangkan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

¹⁰⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, cet. Ke-1, hal. 116.

¹⁰¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyyah al-Ruhiyyah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyi Al-Kattani dengan judul *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet. Ke-1, hal. 26.

¹⁰² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hal. 301.

2) Guru atau Pendidik

Guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *sangsekerta*, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya.¹⁰³ Pada masa lampau guru selalu menjadi panutan bagi murid-muridnya, sehingga perkataan dan perbuatannya selalu menjadi teladan bagi muridnya, bahkan tidak jarang murid meniru gaya bicara dan perilaku gurunya.

Dalam pendidikan Islam (bahasa Arab) guru sering disebut *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *al-mu'addib* dan *al-muhadzdzib*. Kelima kata tersebut mempunyai arti yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam keadaan tertentu memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama membantu mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan tujuan penciptaan Allah Swt.

Mu'allim berasal dari kata *'allama*, dan *'allama* kata dasarnya *'alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* diartikan guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan makna *'allama*. Dengan demikian guru sebagai *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kata *murabbi* yang sering diartikan sebagai pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu* yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata *tarbiyah*, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkat dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan dan pertambahan serta penyuburan. Maka guru sebagai *murabbi* berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Kata *mudarris*, yang juga diartikan kepada guru, merupakan isim fa'il dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari *darasa*, yang berarti “meninggalkan bekas” sebagaimana yang telah dibahas. Berdasarkan makna harfiah ini, dapat ditegaskan bahwa guru sebagai *mudarris* mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka.

Mu'addib, kata ini merupakan isim fa'il dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dan *addaba* membuat orang menjadi sopan. Maka guru sebagai *mu'addib* mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.¹⁰⁴

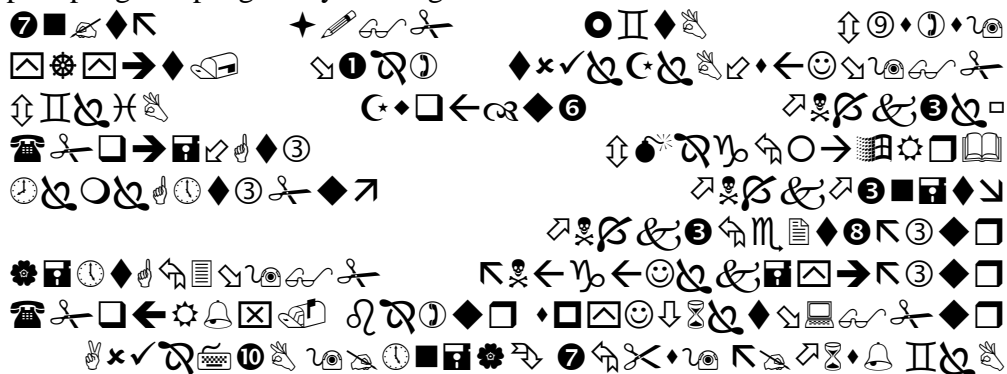
Selain *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*, guru juga disebut dengan *al-muhadzdzib*. Kata *muhadzdzib* yang diartikan guru berasal dari

¹⁰³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, cet. Ke-1, hal. 62.

¹⁰⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hal. 62-64.

kata *hadzdzaba* yang artinya memotong, menutuh, membersihkan, memurnikan dan membereskan. Menurut Az-Zubaidi sebagaimana dikutip Dedeng Rosidin makna asal *al-tahdzib* dan *al-hadzbu* adalah membersihkan pohon dengan meranting batang-batangnya agar tumbuh baik dan bertambah besar, kemudian berubah penggunaannya pada membersihkan, membereskan, dan memurnikan sesuatu dari kotoran-kotoran sehingga menjadi benar-benar bersih.¹⁰⁵

Maka guru sebagai *muhadzdzib* berperan untuk membersihkan atau menghilangkan perilaku yang tidak pantas atau tidak layak, dan kemudian memperbaikinya dan mengisinya dengan hal-hal yang baik. Dalam Islam guru dan ulama itu selalu digandengkan, bahkan ulama itu ya guru. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu, kemudian wahyu itu diajarkan kepada para pengikut-pengikutnya. Sebagaimana firman Allah Swt.:



“...Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran [3]: 164)

Karunia Allah bagi orang-orang yang beriman adalah ketika Allah mengutus seorang Nabi dari antara mereka (Nabi Muhammad), agar mereka dapat berkomunikasi dengannya, mengajukan pertanyaan, duduk di majelis yang sama dengannya, dan menimba ilmu darinya. Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an, memerintahkan mereka untuk kebaikan dan melarang mereka melakukan kejahatan, agar jiwa mereka bersih dan murni dari kotoran dan kenajisan yang selalu mereka lakukan pada masa kemusyrikan

¹⁰⁵ Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, cet. Ke-1, hal. 153.

dan kebodohan, dan Nabi Muhammad mengajarkan Al-Qur'an, termasuk tulisan, dan As-Sunnah.¹⁰⁶

Dari ayat di atas, terdapat isyarat jelas bahwa tugas utama Rasulullah adalah sebagai guru atau pendidik, yaitu membersihkan jiwa dari segala bentuk dosa, maksiat, kesyirikan dan kekufuran dan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki berbagai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰⁷

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Pasal 1 poin 6, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan tugas mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.¹⁰⁸ Berbeda dengan pendidik yang dimaknai sebagai “semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan.”¹⁰⁹ Hampir sama dengan Ahmad Tafsir, Helmawati menyatakan “guru bertanggung jawab untuk membantu

¹⁰⁶ ‘Imâd ad-Dîn Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Mesir: Daarul Alamiyah, 2016, jilid 1, hal. 663. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2...., hal. 323. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2...., hal. 115.

¹⁰⁷ Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1*, Jakarta: Fokusmedia, 2006, hal. 2.

¹⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 119-120.

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...* hal. 170. Terdapat perbedaan antara guru dengan pendidik disini, yaitu seorang guru harus memiliki kualifikasi yang dibutuhkan oleh undang-undang seperti lulusan sarjana pendidikan dalam bidang tertentu dan dengan tugas yang telah ditetapkan, sedangkan pendidik adalah siapa saja yang membantu melatih atau mengembangkan potensi individu agar memiliki kemampuan tertentu mengenai hal yang baik tanpa syarat-syarat khusus seperti ijazah sarjana, kualifikasi, sertifikat, kompetensi dan aturan lainnya, maka orang tua yang mengajarkan anaknya tentang kejujuran, disiplin, taat aturan, berakhlak mulia bisa dikatakan pendidik. Oleh karena itu dapat dikatakan seorang guru pastilah seorang pendidik, sedangkan pendidik belum tentu seorang guru.

mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya.”¹¹⁰

Al-Abrasyi menyatakan bahwa “guru adalah bapak ruhani, bapa ruhani yang memberi makan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, kemudian menghormati guru berarti menghormati anak-anak kita, menghormati guru berarti menghormati anak-anak kita, dengan guru hidup. dan berkembang, jika setiap guru memiliki pernikahan yang baik.”¹¹¹

Sementara itu, Muhamad Nurdin menyatakan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengusahakan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya guna mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Tuhan dan cakap sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.¹¹²

Menurut Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali, Guru adalah orang yang mengajar anda sekalipun hanya satu huruf dari apa yang anda perlukan dalam agama, ia menjadi bapak anda dalam agama .¹¹³

Menurut hemat penulis dari beberapa definisi guru atau pendidik di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah orang atau segala sesuatu yang turut mengembangkan potensi manusia untuk bisa melakukan kebaikan atau berakhlakul karimah kepada Allah, dirinya, sesama dan alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting, karena gurulah yang menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang nyaman bagi peserta didik di kelas. Guru disebut sebagai aktor utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Bahkan Nana Saodik Sukmadinata sebagaimana dikutip Abuddin Nata, “mengatakan bahwa tanpa adanya kurikulum, ruang kelas dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar”.¹¹⁴ Oleh karena itu guru harus tahu tentang dirinya sendiri sebelum dia mengenal anak

¹¹⁰ Helmiawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-1, hal 97.

¹¹¹ Mohammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*, Saudi Arabia: Daarul Fikr, 1976, hal. 135.

¹¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta : Prisasophie, 2004, cet. Ke-1, hal. 156.

¹¹³ Mukti Ali, *Ta’limul Muta’alim Versi Imam Zarkasyi*, Ponorogo: Trimurti, 1991, cet.Ke-1, hal. 42.

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. Ke-1, hal. 103.

didiknya, karena dia adalah contoh teladan bagi anak didiknya, dia adalah model bagi anak didiknya, dia adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan pengajaran. Artinya dia harus tahu bahwa dia adalah orang yang jujur, adil dalam menilai anak didik, penyayang, sopan dalam perilaku dan tutur kata, memperlakukan anak didik sebagai manusia, kesimpulannya guru harus memiliki karakter yang baik melalui perkataan dan tindakannya.

Disamping guru harus memiliki karakter yang baik, guru juga harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu (1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; (3) kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dan (4) kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹⁵

Beberapa kompetensi tersebut harus dapat direalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peningkatan kualitas pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang tinggi mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan juga disiplin. Berhubungan dengan tanggung jawab, maka guru harus mengetahui dan memahami nilai-nilai agama dan norma moral dan sosial yang berlaku di masyarakat serta berusaha mematuhi nilai agama dan norma sosial yang berlaku, disamping harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan wibawa, maka guru harus memiliki standar kemampuan lebih dalam menginternalisasi nilai spiritual, emosional, moral dan daya intelektual dirinya, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Berhubungan dengan kemandirian, maka guru harus berani secara mandiri mengambil keputusan yang cepat dan tepat khususnya berkaitan dengan proses pembelajaran, pembentukan kompetensi, serta sanggup bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan tanpa harus menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sementara berhubungan dengan disiplin, maka guru harus secara konsisten mematuhi berbagai peraturan atas kesadaran profesionalitas, karena dia adalah contoh sentral bagi peserta didik dalam kedisiplinan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

3) Murid atau Peserta Didik

¹¹⁵ Dewan Perwakilan Rakyat, *Penjelasan pasal 10 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2006, hal. 45.

Murid atau peserta didik¹¹⁶ adalah sebutan umum untuk seorang yang sedang menuntut ilmu. Ramayulis menyebutkan bahwa peserta didik adalah “orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik”.¹¹⁷

Menurut undang-undang disebutkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹⁸

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peserta didik atau murid dalam istilah adalah orang (anak) yang sedang, berguru (belajar dan sekolah).¹¹⁹

Peserta Prayitno adalah manusia yang disebut-sebut memiliki harkat dan martabat kemanusiaan dengan didikannya. Peserta didik yang bermartabat berhak untuk hidup sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan akan mengembangkan harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik sehingga peserta didik menjadi apa yang disebut manusia seutuhnya.¹²⁰

Murid merupakan salah satu dari komponen sekolah yang mempunyai kewajiban mematuhi seluruh peraturan atau disiplin yang telah ditetapkan.

Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang digunakan untuk menunjukkan kepada siswa. Ketiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* yang merupakan jamak dari *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmi*

¹¹⁶ Menurut Ahmad Tafsir, sebutan pelajar ada tiga yaitu murid, anak didik dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid bila diresapi dan diamalkan oleh guru dan murid akan lebih cepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia, karena mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid, mengandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada barokah. Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sebutan peserta didik menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktifitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci keberhasilan. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 165.

¹¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 77.

¹¹⁸ Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

¹¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi ke -2, 1991, hal. 765.

¹²⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009, cet. Ke-1, hal. 43.

yang mencari ilmu, santri, atau mahasiswa. Ketiga istilah ini merujuk pada seseorang yang sedang belajar.¹²¹

Berdasarkan pengertian diatas menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa murid atau peserta didik adalah seseorang yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, dan membutuhkan bimbingan, dan arahan dari pendidik.

Berkenaan dengan itulah Samsul Nizar memberikan keriteria peserta didik kepada enam kriteria;

Pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri;

Kedua, peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;

Ketiga, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

Keempat, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana dia berada;

Kelima, peserta didik merupakan dua usur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu;

Keenam, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹²²

Sementara Said Hawa sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid yang juga dapat disebut sifat-sifat murid sebagai berikut:

Pertama, murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Kedua, murid harus mengurangi keterikannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu.

Ketiga, tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya.

Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari edndengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya.

Kelima, penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya.

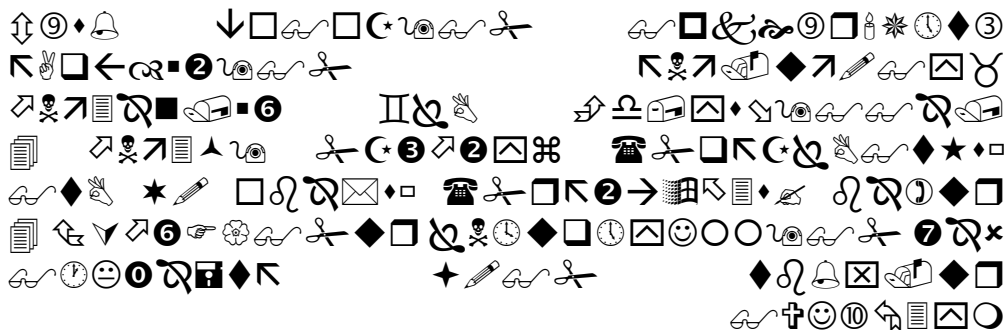
Keenam, tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting, yaitu ilmu mengenal Allah. Ketujuh, tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Kedelapan, hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya.¹²³

¹²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 152.

¹²² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, cet. Ke-3, hal 135-136.

¹²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal 167-168.

Sedangkan dalam *ta'limul muta'alim* sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali menyatakan “orang yang mencari ilmu (murid) tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan orang yang berilmu atau ulama, dan membesarkan dan menghargai gurunya.”¹²⁴ Hal ini sesuai dengan isyarat firman Allah :



“...Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa’ [4]: 170).

M. Quraish Shihab menyatakan: “Rasulullah itu dikirim oleh Allah Tuhan yang membimbing dan memelihara manusia, kepada manusia dengan membawa tuntunan jalan benar, karena itu manusia diharapkan menerima kehadiran Rasul dan menerima segala tuntunan yang dibawanya.”¹²⁵

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa telah datang Nabi Muhammad Saw. kepada kalian (manusia) dengan membawa hidayah, agama yang hak, dan keterangan yang memuaskan dari Allah ‘Azza wa jalla. Karena itu, berimanlah kalian kepada apa yang didatangkannya kepada kalian dan ikutilah dia, niscaya hal itu baik bagi kalian.¹²⁶

Menurut hemat penulis ayat di atas menyeru kepada seluruh manusia untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw., karena yang dibawa adalah risalah kebenaran dari Allah Swt. Keimanan dan kekufuran manusia terhadap Rasulullah dan apa yang dibawanya akan berdampak kepada manusia itu sendiri, dan sedikitpun tidak akan mengurangi

¹²⁴ Mukti Ali, *Ta'limul Muta'alim Versi Imam Zarkasyi...*, hal. 41.
¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 820.
¹²⁶ ‘Imâd ad-Dîn Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Mesir: Daarul Alamiyah, 2016, jilid 1, cet. Ke-2, hal. 892.

atau menambah kekuasaan Allah Swt, karena semuanya yang di langit dan di bumi milik Allah Swt.

Allah mengutus Rasulullah Muhammad Saw. sebagai pendidik manusia, maka ayat tersebut memberi isyarat, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai sasaran, maka ada sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada gurunya, yaitu mempercayai dan meyakini guru yang mengajarnya. Kepercayaan ini akan melahirkan sikap penghormatan peserta didik kepada guru, dan selanjutnya kecintaan kepada pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Karena itu guru harus tampil meyakinkan yang tergambar dalam penguasaan terhadap materi, kemampuannya dalam menyajikan materi tersebut, sehingga siswa yakin terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Seorang peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan, dan merupakan objek dari perilaku pendidikan, yang mendapatkan materi pelajaran, pendidikan, arahan, bimbingan dan lain-lain, yang meliputi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), TC (*Task Commitment*), hal ini dilakukan oleh tenaga pendidikan dan pihak-pihak terkait sebagai bentuk implementasi dari sebuah tanggungjawab dan amanah suci.

Peserta didik (anak) adalah anugerah, buah hati, kebanggaan, amanah dan cobaan serta pewaris nilai-nilai luhur. Setiap anak adalah unik, mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda antara satu dan lainnya, belum lagi lingkungan sosial budaya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat kecerdasan yang berbeda. Makin tinggi kemajemukan peserta didik, makin tinggi pula perbedaan yang akan terjadi di dalam kelas.¹²⁷ Oleh karena itu perlu perhatian yang serius dan maksimal dari semua lapisan guna keberlangsungan hidup dan masa depan seorang anak.

4) Kurikulum

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan adalah adanya kurikulum. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua tingkat dan jenis pendidikan.

a) Pengertian

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*curriculum*" semula berarti "*a running course, or race course, especially a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*courier*" artinya "*to run*" yaitu

¹²⁷ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 19.

berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.¹²⁸

Kata kurikulum dalam bahasa Arab biasa disebut manhaj yang berarti jalan yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam Qammus Tarbiyah adalah seperangkat rencana dan media yang dijadikan panduan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹²⁹

Sebagaimana istilah-istilah lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami berbagai perkembangan dan interpretasi. Setiap ahli kurikulum hampir memiliki rumusan tersendiri, meskipun di antara berbagai definisi tersebut terdapat aspek persamaan.

Kurikulum secara tradisonal didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional masih banyak dianut hingga saat ini di Indonesia. Kurikulum sebagai kegiatan pendidikan, dalam perkembangannya muncul berbagai definisi lain. Masing-masing definisi akan menentukan apa yang termasuk dalam ruang lingkupnya.

Definisi yang populer ialah “*The curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school*” yaitu segala pengalaman anak di sekolah dibawah bimbingan sekolah. Definisi yang mirip seperti itu diberikan antara lain oleh Harold Albery, John Kerry, dan lain-lain.¹³⁰

Sementara menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ahmad Tafsir menyebut kurikulum sebagai program untuk mencapai tujuan. Sebaik apapun rumusan tujuan, jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat, maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu seperti jalan yang dilalui dalam mencapai tujuan.¹³¹ Sedangkan tujuan pendidikan harus ditentukan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum, dan kehendak manusia selalu ingin menciptakan manusia yang baik, yaitu manusia yang berakhlak mulia dengan dasar iman yang kuat, dan memiliki

¹²⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, cet. Ke-3, hal. 32.

¹²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 150.

¹³⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum...*, hal. 32.

¹³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 99.

pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja yang kompetitif, serta menghargai keindahan.¹³²

Sedangkan Addamardasy Sarhan dan Munir Kamil sebagaimana dikutip Al-Syaibany menyatakan bahwa Kurikulum adalah keseluruhan pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga dan seni yang diberikan oleh sekolah kepada siswa di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan membantu mereka untuk berkembang secara keseluruhan dalam segala bentuk dan perubahan perilaku mereka sesuai dengan sasaran pendidikan.¹³³

Menurut Ahmad Tafsir dalam pemakaian sehari-hari kata kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, bermakna sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. *Kedua*, bermakna silabus, dan *ketiga*, bermakna program sekolah, dan inilah pengertian kurikulum yang paling luas dan istilah inilah yang dimaksud dengan kurikulum tatkala belajar ilmu pendidikan.¹³⁴

Menurut hemat penulis, kurikulum bukanlah hanya buku kurikulum, bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau di stensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah tidak cukup mempelajari buku kurikulumnya melainkan

¹³² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal.101. Sedangkan Soedijarto menyatakan manusia yang ideal yang hendak dicapai dengan pendidikan adalah manusia yang (1) religius dan bermoral, (2) menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, (3) sehat jasmani dan rohani, dan (4) berkepribadian dan bertanggungjawab. Lihat Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008, cet. Ke-1, hal. 118. Sementara Prayitno menyebutkan dalam kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik untuk berkembang dan terwujudnya manusia seutuhnya, maksudnya manusia yang mampu berhubungan dengan alam melalui diaplikasikannya kekuatan yang menghasilkan berbagai kenyataan dalam tingkatan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Lihat Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009, cet. Ke-1, hal. 279.

¹³³ Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 485, Supaya konsep kurikulum di atas dapat lebih jelas lagi maka Al-Syaibany mendefinisikan kurikulum sebagai: Sejumlah kekuatan-kekuatan atau faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini. Lihat Omar Mohammad Al-Thourmy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 486.

¹³⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 103. Menurut Brubacher yang dikutip Prayitno kurikulum adalah apa yang dialami seseorang di tempat dia belajar, dan isi kurikulum tidak boleh mengabaikan (1) keterkaitan antara kurikulum dengan harkat dan martabat manusia, (2) hubungan peserta didik dengan alam, (3) mengembangkan kekuatan, (4) nilai-nilai kebenaran, (5) dan rasa tanggungjawab peserta didik. Lihat Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan...*, hal. 280.

juga apa yang terjadi disekolah, di dalam kelas, di luar kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula dan sebagainya. Oleh karena itu yang lebih penting lagi adalah hasil dari kurikulum yang telah dibuat oleh pembuat dan perencana kurikulum pada satuan pendidikan.

b) Unsur-unsur kurikulum

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur atau komponen utama, yaitu:

Pertama, tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu;

Kedua, pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;

Ketiga, metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki dan tujuan yang dirancangan;

Keempat, metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.¹³⁵

Semua unsur kurikulum tersebut harus tersusun dan mengacu kepada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut diistilahkan oleh Syaibany sebagai asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan Islami, yaitu asas agama, falsafah, psikologi dan sosial.¹³⁶

¹³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan...*, hal. 150. Hampir sama dengan Hasan Langgulung, Ahmad Tafsir menyatakan komponen-komponen kurikulum itu meliputi, tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hal. 83.

¹³⁶ Asas agama adalah seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikan, yang harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulum ajaran Islam termasuk akidah, ibadah, muamalat dan hubungan yang berlaku dalam masyarakat. Aula ini bermakna bahwa semuanya pada akhirnya mengacu pada dua sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip filosofis adalah yang memberikan arah dan kompas pendidikan Islam dengan filosofi dasar, sehingga kurikulum pendidikan mengandung kebenaran yang diyakini kebenarannya. Secara umum landasan filosofis ini membawa konsekuensi bahwa perumusan kurikulum pendidikan Islam harus bergerak pada konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Asas psikologi adalah asas yang memberi makna bahwa kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang yang dilalui peserta didik. Prinsip-prinsip sosial adalah prinsip-prinsip yang mengarah pada pembentukan rencana pembelajaran atau materi ajar pada pendidikan Islam yang mengantarkan pada perubahan individu dan masyarakat. Pola demikian, agar peserta didik mengikuti proses pemasyarakatan, menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam

Komponen tujuan dalam kurikulum harus mencakup tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus atau gol tentative dan gol puncak pendidikan. Setiap tujuan minimal mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika salah satu dari tiga kemampuan tersebut terabaikan, maka akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Apalagi dalam pendidikan Islam ranah afektif lebih utama daripada yang lain, sebab konsep pendidikan Islam bersifat *theosentris*. Atau lebih tegas lagi gol puncak dari pendidikan sebenarnya menjawab pertanyaan, untuk apa manusia hidup di dunia. Tujuan hidup seorang yang digambarkan oleh Al-Qur'an adalah untuk beribadah. Hal itu sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. 51: 56 yang menyatakan: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaku.*" Tujuan hidup itu juga sering dinyatakan pada saat kita melaksanakan shalat dengan do'a yang artinya: "*Wahai Tuhanku sesungguhnya shalatku, ibadah hajiku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.*" (Al-Qur'an surah al-An'am [6] ayat 162).

Jadi sasaran kurikulum pada hakekatnya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan, mulai dari tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai pada tujuan instruksional. Rumusan tujuan dalam kurikulum ini berfungsi untuk, "menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksana pendidikan".¹³⁷ Sedangkan

di mana mereka tinggal, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik dalam masyarakat dan cara berpikir dan perilaku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kooperatif dan menghargai. kontribusi dan rela berkorban demi membela akidah, tanah air, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan produktivitas dan partisipasinya dalam membangun umat dan bangsanya. Lihat Omar Mohammad Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 524-532. Herman H. Home memberikan dasar penyusunan kurikulum dengan tiga jenis, yaitu: *pertama*, psikologi Dasar, yang digunakan untuk menentukan dan menentukan kemampuan yang diperoleh dari siswa dan kebutuhan anak (*childrens ability and needs*); *Kedua*, landasan sosiologis, yang digunakan untuk penyelidikan masyarakat yang sah (*legitimate demand of society*); *Ketiga*, landasan filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta/tempat kita hidup (jenis alam semesta tempat kita hidup). Lihat Herman H. Home dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 159. Sedangkan Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi menyatakan dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah (1) Dasar agama, yaitu harus berdasarkan Qur'an dan Hadis serta dasar cabang yang lain,(2) Dasar pemikiran, yaitu mengandung nilai kebenaran yang diyakini baik secara ontologi, epistemologi maupun aksiologi. (3) Dasar psikologis, yaitu sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik. (4) Dasar sosial, yaitu mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya baik dari segi pengetahuan, nilai, cara berpikir dan adat kebiasaan. dan (5) Dasar organisatoris, yaitu mempunyai landasan dalam penyusunan bahan ajar dan penyajiannya. Lihat Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, cet. Ke-1, hal 265-266.

¹³⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*..., hal. 51.

komponen pengetahuan adalah menyangkut isi materi pembelajaran yang akan diajarkan. Materi belajar tersebut disusun dalam bentuk silabus yang aplikasinya dicantumkan dalam rencana program pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Selanjutnya komponen metode atau cara menyangkut bagaimana cara seorang pendidik atau guru mentransfer pengetahuan serta nilai kepada siswa, sehingga peserta didik atau murid mudah untuk menerima ilmu dari guru. Terakhir adalah komponen penilaian atau evaluasi yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti tujuan triwulan, ujian akhir dan lain-lain.

Jadi secara singkat dapat dinyatakan kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar (proses belajar mengajar), dan metode penilaian.¹³⁸

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, Bahkan setiap komponen tidak bisa dipisahkan (integral) dari bangunan kurikulum.¹³⁹ Komponen tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian. Artinya sasaran yang berlainan, *kognitif*, *afektif*, atau *psikomotorik* akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.

c) Kerangka bangun kurikulum

Setiap kita tentu mengharapkan adanya pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang tidak hanya sanggup melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, terampil dan siap kerja. Tetapi juga generasi yang berakhlakul karimah, saleh secara individual dan sosial. Hal itu dapat dicapai melalui bangunan kurikulum yang mengacu kepadanya.

Kurikulum semestinya tidak semata hanya mengutamakan pengembangan intelektual peserta didik, karena intelektual hanya salah satu unsur dari empat kecerdasan mereka. Gerak, perilaku, sikap, dan pandangan manusia sangat dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu (1) Unsur intelektual; (2) Unsur Emosional; (3) Unsur Sosial, dan (4) Unsur Spiritual. Kurikulum hendaknya memuat empat unsur tersebut. Jadi tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi hendaknya mengandung aspek pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Empat aspek tersebut harus menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan dan menyusun tujuan dan materi ajar.¹⁴⁰ Muatan mengenai

¹³⁸ Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 83.

¹³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal. 54.

¹⁴⁰ Materi-materi yang dimuat dalam kurikulum pendidikan harus memberikan gambaran kualifikasi sebagai berikut: Pertama, tidak menyalahi fitrah manusia. Kedua, ada hubungan dengan tujuan pendidikan. Ketiga, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan

empat aspek tersebut dalam kurikulum harus seimbang. Jadi tidak hanya menekankan pengembangan pada aspek kognitif, tapi juga pengembangan emosi, sosial dan spiritualnya. Karena jika yang berkembang hanya aspek kognitif, tanpa dimbangi dengan aspek emosional, sosial dan spiritual, pendidikan hanya akan menghasilkan peserta didik yang sombong dan angkuh secara akademik. Kematangan emosional, sosial dan spiritullah yang dapat menetralkan dan menekan keangkuhan akademik tersebut.

Proses pendidikan dan pembelajaran sepatutnya membangun dan mengembangkan dimensi emosional peserta didik agar lahir cinta kasih serta toleransi terhadap sesama termasuk alam sekitar.¹⁴¹ Disamping itu juga pengembangan pada dimensi sosial agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan antar manusia.

Disamping dimensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial, kurikulum semestinya juga harus mengarah kepada dimensi spiritual. Dalam Islam manusia terlahir dengan membawa fitrah agama atau ketuhanan, dan eksistensinya sama atau bahkan lebih tinggi dibanding dengan dimensi intelektual, emosional, dan sosial. Apabila dimensi spiritual tidak mendapatkan perhatian dalam pendidikan berarti terabaikan salah satu aspek penting pendidikan. Empat dimensi ini diharapkan berkembang bersama-sama, karena masing-masing akan memberikan kontribusi terhadap yang lainnya. Artinya semakin luas dan dalam ilmu seseorang, maka akan semakin berkembang pula kecerdasan emosional, sosial dan spiritualnya.

Sehubungan dengan itu, maka pihak-pihak yang mempunyai tugas dan fungsi pengelolaan dan penyusunan, serta pengembangan kurikulum hendaknya menyusun kurikulum terpadu yang memadukan keempat aspek tersebut. Karena itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak boleh ada materi ajar yang mengabaikan aspek emosional, sosial dan spiritual apalagi bertentangan dengan ketiganya.

5) Metode Pengajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya interaksi aktif antara guru dan murid. Agar interaksi itu dapat berjalan dengan

usia anak didik. Keempat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kelima, bersifat integral antara materi satu dengan yang lain. Keenam, memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang sedang berkembang. Ketujuh memiliki metode yang tepat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Delapan, materi teori bersifat praktis. Kesembilan memiliki relevansi dengan aspek-aspek sosial yang memberikan pengaruh positif dan pragmatis kepada peserta didik. Dan kesepuluh, memperhatikan pendidikan kejuruan untuk penghidupan yang layak dengan mempelajari ilmu-ilmu lain. Lihat Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengelolaan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. Ke-1, hal. 89.

¹⁴¹ Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Ilmu Dan Pendidikan Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*, Jakarta: Amzah, 2015, cet. Ke-1, hal. 113.

efektif dan efisien serta tercapai tujuan, maka diperlukan metode¹⁴² pengajaran yang baik dan tepat. Metode adalah cara atau alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Maka jika metode dihubungkan dengan pendidikan, berarti cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa menerima pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Metode juga akan mempengaruhi strategi pembelajaran di kelas.

Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan, “Agar tujuan pendidikan tercapai, maka seorang pendidik harus mempertimbangkan metode-metode mana yang akan diterapkan, sebagaimana memilih waktu yang tepat untuk metode tertentu dalam proses pengajarannya.”¹⁴³

Zakiah Daradjat menyebutkan metode adalah cara kerja ilmu pengetahuan yang tersusun rapi sebagai jawaban atas pertanyaan, “bagaimana”.¹⁴⁴ Sedangkan Ramayulis mendefinisikan metode mengajar dengan cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam membelajarkan murid saat berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁴⁵ Abuddin Nata menyatakan, “metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta berdasarkan teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terkandung dalam berbagai disiplin ilmu yang terkait, khususnya psikologi, manajemen, dan sosiologi.”¹⁴⁶ Sementara Muhammad Abdul Rahim Ghunaimat sebagaimana dikutip Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pengajaran.¹⁴⁷

¹⁴² Metode secara etimologis berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* jalan atau cara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat dipahami metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Lihat H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. Ke-1, hal. 61.

¹⁴³ Abdul-Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Disertasi. Inggris: University of Edinburgh, 1981.

¹⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. Ke-1, hal. 1

¹⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 184

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014, cet. Ke-3, hal. 176

¹⁴⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, cet. Ke-3, hal. 57.

Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Al-Syaibany mengartikan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.¹⁴⁸

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, sebenarnya metode adalah suatu cara atau langkah atau jalan yang digunakan oleh seorang guru pada saat memberikan bimbingan dan pengajaran dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga belajar menjadi menyenangkan dan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai.

Sehubungan dengan itu, al-Syaibany memberi panduan dalam penggunaan metode pengajaran khususnya dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode pendidikan dari segi tujuan dan alat harus berpadu dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
2. Metode pendidikan bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana dan mengikuti sifat pelajar.
3. Metode tersebut berusaha sungguh-sungguh mengaitkan antara teori dan praktek, proses belajar dan amal, imla dan ijtihad, singkatnya memadukan dan mengaitkan perkar-perkara yang berlawanan.
4. Metode pendidikan menghindari cara-cara meringkas dalam pengajaran, karena semua itu penyebab rusaknya kemampuan ilmiah.
5. Menekankan kepada siswa agar berani mengeluarkan pendapatnya dalam berdiskusi, tetapi tetap saling menghormati dan dengan menggunakan bahasa yang sopan.
6. Memberikan hak penuh kepada guru untuk memilih metode yang dianggapnya sesuai dengan pelajaran dan tabiat murid-muridnya.¹⁴⁹

Al-Bayan sendiri ketika mengantarkan perintah Ilahi juga memakai metode-metode. Ada dua bentuk perbincangan dalam Al-Qur'an mengenai

¹⁴⁸ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 551. Sedangkan Edgar Bruce Wesley menyebutkan metode adalah rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan. Lihat Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 552.

¹⁴⁹ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal. 583-584.

metode pembelajaran. *Pertama*, Al-Qur'an memberi bimbingan kepada Nabi secara langsung tentang bagaimana cara berdakwah. Seperti bimbingan Al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad mengenai cara yang dapat ditempuh dalam menyampaikan misi Ilahiyah dengan cara *al-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *al-mujadalah* (QS. An-Nahl [16]: 125). *Kedua*, Al-Qur'an dapat dipahami dari *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam,¹⁵⁰ seperti ajaran tauhid (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

Metode pembelajaran atau menurut Ahmad Tafsir disebut dengan proses pendidikan yaitu semua upaya yang digunakan dalam upaya mendidik yang dalam pedagogik disebut metode. Komponen proses pendidikan tersebut ada empat (4) yaitu tujuan pengajaran, kemampuan guru, alat atau media pembelajaran, dan jumlah murid.¹⁵¹

Demikian pentingnya metode pendidikan itu, bahkan sebagian pakar pendidikan mengatakan "metode itu lebih penting daripada *maddah* (isi).¹⁵² Metode pembelajaran sebagai unsur dasar dalam proses belajar mengajar harus mampu menggerakkan situasi pendidikan menjadi kegiatan nyata yang langsung melibatkan peserta didik sehingga peserta didik menjadi *subject of learning*. Melalui proses pembelajaran seperti itulah tugas dan fungsi pendidik dapat tertunaikan dengan baik.

6) Media Pendidikan

Media adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang menurut bahasa bermakna pengantar atau perantara.¹⁵³ Sarana pengajaran termasuk komponen yang sangat berpengaruh dalam pemilihan metode pembelajaran. Oleh karena itu media pengajaran juga merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Keberhasilan pengajaran tidak tergantung kepada canggih dan modernnya media pembelajaran yang digunakan tetapi tergantung kepada tepat dan efektifnya media yang digunakan oleh guru. Kata media dalam bahasa Arab disebutkan dengan *wasâil*, jamak dari kata *wasala* yang artinya penghubung. Kata *wasail at-ta'lim* atau *wasâil at-ta'limiyah* misalnya dimaknai penataran.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan..., hal. 115.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 196-197.

¹⁵² Hasbiyallah dan Muh. Sulhan, *Hadits Tarbawi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2015, cet. Ke-1, hal. 19.

¹⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 203, Selanjutnya Gegne sebagaimana dikutip Ramayulis merumuskan media pengajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar, senada dengan Gagne, Briggs merumuskan media pengajaran adalah segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 203.

¹⁵⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran...*, hal. 296.

Vernous menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan juga dapat diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang memungkinkan kondisi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹⁵⁵ Sedangkan Yusuf Hadi Miarso berpendapat bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pikiran, perasaan, perhatian, serta keinginan peserta didik sehingga dapat memacu terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.”¹⁵⁶

Dari pengertian di atas menurut hemat penulis media pengajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dengan itu materi pelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik baik yang berupa benda maupun bukan benda. Oleh karena itu media pengajaran dibagi dua, yaitu media pengajaran yang berupa benda dan media pengajaran yang berupa bukan benda. Media pengajaran yang berupa benda, seperti buku bacaan, papan tulis, infocus, tape recorder, radio, laptop, cd, vcd, dan lain-lain. Sedangkan media pengajaran yang bukan benda, seperti keteladanan, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman.

7) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam sistem pendidikan merupakan salah satu komponen penting sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran. Jika pembelajaran diartikan sebagai “aktifitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri siswa dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku, maka evaluasi merupakan komponen yang akan mengukur penambahan dan perubahan perilaku tersebut”.¹⁵⁷

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan sesuatu yang bernilai, atau dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan segala sesuatu yang ada. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan *imtahan* yang berarti ujian. Juga dikenal sebagai *khataman*, sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet. Ke-14, hal. 80.

¹⁵⁶ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengelolaan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 240.

¹⁵⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan...*, hal. 140.

¹⁵⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, cet. Ke-1, hal. 131.

Menurut Pasal 1 ayat 21 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Wrightstone mengatakan: “evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum.”¹⁵⁹

Hemat penulis evaluasi merupakan alat ukur untuk melihat sejauhmana keberhasilan guru dalam menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, dan mengukur peserta didik dalam menyerap ilmu yang diajarkan oleh guru, serta menjadi bahan acuan untuk menetapkan program dan metode pengajaran demi terlaksananya sasaran pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan evaluasi memiliki kedudukan penting dalam pendidikan dan pengajaran.

8) Proses Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, maka pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁶⁰

Menurut Syaiful Sagala pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁶¹

Pendapat Knirk dan Gustafson pembelajaran merupakan cara yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.¹⁶² Sementara menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

¹⁵⁹ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 138.

¹⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Online Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/ajar>, diunduh pada 13 September 2021.

¹⁶¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar...*, hal. 61.

¹⁶² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar...*, hal. 64.

Menurut hemat penulis proses pembelajaran adalah sebuah aktifitas dalam bentuk interaksi belajar antara guru dan murid yang telah dirancang oleh guru untuk mencapai sasaran penataran yang sudah disahkan dalam setiap mata pelajaran.

Setiap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran berlangsung, atau Prayitno menyebut sebagai situasi pendidikan pasti didalamnya terkandung komponen-komponen situasi pendidikan.¹⁶³ Kualitas pendidikan yang terjadi itu akan ditentukan oleh kualitas interaksi antar komponen tersebut. Menurut Prayitno komponen kegiatan pembelajaran tersebut antara lain, *pertama*, peserta didik yaitu manusia yang perlu diperkembangkan melalui pendidikan. *Kedua*, pendidik yaitu manusia yang melayani pengembangan peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan yaitu arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia yaitu manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, melestarikan alam tempat tinggalnya dan terpenuhi hak asasinya. *Keempat*, pelaksanaan belajar yaitu aktifitas yang dilaksanakan oleh peserta didik dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁶⁴ Komponen situasi pendidikan ini juga merupakan satu kesatuan utuh yang saling membutuhkan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Sedangkan menurut hemat penulis komponen proses pembelajaran ada 5 (lima) yaitu tujuan pendidikan, bahan ajar atau kurikulum, metode pembelajaran, murid, dan guru. Semuanya merupakan satu kesatuan dalam ekosistem. Tujuan pendidikan menjadi arah pendidikan itu berlangsung, kurikulum adalah panduan pembelajaran, metode adalah cara guru menyampaikan bahan ajaran atau kurikulum tersebut, murid sebagai orang yang ditempa atau dididik atau penerima materi kurikulum, dan guru adalah aktor yang menyampaikan bahan ajar atau kurikulum tersebut. Diharapkan guru sebagai aktor utama di kelas dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh inovasi, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Sekolah yang dinamis dapat menyehatkan seluruh komunitas dengan menjadi sumber harapan dan energi kreatif. Sekolah yang buruk dapat menguras optimisme dari semua siswa dan keluarga yang bergantung

¹⁶³ Situasi pendidikan adalah Kegiatan yang dilakukan melalui hubungan atau interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan peristiwa dan sekaligus merupakan upaya khusus karena pendidikan adalah individu manusia yang dipersiapkan untuk menjalani hidup dan diarahkan untuk mencapai tujuan hidup. Unik karena mengandung ciri khas yang tidak ditemukan dalam kegiatan lain. Ciri ini terutama ditandai dengan banyaknya konten utama yang terkandung dalam kegiatan yaitu kehadiran peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan, yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran yang terjadi dalam kondisi tertentu. Lihat Prayitno, *Dasar Teori dan Praktek Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009, cet. Ke-1, hal. 35.

¹⁶⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan...*, hal. 43-45.

padanya dengan mengurangi kesempatan mereka untuk tumbuh dan berkembang.¹⁶⁵

Proses pembelajaran memiliki dua ciri yaitu, pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengarkan, mencatat, tetapi juga memerlukan aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dalam proses tanya jawab yang berkesinambungan yang diarahkan untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang mana dalam menggunakan keterampilan berpikir dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang konstruksinya sendiri.¹⁶⁶ Apabila dua karakter pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik, maka akan melahirkan suasana belajar yang menarik dan bermutu, tentu saja semua itu hanya akan bisa terjadi jika didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas.

9) Manajemen dan Keuangan

Dalam komponen pendidikan, faktor manajemen dan keuangan memiliki peran sangat penting. Manajemen¹⁶⁷ dan keuangan¹⁶⁸ berperan sangat penting dalam membantu lancarnya aktifitas, khususnya aktifitas pembelajaran. Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan atau sekolah adalah suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen sekolah juga bisa dimaknai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.¹⁶⁹

¹⁶⁵ Gerald Craddock dan Larry McNutt, *Rethinking Ecosystem Education*, Ireland's Yearbook of Education, 2019-2020, dalam *info@educationmatters.ie*, diakses pada 21 Mei 2020.

¹⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar...*, hal. 63.

¹⁶⁷ Manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Akar kata manajemen adalah *to manage* maknanya mengelola, melaksanakan, menurus, dan mengatur. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet. Ke-23, hal. 372.

¹⁶⁸ Keuangan yang dimaksud adalah pendanaan pendidikan yang akan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu, demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berwawasan kebangsaan dan keindonesiaan. Karena itu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (pasal 31 ayat 1 UUD 1945) dan sesuai dengan pasal 53 UU nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa "Dana pendidikan diluar gaji pendidikan dialokasikan minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

¹⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, cet. Ke-9, hal. 19-20.

Manajemen sekolah merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Bahkan dapat dikatakan tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Yang termasuk dalam komponen manajemen sekolah adalah mengelola pengajaran dan pendidikan merancang, mengorganisir, menjaga, mempertaruhkan, dan mengatur kemampuan manusia dan barang dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu, perlu dipahami fungsi utama manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan, yang dalam praktiknya merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus.¹⁷⁰

Sedangkan komponen keuangan di sekolah adalah bagian faktor penting yang terkait langsung dalam manajemen sekolah yang menunjang efektifitas pembelajaran di sekolah. Komponen keuangan merupakan faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan dan bagian tak terpisahkan dari manajemen sekolah. Pembiayaan sekolah bersama komponen yang adalah merupakan penentu terselenggaranya pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena setiap kegiatan dalam proses pembelajaran membutuhkan biaya.

d. Hubungan Ideal Antar Komponen Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas, minimal terdapat 9 komponen yang ada pada sekolah. Seluruh komponen ini memiliki hubungan timbal balik, memiliki ketergantungan dalam pelaksanaannya, semuanya demi tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan menjadi acuan dasar yang memberi arah untuk semua usaha pendidikan, tujuan diturunkan dalam bentuk sistem, aturan dan program pendidikan, yang dalam pelaksanaannya terdiri dari berbagai indikator komplek sebagai ukuran keberhasilan. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dalam satu lingkup ekosistem pendidikan memiliki berbagai variabel yang saling berinterelasi satu sama lain, variabel-variabel itu dikelompokkan dalam dua komponen pokok yaitu variabel inti dan variabel pendukung, variabel inti adalah variabel yang menjadi ruh pendidikan yaitu kurikulum yang didalamnya mengatur tantang proses dan isi pembelajaran baik berupa materi, metode, media dan sistem evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷¹ Adapun variabel pendukung yaitu meliputi manajemen pengelolaan sarana prasarana, keuangan dan guru, serta seluruh yang terlibat dalam pembelajaran.

¹⁷⁰ Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan implementasinya...*, hal. 20.

¹⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 83.

Proses pendidikan formal dalam pembelajaran dikelas terjadi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid, guru bertanggung jawab memberikan pengajaran yang efektif dan dapat diserap oleh peserta didik mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Dalam hal ini guru memanfaatkan metode tertentu dan didukung dengan media pembelajaran untuk memudahkan proses konstruksi pembelajaran, yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan dengan serangkaian sistem penilaian untuk mengetahui tingkat keterserapan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaan pengajaran, metode dan media pembelajaran menjadi alat yang memberikan keuntungan bagi guru untuk lebih mudah menyampaikan materi dan memudahkan siswa menyerap pembelajaran, namun hal ini masih belum cukup untuk menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran membutuhkan alat ukur berupa evaluasi pembelajaran.¹⁷² Kegiatan pembelajaran tidak mungkin dapat diukur tanpa adanya sistem evaluasi, evaluasi pun sama sekali tidak akan memberikan nilai yang diharapkan tanpa adanya kegiatan pembelajaran yang efektif melalui penerapan metode dan media yang tepat.

Untuk mendukung semua proses pembelajaran, pengelolaan yang baik terhadap lembaga secara fisik berupa sarana prasarana, keuangan dan semua SDM didalamnya menjadi kebutuhan pokok pendidikan. Sarana prasarana yang lengkap tanpa manajemen keuangan yang transparan dan tepat sasaran hanya akan memberikan kerugian dan pembekakan anggaran yang dalam jangka panjang justru membebani lembaga pendidikan, begitu juga pengelolaan keuangan harus sejalan dengan kebutuhan sarana prasarana pembelajaran. Terlepas dari hubungan timbal balik antara pengelolaan keuangan dan sarana prasarana, faktor penting yang menjadi kunci pengelolaan adalah pelaku pengelolaan yaitu SDM yang ada, pengelolaan SDM menyetir keterlaksanaan semua program yang ada, melibatkan faktor kepemimpinan, cara rekrutmen, aturan cara kerja, penilaian kinerja dan sistem penggajian. Gaji yang besar tidak serta merta menjadikan produktifitas SDM meningkat meski begitu juga sistem penataran SDM yang baik tidak menjamin pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara jujur sesuai visi lembaga terlepas dari kepentingan kepentingan kelompok atau individu, sehingga kebersinergian semua komponen pengelolaan baik sarana prasarana, keuangan dan SDM menjadi penting dalam setiap ekosistem pendidikan, baik ditingkat mikro maupun makro.

Komponen-komponen inilah yang akan menentukan berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Seluruh komponen ini memiliki hubungan

¹⁷² Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistimatis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Lihat Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 141.

timbang balik, masing-masing memiliki ketergantungan dari komponen satu dan lainnya, semuanya bergerak bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Dan karena itulah penulis sebut sebagai *ekosistem pembelajaran* di sekolah.

3. Ekosistem Pembelajaran Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Masyarakat menurut Quraish Shihab adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.¹⁷³ Sedangkan Zakiah Daradjat mengatakan masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.¹⁷⁴

Sementara Al-Syaibany mengatakan masyarakat adalah sebagai tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, dimana usaha berpadu, saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap ciri budaya dan lain-lain. Semasa berinteraksi inilah individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah dan insan sejagat.¹⁷⁵

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai forum dan wahana pendidikan; berbagai bidang kehidupan manusia (jamak: suku, agama, aktivitas pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi-kompleks antara hubungan dan antara tindakan dalam masyarakat.¹⁷⁶

Masyarakat didefinisikan sebagai orang-orang yang tinggal di suatu wilayah, mengalami pengalaman yang sama, memiliki banyak kecocokan dan menyadari kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk menghadapi krisis kehidupan.¹⁷⁷

Abuddin Nata mengatakan masyarakat juga diartikan sebagai komunitas yang sangat heterogen dengan berbagai aspeknya. Di dalamnya

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-8, hal. 319.

¹⁷⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet.. Ke-14, hal. 44.

¹⁷⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*,...hal. 163

¹⁷⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006, cet. Ke-4, hal. 146.

¹⁷⁷ Cook dalam Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987, hal. 133.

terdapat kegiatan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan lingkungan yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan.¹⁷⁸

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁷⁹ Masyarakat dalam bahasa latin dikenal dengan *socius*, yang menjadi akar kata dalam bahasa Inggris yaitu *society*. Dalam bahasa Arab masyarakat terambil dari kata *syaraka* yang dimaknai berpartisipasi, ikut serta. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata arab *syaraka* yang berarti, ikut serta, berpartisipasi.

Khusnul Khuluq menyebutkan masyarakat adalah manusia yang bergaul atau berinteraksi satu sama lain. Sebuah unit manusia dapat memiliki infrastruktur sehingga warganya dapat berinteraksi satu sama lain. Seperti jalan raya, sistem radio, dan televisi. Perasaan untuk berinteraksi menyebabkan penghuni suatu kelompok manusia saling berinteraksi. Di sisi lain, jika hanya ada potensi interaksi, tidak berarti warga entitas manusia akan benar-benar berinteraksi.¹⁸⁰

Dari beberapa pendapat di atas menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa masyarakat adalah suatu komunitas manusia yang majemuk yang sepakat untuk hidup bersama, saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dalam satu wilayah.

Selain adat-istiadat yang khas yang meliputi bidang kehidupan dan kelangsungan waktu, anggota masyarakat harus memiliki ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan manusia lainnya. Negara, kota, desa, misalnya, merupakan kesatuan manusia yang memiliki empat ciri khusus, yaitu: (1) interaksi antar warganya; (2) adat istiadat, norma, hukum, dan aturan khusus yang mengatur

¹⁷⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. Ke-1, hal. 227.

¹⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi Ketiga, hal. 721

¹⁸⁰ Khusnul Khuluq, "Unsur-unsur Masyarakat," dalam <https://kompasiana.com/khusnulkhuluq/54f/a8cfa3331139208b49/unsurunsur-masyarakat?page=all>, diakses pada 1 September 2020. Ferdinand Tonnie sebagai dikutip Abuddin Nata membagi masyarakat dalam bentuk *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah suatu masyarakat yang lebih spontan dan kuat diikat oleh rasa persatuan, rasa cinta, solidaritas yang diperkuat oleh hubungan emosional antar anggotanya, sedangkan *Gesellschaft* adalah masyarakat yang pembentukannya didasarkan pada perhitungan-perhitungan manusia, berdasarkan kebutuhan masing-masing individu, biasanya cenderung lemah dan berlangsung tidak lama. Lihat Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, hal. 57.

segala pola perilaku warganya; (3) kontinuitas waktu; (4) rasa identitas yang kuat mengikat warganya.¹⁸¹

b. Hubungan Masyarakat dan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian dari masyarakat yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya. Pendidikan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan yang teramat penting bagi masyarakat. Di pihak lain masyarakat sangat membutuhkan pendidikan, karena melalui pendidikan semua karakteristik manusia yang baik dapat dikembangkan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi memanusiakan manusia.¹⁸²

Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan equal. Dari satu segi masyarakat mempengaruhi pendidikan, dan dari sisi lain, pendidikan mempengaruhi masyarakat.¹⁸³ Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁸⁴

Hubungan masyarakat dan pendidikan memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda, seperti diungkapkan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia bahwa, “hubungan masyarakat yang pendidikan merupakan komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama serta pemenuhan kepentingan bersama.”¹⁸⁵

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, seperti perkataan John Dewey, “ketika sudah berbicara tentang pendidikan sebagai kegiatan membentuk, mencetak, berarti masuk ke dalam bentuk standar kegiatan sosial kemasyarakatan”.¹⁸⁶

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki sifat yang berbeda dengan lembaga keluarga dan sekolah. Ruang lingkup dan

¹⁸¹ Khusnul Khuluq, “Unsur-unsur Masyarakat,” dalam <https://kompasiana.com/khusnulkhuluq/54f/a8cfa3331139208b49/unsurunsur-masyarakat?page=all>, diakses pada 24 Oktober 2021.

¹⁸² Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016, cet. Ke-1, hal. 76.

¹⁸³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, cet. ke-1, hal. 60.

¹⁸⁴ Abdulllah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, cet. Ke-5, hal. 60.

¹⁸⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke-1, hal. 278.

¹⁸⁶ John Dewey, *Democracy and Education*, Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001, hal. 14.

batasannya tidak jelas seperti keluarga dan sekolah. Karena itu Ahmad Tafsir mengatakan, “Yang sudah agak jelas tentang masyarakat itu adalah pusat-pusat pelayanan seperti kepolisian, penjara, rumah sakit, rumah ibadah, pengadilan, partai politik, organisasi kemasyarakatan (seperti organisasi berbasis agama, lembaga swadaya masyarakat), lembaga pendidikan nonformal (kursus-kursus) segala hal, barang, alam yang mempengaruhi perkembangan seseorang.¹⁸⁷

Gaya dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat sangat banyak, hal ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pemahaman (pengetahuan), sikap dan minat serta pembentukan akhlak dan agama.¹⁸⁸

Anak-anak mendapatkan pendidikan oleh masyarakat ini biasanya berlangsung setelah anak-anak mendapatkan asuhan keluarga dan sekolah, karena itu pendidikan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat luas. Apalagi jika pendidikan itu dilakukan oleh tokoh agama seperti ulama atau tokoh masyarakat seperti ketua warga atau ketua adat setempat. Setiap orang tua atau pemimpin masyarakat pasti berharap semua warga menjadi manusia yang baik, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, berbudi pekerti yang baik, jujur, bertanggungjawab baik ketika sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya.¹⁸⁹

Mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 yakni:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.
- (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.¹⁹⁰

¹⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 235.

¹⁸⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 56.

¹⁸⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 58.

¹⁹⁰ Bentuk dari peran serta masyarakat dalam pendidikan terlihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: Pertama, Masyarakat berhak

Masyarakat juga mempunyai kewajiban dan hak dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 dan 9, yakni:

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Joyce L. Epstein mengungkapkan terkait cara guru atau sekolah dalam mendidik dan mepedulikan anak:

*If educators view children simply as students, they are likely to see the family as separate from the school. That is, the family is expected to do its job and leave the education of children to the schools. If educators view students as children, they are likely to see both the family and the community as partners with the school in children's education and development. Partners recognize their shared interests in and responsibilities for children, and they work together to create better programs and opportunities for students.*¹⁹¹

(Jika pendidik memandang anak-anak hanya sebagai siswa, mereka cenderung melihat keluarga sebagai terpisah dari sekolah. Artinya, keluarga diharapkan melakukan tugasnya dan menyerahkan pendidikan anak-anak ke sekolah. Jika pendidik memandang siswa sebagai anak-anak, mereka cenderung melihat keluarga dan masyarakat sebagai mitra sekolah dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak. Mitra mengakui minat dan tanggung jawab bersama mereka untuk anak-anak, dan mereka bekerja bersama untuk menciptakan program dan peluang yang lebih baik bagi siswa.)

menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Kedua, Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketiga, Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah. (5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 55 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5.

¹⁹¹ Joyce L. Epstein, *et. al*, *School, Family, and cpmunity Partnerships: Caring for the Children We Share*, California: Corwin Press USA, 2002, Second Edition, hal. 20.

Pendidikan masyarakat adalah usaha sadar yang juga memberikan kontribusi perubahan pada masyarakat secara cultural, pengetahuan dan keterampilan, keahlian serta relasi yang memungkinkan semakin luasnya jaringan sosial. Karena itu pendidikan masyarakat dapat dijadikan salah satu solusi pengembangan diri semua orang demi peningkatan kualitas diri dan masyarakat.

c. Bentuk Pendidikan Masyarakat

Bentuk pendidikan masyarakat sebenarnya sejak dulu sudah ada dalam masyarakat Indonesia bahkan merupakan bagian dari kegiatan yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Berbeda dengan jalur pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan masyarakat tidak selalu dimaksudkan untuk memasuki lapangan pekerjaan. Tetapi melalui jalur pendidikan masyarakat dapat diperoleh kemampuan dan keahlian yang dapat dijadikan persyaratan memasuki lapangan kerja atau tidak terikat dengan formalitas akademik secara ketat.¹⁹²

Bentuk-bentuk pendidikan masyarakat dewasa ini telah mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Bentuk pengembangan ini adalah pembelajaran kepada peserta didik oleh masyarakat bukan hanya sekedar membangun kemandirian siswa tetapi juga melengkapi bahkan menggantikan peran pendidikan formal bagi peserta didik yang tidak bisa memasuki sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi maupun bagi anak yang belum pernah merasakan bangku sekolah.¹⁹³

Terdapat dua bentuk pendidikan masyarakat yang dalam istilah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal. *Pertama*, pendidikan masyarakat dalam bentuk lembaga, yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk kursus-kursus keterampilan sebagai usaha membekali masyarakat agar memiliki keterampilan dan kecakapan demi meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan ini sering disalahtafsirkan hanya sebagai pendidikan keterampilan semata, padahal ditegaskan melalui pendidikan ini dikembangkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan keperibadian profesional.¹⁹⁴ Program pendidikan tersebut meliputi: pendidikan pengalaman hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan siswa. Model pendidikan

¹⁹² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 33.

¹⁹³ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 67.

¹⁹⁴ Soedardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praktek Pendidikan...*, hal. 233.

masyarakat lembaga ini dilakukan secara terencana, dan sistematis, meskipun tidak seketat lembaga dengan sistem sekolah.

Kedua, pendidikan masyarakat dalam konsep sosiologi, yaitu sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam satu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kuantitatif dan kualitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, bahasa, agama, kebudayaan, lapisan sosial masyarakat yang majemuk. Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerja sama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Apabila dilihat dari konsep pendidikan sosial, maka masyarakat adalah ibarat laboratorium besar, tempat dimana seluruh anggota dari berbagai profesi dan jenjang pendidikan mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Masyarakat adalah *the user* atau pemakai dari anggotanya.¹⁹⁵

Sehubungan dengan proses kerja sama dan saling mempengaruhi antar anggota masyarakat itu terjadi proses pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat tetapi tidak sistimatis, karena itu pendidikan masyarakat merupakan pendidikan seumur hidup.

d. Komponen pembelajaran masyarakat

Komponen pembelajaran dalam masyarakat adalah seluruh anggota masyarakat. Selanjutnya jika dalam lembaga pendidikan pendidiknya adalah guru, maka pendidikan masyarakat, siapa pendidiknya? Pendidik dalam masyarakat tentu saja setiap orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan lembaga sekolah sebelum mereka masuk dalam masyarakat. Melalui sosialisasi secara terus menerus kepada anggotanya, maka kedewasaan sosial anggota akan terbentuk, sehingga akan memiliki rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat akan fungsinya terhadap kepentingan diri dan orang banyak.¹⁹⁶

Dengan demikian pemimpin resmi dan tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat. Mereka termasuk orang-orang yang memegang jabatan pemerintahan, mulai dari kepala desa hingga kepala negara. Mereka secara struktural dan fungsional bertanggung jawab atas perilaku dan penampilan anggota masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya.

Begitu juga dengan pemimpin informal di lingkungan masing-masing dari jamaah, suku, marga atau kelompok. Mereka seperti ulama, kepala suku, tokoh adat, tokoh partai, tokoh masyarakat diharapkan dapat melaksanakan

¹⁹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 85

¹⁹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 86

pembinaan setiap anggotanya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama melalui lembaga atau institusi yang dipimpinnya.

Mereka secara fungsional dan struktural di lingkungan masing-masing bertanggung jawab atas perilaku dan perilaku warganya. Secara konseptual, tanggung jawab pendidikan oleh kedua tipe tokoh masyarakat ini antara lain adalah mengawasi, membina, dan meningkatkan kualitas anggotanya, agar kegiatan setiap anggota masyarakat dapat berjalan dengan lancar sesuai fungsinya, yaitu menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan demikian telah jelaslah posisi masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat mempunyai peran yang sangat strategis bersama-sama dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lainnya untuk membangun dan mengembangkan dunia pendidikan. Kesemuanya dalam rangka pembinaan potensi generasi bangsa, dalam rangka menghadapi tantangan hidup yang lebih berat di masa yang akan datang.

4. Ekosistem Pembelajaran Masjid

Sejarah masyarakat Islam tidak bisa dipisahkan dari masjid. Karena dari masjidlah lahir peradaban Islam. Ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, begitu tiba di Quba maka langkah pertama yang dilakukannya adalah membangun masjid yang bernama masjid Quba. Setelah tiba di Madinah maka langkah selanjutnya juga membangun masjid Nabawi. Di masjid inilah beliau memulai membangun masyarakat, membangun suatu peradaban besar, masyarakat baru yang berlandaskan tauhid, menyatukan sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar. Dari masjid ini Rasulullah mendidik para sahabat baik fisik maupun spiritual, dan kemudian lahirlah para pemimpin Islam yang menjadi penopang utama dakwah Islam, sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

a. Definisi Masjid

Kata masjid menurut bahasa terambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.¹⁹⁷

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), cet. ke-8, hal. 459. Dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il sajada* diberi awalam ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid. Tetapi kalau kita berbicara tentang gedung yang diistilahkan dengan masjid dalam addin Islam, pengertian tempat sembahyang saja tidaklah seluruhnya benar. Bukankah tuhan telah menjadikan seluruh jagat ini masjid, tempat sujud, tempat sembahyang? Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), cet. ke-6, hal. 118.

Itulah sebabnya bangunan yang digunakan untuk bersujud dinamakan masjid, yang artinya *tempat bersujud*. Kata sujud, menurut beberapa ayat A-Qur'an yang mengandung beberapa pengertian, *pertama*, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain - seperti sujudnya Malaikat kepada Adam- (QS. Al-Baqarah [2]: 30). *Kedua*, kesadaran kepada kekhilafan diri sendiri serta pengakuan atas kebenaran pihak lain – seperti sujudnya para tukang sihir raja Fir'aun setelah nabi Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka (QS. Thaha [20]: 20). *Ketiga*, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/sunnatullah – misalnya sujudnya binatang, tumbuhan dan sebagainya (QS. Ar-Rahman [55]: 55). Dari beberapa arti di atas bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata sujud adalah dalam arti luas.

Dengan demikian hakekat masjid adalah tempat melakukan segala bentuk kegiatan yang didalamnya terkandung kepatuhan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah semata. Jadi masjid bukan hanya sebagai tempat bersujud, tetapi dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan bercorak sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai pusat kegiatan umat, bahkan Sidi Gazalba menyebut masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.¹⁹⁸ Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.¹⁹⁹

Dalam pemahaman umum masjid adalah bangunan tempat ibadah kaum muslimin. Tetapi jika bangunan yang disebut masjid itu dikatakan satu-satunya yang disebut tempat bersujud, tentu saja tidaklah benar, karena Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ سَيَّارٍ، عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَعْطَيْتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحُلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيْبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا...²⁰⁰

¹⁹⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah an Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994, cet. Ke-6, hal. 8.

¹⁹⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Buku Kompas, 2002, cet. Ke-1, hal. 234.

²⁰⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 2, kitab masjid dan tempat-tempat shalat, Arab Saudi: Daarul Mughni, 1998, cet. Ke-1, hal. 265.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dari Husyaim dari Sayyar, dari Yazid al-Faqir dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, Rasulullah Saw bersabda: "Saya telah dianugerahi lima (lima) hal yang tidak diberikan kepada siapapun sebelum saya, yaitu setiap Rasul diutus terutama untuk umatnya sendiri, sedangkan saya telah dikirim ke semua manusia baik yang berkulit merah maupun hitam, rampasan perang telah dihalalkan bagiku, dan ini tidak pernah dihalalkann bagi siapapun sebelum aku, dan telah dijadikan untukku (dan umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri. (HR. Mjuslim)

Bumi dijadikan Allah sebagai masjid bagi umat Islam berdasarkan hadis tersebut. Artinya Allah menjadikan seluruh bumi sebagai tempat bersujud bagi setiap muslim. Hal ini memberi isyarat bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk menghamba kepada Allah, tempat meninggikan Allah. Sujud secara lahir adalah gerak jasmani, sedangkan dalam pengertian batin adalah pengabdian, sehingga dalam menunaikan pengabdian seorang muslim tidak terikat oleh ruang dan waktu.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata masjid di sini tidak lagi berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh.²⁰¹

Moh. E. Ayub, mendefinisikan masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.²⁰²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa masjid adalah merupakan tempat atau bangunan untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan, ketundukan, dan ketaatan kepada Allah Swt, baik berupa ibadah *mahdhah* seperti shalat, i'tikaf, maupun *ghairu mahdhah* seperti pendidikan dan aktifitas-aktifitas sosial yang lain.

Masjid memiliki potensi yang sangat besar, dan karena itu harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengurusnya. Dengan demikian dibutuhkan ta'mir masjid yang memahami fungsi masjid secara konfrehensif sehingga masjid tidak tersandra hanya digunakan sebagai tempat untuk shalat lima waktu saja atau ibadah *mahdhoh* (pokok) saja, tetapi juga ibadah *ghairu mahdhah* (makro). Sehingga diharapkan masjid dapat

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 460.

²⁰² Mohammad E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, cet. Ke-4, hal. 2.

kembali pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad Saw, yaitu sebagai pusat kegiatan umat Islam terutama pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga Islam menjadi *way of life*.

b. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Allah Swt., tempat shalat, dan tempat ibadah kepadaNya. Umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid sebanyak lima kali sehari untuk melaksanakan shalat berjamaah. Secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan taqwa. Pada umumnya ulama menerjemahkan taqwa dengan “melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh ketaatan, dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan”.²⁰³ Dalam konsep Islam, taqwa merupakan predikat tertinggi, karena merupakan akumulasi dari Iman, Islam dan Ihsan.²⁰⁴

Di samping itu menurut Mohammad E. Ayub dkk. fungsi masjid adalah sebagai berikut:

1. Masjid sebagai tempat kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepadanya.
2. Sebagai tempat penggemblengan mental spiritual, tempat beri'tikaf, membangun kesadaran batin sehingga melahirkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, jiwa dan raga.
3. Tempat untuk memecahkan setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan musyawarah.
4. Tempat berkonsultasi bagi umat Islam atas kesulitan hidup yang dialami.
5. Sebagai tempat untuk mengikat persaudaraan di antara kaum muslimin dalam satu ikatan aqidah yang melahirkan persatuan umat.
6. Sebagai tempat menuntut ilmu, menambah pengetahuan khususnya ilmu agama demi keselamatan hidup dunia dan akhirat.
7. Tempat pembentukan kader penerus dakwah islamiyah.
8. Masjid sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.²⁰⁵

M. Quraish Shihab ketika membicarakan fungsi masjid merujuk pada Qur'an surat An-Nur [31] : 36-37. Ayat tersebut menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Maksud tasbih dalam ayat itu bukan dalam

²⁰³ Ahmad Umar Hasyim,, *Menjadi Muslim Kafah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, hal. 618.

²⁰⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah, 2002, hal. 18-20.

²⁰⁵ Moh. E. Ayub dkk., *Manajemen Masjid...*, hal. 7-8.

arti sempit mengucapkan lafadz “subhanallah”, namun lebih luas lagi yang dapat disimpulkan dengan kata taqwa.²⁰⁶ Karena asas dari pendirian masjid haruslah dengan landasan taqwa. Karena itulah Rasulullah merobohkan bangunan orang-orang munafik yang mereka sebut juga masjid, dan menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena pembangunannya tidak dilakukan dengan fungsi masjid yang sebenarnya, yaitu ketaqwaan.

Sedangkan menurut Hery Sucipto setidaknya terdapat 4 fungsi masjid, *pertama* fungsi teologi, yaitu sebagai media untuk melakukan ketundukan total kepada Allah Swt. dengan melakukan berbagai bentuk aktifitas ketaatan dan kepatuhan. *Kedua* berfungsi sebagai media peribadatan, yakni jika ketundukan dan ketaatan kepada Allah sudah berjalan dengan baik, penyucian dari segala bentuk ilah yang selain Allah Swt, maka masjid adalah tempat untuk merealisasikan ketauhidan tersebut dengan hanya beribadah kepada Allah semata. Artinya jika keyakinan telah mantap di hati maka wujudnya dapat direalisasikan di masjid. *Ketiga* fungsi etik, moral, dan sosial yaitu setiap orang yang masuk masjid dianjurkan untuk memakai pakaian yang baik dan larangan masuk masjid bagi orang yang telah memakan makanan yang tidak sedap sampai dia hilangkan baunya, karena dapat mengganggu jamaah lain. *Keempat* fungsi keilmuan dan kependidikan, yaitu masjid sebagai tempat pembinaan umat yang dalam sejarah Nabi menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.²⁰⁷

Sementara masjid nabawi di Madinah sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab dan Hery Sucipto telah menjabarkan fungsi masjid dalam sepuluh peranan, yaitu sebagai:

1. Sarana ibadah (shalat dan zikir)
2. Media konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial-budaya)
3. Media pendidikan.
4. Wadah santunan sosial.
5. Lokasi latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.
9. Tempat menawan tahanan.
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.²⁰⁸

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 461.

²⁰⁷ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta: GrafindoBooks Media, 2014, cet. Ke-1, hal. 21-22.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 462. Lihat juga Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hal. 25.

Sidi Gazalba mencatat minimal ada tujuh tugas atau fungsi masjid, yaitu *pertama*, sebagai tempat bersujud. *Kedua*, tempat sembahyang berjamaah lima kali sehari semalam yang bernilai fardhu dan sembahyang lain yang bernilai sunnah. *Ketiga*, tempat muslim berkumpul, terutama hari jum'at saat berkumpulnya anggota masyarakat muslim yang lebih luas. *Keempat*, tempat belajar bagi mereka yang mendalami ilmu agama. *Kelima*, media informasi bagi segenap masyarakat atas persoalan yang terjadi di masyarakat muslim. *Keenam*, tempat tinggal bagi mereka yang ingin belajar mendalami tentang Islam. *Ketujuh*, tempat khusus untuk berdoa.²⁰⁹

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pada zaman Nabi Saw., masjid digunakan untuk seluruh kegiatan beliau dari pendidikan-pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat bermusyawarah semacam majelis atau dewan sekarang ini.²¹⁰

Dari penjelasan tentang fungsi masjid di atas, maka jelaslah bahwa di antara fungsi penting masjid adalah sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat.

c. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Pada masa awal Islam, proses pembelajaran dilaksanakan secara informal, yaitu berlangsung di rumah *al Arqam bin Abi al Arqam* atau sering disebut *Dar al Arqam* di Makkah, tepatnya di atas bukit shafa.²¹¹ Setelah Rasulullah hijrah ke kota Madinah, pertama kali yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membangun masjid, maka proses pendidikan difokuskan di Masjid.

Sebagai institusi pendidikan kedua dalam Islam, pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasidin, masjid adalah institusi pendidikan paling utama. Saat itu masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya.²¹² Pada saat ilmu pengetahuan berkembang termasuk ilmu-ilmu asing masuk ke dalam masyarakat Islam, maka ilmu tersebut juga masuk ke masjid, dan bersama ilmu agama keduanya dipelajari secara bersama-sama.²¹³ Sebagai institusi pembelajaran, masjid merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran dalam masyarakat dan keluarga sehingga anak

²⁰⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam...*, hal. 126-127.

²¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 33-34.

²¹¹ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hal. 81.

²¹² Eka Nuryaman dan Harun Al Rasyid Abdoeh, *Perjalanan Peradaban Islam Indonesia Berbasis Masjid*, Jakarta: Dewan Masjid Indonesia, 2016, cet. Ke-1, hal. 63.

²¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003, cet. Ke-5, hal. 107.

sanggup menjalankan fungsinya sebagai bagian dari anggota masyarakat.²¹⁴ Menurut penulis Barat, Nicholas Hans sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, masjid dianggap sebagai universitas pertama. Bahkan sistem pendidikan di masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren.²¹⁵

Pendidikan dan pengajaran Islam mula-mula menyatu dalam fungsi masjid, disamping ada juga *kuttab* untuk pendidikan dasar bagi anak-anak. Dalam masjid diluar waktu shalat ada halaqah dimana seorang guru mengajarkan kepada para siswa yang duduk melingkar sekelilingnya tentang berbagai ilmu, seperti Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqih, falak dan juga kesehatan.²¹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya masjid tidak hanya menjadi kuttab (lembaga pendidikan dasar), tetapi tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka untuk mengantarkan anak-anak mengenyam pendidikan di masjid sebagai pendidikan menengah setelah kuttab.²¹⁷ Sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung, sarana pendidikan Islam umat Islam yang telah melembaga pada masa awal Islam adalah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid.²¹⁸

Salah satu faktor keberhasilan dakwah Nabi di seluruh dunia adalah optimalisasi fungsi masjid, salah satunya dalam bidang pendidikan. Masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam rentang waktu yang relatif singkat yaitu 23 tahun mampu melakukan perubahan sosial yang sangat signifikan. Semua kegiatan termasuk pendidikan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya di masjid dengan sistem halaqah, sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rachman, bahwa; *Muhammad used to sit at the mosque in medina surrounded by his followers and used to instruct them by repeating what he said three times until they memorized it.*²¹⁹ "Muhammad terbiasa duduk (i'tikaf) di masjid

²¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999, cet. Ke-3, hal. 133.

²¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam...*, hal. 108.

²¹⁶ Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, cet. Ke-2, hal. 428.

²¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, cet. Ke-1, hal. 13.

²¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, cet. Ke-1, hlm. 32.

²¹⁹ Abd. Rachman, *"The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teaching."*, a Dissertation Submitted In Partial Satis Faction Of The Require Ments For The Degree Of Doctor Of Phylosophy In Islam Studies (1850-1950), California, Los Angeles: University Of California Los Angeles, 1997, hal. 38.

Madinah dan memberikan pengajaran kepada para pengikutnya dengan cara pengulangan tiga kali sampai mereka menghafalkan materi tersebut.”

Dalam sejarah peradaban Islam tercatat bahwa pendidikan masjid telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar dunia. Masjid Cordoba mampu melahirkan seorang ilmuwan besar bernama Ibnu Rushdi dan Ibnu Bajja, Masjid di Basrah, Irak melahirkan ilmuwan ahli tata bahasa terkemuka Imam Sibawaih, Masjid al-Qarawiyin Fez di Maroko melahirkan ilmuwan hebat seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Al-Khatib, Al-Birruji, Ibnu Harazim, Ibnu Maimun, bahkan Paus Sylvester II di Masjid ini menimba ilmu matematika yang kemudian di sebarakan di gereja-gereja Eropa.²²⁰ Dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.²²¹ Keutamaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a). Tumbuh kebanggaan sebagai masyarakat muslim, karena di masjid akan berkumpul kaum mukiminin atas nama Allah.
- b). Terdapat pertemuan-pertemuan dalam rangka ketaatan kepada Allah.
- c). Mereka dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan, sehingga mereka menjalani hidup dengan kesadaran atas akidah Islam, penuh pemahaman atas tujuan hidup dan bersyukur atas apa yang disediakan Allah untuk kepentingan dunia dan akhirat.
- d). Mendidik untuk tetap melakukan ketaatan dan beribadah serta mengaitkan seluruh persoalan hidup pada ikatan karena Allah Swt.²²²

Masjid merupakan pendidikan luar sekolah yang menjadi institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat. Sebelum umat Islam mengenal pendidikan sekolah atau madrasah, masjid terlebih dahulu menjadi pusat pendidikan umat. Bahkan sistem pendidikan di masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren.²²³ Pada mulanya pendidikan di masjid dalam arti yang sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.²²⁴

²²⁰ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hal. 87.

²²¹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahy, t.th, , hal. 271.

²²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatul Islamiyah wa Asalibuha filbaiti walmadrasati walmujtama'*, Damsyiq: Daarul fikr, 2008, hal. 110.

²²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hal. 132.

²²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hal. 133.

Untuk kondisi sekarang ini keberadaan lembaga pendidikan masjid sangatlah urgen. Kalau dulu masjid hanya ramai ketika Ramadhan tiba diisi dengan tadarrus Al-Qur'an, sekarang lebih berkembang lagi. Ketika datang Ramadhan banyak masjid yang mengadakan kegiatan kajian keilmuan selama satu bulan penuh. Misalnya kuliah tarawih, kuliah dhuhur, kuliah subuh, dan kajian yang bersifat tematik juga diadakan. Bahkan beberapa masjid menyelenggarakan kajian keislaman di luar Ramadhan secara rutin, terutama kajian ahad pagi, kuliah dhuhur dan kuliah subuh. Tak terkecuali juga masjid-masjid yang ada di lingkungan perkantoran atau perusahaan, baik pada instansi negara maupun swasta. Belum lagi banyak munculnya TPA (taman pendidikan Al-Qur'an) dan TKA (taman kanak-kanak Al-Qur'an) di masjid. Kenyataan itu menunjukkan betapa pentingnya keberadaan lembaga pendidikan masjid di masyarakat.

d. Sistem Pendidikan Masjid

Sistem pendidikan masjid dimasa awal masih sangat sederhana. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Mereka belajar satu persatu pada guru yang juga duduk bersila belum menggunakan ruang kelas seperti sekarang. Metode yang digunakan adalah metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan adalah seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, sementara murid mendengarkan dan mencatat keterangan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan metode sorogan merupakan metode dimana murid menyodorkan kitab untuk dibaca dan guru mendengarkan, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membaca, menterjemah dan menafsirkan.²²⁵ Sedangkan Hasbullah menyebutkan sistem pendidikan masjid adalah sistem sorogan dimana dengan sistem ini anak secara perorangan belajar dengan guru/kyai, dan sistem halaqah yaitu seorang guru/kyai dalam memberikan pengajarannya duduk dan dikelilingi oleh murid-muridnya.²²⁶

Sedangkan sistem pendidikan masjid saat ini sebagian masjid telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi. Hal itu dapat dilihat terutama masjid yang berada di wilayah perkotaan dan perkantoran. Beberapa masjid menyelenggarakan pendidikan dengan sistem kelas dengan menggunakan teknologi infocus atau proyektor. Bentuk kegiatan pendidikan seperti majelis ta'lim kaum ibu, majelis ta'lim bapak-bapak, atau majelis ta'lim gabungan ibu dan bapak, kajian remaja, kajian kelas eksekutif berkembang pesat. Sedangkan materinya juga berbeda-beda, ada kajian Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, sejarah, bahasa, tasawuf.

²²⁵ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hal. 92.

²²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hal. 23.

Sedangkan masjid di perkampungan umumnya masih menggunakan sistem lama yaitu sorogan dan halaqoh.

e. Komponen Pembelajaran Masjid

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan dalam keseluruhan dari suatu proses untuk mencapai suatu tujuan sistem. Komponen pembelajaran masjid berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan di masjid. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk proses pendidikan yang berlangsung di masjid, diperlukan komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan di masjid sama seperti pendidikan di lembaga lain minimal terdiri dari 7 komponen, yaitu:

1) Pengurus Masjid.

Pengurus masjid yang dimaksud adalah seseorang dari organisasi masjid yang ditunjuk untuk menangani masalah pendidikan, biasanya seksi pendidikan dan dakwah. Mereka itulah yang mengatur jalannya proses pendidikan di masjid, mulai dari mencari ustadz atau guru, menentukan materi dan bersama guru menentukan waktu, dan seterusnya hingga proses pembelajaran berjalan. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan dalam keseluruhan dari suatu proses untuk mencapai suatu tujuan sistem. Komponen pembelajaran masjid berarti bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan di masjid. Bahkan dapat dikatakan bahwa proses pendidikan hanya bisa berlangsung di masjid, jika ada komponen-komponen tersebut.

3) Tujuan.

Tujuan pendidikan masjid tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membantu peserta didik untuk memanfaatkan potensi yang Allah berikan sehingga dapat mensukseskan tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi hamba dan khalifah Allah di muka bumi.²²⁷

4) Guru atau tenaga pendidik

²²⁷ Menumbuhkan peserta didik yang selalu bewrtaqwa kepada Allah, dan mengantarkannya menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak adalah merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam di masjid, dan merupakan tujuan pokok hidup seorang muslim. Terkait kehidupan bermasyarakat, berbangsa, juga bernegara, orang yang bertakwa dapat menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2014, cet. Ke-2, hal. 8.

Guru atau tenaga pendidik yang disiapkan untuk mengisi kajian-kajian di masjid tersebut dengan spesifikasi yang berbeda-beda tergantung kebutuhan jamaah masjid.

4) Materi pendidikan

Mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi; Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan serta pendidikan sosial.²²⁸ Sedangkan materi kajian pendidikan di masjid secara khusus adalah seperti kajian Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, sejarah, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya.

5) Peserta didik

Mereka adalah setiap orang yang ingin memperdalam keilmuan tentang Islam, tidak dibatasi oleh usia, pendidikan, dan perbedaan status sosial.

6) Metode Pendidikan

Muhammad Qutub mengatakan: “beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam seperti: keteladanan, nasehat, ceramah, cerita, pujian atas keberhasilan siswa, pemberian reward/hadiah kepada siswa yang berprestasi, serta pemberian sanksi/hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan, melatih kebiasaan baik, dan menyalurkan bakat setiap peserta didik.”²²⁹

7) Sarana dan prasarana

Maksud sarana dan prasarana adalah masjid, atau bangunan tempat ibadah dan sekaligus tempat belajar, atau sebagian masjid menyediakan ruang khusus diserambi atau bagian dari bangunan masjid yang disiapkan untuk pendidikan, seperti sarana sound system, laptop, infocus atau proyektor.

Pendidikan masjid memegang peranan yang sangat penting, terlebih dengan aktifnya remaja atau generasi muda Islam yang bersungguh-sungguh ingin memahami Islam secara mendalam. Di sekolah anak-anak yang sekolah umum hanya 2 jam memperoleh pelajaran agama dalam satu minggu. Jumlah yang jauh dari memadai untuk melahirkan anak yang berakhlak mulia dan memahami Islam secara konprehensif.²³⁰ Belum lagi angkatan dewasa

²²⁸ Tafsir Syaikh al-Ardh, *Al-Madkhal Ila Falsafati Ibnu Sina*, Beirut: Dar al Anwar, 1976, him.331.

²²⁹ Muhammad Qutbh, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.t., him. 19.

²³⁰ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK...*, hal. 113.

dan tua yang baru mendapatkan hidayah dekat dengan agama, baru menyadari kekurangan dalam praktek ibadah. Banyak juga yang belum dapat tilawah Qur'an dengan baik. dan belum bisa melaksanakan shalat dengan benar. Maka disinilah masjid menyediakan jawabannya. Melalui pendidikan dan pengajaran di masjid diharapkan lahir generasi Islam yang handal dan tangguh dalam ilmu pengetahuan yang dilandasi iman dan takwa. Bagi orang dewasa atau orang tua, pendidikan dan pengajaran di masjid menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan memperbaiki kekurangan pengamalan agama sebagai bekal menghadap Allah Swt.

5. Ekosistem Pembelajaran Media Sosial

Berkembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, terutama teknologi komunikasi telah menyebabkan dunia ini semakin mengecil dan membentuk sebuah desa dunia. Batas-batas fisik Negara satu dengan Negara lainnya tidak begitu tampak, dan secara non fisik hampir tanpa batas. Globalisasi terjadi sebagai suatu proses yang mendunia, yang tidak mungkin terelakkan, dan tidak tertahankan. Dunia seakan-akan menjadi satu, menjadi suatu tempat yang disebut *placeless society*. Kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu pesat juga membentuk suatu masyarakat ilmu pengetahuan atau *knowledge society*. Komunikasi antar manusia, hubungan antar manusia, masyarakat dan bangsa menjadi transparan, tidak ada yang bisa ditutup-tutupi. Teknologi komunikasi telah menolong penyebaran ilmu pengetahuan dan selanjutnya pemanfaatannya untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia.²³¹ Perubahan global tersebut meminta perubahan dalam pengelolaan hidup masyarakat termasuk strategi pendidikan dalam rangka menyiapkan manusia-manusia Indonesia untuk menghadapi tantangan global.

Dengan demikian harus ada upaya-upaya mempersiapkan peserta didik dari awal dengan berbagai macam keterampilan secara khusus untuk memasuki zaman global ini. Peserta didik hari ini adalah pemimpin dan pelaku utama sejarah bangsa masa yang akan datang. Menjadi kewajiban lembaga-lembaga pendidikan untuk memberi bekal kepada para siswa, agar kelak mempunyai kemampuan menghadapi tantangan perkembangan zaman, yang salah satunya dengan mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang sering disebut dengan media sosial atau medsos.

a. Definisi Media Sosial

²³¹ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. Ke-1, hal. 2.

Media bisa diartikan secara sederhana sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang lazim diketahui.²³² Ketika disebut media, maka yang muncul bersamaan adalah sarana dan teknologinya, misalnya koran sebagai representasi dari media cetak, radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik, dan internet adalah representasi dari media online.

Perangkat teknologi yang bisa digunakan untuk menampilkan wajah dari masyarakat sebagai bagian dari komunitas disebut juga media.²³³ Media juga disebut juga sebagai wadah pembawa pesan dari proses komunikasi. Tiga hal yang diperlukan dalam proses komunikasi, yaitu objek, organ, dan media. Ketika seseorang melihat televisi maka telah terjadi hubungan tiga unsur, yaitu televisi sebagai objek, mata sebagai organ, dan penghubung antara objek dan organ adalah gambar sebagai media.

Sedangkan sosial adalah kata dalam sosial media yang harus ditinjau dari segi ilmu sosial, misalnya pendapat Karl Marx sosial itu merujuk kepada saling bekerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat. Oleh karena itu terdapat beberapa definisi dari para ahli tentang makna media sosial, antara lain:

Pertama, menurut Mendibergh media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content).

Kedua, Shirky mengatakan media sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

Ketiga, Boyd menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Keempat, menurut Van Dijk, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi.

Kelima, menurut Meike dan Young, media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.²³⁴

²³² Ruly Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017, cet. Ke-4, hal. 3.

²³³ Ruly Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya, dan Siosioteknologi...*, hal. 6.

²³⁴ Ruly Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya, dan Siosioteknologi...*, hal. 11.

Media sosial adalah “sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.”²³⁵

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.²³⁶

Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi internet yang mendorong dan memungkinkan penggunanya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya.²³⁷

Berdasarkan definisi tersebut menurut hemat penulis dapat disimpulkan media sosial adalah bentuk komunikasi dengan memanfaatkan internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya, berinteraksi dengan orang lain, menjalin kerja sama, berbagi informasi, dan menjadi sarana silaturahmi serta sarana dakwah menebarkan kebaikan kepada masyarakat luas.

b. Macam-macam Media Sosial

Berdasarkan riset dan studi data yang dihimpun oleh *we are social*²³⁸ pada tahun 2021, pemakai sosial media di Indonesia sudah mencapai 202,6 juta. Hal itu berarti sekitar 73,7 persen dari total populasi sebesar 274,9 juta jiwa pada Januari 2021 sudah menggunakan berbagai media sosial.²³⁹ Dari

²³⁵ Wikipedia, Media Sosial, dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses pada Selasa, 15 September 2020.

²³⁶ Andreas M. Kaplan, Michael Haenlein, “Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media,” dalam *Business Horizons*, Volume 53, Issue 1, January–February 2010, hal. 59–68.

²³⁷ Endah Triastuti, *et.al.*, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017, cet. Ke-1, hal. 16.

²³⁸ *We Are Social* adalah situs layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media yang terhubung ke berbagai situs jejaring sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, Line, Pinterest, Whatsapp, Fb Messenger, WeChat (Weixin), QQ, Qzone, Tiktok (Douyin). Sina Weibo, Reddit, Douban, LinkedIn, Baidu Tieba, Skype, Snapchat, dan Viber. Hootsuite (*We are Social*) secara rutin menyajikan data dan tren yang dibutuhkan untuk memahami internet, media sosial, dan perilaku e-commerce setiap tahun. Umumnya, Hootsuite menerbitkan data dan tren tentang internet dan media sosial di bulan kedua setiap tahun. Lihat Andi Dwi Riyanto, “We Are Social,” dalam <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>. Di akses pada 29 Mei 2021.

²³⁹ Wahyunanda Kusuma Pertiwi, “Pengguna Internet Indonesia Tembus 200 Juta, Hampir Semua Online dari Ponsel,” dalam <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/07020097/pengguna-internet-indonesia-tembus-200-juta-hampir-semua-online-dari-ponsel>. Di akses pada 29 Mei 2021.

beberapa sumber liputan media, terdapat beberapa jenis media sosial yang berkembang di masyarakat, antara lain: Media jejaring sosial (*social networking*), jurnal *online* (blog), jurnal online sederhana (*microblog*), media berbagi (media sharing), penanda sosial (*social bookmarking*), media konten bersama atau wiki.²⁴⁰

1) Media jejaring sosial (*social networking*)

²⁴⁰ Ruly Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi...*, hal. 39. Menurut Raka Fahreza Widyandana, ada 10 jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia secara berurutan, yaitu: 1. Youtube adalah media sosial pertama yang memungkinkan penggunaannya untuk melihat, mengirim, dan berbagi video. Berdasarkan data yang dihimpun dari We Are Social, tercatat 88% masyarakat Indonesia pernah menggunakan media sosial youtube. Artinya, dari 206,6 juta pengguna media sosial, sekitar 181 juta orang sudah menggunakan YouTube. 2. Whatsapp atau yang biasa disebut dengan WA adalah media sosial chatting tanpa menggunakan biaya, namun cukup menggunakan koneksi internet saja. Tercatat 83% masyarakat Indonesia menggunakan media sosial whatsapp. Artinya, dari 206,6 juta pengguna media sosial di Indonesia, sekitar 171 juta orang sudah menggunakan WhatsApp. 3. Facebook, merupakan aplikasi media sosial yang bisa dikatakan lengkap karena kita bisa berkomunikasi dengan orang lain, berbagi video, grup atau asosiasi, membuat jadwal bersama, dan lain sebagainya. 4. Instagram yang sering disebut dengan akronim IG adalah media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi foto dan video serta membuat cerita pendek pada fitur story. Tercatat 80% masyarakat Indonesia menggunakan media sosial Instagram. Artinya, dari 206,6 juta pengguna media sosial di Indonesia, sekitar 165 juta orang sudah menggunakan Instagram. 5. Tiktok, adalah layanan jejaring sosial tempat orang dapat berbagi video pendek yang menampilkan musik di latar belakang dan dapat diedit seperti mempercepat, memperlambat, atau menambahkan filter baru. Saat ini pengguna aktif mencapai lebih dari 500 juta orang di dunia. 6. Line, merupakan media sosial asli Jepang yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, membuat grup atau asosiasi, menyimpan gambar dan video, dan fitur stiker pada aplikasi ini membuat media sosial Line menjadi lebih menarik. 7. Twitter, adalah media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan hingga 200 karakter, lebih sering dengan berkicau atau berkicau. Berdasarkan data We Are Social, 52% masyarakat Indonesia menggunakan Twitter sebagai media sosial. Artinya dari 206,6 juta pengguna media sosial di Indonesia, sekitar 107 juta orang sudah menggunakan Twitter. 8. Reddit, dikenal sebagai tempat berkreasi dalam bentuk konten dengan berbagai topik. Reddit adalah forum yang kira-kira sama dengan kaskus, hanya Reddit yang lebih besar. Pengguna Reddit hingga saat ini telah mencapai lebih dari 330 juta pengguna di seluruh dunia. 9. Pinterest, adalah aplikasi pin-board virtual yang memungkinkan seseorang untuk mengunggah foto yang dapat dimasukkan ke dalam kategori seperti album atau folder. Misalnya, jika Anda membuat album yang disebut petualangan, maka semua foto di dalamnya terkait dengan petualangan. 10. Tumblr, adalah platform microblogging sekaligus jejaring sosial yang memungkinkan pengguna memposting konten dalam bentuk blog pendek. Tumblr digunakan oleh lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia. Tumblr dapat digunakan untuk memposting tidak hanya teks, tetapi juga foto, video, audio, dan lainnya. Lihat Raka Fahreza Widyandana, "10 Macam Media Sosial yang Paling Sering Digunakan Oleh Orang Indonesia," dalam <https://www.merdeka.com/jatim/10-macam-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-oleh-orang-indonesia-kln.html?page=all>. Diakses pada 27 Mei 2021,

Media jejaring sosial adalah media untuk terkoneksi dengan banyak orang tanpa terhalang oleh waktu, tempat, juga jarak, dan berfungsi untuk berkomunikasi, berbagi sesuatu dan mengungkapkan pendapat secara online. Media jejaring sosial sendiri lebih mengacu kepada situs website yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang tnpa pembatasan dan memiliki jalur ikatan seperti keluarga, teman, rekan bisnis, dan lain sebagainya. Contoh dari jejaring sosial ini adalah facebook, twitter, path, tumblr, pinterest, instagram, dan lain sejenisnya.²⁴¹

2) Jurnal online (*blog*)

Blog adalah istilah yang pertama kali disampaikan Jorn Berget tahun 1977.²⁴² Jurnal online atau blog adalah website yang mengandung konten personal dalam bentuk artikel, video, dan link ke website lain yang disediakan oleh penulis blog. Blog juga didefinisikan sebagai website yang dikelola beberapa penulis dan berisi penalaman pribadi, observasi dan opini dari penulis. Jadi blog adalah salah satu jenis website yang kontennya berisi pemikira satu atau beberpa penulis, dan memiliki urutan posting secara kronologis dari konten yang terbaru hingga konten terlama.²⁴³

3) *Microblog*

Microblog adalah bentuk *blog* yang memungkinkan penggunaanya untuk menulis teks ringkasan yang biasanya kurang dari 200 karakter dan mempublikasikannya, baik untuk melihat semua orang atau grup terbatas yang dipilih oleh pengguna. Pesan-pesan tersebut dapat dikirim dengan berbagai cara, yaitu melalui SMS (*Short Message Service*), pesan instan, surat elektronik, audio digital atau web. Yang membedakan *microblog* dengan *blog* lain adalah ukurannya yang lebih kecil dari ukuran *blog* yang sebenarnya. Namun, tujuannya tetap sama, yaitu pengguna menulis topik tertentu.²⁴⁴

4) Media berbagi (*Sharing Media*)

Sharing media adalah jenis media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk berbagai media, mulai dari dokumen (file), video,

²⁴¹ Dwi Andi Susanto, "Perbedaan Sosial Media dan jejaring social," dalam <https://www.merdeka.com/teknologi/perbedaan-sosial-media-dan-jejaring-sosial.html>. Diakses pada 6 Juni 2021.

²⁴² Ruly Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya, dan Sositeknologi...*, hal. 41.

²⁴³ Ilham Mubarak, "Pengertian Blog Beserta Jenis, Fugsi dan Contohnya," dalam <https://www.niagahoster.co.id/blog/blog-adalah>. Diakses pada 6 Juni 2021.

²⁴⁴ Wikipedia, "Microblog," dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/mikroblog>. Diunduh pada 6 Juni 2021.

audio, gambar, dan lain sebagainya, contoh media sharing adalah youtube, flickr, photobucket, atau snapfish.²⁴⁵

5) Penanda sosial (*Social bookmarking*)

Penanda sosial adalah sebuah metode bagi pengguna internet untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari penanda sumber informasi yang tersedia secara online.²⁴⁶

6) Wiki atau media konten bersama

Wiki berasal dari istilah *Hawaii* untuk “cepat” atau “super-cepat.” Wiki adalah situs web yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan konten, seperti di forum internet, tetapi juga memungkinkan pengguna lain untuk mengedit konten tersebut. itu juga dapat merujuk pada istilah perangkat lunak kolaboratif yang digunakan untuk membuat situs web semacam itu.²⁴⁷

Demikian besarnya penggunaan media sosial oleh masyarakat, dan tentu saja akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Oleh karena itu media sosial harus dikelola dengan baik sehingga akan menjadi ekosistem pembelajaran dan berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan nasional.

c. Peranan Media Sosial dalam Pendidikan

Media online yang digunakan untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan sebagai sarana komunikasi disebut sebagai media sosial. Melalui media sosial dengan mudah dapat diakses berbagai informasi video, gambar, teks, audio, dan peluang bisnis. Karena itu dalam kehidupan kita media sosial memiliki peran yang sangat strategis. Bahkan tidak sedikit orang di era milenial ini yang sangat tergantung kepada media sosial, sehingga muncul slogan: “tidak ada kehidupan tanpa media sosial”, tidak dapat digambarkan bahwa media sosial memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan.²⁴⁸

²⁴⁵ Rully Nasarullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi...*, hal. 44.

²⁴⁶ Wikipedia, “Penanda Sosial,” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Penanda_sosial. Diunduh pada 6 Juni 2021.

²⁴⁷ Wikipedia, “Wikie,” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Wiki>. Diunduh pada 6 Juni 2021.

²⁴⁸ Oswaldus Mbawo, “Pengaruh Medsos Terhadap Dunia Pendidikan”, dalam <https://www.kompasiana.com/oswaldus/5eda7c7295760e35a4509e82/pengaruh-medsos-terhadap-dunia-pendidikan>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020.

Dalam dunia pendidikan, media sosial memiliki peran yang strategis, hal ini terlihat dari banyaknya metode-metode baru dalam dunia pendidikan yang banyak menggunakan media pembelajaran yang diambil dari media sosial. Kegiatan belajar menjadi lebih mudah ketika media sosial digunakan dalam dunia pendidikan. media sosial bisa lebih kreatif dan dalam pembelajaran, dengan demikian kualitas siswa juga bisa meningkat, dengan kualitas siswa tentunya kualitas pendidikan juga meningkat dengan baik.

Cara menggunakan media sosial untuk memicu siswa adalah dengan menggunakan segala cara untuk berkomunikasi dan berbagi informasi yang dimiliki media untuk proses pendidikan atau pembelajaran. Beberapa media sosial yang dapat berperan dalam dunia pendidikan yang dapat memicu siswa, antara lain Facebook, Twitter, Blog, dan Youtube. Kualitas siswa bisa lebih baik jika menggunakan media sosial sebanyak mungkin.

Adapun manfaatnya media sosial dalam dunia pendidikan antara lain:
Pertama, Online "Field Trip", yaitu dengan media sosial murid-murid bisa menyelami keindahan alam ciptaan Tuhan yang ada di seluruh dunia dapat dinikmati di dalam kelas.

Kedua, Online Presentation Skills, yaitu Integrasi media sosial yang dipresentasikan setiap siswa di dalam kelas membangun keahlian siswa menggunakan bahan-bahan dari dunia maya untuk dijelaskan, dielaborasi, dan dipaparkan dengan jelas kepada siswa lain. Di sini siswa belajar membangun budaya berbagi pengetahuan dan wawasan yang mereka lakukan di dunia maya

Ketiga, Online Critical & Creative Thinking, yaitu kelas menjadi forum diskusi yang membicarakan isu-isu *uptodate* di dunia maya yang dipenuhi tanya jawab interaktif dalam kelas. Selain itu, juga muncul jawaban-jawaban kreatif yang berasal dari media sosial lain pula yang memberikan siswa kemampuan memprediksi, menganalisis, dan menciptakan jawaban yang mereka temukan di dalam riset.

Keempat, Online Research Skills, yaitu melalui pembelajaran yang mengintegrasikan media sosial, siswa akan belajar cara menggunakan media sosial yang lebih efektif sebagai media riset yang dapat menginspirasi wawasan baru. Disini, siswa akan menemukan relevansi apa yang mereka pelajari dengan berbagai kicauan, gambar, artikel, dan video yang ternyata ada di sekeliling kita dan sangat mudah untuk diakses.

Kelima, Online Artistics, yaitu melalui media sosial, kita dapat membangun paradigma bahwa Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berisi teks yang membosankan. Ilmu pengetahuan menyimpan

sejuta keindahan, karya seni, dan keajaiban yang dapat menginspirasi kita untuk mengenal dunia kita.²⁴⁹

Sedangkan menurut Siti Khalijah Rambe media sosial dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan, antara lain:

Pertama, kemampuan beradaptasi. Dengan jejaring sosial, siswa akan dapat belajar bagaimana mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang mereka butuhkan untuk menghadapi era digital saat ini. Mereka akan menemukan cara untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka di jejaring sosial.

Kedua, memperluas jaringan pertemanan. Dengan jejaring sosial, siswa dapat menambah jaringan pertemanannya tanpa harus bertemu secara langsung, sehingga mudah untuk menciptakan komunitas yang bermanfaat bagi mereka, baik dalam diskusi maupun hal-hal lain yang dapat memberikan kontribusi positif bagi siswanya.

Ketiga, fakta. Dengan terbentuknya komunitas pertemanan yang luas akan dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan diri dari materi atau masukan dari teman barunya yang terkoneksi secara online.

Keempat, meningkatkan kesadaran. Melalui media sosial secara perlahan akan meningkatkan kualitas persahabatan, perhatian dan empati di antara teman-teman yang terhubung satu sama lain secara online. Sapaan kepada teman yang lain membuat teman yang disapa merasa diperhatikan, berbagi foto, berbagi video, berbagi cerita, ini akan menambah rasa peduli satu sama lain walaupun sebenarnya belum pernah bertemu. Bentuk perhatian seperti ini mampu mempererat persahabatan antar teman di jejaring sosial, sehingga dengan sendirinya akan menjaga kualitas pertemanannya. Hal yang sederhana namun memberikan efek yang sangat baik dalam membentuk sebuah komunitas yang menjaga silaturahmi antar teman.²⁵⁰

²⁴⁹ Steven Sutanro, "Manfaat Media Sosial dalam Kelas," dalam <https://eduteachers.com/5-manfaat-ajaib-media-sosial-dalam-kelas/>, diakses pada Rabu, 16 September 2020.

²⁵⁰ Siti Khalijah Rambe, "Peran Sosial Media dalam Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19, dalam <https://www.kompasiana.com/sitikhelijahrambe3844/5f2ff8c7097f-36041357-fea2/peran-sosial-media-dalam-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19>, diakses pada Selasa, 15 September 2020. Manfaat lain dari media social dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah 1) Sebagai sarana publikasi ilmu pengetahuan tentang ke-islaman guna memberikan pelajaran agama kepada umat manusia. 2) Sebagai sarana menentang kemurtadan yang dilakukan secara sistematis untuk menentang kaum murtad, ateis, atau komunis dengan mengutip dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits dengan pendekatan ilmiah dan logis. 3) Program mengenai krisis kehidupan yang melanda dunia Barat. 4)

Dengan demikian melalui pemanfaatan teknologi media sosial disektor pendidikan nantinya akan melahirkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual maupun emosional, berwawasan global, terampil, peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan mandiri untuk melanjutkan pembangunan bangsa.

d. Pengaruh Media Sosial dalam Pendidikan

Media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran. Media sosial bagi dunia pendidikan dapat memberikan pengaruh positif. Melalui media sosial peserta didik dapat menambah pengetahuan dengan membuka wawasan dengan berinteraksi dengan orang lain. Disamping itu lewat media sosial para siswa dapat dengan mudah meningkatkan kreatifitas dengan mengembangkan kemampuan ilmu teknologi dengan melihat berbagai video pada media sosial.²⁵¹

Media sosial bagi pelajar akan memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan afektif pelajar. Demikian karena dalam pendidikan tersebut pelajar bukan saja mengetahui media sosial dalam bentuk fisik tapi juga dalam bentuk non-fisik. Artinya fungsi media dan bagaimana aturan/kode etik media sosial dapat mereka pelajari dan pahami serta amalkan dalam berinteraksi di media sosial.²⁵²

Di samping itu ada beberapa dampak positif media sosial bagi masyarakat, antara lain:

Pertama, keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di era digital seperti sekarang ini dapat dikembangkan oleh remaja.

Kedua, Remaja dapat memperluas jaringan pertemanan.

Ketiga, remaja akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online, karena disini mereka berinteraksi dengan menerima umpan balik satu sama lain.

Keempat, situs jejaring sosial membuat remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian dan empati, misalnya ketika teman mereka berulang tahun.²⁵³

Program pendidikan guna menanamkan keutamaan akhlak dalam diri umat. Lihat Abudin Natta (ed.), *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, cet. Ke-1, hal. 178.

²⁵¹ Oswaldus Mbawo, "Pengaruh Medsos Terhadap Dunia Pendidikan", dalam <https://www.kompasiana.com/acet92/5b64fae45a676f30762a5484/pendidikan-media-sosial-bagi-peserta-didik>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020-09-15

²⁵² Acet Asrival, "Perluakah Pendidikan Media Sosial Bagi Peserta Didik," dalam <https://www.kompasiana.com/acet92/5b64fae45a676f30762a5484/pendidikan-media-sosial-bagi-peserta-didik>? diakses pada Rabu, 16 September 2020.

²⁵³ Telkom Indonesia, *Rumus Keren Internet Baik*, Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati, 2017, hal. 40.

Selain memberikan dampak positif media sosial tidak dapat dipungkiri juga memberikan dampak negative bagi dunia pendidikan, seperti siswa berkurang semangat membaca literasi, khususnya membaca buku pelajaran atau siswa malas mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi tambahan. Adanya media sosial juga membuat siswa kurang berinteraksi dengan orang-orang lingkungannya, sehingga membuat sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan ketika ia bertatap muka. Dan yang lebih membahayakan adalah ketika peserta didik sudah kecanduan dengan media sosial, karena merasa semua dapat didapatkan dengan media sosial secara instan.

Dampak negatif media sosial lainnya terutama bagi remaja adalah, *pertama*, remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu, seperti bahasa tubuh dan nada suara menjadi berkurang. *Kedua*, remaja menjadi lebih egois-mementingkan diri sendiri, tidak peduli kepada lingkungan sekitar mereka karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet, sehingga berakibat kurang berempati di dunia nyata. *Ketiga*, kurangnya keterampilan menulis, karena kebiasaan komunikasi di internet tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa, sehingga sulit membedakan komunikasi di internet dan dunia nyata. *Keempat*, Tidak pernah tahu kapan seseorang menggunakan jati dirinya yang sesungguhnya, sehingga menjadi lahan subur untuk melakukan kejahatan.²⁵⁴

Penggunaan media sosial yang tanpa kendali, akan mengakibatkan siswa melupakan tugas utama mereka di sekolah atau bangku kuliah, dan memilih memasuki dunia virtual tanpa batas.

e. Peran Guru dan Orang Tua

Bahaya penggunaan media sosial bagi anak atau remaja menurut Elly Risman bukan pada kontennya, tetapi lebih pada perhatian orang tua atau guru seperti ucapannya, “bahaya yang paling besar bukan anak akses pornografi atau main game seharian, tapi bahaya paling besar adalah ketika orang tua tidak sadar bahwa bencana itu ada di sekitar kita.”²⁵⁵ Oleh karena

²⁵⁴ Telkom Indonesia, *Rumus Keren Internet Baik*, Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati, 2017, hal. 41. Pengaruh buruk lainnya adalah pertama, membuat peserta didik lalai melakukan kewajibannya, disebabkan waktunya tersita oleh kenikmatan media sosial. Kedua, Melahirkan keanehan perilaku dan menyimpang dalam masyarakat, seperti tayangan homoseksual atau lesbian. Ketiga, memperlihatkan contoh akhlak yang buruk yang menurunkan derajat manusia, seperti pemberitaan pemerkosaan atau perzinahan. Keempat, berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena peserta didik telah kecanduan media sosial, sehingga lupa kewajiban utamanya yaitu belajar. Kelima, pemberitaan yang tidak berimbang dan mendiskreditkan umat akan menimbulkan kekacauan masyarakat yang berimbas kepada rusaknya sistem pendidikan. Lihat Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 177.

²⁵⁵ Telkom Indonesia, *Rumus Keren Internet Baik...*, hal. ii.

itu dibutuhkan peran orang tua dan guru secara maksimal dalam penggunaan media sosial oleh siswa.

Orang tua dan guru berperan sangat penting terhadap pengaruh media sosial dalam dunia pendidikan, yaitu membantu peserta didik agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab dan bijaksana. Peserta didik bisa menggunakan media sosial sesuai dengan fungsi dari media sosial, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, sehingga akan menambah wawasan tentang persoalan yang terjadi di masyarakat sekitar. Kemudian untuk menghindari rasa ketergantungan pada media sosial kepada peserta didik, maka bagi anak-anak dapat dibuatkan penjadwalan untuk menggunakan media sosial, sehingga media sosial tidak menjebak anak didik dalam kecanduan.²⁵⁶

Di sini peran orang tua dan guru sangat penting untuk mendidik siswa menghadapi dunia tanpa batas. Bagaimana mendidik mereka? Salah satu hal yang penting adalah mendidik anak untuk jujur. Jika siswa sudah memulai dari awal, maka mereka akan dapat melaporkan kesalahan yang mereka alami kepada orang tua dan guru. Salah satu faktor pendukung disini adalah pendidikan agama dan moral yang baik. Kemudian, yang tidak kalah penting, orang tua dan guru harus memberikan contoh yang kuat kepada siswa. Apabila guru dan orang tua sudah berperilaku jujur, baik, disiplin, maka dengan sendirinya peserta didik akan mengikutinya. Lebih lagi apabila guru menguasai media sosial dengan berbagai fiturnya, pasti akan semakin diterima oleh peserta didik.²⁵⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat semakin berpusar pada pemanfaatan teknologi internet. Hal ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan ekosistem digital yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia di semua umur.

f. Komponen Pembelajaran Media Sosial

Berangkat dari penjelasan di atas, betapa besar pengguna media sosial, bahkan sudah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia, maka dunia pendidikan harus hadir untuk memberikan edukasi pada pengguna media sosial yang mayoritas adalah usia belajar, tentang pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab, aman, inspiratif, dan kreatif, sehingga akan memberi manfaat pada proses pembelajaran.

²⁵⁶ Oswaldus Mbawo, "Pengaruh Medsos Terhadap Dunia Pendidikan", dalam <https://www.kompasiana.com/oswaldus/5eda7c7295760e4509e82/pengaruh-medsos-terhadap-dunia-pendidikan>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020.

²⁵⁷ Arli Aditya Parikesit, "Peran Media Sosial dalam Pendidikan", dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-2233962/peran-media-sosial-dalam-pendidikan>, diakses pada Selasa, 15 September 2020.

Pengelolaan sistem komunikasi lewat media sosial di kalangan siswa sudah menjadi kebutuhan, karena media sosial menjadi bagian penting dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga media sosial sudah menjadi ekosistem pembelajaran tersendiri. Komponen pembelajaran media sosial adalah, *pertama* guru, yaitu setiap pengisi konten yang dibaca oleh pengguna media sosial yang sekaligus sebagai komponen *kedua* yaitu murid. *Ketiga*, materi adalah isi konten yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku pengguna media sosial. *Keempat*, media adalah internet, hp, laptop. *Kelima*, metode yaitu dengan ceramah, penugasan, keteladanan, pembiasaan.

Peran serta orang tua, guru, dan masyarakat sangat perlu ditingkatkan dalam pemanfaatan dan pengawasan penggunaan media sosial bagi pelajar, sehingga media sosial dapat menjadi media pendidikan yang memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

6. Ekosistem Pembelajaran Lingkungan Kerja

Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan tertuju pada menanggulangi kemiskinan dan pengangguran melalui tiga jalur, yakni pendidikan dasar dan menengah, pengembangan entrepreneur center di perguruan tinggi dan gerakan nasional pelatihan kewirausahaan di masyarakat.²⁵⁸ Dengan demikian adanya pelatihan kewirausahaan akan melahirkan lingkungan kerja yang didalamnya terjadi proses pendidikan dan pengajaran.

Zakiah Daradjat memasukkan lingkungan kerja ke dalam lingkungan pendidikan, karena lingkungan kerja adalah lingkungan baru yang menuntut berbagai penyesuaian. Di tempat kerja seseorang akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang, yaitu orang asing yang telah berpengalaman dalam lapangan hidup.²⁵⁹ Pergaulan bersama orang-orang dalam satu tempat kerja memungkinkan untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Semua perbuatan dari orang dewasa dari tempat kerja atau di lingkungan kerja dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, apalagi dari atasannya baik itu pengaruh negative maupun positif.

a. Definisi pendidikan lingkungan kerja

²⁵⁸ Naswan Suharsono, *Pendidikan Kewirausahaan dari Teori ke Aplikasi Model Sejati*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018, cet. Ke-1, hal. 2.

²⁵⁹ Zakiah Daradjat, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. Ke-14, hal. 71.

Pendidikan menurut Thompson adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.²⁶⁰

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi masyarakat dan individu.²⁶¹ Menurut Mardiana tempat kerja adalah lingkungan tempat pegawai melaksanakan pekerjaannya sehari-hari.²⁶² Menurut Rivai, karyawan dan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitarnya yang sedang melakukan pekerjaan itu sendiri disebut lingkungan kerja. Jadi tempat kerja, alat bantu pekerjaan, semua fasilitas kerja, seperti kebersihan ketenangan kerja, dan lampu penerang kerja termasuk dalam lingkungan kerja.²⁶³ Menurut Nitisemito semua yang ada disekitar tenaga kerja yang turut mempengaruhi pekerja dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggungjawabnya disebut lingkungan kerja.²⁶⁴ Sedangkan Sedarmayanti menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana yang dipakai dalam bekerja, cara bekerja, serta peraturan dalam bekerja baik yang menyangkut individu maupun karyawan secara keseluruhan.²⁶⁵

Menurut Bambang, Lingkungan Kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah.²⁶⁶

Lingkungan kerja adalah lingkungan dimana seseorang bekerja dan melakukan pekerjaannya. Lingkungan kerja meliputi tempat bekerja, suasana tempat kerja, hubungan antara orang lain di tempat kerja dan segala sesuatu

²⁶⁰ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. Ke-1, hal. 11.

²⁶¹ Irawan dan Basu Swasta, *Lingkungan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, t.th. cet. Ke-1, hal. 25.

²⁶² Mardiana, *Manajemen Produksi*, Jakarta : Penerbit Badan Penerbit IPWI, 2005, cet. Ke-1, hal. 55.

²⁶³ Rivai Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta : RajaGrafindo, 2006, cet. Ke-1, hal. 168.

²⁶⁴ Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalialia: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991, cet. Ke-8, hal. 183.

²⁶⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Productifitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju, 2011, cet. Ke-1, hal. 2.

²⁶⁶ Bambang, *Meningkatkan Produktifitas Karyawan*, Jakarta : Binaman Pressindo, 1991, cet. ke-1, hal. 122.

yang menyangkut dan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kondisi kerja yang tenang dan mendukung akan memotivasi pekerja untuk melakukan aktivitas yang baik dan juga dapat memicu kenyamanan melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya, Karena itu hendaknya tempat kerja yang nyaman, menyenangkan harus menjadi perhatian bagi institusi pendidikan. Karyawan telah memberikan perhatian yang besar kepada tempat bekerja dengan menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, maka sudah sepantasnya institusi pendidikan memberikan perhatian pula kepada karyawannya baik dari segi kenyamanan maupun kemudahan untuk melakukan pekerjaannya. Pegawai lebih menyukai lingkungan fisik yang nyaman, aman, bersih dan sedikit gangguan. Disamping itu lingkungan kerja juga bisa menjadi pemenuhan terhadap kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Maka salah satu yang dapat menunjang kepuasan kerja adalah ketika memiliki teman kerja yang ramah dan jujur.²⁶⁷

Lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang-orang di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan kerja harus baik dan kondusif karena lingkungan kerja yang baik dan kondusif membuat karyawan merasa berada di dalam ruangan dan merasa senang serta bersemangat untuk melakukan aktivitas.²⁶⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang memungkinkan terjadi proses saling mempengaruhi antara pekerja yang satu dengan yang lain, antara bawahan dengan atasan, dalam menjalankan tugas yang dibebankan oleh perusahaan maupun lembaga kepadanya. Proses saling mempengaruhi itulah yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada tujuan pendidikan.

b. Pendidikan di lingkungan kerja

Agama Islam menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian sampai liang kubur, artinya pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*).²⁶⁹ Oleh karena itu pendidikan bisa berlangsung tak mengenal waktu dan tempat, artinya dimana saja.

²⁶⁷ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, diterjemahkan oleh Halidah dan Dewi Sartika dengan judul *Prilaku Organisasi*, Jakarta : Erlangga, 2002, cet. Ke-5, hal. 36.

²⁶⁸ Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, Bandung: Pionir Jaya, 2003, cet. Ke-1, hal. 136.

²⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 39.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah lama ada dalam sejarah pendidikan, tetapi menjadi populer sejak terbitnya buku *An intruduction to life long education* yang ditulis oleh Paul Langrend sesudah perang dunia kedua. Kemudian oleh UNESCO yaitu *International Commision an the Development of Education* diambil alih dan menjadi program dunia, yaitu adanya imbauan untuk pendidikan seumur hidup. Demikian itu bukan berarti harus terus sekolah sepanjang hidup. Sekolah dimaknai secara luas oleh masyarakat sebagai tugas belajar yang terjebak dalam ruang yang disebut kelas, bukan itu yang dimaksud. Paradigma pembelajaran seperti ini harus dirubah. Pengertian belajar tidak hanya hanya berada diruangan, tetapi belajar di semua tempat, semua situasi dan segala sesuatu.²⁷⁰ Selama disitu terjadi proses membantu atau menolong seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mempengaruhi dari berbagai pihak, sesungguhnya telah terjadi proses pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian lingkungan kerja, karena di dalamnya dipastikan terjadi proses pengaruh mempengaruhi dan kegiatan saling menolong, maka bisa disebut sebagai proes pendidikan.

Menurut Sedarmayanti lingkungan kerja dibagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan non fisik dengan secara lebih rinci meliputi :

1) Lingkungan Kerja Fisik

Semua keadaan yang berbentuk fisik yang dapat dipengaruhi oleh karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berada disekitar tempat kerja disebut lingkungan kerja fisik.²⁷¹ Lingkungan kerja disini lebih dititikberatkan pada keadaan fisik tempat kerja karena dengan tidak adanya gangguan dalam lingkungan kerja, maka karyawan dapat bekerja dengan baik. Sekolah dimaknai secara luas oleh masyarakat sebagai tugas untuk belajar yang dibatasi oleh ruang kelas. Tentu saja bukan itu yang dimaksud paradigma pembelajaran, pemahaman pembelajaran seperti ini harus diubah, bahwa belajar itu bukan hanya dibatasi oleh ruangan, tetapi belajar dapat dilakukan di semua tempat, situasi dan dengan segala hal.

2) Lingkungan Kerja Non Fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan antar pekerja, baik hubungan antar bawahan dengan atasan, maupun hubungan dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan sesama atasan.²⁷²

²⁷⁰ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 415.

²⁷¹ Sedarmayanti, *Tata Kerja dan Produktifitas Kerja...*, hal. 27.

²⁷² Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Kencana, 2019, cet. Ke-1, hal. 22.

Dari penjelasan tentang lingkungan kerja di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam lingkungan kerja pasti terjadi proses pendidikan. Analisisnya dapat dijelaskan bahwa di lingkungan kerja terjadi sebuah proses kehidupan bersama, terjadi interaksi antar sesama individu, ada gesekan-gesekan positif dan negatif antar individu dalam kehidupan bersama, terjadi praktik atau terapan pendidikan, dan itulah kehidupan yang sesungguhnya, yang menurut Amos Neolaka “kehidupan itu sendiri adalah pendidikan (*education is life*)”.²⁷³ Gesekan positif dan negatif itu akan terus berusaha mempengaruhi pegawai, tergantung mana yang lebih kuat memberikan pengaruh sehingga akan diikuti oleh pegawai yang lain. Oleh karena itu sering kali ada ungkapan, “setelah bekerja di tempat itu dia lebih tenang, disiplin, tidak sombong, dan peduli”, tetapi terdapat pula yang sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan kerja turut mempengaruhi kehidupan seseorang.

c. Hubungan lingkungan kerja dengan pendidikan formal

Sumber daya manusia bagi perusahaan merupakan aset paling berharga yang harus dikelola dengan baik, karena merekalah yang akan menggerakkan laju perusahaan hingga terjamin kesuksesannya. Bagi perusahaan, sumber daya manusia mempunyai peran paling penting dalam mengatur, mengelola, dan menggerakkan roda perusahaan untuk mencapai tujuan. Kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan sangat menentukan berkembangnya perusahaan atau tidak. Maka kualitas sumber daya manusia menjadi kebutuhan utama perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pertanyaannya adalah bagaimana mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas itu? Menjalinkan kerjasama dengan institusi pendidikan formal merupakan salah satu pilihan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dari sini terlihat hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan, satu sisi lulusan lembaga pendidikan membutuhkan pekerjaan disisi lain perusahaan membutuhkan tenaga-tenaga yang siap pakai dan berkualitas.

Kemudian muncul masalah lagi yaitu rendahnya relevansi pendidikan (*link and match*) dengan kebutuhan perusahaan atau pasar yang ditandai dengan adanya jarak antara lulusan setelah wisuda dengan waktu bekerja,²⁷⁴ sehingga banyak lahir pengangguran-pengangguran terpelajar. Lembaga pendidikan formal belum mampu menyiapkan tenaga berkualitas yang siap pakai, yang dibutuhkan oleh perusahaan. Artinya, ada sejumlah pekerjaan yang tidak bisa diisi oleh lulusan SMU/SMK atau perguruan tinggi.

²⁷³ Sedarmayanti. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja...*, hal. 26.

²⁷⁴ Naswan Suharsono, *Pendidikan kewirausahaan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018, cet. Ke-1, hal. 9.

Pemangku kepentingan juga tidak mengetahui pencapaian pembelajaran yang dimiliki oleh para lulusan.

Untuk mengatasi masalah tersebut menurut Naswan Suharsono adalah dengan reorientasi tujuan akhir lembaga pendidikan, yaitu isi kurikulum harus bergerak dari ketergantungan ke kemandirian, dari dunia teori ke realitas dan dari IQ (*intelligence quation*) menuju ke EQ (*emotional quation*) dan SQ (*spiritual quation*). Reorientasi tujuan pendidikan tersebut hendaknya merupakan perwujudan dari wawasan keunggulan sebagai bagian usaha peningkatan mutu dari sumber daya manusia (SDM) Indonesia dengan kemampuan daya saing yang semakin meningkat.²⁷⁵

Kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan pasar (*link and match*) berarti menuntut adanya kerjasama antara lembaga pendidikan dengan perusahaan. Kerja sama tersebut harus dibangun dengan tujuan yang mulia, yaitu adanya semangat untuk terus hidup saling tolong menolong, saling memberi dukungan terhadap upaya pelestarian dan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang ada pada setiap lulusan SMK atau perguruan tinggi.

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan manusia baik jasmani maupun rohani untuk menjadi lebih baik sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu pendidikan bagi manusia adalah modal utama bahkan menjadi syarat yang paling penting dalam rangka mencapai tujuan hidup.

Pendidikan itu proses merubah pola pikir, sehingga tingkat pendidikan seseorang akan menentukan cara kerja. Karena itu orientasi pendidikan tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan. Sebuah keberuntungan besar apabila mereka bisa bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Namun jika latar belakangnya tidak sesuai dengan pendidikan, maka dibutuhkan penyesuaian saja, karena sejak awal pendidikan dipersiapkan untuk bekerja diberbagai bidang pekerjaan.

Meskipun demikian, *link and match* atau keselarasan antara dunia kerja dan dunia pendidikan sangatlah penting. Keadaan seperti disebabkan karena jauhnya jarak antara kebutuhan di dunia kerja dengan jumlah lulusan, serta kompetensi lulusan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Keadaan tersebut akhirnya meningkatkan angka pengangguran.

Kemudian apakah dengan logika *link and match* persoalan pendidikan sudah selesai?. Tentu saja belum selesai sepenuhnya, karena persoalan pendidikan bukan hanya soal *link and match*. Logika *link and match* akan melahirkan pelabelan negatif antar mahasiswa yang berbeda bidang ilmu. Mahasiswa dari klaster Sosial Humaniora menganggap klaster Sains dan Teknologi sebagai mahasiswa yang bergaya hidup kaku, hanya punya logika benar dan salah, pikirannya dangkal dan berpotensi menjadi ekstrimis.

²⁷⁵ Naswan Suharsono, *Pendidikan kewirausahaan...*, hal. 10.

Sebaliknya mahasiswa dari klaster Sains dan Teknologi menganggap mahasiswa dari klaster Sosial Humaniora sebagai orang yang terlalu santai, bebas, banyak bicara tanpa hasil, kecil otaknya karena rendah kemampuan matematikanya, dan banyak protes.²⁷⁶

Di samping itu paradigma *link and match* mensyaratkan lembaga pendidikan melakukan penyesuaian dengan industri, jadi sekolah menjadi pabrik manusia yang siap kerja. Artinya selamat datang neoliberalisme pendidikan di Indonesia, sehingga dipastikan pengembangan bakat dan potensi masing-masing dan kebebasan individu untuk menjadi dirinya sendiri tidak akan pernah berlaku di pendidikan Indonesia.²⁷⁷

Paradigma *link and match* dalam pendidikan menurut penulis penting untuk terus dikembangkan sebagai salah satu solusi mengatasi banyaknya pengangguran. Tetapi harus pula dilengkapi dengan memasukkan kurikulum yang bermuatan pada penguatan *social quotient* (kecerdasan sosial), *spiritual quotient* (kecerdasan spritual), dan *emotional quotient* (kecerdasan emosi), sehingga disamping siswa memiliki kemampuan siap kerja, dia juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan, didukung oleh jiwa dan emosi yang matang.

d. Komponen pembelajaran lingkungan kerja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa terdapat dua jenis lingkungan kerja, yaitu lingkungan kerja fisik dan non-fisik. Tentu saja yang dimaksud pembelajaran di lingkungan kerja di sini berkaitan dengan lingkungan kerja non-fisik, yaitu keseluruhan hubungan yang termasuk dalam urusan kerja. Seperti hubungan karyawan dengan pimpinan, serta hubungan karyawan dengan karyawan lainnya. Jenis lingkungan kerja non fisik sangat mempengaruhi produktivitas karyawan. Oleh karena itu, perusahaan berkewajiban untuk menciptakan lingkungan kerja non fisik yang mendukung kerjasama antar elemen dalam perusahaan.²⁷⁸

Dalam upaya menciptakan suasana kerja yang kondusif itu tentu saja terjadi proses interaksi yang saling mempengaruhi antara elemen perusahaan, antar pimpinan dan bawahan, dan antar karyawan. Pimpinan perusahaan

²⁷⁶ Dendy Raditya, "Pendidikan Bukan Hanya Soal Link and Match," dalam <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/-2019/12/20/pendidikan-bukan-hanya-soal-link-and-match>, diakses pada 13 September 2020.

²⁷⁷ Yoshua Abib Mula Sinurat, "Membusuknya Pendidikan Link and Match", dalam <https://kaltimoday.-co/membusuknya-pendidikan-link-and-match/>, diakses pada Ahad, 13 September 2020

²⁷⁸ Sam Nussy, "Betulkah Lingkungan Kerja Berpengaruh Terhadap Disiplin Guru," dalam <https://gheroy.com/betulkah-lingkungan-kerja-berpengaruh-terhadap-disiplin-guru>. Diakses pada 9 Juni 2021.

membuat peraturan untuk mendisiplinkan karyawan dalam bentuk tata tertib perusahaan, hukuman, penghargaan dan jenjang karir.

Proses saling mempengaruhi itu sesungguhnya adalah proses pembelajaran, sehingga akan melahirkan perilaku pada karyawan sesuai dengan keinginan perusahaan. Dengan demikian komponen pembelajaran di lingkungan kerja adalah seluruh tenaga kerja dalam perusahaan tersebut, meliputi pimpinan dan karyawan biasa. Pendidik atau gurunya adalah pimpinan atau karyawan yang memberi pengaruh baik kepada karyawan lainnya yang sekaligus sebagai murid. Media pembelajaran berupa aturan perusahaan dalam tata tertib karyawan, metodenya menggunakan metode diskusi, musyawarah, dan keteladanan. Materinya tentang akhlak, kejujuran dalam mentaati peraturan perusahaan. Pembelajaran ditempat kerja yang bagus akan melahirkan perilaku baik, dan perilaku yang baik pasti akan meningkatkan kinerja karyawan. Sebaliknya jika lingkungan kerja tidak baik dan tidak mendukung kinerja dan produktivitas, maka kemampuan karyawan untuk menghasilkan kerja yang baik akan menurun.

7. Ekosistem Pembelajaran Lingkungan Alam

a. Definisi lingkungan alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah 1 daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; 2 bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; 3 golongan; kalangan: *ia berasal dari bangsawan*; 4 semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.²⁷⁹ Menurut Irawan dan Basu Swasta Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi masyarakat dan individu.²⁸⁰

Sedangkan Alam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan).²⁸¹ Kata '*alam* (العالم) secara bahasa berarti seluruh alam semesta. Jika dikatakan *al-kauny* (الكوني): *al-'alamy* (العالمي) artinya yang meliputi seluruh dunia.²⁸²

Ar-Rāghib al-Isfahānīy memberikan batasan bahwa *al-'ālam* adalah nama orbit dan apa yang dihipunkannya dari jauh (subtansi) dan '*araḍ* (accident) makna dasarnya adalah nama yang diperuntukkan kepada sesuatu yang dikenal. *Al-'ālam* adalah alat dalam memberikan petunjuk untuk

²⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 992

²⁸⁰ Irawan dan Basu Swasta, *Lingkungan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, t.th. cet. Ke-1, hal. 25

²⁸¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 43

²⁸² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 966.

mengetahui pembuatnya.²⁸³ Makna yang hampir sama juga disampaikan oleh al-Jurjāni bahwa *‘alam* adalah semua yang ada selain Allah, karena semua yang ada merupakan bukti keberadaannya.²⁸⁴

Dalam *al-Mu‘jam al-Falsafī* disebutkan bahwa alam mempunyai dua pengertian, yaitu makna umum seperti yang telah disebutkan, dan makna khusus, yaitu segala sesuatu yang ada dalam satu kelompok yang sejenis.²⁸⁵ Selanjutnya makna alam juga dapat dibagi menjadi *al-‘alam al-sufliy* dan *al-‘alam al-‘ulwīy*. *Al-‘alam al-sufliy* yaitu *‘alam al-kaun* (alam semesta) dan *al-fasād* (yang akan mengalami kerusakan) dan *al-‘alam al-‘ulwīy* yaitu *alam al-aflāk* dan apa yang ada di dalamnya, yang terdiri dari *al-‘uqūl*, *al-nufūs* dan *al-ajrām*.²⁸⁶

Selain term *alam* yang menunjukkan makna alam, dalam bahasa Arab dikenal juga dengan term *al-kaun*, hanya term ini tidak dijumpai dalam Al-Qur’an. Makna *al-kaun* dalam *al-Mu‘jam al-Falsafī* diartikan dengan wujudnya alam, yaitu alam yang mempunyai sistem yang teratur, atau dapat juga diartikan dengan yang tercipta dari tidak ada menjadi ada. Ilmu yang mempelajari tentang hukum umum tentang alam disebut *‘ilm al-kaun*.²⁸⁷

Alam dalam pandangan para ulama mengacu kepada apa saja selain Allah. Ia mencakup alam syahadat (alam konkrit, yang dapat diamati oleh indra manusia) dan alam gaib (alam abstrak, yang tidak dapat diamati oleh indra manusia), mencakup dunia dan akhirat, apa yang ada di bumi, di langit atau mencakup malaikat, jin, iblis roh, setan, manusia binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati.²⁸⁸

Dalam bahasa Yunani, alam semesta atau jagat raya disebut sebagai “kosmos” yang berarti “serasi, harmonis”. Dari segi akar kata, “*alam*” (alam) memiliki akar yang sama dengan “*ilm*” (ilmu, pengetahuan) dan “alamat” (alamat, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini sebagai pertanda adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu dan pelajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan dan ketertiban, bukan suatu kekacauan. Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam semesta akan membimbing seseorang kepada kesimpulan

²⁸³ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-Isfahānī, *al-Mufradāt fi gharīb al-Qur‘ān*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007, cet. Ke-5, hal. 348-349.

²⁸⁴ Al‘Allamah Ali ibn Muhammad al-Syarīf al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta‘rīfāt*, Beirut: Maktabah Lubnān, 1985, hal. 148.

²⁸⁵ Al-Jamīl Ṣalībā, *al-Mu‘jam al-Falsafī*, juz 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1882, hal. 46.

²⁸⁶ Al-Jamīl Ṣalībā, *al-Mu‘jam al-Falsafī*, juz 2..., hal. 46.

²⁸⁷ Al-Jamīl Ṣalībā, *al-Mu‘jam al-Falsafī*, juz 2..., hal. 246.

²⁸⁸ Harun Nasution, *at.al., Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. Ke-2, hal. 66.

positif dan sikap penuh apresiasi.²⁸⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan alam adalah keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.²⁹⁰

Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah (natural) seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh para peserta didik melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih memahami materi di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta terhadap alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.²⁹¹

b. Pembelajaran pada Lingkungan alam

Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Adapun manfaat belajar dari lingkungan alam adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan lingkungan alam memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (meaningfull learning) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar. 2) Penggunaan lingkungan alam sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara. 3) Penggunaan lingkungan alam dapat menarik bagi anak. Pada saat ini telah berkembang sekolah alam di berbagai kota di Indonesia.

²⁸⁹ Nur Chalis Madjid, *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006, hal. 13.

²⁹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 992

²⁹¹ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis lingkungan Melalui Model Assure," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016, hal. 241

Sekolah Alam berusaha mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh umat manusia) dan belajar dari semua (seluruh makhluk di alam semesta).²⁹²

Secara rasional ada tiga alasan utama mengapa pendidikan lingkungan alam harus menjadi perhatian: *Pertama*, anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia dini, sebab dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini, maka perkembangan rasa itu akan tertanam dengan baik. *Kedua*, interaksi dengan lingkungan alam merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak ke depan. *Ketiga*, memberikan pemahaman terhadap anak-anak bahwasanya dalam agama apapun dianjurkan untuk melestarikan dan melindungi alam semesta dari kerusakan.²⁹³

Alam mempunyai beragam misteri yang menarik. Tidak hanya menawarkan keindahan, alam juga bisa berkomunikasi dengan jiwa manusia. Bukan secara lisan maupun tulisan, alam mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan manusia. Selama ini alam selalu memberikan pelajaran tentang kehidupan lewat cara komunikasinya yang unik. Alam menuntut manusia untuk berpikir ketika menjalin hubungan dengan alam. Berikut beberapa pelajaran hidup yang disiapkan alam:

1. Pohon bambu akan mengajarkanmu tentang ketangguhan dari caranya tumbuh setelah bertahun-tahun ditanam. Bambu ternyata hanya akan tumbuh setelah bertahun-tahun ditanam. Tidak seketika, namun memerlukan jangka waktu yang lama. Begitu juga dirimu yang harus tumbuh dengan tangguh meski memerlukan waktu yang lama. Kamu harus terus menguatkan akar-akarmu seperti bambu. Meski tampak tidak ada asa lagi, kamu harus tetap berjuang. Karena yakinlah setiap usahamu tidak akan pernah mengkhianati hasilnya.
2. Padi semakin berisi semakin merunduk, begitu juga kamu yang semakin berilmu harus makin rendah hati. Rasa-rasanya hampir semua orang pernah mendengar kata pepatah satu ini. Kerap kali kita merasa sombong ataupun berpuas diri, yang membuat kita malas belajar lagi dan mendengarkan pendapat orang lain. Seharusnya kita tidak boleh berpuas diri dan berhenti belajar. Terus belajar dan berbagi, karena ilmu tidak pernah terhenti di suatu tempat.
3. Batu karang yang hancur karena paparan air terus menerus mengajarkanmu tentang makna kerja keras. Pernahkah kamu melihat bebatuan yang berlubang dikarenakan air? Batu sekalipun dapat hancur hanya dengan

²⁹² Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017 hal. 17-18.

²⁹³ Abdulloh Hadziq, "Pembelajaran Agama dan lingkungan dalam kultur Sekolah Alam (Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini)," dalam *jurnal Tadris Tadris* Volume 11 Nomor 1 Juni 2016, hal. 24.

tetes air terus menerus. Kamu adalah tetesan air yang akan mengalahkan setiap penghalang impianmu. Hanya dengan kerja keras yang konsisten, kamu pasti dapat menaklukkan impianmu.

4. Bunga mawar akan mengajarkanmu tentang keindahan dibalik kekurangan, karena biar berduri dia tetap bunga yang paling indah.

Mawar tetaplah indah meskipun terdapat duri pada tubuhnya. Menghilangkan duri pada mawar malah menjadikan mawar rentan rusak dan dicabut. Sama seperti mawar, kamu tetaplah indah dengan segala kekurangan yang kamu miliki. Bisa jadi bukan kekuranganmu malah melindungimu sama seperti duri bunga mawar.

5. Belajar tentang pantang menyerah bisa dari air sungai, yang terus memaksa mengalir meski menerjang batuan.

Tak peduli seberapa besar batu yang ada di hadapannya, air akan berusaha terus mengalir. Tak menyerah, itulah pelajaran yang bisa kita tiru dari air sungai, kuat dan tabah dalam menghadapi masalah.²⁹⁴

c. Komponen pembelajaran lingkungan alam

Dalam proses pembelajaran tentu saja terdapat komponen yang terlibat saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disampaikan komponen pembelajaran lingkungan alam adalah sebagai berikut:

1. Guru.

Bertindak sebagai guru dalam pembelajaran alam adalah perilaku alam itu sendiri. Fenomena yang terjadi pada alam yang menjadi obyek pembelajaran itulah guru yang mengajarkan kepada siswa tentang sebagian makna dari kehidupan.

2. Peserta didik.

Setiap orang yang melakukan pengamatan kepada alam, lalu mendapatkan pengalaman dari pengamatan tersebut, dan kemudian mengambil pelajaran dari fenomena alam tersebut.

3. Tujuan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam dan tantangan lingkungan. Sikap kepedulian terhadap lingkungan alam dan motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas lingkungan. Sedangkan menurut Barlia tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

²⁹⁴ Chanda Sentosa, 5 Pelajaran Kehidupan Ini Ternyata Disiapkan Alam Khusus untuk dirimu, » dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/chandra-sentosa/pelajaran-hidup-dari-alam-c1c2/1>. Di akses pada Senin, 21 Februari 2022.

- a. Kesadaran (awareness) yaitu membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara menyeluruh.
- b. Pengetahuan (knowledge) yaitu membantu anak didik memperoleh dasardasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya.
- c. Sikap (attitudes) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup.
- d. Keterampilan (skills) yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi (participation) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.²⁹⁵

4. Materi.

Keterampilan untuk mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan tantangan lingkungan. Partisipasi dalam kegiatan yang mengarah pada penyelesaian tantangan lingkungan

5. Evaluasi.

Pendidikan lingkungan alam tidak menganjurkan sudut pandang atau tindakan tertentu. Sebaliknya, pendidikan lingkungan alam mengajarkan individu bagaimana menimbang berbagai sisi masalah melalui pemikiran kritis dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mereka sendiri.²⁹⁶

C. Sinergitas Ekosistem Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ekosistem pembelajaran yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, dan lingkungan kerja.

Keluarga sebagai komunitas awal yang ditemui seorang individu akan menentukan pola pembinaan dan memberikan landasan sikap dan pelajaran

²⁹⁵ Lily Barlia, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*, Subang: Royyan Press, 2008, hal. 7.

²⁹⁶ Ani Mardatila, "Pendidikan Lingkungan Hidup: Definisi, Tujuan, Beserta Manfaatnya," dalam <https://www.merdeka.com/sumut/pendidikan-lingkungan-hidup-definisi-tujuan-beserta-manfaatnya-klm.html>. Diakses pada 4 Februari 2022.

pertama yang membentuk karakter dan sifat seseorang.²⁹⁷ Selanjutnya dalam pendidikan formal anak dikenalkan dengan pendidikan sekolah yang didalamnya terdapat pengajaran dimana anak dibentuk (rekonstruksi) kembali, kemudian anak diajarkan untuk memulai usahanya bermasyarakat diluar lingkup keluarga, kedua lingkungan baik lingkungan keluarga dan sekolah menjadi komponen pendukung utama pendidikan anak, keluarga yang harmonis dengan kecukupan mempunyai peluang lebih besar untuk dapat mengembangkan kebutuhan pendidikan anak, sedangkan sekolah menyediakan bantuan seperangkat sistem yang telah disiapkan untuk mendidik anak, hilangnya salah satu komponen dari keduanya menimbulkan dampak negatif bagi pendidikan anak.

Keluarga yang kondusif saja tanpa menyediakan pendidikan yang baik bagi anak di sekolah dapat menjadikan anak kekurangan kontrol, begitu juga sebaliknya lingkungan sekolah yang baik tanpa dukungan dari keluarga hanya akan menghasilkan peserta didik yang mentah, pengajaran hanya diterima disekolah dan tidak teraplikasikan pada perilaku kesehariannya. Ketika berinteraksi di lingkungan school dan rumah, individu bertemu dengan komunitas masyarakat yang berbeda, lingkungan interaksi disekitar peserta didik turut memberikan andil tersendiri dalam proses pembentukan pribadinya, bagaimana ia melihat masalah, pandangan hidup, cara hidup dan etika sosial.

Lingkungan keluarga dan sekolah saja belum cukup efektif untuk memfasilitasi pendidikan seseorang, dukungan dari lingkungan masyarakat berupa sistem sosial yang baik yang terealisasi dalam bentuk lingkungan yang aman, santun dan nyaman juga sangat mempengaruhi.

Kerjasama yang erat itu tampak ketika lingkungan keluarga meletakkan dasar-dasar pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian. Kemudian dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan. Tidak kalah juga masyarakat ikut berperan serta mengontrol, menyalurkan serta membina dan meningkatkannya. Karena masyarakat merupakan lingkungan pemakai (*the user*) dari produk pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.²⁹⁸

Beberapa alasan tentang pentingnya membangun kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan. John L. Epstein mengatakan:

There are many reasons for developing school, family, and community partnerships. Partnerships can improve school programs and school climate, provide family services and support, increase parents' skills and leadership, connect families with others in the school and in the community, and help teachers with their work. However, the main reason to create such partnerships is to help all youngsters

²⁹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, cet. Ke-1, hal. 113.

²⁹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 91.

*succeed in school and in later life. When parents, teachers, students, and others view one another as partners in education, a caring community forms around students and begins its work.*²⁹⁹ (Ada banyak alasan untuk mengembangkan kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemitraan dapat meningkatkan program sekolah dan iklim sekolah, menyediakan layanan dan dukungan keluarga, meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, menghubungkan keluarga dengan orang lain di sekolah dan di komunitas, dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Namun, alasan utama untuk menciptakan kemitraan semacam itu adalah untuk membantu semua anak muda berhasil di sekolah dan di kehidupan selanjutnya. Ketika orang tua, guru, siswa, dan orang lain memandang satu sama lain sebagai mitra dalam pendidikan, komunitas yang peduli terbentuk di sekitar siswa dan memulai pekerjaannya.

Dewasa ini dengan berkembangnya jargon kebebasan berkreasi dan bergaul yang berciri khas modern dan identik sekali dengan *westernisasi*, berdampak pada kualitas moral dan nilai yang dianut oleh para peserta didik, maka selain memastikan adanya kontrol sosial yang baik guna memfilter berbagai gaya hidup dan cara pandang baru, perlu juga meningkatkan pemahaman agama. Masjid sebagai tempat ibadah umat muslim menjadi wadah pendidikan keagamaan, lingkungan yang terbentuk di masjid harus dikelola sedemikian rupa agar dapat memberikan kenyamanan bahkan menjadi rumah kedua bagi peserta didik untuk mendukung proses pembentukan pemahaman agama yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan pondasi jiwa yang berbudi luhur.

Media sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan segala kemudahan berkomunikasi dan mendapatkan berbagai peluang yang bersumber dari media sosial, sehingga proses menuntut ilmu menjadi lebih menarik dan lebih efektif, dan mempercepat pemahaman kepada seluruh siswa.³⁰⁰

Setelah mempunyai *skill* atau keterampilan dari hasil pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan tempat memanfaatkan kemampuan tersebut, yaitu perusahaan atau masuk dalam lingkungan kerja sekaligus tempat menjemput rezki. Perusahaan atau lingkungan kerja berkontribusi sebagai tempat menyalurkan sekaligus pengguna jasa pendidikan yang dibutuhkan perusahaan. Proses pembelajaran kemudian berlanjut di lingkungan kerja dengan seluruh komponen pembelajaran di lingkungan kerja.

Selanjutnya siswa juga harus dikenalkan dengan lingkungan alamnya. Hal ini dilaksanakan agar anak-anak memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang lingkungan alam. Bahwa dia tidak hanya hidup dengan

²⁹⁹ Joyce L. Epstein, *et.al*, *School, Family, and community Partnerships: Caring for the Children We Share*, California: Corwin Press, 2002, cet. Ke-2, hal. 20.

³⁰⁰ Azizah Masrukah, "Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan," dalam <https://www.kompasiana.com/azizahmasrukah/5c490c8e12ae94050c6549bb/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 9 Juni 2021.

manusia, tetapi juga berdampak dengan alam. Kemudian memahami upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan, serta memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta dampak negatif yang akan ditimbulkan. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup adalah tidak tertanamnya karakter peduli lingkungan dan tanggungjawab dengan baik.³⁰¹ Maka, lingkungan alam merupakan sarana yang paling tepat dan sangat luas untuk dieksplorasi. Melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif, anak-anak akan tertarik dan mulai meningkatkan rasa ingin tahunya. Dengan demikian, lingkungan alam dapat memberikan dorongan yang baik bagi perkembangan anak.³⁰²

Dari pemaparan di atas telah jelas bahwa berkembangnya kehidupan manusia telah menciptakan ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, yang satu sama lainnya saling berhubungan dan melengkapi. Ketidakstabilan bagi satu komponen ekosistem memberi dampak pada yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang berimbang (balance) dari para pelaku pendidikan dengan melihat secara jeli dan teliti terhadap potensi-potensi lingkungan yang mungkin dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan aktualisasi diri para peserta didik. Maka tidak ada kata lain, dalam pengembangan potensi anak dan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka keenam lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, dan lingkungan kerja, harus bekerjasama dan bersinergi secara sehat dan harmonis. Perlu disadari bahwa keenam ekosistem pembelajaran tersebut mempunyai tanggungjawab yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

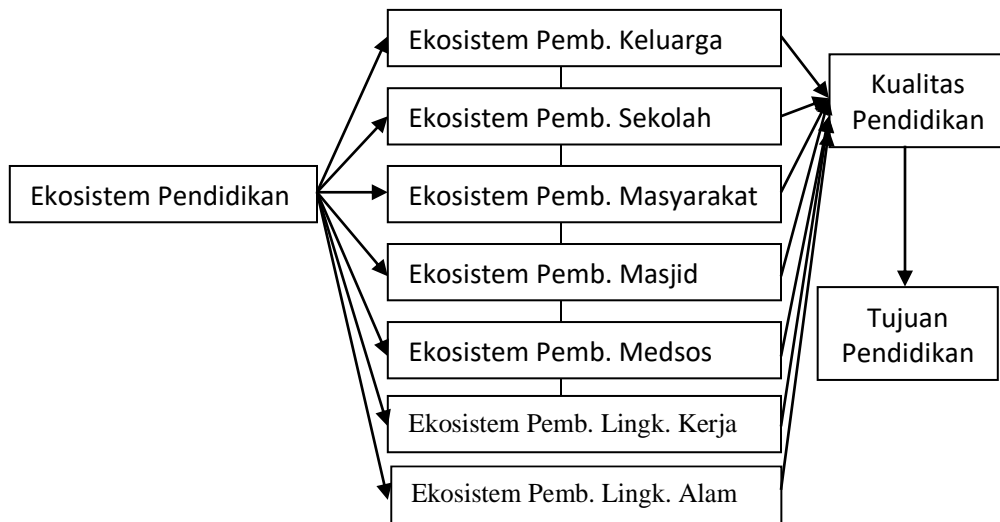
Telah terbukti bahwa pengaruh penguatan ekosistem pendidikan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Mark Heyward menyebutkan salah satu provinsi yang menunjukkan peningkatan kemampuan literasi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu dari 23 persen menjadi 53 persen. Dan pada angka hasil belajar siswa, kegiatan kemitraan juga telah berhasil memperkecil jurang antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya, yang tadinya 17% menjadi 4%.³⁰³

³⁰¹ Harahap, A., Zuhriyah, A., Rahmayanti, H., & Nadiroh. (2018). "Relationship between knowledge of green product, social impact and perceived value with green purchase behavior. *E3S Web of Conferences*, 74, 04002," dalam <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187404002>. Diakses pada Selasa, 22 Februari 2022.

³⁰² Rachmadtullah, R., Nadiroh, N., Sumantri, M. S., & S, Z. M. (2018). *Development of Interactive Learning Media on Civic Education Subjects in Elementary School*. (August), dalam <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.67>. Diakses pada Selasa, 22 Februari 2022.

³⁰³ Mark Heyward, "Penguatan Ekosistem Pendidikan Tingkatkan Kemampuan Literasi Siswa," dalam <https://lmpjtim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/penguatan-ekosistem-pendidikan-tingkatkan-kemampuan-literasi-siswa>. Diakses pada 9 Desember 2021.

Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, saling terkait antara ketujuh ekosistem pembelajaran, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam dalam menyalurkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak inilah yang disebut dengan *ekosistem pendidikan*. Keenam lingkungan tersebut mempunyai tujuan bersama, yaitu membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara dan agama. Kerjasama yang dibangun tersebut sangat menguntungkan dalam upaya membantu pengembangan dan pertumbuhan peserta baik secara jasmani, rohani, maupun secara mental spiritual dan fisik.



Gambar 1 : Ekosistem pendidikan.

BAB III

ANALISIS KRITIS

KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN

Problem pendidikan merupakan isu menarik yang tidak pernah selesai. Pendidikan lahir bersama dengan lahirnya manusia, dan akan mati dengan matinya manusia. Artinya selama masih ada manusia, maka persoalan pendidikan juga akan tetap ada, dan menarik untuk diperbincangkan karena “pendidikan adalah kehidupan manusia”.¹

Pendidikan merupakan pilot project dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.² Oleh karena itu pendidikan sering dijadikan sebagai wadah atau alat propaganda untuk mempengaruhi masyarakat bagi seseorang dan elemen masyarakat yang memegang dominasi kekuasaan untuk menentukan kehidupan sosial dimasa yang akan datang.

Begitu strategisnya posisi pendidikan,³ maka akan selalu diperbincangkan dan diperdebatkan, bahkan manusia tidak akan pernah puas dengan

¹ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Kencana, 2019, cet. Ke-1, hal. 22.

² Paulo Freire, *The Politic of Education Cultutre, Power and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyantanto dengan judul *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. Ke-6, hal. 5.

³ Di antara peran strategis pendidikan adalah karena pendidikan merupakan tempat, *pertama*, untuk mendiskusikan masalah-masalah politik dan kekuasaan secara mendasar,

pendidikan yang ada. Termasuk di negara-negara yang disebut negara maju, pendidikan juga masih menjadi perdebatan dan sasaran kritik oleh masyarakatnya. Semua itu karena semua orang ingin mengambil peran dalam pendidikan. Semua mempunyai kepentingan dalam pendidikan bahkan “orang yang ingin memperbaiki seseorang, kelompok orang, suatu negara dan bahkan dunia pasti akan melakukannya, langsung atau tidak langsung melalui pendidikan. Orang yang akan merusak negara juga akan melaksanakannya melalui pendidikan”.⁴

Dengan demikian pendidikan bukan lagi persoalan perorangan, tetapi menjadi persoalan semua orang, bahkan negara pun mempunyai kepentingan dengan pendidikan. Karena potensi manusia yang dihasilkan oleh pendidikan merupakan modal utama pembangunan.

Negara Indonesia dengan Undang-Undang 1945 pasal 31 mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang.

Peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia ini menjadi tujuan inti pendidikan nasional yang diamanahkan oleh undang-undang, karenanya apapun jenis dan jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan oleh setiap warga negara harus kembali kepada tujuan tersebut selama peraturan itu masih berlaku.

Tujuan tersebut telah menggambarkan pengembangan potensi manusia dalam berbagai dimensi yang dimiliki oleh manusia, antara lain dimensi spiritual yang mendorong manusia untuk tunduk dan patuh kepada sang pencipta, dimensi intelektual akan mendorong manusia untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan akal demi tercapainya tujuan hidup, dan dimensi sosial yang akan mendorong untuk menjadi orang yang dapat memberi bermanfaat bagi masyarakat.

Dukungan dari seluruh stakeholder pendidikan yang meliputi masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat akan memastikan keberhasilan pendidikan. Masing-masing stakeholder wajib menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan peran strategisnya. Kerjasama mutualisme

karena pendidikan menjadi ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa, dan nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang apa yang sesungguhnya disebut manusia, dan apa yang menjadi impiannya. Dan *ketiga*, untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan. Lihat Paulo Freire, *The Politic of Education Culture, Power and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyantanto dengan judul *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan...*, hal. 6.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, cet ke-3, hal. 40.

dari seluruh stakeholder akan menjamin pengembangan institusi pendidikan berjalan secara optimal dalam pemerataan dan peningkatan kualitas, ketersediaan sarana prasarana, dan kemudahan akses.⁵

Oleh karena itu harus ada sistem yang memungkinkan sinergi itu dapat berjalan dengan baik, yang akan memastikan proses pendidikan itu dapat berjalan menuju cita-cita sesuai dengan yang diamanahkan oleh undang-undang.

A. Sistem Pendidikan Nasional

Kemajuan dan perkembangan pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan ketika berbicara tentang masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan dalam bidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil penelitian, produk lulusan dan lain sebagainya.⁶

Pendidikan nasional suatu negara lahir dari keadaan sosial, budaya, psikologis, ekonomis, dan politik suatu negara. Pendidikan nasional hadir untuk membentuk ciri khusus atau watak suatu bangsa atau yang sering juga disebut dengan kepribadian bangsa. Hal itu sebagaimana yang dilukiskan oleh Elmer Horrison Wilds:

*“Nasionalism in education aims, in its ultimate analysis, as the preservation and glorification of the state. The state is usually conceived of as a society organized for the primary purpose of protecting those who make up this society from the danger of external attack and internal disintegration”.*⁷

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan untuk memelihara dan memuliakan negara. Negara biasanya diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun yang tujuan utamanya demi melindungi warga Negara dari bahaya serangan dari luar dan disintegrasi yang terjadi di dalam Negara tersebut.

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik daqlam

⁵ Sugiya, “Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan,” dalam *Jornal Joalie (Jornal of Aplied Linguistic and Islamice Educatione)*, vol. 01, no. 02 September, tahun 2017, hal. 210.

⁶ Muniroh, “Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita,” dalam *Jurnal Auladuna*, vol. 2, No. 2, Desember, 2015, hal. 233.

⁷ Elmer Horrison Wilds, *The Foundation of Modern Education*, New York: Renehart & company, Inc., 1955, hal. 240.

bidang ekonomi, social, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya.⁸

Sistem pendidikan nasional Indonesia mengacu pada system pendidikan nasional yang merupakan system pendidikan yang diharapkan akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, hal ini tergambar sebagai visi dan misi sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam penjelasan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Visi, “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Adapun misi yang diemban oleh Sisdiknas adalah: (1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2). Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3). Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4). Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan, (5). Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pekerjaan rumah besar bagi pemerintah adalah bagaimana mewujudkan visi misi sisdiknas tersebut, yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan nasional. Apakah pendidikan saat ini sudah sesuai dengan idealitas yang diharapkan bangsa Indonesia ?

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, cet. Ke-9, hal. 122.

⁹ Dewan Perwakilan Rakyat, *Penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 38.

akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dengan pasal ini berarti pemerintah memiliki dua kewajiban yaitu, harus menyusun undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dan undang-undang itu harus mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, dalam rangka menyelenggaraan sistem pendidikan nasional sebagaimana amanat undang-undang tersebut.

Kenyataannya walaupun sejak tahun 1945 pemerintah sudah diberi amanat untuk menyusun undang-undang sistem pendidikan nasional, tetapi ternyata bukan persoalan mudah untuk melaksanakannya. Akhirnya amanat menyusun undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut baru terealisasi pada tahun 1989, yaitu dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pada tanggal 27 Maret 1989, kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.¹⁰

Undang-Undang Sistiem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, beberapa penyerpurnaan itu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel Perbedaan UU No. 2 tahun 1989 dengan UU No. 20 tahun 2003

Perihal	UU No. 2 tahun 1989	UU No. 20 tahun 2003
Jumlah bab dan pasal	20 bab dan 59 pasal	22 bab dan 77 pasal

¹⁰ Dalam sejarah pendidikan di Indonesia pernah memiliki undang-undang yang mengatur tentang pendidikan secara nasional, seperti:

1. UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah ;
2. UU Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya UU Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran, untuk seluruh pengajaran di Indonesia;
3. UU Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi ;
4. UU Nomor 14 PRPS Tahun 1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional;
5. UU Nomor 19 PNPS Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila.

Semua undang-undang tersebut, bukanlah merupakan undang-undang sistem pendidikan nasional yang dikehendaki oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 3, karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. UU Tahun 1950 dan 1954, hanya berisi tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. UU Tahun 1961 hanya berisi tentang Perguruan Tinggi.
3. UU Tahun 1965, meskipun sudah mengatur sistem pendidikan nasional, tetapi bukan merupakan realisasi dari kehendak UUD 1945 secara murni, sebab pada waktu itu terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap pelaksanaan UUD 1945, berlakunya Manifesto Politik dengan melaksanakan UUD 1945 dengan Spesifikasi Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Manipol USDEK. Lihat, *Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 131-132.

Fungsi pendidikan nasional	Belum ada fungsi untuk membentuk watak (karakter) peserta didik.	Sudah ada fungsi untuk membentuk watak (karakter) peserta didik.
Jalur pendidikan	Hanya dua jalur pendidikan, yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah	Ada tiga jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal.
Alokasi dana pendidikan	Belum ada aturan alokasi dana pendidikan dari APBN.	Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). (pasal 49 ayat 1)
Badan hukum pendidikan	Belum ada badan hukum pendidikan.	Sudah ada badan hukum pendidikan, sebagaimana tertuang pada pasal 53 bahwa “penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan”
Peran serta masyarakat dalam pendidikan	Hanya sebatas mitra pemerintah (pasal 47 ayat 1) “Masyarakat sebagai mitra Pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.”	Sudah ada aturan tentang dewan pendidikan dan komite sekolah (pasal 56 ayat 1) “masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.”
Akreditasi	Belum ada aturan	Diatur dalam Bab XVI bagian kedua pasal 60 ayat 1, 2, 3, dan 4.
Sertifikasi	Belum ada aturan	Diatur dalam Bab XVI bagian ketiga pasal 61 ayat 1, 2, 3, dan 4.
Ketentuan pidana	Masih terbatas, hanya mengatur hukum pidana terkait dengan lulusan dan gelar akademik	Tidak hanya sebatas gelar akademik dan lulusan perguruan tinggi, tetapi juga menyangkut jiplakan karya ilmiah dan

	perguruan tinggi (pasal 55 dan 56)	penyelenggara satuan pendidikan (pasal 67 – 71).
Kesetaraan	Belum ada ketentuan kesetaraan antara sekolah dengan madrasah	Madrasah setara dengan sekolah
Pengembangan kurikulum	Belum ada aturan tentang pengembangan kurikulum	Pengembangan kurikulum diatur dalam pasal 36 (pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik).

Melihat data tabel di atas, jelas telah banyak terjadi penyempurnaan undang-undang baik dari segi isi maupun jumlah pasal sebagai kelengkapan.

1. Pendidikan Sebagai Sistem

Adapun yang dimaksud sistem pendidikan nasional disini sesuai dengan Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹¹

¹¹ Secara teori suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang menjadi inti dari proses pendidikan. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3). Adapun komponen-komponen tersebut adalah : (1) Tujuan. Tujuan disebut juga cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan. (2) Peserta didik. Fungsinya adalah sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan. Sebagai obyek, peserta didik disebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan modern peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaksanaan pendidikan. (3) Pendidik. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing pengaruh, untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. (4) Alat pendidikan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. (5) Lingkungan. Maksudnya lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan. Lihat, Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, cet. Ke-9, hal. 123-124. Sementara menurut PH Coombs, komponen-komponen utama yang saling terkait untuk membangun pendidikan agar mencapai tujuan ada 12 komponen pendidikan, yaitu: Tujuan dan prioritas, Peserta didik, Manajemen, Struktur dan jadwal waktu, Isi atau materi, Dosen dan pelaksana, Alat dan sumber belajar, Fasilitas, Teknologi, Pengawasan mutu, Penelitian, Biaya pendidikan. Lihat, Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 111-113.

Di samping komponen-komponen tersebut pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistemik lainnya yaitu:



Pelaksanaan dari aspek pendidikan *isi* adalah *input* (*anak didik*) sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan *proses/trasformasi* adalah kegiatan belajar mengajar, merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan *Tujuan* merupakan hasil akhir yang dicapai atau *output*. Sebagai catatan bahwa proses/ transformasi atau kegiatan belajar mengajar dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat menentukan output.¹²

Oleh karena itu agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka institusi pendidikan perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan, karena lingkungan merupakan salah satu faktor bagi bekerjanya suatu sistem.

Sistem pendidikan nasional tersebut merupakan suatu suprasistem, yakni sistem yang didalamnya mencakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem. Kemudian sistem-sistem tersebut tergabung secara terpadu dalam system nasional yang secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan nasional.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pendidikan sebagai suatu sistem adalah bahwa semua komponen dalam pendidikan (seperti lingkungan, masyarakat, sumber daya) dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari aspek sistem yaitu *input-proses-output*, dan hasil akhir dari output tersebut dapat memberikan umpan balik terhadap input dan proses tersebut sehingga dapat diketahui hasil akhir dari tujuan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional berfungsi member arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan

¹² Muniroh, "Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita," dalam *Jurnal Auladuna*, vol. 2, no. 2, Desember, 2015, hal. 235.

pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional.¹³

Berdasarkan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan nasional belum menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai *core* dari pendidikan nasional. Tetapi dengan begitu banyaknya pasal yang mendukung pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan, menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dan ketaqwaan merupakan hal yang amat penting dalam pendidikan nasional. Kedudukan amat penting itu cukup untuk mengganti kedudukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* pendidikan nasional.¹⁴

Apabila keimanan dan ketakwaan itu menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional, seharusnya pendidikan keimanan dan ketakwaan bukan hanya menjadi tugas guru agama, tetapi diwajibkan kepada seluruh guru bidang studi di sekolah, bahkan di perguruan tinggi, karena mereka semua mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan.

Kenyataannya tujuan pendidikan nasional terkait dengan pengembangan potensi keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik hanya dipandang sebelah mata, atau dipahami sebagai hanya salah satu tujuan pendidikan nasional saja. Hal itu terbukti dengan lazimnya orang ketika berbicara

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ...hal. 125. Dalam perspektif para ahli, Fungsi tujuan pendidikan sebagai gambaran ideal yang sarat dengan nilai-nilai luhur, dan kebaikan yang memberi manfaat dalam kehidupan. Bila sasaran pembelajaran dipandang sebagai satu komponen, maka tujuan pendidikan harus menjadi dasar utama dalam pencapaian yang diinginkan dalam semua tindakan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan harus dihindari dan dinilai keliru. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat normatif. Dan karena itu, semua pendidik dan tenaga kependidikan harus memahaminya. Ketidak fahaman pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tujuan pendidikan akan berakibat kesalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam pandangan para Humanis Romantik dan Pragmatik, tidak berada di luar pengalaman belajar, tapi melekat di dalamnya, yakni pertumbuhan. Sedang dalam pandangan kaum Bihaviorisme, tujuan pendidikan tidak melekat dalam setiap proses pendidikan, tapi telah dirumuskan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Selain itu, rumusannya terbatas pada sasaran kompetensi tertentu yang diperlukan untuk bekal siswa dalam menjalani kehidupannya. Sementara Tujuan pendidikan menurut pandangan definisi alternatif (kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis), membantu setiap orang mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan intelektual menguasai pengetahuan, kemampuan afektif memiliki kepribadian yang mandiri, dan kemampuan berunjuk kerja produktif. Lihat, Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003," dalam *etajuddinnoor@yahoo.com*, hal. 133-134. Di akses pada 19 Februari 2021.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, cet. Ke-4, hal. 77.

tentang kegagalan pendidikan selalu ukurannya adalah pengetahuan dan keterampilan, dan hampir tidak terdengar orang berkata keberhasilan pendidikan pada peserta didik itu dikaitkan dengan kejujuran, tawadhu', hormat kepada orang tua, memuliakan guru. Bahkan pendidikan dianggap gagal kalau pendidikan itu tidak dapat menyiapkan lulusan yang siap pakai, tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja.¹⁵

Kalau lulusan pendidikan yang tidak siap pakai seperti itu dianggap kegagalan pendidikan. Bagaimana dengan lulusan pendidikan yang sanggup berdusta, melakukan korupsi, mengambil hak orang lain, ingin benar sendiri, tidak menghargai orang lain, tega membunuh sesama manusia, merampok, menjarah, memperkosa, narkoba, dan lain-lain, bukankah ini merupakan masalah yang lebih besar dari pendidikan?¹⁶

¹⁵ UNESCO mengeluarkan slogan bahwa tujuan pendidikan ada empat, yaitu mendidik agar murid tahu (*learning to know*), agar murid tahu cara melaksanakan pengetahuannya itu (*learning to do*), agar murid menjalani kehidupan seperti yang diketahuinya itu (*learning to be*), dan yang belakangan muncul adalah murid harus dibiasakan untuk hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima (*learning to live together*). Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke-3, hal. 91.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 129. Kemerosotan akhlak di kalangan para pelajar juga sangat mengkhawatirkan. Hal ini juga memicu kekhawatiran para orang tua murid yang menitipkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan. Tidak sedikit pelajar yang justru merasa terancam di sekolah oleh kekerasan teman-temannya sendiri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di awal tahun 2019 saja telah menerima 24 laporan kasus terkait dengan kekerasan anak di sekolah dari bulan Januari sampai 13 Februari 2019. Kasus-kasus tersebut dibagi dua kategori, yaitu kategori anak sebagai korban dengan rincian 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, 5 korban kebijakan dan satu kasus eksploitasi. Sedangkan kategori kasus anak sebagai pelaku, KPAI menerima 3 laporan kekerasan fisik dan 1 laporan kenakalan siswa. Lihat, Retno Listyarti, "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan," dalam <https://tirto.id/kpai-24kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan>. Diakses pada 26 Februari 2019.

Bahkan dimasa pandemi covid-19 ini, menurut Kepala BNN Kabupaten Sumbawa melalui Kasi Rehabilitasi, Ellyah Andriany SKM saat jumpa pers, Kamis (3/12), "Dari 60 klien ini, ada 2 anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) telah terpengaruh penggunaan narkoba ini. Lihat, Vifin Yarda Hardani, « Berubahnya Perilaku Remaja Di Masa Pandemi Covid 19, » dalam <https://www.kabarsumbawa.com-/2020/12/13/berubahnya-perilaku-remaja-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 19 Februari 2021.

Di kota Palangka Raya masa liburan sekolah akibat pandemi virus corona yang terjadi beberapa bulan terakhir membuat anak-anak takut untuk beraktivitas di luar rumah. Namun kegiatan diluar ruangan yang dilakukan oleh remaja dan anak besar baru yang masih berstatus pelajar di kota Palangka Raya dinilai sangat keterlaluhan karena dalam beberapa pekan terakhir ini polisi berhasil menangkap dan menangkap banyak pelajar yang memanfaatkan hari liburnya untuk melakukan tindakan nakal seperti illegal. balap, tahanan dan juga minum minuman beralkohol. Lihat dalam <https://dayaknews-.com/palangka-rama-masa-pandemi-corona-kenakalan-remaja-meningkat-drastis>. Di akses pada 19 Februari 2021.

Menurut hemat penulis tujuan pendidikan nasional harus dikembalikan pada semangat pancasila dan UUD 1945 khususnya pasal 31 ayat 3, yaitu menjadikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan sebagai inti dari pendidikan nasional, baik dalam dokumen undang-undang maupun dalam pelaksanaannya.¹⁷ Dengan demikian akan menjadi gerakan bersama seluruh guru dan dosen bidang studi untuk mengajarkan dan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.

3. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan

Terdapat beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang diatur oleh undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 4, yaitu:

- 1). Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2). Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4). Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5). Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6). Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁸

Kenyataannya sistem pendidikan dikelola secara sentralistik. Hal itu terbukti bahwa tujuan pendidikan, bahan ajar, metode pembelajaran, buku teks, tenaga kependidikan, baik siswa, guru dan karyawan, persyaratan mengenai penerimaan, promosi dan bahkan penilaian diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah di seluruh tanah air. Padahal sesuai dengan tuntutan reformasi, bahwa pengelolaan pendidikan dilakukan secara desentralistik atau otonom.

Desentralisasi bukanlah sekedar dekonsentrasi kekuasaan pemerintah pusat kepada daerah otonom. Desentralisasi pendidikan berkenaan dengan

¹⁷ Keimanan dan ketakwaan akan mengantarkan kepada derajat kewalihan atau kedekatan kepada Allah, sehingga tidak ada ketakutan dan kesedihan atas mereka dalam menjalani kehidupan, mereka selalu beramal shaleh dan karenanya mendapatkan kegembiraan di dunia dan akhirat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, Ciputat: Lentera Hati, 2017, hal. 449-454.

¹⁸ Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4...*, hal. 6.

masalah yang sangat mendasar, yaitu pendidikan adalah milik rakyat dan untuk rakyat.¹⁹ Oleh karena itu menurut hemat penulis pasal 50 ayat 2 yang menyatakan bahwa, “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional,” harus diamandemen atau minimal harus ada penjelasan yang mencerminkan desentralisasi pendidikan.

Selain itu pengelolaan pendidikan juga masih diselenggarakan secara diskriminatif. Sekolah Swasta dan negeri dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu terakreditasi A, B, dan C dahulu disebut terdaftar, diakui, dan disamakan dengan sekolah Negeri untuk sekolah swasta, bahkan terdapat katagori belum terakreditasi. Perguruan negeri dibiayai oleh pemerintah, sedang perguruan swasta dibiayai oleh masyarakat. Dengan demikian perguruan negeri akan dengan mudah mendapatkan akreditasi B atau bahkan A karena dengan mudah persyaratan akreditasi terpenuhi, sedangkan perguruan swasta begitu berat untuk memenuhi persyaratan akreditasi B apalagi untuk akreditasi A, kecuali hanya sebagian kecil perguruan swasta bisa memenuhi dengan berbagai macam usaha. Sementara hanya sebagian kecil anak bangsa yang diterima di perguruan negeri, sebagian besar mereka di perguruan swasta. Keberadaannya perguruan swasta besar jumlahnya, tetapi rendah dalam mutu bila dibandingkan dengan perguruan negeri, yang lebih sedikit dalam jumlah tetapi lebih tinggi dalam mutu. Kenapa hal itu terjadi, karena mayoritas dana, sarana, dan perhatian pemerintah dipusatkan di perguruan negeri. Padahal amanat undang-undang tentang dana pendidikan yang 20 persen dari APBN dan APBD itu jelas bukan hanya untuk perguruan negeri.

Sistem pendidikan haruslah demokratis, artinya sifatnya populis, yang memberikan kesempatan untuk setiap masyarakat memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan semakin meluasnya pendidikan untuk rakyat, maka akan dapat membantu lahirnya masyarakat terbuka, masyarakat yang komunikatif, artinya yang mempunyai sikap toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan-perbedaan melalui dialog-dialog dalam masyarakat.²⁰

Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal. Maksud demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap anak, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Hal ini tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Sementara itu, demokrasi secara vertikal ialah bahwa setiap anak mendapat

¹⁹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, cet. Ke-1, hal. 26.

²⁰ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002, cet. Ke-1, hal. 465.

kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Dalam mengembangkan sistem pendidikan demokrasi di Indonesia, perlu memperhatikan tujuh hal yang merupakan prinsip dalam tata cara yang mencerminkan pandangan dan cara hidup demokratis yang diinginkan. Ketujuh poin tersebut adalah: (1) mengutamakan kepentingan masyarakat, (2) tidak memaksa orang lain mengikutinya, (3) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, (4) musyawarah untuk mufakat dengan semangat kekeluargaan, (5) beritikad baik dan rasa tanggung jawab untuk menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, (6) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, (7) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.²¹

Demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran menggunakan gagasan kesempatan yang sama untuk semua. Artinya siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menerima kesempatan pendidikan dan perlakuan. Guru memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pendidikan

4. Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan

Pasal 54 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta individu, kelompok, keluarga, organisasi, pengusaha, dan organisasi jasa dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Masyarakat dapat berpartisipasi sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna pendidikan. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Sedangkan Pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat dikatakan berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta pengelolaan dan sumber dayanya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat

²¹ Sutan Zanti Arbi, *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), cet. Ke-1, hal. 294

dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi keuangan, dan sumber daya lainnya secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam prakteknya, semuanya ditentukan oleh pemerintah, dengan tanda dan langkah penilaiannya. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dalam rangka pembinaan dan pengembangan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 56 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan keikutsertaan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan yang dilupakan lewat Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Dalam pengembangan sistem komunikasi pendidikan, komite sekolah merupakan salah satu jalur komunikasi sebagai upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat yang dapat melakukan kegiatan pendidikan dengan terlibat langsung dalam mengambil keputusan, melihat proses pembelajaran, melakukan evaluasi kegiatan yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

Namun, kenyataan dilapangan beberapa institusi sekolah terutama lembaga pendidikan swasta belum ada komite sekolah, atau kalau pun ada hanyalah sebagai formalitas dalam rangka pemenuhan syarat pencairan BOS dan BOP saja atau untuk kepentingan proyek tertentu. Tidak sedikit komite sekolah berdiri hanya berfungsi sebagai pengganti BP3, sehingga tanpa mengetahui tugas dan fungsi lembaga komite sekolah.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Indonesia, menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat belum maksimal atau masih sangat rendah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, yaitu hanya 57,10%. Rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat tampak ketika menentukan program kebijakan supervise, pengembangan iklim sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan kehadiran dalam pertemuan rutin.²³

Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, yang diwujudkan antara lain dalam penyelenggaraan sekolah, keluarga, dan satuan pendidikan nonformal lainnya, juga terasa hampa, formal, tidak berjiwa, terpisah, dan lepas dari sentuhan manusia. nilai, nilai agama, budaya, dan nilai keadaban lainnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sekolah adalah milik masyarakat, bukan milik pemerintah, individu dan kelompok.

²² Zulkifli, "Komite Sekolah di antara Cita dan Realita," dalam *Journal Potensia*. Vol. 14, Edisi Januari-Juni 2015, hal. 103.

²³ Anshar, "Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)," dalam *Journal Inovasi*, volume 5, nomor 5, nomor 2, Juni 2008 ISSN 16939034.

Seharusnya sesuai dengan semangat demokratisasi pendidikan di era modern, penyelenggaraan satuan pendidikan demokratis dan otonom yang memenuhi prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah atau manajemen sekolah berbasis masyarakat yang mengusung kultur atau budaya sekolah, namun tetap berpegang pada prinsip dan nilai berbangsa dan bernegara.²⁴

5. Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat 1 dinyatakan bahwa Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut Tilaar, pendidikan adalah pencapaian tujuan melalui proses. Oleh karena itu harus ada standar yang akan dicapai dalam meraih tujuan dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, standardisasi pendidikan nasional, politik untuk menilai sejauh mana warga negara memiliki kesamaan visi serta pengetahuan dan keterampilan dalam membangun negara.

Kedua, standardisasi pendidikan nasional merupakan kompetisi dimana Indonesia sebagai bagian dari dunia bersaing dan perlu terus ditingkatkan kualitasnya agar tidak menjadi budak bangsa lain.

Ketiga, standardisasi pendidikan nasional merupakan keniscayaan kemajuan dimana Indonesia sebagai negara berkembang akan terus meningkatkan kualitasnya dalam meningkatkannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berpartisipasi dalam peningkatan kualitas hidup.²⁵

Dalam hal ini standar menjadi tolak ukur dalam menentukan tujuan pembelajaran untuk pencapaian tujuan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran

²⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003, cet. Ke-1, hal. 37.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta : Rineka Cipta , 2012, cet. Ke-1, hal. 75-77.

bukan sebatas penyelenggaraan pembelajaran namun bagaimana berusaha mencapai pendidikan bermutu.²⁶

Sesuai dengan amanat pasal 35 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa standar nasional pendidikan disusun oleh suatu lembaga independen dan profesional yang dibentuk oleh pemerintah yang bernama Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bertugas memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi pelaksanaan, serta mengembangkan standar nasional pendidikan yang terdiri dari delapan standar, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

a. Standar Isi

Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Standar tersebut disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Standar isi sesuai dengan mata pelajaran yang digunakan dengan mengacu pada standar lulusan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses perolehan yang berbeda. Sikap spiritual terbentuk melalui kegiatan: menerima, melaksanakan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sikap sosial dan pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengetahui, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mempresentasikan, dan mencipta.

b. Standar Proses

Standar proses adalah kriteria tentang penyelenggaraan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.²⁸ Dalam standar proses dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, serta memberikan ruang yang

²⁶ Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," dalam *Jurnal Aspirasi*, vol 8, no. 1, Juni 2017, hal. 83.

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan PP nomor nomor 19 tahun 2005 tentang Standa Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

²⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 7. Ketentuan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016.

cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dankemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁹ Penyusunan standar kompetensi lulusan bertujuan untuk menjadi tujuan utama dalam mengembangkan standar pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, standar isi, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar manajemen. Tujuan akhir dari standar nasional pendidikan adalah standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi lulusan pada dimensi sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.³⁰ Sikap spiritual ialah peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab. Sedangkan terkait sikap sosial peserta didik menjadi senang belajar sepanjang hidupnya, jiwa dan raganya sehat, menghargai perbedaan, saling menolong sesuai dengan perkembangan anak dalam cakupan lingkungannya yang disesuaikan dengan cakupan pendidikan pada setiap tingkat mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Standar lulusan kedua adalah dari segi pengetahuan, yakni standar lulusan harus memiliki pengetahuan secara faktual, kognitif pada tataran teknis, detail spesifik, terkait ilmu pengetahuan, humaniora, budaya, dan seni. Peserta didik juga harus mengamalkan pengetahuan di atas untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dimensi ketiga adalah segi keterampilan. Dari segi keterampilan, peserta didik yang lulus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, produktif, mandiri, bertindak tepat dan sanggup bekerjasama dalam tim dan sanggup membangun komunikatif melalui teknologi.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam

²⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 1 ayat 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kelulusan Pendidikan Menengah dan Dasar.

³⁰Adminmun, « Standar Kompetensi Lulusan. » Lihat dalam: <https://pustamun.blogspot.com/2017/06/standar-kompetensi-lulusan-dalam.html>. Diakses pada 17 Agustus 2021.

jabatan.³¹ Pendidik adalah guru yang berperan penting dalam melaksanakan pembelajaran, sementara tenaga kependidikan pada pendidikan dasar dan menengah adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, tenaga laboratorium. Mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan di atur dalam berbagai peraturan.³²

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, dia berada di garis terdepan dalam pendidikan karena langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengembangkan siswa, menajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi.³³

Guru sebagai profesi harus memiliki kompetensi yang ada pada dirinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua atau wali siswa, dan

³¹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 6. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

³² Beberapa peraturan mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan antara lain: 1. Permendiknas nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang kualifikasi dan standar kompetensi yang harus dimiliki pengawas yaitu kompetensi personal, supervise manajerial, supervise akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan penembangan, serta kompetensi sosial. 2. Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang memuat standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki kepada sekolah yaitu kompetensi personal, manajerial, kewirausahaan, supervise dan sosial. 3. Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar guru yang memuat standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. 4. Permendiknas nomor 24 tahun 2008 tentang standar tenaga administrasi sekolah yang memuat standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki tenaga administrasi sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, teknis, dan manajerial. 5. Permendiknas nomor 25 tahun 2008 tentang standar pustakawan sekolah/madrasah yang memuat kualifikasi dan standar kompetensi yang harus dimiliki tenaga kepastakaan yaitu kompetensi menejerial, pengelolaan informasi, pendidikan, kepribadian, sosial, dan pengembangan professional. 6. Permendiknas nomor 26 tahun 2008 tentang standar tenaga laboratorium sekolah/madrasah. Tenaga laboratorium harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai serta empat kompetensi utama yaitu kompetensi kepribadian, sosial, administrasi, dan professional. Lihat, Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," dalam *Jurnal Aspirasi* vol. 8, no. 1, juni tahun 2017, hal. 88.

³³ Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: RajaGrafindo, 2009, cet. Ke-1, hal. 54.

masyarakat sekitar. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³⁴

e. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat olah raga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel, taman bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.³⁵

Setiap jenjang pendidikan sesuai kebutuhan mempunyai kriteria minimal yang berbeda-beda. Setiap lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang pimpinan, tempat ibadah, laboratorium IPA, biologi, fisika, computer, computer, bahasa, ruang TU, ruang UKS, toilet, ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga, ruang konseling, ruang tata usaha, ruang organisasi kemahasiswaan, ruang praktik teknis. Setiap tingkat pendidikan memiliki kebutuhan yang berbeda.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan atau manajemen menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang pendidikan di kabupaten/kota, provinsi, atau pusat demi efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pembelajaran.³⁶

Pengaturan mengenai standar manajemen tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2007 tentang standar manajemen pendidikan meliputi perencanaan pelaksanaan kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah/madrasah, sistem informasi manajemen serta penilaian khusus yaitu keberadaan sekolah/madrasah yang pengelolannya tidak mengacu pada standar nasional pendidikan bisa mendapatkan pengakuan dari pemerintah berdasarkan rekomendasi dari badan standar nasional pendidikan.

³⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen beserta penjelasannya*, pasal 10 ayat 1.

³⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 ayat 9.

³⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* pasal 1 ayat 10

g Standar Pembiayaan

Pembiayaan adalah kriteria mengenai besarnya biaya pelaksanaan pendidikan dari setiap satuan pendidikan selama satu tahun.³⁷

Peraturan tentang standar operasional terdapat pada permendiknas nomor 69 tahun 2009 tentang standar biaya operasi nonpersonalia tahun 2009 untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas/madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas luar biasa.

Pembiayaan pendidikan meliputi biaya investasi, biaya operasional, dan biaya pribadi. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya pribadi adalah biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh setiap siswa selama mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkesinambungan. Biaya operasional pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan dan berbagai tunjangan, perlengkapan pendidikan habis pakai, biaya pendidikan tidak langsung, listrik, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, pajak, konsumsi, uang lembur, transportasi, asuransi, dan sebagainya.³⁸ Pembiayaan pendidikan berkontribusi sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Fatah beberapa komponen yang secara langsung mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah biaya gaji dan tunjangan, pelatihan guru, pengadaan buku bahan ajar, pengembangan siswa, pengelolaan dan pemeliharaan sekolah.³⁹

Pembiayaan pendidikan harus menjadi pendorong bagi usaha peningkatan mutu, akses, dan manajemen sekolah.⁴⁰ Seluruh biaya pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab bersama pemerintah daerah, pusat, dan masyarakat. Masyarakat yang meliputi peserta didik orang tua siswa atau wali murid, serta pihak lain yang peduli terhadap dunia pendidikan.⁴¹

³⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* pasal 1 ayat 11.

³⁸ Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol 8, No. 1, Juni 2017, hal. 88.

³⁹ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, cet. Ke-1, hal. 194.

⁴⁰ Diding Nrdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi ...*, hal. 204.

⁴¹ Ara Hidayat dan Imam makhali, *Pengelolaan Pendidikan, : Konsep, prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : Kaukaba, 2012, cet. Ke-1, hal. 213.

h. Standar Penilaian

Standar penilaian adalah kriteria tentang mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.⁴²

Perturan tentang standar penilaian diatur dalam permendikbud nomor 23 tahun 2016. Dalam permendikbud tersebut disebut penilaian pendidikan dasar dan menengah terdiri dari hasil belajar oleh pendidik, kemajuan belajar, dan peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Bentuk penilaian oleh pendidikan dapat berupa, pertama hasil belajar berupa tes, tugas, dan bentuk lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, memperbaiki proses pembelajaran, dan menyusun laporan kemajuan siswa. Kedua, hasil belajar satu pendidikan yang bertujuan untuk menilai kompetensi lulusan semua mata pelajaran dilakukan melalui ujian sebagai tanda kelulusan dari satuan pendidikan. Selain itu penilaian oleh satuan pendidikan harus menetapkan kriteria ketuntasan minimal dan menentukan kenaikan kelas. Ketiga, hasil penilaian dipelajari oleh pemerintah. Hasil pembelajaran oleh pemerintah bertujuan untuk memenangkan kompetisi nasional pada mata pelajaran tertentu yang digunakan untuk penilaian mutu, pertimbangan seleksi untuk masuk pendidikan jenjang selanjutnya, pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu pendidikan.⁴³

Mengenai penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang berbentuk ujian nasional sebenarnya sudah lama menuai protes dari berbagai kalangan pemerhati pendidikan, tetapi baru ditiadakan mulai pada tahun 2020 dengan alasan pandemic covid 19. Sebenarnya penilaian dengan ujian nasional seharusnya memang harus ditiadakan karena beberapa alasan:

1. Guru hanya sia-sia mengajar karena yang memberi keputusan lulus adalah pemerintah.
2. Terjadi ketidakadilan dalam dunia pendidikan Indonesia karena tiap sekolah memiliki standar mutu yang berbeda-beda sehingga evaluasi yang diberikan seharusnya menyesuaikan.
3. Ujian nasional bukan menjadi saran untuk mengontrol mutu pendidikan. Mutu pendidikan tidak bisa hanya berdasar pada jumlah siswa yang mendapat nilai ujian nasional 100 dan lulus, ada juga sebagian siswa yang sebenarnya pandai justru tidak lulus begitu juga sebaliknya.
4. Ujian nasional bukan membentuk watak kerja keras, namun malah membentuk watak- watak pembohong dan licik karena UN sifatnya “memaksa” harus lulus maka tak jaraang yang berbuat curang.
5. Hanya menilai siswa dari nilai- nilai kognitif yang tertulis dengan angka di hasil lembar jawaban, sementara nilai dari sikap dan perilaku untuk

⁴² Sekretariat Negara Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 12.

⁴³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, pasal 2.

membentuk siswa yang berbudi pekerti serta berkarakter bangsa justru dikesampingkan.

6. Ujian nasional dijadikan syarat kelulusan siswa, pada saat itulah fungsi ujian nasional telah menyimpang. Meski persen dari nilai kelulusan 50% dari nilai ujian nasional dan 50% dari nilai Ujian Sekolah namun nilai ujian nasional tetap menentukan hasil akhir.
7. Ujian nasional yang digembar gemborkan bukan meningkatkan semangat belajar malah membuat siswa merasa diteror yang menyebabkan penurunan semangat belajar karena diberbagai media dan pemberitaan nampak sekali ujian nasional sebagai momok pelajar sehingga banyak tempat les yang penuh di waktu mendekati ujian nasional tiba.⁴⁴

Ujian nasional menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih mementingkan hasil daripada proses. Artinya keberhasilan pendidikan hanya dilihat pada tingginya nilai akademik (kognitif) semata, dan mengesampingkan nilai-nilai kecerdasan yang lain.⁴⁵

Berdasarkan beberapa alasan di atas, berarti ujian nasional telah bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang syarat dengan nilai kejujuran dan keadilan. Oleh karena itu sudah sepantasnya ujian nasional dihapuskan. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa sistim pendidikan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, psikologis, ekonomis, dan politik suatu negara.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu pemerintah dalam menyusun strategi pembangunan pendidikan didasarkan atas beberapa paradigma, yang akan dibahas di bawah ini.

B. Paradigma Pembangunan Pendidikan

Telah sepakat semua betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan langkah awal dalam mengubah peradaban suatu bangsa. Pendidikan layaknya ruh suatu bangsa, dia tidak tampak tetapi memiliki andil yang sangat besar dalam pembangunan bangsa tersebut melalui sumber daya manusia berkualitas yang dihasilkan dari proses pendidikan.

⁴⁴ Lila Septiarum, "7 Alasan Ujian Nasional Harus Dihapuskan," dalam <https://www.kompasiana.com/lilaseptiarum/551f516da33311a62bb66e6a/7-alasan-ujian-nasional-harus-dihapuskan>. Diakses pada 24 Februari 2021.

⁴⁵ Warsito Hadi, "Kritik Penilaian Menurut Perspektif Standar Nasional Pendidikan," dalam *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 170.

Peranan pemerintah dalam mengontrol irama pendidikan menjadi sangat penting. Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) angka indeks tingkat pendidikan Indonesia dinilai masih dalam taraf rendah. Dimana dalam pengajaran pendidikan masih semauanya, peserta didik hanya menjadi tahu akan suatu ilmu tetapi tidak paham, sehingga tidak bisa berkembang mengaplikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Oleh karena itu pemerintah dalam rangka upaya memperbaiki pendidikan telah menyusun rencana strategis berdasarkan nawa cita dan paradigma baru pendidikan, yaitu: *Pertama*, pendidikan untuk semua. *Kedua*, pendidikan sepanjang hayat. *Ketiga*, pendidikan sebagai suatu gerakan. Keempat, pendidikan menghasilkan pembelajar. *Kelima*, pendidikan membentuk karakter. *Keenam*, sekolah yang menyenangkan, dan *ketujuh*, pendidikan membangun kebudayaan.⁴⁷

1. Pendidikan untuk Semua

Sejak tahun 1990 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan badan dunia yang menangani masalah pendidikan, keilmuwan, dan kebudayaan (Unesco), telah merencanakan pendidikan untuk semua (education for all) sebagai konsep pendidikan.

Maksudnya pendidikan itu untuk semua manusia.⁴⁸ Dengan konsep ini, setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak atas pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, guna meningkatkan kualitas hidupnya dan untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang tanpa dibatasi oleh usia, tempat dan waktu. Pemerintah harus menjamin keberpihakan kepada siswa yang memiliki hambatan fisik, mental, ekonomi, sosial, dan geografis.

Oleh karena itu, secara makro pendidikan harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dari masyarakat bawah hingga masyarakat atas. Jadi pendidikan bukanlah monopoli orang kaya, tetapi juga merupakan hak semua orang, termasuk orang miskin.

Sedangkan secara mikro penyelenggaraan pendidikan untuk semua ini berada dalam ranah kelas, dimana pendidikan harus mampu mengakomodasi peserta didik dengan karakteristik individu yang beragam. Guru tidak hanya melayani anak-anak cerdas, tetapi juga anak-anak yang agak lamban dan perlu perhatian khusus. Tidak sepatasnya anak-anak yang

⁴⁶ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan...*, hal. 46.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 sd 2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 5.

⁴⁸ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. 1, hal. 15.

agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya dikucilkan dan diabaikan begitu saja. Anak-anak ini masih membutuhkan sentuhan kasih sayang dan sentuhan edukatif lainnya untuk dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴⁹

Ketika merumuskan undang-undang dasar, para pendiri bangsa ini dengan tegas mencantumkan dalam pembukaan UUD 1945 tentang tujuan Indonesia merdeka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan umum. Penggunaan diksi “mencerdaskan” di depan kata “kesejahteraan” menjadi tanda prasyarat bahwa untuk menuju kesejahteraan bangsa Indonesia manakala rakyatnya cerdas dengan terpenuhinya hak-hak pendidikan warga negaranya.⁵⁰

Al-Qur’an secara tersurat didalamnya tidak terdapat ayat yang menjelaskan tentang pendidikan untuk semua. Tetapi terdapat isyarat bahwa pendidikan itu untuk semua, misalnya ketika membaca tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya:



“...Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(QS. Ad-Zariyat [51]: 56)

Pada ayat di atas telah jelas menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk ibadah. M. Quraish Shihab mengatakan: “Allah menginginkan semua aktifitas yang dilakukan manusia itu diniatkan semata-mata karena Allah, dengan mengikuti petunjuk dan tuntunan Allah Swt.”⁵¹

Sedangkan menurut Ibnu Katsir sesungguhnya Allah menciptakan mereka untuk Allah perintahkan agar mereka beribadah kepada-Ku, maka bukan Aku yang membutuhkan mereka. Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, kecuali bahwa mereka menyembah Aku. Mereka meminta mereka untuk mengakui perbudakan mereka, baik secara sukarela atau dengan paksaan. Demikian menurut Ibnu jarir. Sedangkan Menurut Ibnu Juraij, maksud yang ayat tersebut adalah agar mereka mengenal Aku.⁵²

Menurut Abdurrahman Wahid, dengan adanya ayat di atas, manusia selalu merasa membutuhkan Tuhan, dan dengan demikian ia tidak mau

⁴⁹ Muhammad Rais KS, “Pendidikan untuk Semua”, dalam https://www.kompasiana.com/raismuhammad_560b8df6b59373820b49ad61/pendidikan-untuk-semua. diakses pada 23 Oktober 2020.

⁵⁰ Faozan Amar, “Pendidikan untuk Semua,” dalam <https://kumparan.com/faozan-amar/pendidikan-untuk-semua-1rwSHA31kK4>, di akses pada 23 Oktober 2020.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 13, cet. Ke-1, hal. 108.

⁵² Imaed ad-Diin Abul-Fida Ismail al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, (Mesir: Daarul al-’Alamiyah, 2016), jilid 4, cet 2, hal. 357.

berbuat hati. Oleh karena itu, akan ada kontrol atas perilakunya selama hidup, dalam hal ini adalah pahala/kebaikan di akhirat, dan pencegahan dari sesuatu yang buruk atau baik di dunia ini.⁵³

Menurut hemat penulis, dari penjelasan ayat di atas jelas menunjukkan isyarat kuat bahwa untuk sampai pada tujuan penciptaan manusia tersebut, manusia membutuhkan bimbingan, akan sangat sulit atau tidak mungkin manusia bisa mencapai tujuan penciptaan, apabila tidak mendapatkan bimbingan atau pendidikan yang dapat mengantarkan sampainya pada tujuan tersebut. Oleh karena itu Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (*education for all*), baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Redjo Mudyahardjo menyatakan bahwa pendidikan adalah hidup,⁵⁴ maka semua manusia harus mendapatkan pendidikan. Sehingga dengan pendidikan manusia akan menjadi pengabdikan Allah yang baik, dengan menjalankan tuntunan dan petunjuk dari Allah Swt.

Menurut penulis paradigma bahwa pendidikan untuk semua yang canangkan oleh pemerintah sangat baik, dan perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak. Hal ini juga merupakan amanat Undang-Undang dasar 1945 pasal 31, yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sebagai penanggung jawab utama pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Persoalannya adalah dalam tataran realitas konsep di atas belum menjadi urat nadi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, oleh karena itu pemerintah bersama masyarakat masih harus terus banyak berbenah untuk dapat merealisasikan paradigma tersebut.

Beberapa fakta menunjukkan karena tidak punya biaya masih ada anak tidak bisa masuk sekolah. Di Bawean ada seorang ibu penjual jamu yang mesti membeli kursi sendiri demi anaknya agar bisa duduk di ruang kelas.⁵⁵ Terdapat anak yang telah beberapa tahun menamatkan pendidikannya di sekolah menengah tapi ijazahnya tersandera karena tidak mampu menebus uang ijazah. Pendek kata pendidikan sampai hari ini masih menjadi barang mahal bagi masyarakat miskin.

⁵³ Abdurrahman Wahid, "Islam dan Orientasi Ekonomi," dalam <https://www.nu.or.id/post/read/52135/islam-dan-orientasi-ekonomi>, diakses pada 24 Nopember 2020.

⁵⁴ Menurut Redjo Mudyahardjo, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Lihat Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, cet. Ke-10, hal. 3.

⁵⁵ Ibu Musnada, perempuan penjual jamu gendong yang harus jatuh pingsan karena tidak mampu membayar uang sekolah anaknya. Lihat Anwar Sadat Guna, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2011/07/27/tak-mampu-bayar-uang-sekolah-anak-penjual-jamu-gendong-pingsan?page=2>. Di akses pada 26 Oktober 2020.

Di dalam kelas, potret pembelajaran yang berusaha menyeragamkan siswa terlihat jelas. Keberhasilan siswa hanya diukur dari kemampuan matematika, bahasa dan IPS, tetapi sekaligus menghilangkan apresiasi terhadap kemampuan kreatif, seni dan potensi inovasi. Keberhasilan siswa stunting diukur dengan nilai numerik, tanpa apresiasi terhadap keunikan individu, orisinalitas ide, dan hanya keragaman persepsi.

Pakaian boleh berseragam, tetapi jika potensi individu siswa juga diseragamkan, pasti akan ada yang terdepak dari singgasana pendidikan. Pasti akan ada klasifikasi kategori anak, yaitu beberapa anak dikatakan berhasil, sedangkan anak lainnya dikatakan gagal. Betapa mirisnya anak-anak yang kebetulan memiliki bakat yang berbeda dengan yang diinginkan oleh para pemilik otoritas pendidikan

Apakah anak-anak "pintar" selalu berhasil dalam hidup? Dan apakah anak yang "lambat" pasti akan gagal dalam hidup? Ada banyak fakta yang menunjukkan bahwa keputusan itu tidak dapat diambil berdasarkan pencapaian mata pelajaran selama mereka di sekolah.

Kalau begitu kenapa mesti meratapi anak-anak yang lambat seraya meninggalkannya begitu saja. Sedangkan anak-anak pintar diajak berlari sekencang-kencangnya.⁵⁶

Jika kembali pada konsep dari UNESCO di atas, maka hendaknya semua bersama-sama mendampingi anak didik untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Istilah ini juga yang telah diadopsi dalam undang-undang system pendidikan nasional pasal 5 ayat 1.

Akhirnya, marilah kembali berkomitmen bahwa pendidikan untuk semua, bukan untuk kalangan tertentu atau segelintir anak tertentu.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat adalah sebuah sistem pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.⁵⁷ Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, masjid, lingkungan kerja bahkan di media sosial.

⁵⁶ Muhammad Rais KS, Pendidikan untuk Semua, dalam <https://www.kompasiana.com/raismuhammad/560b8df6b59373820b49ad61/pendidikan-untuk-semua>. Diakses pada 23 Oktober 2020.

⁵⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia...*, hal 169.

Dalam pendidikan Islam pengertian pendidikan sepanjang hayat sudah dimulai jauh sebelum kelahiran bayi, sudah berlangsung sebelum berlangsungnya pendidikan secara formal. Bahkan berawal sejak proses pembentukan keluarga.⁵⁸ Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, setiap orang mengalaminya, mulai hari kelahiran dan baru berakhir saat dimakamkan, mulai ayunan sampai ke liang lahat.⁵⁹ Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat, sebagaimana riwayat mashur menyatakan:

أَطْبِقُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ⁶⁰

Tuntutlah ilmu dari sejak lahir sampai mati

Statemen tersebut di atas bukan hadits Nabi Saw, namun hanyalah ungkapan para ulama atau kata mutiara yang dimunculkan oleh mereka. Sehingga sekalipun secara substansial nilai spirit yang terdapat dalam statemen tersebut diakui kebenarannya, tetapi tetap saja tidak boleh disandarkan kepada Rasulullah Saw. Karena itu di antara hadis yang bisa dijadikan sebagai sandaran belajar sepanjang hayat adalah hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَيْرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁶¹

Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Hadits tersebut jelas menerangkan menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim dan muslimat sepanjang hidupnya. Dengan ilmu, manusia bisa lebih bijak dalam menjalani kehidupannya dan dengan ilmu, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.:

⁵⁸ Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, cet. Ke-1, hal. 231.

⁵⁹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2016, cet. Ke-1, hal. 40.

⁶⁰ Ungkapan: “tuntutlah ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat”. ini sangat populer di kalangan masyarakat umat Islam, dan diyakini sebagai hadits Nabi. Tetapi sejauh penelitian para ahli hadits, ungkapan ini tidak ditemukan sumbernya baik dalam kitab-kitab hadits mu'tabar maupun kitab-kitab hadits lainnya. Hanya Mustafha bin Abdillah al Qasthantini al Rumi Al Hanafi yang mencantumkan statmen ini dalam kitabnya Kasyf al Dzunun, dan Shadiq bin Hasan al Qunuji dalam kitabnya Abjad al Ulum, tanpa sedikitpun mencantumkan sumbernya (sanadnya). Lihat Isnaini, “Belajar Sepanjang Hayat dalam Perspektif hadits,” dalam *Jurnal Inspirasi* – Vol.4, No.2 Juli – Desember 2020, hal. 102.

⁶¹ Abi Abdillah Muhammed bin Yezid al-Qazwayni, Sunan Ibnu Majah, Indonesia: Daar Ihya' alKutub al-'Arabiyah, t.th., juz 1, hal. 81, no. hadits 224, bab 17 Keutamaan Ulama dan Menuntut Ilmu.



Berdasarkan ayat di atas M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan beramal shaleh serta mempunyai ilmu pengetahuan, dan karenanya ia mengajarkannya baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan kepada pihak lain.⁶²

Sementara Ibnu Katsir mengatakan, Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya, bahkan di dunia dan di akhirat akan mendapatkan balasan, bagi orang yang berendah diri terhadap perintah Allah, yaitu dengan memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya dalam majelis.⁶³

Pendidikan sepanjang hayat bukan berarti harus terus sekolah sepanjang hidupnya, yang diartikan sebagai tugas belajar yang berlangsung dalam ruang kelas. Tetapi belajar dapat berlangsung disemua tempat, semua situasi dan dengan siapa dan apa saja, karena kehidupan adalah pendidikan. Oleh karena itu sesungguhnya pendidikan berlangsung sepanjang masa, sehingga usia pendidikan sama tua dengan usia umat manusia.

Pendidikan seumur hidup bersifat menyeluruh/holistik, sedangkan pengajaran bersifat spesialisik, terutama pengajaran yang terpilih dan terinferensikan dalam berbagai bentuk kelembagaan belajar.⁶⁴

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional berdasarkan pasal 4 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat sebagai sebuah paradigma pendidikan nasional menurut penulis sudah sangat baik, apalagi telah dikuatkan dengan berbagai peraturan perundang-undangan. Tetapi sebagai kenyataan menurut penulis mengalami kemunduran. Karena paradigma pendidikan sepanjang hayat yang diatur dalam undang-undang sebagai pendidikan jalur informal dan nonformal sebagaimana disebut pada pasal 13 ayat 1 memang menjadi pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian.

⁶² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 13, cet. Ke-1, hal. 491.

⁶³ Imad ad-Din Abu Al-Fida Ismail al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016), jilid 4, cet 2, hal. 481.

⁶⁴ Amos Neoloaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 413.

Pemerintah lebih serius mengurus pendidikan formal dengan jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hal itu terbukti dengan dihapuskannya Dirjen Pendidikan Masyarakat dalam perpres nomor 82 tahun 2019 yang menggantikan Perpres nomor 72 tahun 2019 yang sebelumnya terdapat Dirjem Pendidikan Masyarakat.

Jika pemerintah serius menjadikan pendidikan sepanjang hayat sebagai salah satu nadi pendidikan nasional, sudah selayaknya terdapat Dirjen yang mengurusinya, yaitu Dirjen Pendidikan Luar Sekolah atau Dirjen Pendidikan Masyarakat seperti sebelumnya, agar pemerintah lebih leluasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan jalur informal dan nonformal.

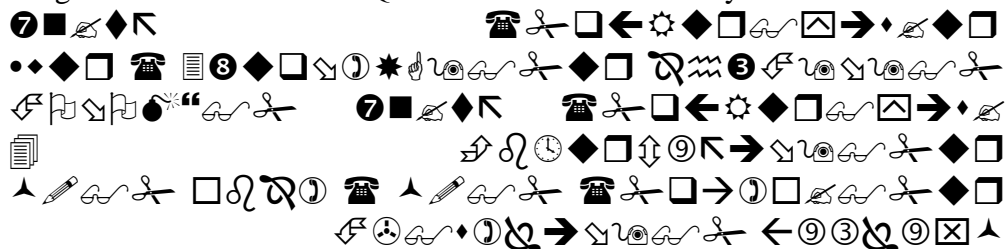
3. Pendidikan sebagai Suatu Gerakan

Penyelenggaraan pendidikan di negara ini sebagaimana amanat Undang-Undang 1945 pasal 31 menjadi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah. Dalam bab III pasal 31 UUD 1945 dikatakan bahwa: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Pemerintah memang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan terbaik bagi seluruh warga negara. Namun, semua pihak dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan harus diperlakukan sebagai gerakan yang memadukan seluruh potensi negara dan peran aktif seluruh masyarakat.⁶⁵

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, artinya semua pihak bahu membahu untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang dapat dinikmati semua kalangan masyarakat. Pendidikan juga bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, membebankan kepada guru semata. Pendidikan merupakan upaya keras dari semua pihak untuk secara aktif bergotong royong, sepakat untuk menuju satu tujuan dan menyelesaikannya secara bersama-sama.

Al-Qur'an menyuruh kita untuk bekerja bersama, saling tolong menolong, saling membantu, saling bersinergi dalam kebaikan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah/4 ayat 2:



⁶⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 sd 2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 5.

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Mengutip dari *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya Jalal al-Din al-Suyuti, Surah Al-Maidah ayat 2 di atas diturunkan oleh Allah sebagai tanggapan atas suatu peristiwa yang sedang terjadi. Ketika Rasulullah bersama para sahabatnya di Hudaibiyah, mereka berada di sana dihadang untuk pergi ke Baitullah oleh orang-orang kafir Quraisy. Kemudian melewati orang-orang musyrik dari Timur yang ingin berhaji ke Baitullah. Para sahabat Nabi berkata: "Kami mencegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (orang-orang kafir Quraisy) mencegah kami pergi ke Baitullah." Ayat tersebut kemudian diturunkan untuk menegaskan bahwa para sahabat tidak boleh melakukan pembalasan atas dasar permusuhan belaka.⁶⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam hal kebaikan dan taqwa disuruh untuk saling tolong-menolong, bekerja sama. Pendidikan adalah salah satu amal kebaikan, maka harus dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang maksimal.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.⁶⁷

Sementara Ibnu Katsir mengatakan dan saling tolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan saling membantu dalam kesalahan dan dosa. Artinya orang beriman diperintahkan oleh Allah agar saling membantu dalam melakukan kebaikan itulah yang disebut *al-birru*; dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan keburukan, serta kemungkaran dengan *at-taqwa*. Orang beriman dilarang saling membantu dalam melakukan semua yang dilarang, kebatilan dan dosa.⁶⁸

Gerakan pendidikan perlu kolaborasi semua pemangku kepentingan dengan masyarakat untuk memastikan pendidikan dinikmati oleh seluruh kalangan. Melalui pendidikan bangsa ini akan menjadi lebih kuat. Masyarakat digerakan untuk mencintai ilmu pengetahuan. Pengetahuan bukanlah monopoli sebagian kelompok terdidik, kaum akademisi, tapi untuk semua masyarakat. Akses terhadap pendidikan berkualitas harus diberikan kepada seluruh masyarakat. Hal ini merupakan dorongan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Pendidikan bukan sesuatu yang eksklusif.

⁶⁶ Jalaluddin Abi Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fii Asbab al-Nuzul*, Lebanon: Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiyah, 2002, juz awal, hal. 97.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3..., hal. 17.

⁶⁸ Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 10.

Pendidikan harus dinikmati semua kalangan. Semangat tersebut tentu didasarkan pada keyakinan bahwa kita pun mampu berkontribusi, sekecil apa pun bagi kemajuan bangsa ini. Tentu saja harapannya tak ada lagi anak bangsa yang tak mendapatkan pendidikan. Semua punya hak juga kesempatan yang sama.⁶⁹

4. Pendidikan Menghasilkan Pembelajar

Penyelenggara pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi peserta didik yang mandiri, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan untuk menghasilkan manusia yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dan merespon dengan baik tantangan baru.

Proses pendidikan sampai menghasilkan pembelajar tidaklah mudah, artinya melahirkan siswa yang senang belajar tanpa disuruh. Dalam satu kelas belum tentu ada siswa seperti itu, mau belajar tanpa disuruh, bahkan tidak sedikit guru menginisiasi belajar mereka itu dengan memberi pekerjaan rumah. Karena kalau tidak ada pekerjaan rumah, mereka tidak mau belajar. Apabila ini dijadikan sebagai paradigma pendidikan nasional, maka guru harus lebih bekerja keras lagi, karena guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, mempengaruhi murid untuk belajar tanpa harus disuruh.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media belajar atau alat, evaluasi dan sumber pembelajaran.⁷⁰ Artinya kualitas guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, dia akan menentukan apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan atau tidak. Apabila siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mereka merasa senang dan nyaman, maka selangkah lagi guru sudah berhasil menjadikan siswa sebagai pembelajar. Sehingga tinggal motivasi yang disampaikan oleh guru akan membuat siswa dapat belajar tanpa disuruh.

Persoalannya berapa banyak guru yang mempunyai kualifikasi menyenangkan dan menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran? Mayoritas guru saat ini dikejar oleh tugas untuk meningkatkan rating sekolah, sehingga konsentrasinya pada peningkatan nilai siswa sekolah yang berimplikasi kepada label sekolah unggulan atau sekolah berkualitas rendah

⁶⁹ Yusrin Ahmad Tosepu, Pendidikan Sebagai Gerakan Semesta, dalam <https://yusrintosepuabdikarya.wordpress.com/2019/10/25/pendidikan-sebagai-gerakan-semesta>, diakses pada 31 Oktober 2020.

⁷⁰ Hamzah B. Uno dan N urdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. Ke-2, hal. 213.

(non unggulan). Dalam hal ini guru terlihat tidak bisa menikmati pekerjaan mengajarnya, terlebih siswanya, mereka sama-sama stres.

Terdapat upaya pemerintah untuk menghilangkan label sekolah unggulan dan non unggulan pada sekolah dengan kebijakan zonasi. Tetapi kenyataannya belum sanggup menghilangkan labelisasi tersebut, yang terjadi malah muncul masalah baru, salah satunya banyaknya orang tua yang merubah domisili karena anaknya ingin sekolah di sekolah unggulan, sementara jarak rumahnya dengan sekolah tersebut terlalu jauh. Dari segi pendidikan tentu saja hal ini merupakan praktek yang tidak baik, karena terjadi praktek pemalsuan domisili, tentu saja ini menabrak nilai kejujuran dalam pendidikan. Oleh karena itu harus ada upaya untuk mengatasi masalah tersebut dari pemerintah, yakni dengan menyiapkan sekolah-sekolah dengan kualitas yang merata terutama dari segi tenaga pendidik dan sarana dan prasarana. Dengan demikian kualitas sekolah akan semakin merata sehingga label sekolah unggulan dan non unggulan dengan sendirinya akan hilang.

5. Pendidikan Membentuk Karakter

Pendidikan berorientasi kepada budaya, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain bercirikan jujur, berakhlak mulia, mandiri, dan cakap dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tentang karakter sejatinya bukanlah gagasan baru, karena sepanjang sejarah pendidikan di bumi manapun selalu mempunyai dua tujuan besar, yaitu mengantarkan anak-anak atau siswa menjadi anak yang pintar dan menjadi anak yang baik hati, berakhlak mulia. Mulai zaman Plato, orang-orang yang arif dan bijaksana telah menjadikan pendidikan karakter menjadi tujuan sekolah. Mereka sudah memadukan antara pendidikan karakter dengan pengembangan intelektual, moral, pengetahuan dan literasi. Mereka menjadikan pendidikan kecerdasan untuk kebaikan masyarakat sehingga lahir dunia yang lebih baik.⁷¹

Arsitoteles berkata: “Karakter yang baik adalah seseorang yang hidup dengan melakukan tindakan yang benar terhadap diri sendiri dan orang lain.” Sedangkan Michael Novak menyatakan, karakter adalah pergulatan dari semua yang diidentifikasi oleh adat kebiasaan agama, cerita sastra, orang bijak, dan kumpulan akal sehat orang-orang dalam sejarah.⁷²

Ratna Megawangi, seorang alumnus IPB yang peduli terhadap dunia anak dan pendidikan, juga masalah perempuan adalah pencetus pertama kali

⁷¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Bandung : Nusa Media, 2014, hal. 6.

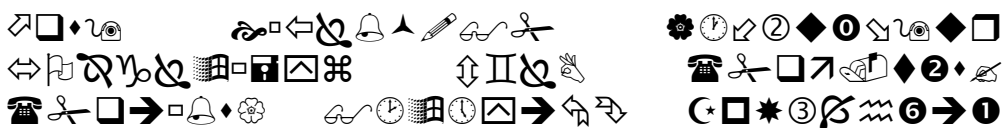
⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, cet. Ke-4, hal. 81.

pendidikan karakter di Indonesia. Megawangi menampilkan sembilan karakter yang akan dibangun melalui konsep pendidikan holistic berbasis karakter.⁷³ Pada tahun 2011 menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhammad Nuh bertepatan dengan peringatan hari pendidikan nasional dalam pidatonya menguatkan kembali istilah pendidikan karakter, dan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya membangun karakter bangsa.⁷⁴

Konsep membangun karakter bangsa sebenarnya sudah lama digagas oleh Bung Karno, beliau menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.⁷⁵

Pada masa Orde Lama pendidikan karakter telah mewarnai pendidikan di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya saja penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter saat ini. Dahulu pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan kebudayaan maka pendidikan budi pekerti ditekankan pada hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan orang tua, dan siswa dengan siswa lainnya. Sedangkan saat ini pendidikan karakter dikembangkan disamping menyangkut hubungan antar sesama manusia juga mengembangkan bagaimana hubungan manusia dengan sang pencipta, serta hubungan manusia dengan alam.

Bagaimana Al-Qur’an memandang *character building*? Terdapat beberapa isyarat terkait pendidikan karakter dalam Al-Qur’an, di antara pada ayat surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:



⁷³ Sembilan pilar karakter yang diusulkan Megawangi adalah (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, (4) diplomatis, (5) hormat dan santun, (6) dermawan, (6) suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama, (7) percaya diri dan pekerja keras, (8) kepemimpinan dan keadilan, (9) baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Lihat Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), hal. x.

⁷⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. x.

⁷⁵ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014, cet. Ke-4, hal. 1.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan perintah membangun akhlak, diantaranya adalah arahan agar manusia memiliki akhlak yang baik yang dapat dilihat pada surat dan ayat berikut: QS. An-Nûr [24]: 30-31, 32; QS. Al-Ahzâb [33]: 33; QS. Al-Isra' [17]: 23; QS. At-Taubah [9]: 119; QS. Ali Imran [3]: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, pemeliharaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.

Menurut bahasa kata akhlak merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang artinya adat kebiasaan atau kegiatan yang dulang-ulang. Huruf lam pada kata *khuluq* baik diberi *dhammah* maupun *disukun* mengandung makna *dien* (keyakinan), *thab'u* (watak), dan *sijiyat* (karakter) yang bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, yang ditampilkan secara jelas dalam perilaku baik atau buruk, mendatangkan celaan atau hadiah. Kata al-khuluq di hampir semua kamus diartikan sebagai kehendak yang kuat untuk melakukan kegiatan tanpa melalui pemikiran.⁷⁸ Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kemauan yang dibiasakan.⁷⁹

Sebagaimana pendapat Ahmad Amin di atas, maka kehendak adalah keinginan manusia berbuat setelah ragu-ragu. Kebiasaan adalah perbuatan yang sering dilakukan sehingga mudah dilakukan. Masing-masing keinginan dan kebiasaan ini memiliki kekuatan, gabungan dari kebiasaan dan keinginan melahirkan kekuatan yang lebih besar yang disebut moralitas. Jika kekuatan ini mendatangkan kebaikan, maka disebut *akhlakul karîmah*, tapi jika kekuatan itu menghasilkan perbuatan buruk, maka disebut *akhlakul mazmumah*.

Sementara itu, Philip K. Hitti mengatakan, dikalangan umat Islam terdapat tiga pendapat yang berbeda dalam masalah moral, yaitu:

Pertama, melihat akhlak dengan sopan santun sehari-hari (*popular philosophy of morality*).

Kedua, melihat moralitas dalam kaitannya dengan pengetahuan (filosofis).

Ketiga, melihat moralitas dalam kaitannya dengan masalah psikologis. Secara sederhana dapat dikatakan dalam membahas perilaku manusia menggunakan pendekatan teoritis dan praktis. Pendekatan teoritis merupakan bagian dari upaya merasionalkan perilaku manusia dalam bentuk pemikiran logis tentang sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis mengacu langsung pada perilaku manusia. Perilaku ini dapat dilihat sebagai hasil pemikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya perbuatan mana yang harus

⁷⁸ Amiri Rahman dan Dulsakmi Kasim, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter,” *Jurnal al-Ulum*, vol. 14, no. 1, Juni 2014, hal. 255.

⁷⁹ Zaharudin Ary dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studie Akhlak*, Jakarta : Rajawali, 2004, cet. Ke-1, hal. 4.

dilakukan, perbuatan mana yang harus ditinggalkan, perbuatan mana yang baik, dan perbuatan mana yang buruk.⁸⁰

Menurut M. Quraish Shihab akhlak tidak bisa disamakan dengan moral atau etika, apabila maknanya hanya mengacu kepada kesopanan antar manusia, dan hanya berhubungan dengan perilaku lahiriyah. Akhlak memiliki arti yang lebih luas, mencakup beberapa hal yang tidak bersifat eksternal. Akhlak dalam Islam berhubungan dengan sikap mental dan pikiran, Akhlak dalam Islam juga mempunyai kajian yang lebih luas karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.⁸¹

Paradigma pendidikan yang membentuk karakter sangat baik, dan harus didukung oleh semua elemen masyarakat, sehingga pendidikan pada semua kelas dan jenjang menjadi sarana perbaikan karakter anak. Pekerjaan rumah kita adalah bagaimana menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat bersinergi dengan keluarga dan masyarakat menjadi tempat menempa anak didik untuk menjadi baik, dalam pengertian sanggup menjalin hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam sekitar.

Upaya kementerian pendidikan dan kebudayaan telah banyak dilakukan untuk pembentukan karakter anak didik, bahkan telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan tersebut dimaksudkan sebagai usaha atau gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁸²

⁸⁰ Ajad Sudrajat, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dinamika Pendidikan* no. 1 tahun ix Maret 2002, hal. 21.

⁸¹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1998, cet. Ke-8, hal. 261.

⁸² Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 2 ayat 1.

Namun di sisi lain kemerosotan akhlak di kalangan para pelajar juga sangat mengkhawatirkan. Hal ini juga memicu kekhawatiran para orang tua murid yang menitipkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan. Tidak sedikit pelajar yang justru merasa terancam di sekolah oleh kekerasan teman-temannya sendiri.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di awal tahun 2019 saja telah menerima 24 laporan kasus terkait dengan kekerasan anak di sekolah dari bulan Januari sampai 13 Pebruari 2019. Kasus-kasus tersebut dibagi dua katagori, yaitu katagori anak sebagai korban dengan rincian 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, 5 korban kebijakan dan satu kasus eksploitasi. Sedangkan katagori kasus anak sebagai pelaku, KPAI menerima 3 laporan kekerasan fisik dan 1 laporan kenakalan siswa.⁸³

Jadi meskipun Indonesia sudah membangun pendidikan karakter dengan delapan belas karakter di atas itu, ternyata belum bisa memberikan manfaat kepada perubahan masyarakat. Hal itu karena isi muatan karakter tersebut masih lebih pada tataran asesoris, belum menjadi muatan yang ideal bagi bangsa besar yang beragama dan memiliki budaya ini.

Menurut Ulil Amri Syafri ada dua unsur yang harus menjadi muatan utama dalam pendidikan karakter, yaitu pertama, aspek budaya dan kebangsaan yang akan menghasilkan kebanggaan dan kecintaan kepada tanah air dan patriotisme anak bangsa, dan kata akhirnya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedua pembangunan pendidikan agama berbasis akhlak yang kurikulumnya disusun secara integral pada setiap tingkat dan model pendidikan. Jikia ingin menanamkan karakter yang tak lekang dengan waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak lekang oleh waktu dan bersifat universal, dan itu ada pada konsep akhlak.⁸⁴

6. Sekolah yang Menyenangkan

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang utama merupakan suatu ekosistem. Suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun orang tua siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran

⁸³ Retno Listyarti, "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan," dalam <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan>, Diakses pada 20 Februari 2019.

⁸⁴ Ulil Amiri Syafrie, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, cet. Ke-2, hal. xviii..

yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur inner motivation, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.

Persoalannya sekarang adalah sudahkah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan? “Kondisi paling menyenangkan saat di sekolah adalah kelas kosong nggak ada pelajaran,” Kita mungkin sering menggunakan ungkapan ini ketika kita masih di sekolah. Bahkan bisa jadi, pengakuan seperti itu masih akan banyak kita jumpai saat kita menyayangi siswa kita di sekolah. Apa artinya ini? Prapancha Research (2013) melakukan penelitian dengan menyatukan percakapan tentang pendidikan di jejaring sosial Twitter, 22 Agustus 2011 – 22 Agustus 2013. Hasilnya cukup mencengangkan, para siswa menganggap sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan. Namun tak sedikit dari twit dengan rating oplah tinggi melihat sekolah sebaliknya, yakni sebagai tempat yang menyenangkan. Namun, ini bukan karena siswa dapat menimba ilmu di sana, tetapi karena mereka dapat bertemu teman, idam, atau pacar. Namun, penelitian tersebut juga berhasil menangkap bahwa pendidikan adalah hal yang bermanfaat.⁸⁵

Hasil survei yang lain menyebutkan, terdapat tujuh hal miris yang menjadi favorit siswa di sekolah, ketujuh hal yang disukai siswa yakni jam pelajaran kosong, tidak ada tugas dan pekerjaan rumah, ulangan harian yang diundur, tidur di kelas, jam pelajaran olahraga, makan di kantin, serta rapat guru.” Demikian disampaikan oleh Bunda Literasi Jawa Barat Netty Heryawan.⁸⁶

Hasil survei di atas tentu bukan berarti pendidikan kita saat ini berlangsung dengan cara yang menyebalkan. Tapi setidaknya, survei ini menunjukkan bahwa masih ada kompetisi yang tidak menarik bagi siswa untuk bersemangat dan cemas pergi ke sekolah. Maka survei ini mengirimkan pesan kepada kita untuk terus berupaya menjadikan sekolah benar-benar tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk menyelenggarakan pendidikan.

Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Sebab, di saat pemerintah terus menggemborkan program-program pencerdasan bangsa, namun justru para pelajar menganggap sekolah sebagai siksaan. ”Ini artinya tidak semua anak siap untuk sekolah. Fenomena tersebut terjadi karena tidak adanya rasa tenang dan nyaman bagi para siswa, sehingga banyak dari mereka datang ke sekolah dengan terpaksa.

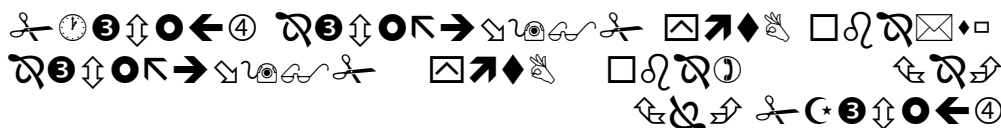
⁸⁵ Wahyu Kuncoro SN, “Mengembalikan Sekolah sebagai Taman Menyenangkan,” dalam <https://www.harianbhirawa.co.id/mengembalikan-sekolah-sebagai-taman-menyenangkan>, diakses pada 31 Oktober 2020.

⁸⁶ Netty Heryawan, Jam Kosong Disukai Siswa, Sekolah Belum Jadi Tempat Menyenangkan, dalam <https://jabarekspres.com/2017/jam-kosong-disukai-siswa-sekolah-belum-jadi-tempat-menyenangkan>, diakses pada 31 Oktober 2020.

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...

Ayat di atas merupakan isyarat dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah, ibadah, bahkan sampai pada masalah pembelajaran seorang guru pada murid.

Bahkan Allah sendiri telah memberikan motivasi yang besar kepada manusia ketika mereka mendapatkan hal yang menjadikannya beban di pundaknya. Maka, Allah akan memberikan kemudahan baginya sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya surat Al-Insyirah berikut ini:



“...Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah/ 94: 5 & 6)

Berkaitan dengan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu sunnahNya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.⁹⁰

Dari ‘Abdul A’la, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibn Tsur, dari Ma’mar dari al-Hasaan, dia berkata: “Nabi saw. Pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda: “Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.”⁹¹

Ayat di atas dapat juga digunakan sebagai petunjuk bagi guru untuk memberikan motivasi kepada anak didiknya, bahwa jika mereka menjumpai kesulitas dalam belajar, sepanjang dilakukan secara konsisten maka pasti akan ada jalan kemudahan.

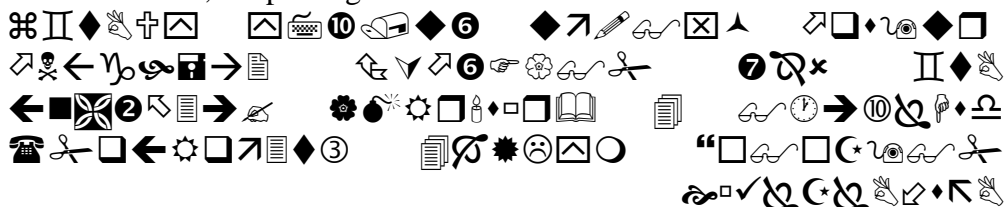
b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana yang kondusif untuk belajar adalah suasana yang tidak ada tekanan di dalamnya, sehingga tercipta kondisi yang santai, lingkungan yang menoleransi kesalahan tetapi berharap untuk keberhasilan yang tinggi. Dalam hal ini, Allah juga telah menunjukkan pembelajaran yang mampu mencipt-

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 15..., hal. 417.

⁹¹ Imâd Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4..., hal. 771.

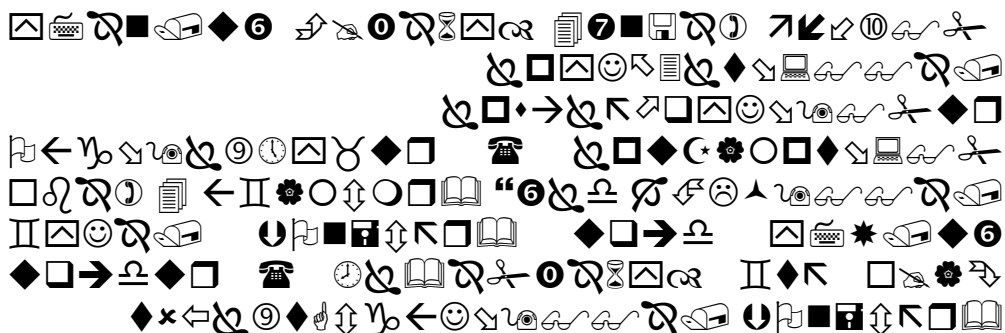
takan suasana kondusif dan bebas risiko, misalnya dengan tidak dipaksa memeluk Islam, tetapi dengan kesadaran dan keikhlasan.



Ayat di atas menunjukkan adanya larangan memaksa orang untuk beriman.⁹² Dari kutipan ayat di atas telah mengilhami bahwa jangan sampai pembelajaran yang berlangsung merupakan suatu keterpaksaan, sebaliknya hendaknya siswa sadar dan ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar, yang nantinya akan membuahkan hasil bagi dirinya sendiri.

c. Menarik minat

Untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin, sehingga dapat menjadi perhatian umat Muhammad Saw. ketika diturunkan. Selain itu Allah telah berfirman :



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16: 125)

Dari ayat di atas, jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan hikmah atau kutipan yang tegas dan benar dapat membedakan antara yang benar dan yang batil. Serta memberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Dan juga memberikan

⁹² ⁹² Imâd Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2..., hal. 620.

ruang untuk saling berargumentasi, namun jika terjadi perdebatan atau perselisihan, maka hendaknya diselesaikan dengan solusi yang baik yaitu dengan menggunakan bahasa yang ramah, lembut, dan cara yang bijaksana, demikian menurut Ibnu Katsir.⁹³

Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan ayat tersebut sebagai tiga macam strategi dakwah untuk tiga obyek dakwah. Terhadap para cendekiawan digunakan berargumentasi, yakni dialog menggunakan kalimat yang tepat disesuaikan dengan tingkat intelektualnya. Dakwah kepada orang umum menggunakan nasihat yang menyentuh jiwa dengan bahasa yang sederhana, dan sedangkan terhadap ahlu kitab dengan perdebatan yang terbaik, yakni menggunakan ketepatan berpikir, gaya bahasa yang tepat dan tidak menggunakan kalimat keras dan hinaan.⁹⁴ Jika demikian maka proses pembelajaran akan berjalan menarik dan menyenangkan..

d. Bercanda dengan anak didik

Pembelajaran dengan bercanda dimaksudkan agar suasana belajar terasa nyaman, sejuk, menyenangkan secara intelektual. Nabi Muhammad Saw. ketika mengajar para sahabat seringkali juga menggunakan model pembelajaran dengan menyenangkan. Tidak jarang beliau disela-sela belajar menyelipkan humor-humor segar sehingga pembelajaran terasa sangat mencair dan amat menyenangkan. Hal demikian dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran yang tidak jarang menguras pikiran, membuat tegang anggota tubuh. Dengan bercanda maka peserta didik akan terasa segar kembali dan siap untuk mengikuti proses belajar kembali. Namun demikian humor yang diberikan tidak boleh keluar dari kebenaran, tidak boleh dengan yang berbau pornografi dan pornoaksi, dan tidak berbohong. Sudah tentu hal ini membutuhkan kemampuan guru dalam membaca situasi kelas yang menjadi alasan tepat untuk melakukan tindakan yang tepat bagi peserta didik. Di antara riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw menggunakan model pembelajaran menyenangkan adalah:

Dikisahkan dari Anas bin Malik, dia berkata: “Rasulullah Saw., sedang berkunjung ke rumah kami, saat kami mempunyai saudara kecil yang diberi gelar Abu Umair yang mempunyai hobi bermain dengan seekor burung. Suatu saat burung tersebut mati, sehingga menjadikannya sangat bersedih. Rasulullah Saw. kemudian masuk menemui Anas bin Malik, dan berkata: “Mengapa dia bersedih?” Anas menjawab: “Karena burungnya mati”. Maka beliau Saw. berkata (untuk menghibur): “Wahai Abu Umair, apa

⁹³ Imād Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2..., hal. 846.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*., volume 6..., 774-775.

yang dilakukan oleh si burung kecil?” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Musnad Ahmad).⁹⁵

Seorang guru juga perlu memiliki sifat penggembira atau senang humor, sebagaimana dikemukakan oleh Lighthart yang dikutip oleh Darmansyah ia menyatakan: “Hendaknya seorang guru itu memiliki sifat suka bercanda, tertawa dan memberi peluang kepada peserta didik untuk bisa tertawa. Bahkan guru diharapkan dapat menciptakan suasana riang di dalam kelas, sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk tertawa secara bersama-sama pada saat yang tepat”.⁹⁶

Guru yang profesional tentu paham bagaimana memberikan pelajaran yang baik. Mereka dapat menyampaikan materi secara optimal kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesabaran dan mempelajari model pembelajaran. Guru perlu bersabar karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan siswa itu sendiri.

Jika guru sering melakukan kekerasan, maka siswa akan memiliki karakter yang sama dengan pendidik. Namun, jika kita mengajarkan sesuatu dengan cara yang baik, maka karakter mereka juga akan baik. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran bagi anak sekolah dasar di dalam kelas. Ketika seorang guru memperlihatkan wajah seram di dalam kelas, suasana belajar menjadi seram. Berbeda dengan ketika guru selalu terlihat ramah dan tersenyum kepada murid-muridnya. Guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Akan lebih baik lagi jika guru juga menyampaikan materi dengan metode pembelajaran interaktif.

7. Pendidikan Membangun Kebudayaan

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. beberapa paradigma tersebut di atas mengandung aspek budaya atau proses budaya. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan proses membangun budaya atau membentuk peradaban. Di sisi lain, pelestarian dan pengelolaan budaya adalah untuk meneguhkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.⁹⁷

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang meliputi filsafat, seni, sastra, agama, dan lingkungan. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, telah dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, tetapi selalu berkembang dan

⁹⁵ Musnad Ahmad nomor 12604, Shahih Muslim nomor 4003, Shahih Bukhari 5664, Sunan Abu Daud hadis nomor 4318, Sunan Tirmidzi hadis nomor 1912 dalam [https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/=Abu Umair](https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/=Abu%20Umair), di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020.

⁹⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, ... hal 81.

⁹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 6.

berubah serta membina manusia untuk beradaptasi dengan perubahan budaya dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Manusia sebagai makhluk yang cerdas dan berbudaya selalu berusaha melakukan perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis, manusia terus berevolusi untuk meningkatkan kualitas hidup yang semakin maju. Manusia dengan fitrahnya yang terus berkembang, semakin lama akal, kreativitas, dan inisiatifnya akan terus berkembang seiring dengan gembengan lingkungan dan pendidikan.

Mencetak murid yang berkepribadian dan memiliki karakter yang baik agar berguna bagi bangsa adalah merupakan tugas institusi pendidikan. Moral yang baik diperoleh melalui nilai-nilai budaya yang didukung dengan ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap manusia Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang dapat menggali nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama yang humanis untuk membangun karakter bangsa.

Melalui pendidikan harus terjadi pengembangan kebudayaan, artinya terdapat proses mempertahankan dan meningkatkan kebudayaan yang sudah baik, sedangkan kebudayaan yang kurang mendukung dalam kehidupan perlu adanya perubahan kebudayaan.⁹⁸

Menurut hemat penulis tujuh paradigma yang dibangun pemerintah sebagai alat teropong untuk mengatasi masalah pendidikan Indonesia sudah sangat baik dalam konsep, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi. Salah satu kekurangan menurut penulis adalah tidak memasukkan paradigma keimanan dan ketaqwaan sebagai inti dari tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, iman dan takwa hanya menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, tetapi belum menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional. Padahal dengan menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai inti dari tujuan pendidikan, maka akan ada gerakan bersama seluruh tenaga kependidikan untuk mengupayakannya.

C. Kebijakan Tentang Ekosistem Pendidikan

Paradigma pendidikan di atas dijadikan sebagai alat teropong untuk bisa mengamati dan memahami permasalahan pendidikan yang dihadapi dan kemudian mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pemerintah sebagai pemegang dan penentu kebijakan publik⁹⁹ memiliki kewenangan untuk menentukan arah pendidikan di Indonesia. Visi

⁹⁸ Amos Neolaoka dan Grace Amialia A. Neolaoka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup...*, hal. 49.

⁹⁹ Kebijakan publik merupakan *“whatever governments choose to do or not to do,”* pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan. Pemerintah melakukan banyak hal. Mereka mengatur konflik dalam masyarakat; mereka mengatur masyarakat untuk melanjutkan konflik dengan masyarakat lain; mereka mendistribusikan berbagai macam

pendidikan nasional pun menjadi jelas, sebagaimana penjelasan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”¹⁰⁰

Visi pendidikan nasional tersebut kemudian dituangkan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2015 yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Tema-tema pembangunan pendidikan tiap tahap dapat dilihat dari kebijakan pemerintah mengenai pendidikan yang telah dan akan diusung yaitu: 1) Peningkatan kapasitas dan modernisasi (2005 sd 2009); 2) Penguatan pelayanan (2010 sd 2014); 3) Meningkatkan daya saing regional (2015 sd 2019); 4) Peningkatan daya saing internasional (2020 sd 2024).¹⁰¹

Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025 menyatakan bahwa visi 2025 adalah menghasilkan insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (insan kamil/ Insan Paripurna).¹⁰² Visi ini masih amat relevan untuk dipertahankan, dengan tetap memper-timbangkan integrasi pendidikan dan kebudayaan kedalam satu kementerian.

penghargaan simbolis dan layanan material kepada anggota masyarakat; dan mereka mengekstrak uang dari masyarakat, paling sering dalam bentuk pajak. Dengan demikian, kebijakan publik dapat mengatur perilaku, berorganisasi birokrasi, mendistribusikan manfaat, atau mengambil pajak - atau semua hal ini sekaligus. Lihat. Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy*, (Amerika Serikat: Pearson Education, Inc., 2013), edisi 14, hal. 3.

¹⁰⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Penjelasan Umum atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..., hal. 38.

¹⁰¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd 2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015, hal. 2.

¹⁰² Insan Kamil, Istilah ini mula-mula muncul di kalangan sufisme dan kemudian beredar luas pada masyarakat Islam. Secara umum dipahami sebagai sebutan bagi manusia tertentu, yaitu bagi mereka yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Para nabi dan rasul sepakat memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, dan karenanya dianggap paling layak disebut Insan Kamil. Menurut Imamiyah Syiah, imam-imam mereka termasuk dalam kategori Insan Kamil; serta oleh para ahli tasawuf, para wali atau sufi termasuk dalam kategori ini. Hanya para nabi atau rasul yang memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, tanpa melalui latihan atau pembinaan yang keras. Mereka dilahirkan dengan potensi khusus, sehingga mereka secara alami dapat tumbuh menjadi orang-orang Kamil. Jiwa mereka penuh dengan kualitas terpuji atau karakter ilahi, dan bersih dari kualitas tercela. Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Insiklopedi Islam Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. ke-2, hal. 458.

Makna insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yaitu cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetik.¹⁰³

Mengacu kepada nawacita dan paradigma pendidikan, serta visi pendidikan 2025, maka ditetapkanlah visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, yaitu: “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan Gotong Royong”.

Secara eksplisit pemerintah tidak memberi penjelasan tentang ekosistem pendidikan, tetapi secara implisit ekosistem pendidikan adalah suatu sistem organisasi pendidikan yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia (pelaku) dengan lingkungan. Penekanannya adalah kepada suasana (kondisi) dinamis karena hubungan timbal balik antara pelaku (insan), dan antara pelaku dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non-fisik.¹⁰⁴

Jadi pembentukan ekosistem pendidikan dimaksudkan untuk menumbuhkan interaksi antar semua pihak menjadi prioritas, dalam upaya pembangunan pendidikan Indonesia. Pentingnya membuat ekosistem pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya interaksi antar semua pihak baik

¹⁰³ Cerdas spiritual maknanya sanggup beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan Ikepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial maknanya, sanggup beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasitivitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial dalam (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik; (b) berdemokrasi; (c) berempati dan bersimpati; (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia; (e) memupuk rasa ceria dan percaya diri; (f) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; dan (g) berwawasan kebangsaan dengan kesadarn akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual maknanya sanggup beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Beraktualisasi diri sebagai insan ientelektual yang kritis, novatif, dan imajinatif. Sedangkan cerdas kinestetis maknanya adalah sanggup beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdayatahan, sigap, terampil, dan trengginas. Beraktualisasi insan adiraga. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd 2019...*, hal. 32.

¹⁰⁴ Lingkungan fisik dapat didefinisikan sebagai apa yang beroperasi secara berkelanjutan tanpa memandang orang-orang di dalamnya. Lingkungan fisik kemudian memengaruhi tindakan dan hasil yang menyangkut orang-orang di dalamnya, misalnya tanah, udara, air, tanaman, hewan. Sedangkan lingkungan non-fisik dari lingkungan adalah yang dialami melalui intuisi, perasaan atau pola perilaku seseorang. Misalnya, lingkungan yang bersih, kotor, bahagia, sedih, baik, buruk, bagus, manis, memuaskan, tidak memuaskan. Lingkungan sosial, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat, lingkungan kota, lingkungan ekonomi, lingkungan bisnis, lingkungan perdagangan, merupakan komponen lingkungan non-fisik. Lihat dalam <https://dosensosiologi.com/lingkungan-fisik-dan-non-fisik>. Diakses pada Minggu, 6 Desember 2020.

guru, murid dan orang tua murid, guna mendorong kemajuan. Terbentuknya ekosistem pendidikan itu dapat dimaknai dengan terwujudnya tujuh elemen ekosistem pendidikan.¹⁰⁵

Ekosistem pendidikan menjadi salah satu strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah itu diharapkan dapat menjadi tujuan yang hendak dicapai setiap sekolah, demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. Tujuh Elemen Ekosistem Pendidikan

Pemerintah memaknai terbentuknya insan dan ekosistem pendidikan dengan terwujudnya tujuh elemen ekosistem pendidikan.¹⁰⁶ Elemen adalah unsure; atau bagian penting, yang diperlukan dari keseluruhan yang lebih besar.¹⁰⁷ Berikut ini tujuh elemen ekosistem pendidikan, yaitu:

1. Sekolah yang Kondusif

Sekolah yang kondusif menjadi elemen pertama dalam membangun ekosistem pendidikan, maksudnya adalah keadaan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Suasana di sekolah sangat diperlukan untuk mengefektifkan sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah yang kondusif merupakan tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, pendidik, orang tua siswa, maupun pelaku lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga menjadi faktor pendukung. Faktor pendukung penting lainnya adalah peran kepala sekolah yang memimpin para pelaku pendidikan untuk menghadapi dan memecahkan masalah.¹⁰⁸

Lingkungan sekolah yang kondusif adalah lingkungan yang aman, tertib, dapat memberikan suasana memacu untuk belajar. Lingkungan sekolah yang aman bisa dilihat dari sarana sekolah yang memadai, misalnya sekolah memiliki alat pemadam kebakaran, penjaga sekolah, pagar keliling, jauh dari tempat maksiat dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan rasa tidak aman. Sekolah yang tertib apabila sekolah tersebut menerapkan peraturan yang dapat dipatuhi oleh semua tenaga kependidikan, dan dijalankan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik.

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd 2019...*, hal. 33.

¹⁰⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sd 2019...*, 33-35

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga, hal. 294.

¹⁰⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian 2014 sd 2019...*, hal. 34.

Lingkungan sekolah yang kondusif akan melahirkan pembelajaran yang kondusif pula, jika mendapat dukungan dari lingkungan belajar dan fasilitas pendidikan yang lengkap.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat berlangsungnya proses belajar. Lingkungan ini meliputi tiga hal utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Ketiga aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran harus saling mendukung, agar siswa betah di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan atau paksaan.¹⁰⁹

Pertama, lingkungan fisik mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Sarana-prasarana yang cukup dan memadai untuk proses pembelajaran secara tuntas dipastikan dapat membawa siswa pada kondisi pembelajaran yang kondusif. Untuk proses pembelajaran teori misalnya, siswa tidak merasakan sebagai ruangan yang menyebalkan, bukan ruangan yang membosankan atau bukan ruangan yang membuatnya tidak dapat beraktivitas bebas, melainkan sebuah ruangan yang memungkinkan dia bergerak, bernafas, dan beraktivitas lainnya secara proporsional. Kebutuhan untuk ruang belajar sudah tercukupi sedemikian rupa sehingga mendukung proses pembelajaran. Lampu, ventilasi, bangku dan tempat duduk yang sesuai untuk mereka, sungguh merupakan kondisi yang mendukung.

Kedua, Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan bagi para siswanya untuk berinteraksi secara baik antarwarganya, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan gurunya, atau guru dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya, adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketiga, lingkungan budaya memberikan pada kita suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan para warganya, yakni siswa. Lingkungan budaya ini perlu diperhatikan sebab siswa adalah pribadi yang masih labil dan masih membutuhkan proses adaptasi untuk setiap lingkungan di mana dia berada. adalah sangat mengganggu jika seseorang siswa merasakan bahwa dia berada pada pola hidup yang berbeda jauh dengan pola kehidupannya selama ini. Mereka tidak nyaman dan pada akhirnya dapat menurunkan semangat belajarnya. Lingkungan budaya dalam hal ini dapat saja diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalani masing-masing personil dalam keseharian. Adanya perbedaan pola kehidupan sering kali menjadi penghalang terjadinya kondisi kondusif dari proses pembelajaran. Budaya hidup masyarakat atau lingkungan hidup masing-masing personil kadangkala terdapat kontradiksi sehingga mengganggu proses pembelajaran yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, maka yang

¹⁰⁹ Saroni Muhammad, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006, cet. Ke-1, hal 82-83.

terutama harus dilakukan adalah menyamakan persepsi dan pola pikir tentang pola pergaulan. Pola pergaulan yang homogen, walaupun terdiri atas budaya yang heterogen, jelas dapat menciptakan kondisi yang kondusif.¹¹⁰

Lingkungan fisik kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar. Lingkungan juga akan mempengaruhi mental siswa secara psikologis dalam menerima informasi dari guru di dalam kelas.¹¹¹

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang bergerak dalam segala aspek yang berkaitan dengan usaha penyegaran pikiran bagi murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan mengalami kebosanan. Sedangkan lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan belajar. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan terjadinya interaksi para peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran. interaksi dimaksud yakni interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan sumber belajar lainnya.¹¹²

Dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang kondusif agar proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan, tentulah proses pembelajaran akan mengalami hambatan-hambatan, dan tentu saja akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keadaan sekolah-sekolah di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, bahkan menurut data sekitar 50% sampai dengan 70% gedung sekolah di Indonesia telah mengalami kerusakan.¹¹³

¹¹⁰ Saroni Muhammad, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten...*, hal 82-83

¹¹¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. Ke-2, hal. 26.

¹¹² Fani Cintia Dewi dan Tjutju Yuniarsih, "Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 4.

¹¹³ Ketika kita menengok data nasional dari laporan kilasan kinerja 2018 Kemdikbud, kita mencatat bahwa 1,2 juta atau 69% dan 1,17 juta ruang kelas di seluruh Indonesia mengalami kerusakan. Di antara bangunan sekolah SD yang berjumlah 1 juta sekolah, yang rusak sekitar 74% ruang kelas SD, sekitar 10% di antaranya rusak berat. Selanjutnya untuk ruang kelas SMP yang berjumlah 358.000 sekolah, 70% rusak, sementara sekitar 11% di antaranya rusak berat. Untuk ruang kelas SMA terdapat 160 sebanyak 55% yang rusak, sementara sekitar 4% mengalami rusak berat. Di antara sekitar 162.000 gedung SMK dicatat 53% rusak, dan sekitar 3% di antaranya rusak berat. Untuk SLB di antara 22.000 sekolah, 64% adalah rusak, dan 4% di antaranya adalah rusak berat. Laporan itu menuliskan bahwa persoalan kerusakan bangunan sekolah sebetulnya telah menjadi bagian

Pada tahun 2019 dari berbagai berita telah mencatat soal sekolah yang rusak berat, berikut sebagian cuplikan beritanya:

Sarana dan prasarana pendidikan di kabupaten Bekasi masih buruk. Terbukti bangunan sekolah yang rusak tercatat akhir tahun 2018 cukup tinggi, jumlahnya mencapai 9,686 ruang kelas. Sedangkan jumlah ruang kelas yang layak hanya 3,198 unit. Kerusakan yang paling banyak terjadi di SMP negeri. Ironisnya walaupun Presiden Jokowi telah melakukan inspeksi mendadak (sidak), sekolah masih juga belum tersentuh perbaikan.¹¹⁴

Para siswa SD Negeri Mojojoto, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur tak punya kelas untuk tempat belajar. Mereka melakukan kegiatan belajar di bekas rumah dinas Kepala Sekolah. Juga, siswa kelas 2, 3 dan 6 secara paralel belajar dalam satu ruang. Ini rupanya sudah terjadi selama 2 tahun.¹¹⁵

Sebanyak 3.143 ruang kelas SD dan SMP di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, saat ini kondisinya rusak. Bahkan salah satu SD di Brebes terpaksa belajar di teras karena kondisi kelas nyaris roboh.¹¹⁶

Apa permasalahannya? Laporan Kemendikbud mencatat bahwa masalah utama dari tertundanya penyelesaian rehabilitasi dan renovasi sekolah adalah karena kesulitan akses transportasi dan kondisi geografis. Ini artinya ada isu akses. Bila demikian, berarti laporan tentang status sekolah yang selama ini dibuat oleh Menteri-Menteri Kabinet Pak Jokowi dan juga dibuat oleh lembaga donor tidak sepenuhnya benar. Seperti dokumen laporan *“Beyond Access: Making Indonesia’s Education System Work”* yang diterbitkan oleh Lowy Institute. Laporan itu juga menggarisbawahi bahwa persoalan pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas dan penyebabnya

dari program rehabilitasi dan renovasi sekolah. Namun demikian, Kemdikbud melaporkan bahwa terdapat implementasi yang tidak sesuai sasaran. Dicatat bahwa untuk 2018 hanya 588 SD berhasil direhabilitasi dan 2 sekolah direnovasi, sementara terdapat 3.815 SMP direhabilitasi 100 SMA direnovasi. Pemerintah telah menganggarkan Rp 6,5 triliun untuk memperbaiki sekolah, madrasah, dan pasar sepanjang 2019. Diharap dalam 2-3 tahun, tak ada lagi sekolah rusak. Lihat, Leya Cattleya, 50%-70% sekolah rusak, isu darurat yang dipinggirkan, dalam <https://www.kompasiana.com/leya21951/5d3eb7d90d8230518d066be2/50-70-sekolah-rusak-indonesia-darurat-layanan-pendidikan-sekolah>. Diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.

¹¹⁴ Indopos.co.id, “9686-ruang-kelas-untuk-belajar-rusak/,” dalam <https://indopos.co.id/read/2019/01/28/163448/9686-ruang-kelas-untuk-belajar-rusak>. Diakses pada Sabtu, 26 Desember 2020.

¹¹⁵ Jpnn.com, “Sekolah Rusak, Murid Terpaksa Belajar di Gudang,” dalam <https://www.jpnn.com/news/sekolah-rusak-murid-terpaksa-belajar-di-gudang>. Diakses pada 26 Desember 2020.

¹¹⁶ Detik.com, “Gedung Sekolah Nyaris Roboh Siswa SD di Brebes ini Belajar di Teras,” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4637519/gedung-sekolah-nyaris-robah-siswa-sd-di-brebes-ini-belajar-di-teras>. Diakses pada 26 Desember 2020.

bisa dalam kaitannya dengan politik (politik anggaran, tarik-tarikan pada tingkat pemerintah yang berbeda).¹¹⁷

Menurut penulis, bisa saja laporan itu keduanya benar, yaitu problem lambatnya perbaikan sekolah adalah karena kesulitan akses dan kondisi geografis atau juga kualitas yang disebabkan karena masalah politik. Tidak bisa dipungkiri kondisi geografis kita di sebagian daerah sangat sulit ditempuh, atau juga karena tarik menarik politik, karena sistem presidential memungkinkan terjadinya tarik menarik politik dalam suatu kebijakan termasuk dalam masalah pendidikan. Namun demikian, apapun penyebabnya seharusnya semua itu tidak boleh sampai merugikan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Kondisi geografis yang sulit, persoalan politik atau menteri pendidikan yang berafiliasi terhadap partai tertentu tidak boleh sampai menghambat program pembangunan di dunia pendidikan. Oleh karena itu salah satu solusinya menurut hemat penulis, Menteri Pendidikan harus orang yang mempunyai integritas tinggi, memahami betul dunia pendidikan, serta amanah dalam mengembang tugas mulia ini.

2. Guru sebagai Penyemangat

Dalam bahasa Indonesia guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang ditaati fatwa dan perkataannya. Memang benar pada masa lalu guru menjadi panutan bagi murid-muridnya agar perkataannya selalu dipatuhi dan perbuatannya serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang siswa meniru gurunya dalam berbicara dan bertingkah laku.¹¹⁸

Sebagai peserta didik, rasa lelah, bosan dan beberapa alasan lainnya bisa muncul kapan saja. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif untuk membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru berperan sebagai pembangkit motivasi (motivator) bagi siswa, yaitu :

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.
- b. Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter

¹¹⁷ Leya Cattleya, 50% - 70% Sekolah Rusak, Isu Darurat yang Dipinggirkan, dalam <https://www.kompasiana.com/leya21951/5d3eb7d90d8230518d066be2/50-70-sekolah-rusak-indonesia-darurat-layanan-pendidikan-sekolah>, diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.

¹¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan...*, hal. 62.

bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.¹¹⁹

Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan oleh siswanya, karena dia mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bersemangat sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (*satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*) dan kebanggaan (*dignities*) dengan dukungan pelayanan *hi-touch* dan *hi-tech*.¹²⁰

Guru yang baik adalah guru yang memiliki empat kompetensi yang mumpuni meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹²¹ Selain itu seorang guru juga harus punya naluri yang sensitif atau peka terhadap kemampuan dan perkembangan siswanya. Artinya sensitive terhadap kebutuhan siswa serta mampu memberikan semangat kepada siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, dan sportif dalam mengikuti proses belajar mengajar.¹²²

Permasalahan pendidikan dinegeri ini memang sangat banyak, tetapi dari berbagai permasalahan yang muncul dalam tata kelola pendidikan Indonesia, mutu guru adalah salah satu yang paling atas apalagi jika kita mengacu pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilakukan

¹¹⁹ Bimba-aiueo, “Guru Sebagai Motivator,” dalam <https://bimba-aiueo.com/guru-sebagai-motivator/> diakses pada Sabtu, 12 Desember 2020.

¹²⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor...*, hal. 19.

¹²¹ Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang matnap, berakhlak mulia, arif, dan bertakwa, serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua murid atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019 ...*, hal. 34.

Kemdikbud. Beberapa langkah yang dapat dilakukan menurut Yohanes Enggar Harususilo adalah:

- a. Dilakukan seleksi ulang, siapa-siapa saja memang layak berprofesi sebagai pendidik (tidak semua orang memiliki minat dan bakat sebagai pendidik). Karena jika dipaksakan pasti hasilnya tidak maksimal dan berakibat buruk bagi generasi penerus bangsa.
- b. Bagi para pendidik yang layak, mereka harus diberikan pelatihan dengan konsep dan strategi matang.
- c. Manajemen Guru ASN sebaiknya dikelola pemerintah pusat, anggaran untuk gaji dan tunjangan bisa tetap berupa transfer daerah.
- d. Guru harus memiliki Izin Praktik Mengajar yang harus diperbaharui secara berkala dan sebaiknya lisensi ini tidak dikeluarkan pemerintah semata melainkan melalui organisasi profesi guru atau sinergi keduanya (mirip seperti IDI atau Peradi).
- e. Dengan demikian Tunjangan Profesi Guru ditentukan oleh lisensi tersebut diatas.
- f. Dan yang tidak kalah penting tentunya adalah pabrik guru alias LPTK yang memang harus di transformasikan agar mampu mendidik calon guru yang sesuai dengan tantangan Revolusi Industri 4.0.¹²³

Berdasarkan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalitas.¹²⁴ Profesionalisme guru bukan lagi merupakan

¹²³ Yohanes Enggar Harususilo, "Indra Charismiadji: 3 Catatan Penting Dunia Pendidikan Tahun 2020, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/01/14203891-/indra-charismiadji-3-catatan-penting-dunia-pendidikan-tahun-2020-1?page=all>, diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.

¹²⁴ Hasil Kongres Dunia Kedua Pendidikan Internasional, bertempat di Washington D.C., A.S., dari tanggal 25 sampai 29 Juli 1998: Memutuskan bahwa:

1. Sangat penting bagi guru untuk menerima kualitas tertinggi pendidikan profesional yang dibangun di atas kualifikasi sekolah menengah penuh. Pelatihan guru profesional di tingkat universitas merupakan prasyarat untuk pendidikan berkualitas dan kemajuan sosial.
2. Mengajar adalah proses belajar seumur hidup. Artinya, antara lain bahwa perekrutan lulusan sekolah menengah, atau yang berkualifikasi setara, ke dalam pendidikan guru, pelatihan pra-jabatan yang bermutu di tingkat universitas, tahap pelantikan dan pengembangan profesionalitas guru sepanjang masa kerja harus dipandang sebagai unsur terpadu dalam pendidikan guru.
3. Status guru menurun di seluruh dunia. Pentingnya tren ini ditangkap sehingga profesi guru menarik bagi siswa terbaik.
4. Penting juga bahwa semua kategori guru - anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan tinggi memperoleh pendidikan awal dan lanjutan yang berkualitas.
5. Pendidikan guru harus mencakup pengetahuan tentang teknologi baru dan penggunaan teknologi baru.

figure yang berperan seperti robot, tetapi lebih sebagai dinamisator yang mengantarkan peserta didik untuk kreatif. Tugas guru profesional meliputi tiga bidang utama yaitu, bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.¹²⁵

Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan merupakan aktor utama sehingga kualitas guru menjadi jaminan yang tidak boleh dibiarkan demi kemajuan pendidikan nasional. Guru menjadi elemen ekosistem pendidikan yang sangat istimewa, karena kepadanya kualitas pendidikan itu dipertaruhkan. Peningkatan kualitas guru menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang pesat.

3. Orangtua yang Terlibat Aktif

Salah satu anugerah terbesar dalam rumah tangga adalah kehadiran keturunan. Anak adalah anugerah dari Allah yang merupakan amanah kepada orang tua. Dia menjadi tanggung jawab orang tuanya sejak dalam kandungan sampai batas usia tertentu, disamping dia adalah bagian dari anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

-
6. Sangat penting bagi para guru, sebagai bagian dari pendidikan guru mereka, baik awal maupun dalam pelayanan, pelajari cara bekerja sama dalam tim dengan guru lain dan staf lain.
 7. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guru dapat dibagi menjadi empat bidang:
 - a. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar.
 - b. Pelatihan teori dan praktek pendidikan.
 - c. Pelatihan tugas-tugas yang merupakan bagian dari keterampilan yang dibutuhkan seorang guru saat ini: bekerja sebagai anggota tim pengajar, kontak dengan orang tua dan lembaga lokal, kegiatan penelitian aksi, partisipasi dalam organisasi dan menjalankan pembentukan; dan
 - d. Pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang mata pelajaran, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam mencari informasi baru dan tambahan. Pengetahuan tentang perkembangan psikologis dan fisiologis anak-anak, remaja dan orang dewasa dan pengetahuan tentang ilmu pendidikan, yaitu pedagogi dan psikologi dan sosiologi yang berorientasi pada pendidikan.
- 7 Lihat Document Resume Resolusi mengenai Teacher Education dalam *"Highlights from the Second World World Congress of Education International,"* Washington DC, July 1998, hal. 111-112.

¹²⁵ Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan. Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta ketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Di dalam bidang kemasyarakatan profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok utama dari profesi guru profesional ialah di dalam bidang profesinya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya. Lihat H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet 1, hal. 88-89.

Pada umumnya sebelum anak usia dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut kehidupan, termasuk dalam hal memilih agama. juga sepanjang masa itu dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orang tua dan lingkungannya.¹²⁶

Sejak awal orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak, sesudah dan sebelum mereka sekolah. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, seperti: membentuk kepribadian anak, menyelenggarakan pendidikan anak di rumah dan menunjang pendidikan di sekolah. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik bagi seluruh anak Indonesia. Orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk memilih satuan pendidikan, memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya, dan memberikan masukan kepada sekolah. Orang tua yang terlibat aktif dalam memberikan pendidikan di sekolah akan menciptakan pendidikan yang lebih efektif.¹²⁷

Pendidik pertama dan utama bagi anak-anak sebenarnya adalah orang tua. Karena sebelum orang lain mendidik, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu. Beberapa tanggung jawab pendidikan yang harus disadarkan kepada orang tua, antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablum minan nas) serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹²⁸

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizam Media Utama, 2013, cet. Ke-2, hal. 100.

¹²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019...*, hal. 34.

¹²⁸ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Runeka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 64

Kesadaran orang tua akan tanggung jawab mendidik dan membina anak-anaknya secara terus menerus perlu dikembangkan. Orang tua yang dapat mendidik anak dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya.¹²⁹ Kecuali apabila orang tua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka tanggung jawab membina anaknya bisa diserahkan kepada orang lain, misalnya melalui lembaga sekolah.

Namun demikian, bukan berarti orang tua berlepas diri dari tanggung jawab mendidik setelah menyerahkan anaknya kepada lembaga sekolah. Orang tua diharapkan tetap aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Antara lain, bagi peserta didik yang menunjang prestasi akademik, menambah pengalaman, kesadaran hidup sehat, dan meningkatkan perilaku positif; bagi orang tua untuk meningkatkan pandangan mereka tentang sekolah, meningkatkan kepuasan guru, dan memperkuat hubungan dengan anak-anak; dan bagi sekolah untuk memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Pelibatan keluarga/orang tua pada penyelenggara pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan, sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong-royong. Untuk itu, diharapkan pelibatan keluarga/orang tua pada penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dan bermakna.¹³⁰

Bentuk keterlibatan orang tua di sekolah antara lain mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; menjadi nara sumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; aktif dalam kegiatan pentas kelas pada akhir tahun pelajaran; mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; penghargaan menjadi anggota komite sekolah; aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah; menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; aktif dalam pencegahan pornografi, pornoaksi, dan obat-obatan yang bersifat psiktropika dan zat adiktif lainnya (narkoba); serta memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah tempat mereka diajak selama berada di ruang sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini sering terjadi

¹²⁹ Helmawati,, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-1, hal. 3.

¹³⁰ Zainudin, "Libatkan Peran Oang Tua di Sekolah," dalam <https://radar-kudus.jawapos.com/read/2019/10/03/158916/libatkan-peran-orang-tua-di-sekolah>. Diakses pada Senin, 21 Desember 2020.

insiden tindakan tidak pantas yang dilakukan oleh siswa, sedangkan orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menyalahkan pihak sekolah.¹³¹

Menurut hemat penulis, dari penjelasan di atas, orang tua sebagai bagian elemen terpenting dari ekosistem pendidikan harus memahami bahwa tanggung jawab pendidikan terhadap anak sesungguhnya melekat kepada orang tua, sekolah hanyalah membantu melanjutkan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah tidak boleh berlepas tangan begitu saja, tetapi harus terlibat aktif untuk membantu proses pembinaan anak sesuai fungsi yang bisa diperankan orang tua kepada sekolah.

Oleh karena itu apabila orang tua dianggap sebagai elemen penting dalam ekosistem pendidikan, maka diperlukan adanya peraturan pemerintah yang memungkinkan orang tua dapat terlibat langsung dalam pendidikan. Bagaimana posisi orang tua dalam pendidikan, hubungan orang tua dengan lembaga pendidikan, kewajiban orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anaknya mendapatkan pelatihan dan pendidikan, dan bukan hanya bersifat suka rela seperti komite sekolah yang berlaku saat ini. Dengan demikian orang tua tidak bersikap masa bodoh setelah menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan, bahkan secara sepihak cenderung menyalahkan lembaga pendidikan jika anaknya gagal dalam pendidikan.

4. Masyarakat yang Sangat Peduli

Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan peran serta dan kepedulian masyarakat. Salah satu alasannya adalah keterbatasan sumber daya pemerintah. Partisipasi dan kepedulian masyarakat dapat berupa penyelenggaraan satuan pendidikan mandiri atau mendukung satuan pendidikan mandiri milik pemerintah. Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan mandiri harus berusaha semaksimal mungkin dan tetap mematuhi semua pedoman, aturan, dan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan partisipasi masyarakat pada satuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dapat berupa materi, tenaga, dan pemikiran. Kini masyarakat dapat berpartisipasi dalam membahas isu-isu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan dalam proses pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan sekolah.¹³²

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 sebagai berikut:

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

¹³¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 90.

¹³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014-2019 ...*, hal. 34.

(2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap kebelngsungan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam pasal 8 disebutkan bahwa: “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Kemudian pasal 9 dinyatakan bahwa: “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya alam penyelenggaraan pendidikan.”

Pendidikan di masyarakat disebut sebagai pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistimatis. Seara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya, melalui berbagai pengalaman yang berulang kali. Mengingat kemajemukanm masyarakat, maka sikap sosial anggota masyarakat pun juga beraneka ragam.

Pendidikan di masyarakat ikut pula berperan serta mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkannya. Hal ini berlangsung karena masyarakat disamping sebagai tempat benglangsung pendidikan juga sebagai lingkungan pemakai atau *the user* dari produk pendidikan yang diberikan di keluarga dan sekolah. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.¹³³

Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan mengakibatkan kebodohan, sedangkann kebodohan mengakibatkan kemiskinan, kemiskinan dapat mengakibatkan beribu macam penyakit di masyarakat, antara lain meningkatnya pelacuran, kejahatan, dan sebagainya.¹³⁴

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat selalu tumbuh dan berkembang, di samping dia memiliki karakteristik dan identitas tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang sosial ekonominya. Perkembangan masyarakat tersebut pasti akan mempengaruhi lembaga sekolah, baik dalam tujuan maupun dalam proses pendidikan. Karena sekolah merupakan lembaga masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat.

Begitu pentingnya pengaruh dan peran masyarakat dalam pendidikan, maka sudah selayaknya masyarakat ikut ambil bagian atau peduli dalam bidang pendidikan. Pemerintah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 54 dan 55, telah memberikan hak yang luas kepada masyarakat untuk berperan dalam pendidikan. Peran serta masyarakat tersebut meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan

¹³³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 85.

¹³⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, cet. Ke-2, hal. 71.

organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah juga telah membentuk forum yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Salah satu forum tersebut adalah Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah mengacu pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, dan sebagai implementasi dari undang-undang ini, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/ U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.¹³⁵

Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Propenas menyebutkan bahwa ada tiga tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia, yaitu: 1) mempertahankan hasil pendidikan yang telah dicapai; 2) menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten yang mampu bersaing di pasar kerja global; 3) sistem pendidikan nasional melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan kepatuhan, memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.¹³⁶

Dewan pendidikan sebagai institusi mandiri dibentuk dan berpartisipasi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan pertimbangan, arahan dan dukungan personel, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak memiliki hubungan hierarkis.¹³⁷ Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹³⁸

Dewan Pendidikan bertugas menghimpun, menganalisis, dan memberikan rekomendasi kepada menteri, gubernur, bupati/walikota terhadap keluhan, saran, kritik, dan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Hasil pelaksanaan tugas tersebut dilaporkan kepada masyarakat melalui media

¹³⁵ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Peningkatan Kegiatan dan Usaha Manajemen Pendidikan, *Perberdayaan Komite Sekolah Modul 2 : Peningkatan Kemampuan Organisasional Komite Sekolah*, tahun 2006, hal. 1.

¹³⁶ Nurhidajati, *Implementasi Kebijakan Kepmendiknas Nomor: 044/U/2002 tentang Peran dan Fungsi Komite Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, Januari 2014; 46-51

¹³⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 56 ayat 2...*, hal. 28.

¹³⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 56 ayat 3...*, hal. 28.

cetak, elektronik, laman, pertemuan, atau bentuk lainnya yang sejenis sebagai bentuk pertanggung jawaban.¹³⁹

Keanggotaan dewan pendidikan sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 192 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan berasal dari: (1) Pakar pendidikan, (2) Penyelenggara pendidikan, (3) Pengusaha, (4) Organisasi profesi, (5) Pendidikan berbasis kekhasan agama atau sosial budaya, (6) Pendidikan bertaraf internasional, (7) Pendidikan berbasis keunggulan lokal, (8) Organisasi sosial kemasyarakatan.

Sedangkan tugas Komite Sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah pasal 3 ayat 1 adalah (1) memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan; (2) menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif; (3) mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan (4) menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.

Keanggotaan Komite Sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah pasal 4 ayat 1 terdiri dari: (1) orang tua/wali dari siswa yang masih aktif pada Sekolah yang bersangkutan; (2) tokoh masyarakat; (3) pakar pendidikan.

Kedua wadah lembaga ini dengan segala peraturannya sejatinya dibentuk oleh pemerintah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu harus dihargai sebagai ikhtiar memajukan pendidikan nasional. Melalui dewan pendidikan dan komite sekolah diharapkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Tetapi apakah kedua lembaga tersebut telah berhasil sesuai harapan?

Keberadaan dan kinerja dewan pendidikan di tingkat kabupaten dan komite sekolah di tingkat sekolah dipertanyakan dan diperdebatkan. Di banyak daerah, dua pintu masuk partisipasi masyarakat dalam urusan pendidikan tidak memahami kondisi dan perkembangan pendidikan dan sekolah di daerahnya.

Dewan pendidikan dan komite sekolah disepakati masih penting sebagai wadah bagi publik untuk ikut menangani pendidikan. Yang menjadi pertanyaan, apakah dewan pendidikan dan komite sekolah masih menjadi wadah yang tepat. Kedua wadah itu dinilai sudah melenceng dari peran dan

¹³⁹ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 192 ayat 5.

fungsinya. Komite sekolah di banyak sekolah hanya berfungsi sebagai penggalang dana untuk kegiatan sekolah.¹⁴⁰

Dalam hal ini komite sekolah sangat penting untuk memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah-sekolah di Indonesia, namun pada kenyataannya secara umum keberadaan komite sekolah belum memberikan kontribusi yang signifikan, hal ini diindikasikan bahwa komite sekolah hanya merupakan lambang dan alat untuk menandatangani usulan dalam meminta bantuan kepada pihak-pihak tertentu, baik pemerintah maupun swasta.¹⁴¹

Menurut Nur Ridwan (Ketua Umum Bina Bangun Bangsa), keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ternyata masih belum efektif dan optimal. Oleh karena itu pemerintah harus segera memperbaiki keadaan ini supaya mutu pendidikan semakin lama semakin meningkat. Dibutuhkan perhatian serius oleh pemangku kebijakan dunia pendidikan yaitu pemerintah karena hal ini menyangkut masa depan bangsa dan negara, karena kemajuan bangsa dan negara akan berakar dari ilmu dan budaya serta karakter dari bangsa tersebut, yang dapat dibangun hanya melalui pembinaan dan pembangunan bidang pendidikan dan kebudayaan, yang dapat menciptakan kualitas dan kompetensi yang mampu dan mumpuni dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁴²

5. Industri yang Berperan Penting

Di negara maju, peran industri terlihat jelas dalam bentuk program kerjasama, dukungan dana untuk penelitian dan beasiswa. Bahkan di beberapa negara peran industri merupakan kewajiban menurut undang-undang yang mengaturnya. Pengalaman negara-negara tersebut dapat menjadi pelajaran bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Selain dukungan finansial, peran industri penting untuk menemukan penemuan-penemuan dari dunia pendidikan hingga dunia kerja. Dunia industri dapat bekerja sebagai tempat praktek, magang kerja, studi manajemen industri dan tempat menambah wawasan dunia kerja bagi mahasiswa. Kolaborasi sekolah-industri harus dibangun berdasarkan keinginan dan kebutuhan bersama. Dunia kerja dan industri menyadari bahwa industri tidak akan mendapatkan

¹⁴⁰ Luki Aulia, "Efektivitas Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Dipertanyakan," dalam <http://article33.or.id/id/berita/kompas-efektivitas-dewan-pendidikan-dan-komite-sekolah-dipertanyakan>, diakses pada Ahad, 20 Desember 2020.

¹⁴¹ Zulkifli, "Komite Sekolah di Antara Cita dan Realita," dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Edisi 1 Tahun 2015, hal. 9.

¹⁴² Nur Ridwan, "Pemberdayaan Komite Sekolah yang Belum Efektif dan Optimal," dalam <https://binabangun-bangsa.com/pemberdayaan-komite-sekolah-yang-belum-efektif-dan-optimal>. Diakses pada Ahad, 20 Desember 2020.

tenaga kerja siap pakai yang dibutuhkan sesuai kualifikasi yang diharapkan, tanpa membangun program pendidikan bersama.¹⁴³

Dalam dunia bisnis dan industri, kebutuhan untuk meningkatkan teknologi dan kualitas produksi merupakan masalah yang perlu segera diselesaikan. Di sisi lain, lembaga pendidikan secara langsung membutuhkan sumber daya untuk memfasilitasi otonomi dan mengarah pada lembaga yang didanai sendiri.

Kebutuhan di atas memerlukan berbagai kesiapan dan kemampuan untuk menghadapinya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menjalin kerja sama antara dunia usaha/ industri dengan lembaga pendidikan. Bentuk kerja sama timbal balik antara lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan dapat berupa: (1) dari lembaga pendidikan ke lembaga industri: pengenalan dunia usaha dan industri, praktik kerja industri, magang guru, kunjungan studi dan pelacakan dan penempatan karyawan; (2) dari lembaga industri ke lembaga pendidikan: masukan PSB (Pusat Sumber Belajar), informasi iptek, bantuan beasiswa, pengembangan kurikulum, pameran, rekrutmen tenaga kerja dan bantuan saran dan prasarana atau dana.

Kegiatan yang dilakukan antara dunia atau dunia usaha industri atau lembaga mitra dengan lembaga pendidikan dalam melaksanakan praktek kerja antara lain: pembuatan program, persiapan bersama, perencanaan waktu dan jenis kegiatan, pembelajaran siswa, pelaksanaan bimbingan praktek dasar dan industri, pelaksanaan kompetensi penilaian dan tes, tes dan sertifikasi profesional.¹⁴⁴

Hal-hal yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan kerja praktek antara lain: mendapatkan banyak pengalaman baru terkait dunia kerja, meningkatkan keterampilan dan kompetensinya, serta dapat membentuk karakter mahasiswa untuk lebih disiplin. Kolaborasi antara industri dan sekolah dalam praktik kerja industri telah banyak berkontribusi dalam peningkatan kompetensi keterampilan siswa. Kurikulum yang telah diajarkan di sekolah dapat diterapkan bahkan dapat dikembangkan di industri/perusahaan tempat mereka melakukan praktik kerja industri. Hal ini dikarenakan materi pelajaran yang telah diajarkan hampir sama dengan yang dilakukan di industri, hanya siswa yang merasakan kurangnya praktek yang didapat di sekolah.¹⁴⁵

¹⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kemenyerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019...*, hal. 34.

¹⁴⁴ Novita Dwi Anggraeni, *et.al.*, "Studi tentang Peran Serta Orang Tua dan Dunia Usaha/Industri dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri I Singosari," dalam *Jurnal Teknik Mesin*, Tahun 23, No. 1. April 2015, hal. 16.

¹⁴⁵ Indriaturrehmi dan Sudiyatno, "Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram," dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* Volume 6, Nomor 2, Juni 2016, hal. 171.

Kerjasama antara dunia usaha atau dunia industri dengan lembaga pendidikan dalam bentuk praktik kerja dalam rangka peningkatan kemampuan siswa, penyiapan tenaga kerja terampil untuk dunia usaha telah banyak dilakukan, walaupun masih harus terus ditingkatkan.

Tetapi yang masing-masing sangat kurang adalah pemberian bantuan dunia usaha atau industri kepada lembaga pendidikan secara finansial untuk melengkapi fasilitas sarana dan prasarana lembaga pendidikan, atau beasiswa kepada siswa yang berprestasi. Harus diakui sudah ada perusahaan yang telah memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi, seperti beasiswa Djarum dan Samporna, tapi jumlahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah dunia usaha atau industri yang ada.

Oleh karena itu dunia usaha/ industri lainnya penting diikutsertakan secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan. Pemerintah perlu juga memberikan rangsangan dan motivasi bagi dunia usaha industri agar lebih antusias untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan, sehingga peran sebagai elemen ekosistem pendidikan semakin nyata.

6. Organisasi Profesi yang Berkontribusi Besar

Organisasi profesi adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama dalam suatu program keahlian tertentu. Tujuan organisasi profesi adalah sebagai wadah bagi orang-orang dengan jenis profesi yang sama, dengan adanya organisasi akan melindungi sekelompok orang dari kebijakan institusional atau kepentingan lain.¹⁴⁶

Banyak hal positif yang ada dalam organisasi profesi. Tentunya organisasi akan berdampak pada setiap anggota dan kemajuan organisasi yang diikuti. Organisasi profesi yang dikelola dengan baik akan meningkatkan citra dan jaringan organisasi sosial.

Organisasi profesi diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Organisasi profesi dapat memberikan masukan untuk menentukan arah kebijakan pendidikan. Pemerintah harus bekerjasama lebih erat dengan organisasi profesi, melalui berbagai saluran komunikasi dan aspirasi. Interaksi yang baik akan menguntungkan kedua belah pihak, sekaligus mempercepat kemajuan pembangunan di bidang pendidikan.¹⁴⁷

Organisasi profesi di sini tentu menyangkut semua profesi. Karena sesungguhnya apapun profesi seseorang pastilah berangkat dari dunia

¹⁴⁶ DosenSosiologi.com, "Organisasi Profesi," dalam <https://dosensosiologi.com/organisasi-profesi>. diakses pada Rabu, 23 Desember 2020.

¹⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019 ...*, hal. 35.

pendidikan, karena profesi apapun adalah lahir dari rahim lembaga pendidikan, terlebih profesi keguruan.

Fungsi Organisasi Profesi Keguruan:

1. Sarana komunikasi, silaturahmi dengan guru, sekaligus sebagai pusat informasi tentang pembelajaran/pendidikan.
2. Wadah pembinaan dan pengembangan sikap profesional guru dan perlindungan atas haknya.
3. Mitra pemerintah dan perguruan dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan.
4. Sebagai sarana untuk melakukan perubahan-perubahan dan inovasi pendidikan di sekolah-sekolah ke arah yang lebih baik.

Adapun peran organisasi keguruan dalam peningkatan kualitas Pendidikan Dasar adalah sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dan memeberikan masukan-masukan pada pemerintah dalam menyusun perencanaan pendidikan dasar.
2. Pendukung (*supporting agency*) yang bersifat pemikiran, maupun tenaga ahli dalam penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan Pendidikan dapat Pendidikan dasar, serta memberikan perlindungan hukum terhadap guru dalam melaksanakan profesinya maupun dalam tugas pengabdian kepada masyarakat.
3. Mengkritisi dan mengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dasar.
4. Mediator (*communicating agency*) antara guru dengan pemerintah (Dinas Pendidikan) dan Stakeholders.¹⁴⁸

Dengan demikian organisasi profesi, terutama keguruan atau dosen memiliki peran penting dalam ekosistem pendidikan, terutama dalam peningkatan kualitas guru yang pasti akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

7. Pemerintah yang Berperan Optimal

Pendidikan merupakan hak asasi manusia sekaligus sarana untuk mewujudkan hak asasi manusia lainnya. Sebagai hak yang memungkinkan, pendidikan adalah sasaran utama dimana orang dewasa dan terutama anak-anak yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial dapat mengangkat diri mereka keluar dari misi dan menemukan cara untuk terlibat dalam komunitas mereka, karena pendidikan memainkan peran penting untuk memberdayakan

¹⁴⁸ DPP ADPISI Bekerja Sama Dengan Yayasan Al-Hikmah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, *Peran Organisasi Profesi Dalam Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru Pendidikan Dasar*, Bandung: 2008, hal. 29-30.

perempuan, melindungi anak-anak dari pekerjaan berbahaya dan eksploitasi seksual.¹⁴⁹

Pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia, tidak sekedar hak moral melainkan juga menjadi konstitusional. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 28 C ayat (1) UUD 1945 (pasca perubahan) yang menyatakan: “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Pasal 32 ayat (2) UUD 1945 (pasca perubahan) juga merumuskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, sedangkan pemerintah wajib membiayainya.

Berdasarkan hasil amandemen UUD 1945 ke IV tahun 2002 yaitu tentang pendidikan, bentuk dukungan pemerintah telah dituangkan dalam pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5. Khusus untuk dukungan pendanaan secara eksplisit dituangkan pada pasal 31 ayat 4 yang berbunyi, “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.¹⁵⁰

Pemerintah memiliki tanggung jawab hukum dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Amanat tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 48 Tahun 2008 tentang Pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tidak dibebani biaya oleh pemerintah. melalui Operasi Sekolah. Pendampingan (BOS) dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan Pancasila, serta dalam rangka penegakan hak asasi manusia berdasarkan Pasal 28C ayat (1) dan Pasal 28D ayat (3) dimana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam pemerintahan.

Pemerintah sesuai dengan amanat undang-undang di atas, bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab tersebut adalah dengan ditetapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang tentang Guru dan

¹⁴⁹ Sheilla Chairunnisyah Sirait, “Tanggung Jawab Pemerintah untuk Memberikan Pendidikan kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak,” dalam *De Lega Lata*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hal. 159.

¹⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019 ...*, hal. 35.

Dosen.¹⁵¹ Kehadiran Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang konsep tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dirumuskan Pasal 5 ayat (1) “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, Pasal 6 ayat (1) “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”, Pasal 11 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”, Pasal 11 ayat (2) “pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya anggaran guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun”.

Pemerintah juga berkewajiban melakukan pembinaan dan pemberdayaan guru dan dosen, hal itu dinyatakan dalam pasal 44 ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pasal 44 ayat (3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pertimbangan utama pembinaan dan pemberdayaan guru oleh pemerintah adalah bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan sejahtera. dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁵²

Dari penjelasan di atas jelaslah upaya pemerintah dibidang peraturan perundang-undangan untuk berperan dalam pembangunan dibidang pendidikan sangat memadai. Tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak kekurangan. Masih ditemukan beberapa masalah terutama terkait dengan kualitas peserta didik, pemerataan guru, transparansi dana, dan kesenjangan bangunan sekolah antara kota dan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan dasar gratis tidak dapat dicapai secara adil dan merata karena setiap daerah memiliki kebijakan dan manajemen pendidikan yang berbeda, adanya ketidak transparan sekolah dalam mengelola dana, dan faktor alasan tidak cukupnya dana yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah. Pendidikan dasar 9

¹⁵¹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

¹⁵² Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II...*, hal. 108.

tahun seharusnya gratis sampai pada pendidikan menengah pertama (SMP) baik dalam hal infrastruktur pendidikan, honor guru, biaya listrik, telepon, pengadaan computer, buku-buku tanpa ada perbedaan sekolah negeri maupun sekolah swasta.¹⁵³

Begitu banyak permasalahan dalam dunia pendidikan di tanah air, perhatian pemerintah kita masih sangat minim. Gambaran ini menunjukkan berbagai masalah pendidikan yang semakin kompleks. Kualitas siswa masih rendah, guru tidak profesional, biaya pendidikan mahal. Dampak dari buruknya pendidikan ini, negara kita akan terus merosot jika tidak segera ditanggulangi. Melihat banyaknya permasalahan tersebut, maka optimalisasi peran pemerintah sangat diperlukan dalam menangani permasalahan tersebut guna mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pemerintah bertanggung jawab untuk memilih arah dan tujuan pendidikan. Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh optimalisasi peran pemerintah.¹⁵⁴

Di samping itu ditengah masih banyaknya masalah pendidikan, diharapkan pemerintah berupaya keras untuk memberikan solusi, tidak mengambil kebijakan yang justru menambah problem pendidikan, seperti kebijakan keluarnya SKB 3 Menteri (mendikbud, menag, dan mendagri) Nomor 02/KB/2021, Nomor 025-199 Tahun 2021, Nomor 219 Tahun 2021 Tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah yang melahirkan kontroversi di masyarakat.

SKB 3 Menteri itu menurut hemat penulis sangat dipaksakan dan sangat bermuatan politis bahkan terkesan pesanan dari kelompok liberal. Bagaimana mungkin Negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa melarang sekolah negeri dan pemerintah daerah menyeru muridnya dan warganya untuk mentaati peraturan agamanya.¹⁵⁵

Tugas pendidik di sekolah bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, pengamalan ilmu, dan keteladanan. Semua itu sebagai ikhtiar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana

¹⁵³ Franciscus Xaverius Wartoyo, Tanggung Jawab Hukum Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional,” dalam *Jurnal Justisia*, vol. 5, No. 1, Januari - April 2016, hal. 216.

¹⁵⁴ Rohana, “Optimalisasi Peran Pemerintah dalam-peningkatan-mutu-sekolah-dasar,” dalam <https://monitorriau.com/news/detail/5511/optimalisasi-peran-pemerintah-dalam-peningkatan-mutu-sekolah-dasar>. Diakses pada Kamis 24 Desember 2020.

¹⁵⁵ Bunyi keputusan ketiga SKB 3 Menteri, “Dalam rangka melindungi hak peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kedua, pemerintah daerah dan sekolah tidak boleh mewajibkan, memerintahkan, mensyaratkan, mengimbau, atau melarang penggunaan pakaian seragam dan atribut dengan kekhasan agama tertentu.”

diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 3, yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagaimana tausiah Ketua Umum MUI KH. Miftakhul Akhyar, pemerintah tak perlu melarang pemda atau sekolah yang mewajibkan jilbab bagi peserta didik perempuan beragama Islam, karena itu proses pendidikan agama dan pembiasaan akhlak mulia. Pemerintah harus belajar mendengar aspirasi umat Islam dan mulai berpikir soal keberkahan negeri ini. Terbukti banyak orang hanya pintar, tetapi miskin akhlaknya. Korupsi dan tindak kejahatan tumbuh subur, buah pendidikan kita yang gagal.¹⁵⁶

Masalah korupsi di bidang pendidikan juga belum menjadi fokus utama pemerintah. Padahal dengan memberantas korupsi terlebih dahulu, prestasi pendidikan kita akan meningkat pesat. Fakta di lapangan, banyak 'pemain' di sektor pendidikan yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri ketimbang kemajuan anak didiknya. Sebaiknya pemerintah menyediakan aplikasi bagi masyarakat untuk melaporkan indikasi korupsi di sekolahnya masing-masing.¹⁵⁷

Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang lebih ketat khususnya terkait dengan anggaran pendidikan, sehingga anggaran pendidikan terutama di daerah-daerah benar-benar terserap dengan baik, sesuai dengan perencanaan alokasi biaya pendidikan yang telah ditentukan.

Untuk memperbaikinya kita bersama harus mengakui kekurangan-kekurangan dunia pendidikan kita. Artinya bukan dalam konteks mencari siapa yang salah melainkan dari titik mana kita harus bergerak memperbaikinya. Dengan demikian langkah perbaikan akan berjalan tanpa beban karena harus menutup-nutupi kondisi sebenarnya. Salah satu yang harus segera dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagaimana yang telah banyak disuarakan oleh insan pendidikan adalah perlunya sebuah cetak biru/blueprint/grand design pendidikan Indonesia,

Cetak biru pendidikan Indonesia ini akan membantu semua pihak dalam menyusun program kerja yang tidak tumpang tindih bahkan seringkali bertolak belakang. Contoh: Kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan zonasi dengan dalih agar tidak ada kastanisasi dalam pelayanan publik, tetapi nyatanya selama ini justru Kemdikbud yang membuat adanya kasta sekolah menggunakan istilah sekolah rujukan, RSBI, sekolah teladan dan lain sebagainya. Sebenarnya (ini) dibuat dalam kapasitas serapan anggaran yang tidak akan cukup untuk seluruh sekolah di Indonesia,

¹⁵⁶ Fahmi Salim, "Jilbab dan SKB 3 Menteri," *dalam Harian Republika*, Jum'at, 26 Februari 2021 M/14 Rajab 1442 H, hal. 4.

¹⁵⁷ Retia Kartika Dewi, "Saat Sistem Pendidikan di Indonesia Dinilai Kaku dan Hampa Makna...", dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/03/092800965/saat-sistem-pendidikan-di-indonesia-dinilai-kaku-dan-hampa-makna?page=all>. Diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.

untuk itu dibuatlah kasta tersebut agar sekolah dengan kasta tertentu berhak mendapatkan bantuan yang berasal dari DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Cetak biru ini akan menunjukkan sebenarnya berapa anggaran yang dibutuhkan untuk operasional dan perbaikan sekolah-sekolah se-Indonesia. Cetak biru ini juga harus dimulai dari kondisi nyata saat ini, sekaligus sebagai persiapan menyongsong harapan dimana tahun 2045 sebagai negara dengan ekonomi terkuat ke-5 di dunia.¹⁵⁸

Demikianlah tujuh elemen ekosistem pendidikan yang digagas oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Menurut hemat penulis, ide ekosistem pendidikan dengan tujuh elemen tersebut sangat baik untuk didukung dan diteruskan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional. Tetapi sayang pemerintah terlihat gamang atau ragu-ragu untuk pelaksanaan tujuh elemen ekosistem pendidikan tersebut dalam satu gerakan bersama. Hal itu terlihat dengan tidak lagi digaungkan isu ekosistem pendidikan setelah menteri pendidikan berganti, sehingga ide ekosistem pendidikan menjadi ide yang tidak berkesinambungan, kecuali hanya disinggung sambil berlalu. Hal ini semakin menguatkan pandangan orang tentang program pendidikan nasional, bahwa ganti menteri, ganti program.¹⁵⁹

Oleh karena itu nampak jelas ekosistem pendidikan belum berjalan sebagaimana mestinya, masing-masing elemen berjalan sendiri-sendiri, belum ada sinergi dengan baik di antara elemen ekosistem tersebut. Dukungan peraturan sudah banyak, bahkan terlalu banyak, tetapi kemauan politik (*political will*) yang belum memadai sehingga energi untuk melaksanakan masih lemah. Pejabat kementerian yang baru seharusnya tidak perlu malu untuk melaksanakan strategi pendidikan yang bagus yang digagas oleh pejabat sebelumnya, demi keberlangsungan program pendidikan. Hal ini sesuai dengan pesan salah satu pemerhati pendidikan Handoko Widagdo bahwa ada tiga hal yang telah dikerjakan oleh Anies Baswedan yang menurutnya sangat baik bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Keterbukaan kepada publik, (2) Ekosistem pendidikan di

¹⁵⁸ Yohanes Enggar Harususilo, "Indra Charismiadi: 3 Catatan Penting Dunia Pendidikan Tahun 2020, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/01/14203891-/indra-charismiadi-3-catatan-penting-dunia-pendidikan-tahun-2020-1?page=all>, diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.

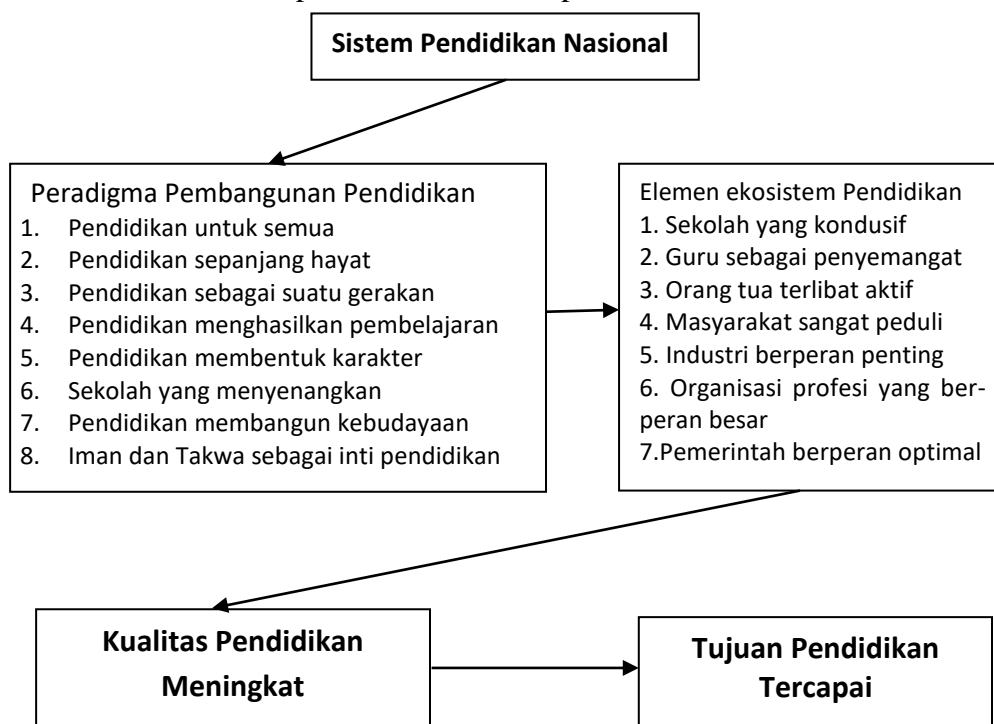
¹⁵⁹ Ide Ekosistem Pendidikan pertama kali dikemukakan oleh bapak Anies Baswedan (saat itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Kerja Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla), pada Sabtu, 6 Pebruari 2016, kemudian beliau dicopot pada 27 Juli 2016 dan posisinya digantikan oleh bapak Muhadjir Effendy. Lihat [Republika.co.id](https://republika.co.id), "Anies Ajak Sekolah Tumbuhkan Ekosistem Pendidikan," dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/02/06/o24075301-anies-ajak-sekolah-tumbuhkan-ekosistem-pendidikan>. Di akses pada Kamis, 24 Desember 2020.

sekolah dan (3) budaya baca. Ketiga kebijakan tersebut, di samping kebijakan-kebijakan lainnya sangatlah baik untuk dilanjutkan oleh Menteri Pendidikan yang baru.¹⁶⁰

Ekosistem pendidikan menjadi salah satu strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah itu diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai setiap sekolah. Ekosistem pendidikan adalah sebuah gerakan bersama seluruh stakeholder pendidikan untuk bersinergi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Semoga dengan menteri yang baru ini (bapak Nadiem Makarim), sebagaimana janji beliau Indonesia segera memiliki cetak biru atau *grand design* pendidikan Indonesia, sehingga akan membantu semua pihak dalam menyusun program kerja agar tidak tumpang tindih bahkan seringkali bertolak belakang sekaligus menghapus kesan ganti menteri ganti program.

Gambar 2: Ekosistem pendidikan menurut pemerintah.



¹⁶⁰ Handoko Widagdo, "Tiga Kebijakan Anies Baswedan yang Layak Dilanjutkan," dalam <https://www.indonesiana.id/read/84811/tiga-kebijakan-anies-baswedan-yang-layak-dilanjutkan>. Diakses pada Ahad, 27 Desember 2020.

BAB IV

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TENTANG EKOSISTEM PENDIDIKAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia, tentu saja isi kandungannya bukan hanya dibatasi pada persoalan-persoalan ibadah maupun aqidah, melainkan juga di dalamnya mengandung wawasan tentang bagaimana mengelola ekosistem pendidikan yang baik, sehingga menjadi bagian dari solusi persoalan pendidikan.

A. Istilah Al-Qur'an Tentang Ekosistem Pendidikan

Secara tekstual di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna ekosistem pendidikan. Tetapi terdapat beberapa istilah ayat Al-Qur'an yang mengandung makna ekosistem pendidikan. Beberapa istilah tersebut antara lain, *ta'âwun*, *takâful*, *syirkah*, *al-jauz*, *ukhuwah*. Berikut akan dijelaskan tentang makna dan karakteristik term di atas dikaitkan dengan ekosistem pendidikan.

1. *Ta'âwun*

Ta'âwun adalah kata yang terambil dari kata bahasa Arab *ta'âwana*, *yata'âwanu*, *ta'âwunan* yang berarti bantu membantu, tolong menolong, gotong royong sesama manusia.¹ Dalam kamus Al-Bisri kata *ta'âwun* berasal

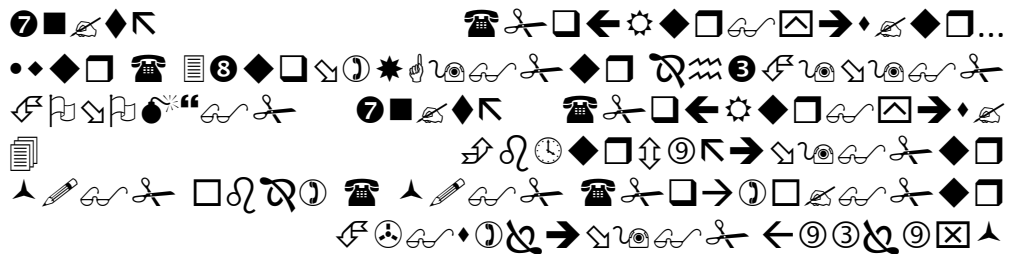
¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010, hal. 289.

dari *masdar* اعان- يعين yang artinya tolong menolong, sedangkan pada kata ساعد - يساعد artinya bahagia-membahagiakan, نصر - ينصر artinya menolong.²

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan tolong diartikan minta bantuan, tolong menolong artinya bantu membantu atau saling menolong. Menurut istilah, tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana.³

Menurut Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam *idatun nasyi'in* dinyatakan bahwa kata ta'âwun itu diartikan meliputi persoalan-persoalan penting yang dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dari situlah muncul kesadaran untuk dapat saling membantu dan saling menolong.⁴

Ta'âwun boleh dilakukan oleh siapa saja, dan dengan siapa saja sepanjang mereka dapat melakukan kebaikan dan kebajikan, baik oleh orang yang masih kecil, muda maupun sudah tua. Konsep *ta'âwun* ini diambil dari Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2 yang berbunyi:



... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.

Ibnu Abi Hatim dari Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa ayat 2 surat Al-Maidah berkaitan dengan batalnya Rasulullah dan para sahabat melaksanakan ibadah umrah karena dihadang oleh kaum musyrik di Hudaibiyah, dan para sahabat merasa kesal. Maka ketika orang-orang musyrik dari masyriq hendak melaksanakan umrah, berkatalah para sahabat Nabi Saw.: “Mari kita cegat mereka sebagaimana mereka pernah mencegat

² Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, cet. Ke-1, hal 379.

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1288.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2016, cet. Ke-1, hal. 221-222.

sahabat-sahabat kita,” maka turunlah ayat ini sebagai larangan balas dendam.⁵

Kata *ta'awanu* di dalam Al-Qur'an diulang hanya dua kali, yakni dalam surat Al-Maidah [5] ayat kedua sebagaimana disebut di atas.

Menurut Hamka, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakkan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain”⁶

Makna ayat diatas bisa meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri, tetapi dengan tolong menolong baru lancar, seperti mendirikan mushalla atau masjid, mendirikan rumah, sekolah, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin dan mengadakan dakwah agama.⁷

Sedangkan Mahmud Syaltut, mengartikan *ta'awun* ayat di atas dengan menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebajikan”⁸

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa firman Allah, “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran,*” merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.⁹

Menurut Ibnu Katsir makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* [kebajikan]; serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan at-

⁵ Jalaluddin Abi Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubâbun Nuqûl fî Asbâbin Nuzûli*, Bairut : Muassasah ats-Tsaqafiyah, 2002, cet. Ke-1, hal. 97

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta : Gema Insani, 2017, cet. Ke-2, Jilid 2, hal, 591.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 2..., hal. 590.

⁸ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, jilid 2, Bandung: CV. Diponegoro, 1990, hal. 548-549.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 3, cet. Ke-1, hal. 17.

taqwa. Allah Swt. melarang mereka tolong menolong dalam hal kebathilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.¹⁰

Bertolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang, dan janganlah bertolong-menolong dalam berbuat maksiat dan pelanggaran artinya melampaui batas-batas ajaran Allah.¹¹

Menurut Bisri Musthafa ayat di atas bermakna, kalian semua hendaknya saling tolong menolong dalam menjalankan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan aniaya.¹² Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menyatakan: “saling tolong menolonglah dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dan jangan bekerja sama dalam berbuat maksiat dan kedzaliman kepada manusia. Dan takutlah kepada siksa Allah, sesungguhnya azab Allah sangat keras bagi orang kafir yang tidak bertaubat.”¹³

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis telah jelas bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara para mufassir tentang makna *ta'awun* pada ayat di atas, yaitu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong atau kerja sama sepanjang dalam urusan kebajikan dan ketakwaan, dan dalam meninggalkan kemungkaran dan dilarang bekerjasama dalam berbuat dosa dan kezaliman.

Saling membantu juga melibatkan berbagai macam, asalkan dalam bentuk tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan tidak boleh saling membantu dalam masalah dosa atau permusuhan. Karena dengan saling membantu akan memudahkan pekerjaan, mewujudkannya, menunjukkan persatuan dan kesatuan.¹⁴

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid, setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas.¹⁵

Ta'awun juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya

¹⁰ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafidh Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, (Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016), jilid 2, cet. Ke-2, hal. 10-11.

¹¹ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, hal. 95.

¹² Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Rembang: Menara Kudus, t.th., juz 6, hal. 270.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz*, Damsyiq: Dârul Fikr, 1996, cet. Ke-3, hal. 107.

¹⁴ Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 57

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1997, cet. Ke-1, hal. 3.

sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun di tengah kehidupan masyarakat.

Syekh Musthafa Al-Ghalayaini menerangkan bahwa ta'awun meliputi persoalan-persoalan yang dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri. Dari situlah timbul kesadaran untuk bekerja sama, saling membantu dan saling menolong.¹⁶

Di antara kisah kerjasama yang diketengahkan Allah dalam Al-Qur'an adalah tentang kerjasama Nabi Musa dengan Nabi Syu'aib pada surat Al-Qashash/28 ayat 20 sampai 25:

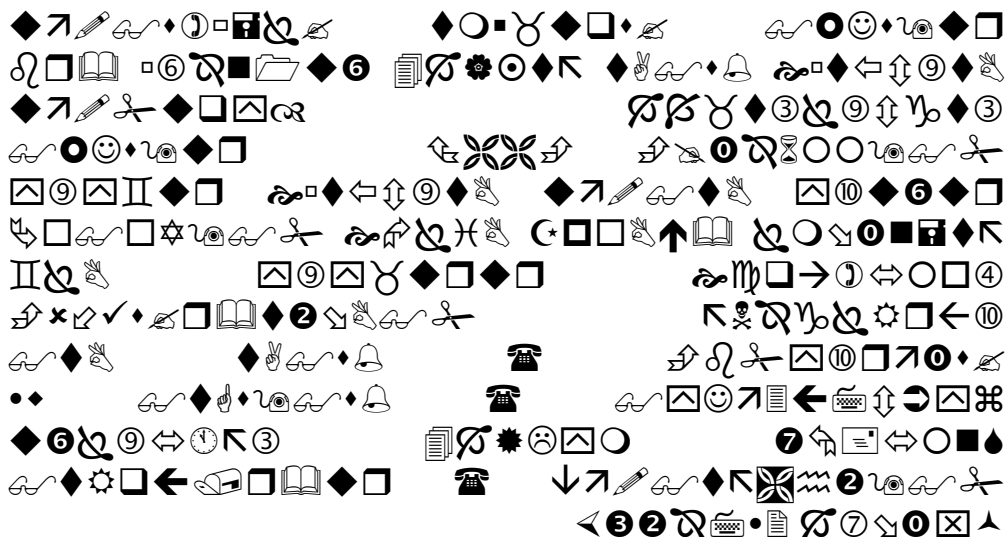


Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: “Hai Musa, Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu”. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu dengan khawatir, Dia berdoa: “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu”.

Ayat di atas menggambarkan perjalanan Nabi Musa yang membawanya ke Madyan dimulai dari usahanya untuk membubarkan dua orang yang sedang bertikai, satu dari Bani Israel dan lainnya dari Bani Qibthi. Secara tidak sengaja, salah satu dari mereka, Bani Qibthi dipukul oleh Nabi Musa yang menyebabkan kematiannya. Tidak lama kemudian, seorang pria datang dari kota dan menyampaikan tentang adanya pertemuan yang membicarakan tentang rencana pembunuhan terhadap dirinya. Untuk menghindari rencana ini, Nabi Musa kemudian meninggalkan Mesir tanpa mengetahui kemana harus melarikan diri.¹⁷

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016, cet-Ke-1, hal, 221-222.

¹⁷ Alimin Mesra, “Pesan Al-Qur'an dalam Kerjasama Musa dengan Syua'ib tentang Pengelolaan Bisnis, dalam *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. IV, No. 1, Januari 2012, hal. 4.

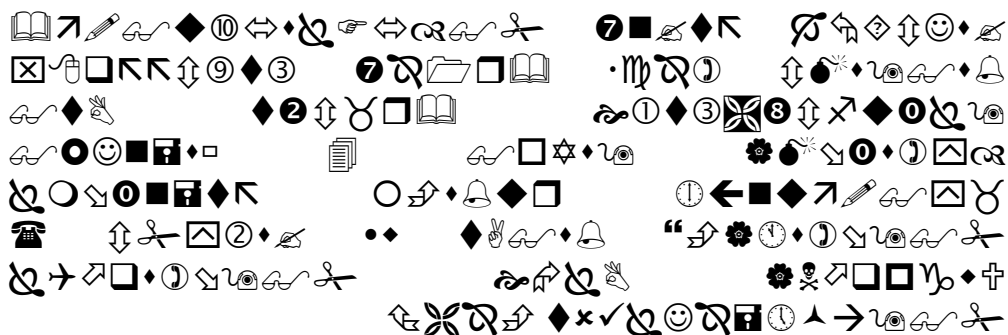


Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Akhirnya Musa terdampar sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai sekumpulan orang-orang yang sedang memberi minum ternak mereka. Tiba-tiba Musa melihat dua orang wanita yang sedang menambat ternaknya. Ia bertanya, "Apakah gerangan yang dialami oleh kamu berdua?" Lalu keduanya menceritakan perihal dirinya kepada Musa, bahwa dia tidak bisa memberi minum kepada ternaknya sebelum para penggembala itu meninggalkan sumber air, kami perempuan lemah sedangkan bapak kami sudah tua.¹⁸



¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9..., hal. 574. Lihat juga Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafidh Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 541. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, hal. 83.



Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu, ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: “Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”.

Maka Musa menolong keduanya dengan memberi minum ternak keduanya cukup hanya dengan setimba air dan ternyata ternak kedua wanita itu kenyang. Kemudian Nabi Musa kembali lagi إلى الظِّلِّ (ke tempat yang teduh) di bawah pohon Samurah, karena pada saat itu hari sangat panas dan ia dalam keadaan lapar. Kemudian datanglah salah seorang dari putri Nabi Syu'aib kepada Nabi Musa untuk menyampaikan bahwa ayahnya memanggilnya karena ingin memberi upah dari bantuan yang telah dilakukan oleh Nabi Musa karena menolong memberi minum kepada ternaknya.

Beberapa ayat di atas menurut hemat penulis adalah salah satu contoh kerjasama di dalam Al-Qur'an. Dalam kisah ini nampak jelas yang satu disebut dalam teks ayat, yaitu Musa, sedangkan pihak kedua diceritakan dalam bentuk kata ganti. Oleh karena itu, sosok yang dimaksud diperdebatkan oleh para ahli tafsir. Menurut mayoritas ahli tafsir, bahwa sosok yang digambarkan sebagai ayah dari dua wanita dalam rangkaian ayat ini adalah Syu'aib¹⁹, nabi yang diutus oleh Allah kepada penduduk Madyan.²⁰ Informasi ini sesuai dengan informasi yang terdapat dalam Taurat

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017, Volume 9, cet. Ke-1, hal. 576.

²⁰ Madyan pada mulanya adalah nama dari putra Nabi Ibrahim AS, dari isteri beliau yang ketiga yang bernama Qathura dan yang beliau nikahi pada akhir usia beliau. Madyan menikah dengan putri Nabi Luth AS. Selanjutnya kata Madyan dipahami dalam arti suku keturunan Madyan putra Nabi Ibrahim AS. Itu yang berlokasi di pantai Laut Merah sebelah

sebagaimana dikutip oleh Ibnu Asyur dalam bukunya, Syu'aib adalah pemilik kambing dan Musa adalah penggembalanya.²¹

Kerjasama antara Nabi Musa di satu pihak dan Nabi Syu'aib dipihak lain menunjukkan hubungan saling membutuhkan antara keduanya. Nabi Syu'aib lewat putrinya sangat membutuhkan bantuan karena sulitnya menghadapi persaingan untuk mendapatkan air minum untuk ternaknya ditengah-tengah peternak lainnya. Sedangkan Nabi Musa baru saja menempuh perjalanan jauh dalam panasnya cuaca, keadaan haus dan lapar membutuhkan bantuan. Maka bertemulah dua pihak yang saling membutuhkan, kemudian bekerjasama, bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

Dari sini diajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak mungkin hidup dalam isolasi, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, organisasi kemasyarakatan bagi manusia adalah suatu keharusan. Adalah diluar kemampuan manusia untuk melakukan segala aktifitas jika dikerjakan hanya dengan sendirian. Jelaslah bahwa manusia tidak bisa berbuat banyak tanpa bergabung dengan yang lain. Hanya dengan tolong-menolong (*ta'awun*) dan gotong-royonglah manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal demikian sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
أَخِيهِ

رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ²²

Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan

tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, cet. Ke-1, hal. 574-575.

²¹ Thahir Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 10, hal. 374.

²² Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Dzikir, doa, taubat dan istighfar, hadis nomer 4867.

penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya... (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Menurut penulis salah satu perkara kebajikan yang paling penting di dunia ini adalah masalah pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Hamka di atas. Amal pendidikan yang penting ini tidak mungkin bisa dilakukan sendiri-sendiri, amal pendidikan harus dilakukan secara bersama-sama dari seluruh komponen masyarakat. Tanpa adanya kerja sama dari berbagai kalangan masyarakat, akan sangat sulit mewujudkan pendidikan yang baik.

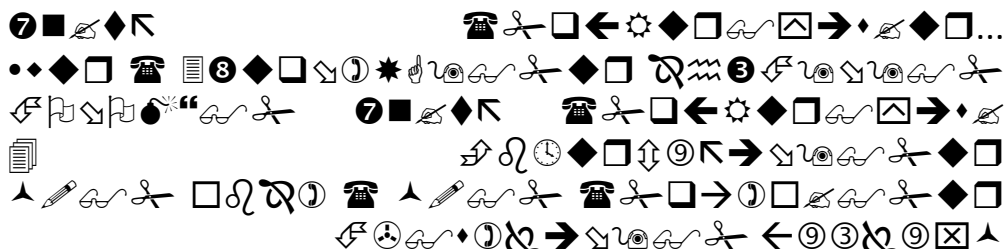
Kerja sama yang baik dari seluruh komponen masyarakat dalam pendidikan, saling bersinergi akan memastikan keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kerja sama, saling menolong, dan sinergi dari seluruh komponen masyarakat dalam pendidikan itulah yang penulis sebut sebagai *ekosistem pendidikan*.

Berdasarkan telaah ayat di atas, maka menurut hemat penulis ayat *ta'âwanu 'alal birri wattaqwa* adalah merupakan salah satu isyarat Al-Qur'an tentang adanya ekosistem pendidikan dalam Al-Qur'an.

2. Takâful

Kata *takâful* (تكافل) berasal dari akar kata (ك ف ل) yang artinya pertanggungangan yang berbalasan, hal saling menanggung.²³ Istilah *takâful* merupakan istilah yang relatif baru, jika dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidak satu pun ayat yang menggunakan istilah *takâful*. Bahkan dalam hadits juga tidak ada kata yang menggunakan istilah *takâful* ini.

Namun demikian, terdapat sejumlah kata yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *takâful*, yaitu dari kata *kafala* (كفل). Yang secara umum berarti memelihara, menanggung, menjamin resiko. *Takaful* dengan pengertian ini sesuai dengan firman Allah Swt. surat Al-Maidah ayat 2:



²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. Ke-25, hal. 1221.

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali kalimat yang menggunakan akar kata كفل, dalam 7 surat yang dapat dimaknai dengan *takâful*,²⁴ yaitu:

a. Dalam QS. Ali Imran/ 3 : 37



Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...

Pada ayat di atas kata *kafala* bermakna memelihara, karena memelihara mempunyai makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar menjaga. Karena memelihara memiliki unsur adanya rasa menyayangi sebagaimana orang tua memelihara anak kandungnya. Dengan demikian maka *takâful* adalah saling menjaga dan memelihara antara sesama muslim dengan landasan saling sayang menyayangi di antara mereka.²⁵

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas terkait dengan keistimewaan yang telah nampak pada Maryam putri 'Imran, sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkan untuk bisa mengasuhnya. Karena itu harus dilakukan pengundian tentang siapa yang bisa mengasuhnya, dan Allah mengatur pengasuhan Maryam lewat Nabi Zakariya as.²⁶

Ibnu Katsir menyatakan, "sesungguhnya Allah telah menakdirkan Zakaria sebagai pemeliharanya tiada lain hanyalah untuk kebahagiaan Maryam sendiri, agar Maryam dapat menimba darinya ilmu pengetahuan yang banyak lagi bermanfaat serta amal yang saleh."²⁷

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal 779.

²⁵ Rikza Maulan, "Etimologi dan Pengertian Takaful," dalam "<https://www.takaful-umum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Etimologi%20dan%20Pengertian%20Takaful.pdf>". Diakses pada 14 Maret 2021.

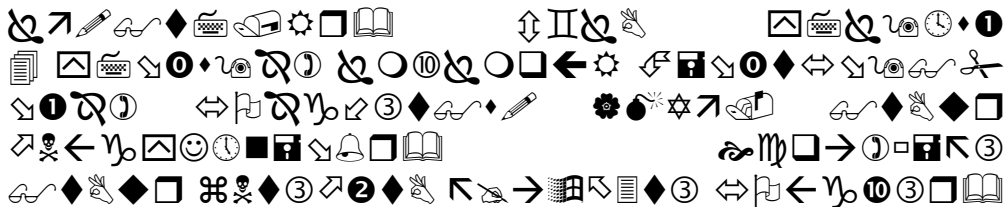
²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 100.

²⁷ Imâd Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* jilid 1 ..., hal. 575.

Hampir sama dengan Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menyatakan bahwa Allah menerima Nazar dari Ibu Maryam dengan baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak dibawah pemeliharaan Nabi Zakariya setelah melewati undian untuk berhak mengasuh Maryam.²⁸

Menurut Bisri Musthafa, Siti Maryam diterima oleh Allah dengan penerimaan yang baik, artinya diperbolehkan untuk berhikmat di Baitul Maqdis seperti laki-laki. Siti Maryam dalam pemeliharaan dan pengasuhan Nabi Zakariya dalam keadaan kesehatan yang sangat baik.²⁹ Menurut hemat penulis isyarat ekosistem pendidikan pada ayat ini telah jelas, yaitu dengan dipeliharanya Maryam oleh Nabi Zakariya. Kalimat dipelihara, diasuh, bahkan dididik akhlaknya oleh Nabi Zakariya menunjukkan terdapat interaksi antara Maryam sebagai murid dan Nabi Zakariya sebagai guru. Oleh karena terdapat hubungan mutualisme antara Maryam sebagai murid yang menimba ilmu pengetahuan dan Nabi Zakariya sebagai guru. Bahkan Nabi Zakariya juga kagum terhadap Maryam karena Allah telah memberikan rezki berupa makanan buah-buahan yang biasanya ada pada musim dingin di musim panas, dan buah-buahan yang ada di musim panas, ada di musim dingin.³⁰ Hal itu menginspirasi Nabi Zakariya untuk berdoa kepada Allah meminta keturunan, sekalipun dia merasa sudah tua, beruban dan istrinya pun sudah tua dan mandul, yang secara logika sulit untuk mempunyai keturunan.³¹

b. Dalam QS. Ali Imran [3]: 44:



²⁸ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, hal. 51.

²⁹ Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 3..., hal. 134.

³⁰ Pendapat lain bahwa yang dimaksud dengan rizqan itu bukan makanan, melainkan ilmu atau suhuf (lembaran-lembaran) yang terkandung ilmu di dalamnya, hal itu dikemukakan oleh Mujahid terkait firman Allah: *ia menjumpai makanan di sisinya*. (Ali Imran: 37). Lihat Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafidh Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1, hal. 576.

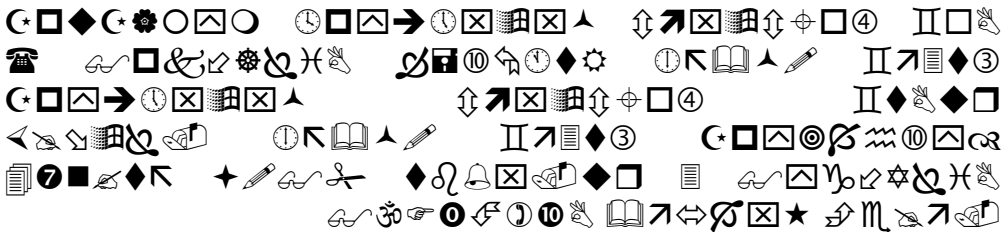
³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2..., hal. 101. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 1..., hal. 624. Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 3..., hal. 135.



Demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

Ayat ini merupakan kelengkapan berita pada ayat di atas (Ali Imran ayat 37) yang disebut sebagai berita ghaib, karena waktu itu Nabi Muhammad Saw. belum lahir tentang kemuliaan Maryam.

c. Dalam QS. An-Nisa [4]: 85:



Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menyatakan, siapa saja yang berupaya dalam suatu urusan, lalu ia menghasilkan hal yang baik darinya, maka dia memperoleh bagian kebaikan darinya. Sebaliknya jika menghasilkan suatu keburukan, maka dia akan memperoleh dosa dari urusan yang diupayakannya dan telah diniatkannya sejak semula.³²

Sejalan dengan Ibnu Katsir, dengan redaksi berbeda M. Quraish Shihab menyatakan tentang ayat di atas, bahwa siapa saja dan kapan pun menjadi perantara orang lain dapat melaksanakan tuntunan agama, baik dengan mengajak maupun dengan memberikan sesuatu yang memungkinkan orang lain dapat mengerjakan kebajikan, niscaya ia akan memperoleh pahala dari-Nya, karena menjadi perantara.³³

Siapa saja yang membantu dalam kebaikan seperti menganjurkan perang di jalan Allah atau menganjurkan beramal baik, maka dia akan

³² Imād Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1...., hal. 809..

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2...., hal. 652.

menerima bagian pahala dari kebaikan itu. Dan siapa saja yang membantu keburukan, seperti menganjurkan permusuhan atau menganjurkan beramal buruk, maka orang tersebut juga menerima bagian dari keburukan tersebut, demikian menurut Bisri Musthafa.³⁴ Sedangkan Hamka menyatakan, bahwa orang yang memberi syafaat atau pertolongan untuk kebaikan akan mendapat *nashib*, yaitu keuntungan pahala. Sebaliknya orang yang memberikan syafaat buruk akan mendapat *kiflun*, yaitu menanggung akibat buruknya.³⁵

Siapa memberikan syafaat kepada sesama manusia (yakni syafaat yang baik) yang sesuai dengan syariat, niscaya akan memperoleh bagian pahala (daripadanya). Dan siapa memberikan syafaat yang jelek, yakni yang bertentangan dengan syariat, maka ia akan memikul beban dosanya juga.³⁶

Dari penjelasan di atas, makna *kiflun* dan *nashib* menurut Al-Biqai sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab di artikan sama, walaupun sebagian ulama membedakannya,³⁷ yaitu menjadi syafaat-perantara atau membantu terjadinya perbuatan. Artinya ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang dibantu dengan pihak yang membantu. Dengan demikian keduanya mempunyai hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya, yaitu yang dibantu merasa beruntung karena bantuannya, dan membantu merasa beruntung karena juga mendapatkan bagian dari perbuatan tersebut. Hubungan saling menguntungkan itu yang dalam istilah pendidikan disebut dengan *ekosistem pendidikan*.

d. Dalam QS. Thaha [20]: 40



(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya ?".

Ayat di atas berhubungan dengan kisah diambilnya Musa yang dihanyutkan ibunya di sungai Nil oleh istri Fir'aun. Ketika Musa kehausan atau hendak menyusu, tidak seorang pun perempuan yang diterima air susunya oleh Musa (Allah mencegah Musa disusui oleh perempuan

³⁴ Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 5..., hal. 229.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 383.

³⁶ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, hal. 83.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 652.

manapun). Kemudian saudara perempuan Musa mengusulkan agar Musa disusui oleh seorang perempuan, yang ternyata adalah ibu kandung Musa sendiri.³⁸

e. Dalam QS. Al-Qashas [28]: 12:



Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya utukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?”

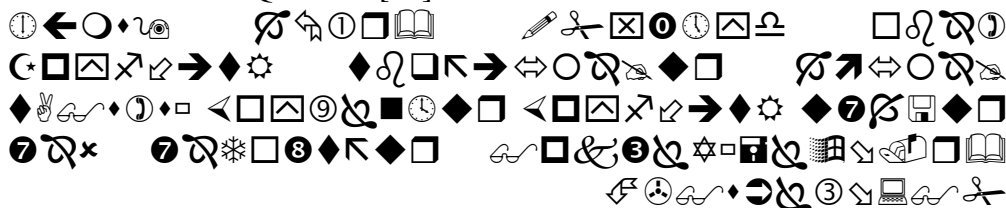
Ayat di atas menurut Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, Hamka, dan Bisri Musthafa menceritakan tentang kembalinya Musa dalam pemeliharaan ibu kandungnya dengan tenang lagi aman. Hal itu terkait dihanyutkannya Musa oleh ibunya di sungai Nil karena khawatir akan anaknya, terkait perintah Fir’aun untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Maka setelah bayi ditemukan oleh istri Fir’aun, ia tertarik dan ingin memeliharanya, dan ketika Musa hendak menyusui, tidak seorang pun perempuan bisa menyusunya, dan atas taqdir Allah Musa dipertemukan dengan ibu kandungnya untuk menyusui dan memeliharanya dalam penjagaan istana.³⁹ Dengan kembalinya Musa ke pangkuan ibunya, maka seluruh perhatian, pendidikan, pengasuhan dapat sepenuhnya diberikan oleh ibunya kepada Musa dalam keadaan tenang dan aman, karena dalam jaminan istana.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz...*, hal. 315. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 7 ..., hal. 586. Dalam tafsir Hamka disamping riwayat di atas terdapat bahwa yang pertama kali menemukan Musa adalah anak perempuan Fir’aun yang sedang mandi, dan dalam riwayat lainnya ditemukan secara bersama-sama antara istri Fir’aun (Asiyah) dan dayang-dayang dan inang-inang istana, tetapi yang bisa membuka peti hanyalah Asiyah istri Fir’aun. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5 ..., hal. 557.

³⁹ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 538. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 9..., hal. 560. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 6 ..., hal. 580-581. Dan Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima ’rifati Tafsir al-Qur’an al- ‘Aziz*, juz 20..., hal. 1298-1299.

Hubungan antara ibu yang sangat mengkhawatirkan anaknya karena naluri seorang ibu dengan anaknya tentu menjadi hubungan yang sangat spesial, di sisi lain anak juga sangat membutuhkan bimbingan dan pengasuhan dari seorang ibu, sehingga terjadilah hubungan yang saling membutuhkan, dan saling melengkapi, sebagaimana ekosistem pendidikan.

f. Dalam QS. Shad [38]: 23:



Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

Menurut M. Quraish Shihab kata *akfilniha* pada ayat di atas memiliki makna “biarkan aku yang memeliharanya”.⁴⁰ Sedangkan Hamka memaknai dengan “serahkanlah”.⁴¹ Sementara Bisri Musthafa memaknai dengan “berikanlah”.⁴²

Dari ketiga makna ini menurut hemat penulis yang paling berhubungan dengan pendidikan adalah makna pemeliharaan. Namun demikian makna serahkanlah dan berikanlah juga bisa bermakna serahkanlah untuk dipelihara, atau berikanlah untuk dipelihara.

Berkaitan dengan pemeliharaan tentu saja mengandung hubungan sinergi, minimal antara pemelihara, yang dipelihara dan bentuk pemeliharaan sehingga mengarahkan kepada tujuan pemeliharaan. Isyarat sinergiitas inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan *ekosistem pendidikan*.

g. Dalam QS. Al-Hadid [57]: 28:



⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11..., hal. 364.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 7..., hal. 542.

⁴² Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, juz 23..., hal. 1606

Syirkah menurut bahasa berarti *al-ikhtilâth* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Dalam kamus hukum, musyarakah berarti serikat dagang, kongsi, perseroan, persekutuan.⁴⁶ Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, *syirkah*, musyawarah dan syarikah, dalam bahasa Arab berarti persekutuan dan perkongsian. Sedangkan dalam istilah fiqh, *syirkah* berarti perluasan atau persekutuan antara dua orang atau lebih untuk menjalankan usaha bersama dengan tujuan memperoleh keuntungan.⁴⁷

Dalam kamus Al-Munawwir *syirkah* adalah persekutuan atau perseroan.⁴⁸ Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 20 ayat 3 *syirkah* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang disepakati oleh pihak-pihak yang bekerjasama.⁴⁹

Ulama Hanafiyah memaknai *syirkah* adalah akad antara pihak-pihak yang bersyariat dalam hal modal dan keuntungan. Sedangkan menurut Malikiyah *syirkah* adalah kebolehan atau izin bertasarruf bagi masing-masing pihak yang bekerja sama. Maksudnya masing-masing pihak saling memberikan izin kepada pihak lain dalam mentasarrufkan harta (obyek) *syirkah*. Sedangkan ulama syafi'iyah menyatakan *syirkah* adalah berlakunya hak atas sesuatu bagi dua pihak atau lebih dengan tujuan persekutuan.⁵⁰

Islam telah membenarkan seorang muslim untuk menggunakan hartanya, baik itu dilakukan sendiri atau dilakukan dalam bentuk kerjasama. Oleh karena itu Islam membenarkan kepada mereka yang memiliki modal untuk mengadakan usaha dalam bentuk *syirkah*, apakah itu berupa perusahaan ataupun perdagangan dengan rekannya.⁵¹

Di antara ayat yang dijadikan sebagai rujukan dalam *syirkah* adalah surat Al-Maidah [5] ayat 1:



⁴⁶ Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, cet. Ke-1, hal. 285.

⁴⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. Ke-2, hal. 1119.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 715.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009, hal. 50.

⁵⁰ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, cet. Ke-1, hal. 192.

⁵¹ M. Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, cet. Ke-1, 1993, hal. 375.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim wajib memenuhi akad atau perjanjian, bahkan dengan pemenuhan sempurna atau melebihi dari yang seharusnya. Hal ini untuk dilakukan demi memelihara rasa aman dan ketenangan seluruh anggota masyarakat.⁵² Janji-janji itu menyangkut hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya serta hal-hal yang difardhukan oleh-Nya dan batasan-batasan (hukum-hukum) yang terkandung di dalam Al-Qur'an seluruhnya. Dengan kata lain, janganlah kalian berbuat khianat dan janganlah kalian melanggar perjanjian tersebut.⁵³

Berdasarkan ayat tersebut, menurut hemat penulis dapat diambil kesimpulan bahwa apabila seseorang melakukan suatu akad atau perjanjian dengan orang lain atas suatu masalah, maka orang tersebut wajib memenuhi kewajiban dalam perjanjian tersebut, dan tidak boleh berkhiatan.

Selanjutnya Al-Qur'an surat Shād [38] ayat 24:



...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ...

M. Qurasih Shihab menyebutkan bahwa الخطاء dalam ayat di atas bermakna menggabungkan atau berserikat yang biasanya saling merugikan satu sama lain kecuali orang-orang yang beriman dan terbukti keimanannya dengan selalu beramal shalih.⁵⁴

Pelaksanaan *syirkah* juga di dasarkan kepada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَصِّيصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّبَيْرَانَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3 ..., hal. 10. Lihat juga Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 6..., hal. 269.

⁵³ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 2..., hal. 7

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11 ..., hal. 365.

لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمْ صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمْ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِمُ⁵⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al Mishshishi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Az Zibriqan, dari Abu Hayyan At Taimi, dari ayahnya dari Abu Hurairah, dan ia merafa'kannya. Ia berkata; sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama tidak ada salah seorang diantara mereka yang berkhianat kepada sahabatnya. Apabila ia telah mengkhianatnya, maka aku keluar dari keduanya." (HR. Abu Daud).

Syirkah boleh dilakukan dengan siapa saja, antara sesama muslim, sesama kafir atau antara seorang muslim dan kafir *dzimmi*. Maka dari itu, seorang Muslim juga boleh melakukan *syirkah* dengan orang yang beda agama seperti Nasrani, Majusi dan kafir *dzimmi* yang lainnya selagi apa-apa yang di-*syirkah*-kan adalah usaha yang tidak diharamkan bagi kaum Muslim. Seperti dikatakan sebuah hadist oleh Muslim dari Abdullah bin Umar:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِرُهَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ
الْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ⁵⁶

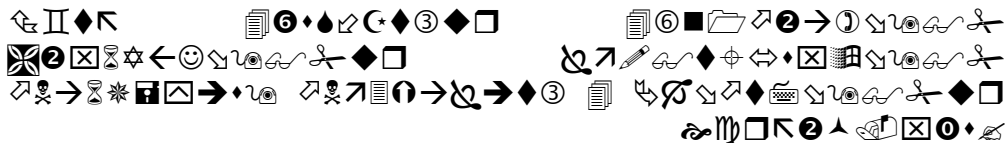
Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Zuhair bin Harb sedangkan lafazhnya dari Zuhair keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu al-Qaththan dari 'Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan upah sebagian dari hasil buah-buahan atau tanam-tanaman yang mereka tanam.

Syirkah atau kerjasama sebenarnya tidak harus selalu berkaitan dengan kongsi ekonomi saja, tetapi juga dalam bentuk lain seperti berbuat adil, berbuat baik kepada sesama dengan memberi bantuan kepada kerabat terdekat, juga kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl [16] ayat 90:



⁵⁵ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Bab. Syirkah dan Jual Beli*, Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, t.th., hadits nomer 2936.

⁵⁶ Hadits Riwayat Muslim, cari hadits.com, dalam Shahih Muslim, nomer 2896



Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pada ayat di atas Allah Swt menyuruh manusia untuk berbuat adil dan ihsan, dan memberi kepada kaum kerabat. Perintah berbuat adil dimaknai memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat, artinya penundaan atas hak orang lain adalah bentuk penganiayaan. Sedangkan ihsan adalah perintah melakukan hal-hal yang positif dengan merasakan penglihatan dari Allah Swt., sehingga selalu ingin memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap dirinya. Memberi bantuan kepada keluarga terdekat ditekankan pada ayat di atas, karena sementara orang mengabaikan hak keluarga atau lebih senang memberi bantuan kepada orang lain yang bukan keluarga, karena ada maksud dibalik bantuan itu, seperti polaritas atau pujian.⁵⁷

Menurut hemat penulis, apabila isyarat ayat di atas dilaksanakan dengan baik, maka akan melahirkan ekosistem keluarga dan masyarakat yang sangat kuat. Hubungan saling membantu bukan didasarkan atas kepentingan ekonomi, tetapi berdasarkan atas solidaritas dan semata-mata karena Allah.

Apabila *syirkah* dalam ekonomi dimaknai kerjasama dua orang atau lebih dengan masing-masing memberikan modal kerja untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, maka dalam dunia pendidikan dimaknai sebagai kerjasama antar komponen pendidikan dalam *ekosistem pendidikan* yang memungkinkan bergerak bersama secara bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Az-Zauj

Kata *al-zauj* (الزوج) berasal dari kata *zaja-yazuju-zawjan*, secara bahasa bermakna “menaburkan, menghasut.”⁵⁸ Secara etimologi artinya adalah suami; istri; genap; sepasang; dua.⁵⁹ Penggunaan kata *al-zauj*

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6 ..., hal. 698-700.

⁵⁸ A.Louise Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq, 1986, cet- Ke-28, hal. 310 dan Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 591.

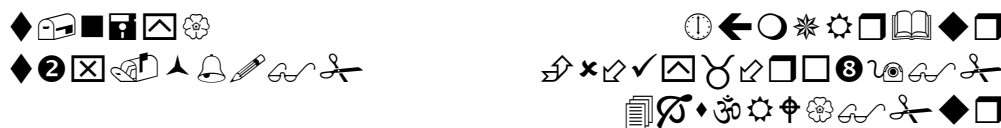
⁵⁹ Basuddin Imaduddin dan Nashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2012, cet. Ke-1, hal. 297.

diperuntukkan kelompok atau macam segala sesuatu, dua perkara yang berpasangan baik dari dua perkara yang sama atau dari sesuatu yang berlawanan, sehingga ketika diucapkan *zauj Al-mar'ah* berarti suami, dan ketika diucapkan *zauj al-rajl* berarti istri.

Dalam penggunaannya, kata الزوج juga biasa diartikan dengan “setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan” baik laki-laki maupun perempuan, laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata laki-laki juga wanita untuk makhluk biologis dan khusus untuk manusia menggunakan arti suami istri. Adapun benda-benda lain seperti bumi dan langit, musim dingin dan panas dan benda-benda lainnya menggunakan kata berpasangan. Pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan satu sama lain, baik itu yang mirip satu sama lain, maupun berbeda disebut *zauj*.⁶⁰

Kitab-kitab fiqh menyebut isteri dengan kata *zaujah* (زوجة) bentuk jama'nya *zaujât* (زوجات), sedangkan suami menggunakan kata *zauj* (زوج) bentuk jama'nya *azwâj* (ازواج).⁶¹ Para ulama nahwu khususnya dari Hujaz, menganggap kata *al-zauj* (الزوج) memiliki dua arti, yakni arti *mudzakar* dan *muannas*, seorang isteri bisa berkata: هذا زوجي (ini suamiku) dan seorang suami bisa juga mengatakan: هذه زوجي (ini isteriku).⁶²

Menurut pakar kebahasaan, Ar-Raghib Al-Asfahani, kata *zauj* digunakan untuk dua hal yang sama-sama berdampingan atau bersamaan, misalnya pria (*al-zakar*) dan wanita (*al-untsa*).⁶³ Pemaknaan kata *zauj* bisa relatif berubah tergantung pembahasan sebelum kata tersebut, jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan laki-laki maka kata *zauj* dapat dimaknai isteri, akan tetapi jika pembahasan sebelumnya menerangkan perempuan maka kata *zauj* dalam rangkaian tersebut bermakna suami, atau dapat bermakna pasangan jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan hal-hal umum.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm [53] ayat 45:



Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

⁶⁰ Abi al-Qasim Husain bin Muhammad bin Al-Fadil, *Mufradat Alfahz Al-Qur'an* Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008, hal. 341.

⁶¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal. 156.

⁶² Ibnu Manzhûr, *Lisan al-'Arab, Jilid II*, Beirut: Dâr al-Shadir, t.th, hal. 292.

⁶³ Al-Raghib al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 220.

⁶⁴ 'Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Krapyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, cet. Ke-1, hal. 1025-1026.

Dalam Al-Qur'an kata *al-zauj* terulang sebanyak 83 dalam berbagai bentuknya.⁶⁵ Al-Qur'an menyebutkan kata *zauj* dalam 68 ayat, tersebar dalam 43 surat. 43 surat tersebut di antaranya surat al-Dukhân [44] ayat 54, al-Thûr [52] ayat 20, al-Syûrâ [42] ayat 11 dan 50, al-Takwîr [81] ayat 7, al-Nisâ' [4] ayat 1, 20, dan 57, al-Hajj [22] ayat 5, al-Syu'arâ' [26] ayat 166, Luqmân [31] ayat 10, Qâf [50], al-Baqarah [2] ayat 25 dan 35, al-A'râf [7] ayat 189, Thâhâ ayat 53 dan 131, al-Ahzâb ayat 52, al-Anbiyâ' ayat 90, al-Zumar ayat 6, al-Mujaddalah [58] ayat 1, al-Rahmân [55] ayat 52, Hûd [11] ayat 40, al-Mu'minûn [23] ayat 27, al-Zdariyat [51] ayat 49, al-Najm [53] ayat 45, al-Qiyâmah [75] ayat 39, Ali Imrân [3] ayat 15, Shâd [38] ayat 58, al-An'âm [6] ayat 143, al-Ra'd [13] ayat 23, al-Hijr [15] ayat 88, al-Nahl [16] ayat 72, al-Rûm [30] ayat 21, Fatir [35] ayat 11, al-Wâqi'ah [56] ayat 7, al-Tahrîm [66] ayat 1 dan 5, al-Nabâ' [34] ayat 8, Yâsîn [36] ayat 36 dan 56, al-Zukhrûf [43] ayat 12 dan 70, al-Taubah [9] ayat 24, al-Mumtahanah [60] ayat 11, al-Taghâbun [64] ayat 14, al-Nûr [24] ayat 6, al-Shâffât [37] ayat 22, al-Furqân [25] ayat 74, al-Ma'ârij [70] ayat 30, dan Ghâfir [40] ayat 8.⁶⁶

Sebagaimana yang ditulis oleh Sulaiman bin Salih Al-Qar'awi mengutip dari Muqatil bahwa *Al-zauj* mempunyai 3 kemungkinan makna, yaitu *Al-halail* (istri), *Al-asnaf* (kelompok), Al-Qarin (pasangan)⁶⁷ Nasaruddin Umar mengidentifikasi makna kata-kata *Al-zauj* (pasangan) dengan 5 konotasi makna, yaitu: 1) Pasangan genetik jenis manusia; 2) Pasangan genetik dalam dunia fauna (binatang); 3) Pasangan genetik dalam dunia flora (tumbuh-tumbuhan); 4) Pasangan dalam arti istri; 5) Pasangan dari segala sesuatu yang berpasang-pasangan.⁶⁸ Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an tentang kata *al-Jauz* yang bermakna pasangan dalam berbagai konotasi.

a. Pasangan jenetik jenis manusia, seperti QS. An-Nisâ' [4]: 1:

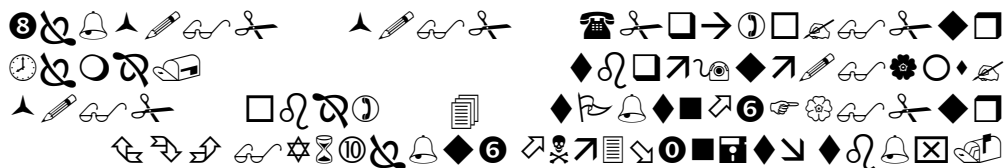


⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal. 422-424.

⁶⁶ Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd. Al Baqiy, *Kamus Fathur Rakhman li Thalibi Ayatil-Qur'an*, Bandung : Diponegoro, hal. 339.

⁶⁷ Sulaiman bin Salih al-Qar'awi, *al-Wujuh wa al-Nadlair fi al-Qur'an al-Karim*, Riyad:Maktabah al-Rushd li al-Nasr wa al-Tauzi, 1985, hal. 351.

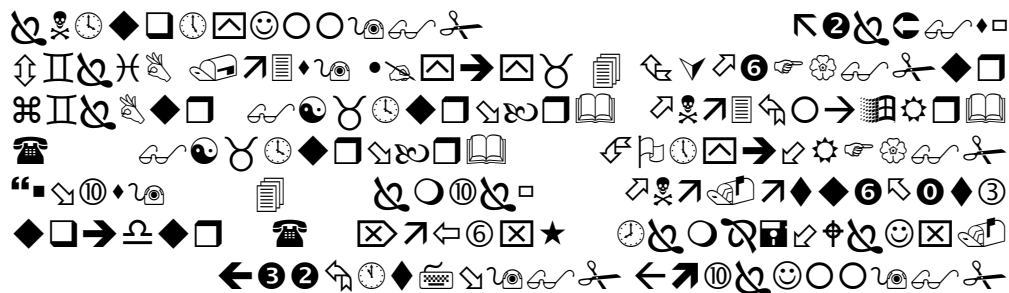
⁶⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 174-176.



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Mayoritas mufassir memahami ayat di atas, bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang diri. Yang dimaksud dengan seorang itu adalah Adam. Kemudian yang darinya (tulang rusuk) dijadikan pasangannya atau istri itu yang dimaksud adalah Hawa. Dan dari dua manusia itulah (secara genetika) kemudian manusia berkembang biak yang banyak laki-laki dan perempuan.⁶⁹

b. Pasangan genetik dalam dunia fauna (binatang) seperti QS. Al-Syûra [42] ayat 11 :



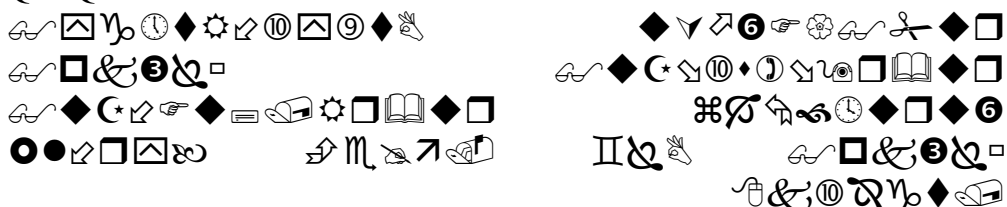
(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

⁶⁹ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 1..., hal. 698. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, hal. 69. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 4, hal. 176-177. Muhammad Thahir Ibnu 'Âsyûr, *Tafsir At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, Tunisia: Dârul at-Tûnisyah, 1984, hal. 215. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2 ..., hal. 167. Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 4..., hal. 193. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 399. Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz...*, hal. 78.

tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bukan hanya manusia saja yang diciptakan berpasang-pasangan, baik sebagai laki-laki (suami) maupun perempuan (istri). Tetapi juga dari jenis binatang ternak diciptakan berpasang-pasangan sebagai jantan dan betina, sehingga manusia dan binatang ternak tersebut dapat melanjutkan keturunan.⁷⁰

3) Pasangan genetik dalam dunia flora (tumbuh-tumbuhan), seperti Q.S. Qaf/50: 7 :



“...Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa Allah menumbuhkan di atas bumi dan gunung-gunung berbagai tanam-tanaman yang beraneka warna yang tumbuh karena adanya air yang turun dari langit, dan sangat indah dipandang mata, sekaligus menyejukkan hati dan membawa kedamaian jiwa.⁷¹ Tanam-tanaman dan pepohonan yang beraneka ragam jenis dan macamnya yang indah dipandang mata itu. diciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (akan kebesaran Allah).⁷²

4) Pasangan dalam arti istri, seperti QS. Al-Ahzab [33] ayat 37:



⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 124.

⁷¹ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 336. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, hal. 188. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 8..., hal. 447. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 13..., hal. 16.

⁷² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 336

... *Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah, ...*

Ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin Haritsah yang mengadukan kepada Rasulullah Saw tentang kelakuan istrinya yaitu Zainab binti Jahsy kepada dirinya sebagai suami. Bersabda Rasulullah Saw.: “*Tahanlah istrimu!*” Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan Rasulullah akan sesuatu yang tetap dirahasiakan oleh dirinya, yang telah diberitahukan oleh Allah.⁷³

5) Pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan, QS. Al-Dzariyat [51] ayat 49 :



“...*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)...*”

Berpasang-pasangan pada ayat ini ditujukan untuk semua makhluk ciptaan Allah, artinya semua makhluk Allah itu berpasangan. Bahkan Nasaruddin Umar menyatakan ayat ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu berpasang-pasangan (زوجين). Tidak hanya makhluk biologis seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai pasangan jantan dan betina atau laki-laki dan perempuan, tetapi makhluk-makhluk lain seperti makhluk kosmologi juga seperti itu.⁷⁴ Dalam Al-Qur’an juga sering disebutkan fenomena kosmologi yang berpasang-pasangan seperti langit dan bumi, siang dan malam, pagi dan petang, dunia dan akhirat. Bahkan Ibnul ‘Arabi menyatakan bahwa langit diumpamakan dengan suami dan bumi sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga. Jika langit menurunkan air hujan ke bumi, maka akan lahir berbagai makhluk biologis seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁷⁵

Kata pasangan menunjukkan pada dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini pasti saling melengkapi sebagai satu kesatuan, masing-masing mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini. Misalnya seorang laki-laki baru bisa dikatakan sebagai suami kalau ada

⁷³ Jalaluddin bin Abdurrahman As-Suyuthi, *Lubâbun Nuqûl fî Asbâbin Nuzul*, Bairut: Al-Kutub Asy-Tsaqafiyah, 2002, cet. Ke-1, hal. 209

⁷⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an...*, hal. 176.

⁷⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an...*, hal. 178.

istri, siang dengan malam, jantan dengan betina, feminim dengan maskulin, terang dengan gelap, musim panas baru bisa dimengerti dengan adanya musim dingin, sehat menjadi sangat bermakna jika pernah mengalami sakit, dan seterusnya.

Pada 1933, seorang ilmuwan Inggris, Paul Dirac dianugerahi hadiah Nobel di bidang fisika melalui temuannya yang disebut Parite. Penemuan itu mengungkapkan bahwa materi diciptakan berpasangan dengan lawan jenisnya. Fakta ini ia ungkapkan dalam sebuah sumber ilmiah. "Setiap partikel memiliki anti-partikel dengan muatan yang berlawanan dan hubungan ketidakpastian mengatakan kepada kita bahwa penciptaan berpasangan dan pemusnahan berpasangan terjadi di dalam vakum di setiap saat, di setiap tempat. Penciptaan pasangan yang terjadi pada materi dan energi ternyata memiliki hikmah yang besar. Adanya pasangan muatan positif dan negatif memungkinkan terjadinya arus listrik."⁷⁶

Makna *zauj* sebagai berpasangan inilah yang penulis maksudkan sebagai hubungan sinergi yang saling mendukung, saling membantu satu dengan lain, bahkan hubungan mutualisme untuk mencapai tujuan bersama. Berpasangan artinya lebih dari satu, suatu yang mustahil jika pasangan hendak mencapai tujuan bersama, tetapi tidak saling membantu, tidak saling mendukung. Kerjasama diantara para pasangan untuk mencapai tujuan itulah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan ekosistem pendidikan, dan karena itu penulis melihat sebagai satu isyarat ayat tentang *ekosistem pendidikan* dalam Al-Qur'an.

5. Ukhuwah

Secara bahasa *ukhuwah* berasal dari kata *أخ* yang memiliki asal kata *akhwun* (أخو) bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara sekandung, teman dekat/sahabat. Dalam kitab Lisan Al-'Arab, *Al-akhwu* (الأخو) adalah tunggal (dalam arti saudara 1), sedang yang 2 saudara disebut *akhwaani* (أخوان) dan jamaknya adalah *ikhwan* (أخوان) atau *ikhwah* (أخوة).⁷⁷ Secara istilah, *ukhuwah* (أخوة) dapat diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang awalnya berarti "memperhatikan". Maka dari makna aslinya ini, *ukhuwah* memberikan kesan bahwa persaudaraan membutuhkan perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Menurut Quraish Shihab, kemungkinan perhatian pada mulanya lahir karena adanya persamaan antara saudara laki-laki dan perempuan, kemudian makna tersebut berkembang, akhirnya arti *ukhuwah* dipahami sebagai segala persamaan dan keserasian

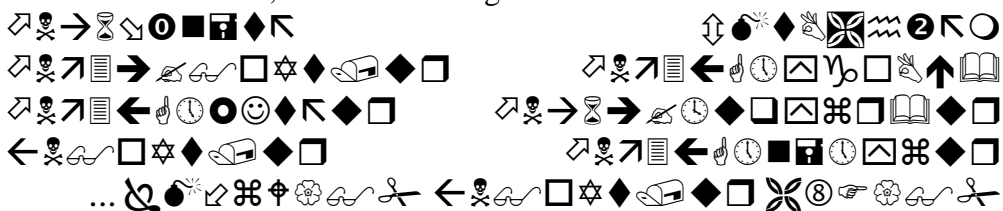
⁷⁶ Ahmad Luthfi, "Alquran Jelaskan Semua yang Diciptakan di Bumi Berpasangan," dalam <https://techno.okezone.com/read/2017/02/17/56/1621576/alquran-jelaskan-semua-yang-diciptakan-di-bumi-berpasang-pasangan>. Di akses pada Rabu, 17 Maret 2021.

⁷⁷ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 1, Bairut: Dârul Sadir, hal. 40.

dengan pihak yang lain, baik itu persamaan karena nasab, dalam hal ini ibu, ayah, atau keduanya, maupun dalam hal saudara sepersusuan.⁷⁸

Dalam Al-Qur'an kata *akh* (saudara) memiliki 5 arti, yaitu: 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, QS. An-Nisâ [4] ayat 23; 2) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, QS. Thâhâ [20] ayat 29-30; 3) Saudara dalam arti sebangsa, QS. Al-A'raf [7] ayat 65; 4) Saudara semasyarakat walaupun selisih faham, QS. Shâd [38] ayat 23; 5) Saudara seagama, QS. Al-Hujurât [49] ayat 10.⁷⁹ Berikut ini beberapa ayat terkait tentang *ukhuwah*:

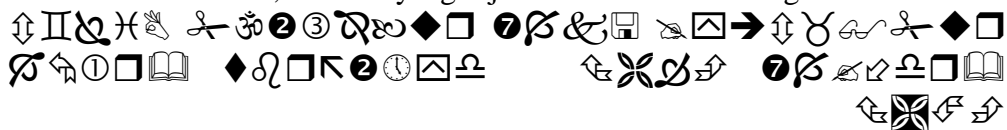
a. *Ukhuwah*, saudara kandung atau seketurunan.



Diharamkan ataas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anaknya yang perempuan; saudara-audaramu yang perempuan; saudara bapakmu yang perempuan; saudara perempuan ibumu; anak-anak perempuan dari saudaramu laki-laki; anak perempuan dari saudaramu perempuan.... (QS. An-Nisâ' [4]: 23)

Kata *akh* (saudara) pada ayat tersebut menunjukkan pada makna saudara senasab, yaitu telah diharamkan bagi kalian tujuh wanita dari nasab.⁸⁰ Dalam hubungan sosial, sudah tentu saudara senasab terjalin hubungan yang saling membantu, bersinergi, dan saling membantu. Pada ayat yang lain Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) adalah asal dari seluruh manusia diciptakan (QS. An-Nisâ' [4]: 1 dan QS. Al-Hujurat [49]: 13). Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia satu keturunan dan kerennanya bersaudara.

b. *Ukhuwah*, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga.



⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-8, hal. 486.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 487-488.

⁸⁰ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 727.

Kata *akh* pada ayat di atas menunjukkan kepada panggilan untuk sesama anggota masyarakat, yang seharusnya tidak saling menzalimi, tetapi harus saling membantu.

e. *Ukhuwah*, saudara seagama.



Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurât/49: 10)

Pada ayat ini kata *ikhwah* (bersaudara) ditujukan kepada setiap orang yang mantap imannya, mereka dihimpun karena keimanannya, sekalipun mereka berbeda keturunan. Allah memerintahkan agar diupayakan perdamaian (*ishlah*) apabila di antara mereka terjadi perselisihan, sekalipun hanya dua orang yang berselisih (*اخويكم*) *akhawaikum* sehingga persaudaraan mereka dan hubungan harmonis di antara mereka kembali terjalin.⁸³ Artinya Allah Swt. tidak menyukai orang yang berselisih, bermusuhan, saling membenci, dan sebaliknya Allah lebih suka kepada perdamaian, kebaikan, dan harmonisasi kehidupan.

Selain makna saudara di atas, juga terdapat dua macam persaudaraan lagi, yaitu saudara sekemanusiaan yang didasarkan pada pernyataan bahwa semua manusia diciptakan Allah dari Adam dan Hawa, dengan demikian semua manusia adalah seketurunan, berarti bersaudara. Kemudian saudara semakhluk atau seketundukan kepada Allah.⁸⁴ Dengan demikian saudara itu tidak lain adalah se-udara, jadi jangan musuhi kucing dan anjing, oleh karena kucing dan anjing pun hidup dari udara yang sama.⁸⁵

Agama Islam telah memberikan petunjuk atau jalan yang apabila dipenuhi pasti akan meraih harmonisasi dan kemaslahatan hidup dalam masyarakat. Jalan itu adalah dengan pemenuhan kewajiban dan hak bagi setiap muslim sebagaimana yang Rasulullah Saw sabdakan:

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 598-601

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 489

⁸⁵ Inosensius I. Sigaze, "3 Cara Mencairkan yang Beku", dalam Pandangan Prof. M. Quraish Shihab" dalam <https://www.kompasiana.com/inosensius280778/60bd30b78-ed4860de7c2554/3-cara-mencairkan-yang-beku-dalam-pandangan-prof-m-quraish-shihab?page=3>, diunduh pada 28 Nopember 2021.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ تَابِعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَرَوَاهُ سَلَامَةُ بْنُ رُوْحٍ عَنْ عَقِيلٍ⁸⁶

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad) telah menceritakan kepada kami (Amri bin Abi Salamah) dari (Al-Awza'iy) berkata, telah mengabarkan kepada saya (Ibnu Syihab) berkata, telah mengabarkan kepada saya (Said bin Al-Musayyab) bahwa Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata, aku mendengar Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin." (HR. Bukhari, hadis ini diriwayatkan pula oleh AbdurRazaq, dan berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dan meriwayatkan kepada Salamah bin Rauh dari 'Uqail).

Pada hadits ini tampak jelas, bahwa persaudaraan muslim itu akan kokoh dan kuat jika didasari oleh kepedulian di antara sesama muslim. Dari hadits ini terdapat 5 kewajiban dan hak sesama muslim, yaitu 1) Mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama muslim; 2) Menjenguk saudara muslim yang sedang sakit; 3) Mengantarkan jenazah saudara muslim ke kuburan; 4) Memenuhi undangan saudara muslim; 5) Mendoakan saudara muslim yang bersin.

Jika kewajiban dan hak sesama muslim sebagaimana diajarkan Rasulullah ini dilaksanakan dengan konsisten oleh setiap muslim di masyarakat, maka akan tercipta suasana kehidupan sosial yang harmonis dan indah. Mereka saling mendoakan akan keselamatan, peduli dengan saudaranya yang ditimpa musibah, turut mengantarkan jenazah saudaranya, memenuhi undangan saat diundang saudaranya, dan mendoakan mendapatkan rahmat dari karunia Allah Swt.

Hubungan antar umat Islam memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong, saling menghormati, menjenguk ketika sakit, mengantar mereka ke liang lahat ketika meninggal, saling mendoakan, saling melarang mencela, melarang saling menghasut dan sebagainya. Semangat persaudaraan antar sesama muslim didasarkan pada Allah semata, karena akan menjadi

⁸⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadits nomor 1164 Kitab Jenazah, bab Perintah Mengantar Jenazah, *Shahih Muslim* nomer 4022.

barometer yang baik untuk mengukur baik buruknya suatu hubungan. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan tali persaudaraan ibarat sebuah bangunan. Rasulullah banyak memberikan tuntunan bagaimana seharusnya umat menjaga persaudaraan, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى⁸⁷

Telah menceritakan kepada kami (Abu Nu'aim) telah menceritakan kepada kami (Zakaria) dari ('Amir) dia berkata: saya mendengar (Nu'man bin Basyir) berkata: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)

Pada hadits ini digambarkan bagaimana hubungan antara sesama muslim, hubungan yang dijalani dengan cinta dan dilandasi dengan iman dalam bentuk persahabatan seperti satu tubuh, sebuah bangunan yang kokoh yang saat ini sulit ditemukan.⁸⁸ Kondisi umat beriman dalam kasih sayang seperti satu tubuh, jika ada yang sakit, maka semuanya akan merasakan sakit. Kenyataannya sekarang umat beriman banyak yang saling caci, saling hujat, menebarkan kebencian, fitnah, hoaks, bahkan saling membuka aib demi kepentingan politiknya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan harapan Rasulullah Saw. agar umat beriman memupuk persaudaraan, dan saling berkasih sayang.

Dari uraian di atas menurut hemat penulis telah jelas bahwa *ukhuwah* yang diajarkan Islam adalah *ukhuwah* dengan siapa saja, baik sesama muslim atau sesama manusia tanpa dibatasi oleh nasab atau keturunan, agama, ras, etnis, suku, golongan, asal daerah, dan status sosial ekonomi dan politiknya. Bahkan Islam mengajarkan *ukhuwah* dengan tumbuh-tumbuhan, binatang dan makhluk lainnya.

Dibalik *ukhuwah* tersebut ternyata terdapat kasih sayang, kepedulian, saling bantu, saling menolong, tanggungjawab, maka akan lahir kerjasama sosial dengan landasan cinta dan kasih sayang. Hubungan yang dijalin karena

⁸⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadits nomor 5552 Kitab Adab, bab kasih sayang kepada manusia dan binatang, *Shahih Muslim* hadits nomer 4685.

⁸⁸ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 14 No. 1 – 2016, hal. 118.

adanya ikatan *ukhuwah* (persaudaraan) seperti ini akan melahirkan sinergiitas antar individu yang kokoh untuk mencapai tujuan bersama. Persaudaraan atau *ukhuwah* tidak akan kuat atau rapuh kalau tidak didasari oleh semangat menerima dan memberi (*take and give*). Kekuatan *ukhuwah* itu terletak kepada sejauhmana kita bisa memberikan sesuatu yang dimiliki dan menerima dari orang lain. Keinginan untuk saling memberi dan menerima ini akan melahirkan energi cinta yang saling memiliki ketergantungan, kemudian bergerak bersama untuk meraih tujuan. Sinergitas atau hubungan timbal balik antar komponen inilah yang dalam dunia pendidikan disebut sebagai ekosistem pendidikan.

Demikianlah 5 term dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kerjasama timbal balik antar komponen untuk mencapai tujuan. Metafora hubungan timbal balik pada penjelasan term tersebut menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai isyarat kerjasama mutualisme dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah ekosistem pendidikan. Oleh karena obyek penelitiannya adalah Al-Qur'an maka penulis mengajukan sebuah teori yang penulis sebut dengan *education ecosystem teosentris*" yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik dengan landasan tauhid. Artinya semua bentuk hubungan timbal balik atau kerjasama antara institusi pendidikan yang membentuk suatu ekosistem itu tidak boleh ada yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an khususnya tentang komponen-komponen ekosistem pendidikan.

B. Ekosistem Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana penulis sebutkan di atas sebagai kitab petunjuk bagi manusia, pasti memuat segala yang dibutuhkan oleh manusia, sebagaimana isyarat ayatnya:



Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am [6]: 38)

Terdapat dua pemahaman dalam memaknai kata *al-Kitab* pada ayat tersebut, yaitu *al-Lauh al-Mahfûzh* dan *Al-Qur'an*. Jika *al-Kitab* dipahami dalam arti *al-Lauh al-Mahfûzh*, maka artinya Allah tidak sedikit pun mengalpakan dalam kitab, semua wujud yang ada dihamparan alam telah ditetapkan, diatur, dianugerahkan sesuai kadar yang telah ditetapkan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Bila *al-Kitab* dipahami sebagai Al-Qur'an, maka dapat diartikan dalam kitab suci itu Allah Swt. telah menjelaskan segala sesuatu yang dapat mengatur umat manusia mencapai kebahagiaan

hidupnya di dunia dan di akhirat.⁸⁹ Oleh karena itu berdasarkan ayat di atas, terkait dengan masalah pendidikan, Al-Qur'an pasti tidak akan mengalpakan, karena pendidikan merupakan salah satu media yang dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selama ini kita mengenal tiga pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam Al-Qur'an ternyata terdapat isyarat bahwa selain tiga pusat pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat pula pusat pendidikan yang lain, yaitu, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Tidak bisa dipungkiri, ketika orang berbicara tentang pendidikan, maka pikiran orang langsung tertuju kepada lembaga sekolah. Seakan-akan sekolah adalah satu-satunya tempat pendidikan. Pandangan seperti ini tentu kurang tepat, sekolah hanyalah salah satu dari tempat pendidikan, yang ikut mengambil bagian dalam pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁰ Pendidikan dapat terjadi dimana saja, dapat terjadi di rumah, sekolah, masyarakat, masjid, di lingkungan kerja, dan bahkan di media sosial. Artinya tiga pusat pendidikan saja tidak mungkin dapat menyelesaikan persoalan pendidikan, apalagi di era digital dimana semua kelompok masyarakat sudah menggunakan media internet untuk melakukan seluruh aktifitas kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan terobosan baru untuk mengatasi persoalan pendidikan, yaitu dengan memaksimalkan peran seluruh media atau lembaga yang dapat membantu pelaksanaan proses pendidikan, seperti memaksimalkan peran masjid, media sosial dan lingkungan kerja. Tempat-tempat pendidikan tersebut harus merupakan satu kesatuan dalam satu sistem pendidikan yang saling bersinergi, saling membantu, saling ketergantungan untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi suatu ekosistem pendidikan.

Inti dari ekosistem pendidikan adalah keterhubungan, keterikatan, dan harmonisasi (*engagement, interconnectedness and harmonization*) antara elemen yang ada dalam ekosistem. Kumpulan elemen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu ini disebut ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*). Sedangkan kumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan ber-simbiosis mutualisme ini disebut sebagai ekosistem pendidikan.⁹¹ Berikut ini pembahasan beberapa ekosistem pembelajaran yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3..., hal. 416.

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 235.

⁹¹ Cubita, *et.al.*, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

1. Ekosistem Pembelajaran Rumah yang Ideal

a. Telaah kata rumah atau tempat tinggal

Al-Qur'an memperkenalkan empat istilah untuk menyebut tempat tinggal atau rumah. *Pertama*, Dari kata *baata - yabîtu - bait*, yang berarti bermalam/menginap.⁹² Sedangkan *bait* dan bentuk jamaknya *buyût* sebagai perkembangan berikutnya bermakna rumah tangga atau tempat diam, jadi secara khusus lebih bermakna tempat bermalam/menginap suatu keluarga. seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 68 :



Dan Tuhanu mengilhamkan kepada lebah, "buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan tempat-tempat yang dibikin manusia.

Pada ayat di atas Allah memberi *ilham* (naluri atau insting) kepada lebah agar membuat sarangnya (rumah-*bait*)-nya di gunung-gunung, juga di pepohonan serta di tempat-tempat yang dibikin manusia. Setelah itu berkat adanya ilham dari Allah ini lebah membangun rumah (sarang)-nya dengan sangat rapi struktur dan susunannya, sehingga tidak ada cela padanya.⁹³ Sarang lebah berbentuk lubang bersegi enam, hal itu bertujuan untuk menghindari adalah celah bagi masuknya serangga dan semacamnya disamping untuk memanfaatkan semua ruangan. Pada permukaan lubang, lebah menutup dengan suatu cairan yang hampir membeku dan sangat halus. Cairan mirip lilin tersebut terdapat pada perut lebah dan diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya, lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tumpah.⁹⁴ Allah memberi naluri atau insting kepada lebah untuk membuat rumah-rumah di gunung-gunung, yaitu dicelah-celah batu dan dari pohon-pohon sialang, yaitu pohon yang sangat disukai oleh lebah untuk membuat sarang atau rumah.⁹⁵

Sehingga disebut *bait* karena berfungsi sebagai tempat bermalam dan beristirahat dari kesibukan. Hal ini juga dilakukan hewan, seperti burung

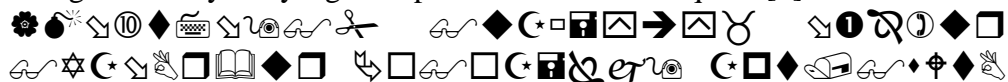
⁹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 76.

⁹³ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 2..., hal. 823.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 646.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5..., hal. 194.

yang kembali ke sarangnya di sore hari atau malam hari untuk bermalam dan beristirahat setelah seharian mencari rezki..⁹⁶ Di samping itu rumah alam bentuk bait juga berfungsi sebagai pelindung bagi pemiliknya dari berbagai gangguan luar, seperti dingin, panas, hujan, dan serangan makhluk lain.. Sebagaimana isyarat yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 125:



...

Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman...

Maksud dari kata *bait* pada ayat tersebut adalah ka'bah tempat dimana umat Islam seluruh dunia berkumpul menunaikan ibadah haji. Allah jadikan tempat itu (*bait*) aman. Maksudnya, aman dari gangguan musuh dan tidak boleh membawa senjata di dalam kotanya. Sedangkan di masa Jahiliah orang-orang yang ada di sekitar Makkah saling berperang dan merampas, kemudian Allah menjadikan penduduk Makkah dalam keadaan aman tiada seorang pun yang mengganggu mereka.⁹⁷ Di Masjidil Haram bukan hanya manusia yang aman sentosa, bahkan juga binatang-binatang buruan. Oleh sebab itu disebut juga tanah haraam atau daerah dihormati.⁹⁸ Ka'bah dinamai *bait* yang berarti rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Ketika seseorang lelah usai berjalan, bekerja, atau gelisah, ia kembali ke rumah. Maka hilanglah lelah dan gelisah, atau minimal berkurang. Demikianlah Baitullah, semua orang beriman ingin datang dan kembali berkunjung, dan ketika sudah sampai di sana, hampir semua kepenatan, lelah, problem terlupakan karena semua mengarah kepada sang pemilik *bait* (rumah), yaitu Allah Swt.⁹⁹

Demikian makna *bait* dalam Al-Qur'an, yaitu tempat yang biasa digunakan seseorang untuk menginap, menghabiskan atau melalui masa malam hari dengan tidur maupun terjaga. *Bait* tidak harus berupa bangunan rumah, tapi harus dihuni oleh keluarga kecil.¹⁰⁰ Bisa jadi *bait* itu berupa

⁹⁶ Sofyan Hadi, "Rumah Menurut Al-Aur'an," dalam <http://syofyanhadi.blogspot.com/2008/06/rumah-menurut-al-quran.html>. Diakses pada 29 Maret 2021.

⁹⁷ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 1..., hal. 310.

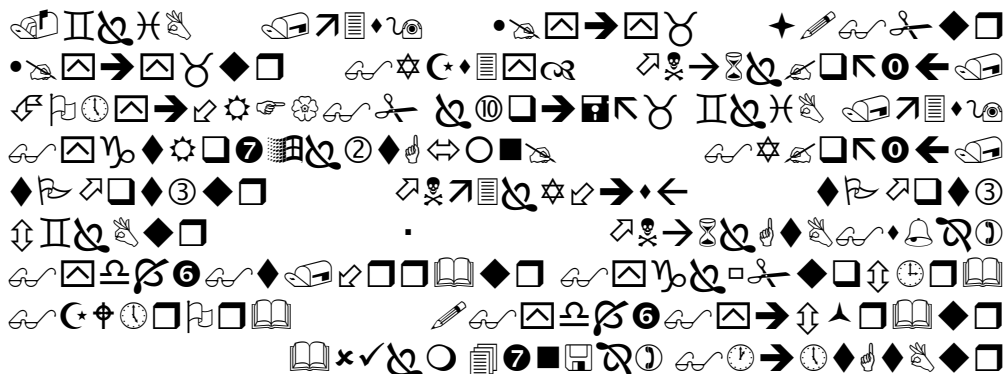
⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 1..., hal. 241

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1..., hal. 383.

¹⁰⁰ Kang Thohir, "Baity Jnnatiy sebuah Tinjauan Perspektif Ilmu Semantik," dalam <https://thohiry.wordpress.com/2017/04/25/baity-jannatiy-sebuah-tinjauan-perspektif-ilmu-semantik>. Diakses pada 29 Maret 2021.

rumah, pondokan, kemah, goa, apartemen, atau kamar dengan ukuran kecil. Keluarga kecil yang dimaksud minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Rumah tersebut dinyatakan dalam terminologi *al-bayt*, sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab dkk. dalam *ensiklopedia Al-Qur'an*, *al-bayt* dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggal/mufrad disebutkan 28 kali, sedangkan dalam bentuk jamak, *al-buyut* sebanyak 37 kali. Rumah dalam idiom *al-bait* memiliki arti khusus sebagai rumah sebagai bangunan fisik tempat kita tinggal: bermalam, beraktivitas dan bercengkrama dengan keluarga dan tetangga.

Kedua, disebut kata *maskan* (مسكن) berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang, tentram, dan bahagia.¹⁰¹ Hanya saja *maskan* tidak harus dijadikan tempat menginap. Jadi setiap *bait* adalah *maskan*, tapi tidak setiap *maskan* adalah *bait*. *Maskan* diambil dari turunan kata yang bersighat (bentuk) *isim makan* (nama tempat) dari kata kerja *sakana* – *yaskunu* – *sukunan* yang memiliki arti tinggal, tenang dan diam.¹⁰² Makna filosofis dari kata *maskan* adalah tempat ketenangan, artinya orang yang tinggal di rumah (sendiri) pasti merasa tenang dan nyaman. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan Al-Qur'an, berfungsi bukan hanya sebagai tempat bermalam, tempat istirahat atau berteduh, tetapi lebih jauh lagi, rumah berfungsi sebagai tempat mencari kedamaian dan kebahagiaan batin. Di rumah (*maskan*) inilah manusia membangun keluarga sakinah, yaitu tatanan keluarga yang membawa kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Hal itu sesuai dengan makna firman Allah pada surat An-Nahl [16] ayat 80 :



Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya diwaktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-22, hal. 253.

¹⁰² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 176

dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).

Makna (سكنا) *sakanan* adalah tenang setelah sebelumnya bergejolak. Rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat dengan aneka masalah di luar rumah. Rumah menjadikan seseorang bisa melepaskan lelah, merasa tenang, tidak terganggu bukan hanya oleh manusia, tetapi juga oleh binatang buas.¹⁰³ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ أَخْبَرَنَا وَمُجَاهِدٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ¹⁰⁴

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Abu Tsa-bit, telah menceritakan kepadaku Jamil telah mengabarkan kepada kami Mujahid dari Nafi' bin Abdul Harits berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk kebahagiaan seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang menyenangkan dan tempat tinggal yang luas." Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Jamil dari Nafi' bin Abdul Harits berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: lalu disebutkan sama. (HR. Ahmad)

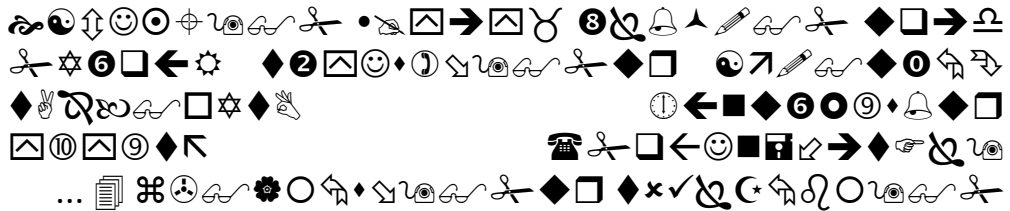
Oleh karena itu, jadikan rumah sebagai *maskan* atau rumah, tempat mencari kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Jangan biarkan rumah hanya menjadi tempat tinggal, tempat bermalam atau tempat berteduh, seperti yang dilakukan hewan. Rumah yang baik tentu sangat penting, sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup, tetapi rumah yang indah jika tidak menenangkan dan mendatangkan kebahagiaan juga tidak baik. Biarkan tinggal di rumah sederhana, tetapi bisa mendapatkan kedamaian dan

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 678.

¹⁰⁴ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad Hadis Nomor 14830," dalam <https://carihadis.com>. Diakses pada 14 September 2021.

kebahagiaan. Tentu yang ideal adalah rumah yang indah dan di dalamnya ada kedamaian dan kebahagiaan.

Ketiga, Al-Qur'an menyebut rumah dengan menggunakan istilah *al-manzil*. Kata *manzil* adalah salah satu bentuk derivasi atau turunan kata dari *nazala–yanzilu – nuzulan*: singgah, turun, mampir.¹⁰⁵ *Manzil* (rumah) menjadi tempat singgah atau kembali dari tempat bepergian berarti tempat turun dan singgah,¹⁰⁶ seperti disinggung dalam QS. Yunus [10]: 5:



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)...

Manazil menurut para ahli perbintangan adalah tempat perjalanan bulan yang sejak zaman purbakala sudah dikenal sejak manusia memperhatikan keindahan langit di malam hari yang cerah. Terdapat 28 *manajil*, dimana bulan dapat dilihat oleh mata, dan kalau bilangan hari ada 30, maka dua malam bulan tidak dapat dilihat oleh mata.¹⁰⁷

Manzil adalah tempat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu rumah atau ruangan. Bangunan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, seperti bangunan pemukiman atau perkampungan, yang terpisah antara satu dan yang lain tetapi masih dalam satu lingkungan, yang sekarang dikenal dengan istilah klaster. Rumah dalam konteks *al-manzilah* memberi makna bahwa rumah, disamping sebagai tempat untuk anak, isteri dan keluarga, ia juga harus mampu berfungsi sosial yakni mampu memberi naungan, perlindungan, dan tempat persinggahan alias ‘penginapan’ bagi siapapun yang memerlukannya, baik karena mendapat musibah dalam perjalanan atau karena adanya kecelakaan.¹⁰⁸

Keempat, istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan fungsi rumah adalah kata *dâr*. Kata *ad-dâr* disebut sebanyak 26 kali dalam

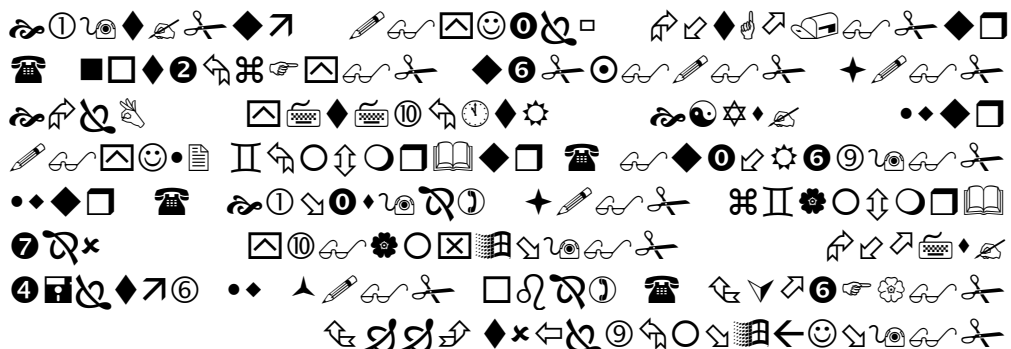
¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 450

¹⁰⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 1410.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 4..., hal. 367.

¹⁰⁸ Kang Thohir, “Baity Jannatiy sebuah Tinjauan Perspektif Ilmu Semantik,” dalam <https://thohiry.wordpress.com/2017/04/25/baity-jannatiy-sebuah-tinjauan-perspektif-ilmu-semantik>. Diakses pada 29 Maret 2021.

Al-Qur'an,¹⁰⁹ berasal dari kata *dâra-yadûru-dauran* yang bermakna “bergerak dan kembali ke tempat semula, yakni beristirahat setelah bergerak melakukan aktifitas.¹¹⁰ Rumah atau tempat tinggal dengan menggunakan istilah *ad-dâr* memiliki pesan dan kesan bahwa fungsi rumah sesungguhnya adalah sebagai tempat kembali manusia setelah melakukan berbagai aktifitas sehari-hari.¹¹¹ Penggunaan kata *dâr* biasanya untuk bangunan rumah bertingkat atau ruang yang lebih luas sebagaimana alam akhirat dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *Darul Akhirat*, seperti pada QS. Al-Qashash [28]: 77:



Dan carilah pada ada yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran dalam batas yang dibenarkan oleh Allah, untuk meraih harta duniawi. Dan melalui apa yang telah dianugerahkan Allah dari hasil usahamu itu maka carilah kebahagiaan akhirat dengan menginfakkan harta, dan berbuat kebaikan kepada siapapun, pada saat yang sama jangan melupakan bagianmu kenikmatan dunia.¹¹²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah dalam istilah *bait* bermakna tempat tinggal atau tempat bermalam yang aman dan nyaman. *Maskan* berarti tempat untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan batin, *manzil* bermakna tempat persinggahan atau

¹⁰⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal. 335-336.

¹¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 133.

¹¹¹ Akhmad Supriadi, “Rumah Idaman,” dalam <https://kalteng.prokal.co/read/news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.

¹¹² Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 20..., hal. 1336. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9..., hal. 664.

penginapan untuk memberikan naungan dan perlindungan bagi siapapun yang membutuhkan, dan *daar* bermakna tempat kembali setelah melakukan aktifitas sehari-hari. Kata rumah dengan semua sinonimnya mengarah kepada suatu tempat atau bangunan dimana terdapat satu keluarga yang tinggal di dalamnya, minimal ayah, ibu, dan anak untuk meraih ketenangan dan kedamaian.

Rumah adalah 1 bangunan untuk tempat tinggal; 2 bangunan pada umumnya (seperti gedung),¹¹³ tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dan tempat berbagi pengalaman, berbagi ilmu, dan tentu saja tempat berbagi kasih sayang antar anggota keluarga. Rumah merupakan sebuah bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. Rumah merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam dan melakukan aktifitas yang menjadi rutinitas sehari-hari. Rumah bisa menjadi sumber kedamaian, inspirasi, dan energy bagi pemiliknya.

b. Fungsi rumah

Allah Swt. berfirman:



Allah menjadikan untuk kamu rumah-rumah sebagai tempat ketenangan...
(QS. An-Nahl [16]: 80)

Pada ayat di atas menunjukkan salah satu fungsi rumah adalah sebagai tempat tinggal yang dapat memberi ketenangan menghadapi gangguan lahir dan batin.¹¹⁴

Selain sebagai tempat untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin, terdapat beberapa fungsi rumah yang lainnya, yaitu: *Pertama*, sebagai masjid atau mushalla. Rumah dijadikan sebagai tempat beribadah sebagai upaya meraih keridhaan Allah Swt. *Kedua*, sebagai al-Madrasah, rumah yang meniscayakan proses tarbiyah dan edukasi di mana ayah ibu sebagai gurunya dan anak-anak menjadi muridnya. *Ketiga*, *al-Junnah* atau benteng untuk menjaga iman keluarga dari kerusakan akidah dan penyakit sosial. *Keempat* sebagai *al-Maskanah*, pelipur lara dan pelepas duka dan kepenatan. Rutinitas dunia terkadang membawa efek jenuh. Rumah menjadi tempat terbaik menghilangkan kejenuhan dan menghadirkan ketenangan. *Kelima*, *al-Maulud*, tempat memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad Saw. *Keenam*, sebagai *al-Markaz*, tempat mempersiapkan generasi dakwah yang

¹¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 677.

tangguh. *Ketujuh, al-Mahya-us Sunnah*, untuk menghidupkan amal sunah Rasulullah, seperti cara makan, minum, adab hubungan suami istri, dan sebagainya. *Kedelapan, al-Marham*, sebagai forum *liqa*, silaturahmi dengan tetangga, dan sahabat mukmin.¹¹⁵ Dan yang akan akan menjadi fokus kajian penulis adalah fungsi rumah sebagai madrasah atau tempat pendidikan.

c. Rumah sebagai pusat pendidikan

Al-bait atau rumah memainkan peranannya yang sangat penting dalam pendidikan umat. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama dan merupakan lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan langsung. Dikatakan pertama, karena dalam rumah inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam rumah, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak ada di dalam rumah atau keluarga.¹¹⁶ Dengan demikian secara kodrati orang tuanyalah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal oleh manusia.¹¹⁷

Pendidikan di rumah disebut juga pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama, dimana anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga, ini merupakan tempat menempa dasar kepribadian siswa pada usia muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan dan pembinaan dari orang tua dan anggota lainnya.¹¹⁸

Lembaga pendidikan dan pengajaran yang berbentuk rumah ini akan sangat positif jika dipersiapkan dengan baik, dimulai dengan hadirnya seorang pria yang alim dan memahami agamanya secara garis besar. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan istri yang sholeh yang akan memahami tugasnya dalam mengurus rumah tangga dan anak. Dari perkawinan antara laki-laki yang shaleh dengan seorang perempuan yang shalehah, maka akan terbentuk rumah tangga yang *sakinah*. Di dalamnya

¹¹⁵ Mohammad Arifin Ilham, "Makna Rumah," dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/10/19/ndor04-makna-rumah>. Di akses pada 28 Maret 2021.

¹¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal 38.

¹¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal. 155. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. Ke-1, hal. 76.

¹¹⁸ Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, cet. Ke-1, hal. 38.

akan terjadi *tarbiyah* yang baik.¹¹⁹ Keberadaan keluarga sebagai lembaga sosial pertama dalam pranata kehidupan manusia, dipandang sangat memberikan pengaruh dalam mendesain kepribadian manusia sebagai individu, dan sekaligus makhluk sosial yang baik dilingkungannya.

Kesadaran bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia, maka kehadiran keluarga dalam wacana pendidikan, merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Di dalam keluarga untuk pertama kalinya manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, dalam keluarga juga manusia mengenal dirinya sendiri, kemudian berusaha membangun kehidupannya. Keluarga merupakan acuan awal bagi manusia pada umumnya untuk membentuk paradigma kehidupan.¹²⁰

Selanjutnya kajian mengenai rumah sebagai pusat pendidikan keluarga, terdapat beberapa pembahasan, meliputi 1) Makna keluarga; 2) Tanggungjawab pendidikan keluarga; 3) Proses pendidikan keluarga; 4) Materi pendidikan keluarga; dan 5) Ekosistem pembelajaran keluarga.

1). Makna Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga didefinisikan dengan beberapa pengertian, diantaranya:(a) Keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya,(b) Orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (c) Sanak saudara, (d) Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.¹²¹ Sebagian mendefinisikan keluarga dengan “persekutuan hidup bersama berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.”¹²²

Di dalam Al-Qur’an jika ditelusuri surat demi surat, maka akan ditemukan beberapa istilah atau term-term yang dimaknai sebagai keluarga, antara lain sebagai berikut:

a). آل (*âlu*)

Kata *âlu*, *âla*, atau *âli* menurut bahasa berarti keluarga¹²³, sedangkan menurut istilah bermakna keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga

¹¹⁹ Ahmas Faiz Asifuddin, MA, Rumah dan Peranan Pentingnya dalam-Pendidikan Umat,” dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan-umat.html>. Diakses pada 1 April 2021.

¹²⁰ Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hal. 54.

¹²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 536.

¹²² Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, cet. Ke-1, hal. 146.

¹²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 48. Srifariyati, “Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” dalam *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edsisi XI Agustus 2016, hal. 229.

dapat berarti pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak cucu-bani).¹²⁴ Konsep kehidupan keluarga secara geneologis sebagaimana yang diungkapkan dalam makna gandong bagi Orang Basudara (Maluku) dalam perspektif Al-Qur'an terdapat beberapa kalimat yang lebih fokus tentang terminologi keluarga, yakni *al-âlu*, *al-ahl*, *'asyirah*, *rahm*, *rukn*, dan *al-qurba*.¹²⁵ Kata *âlu* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 11 kali, yaitu pada QS. Ali-Imran [3]: 33; QS. Al-Baqarah [2]: 248; QS. Saba [34]: 13; QS. Al-Qashas [28]: 8; QS. An-Naml [27]: 56; QS. Maryam [19]: 6; QS. Yusuf [12]: 6; QS. An-Nisa [4]: 54; QS. Al-Qomar [54]: 34.

Kata *Âla* yang merupakan akar kata *ta'wil* berarti kembali, dari segi bahasa, kata ini dapat berarti penjelasan dengan mengembalikan sesuatu kepada hakikatnya atau substansi sesuatu atau tibanya masa sesuatu.¹²⁶ Jadi istilah *ala*, *alu*, atau *ali* dalam pengertian keluarga dimaknai sebagai tempat untuk kembali atau berkumpul anggota keluarga besar dalam garis keturunan yang sama.

b). اهل (*ahl*)

Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari *ahala* yang berarti menikah.¹²⁷ Dalam Al-Qur'an kata *ahlun* dalam berbagai bentuk disebutkan sebanyak 127 kali.¹²⁸ Kata *ahlun* dalam tersebut memiliki tiga pengertian, yaitu : 1) Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlal bait* dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzâb [33] ayat 33. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; 2) Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah geografi atau tempat tinggal seperti ucapan *ahlu yatsrib*, *ahlu al-balad* yang dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk ; 3) Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti *ahlu al-dzîkr*, *ahlu al-kitâb*, *ahlu al-nâr*, *ahlu al-jannah*.¹²⁹

¹²⁴ M. Syafin Soulisa, "Budaya Orang Basudara dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *JST: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1: Juli 2019, hal. 10.

¹²⁵ M. Syafin Soulisa, "Budaya Orang Basudara dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *JST: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, Juli 2019, hal. 11.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 17.

¹²⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jami ail-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub, 2008, hal. 135.

¹²⁸ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 121-123.

¹²⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Raihlah, 2007, cet. Ke-1, hal. 320.

Allah Swt. berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Kata *ahlika* pada ayat di atas maksudnya adalah keluarga yang seiman atau seagama, jadi yang dijanjikan oleh Allah akan keselamatan adalah keluarga Nuh yang beriman.¹³⁴ Berkaitan dengan ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keturunan khususnya untuk para Nabi dan Rasul bukan hanya ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi oleh hubungan keteladanan dan amal baik. Dalam konteks ayat tersebut, putra Nuh (Kan'an) tidak dinilai sebagai anak Nabi Nuh bukan karena ia tidak lahir dari akibat pertemuan sperma Nuh dan ovum isterinya, bukan juga karena istri Nabi Nuh selingkuh, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena anak itu beramal tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya (Nabi Nuh). Jadi, perlu ditekankan sekali lagi, secara biologis Kan'an adalah anak Nabi Nuh, akan tetapi karena ia adalah seorang kafir maka dia tidak termasuk *ahl* (keluarga seagamanya) Nabi Nuh.¹³⁵ Pada ayat tersebut menjelaskan, keluarga yang dimaksud ialah seorang istrinya yang iman bernama Aminah dan anak-anaknya yang iman, sementara seorang istrinya lagi yang kafir dan anaknya yang kafir yaitu Kan'an tidak termasuk keluarga.¹³⁶

Al-Fayyumi berpendapat kata *ahl* juga bisa diartikan kerabat di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al atbâ'*) dan penghuni suatu tempat (*ashâb al-makân*).¹³⁷ Sementara itu, al-Fairuzabadî berpendapat bahwa makna kata *ahl* tergantung konteks *idhafah*-nya (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulâtuhu*). Jika dinisbatkan pada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut (*mân yudînu bihi*). Kata *ahl* yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-

¹³⁴ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 2..., hal. 640. Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 12..., hal. 637.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5..., hal. 639-640.

¹³⁶ As-Shawi, *Hasyiah as-Shawi*, Bairut: Dar Ibn_Ashashah, 2005, hal. 268.

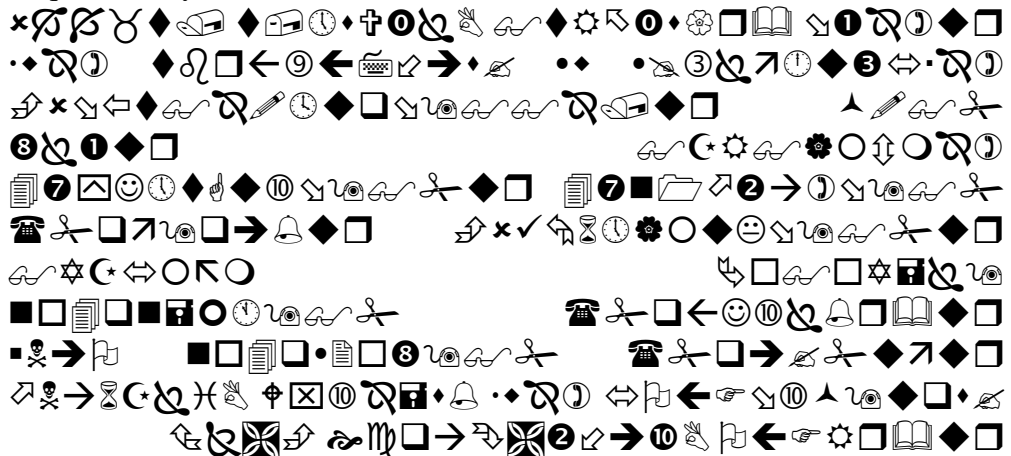
¹³⁷ Abu al 'Abbâs Ahmad al-Fayyumî, *al-Misbâhal-Munîr fî Gharîb as-Syarhal-Kabîr*, jilid I, Maktabah Syâmilah, dalam <http://www.al-islam.com>, hal. 161.

anaknya. Terakhir menurut al-Fairuzabadî kata *ahl bait* yang paling unik adalah *ahl* yang tidak diterjemahkan sebagai pakar, penghuni, pengikut maupun penganut, melainkan artinya khusus menunjuk kepada keluarga Nabi Muhammad Saw.¹³⁸

Menurut hemat penulis dari uraian tersebut di atas, makna *ahl* terkait dengan penelitian ini adalah keluarga yang ada hubungan pertalian darah dan keimanan, yaitu ayah, ibu, dan anak.

c). قریبی (*qurbâ*)

Kata *qurbâ* secara etimologi berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat, oleh karena itu secara umum *qurbâ* diartikan sebagai segala perantara atau jalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹³⁹ Kata *qurbâ* dalam Al-Qur'an terulang 16 kali dan sebagian besar kata *qurbâ* yang terdapat dalam Al-Qur'an selalu diberi sandaran *zî*, *zawî*, *ûlî*, atau yang semacamnya.¹⁴⁰ Dengan *idzâfah* (sandaran atau tambahan) tersebut maka kandungan kata *qurbâ* itu menjadi bermakna kekerabatan (keluarga) atau kedekatan pada *nasab* (garis keturunan).¹⁴¹ Kata *qurbâ* juga bisa berarti keluarga kerabat yang bersifat umum yaitu menunjuk pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada surat al-Baqarah [2] ayat 83:



Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) janganlah kami menyembuh selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum

¹³⁸ Al-Fairuzabadî, *al-Qamûs al-Muhît*, Jilid III (Mauqî' al-Warâq, dalam <http://www.alwarraq.com>), hal. 53. Lihat kembali al-Ahzâb (33): 33, Hûd (11): 73, dan al-Qashas (28): 12

¹³⁹ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, Cet. Ke-5, hal. 1460

¹⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hal. 687.

¹⁴¹ Ibn Al-Manzur, *Lisân al-'Arab* jilid 1, Beirut: Dâr Sâdir, t.th. hal. 662.

kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling.

Kata *qurbâ* pada ayat di atas, dimaknai kaum kerabat dekat diluar ibu dan bapak.

d). عشيرة ('asyîrah)

Ar-Râghib al-Asfahânî menyatakan bahwa '*asyîrah* pada mulanya menunjuk pada sebuah keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya.¹⁴² Kata '*asyîrah* dengan berbagai derivasinya disebut Al-Qur'an sebanyak 28 kali.¹⁴³ Terdapat dua pengertian pada kata '*asyîrah*, *pertama*, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan. *Kedua*, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab).¹⁴⁴

Kata '*asyîrah* yang bermakna kelompok social yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan diulang sebanyak tiga kali, yaitu pertama dalam surat At-Taubah [9] ayat 24 kata '*asyîrah* berkaitan dengan pernyataan Allah bahwa jika seseorang lebih mencintai bapak moyang, anak-anaknya, saudara, istri dan keluarganya, serta mencintai harta yang diusahakannya dari mencintai Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah, maka tunggulah saatnya nanti Allah akan mendatangkan keputusan (siksa)-Nya. *Kedua*, dalam surat asy-Syu'arâ' [26]: 214: Dalam ayat tersebut Allah menyuruh Nabi Muhammad (termasuk umatnya) agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat terdekat. *Ketiga*, dalam surat al-Mujâdalah [58]: 22 kata '*asyîrah* dalam ayat ini berkaitan dengan pernyataan Allah bahwa tidak akan ditemukan saling berkasih sayang antara orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka.

Kata '*asyîrah* juga diartikan suatu percampuran (*mukhâlatah*) dan pertemanan (*musâhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Disamping itu kata '*asyîrah* juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (*az-zauj*), teman (*as-Sadîq*), kerabat dekat (*al-qarîb*) dan

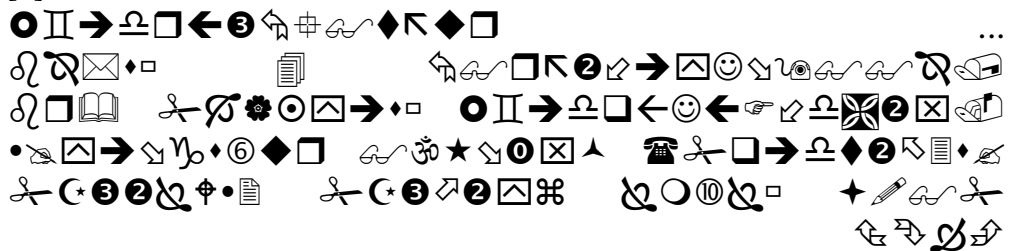
¹⁴² Ar-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât alfâzal-Qur'ân*, jilid 2..., hal. 95.

¹⁴³ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 587.

¹⁴⁴ Ar-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât alfâzal-Qur'ân*, jilid 2..., hal. 96.

saudara kandung (*banû abîhi*).¹⁴⁵ Definisi yang demikian juga dikemukakan oleh pakar bahasa Ibn Manzur, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna *'asyîrah* adalah sepadan dengan kata *ahl* yang diterjemahkan sebagai keluarga.¹⁴⁶

Al-Qur'an menggunakan kata *'asyîrah* untuk melihat kelompok manusia yang masih ada hubungan kekerabatan secara dekat. Hisyam Sharabi¹⁴⁷ mengartikan *'asyîrah* dengan sistem kekerabatan masyarakat arab sebagai sub dari *kabilah* (sekelompok manusia yang berasal dari nenek moyang yang sama), namun demikian tidak ditemukan rincian tentang berapa nominal anggota *'asyîrah*. Dalam Al-Qur'an kata *'asyîrah* penggunaannya tidak hanya digunakan untuk keluarga inti yaitu suami istri dan anak, melainkan agak lebih luas.¹⁴⁸ Selanjutnya kata *'asyîrah* dalam al-Qur'an juga ada yang berbentuk kata perintah (*fi'il 'amr*), seperti dalam surat an-Nisâ' [4]: 19:



Dan pergaulilah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Ayat di atas memerintahkan untuk menggauli isteri dengan baik Artinya sebuah keluarga harus dibangun dan dijalani dengan pergaulan yang baik (*al-mu'āsyarah bi al-ma'rūf*) atas dasar cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarga. Komponen pokok dari pergaulan yang baik dalam keluarga dapat berupa komunikasi dan interaksi yang santun, saling pengertian, menyadari kekurangan masing-masing antar anggota keluarga, hal ini akan mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan dalam keluarga.

¹⁴⁵ Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīl*, Jilid 2, Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004, hlm. 110.

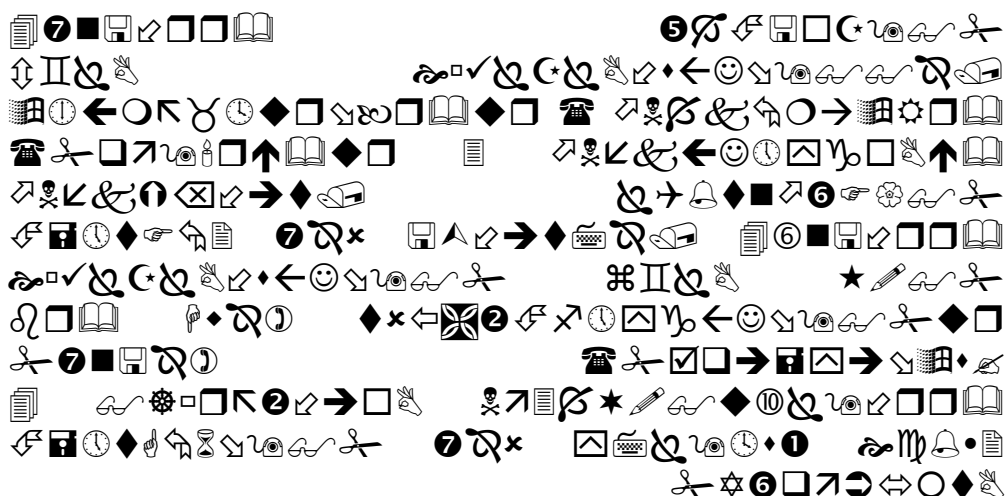
¹⁴⁶ Lihat juga Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 4..., hal. 568.

¹⁴⁷ Hisham Sharabi, lahir di Jaffa, Palestina tahun 1927, adalah Profesor Emeritus Sejarah, dan Ketua Kebudayaan Arab di Universitas Georgetown, dia adalah seorang spesialis dalam intelektual Eropa dan Sejarah dan pemikiran social. Beliau meninggal karena kanker di rumah sakit American University of Beirut pada 13 Januari 2005. Dalam https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hisham_Sharabi. Di akses pada 6 April 2021.

¹⁴⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Erlangga, 2006, cet. Ke-1, hal. 98.

e). ارحام (*arhâm*)

Kata ارحام berasal dari kata رحم yang mempunyai arti peranakan atau rahim ibu, tali perkauman, persaudaraan.¹⁴⁹ ارحام juga mempunyai akar kata yang sama dengan رحمة. Anggota tubuh perempuan tersebut disebut dengan *rahm* karena hubungan yang disebabkan olehnya mengharuskan adanya sikap saling mengasihi (*rahmah*) antara satu sama yang lain. *Arhâm* juga didefinisikan sebagai sanak kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok '*asabah*, maupun *ashabul furûd* dalam pembagian waris, contohnya seperti anak perempuan dari saudara laki-laki atau anak perempuannya paman.¹⁵⁰ Salah satu ayat yang berhubungan dengan pengertian ini adalah QS. Al-Ahzab/33: 6:



Nabi itu lebih utama bagi orang-orang beriman dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu mereka, dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama), yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab Allah.

Kata *arhâm* pada ayat di atas dimaknai sebagai sanak kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. *Arhâm* dalam al-Qur'ân juga dimaksudkan untuk menyebut tempat janin. Disebutnya tempat janin dengan kata *rahm* yang secara etimologis berarti cinta kasih menunjukkan bahwa betapa dekatnya hubungan cinta kasih antara Ibu dan anak, bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak anak masih dalam kandungan sang ibu. Hal itu

¹⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 141.

¹⁵⁰ Majma' al-Lughat al 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîl*, Jilid 1..., hlm. 696.

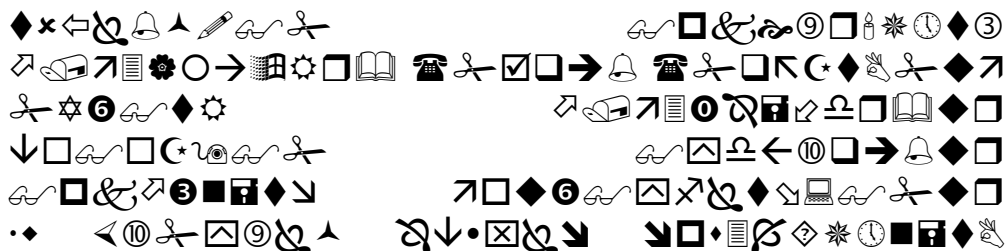
mengisyaratkan ketulusan ibu dan ayah dalam merawat anak, maka sudah sepantasnya anak memohonkan rahmat Allah untuk ibu dan ayahnya. Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga atau lebih luas lagi antara sesama manusia juga disebut dengan istilah *shilaturrahim*, dan hal tersebut merupakan perintah Allah yang amat penting kepada manusia.¹⁵¹

Dari uraian mengenai term-term keluarga dalam Al-Qur'an tersebut, menurut hemat penulis terdapat perbedaan, yaitu *âlu* bermakna keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga dapat berarti pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak, cucu), *ahl* diartikan sebagai keluarga yang ada hubungan pertalian darah dan keagamaan. *Qurba* bermakna keluarga kerabat yang bersifat umum yang mempunyai hubungan dengan ibu dan bapak. *Asyirah* bermakna keluarga besar baik karena adanya hubungan nasab maupun karena perkawinan, sedangkan *arham* atau *dzawil arham* diartikan sebagai sanak kerabat baik dekat maupun jauh. Disamping itu *arham* menunjukkan kedekatan cinta dan kasih sayang antara ibu, ayah kepada anak, dan antar anggota keluarga lainnya. Namun demikian term-term keluarga dalam Al-Qur'an tersebut menunjukkan pada pengelompokkan orang yang hidup bersama, atau dengan kata lain persekutuan antar orang yang hidup bersama (*al-hayât al-musyarakah*) dalam suatu tempat tertentu atau rumah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah persekutuan hidup bersama antara ayah, ibu, anak dan kerabat lainnya dalam rumah.

2). Tanggungjawab pendidikan keluarga

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa keluarga adalah persekutuan hidup bersama antara ayah, ibu, anak dan kerabat lainnya dalam rumah, dan rumah adalah institusi pendidikan yang utama dan pertama bagi manusia Maka penanggungjawab pendidikan yang utama dalam rumah tangga adalah kepala rumah tangga, yakni ayah. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Al-Qur'an Surat At-Tahrîm [66] ayat 6:



¹⁵¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000, cet. Ke-2, hal. 84.

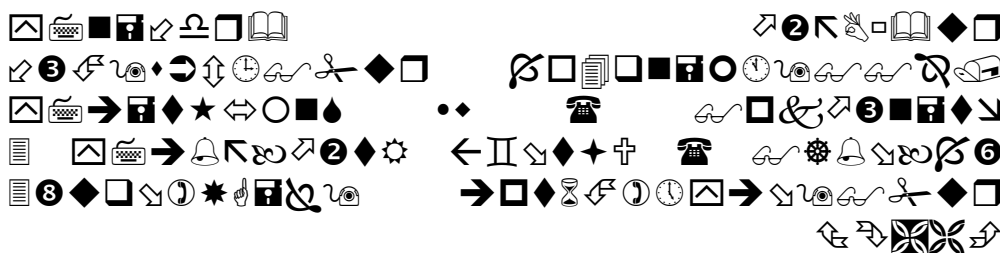
nasihat dan pendidikan, ajarkan kepada keluargamu bentuk-bentuk amal-amal ketaatan.¹⁵⁶ Sedangkan menurut Az-Zuhaili dan Bisri Musthafa ayat ini memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari kemarahan dan kebencian Allah (agar tidak masuk neraka) dengan mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁵⁷

Menurut Hamka, penanaman dan pemupukan iman dan Islam harus dimulai dari rumah tangga. Karena umat itu terbentuk dari rumah tangga. Iman harus ditumbuhkan kepada diri sendiri terlebih dahulu, kemudian kepada seluruh anggota rumah tangga, yaitu istri dan anak-anak agar jangan sampai masuk neraka. Seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kepada keluarganya yaitu anak dan istrinya.¹⁵⁸

Dalam suatu riwayat dijelaskan, ketika ayat ini turun Umar bin Khatab bertanya kepada Nabi, Ya Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri dari api neraka, tapi bagaimana dengan menjaga keluarga kita? Rasulullah Saw. Menjawab, Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untukmu, dan kamu perintahkan keluargamu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dari api neraka.¹⁵⁹

Dari uraian di atas menurut hemat penulis ayat di atas menunjukkan secara tegas mengingatkan agar semua orang beriman mendidik diri dan keluarga ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Selain itu menegaskan bahwa tanggungjawab utama pendidikan keluarga itu berada di pundak kepala rumah tangga yakni ayah, kemudian dibantu oleh isteri dan anak-anaknya.

b) Dalam QS. Thâha [20] ayat 132:



¹⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 28*, Mesir: Musthafa Bâbill Halabi, 1946, cet. Ke-1, hal. 161.

¹⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 561. Lihat juga Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 28..., hal. 2100.

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 219-220.

¹⁵⁹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 28*, Mesir : Musthafa Bâbill Halabi, 1946, cet. Ke-1, hal. 162.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam menjalankannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang bertaqwa.

Menurut Ibnu Katsir makna ayat di atas adalah selamatkanlah keluargamu (isteri dan anak-anakmu) dari azab Allah dengan mengerjakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.¹⁶⁰ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah Saw. dan seluruh kepala rumah tangga muslim, yakni seorang ayah untuk memerintahkan keluarganya (isteri dan anak-anak) melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan setiap waktu dan bersabar dalam melaksanakannya.¹⁶¹ Dengan redaksi yang berbeda tentang ayat ini Bisri Musthafa menyatakan, perintahkan keluargamu untuk melaksanakan shalat, dan bersabarlah dalam menegakkan shalat.¹⁶²

Dari uraian para mufassir terkait ayat di atas, menurut hemat penulis ayat ini memiliki korelasi perintah dengan surat At-Tahrim ayat 6, dimana Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. dan setiap kepala keluarga muslim untuk memelihara keluarganya, yaitu melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan, pada setiap waktunya dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita memahami bahwa kepala keluarga (ayah) diberikan amanah besar oleh Allah Swt., tanggungjawab untuk mendidik dan membimbing keluarganya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Karena tidak mungkin perintah mengerjakan shalat, tanpa diawali dengan mengajarkan tata cara shalat kepada anggota keluarga. Di samping perintah untuk mendirikan shalat kepada anggota keluarga ayat di atas juga mengandung perintah untuk bersabar dalam melaksanakan shalat dan bersabar dalam mendidik mereka mendirikan shalat.¹⁶³ Hal ini sekaligus dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan da'wah akan lebih besar pengaruhnya jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya terlebih dahulu menjadi orang-orang yang taat dalam mengabdikan kepada Allah Swt. Dari ayat tersebut terlihat bahwa beliau (Nabi Muhammad saw) lebih dahulu diperintahkan supaya mengamalkan sembahyang (bertauhid) untuk dirinya, kemudian Allah

¹⁶⁰ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 237.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7..., hal. 712.

¹⁶² Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 16..., hal. 1011.

¹⁶³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, cet. Ke-1, hal. 156.

ada kebijaksanaan. Allah Swt. juga memilih Nuh sebagai utusan pertama yang Dia utus untuk penduduk bumi, ketika manusia mulai menyembah berhala dan syirik kepada Allah. Allah Swt. juga memilih keluarga Ibrahim, yang di antara mereka menjadi penghulu manusia, yaitu Nabi Muhammad. sebagai bagian dari keturunan Ibrahim. Allah Swt. juga memilih keluarga Imran. Yang dimaksud Imran disini adalah ayah Maryam binti Imran, dan ibunya Isa bin Maryam, dia juga keturunan Ibrahim.¹⁶⁶

Tentang ayat di atas Bisri Musthafa menyatakan bahwa orang-orang Yahudi mengaku paling dekat dengan keturunan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, tetapi mereka tidak mau memeluk agama Islam. Padahal Allah telah memilih Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran yang tetap beragama Islam.¹⁶⁷ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat di atas boleh jadi hendak menjelaskan tentang orang-orang pilihan yang mencintai dan dicintai Allah Swt. Jadi kalau Nabi Muhammad Saw. telah dipilih Allah untuk menjadi teladan umat pada masanya dan sesudahnya, maka umat terdahulu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih oleh Allah untuk umatnya pada masanya.¹⁶⁸ Sementara Jalaluddin al-Mahalli menyatakan bahwa, sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, di antara penduduk bumi yakni dengan menjadikan nabi-nabi itu dari anak cucu dan keturunan mereka.¹⁶⁹

Menurut hemat penulis orang-orang pilihan pada ayat di atas disamping beliau dipilih sebagai utusan Allah, tetapi sekaligus beliau adalah orang-orang yang berhasil sebagai kepala rumah tangga yang memimpin keluarga dan bertanggungjawab atas pendidikan keluarganya. Keberhasilan dalam mendidik keluarganya dapat dilihat dari keturunannya yang taat kepada Allah Swt. Seperti Nabi Ibrahim, yang memiliki putra Ismail dan Ishaq, keduanya menjadi nabi. Kemudian Nabi Ishaq memiliki putra Nabi Ya'qub, dan dari Nabi Ya'qub inilah kemudian lahir nabi-nabi dari kalangan Bani Israil. Sementara dari garis keturunan Nabi Ismail lahir manusia terbaik, sekaligus nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw. Demikian pula dengan keluarga Imran yang berhasil mendidik Maryam, menjadi wanita suci dan shalihah, dan dari Maryam lahir Nabi Isa As.

Dari uraian di atas, beberapa perkara yang harus disadari oleh seorang ayah adalah dia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan keluarga menyangkut keimanan, akhlak, fisik, mental, akal dan kehidupan

¹⁶⁶ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 573-574.

¹⁶⁷ Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 3..., hal. 132.

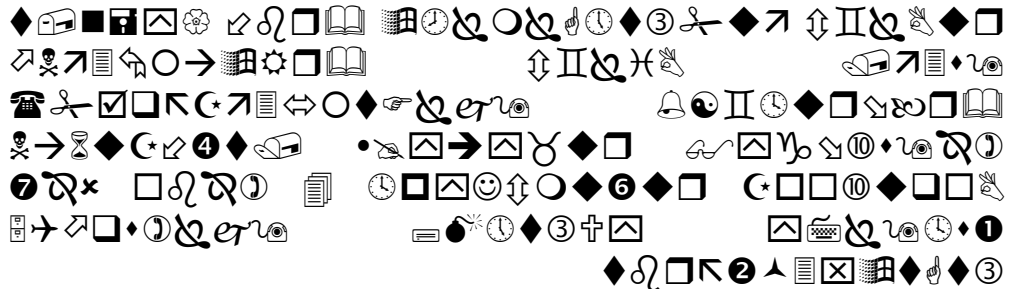
¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 92.

¹⁶⁹ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, ..., hal. 50.

sosialnya.¹⁷⁰ Fungsi seorang ayah sebagai pendidik harus juga dilaksanakan dalam rangka membangun keharmonisan baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

3) Proses Pendidikan Keluarga

Tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang antara suami, istri dan anak-anaknya. Allah Swt. berfirman:



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rûm [30]: 21)

Pada ayat di atas kata *لِتسكنوا اليها litaskunû ilaihâ* mengandung makna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan kesenangan disamping pasangannya serta cenderung kepadanya, jadi perkawinan itu melahirkan ketenangan batin.¹⁷¹

Ketenangan batin dalam keluarga dapat tercapai apabila diantara suami dan istri terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bertepuk sebelah tangan. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, atau saling asah, saling asih, dan saling asuh, serta mengerti antara satu dengan lainnya dengan kedudukannya masing-masing, maka dari sinilah terjadi proses pendidikan dalam keluarga.

¹⁷⁰ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatull Aulaed fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul, "Pendidikan Anak Dalam Islam," Sukoharjo: Insan Kamil, 2018, cet. ke-10, hal. 651.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 187. Lihat juga Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21..., hal. 1385. Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 606.

Pendidikan keluarga pada hakekatnya dimulai sejak pemilihan atau penentuan pasangan hidup yang tepat.¹⁷² Demikian ini dipandang penting, karena suami dan isteri dalam lingkungan keluarga merupakan pelaku utama pendidikan yang berperan sebagai ayah dan ibu dalam keluarga. Berhasil ataupun gagalnya proses pendidikan dalam keluarga, akan sangat bergantung pada kualitas suami dan istri, serta pola kerjasama yang terbangun di dalamnya. Oleh karena itu proses penentuan dan pemilihan pasangan hidup menjadi bagian yang turut menentukan kualitas keluarga yang nantinya akan dibangun. Nabi Muhammad Saw. lebih menitikberatkan kepada iman dan keshalihannya dalam memilih jodoh, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ¹⁷³

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah, ia berkata: Telah menceritakan kepada Said bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dari Nabi shallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. Bukhari)

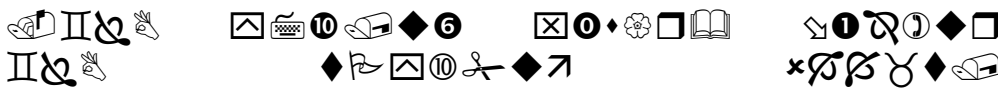
Hadits di atas menjelaskan tentang kriteria perempuan yang akan dijadikan sebagai pasangan hidup. Proses pernikahan yang dilaksanakan adalah untuk membentuk ikatan keluarga, membangun rumah tangga, membangun generasi. Karena itu dibutuhkan standarisasi yang jelas, karena terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya kelak sebagai ibu rumah tangga. Standardisasi tersebut merupakan upaya konstruktif yang bertujuan agar keluarga tersebut menjadi keluarga yang sakinah, sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi emas yang produktif dan berkarakter baik. Mengingat pentingnya periode ini sebagai awal pembentukan keluarga, maka Islam melalui tuntunan Al-Qur'an dan hadits memberikan perhatian penuh pada periodisasi ini, sedangkan ruang lingkup pembahasan konsep ini meliputi:

¹⁷² Mahmudin, "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah," dalam *Jurnal Millah* Vol. XV, No. 2, Februari 2016, hal. 300.

¹⁷³ HR. Bukhari, dalam *Shahih Bukhari*, kitab nikah pada bab sekufu dalam agama, tentang memilih pasangan hidup, hadits nomor 4700.

memilih suami, memilih istri, dan proses pernikahan.¹⁷⁴ Pemilihan calon suami atau istri merupakan batu pertama fondasi bangunan sebuah rumah tangga. Ia harus kokoh, karena kalau tidak, bangunan tersebut akan mudah roboh walaupun hanya dengan guncangan yang kecil. Fondasi yang kokoh adalah yang bersandar kepada keimanan kepada Allah Swt, yang Mahakaya, lagi Mahabijaksana¹⁷⁵ Sebab suami dan istri atau ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga.¹⁷⁶

Kemudian setelah menemukan jodoh atau pasangan lalu menikah, maka proses pendidikan berikutnya adalah pada masa yang disebut dengan masa *prenatal*, yaitu masa kehamilan. Masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Karena apa yang akan dirasakan anak di dunia ditentukan ketika dia masih berada dalam kandungan, hal itu digambarkan dalam QS. Ali Iman [3] ayat 6 yang artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Selanjutnya Al-Qur’an memberi isyarat bahwa anak yang berada dalam kandungan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Hal ini tergambarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-A’raf [7] ayat 172:



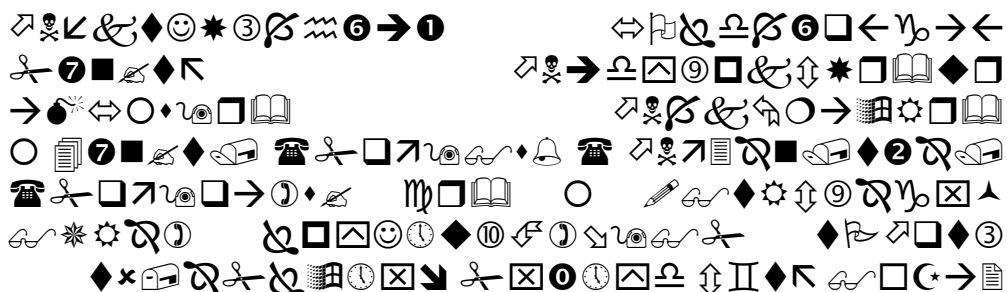
¹⁷⁴ Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hal. 63.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume I..., hal. 576

¹⁷⁶ Lihat Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ

Telah menceritakan kepada kami [Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Rûm (30): 30). Dalam https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=fitrah, hadis nomor 4402.



Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman : Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab : Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah. (QS. Al-A'raf [7] : 172).

M. Quraish Shihab berkata, ketika Allah mengambil dari putra-putra Adam, yakni sulbi orang tua mereka, kemudian meletakkan di janin dalam rahim ibu sampai menjadi manusia sempurna, Allah mengambil persaksian kepada mereka sendiri, yaitu memohon pengakuan lewat kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu akal dan tanda keesaan Allah di dunia ini, serta diutusny para nabi, dengan berfirman: “Bukankah Aku Tuhan kamu?” Mereka pun menjawab: “Betul kami bersaksi Engkau adalah Tuhan kami.”¹⁷⁷

Ruh yang ditiupkan ke dalam janin, yang mengaku bertuhan kepada Allah Swt. dalam proses pembaitan tersebut mengindikasikan bahwa anak yang berada dalam kandungan (prenatal) sudah dapat di didik dan telah beriman.¹⁷⁸ Karena dia sendiri sudah hidup berkat ruh yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Kehidupan (roh) ini justru membuat janin menjadi responsif terhadap rangsangan yang diberikan. Pendidikan pra lahir merupakan bagian penting dari rangkaian pendidikan keluarga yang turut menentukan karakter dan kepribadian anak yang dihasilkan. Oleh karena itu pada masa kehamilan, orang tua terutama ibu dianjurkan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas hubungan dengan Allah Swt. misalnya dengan memperbanyak berzikir, tilawatil Qur'an, qiyamullail, dan berdoa.¹⁷⁹ Sebagaimana yang dilakukan

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 4..., hal. 369.

¹⁷⁸ Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hal. 64

¹⁷⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan...*, hal. 161.

oleh Hanah istri Imran ketika mengandung anaknya yang kemudian diberi nama Maryam, beliau selalu berdoa kepada Allah Swt.¹⁸⁰

Proses pendidikan keluarga selanjutnya adalah masa setelah kelahiran anak atau periode *post natal*, yaitu berdoa kembali kepada Allah, memohon perlindungan agar anak menjadi anak yang shaleh, taat kepada Allah Swt.¹⁸¹ Setelah anak lahir, maka lengkaplah komponen keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Selanjutnya pendidikan keluarga merupakan proses pendidikan kepada semua yang menjadi komponen keluarga, antara lain:

a) Pendidikan untuk suami

Maksud dari pendidikan kepada suami adalah pendidikan yang menyangkut pemahaman tentang tanggung jawab sebagai suami yang wajib ditunaikan yang merupakan hak istri, sebagai Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4] ayat 34:



“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain

¹⁸⁰ Doa Hanah istri Imran:



...Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran [3] : 35)

¹⁸¹ Doa Hanah istri Imran setelah melahirkan:



... Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”(QS. Ali Imran [3]: 36) Doa Nabi Ibrahim meminta kepada Allah Swt. agar diberikan keturunan yang ahli dalam mendirikan sholat.:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (QS Ibrahim [14]: 40)

(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka...

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa tanggungjawab suami sebagai kepala rumah tangga dengan dua alasan, yaitu 1) karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan 2) karena para suami diwajibkan untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya atau keluarganya.¹⁸² Selain itu secara umum laki-laki diberi kelebihan dari segi kekuatan fisik, lebih besar, lebih tinggi, harta, pangkat, jabatan, ilmu pengetahuan dibandingkan dengan perempuan. Disamping kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita yang wajib memberi nafkah, dan kelebihan lainnya dia juga berkewajiban mendidiknya tatkala dia melakukan penyimpangan.¹⁸³ Kelak ketika sudah mempunyai anak, maka statusnya akan bertambah, disamping sebagai seorang suami, juga sebagai orang tua atau ayah yang bertanggungjawab kepada anak-anaknya.

b) Pendidikan Istri.

Pendidikan kepada istri juga merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini berangkat dari adanya kesadaran bahwa kualitas seorang istri dalam rumah tangga sangat menentukan kualitas keluarga tersebut. Karena secara umum waktu istri lebih banyak berada dilingkungan keluarganya. Sebagaimana dicontohkan oleh seorang istri yang sangat luar biasa dalam sejarah umat Islam yakni Siti Khadijah istri Rasulullah saw, kesetiaan dan pengorbanannya yang tulus menjadi salah satu pendorong utama spirit dan motivasi dakwah Rasulullah Saw. Hal ini memperlihatkan bahwa seorang istri memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan keluarga yang tentram dan bahagia. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman QS. An-Nisa [4] ayat 34:



...Wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.

Ayat di atas menegaskan bahwa istri shalihah itu adalah istri yang taat kepada Allah dan taat kepada suaminya, dan melakukan pemeliharaan ketika suami tidak ada”, yaitu menjaga diri dan harta suaminya ketika suami tidak

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 511-516.

¹⁸³ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 754.

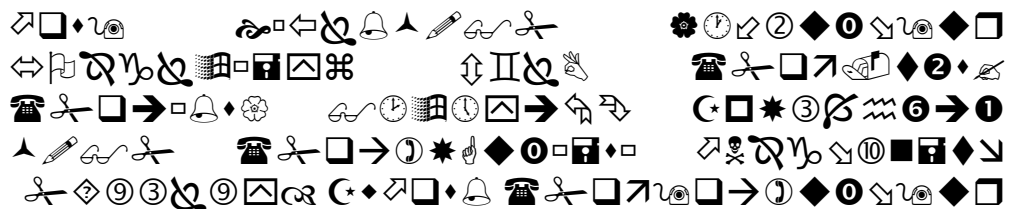
ada di rumah.¹⁸⁴ Kemudian ketika kelak Allah karuniakan anak, maka statusnya akan bertambah, disamping sebagai istri, dia juga sebagai orang tua atau ibu yang bertanggungjawab pula kepada anak-anaknya.

c) Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan orang tua disini dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada orang tua terkait dengan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai orang tua, yang menyangkut hubungan dengan anak-anaknya. Hal ini penting dalam keluarga, karena orang tua merupakan sumber panutan bagi anak, sehingga peran orang tua dalam keluarga menjadi komponen yang sangat penting dalam menentukan kualitas output keluarga itu sendiri. Mengingat pentingnya peran orang tua dalam keluarga, maka dipandang perlu untuk melaksanakan pendidikan orang tua sebagai bentuk proses penyadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua yang baik dalam keluarga.¹⁸⁵

d) Pendidikan Anak.

Pendidikan anak dalam konteks pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai baik yang berhubungan dengan kedua orang tua, *output* yang diharapkan dari pendidikan anak adalah lahirnya anak-anak yang shaleh dan shalehah dalam keluarga, yaitu kuat aqidahnya, ilmunya, ekonominya, dan fisiknya. Hal itu diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisā' [4] ayat 9:



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

¹⁸⁴ Imād ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 755. Lihat juga Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 5..., hal. 28. Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 5..., hal. 211. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 509.

¹⁸⁵ Syahrial Labaso, Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, hal. 66.

Bisri Musthafa berkaitan dengan ayat di atas menyatakan, seseorang harus khawatir ketika meninggal nanti akan meninggalkan anak cucu yang lemah ekonomi. Oleh karena itu saat masih sehat dianjurkan untuk bekerja keras mencari harta agar bisa bersedekah dan bisa dibagikan kepada ahli warisnya, sehingga anak cucunya tidak berada dalam kesulitan ekonomi.¹⁸⁶ Hamka mengatakan berusaha engkau semasa hidup, jangan sampai anak dan cucumu kelak hidup terlantar setelah engkau meninggal. Janganlah sampai anak-sanak yatim kelak menjadi anak-anak yang melarat.¹⁸⁷

4). Materi Pendidikan Keluarga

Beberapa ayat di atas menguraikan tentang tanggungjawab ayah atau orang tua terhadap pendidikan keluarga. Sedangkan materi pendidikan yang harus diberikan dalam keluarga adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman [31] ayat 12 sampai 19. Luqman¹⁸⁸ adalah tokoh pendidik qur'ani yang diperbincangkan pada ayat-ayat tersebut. Dia seorang yang bijak yang dengan kearifannya berhasil mendidik anak dan istrinya yang tadinya kafir menjadi muslim.¹⁸⁹ Dengan jelas Allah menyebutkan bagaimana Luqman mengajar dan mendidik anaknya, dan juga materi yang disampaikan kepada anaknya.

Al-Qur'an mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika ia mendidik anaknya. Perhatikan bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, "*Yâ Bunayya,*" sebagai isyarat bahwa hendaknya mendidik didasari oleh rasa kasih sayang kepada peserta didik.¹⁹⁰ Anaknya pun senang dengan panggilan tersebut sehingga membuat dia mudah menerima materi pengajaran ayahnya. Materi pengajaran Luqman kepada anaknya meliputi materi keislaman yang bersifat pokok, yaitu:

- a) Materi akidah tauhid, pada ayat 12 dan 13:



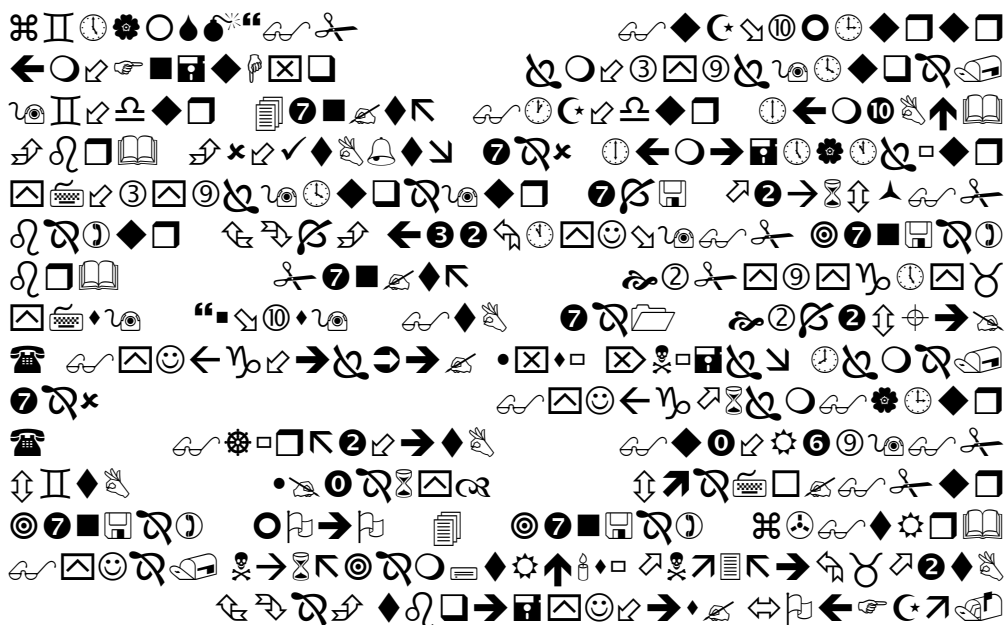
¹⁸⁶ Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 4..., hal. 197.

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 211

¹⁸⁸ Luqman bin Faghûr bin Nakhûr bin Târikh (keponakan Nabi Ibrahim). Luqman diberi umur sampai 100 tahun, dia adalah mufti Bani Israil sampai Daud diangkat menjadi Nabi kemudian dia meninggalkan jabatan mufti tersebut dan menjadi murid (mengabdikan) kepada Nabi Daud, dan beliau menjadi sumber ilmu hikmah. Libat Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21..., hal. 1408.

¹⁸⁹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang: UIN Malang Press, 2009, cet. Ke-1, hal. 75.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, cet. Ke-2, hal. 95.

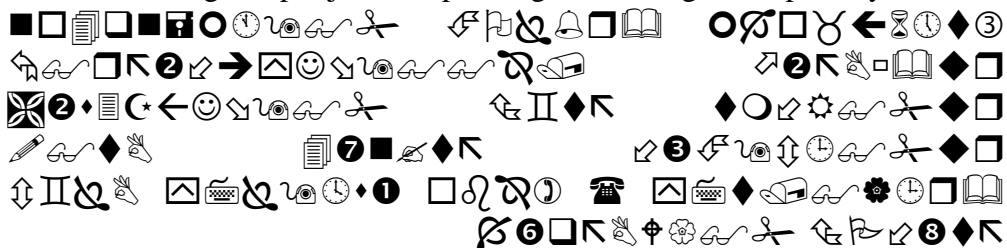


Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang tuamu, hanya kepadaKulah kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti eduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah mengajarkan tauhid Luqman mengajarkan materi akhlak, yaitu akhlak kepada kedua orang tua, bagaimana menghormati dan memuliakan orang tua yang telah menderita saat mengandung, mengasuh, dan memelihara diwaktu kecil. Penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.¹⁹⁴ Bahkan sekalipun orang tua berbeda keyakinan, seorang anak tetap wajib menghormati dan mentaati kedua orang tuanya sepanjang perintahnya tidak menyangkut akidah.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 299.

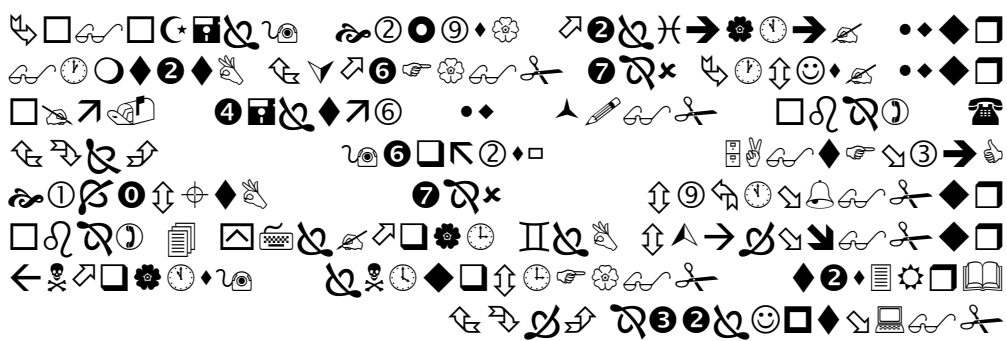
c) Materi selanjutnya adalah yang berkaitan dengan ibadah, terutama shalat, dakwah beramar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup, sebagaimana tergambar pada ayat 17:



Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mkamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah

Pelajaran selanjutnya adalah nasihat untuk menjamin kesinambungan tauhid dan kehadiran Allah dalam kalbunya, yaitu melaksanakan shalat dengan menyempurnakan syarat, rukun, dan sunnahnya. Kemudian hindarkan diri dari kekejian dan kemungkaran, serta mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, serta bersabar dalam menghadapi segala rintangan dakwah.¹⁹⁵ Empat modal hidup diberikan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu bersyukur nikmat, shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, serta sabar dalam menghadapi segala rintangan hidup.¹⁹⁶

d) Selanjutnya materi yang berkaitan dengan akhlak mulia, seperti diisyaratkan pada ayat 18 dan 19:



¹⁹⁵ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3,...hal. 629-630. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 308.

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 10..., hal. 101.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam, berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Pada ayat di atas Luqman mengajarkan budi pekerti, sopan, santun dan akhlak mulia, yaitu jika berbicara dengan seseorang hadapkanlah mukamu kepadanya, karena menghadapkan muka sama dengan menghadapkan hati. Dengarkan dan simaklah baik-baik ucapan mereka, jika engkau palingkan mukamu, mereka akan tersinggung dan merasa tidak dihargai.¹⁹⁷ Materi akhlak oleh Luqman setelah mengajarkan tauhid, bukan hanya agar mereka tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk memberi isyarat bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁹⁸

Demikianlah materi pendidikan keluarga yang dicontohkan oleh Luqman. Maka sebaiknya setiap orang tua mengikuti model materi pelajaran oleh Luqman dalam pendidikan keluarga, yakni meliputi seluruh kajian keislaman yang menjadi kewajiban, yaitu akidah, hukum fiqih terutama terkait ibadah sehari-hari seperti shalat, dan akhlak.

5). Ekosistem pembelajaran keluarga

Berdasarkan uraian ayat 6 Surat At-Tahrim di atas, menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah. Rumah adalah tempat tinggal keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan orang-orang yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga bagi orang tua adalah menyelamatkan seluruh anggota keluarga dari dahsyatnya api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu yang dijadikan berhala oleh orang kafir.¹⁹⁹

Kenyataan ini menegaskan adanya pertanggungjawaban orang tua terhadap istri dan anak-anaknya, seperti masing-masing bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Ayah dan ibu saja tidak cukup untuk menciptakan suasana rumah tangga yang diliputi dengan nilai-nilai agama, dan menciptakan keharmonisan antara anggota keluarga, tetapi harus pula terjalin kerjasama sebagai relasi yang setara seluruh anggota keluarga untuk

¹⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 10..., hal. 102.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 311.

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 14..., hal. 177.



Ingatlah ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepadaMu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berhikmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nazar)ku ini. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka ketika istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak perempuan tidaklah sama dengan anak laki-laki. Sesungguhnya aku telah memberi nama Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada Engkau dari syetan yang terkutuk. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya menjadi pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk menemui Maryam di mihrab, dia menemukan makanan di sisi Maryam. Zakariya bertanya: "Hai Maryam darimana kamu memperoleh makanan ini? Maryam menjawab: "Maka itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah member rezki kepada siapa saja yang dikehendakiNya tanpa hisab.

Ali Imran²⁰¹ merupakan nama salah satu surat dalam Al-Qur`an. Dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran, yaitu Isa, Zakariya, Maryam, dan ibu beliau. Imran adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi Isa As.²⁰² Uraian tentang kisah keluarga Imran ini terdapat dalam ayat 33 sampai 63. Tetapi kajian yang berkaitan dengan penelitian ini difokuskan pada ayat 35 sampai 37, yang di dalamnya dibicarakan kisah tentang istri Imran, Nabi Zakariya, dan anaknya Maryam. Dalam kisah ketiga tokoh ini terkandung ibrah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu adanya ekosistem pembelajaran keluarga, yang mudah-mudahan dapat menjadi nilai tambah bagi konsep pendidikan Islam.

²⁰¹ Ada dua pandangan tentang Imran ini. *Pertama* beranggapan bahwa yang dimaksud Imran dalam ayat di atas adalah Imran sebagai ayah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Secara lengkap *nasabnya* adalah Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim; dan *kedua* Imran sebagai kakek dari Nabi Isa a.s. putra Maryam, yang mempunyai garis keturunan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud bin Isya dan ke atasnya terus bersambung kepada Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Tetapi jika melihat ayat berikutnya, maka yang dimaksud Imran di sini adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi Isa As. Rentang waktu antara Imran ayah Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. dengan Imran ayah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. lebih kurang 1800 tahun. Lihat Fakr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid 7, hlm. 24. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 1..., hal. 620.

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 3.

Ayat di atas menjelaskan tentang Istri Imran yang bernama Hannah binti Fâquz. Keduanya sudah lama menikah, tetapi belum juga dikaruniai anak (hamil), kemudian pada suatu hari Hannah melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anak-anaknya. Kemudian dia berdoa kepada Allah, semoga Allah memberinya anak, dan Allah menerima doanya. Ketika kehamilannya sudah tua, dia bersumpah (nazar) bahwa suatu hari anaknya akan diserahkan untuk melayani Baitul Maqdis.²⁰³ Maka tatkala ia melahirkan anak perempuan dengan sedikit kecewa ia berkata: Tuhanku pemeliharaaku sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Dalam tradisi, perempuan tidak bisa bertugas di rumah suci, karena itu aku tidak bisa memenuhi nazarku.²⁰⁴

Tetapi karena sudah dinazarkan, maka tetaplah dia membawanya ke rumah suci, dan beruntunglah nazarnya diterima oleh Allah, karena penyelenggara rumah suci itu adalah suami saudara perempuan ibunya yaitu Nabi Zakariya.²⁰⁵ Kemudian tampaklah oleh para penjaga rumah suci keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Maryam, sehingga mereka saling memperebutkan untuk bisa mengasuh Maryam. Bersepakatliah mereka untuk menentukan siapa yang mengasuh Maryam biarlah Allah yang menentukan dengan melakukan undian. Setelah dilakukan pengundian, ternyata Nabi Zakariya yang memenangkan undian itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam diatur langsung oleh Allah melalui Nabi Zakariya.²⁰⁶

Kisah keluarga Imran pada ayat ini mengajarkan kepada setiap orang tua tentang bagaimana menyiapkan generasi yang baik. Perencanaan dimulai sejak dini, dari doa untuk mendapatkan keturunan yang selalu dekat dengan Allah, mulia dunia dan akhirat. Begitu pun ketika mengandung, istri Imran terus memohon dan bernazar pada Allah agar anaknya itu menjadi hamba terpilih, taat, mengabdikan, dan mendapatkan bimbingan serta penjagaan dari Allah, saat bayinya telah lahir, Imran dan Hanna memberikan nama sesuai

²⁰³ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 1..., hal. 574.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 95.

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 1, ... hal. 622. Menurut suatu riwayat Imran dan Hannah selain mempunyai anak bernama Maryam, juga mempunyai anak perempuan yang bernama Isya yang menikah dengan Nabi Zakariya a.s. dan melahirkan keturunan bernama Yahya. Karena itu, Nabi Isa As. dan Nabi Yahya As. adalah saudara sepupu. Lihat Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran," dalam *Jurnal Keislaman dan keilmuan* VOL. 1 NO. 1, 2020, hal. 8.

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 100.

dengan perencanaan dan harapan mereka, yakni agar menjadi manusia yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah. Keduanya memberikan nama terbaik bagi putrinya, yakni Maryam, disertai doa agar terhindar dari godaan setan. Kemudian menyiapkan tempat terbaik, agar anak perempuannya (Maryam) bisa mendekat kepada Allah yaitu Mihrab menjadi tempat pilihan. Tak berhenti di situ, untuk mewujudkan generasi yang mulia, dipikirkan pembimbing atau guru yang pintar, bijak, dan shaleh yakni Nabi Zakaria As.

Berdasarkan informasi ayat dan komentar para mufassir dapat dipahami bahwa terdapat enam komponen ekosistem pembelajaran dari ayat-ayat tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Nabi Zakariya sebagai pembelajar (guru). Dalam proses pembelajaran Nabi Zakariya yang disertai oleh orang tua Maryam (Hannah) untuk mengasuh, membimbing, mendidik Maryam. *Kedua*, murid atau peserta didik. Maryam disini sebagai murid yang baik, yang berada dalam tanggungjawab pendidik dengan segala keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepadanya. *Ketiga*, tujuan, yang menjadi tujuan pendidikan adalah sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua Maryam, yakni menjadi anak yang taat kepada Allah dan selalu mengabdikan kepada Allah Swt. *Keempat*, materi. Yang menjadi materi adalah pelajaran tentang tauhid, akhlak sehingga membuat Maryam menjadi orang yang terbebas dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Melahirkan ketundukan mutlak hanya kepada Allah Swt., tidak terganggu oleh apa dan siapa pun dalam mengabdikan kepada-Nya.²⁰⁷ *Kelima*, sarana dan prasarana. Yang menjadi sarana dalam proses pembelajaran pada ayat ini adalah Mihrab tempat Maryam tinggal. *Keenam*, metode. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode Tanya jawab dan ceramah yang tergambar dari dialog antara Nabi Zakariya dan Maryam.

Dari proses ekosistem pembelajaran keluarga Imran tersebut, tentu saja menghasilkan produk yang sangat istimewa, yakni Maryam. Dia berada dalam keluarga yang shaleh, taat kepada Allah Swt., sehingga Maryam menjadi wanita mulia, yang sangat dekat dengan Allah Swt.,²⁰⁸ yang kemudian dipilih oleh Allah Swt. untuk melahirkan dan sekaligus menjadi Ibu dari Nabi Isa Almasih tanpa melewati proses perkawinan.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 96.

²⁰⁸ Kedekatan Maryam dengan Allah dibuktikan dengan setiap Nabi Zakariya masuk ke mihrab tempat Maryam berzikir, selalu didapati rezki yang agung disisinya. Dan ketika ditanya darimana engkau memperoleh rezki ini, dia selalu menjawab: "ini dari sisi Allah." Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 100.

orang tuamu, hanya kepadaKulah kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberikan balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang diwajibkan Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakan dirimu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas menjelaskan tentang sosok Luqman yang diberi hikmah²⁰⁹ oleh Allah sehingga dia dapat mnengajarkan pesan-pesan indah kepada anaknya. Menurut Ibnu Manzhûr kata *al-hikmah* berakar dari kata kerja *hakama* yang berarti menolak, menjaga, atau mengendalikan.²¹⁰ Sementara Dallam Al-Qur’an kata hikmah terulang sebanyak 20 kali,²¹¹ yang kesemuanya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *Pertama*, hikmah yang mengandung arti sunnah (lihat surat Al-Ahzab [33]: 34, Al-Baqarah [2]: 231, An-Nisâ’ [4]: 113). *Kedua*, hikmah dalam arti kenabian (lihat surat Al-Baqarah [2]: 251, Asy-Syu’arâ [26]: 21, An-Nisâ’ [4]: 54, Al-Qashash [28]: 14, dan Shâd [38]: 20). *Ketiga*, hikmah dalam pengertian metode dan pendekatan (lihat surat An-Nahl [16]: 125. *Keempat*, hikmah dalam arti ilmu yang benar dan sehat (lihat Al-Baqarah [2]: 269).²¹²

Sebab turunnya ayat 12-19 surat Luqman sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah,

²⁰⁹ Menurut Ar-Razi hikmah adalah sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 1..., hal. 96. Hikmah adalah sesuatu yang digunakan mendatangkan kebaikan dan menghindarkan mudharat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 2..., hal. 277

²¹⁰ Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dâr al-Mashâdir, 1200 H, hal. 3650-3651.

²¹¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur’ân...*, hal. 271.

²¹² Nurwajah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hinga Kisah Lugman*, Bandung: Marja, 2010, cet. Ke-1, hal. 159-160.

diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik, Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan Al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.²¹³ Kemudian ayat 14 dan 15 diturunkan berhubungan dengan sahabat Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Sa’ad pun gelisah, kkhawatir ibunya meninggal. Pada saat menegangkan itulah Sa’ad menemui Rasulullah Saw., dan Rasulullah membacakan dua ayat tersebut. Berbekal dua ayat itu Sa’ad menemui ibunya, dan berkata:, “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai tujuh puluh nyawa dan keluar satu persatu dihadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. “Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”²¹⁴

Memperhatikan ayat-ayat dalam surat Luqman mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman mengandung dasar-dasar pendidikan tauhid, akhlak kepada orang tua dan anak-anak yang dapat dijadikan inspirasi untuk mengatur bagaimana berperilaku dalam tatanan kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan informasi ayat di atas dapat dipahami terdapat enam komponen ekosistem pembelajaran keluarga dalam proses pembelajaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, komponen pendidik atau guru yang dalam hal ini ditampilkan sosok Luqman. Kata kunci bahwa Luqman adalah profil seorang pendidik atau guru adalah hikmah yang diberikan oleh Allah. Dengan dikawali oleh harfu taukid (*lam* dan *qad*), Allah menegaskan bahwa Luqman benar-benar telah diberi hikmah. Suatu kata yang diawali dengan *taukid* lebih dari satu menunjukkan bahwa kalam itu harus

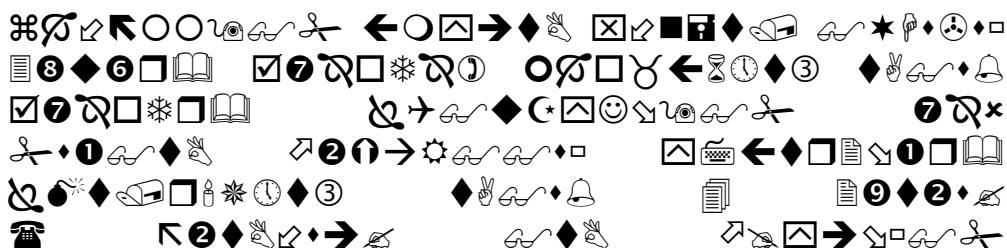
²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 10..., hal. 296.

²¹⁴ Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, vol. 11, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 135.

mendapatkan perhatian khusus atau secara serius.²¹⁵ *Kedua*, komponen murid. Dalam hal ini adalah anaknya luqman sendiri.²¹⁶ *Ketiga*, komponen tujuan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan pada ayat tersebut adalah mensyukuri nikmat Allah dengan cara menumbuhkembangkan semua potensi yang dimiliki anak untuk mentaati atau mengabdikan kepada Allah Swt. *Keempat*, komponen materi. Pada ayat tersebut materi pendidikan mencakup pendidikan tauhid yaitu larangan mempersekutukan Allah, akhlak dengan berbakti kepada orang tua, materi ibadah dengan perintah mendirikan shalat, menjalankan kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar, sabar dalam menjalani ujian hidup, dan tidak sombong atau bersikap rendah hati. *Kelima*, komponen metode. Pada ayat di atas dengan jelas metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, dialog, demonstrasi, dan sekaligus keteladanan. Komunikasi dengan gaya bahasa ijâz, yakni pesan disampaikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan argumentatif. Mendemonstrasikan cara shalat yang benar, tidak mungkin memerintahkan shalat tanpa mengajarkan tata cara shalat yang baik, dan sudah pasti disana ada keteladanan seorang Luqman (guru) kepada anaknya (murid). *Keenam*, komponen sarana dan prasarana. Pada ayat di atas tergambar sarana prasarananya adalah lingkungan keluarga, alam jagat raya dengan fenomena alamnya.

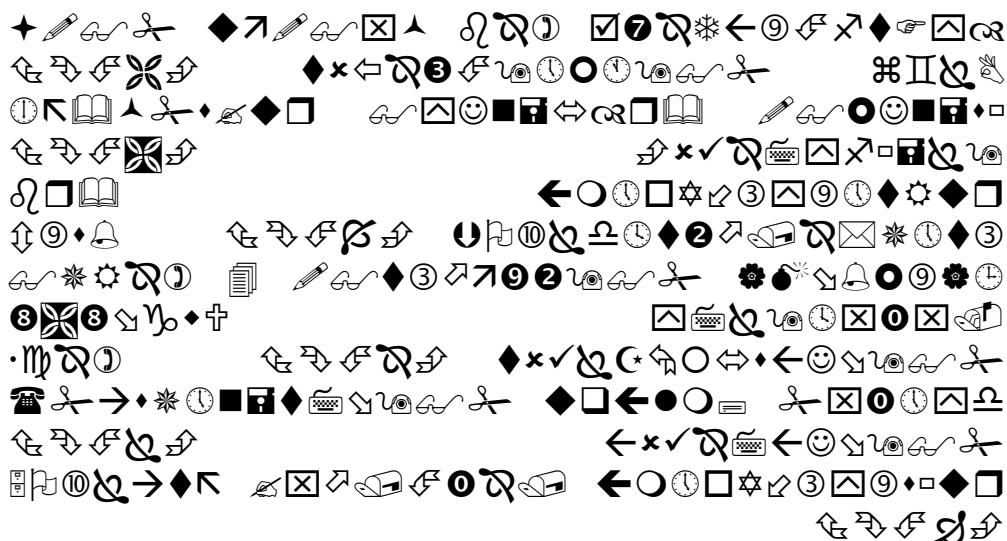
Demikian komponen ekosistem pembelajaran dalam keluarga Luqman. Sinergi dan hubungan timbal balik yang saling bergantung antar komponen itulah yang menentukan kesuksesan pembelajaran dalam keluarga. Ekosistem pembelajaran keluarga yang berjalan dengan baik, akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dalam keluarga.

c) Dalam QS. Ash-Shâffât [37] ayat 102-107:



²¹⁵ Nurwajah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman...*, hal. 158.

²¹⁶ Sedangkan mengenai nama anak Luqman para mufassir berbeda pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam, menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An'am, menurut Ibnu Hayan nama anak Luqman bernama Asykar atau Syakir, dan menurut al-Qurtubi anak Luqman bernama Syaran. Lihat Muhammad Nasib Rifa'i, 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani. 2000, cet. Ke-1, hal. 789.



Maka tatkala anak itu sampai (sampai pada umur sanggup) berusaha bersama-sama, Ibrahim berkata : Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, Maka bagaimana pendapatmu » Dia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insya Allah bapak akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar.” Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, terbuktilah kesabaran keduanya, dan Kami panggil dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Ayat di atas menjelaskan tentang sikap agung dan mulia kehidupan Nabi Ibrahim.²¹⁷ Alangkah indahnya keimanan, ketaatan, dan penyerahan diri ini. Dia telah lama mendambakan lahirnya seorang anak, bertahun-tahun berdoa memohon keturunan, dan kemudian Allah menganugrahi anak yang diberi nama Ismail pada usia 86 tahun.²¹⁸ Kini Ibrahim bahagia bersamanya, melihat putranya menikmati masa kecilnya, menemaninya dalam perjalanan, dan menemaninya dalam hidupnya. Sehingga Ibrahim merasa nyaman dengan anak tercinta dan satu-satunya ini. Kemudian Ibrahim bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih putranya, Ismail. Mimpi para Nabi

²¹⁷ Dalam pandangan umat Islam, beliau hidup diperkirakan abad ke-19 dan 18 SM. Beliau lahir di Urkasdim, Iraq Selatan, kemudian hijrah ke Harran, Syiria Utara, dan terakhir di Kan'an, Palestina, dan wafat di Hebron (kurang lebih 39 km selatan Jerussalem). Lihat, Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, jilid 2, Jakarta: Djambatan, 2002, hal. 411.

²¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 7..., hal. 499.

merupakan salah satu cara Allah dalam memberikan informasi kepada para nabi, selain dua cara lainnya, yaitu mengirimkan informasi lewat malaikat, atau Allah Swt. berbicara langsung kepada-Nya dengan cara yang tidak kita ketahui.

Nabi Ibrahim As. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya (Ismail), dengan panggilan mesra: “*Ya bunayya (hai anakkaku) sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu*, dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Allah. Agaknya beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan dia dengan Allah. Dia akan dinilai sebagai anak durhaka kepada Allah, sebagaimana anak Nabi Nuh As. yang membangkang nasihat ayahnya.²¹⁹ Namun, karena ketaatan sang anak kepada Allah Swt. dan kepada ayahnya, maka ia menyatakan kesediaannya.²²⁰ Sehingga Ismail pun menyerahkan diri dengan hati yang benar-benar rela untuk disembelih. Ismail pun berkata: “*Wahai ayah, laksanakan apa yang diperintah kepadamu*”. Kalimat ini adalah isyarat ketaatan dan kepatuhan akan perintah dari Allah Swt. Setelah tiba pada saat penyembelihan, Ismail berbaring tertelungkup di tanah, dan saat itulah wahyu Allah datang bahwa Dia telah menebus (menggantikan) Ismail dengan domba yang sempurna tanpa cacat..²²¹

Berdasarkan informasi ayat di atas dapat dipahami terdapat enam komponen ekosistem pembelajaran keluarga dalam proses pembelajaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, komponen pendidik atau guru dalam hal ini adalah Allah. Dalam ayat tersebut Allah sebagai guru yang menyampaikan perintah berupa wahyu kepada Nabi Ibrahim (sebagai murid). Kemudian peran guru diambil alih oleh Nabi Ibrahim yang menyampaikan wahyu dari Allah kepada Ismail. Komponen *kedua* adalah murid. Dalam hal ini adalah Ismail yang diajarkan untuk mentaati atau tunduk kepada perintah Allah. Komponen *ketiga* adalah tujuan, yakni mentaati perintah Allah untuk mendapatkan cinta atau keridhaan Allah Swt. Komponen *keempat* adalah materi. Dalam hal ini materi yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada Ismail adalah tentang akidah, tauhid yang menghasilkan penghambaan, ketundukan, dan ketaatan hanya kepada Allah Swt. semata. Komponen *kelima* adalah

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11..., hal. 280.

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 367

²²¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 3473. Lihat Juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 7..., hal. 501. Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 23..., hal. 1588.

sarana dan prasarana. Pada proses pembelajaran di atas yang menjadi sarana dan prasarana adalah pedang, domba, dan batu cadas yang menjadi alat penyembelihan. Sedangkan komponen yang *keenam* adalah metode. Pada ayat di atas pembelajaran menggunakan metode dialog antara guru (Nabi Ibrahim) dan murid (Ismail).

Demikian komponen ekosistem pembelajaran dalam keluarga Nabi Ibrahim. Sinergi dan hubungan timbal balik yang saling bergantung antar komponen itulah yang menentukan kesuksesan pembelajaran dalam keluarga. Ekosistem pembelajaran keluarga yang berjalan dengan baik, akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dalam keluarga. Hal itu hanya akan dapat tercapai dalam keluarga yang ideal, yaitu keluarga yang dimulai dengan pernikahan yang sah dan diakui baik oleh agama maupun oleh hukum Negara. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh Negara dan masyarakat tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, maka akan terwujudlah keluarga yang ideal.²²²

2. Pembelajaran Sekolah yang Menyenangkan

Madrasah atau juga sering disebut sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang juga menentukan pembentukan kepribadian anak didik yang islami. Madrasah dapat juga disebut sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang turut berperan dalam pendidikan anak, Lingkungan madrasah merupakan lingkungan tempat untuk menyerap nilai-nilai akademik bagi peserta didik, selain sebagai media untuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Karena itu madrasah harus menyenangkan peserta didik, yaitu dengan membuat lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi yang memudahkan proses belajar.²²³

Kata madrasah atau kata yang secara langsung menunjukkan makna madrasah, tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mau melibatkan dirinya pada hal-hal yang bersifat produk budaya nalar yang bersifat teknis dan terus berkembang dari waktu ke waktu.²²⁴ Namun demikian, terdapat akar kata dari kata madrasah yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, yaitu *darasa* disebutkan sebanyak 6 kali.²²⁵ Kata *darasa* mengandung

²²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-1, hal. 42.

²²³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. Ke-2, hal. 21.

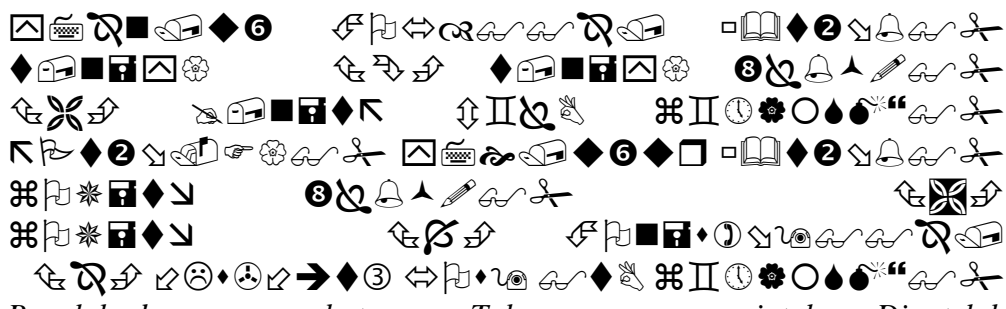
²²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Kencana, 2016, cet. Ke-1, hal. 225.

²²⁵ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 325.

banyak pengertian, di antaranya mempelajari sesuatu (QS. Al-An'am [6] ayat 105); mempelajari Taurat (QS. Al-A'raf [7] ayat 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah karena mereka telah membaca Al-Kitab (QS. Ali 'Imran [3] ayat 79); pertanyaan kepada kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (QS. Al-Qalam [68] ayat 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (QS. Saba' [34] ayat 44) dan informasi bahwa Al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (QS. Al-An'am [6] ayat 156). Jika *darasa-yadrusu-darsan-dirâsatan* bermakna mempelajari, maka madrasah berarti tempat belajar atau sekolah.²²⁶ Maka dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa madrasah dengan akan kata *darasa* telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Madrasah sebagai tempat belajar, didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tentu saja melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Komponen pembelajaran sekolah itu antara, tujuan, guru, murid, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan manajemen dan keuangan.²²⁷

Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan,²²⁸ sebagaimana disebut di atas di dalamnya tidak terdapat kata atau ayat yang secara langsung menyebut kata madrasah, tetapi terdapat beberapa ayat jika dihubungkan memberi isyarat tentang berlangsungnya proses pembelajaran madrasah, seperti pada wahyu pertama Al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1 sampai 5:



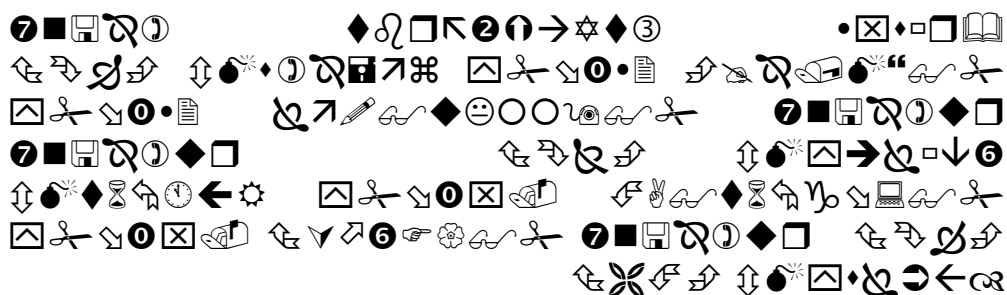
Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

²²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, 2002, cet. Ke-25, hal 398. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 128.

²²⁷ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. Ke-1, hal. 18-20.

²²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 4.

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara-a* yang berarti menghimpun.²²⁹ Ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad lewat Jibril untuk membaca. Tetapi obyek bacaannya tidak disebutkan, karena itu dapat dikemukakan kaidah bahwa jika suatu kata dalam susunan redaksi tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.²³⁰ Oleh karena kata yang diterjemahkan dengan bacalah menunjukkan bahwa obyek yang dibaca tidak harus sesuatu yang tertulis atau yang diucapkan sehingga didengar orang lain, seperti tergambar pada QS. Al-Ghâsyiyah [88] ayat 17 sampai 20:



Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Kata *yanzhuru* berasal dari kata *nazhara* yang artinya memperhatikan, yaitu suatu proses *tafakur* melalui akal.²³¹ *Al-Nazhar* (memperhatikan) dapat terjadi karena adalah perjalanan atau melihat sesuatu yang menimbulkan perhatian. Pada ayat di atas yang menimbulkan perhatian adalah penciptaan unta, keberadaan langit, bagaimana gunung ditancapkan, dan bagaimana bumi dihamparkan.

Pada ayat pertama surat Al-‘Alaq, perintah membaca dikaitkan dengan *bismi rabbik allazhi khalaq* (dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu). Hal ini memberi isyarat bahwa disamping dalam belajar harus membaca disertai dengan keikhlasan, harus pula memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan nama Allah atau peraturan

²²⁹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur’an*, Damaskus: Dâr Al-Qalâm, 1992, hal. 668.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001, cet. Ke-22, hal. 168.

²³¹ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawâhir fi Tafsir al-Qur’an*, jilid 4, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350 H, hal. 35.

Allah, misalnya membaca buku porno.²³² Kata *rabb* seakar kata dari *tarbiyah* (pendidikan), yang artinya mengacu pada pengembangan, peningkatan dan perbaikan, maka jika kata *rabb* berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah yang melakukan pendidikan yang hakikatnya adalah upaya pengembangan, peningkatan, serta perbaikan kepada makhlukNya.²³³

Pada ayat kedua Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, atau sesuatu yang menempel di dinding rahim,²³⁴ yaitu segumpal air yang telah berpadu dari sperma laki-laki dengan sel telur perempuan setelah empat puluh hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan kelak akan menjelma menjadi segumpal daging (*mudghah*).²³⁵ Sesuatu yang tidak berdaya, darah beku yang tergantung, dan ketergantungan ini menjadi sifat yang melekat pada diri manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dia memerlukan bantuan orang lain untuk bisa berbagi dan saling menolong.²³⁶

Pada ayat selanjutnya diperintah lagi membaca dengan menyandarkan kepada Allah yang Maha Mulia, dan yang sayang kepada makhlukNya, yang mengajarkan manusia menulis, membuka perbendaharaan ilmu Allah dengan *qalam* (pena). Kemudian setelah manusia bisa menulis, Allah memberikan banyak ilmu pengetahuan dengan pena sebagai alat mencatatnya, dan nabi yang pertama bisa menulis dengan pena adalah Nabi Idris As.²³⁷

Perintah membaca dalam deretan ayat di atas terulang dua kali, yaitu pada ayat 1 dan ayat 3. Perintah membaca yang pertama dimaksudkan sebagai perintah untuk belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang perintah membaca yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.²³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensia yang ada pada diri manusia.

²³² Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma, 2011, cet. Ke-1, hal. 11.

²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, ... hal. 457.

²³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, ... hal. 458.

²³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 624. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 30..., hal. 2248.

²³⁶ Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 14. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15..., hal. 459.

²³⁷ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 30..., hal. 2248. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 625.

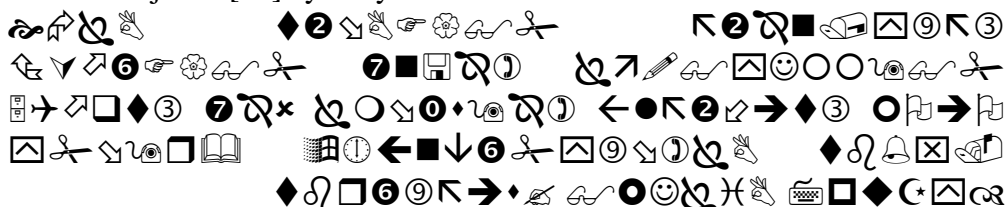
²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15..., hal. 460.

Selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain dengan tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Jadi jelaskan bahwa pada ayat ini Allah telah mengajarkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan pena. Dan dengan pena itu Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat hidup lebih mulia dari makhluk lain. Dan dengan ayat ini menurut hemat penulis Allah menyampaikan pesan bahwa membaca dan menulis adalah merupakan pintu ilmu dan kemuliaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistimatis, dan hal itu salah satunya dilakukan dengan proses belajar mengajar secara formal di madrasah.

Pembelajaran di madrasah sebenarnya melaksanakan tugas orang tua yang secara teknis dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat tidak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah. Setiap bidang ilmu membutuhkan guru yang ahli, memerlukan sarana dan prasarana, gedung, ruang belajar, manajemen, ijazah dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan manajemen atau penanganan khusus yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *idarrah*.

Istilah *idarrah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an istilah yang memuat makna manajemen adalah istilah *al-Tadbîr*. Kata *Al-Tadbîr* yang merupakan bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran* diartikan sebagai mengatur, mengurus, memimpin.²³⁹ Kata *dabbara* secara keseluruhan dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 43 kali dalam Al-Qur'an.²⁴⁰ Salah satu ayat yang menerangkan makna tersebut adalah pada surat Al-Sajadah [32] ayat 5 yaitu:



Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.

Menurut M. Quraish Shihab kata *yudabbiru* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang artinya belakang. Kata itu ingin menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari. Kesimpulannya adalah segala sesuatu harus diperhitungkan akibatnya

²³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 384

²⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 320-321.

dan dampaknya secara matang, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁴¹ Allah Yang Mengatur semua urusan ini, Dialah Yang Mengetahui semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Semua amal perbuatan yang agung dan yang rendah dilaporkan kepada-Nya; juga yang besar dan yang kecilnya, semuanya dilaporkan kepada-Nya.²⁴² Allah menetapkan ketentuanNya semua perkara yang akan terjadi di dunia ini di langit, dan semua perbuatan manusia nanti akan dihisab.²⁴³

Berdasarkan kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (al-mudabbir/manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah pada proses pengelolaan alam. Adanya obyek atau berbagai hal yang diatur, diurus, dibina, dan lainnnya dalam ayat tersebut diwakili oleh pengaturan waktu siang dan malam yang menunjukkan pada pengaturan waktu untuk melakukan kegiatan. Kemudian adanya unsur yang mengatur, mengelola dan seterusnya dalam hal ini adalah Allah, dapat dipahami Allah menunjukkan dirinya sebagai administrator atau manajer yang Maha Handal, mengingat yang diatur sesuatu yang tak terhingga.²⁴⁴ Manusia telah ditugaskan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana telah dicontohkan oleh Allah Swt., termasuk dalam pengelolaan pendidikan.²⁴⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka terdapat isyarat kuat tentang ekosistem pembelajaran di madrasah dengan komponen-komponen sebagai berikut: *Pertama*, Allah sebagai guru sekaligus sebagai manajer (pengelola-kepala sekolah). Allah yang mengajarkan segala ilmu kepada manusia, sehingga dia mengetahui apa yang belum dia ketahui. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw. sebagai murid dan kemudian manusia secara umum. *Ketiga* komponen tujuan, yaitu agar manusia mengenal penciptanya yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya, sehingga dia akan beribadah atau mengabdikan kepadaNya. *Keempat*, komponen materi. Materi pembelajaran adalah semua ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat di alam jagat raya (ayat-ayat kauniyah). *Kelima*, media belajar

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 363.

²⁴² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 3..., hal. 646.

²⁴³ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21..., hal. 1426

²⁴⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenada-media Group, 2016), cet. Ke-1, hal. 266.

²⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, cet. Ke-6, hal. 260

atau sarana dan prasarana. Media belajar pada ayat di atas adalah pena. Maksudnya adalah semua alat yang dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan, seperti computer, laboratorium, internet, infocus dan lain sebagainya. *Keenam*, komponen metode. Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima ilmu dari guru. *Ketujuh*, komponen manajemen. Manajemen yang dimaksud diisyaratkan dalam ayat di atas bahwa kita diperintahkan untuk mengatur, mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang hanya bisa dilakukan di madrasah atau sekolah, maka pengaturan terkait seluruh komponen madrasah yang meliputi: siswa, tenaga kependidikan (guru pegawai), kurikulum, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan layanan khusus.²⁴⁶ Jika seluruh komponen pembelajaran madrasah tersebut dapat bekerja sama, saling membantu, kompak bersinergi dengan baik dalam suatu ekosistem, maka tujuan pendidikan akan mudah dicapai, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

3. Pembelajaran Masyarakat yang Peduli

Masyarakat adalah kumpulan banyak individu baik kecil maupun besar, dan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (kepedulian) disatu daerah yang terikat oleh satuan adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.²⁴⁷ Bisa juga pengertian tersebut diambil dari kosa kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarikah* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Musarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.²⁴⁸ Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain *ummah*, *qaum*, *syu'ub*, dan *qabâil*²⁴⁹ dengan penjelasan sebagai berikut:

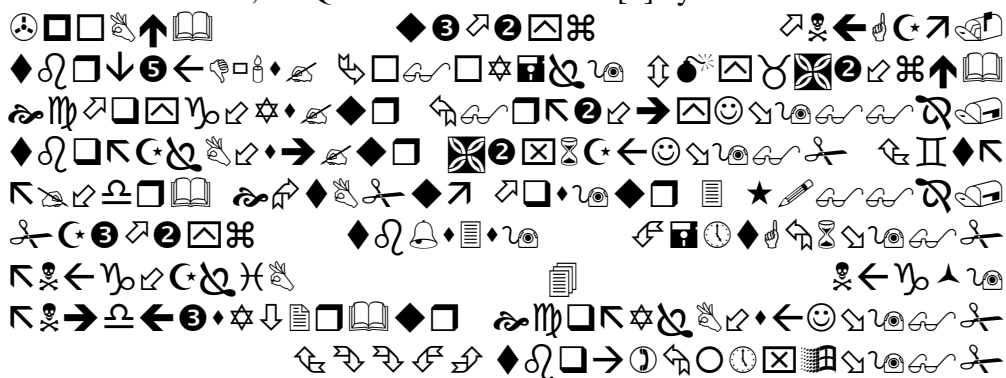
²⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, cet. Ke-9, hal. 39.

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan 1998, cet. Ke-8, hal. 319

²⁴⁸ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, cet. Ke-1, hal. 32.

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 319. Ali Nurdin, dalam bukunya "Quranic Society", menyebutkan ada 12 term yang menunjuk pada masyarakat, yaitu: *Qaum*, *Ummah*, *Sya'b*, *Qabilah*, *Firqah*, *Thaifah*, *Hizb*, *Fauj*, *Ahl*, *Alu*, *al-Nas*, dan *Asbath*, lihat Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, cet. Ke-1, hal. 57.

a. *Ummah*, Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 110:



Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kata *ummah* digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri. *Ummah* pada ayat tersebut terselip makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.²⁵⁰

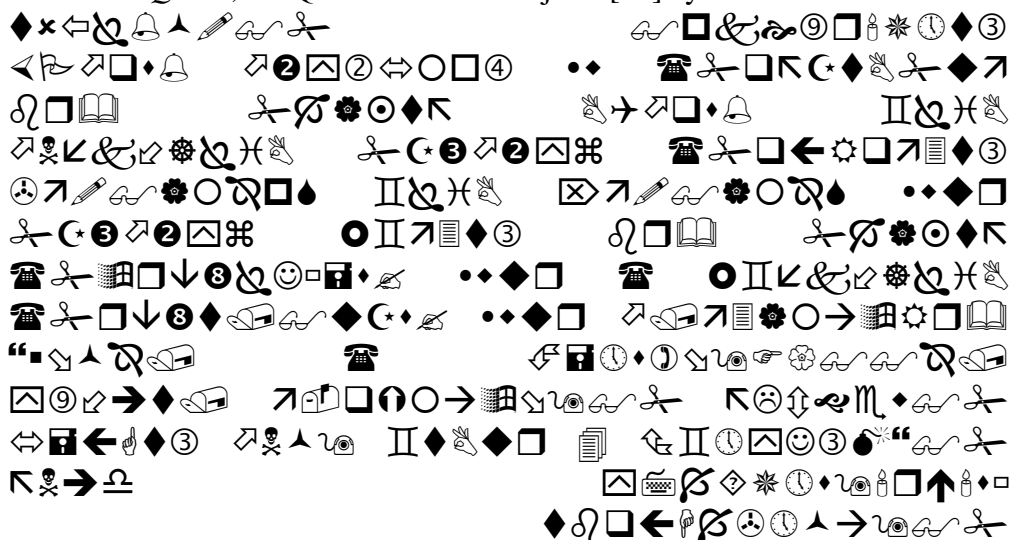
Menurut Ali Syariati, kata *ummah* mengandung empat unsur, yaitu *ikhtiar*, *gerak*, *kemajuan*, dan *tujuan*. Atas dasar pengertian ini, *ummah* diartikan sebagai masyarakat yang berpindah-pindah. Di dalamnya terkandung pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan menuju kiblat dan tujuan, dan perlu kepemimpinan dengan tiga arah yang sama. Dari sini Syariati menyimpulkan, “tidak ada *ummah* tanpa *imamah*.”²⁵¹ Sedangkan Abdullah Yusuf Ali mengartikan kata *ummah* dengan beberapa kata yaitu *nation*, *people* dan *community*. Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *ummah* dengan beberapa kata, yaitu *nation*, *people* dan *community*.²⁵²

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 363.

²⁵¹ Ali Syariati, *Al-Ummah Wa Al-Imamah*, diterjemahkan oleh Afif Mohammad dengan judul *Ummah dan imamah : suatu tinjauan sosiologis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), cet. K-1, hal. 52.

²⁵² Abdullah Yusof Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Maryland: Amana Corporation, 1992, hal. 85, 155, 303.

b. *Qawm*, Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 11:



Hai orang-orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak betobat, maka merekalah itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas turun berkaitan dengan banyaknya nama-nama dan gelar pada zaman jahiliyah, sebagaimana diriwayatkan Hakim dan lainnya yang bersumber dari Abu Zubair Ad-Dahak. Ketika Rasulullah memanggil seseorang dengan gelarnya, ada yang memberitahu kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya, maka turunlah ayat di atas.²⁵³ Dalam riwayat lain dikemukakan ayat itu turun berkenaan dengan kaum Bani Salamah. Bersumber dari Ahmad dari Abu Zubair Ad-Dahhak, ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah, disana sudah biasa orang mempunyai dua atau tiga nama. Kemudian Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu namanya, tetapi ada orang yang berkata : Ya Rasulullah, sesungguhnya dia marah dengan panggilan itu, maka turunlah ayat itu.²⁵⁴

²⁵³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzul*, Beirut: Al-Kutub as-Tsaqâfiyah, 2002, hal. 242.

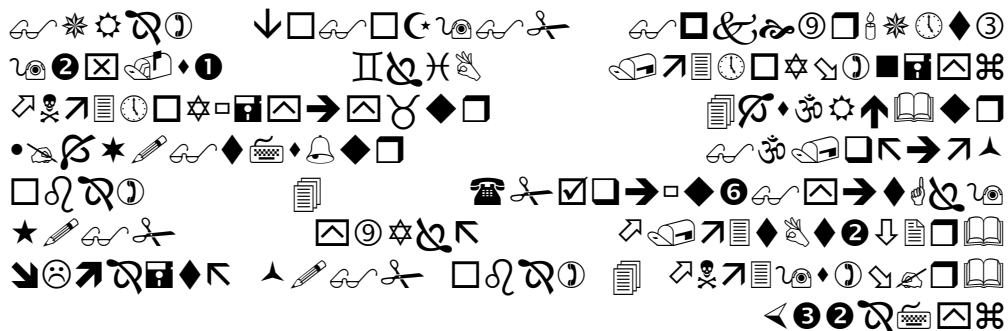
²⁵⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzul*, ... hal. 242.

Kata *qaum* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 393 kali.²⁵⁵ Jumlah ini lebih banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kata lain yang menunjukkan makna masyarakat. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani kata *qaum* satu akar dengan kata *qâma-yaqûmu-qiyâaman* yang artinya berdiri. Kata itu dapat juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyâm al-salâh*.²⁵⁶

Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok atau segolongan manusia.²⁵⁷ Pertama kali sesungguhnya digunakan untuk menyebut golongan laki-laki, tetapi pada ayat di atas secara khusus digunakan pula untuk golongan perempuan, karena kebiasaan mengejek itu lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan golongan laki-laki.²⁵⁸

c. *Syu'ub*

Secara bahasa kata tersebut mengandung arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar.²⁵⁹ Penggunaan kata *syu'ub* dalam al-Qur'an hanya satu kali yaitu pada QS. Al-Hujurat [49] ayat 13:



Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu salingj kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

²⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an...*, hal. 739-746.

²⁵⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Mesir: Musthafa, 1961, hal. 416-417.

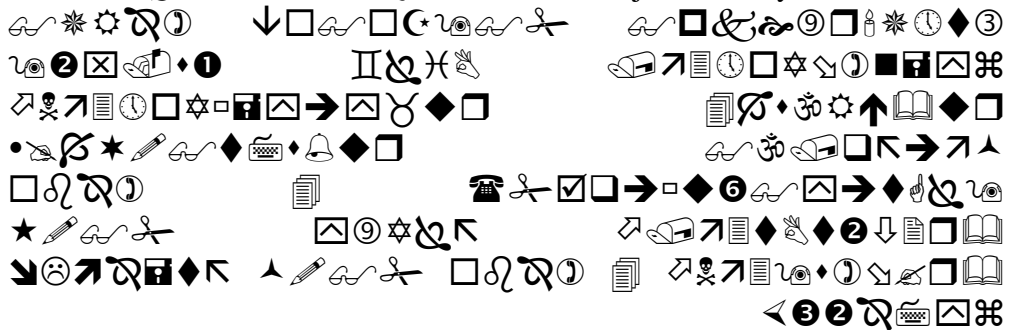
²⁵⁷ Bistri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21..., hal. 1888.

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 606.

²⁵⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974, juz XXVI, hal. 235, lihat juga Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fi Gharib Al-Qur'ân...*, hal. 261.

Kata *Syu'ub* (شعوب) adalah bentuk jamak dari kata *syu'b* (شعب) yang menunjukkan kumpulan dari sekian *qabilah* (قبيلة) yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek.²⁶⁰ Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *syu'b* dengan *Nation*..²⁶¹ Dalam bahasa Arab, bangsa disebut *syu'bun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, dan sesudah *kabilah* terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya.²⁶²

d. *Qabail*, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13:



Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata *qabâil* (قبائل) adalah bentuk jamak dari *qabilah* (قبيلة), yang menunjukkan arti terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang disebut *'imârah* (عمارة), yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai dengan *bathn* (بطن), dan di dalam bathan terdiri dari sekian *fakhdz* (فخذ) hingga sampai kepada keluarga yang terkecil.²⁶³ Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud *qabilah* adalah khusus untuk bangsa Arab, sedangkan *syu'ub* khusus untuk non Arab, seperti halnya *kabilah* Bani Israil disebut *Asbat*.²⁶⁴ Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang masyarakat.

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 617.

²⁶¹ Abdullah Yusuf Ali, *The meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amanna Corporation, 1992, hal. 1343.

²⁶² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4..., hal. 328

²⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 617.

²⁶⁴ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 4..., hal. 328.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Untuk menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, diperlukan pendidikan agar interaksi antara satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat dapat terjalin secara harmonis.

Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak dengan pengaruh masyarakat mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.²⁶⁵ Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan terjadinya proses pembelajaran di masyarakat, antara lain:

1) Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 11:



...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

Pada ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata qaum (قوم) yang berarti masyarakat, tetapi disyaratkan adanya perubahan dari individu masing-masing.²⁶⁶ Di samping itu juga menjelaskan tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Allah Swt. dan kedua, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing individu. Perubahan yang dilakukan Allah terjadi secara pasti melalui hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya. Sedangkan perubahan manusia melalui peran manusi dalam menciptakan sejarah.²⁶⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang dilakukan Allah harus didahului perubahan masyarakat, dan perubahan masyarakat tidak mungkin bisa terjadi jika tidak didahului oleh perubahan individu manusianya. Tanpa perubahan individu mustahil akan terjadi perubahan sosial masyarakat. Karena itu jelaskan disini bahwa Al-Qur'an memandang

²⁶⁵ Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017, hal. 17.

²⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 232.

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 246.

perubahan sosial akan berhasil jika dilalui lewat proses perubahan individu manujsia sendiri, karena manusialah yang melahirkan aktifitas gerak baik negative maupun positif, dan untuk melahirkan aktifitas positif, maka manusia membutuhkan pembinaan.

Pembinaan individu secara otomatis berbarengan dengan pembinaan masyarakat, karena pada saat yang sama masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terjadinya perubahan masyarakat. Itulah kenapa dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat tentang tanggung-jawab sosial, disamping tanggungjawab individual.²⁶⁸

2) Al-Qur'an surat Al-Furqan [25] ayat 27-28:



Dan (ingatlah) hari ketika itu orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul, Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku.

Ayat ini turun berkaitan dengan Ubay bin Khalaf dan ‘Uqbah bin Abu Mu’aith. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa Ubay bin Khalaf bermaksud menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Rasulullah Saw., akan tetapi dilarang keras oleh kawannya yang bernama ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, maka turunkan ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa kelak di akhirat dia akan menyesali diri.²⁶⁹ Dalam riwayat lain suatu hari ‘Uqbah mengundang Nabi untuk datang ke rumahnya, ketika makanan sudah hidangan, Nabi tidak mau makan kalau ‘Uqbah belum mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka untuk menghormati tamunya, maka bersyahadatlh dia. Beberapa waktu kemudian ‘Uqbah bertemu dengan temannya Ubay bin Khalaf yang sangat membenci Nabi, kemudian dia menceritakan peristiwa tersebut, maka Ubay mencela sikap ‘Uqbah karena telah mencela tradisi leluhurnya. Kemudian ‘Uqbah meminta nasehat Ubay, bagaimana caranya mencabut kembali persaksiannya. Menurut Ubay, caci maki dan ludahi muka Muhammad Saw., dengan begitu engkau tidak menuruti ajaran yang sesat itu. Tanpa berpikir panjang ‘Uqbah melakukan apa yang disarankan oleh Ubay,

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 247.

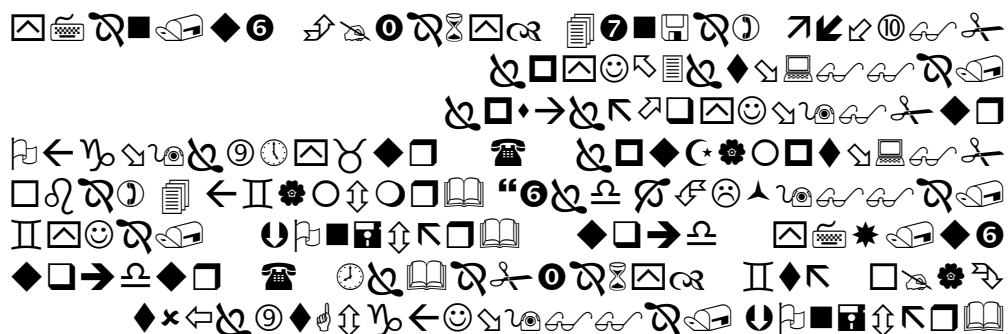
²⁶⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzul...*, hal. 192

saat Nabi sedang shalat di Dârun Nadwah. Nabi menyambutkan dengan mengatakan kelak waktu berjumpa di luar Makkah ia akan memotong kepala ‘Uqbah. Melihat peristiwa itu Ubay tertawa dan memuji ‘Uqbah, tetapi dalam hati ‘Uqbah merasa perbuatan itu salah. Akhirnya Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membunuh ‘Uqbah, sedangkan Ubay dibunuh oleh Nabi sendiri pada perang Uhud.²⁷⁰

Dari ayat di atas terlihat bahwa lingkungan masyarakat atau pertemanan mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir seseorang yang pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku. Hal itu semakin menguatkan bahwa telah terjadi proses pembelajaran di masyarakat, dimana orang yang lebih kuat pengaruhnya dapat mempengaruhi individu yang lemah.

- 3) Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl [16] ayat 125, Ali Imran [3] ayat 104, 110, 114, dan Al-Anfâl [8] ayat 15.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa manusia secara fitrah adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu bergantung dengan kepada selainnya, dan untuk itulah ia perlu bermasyarakat. Al-Qur’an mengingatkan manusia agar memanfaatkan potensi sosial dengan mendorong manusia agar bekerja sama, tolong menolong dalam kebaikan, dan mengingatkan agar selalu berada di jalan ketaatan kepada Allah Swt., sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam dalam firmanNya:



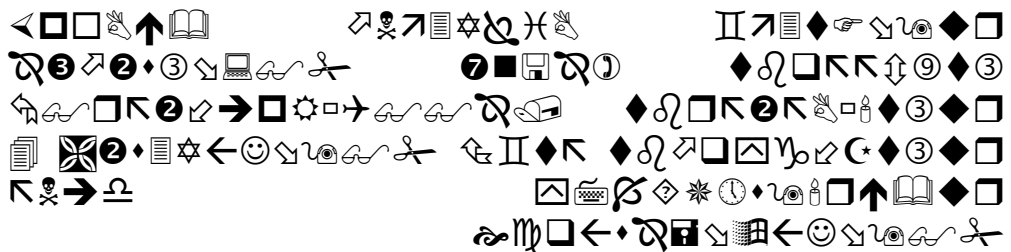
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)

²⁷⁰ Ahmad Mujsthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi..., hal. 19. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 9..., hal. 62

Ayat ini memerintahkan Rasulullah Saw., dan pengikutnya untuk menyeru seluruh manusia kepada jalan petunjuk Allah, yakni Islam, dengan cara yang baik, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang lebih baik. Menurut Ibnu Katsir, dengan ayat ini Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad agar menyeru manusia menyembah Allah dengan cara yang arif dan bijaksana.²⁷¹

Menurut M. Quraish Shihab ayat itu menjelaskan tentang tiga strategi dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Ketika berdakwah kepada kaum intelektual, maka menggunakan metode hikmah yakni berkomunikasi dengan kalimat yang bijak sesuai dengan keilmuan mereka. Ketika berdakwah kepada masyarakat awam, menggunakan metode *mau'izhah hasanah*, yakni dengan nasehat yang baik dan perumpamaan yang menyentuh jiwa. Sedangkan berdakwah kepada *ahl kitab* dan penganut agama lain menggunakan metode diskusi atau debat yang terbaik, dengan argumentasi dan bahasa yang santun, menghindarkan diri dari hujatan dan kebencian.²⁷²

Berdasarkan ayat di atas, perintah dakwah tersebut tertuju kepada Rasulullah Saw., tetapi perintah tersebut juga mencakup kepada orang-orang beriman untuk menyeru kepada umat manusia menyembah Allah Swt. Untuk menjadi pendakwah atau pendidik kebenaran tentu saja membutuhkan syarat yang tidak ringan, karena itu Al-Qur'an mengaskan, kalau tidak semua menjadi pendakwah kebenaran, maka harus ada sebagian manusia yang konsentrasi dalam dakwah, hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 104:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut Hamka, berdasarkan ayat di atas, harus ada segolongan umat Islam yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan dakwah, yaitu

²⁷¹ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 2..., hal. 845.

²⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6..., hal. 774.

mengajak manusia untuk melakukan kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah perbuatan munkar.²⁷³

Kata *minkum* (منكم) pada ayat di atas sebagian ulama memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian perintah berdakwah pada ayat di atas tidak tertuju kepada semua Muslim, tetapi hanya sebagian umat Islam. Tetapi sebagian ulama ada yang memahami *minkum* (منكم) pada ayat tersebut berfungsi sebagai penjelasan, sehingga ayat tersebut merupakan perintah kepada seluruh umat Islam untuk melaksanakan tugas dakwah.²⁷⁴

Makna dari ayat ini adalah harus ada sekelompok orang dari kalangan umat ini yang menjalankan urusan dakwah yaitu menyerukan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, padahal hal ini memang wajib bagi setiap individu umat ini.²⁷⁵ Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim, dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ". وَفِي رِوَايَةٍ: "وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ"

Siapa saja di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya; jika dia tidak mampu, maka cegahlah dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka cegah dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR. Muslim, hadits nomer 70, Musnad Ahmad hadits nomer 10723, Sunan Ibnu Majah, hadits nomer 1265)

Jika ayat di atas dipahami bahwa perintah untuk *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu hanya kepada sebagian golongan umat saja, maka mereka harus mempunyai syarat sebagai berikut: *Pertama*, memahami kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits; *Kedua*, mengetahui keadaan orang yang menjadi sasaran dakwah, yakni masyarakat; *Ketiga*, mengetahui agama dan mazhab yang dianut masyarakat.²⁷⁶

²⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 24. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 4..., hal. 157.

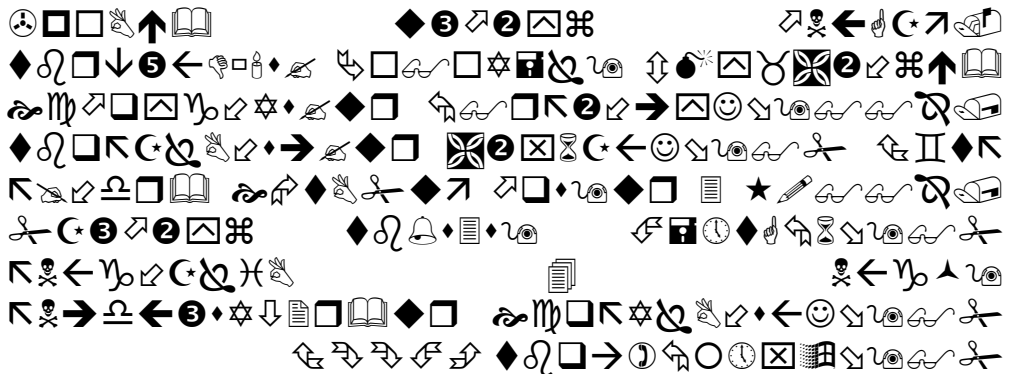
²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 209.

²⁷⁵ Imād ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1..., hal. 615.

²⁷⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014, cet. Ke-6, hal. 173.

Yang cukup menarik untuk dicermati adalah frasa (يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) “mengajak kepada *khair*”. Sementara untuk *al-ma'ruf* digunakan redaksi (وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) “memerintahkan kepada yang *ma'ruf*”. *Al-khair* bermakna nilai-nilai universal dari Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah NabiNya. Sedangkan *al-ma'ruf* bermakna sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat selama sejalan dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara yang dimaksud dengan *al-munkar* adalah segala sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.²⁷⁷ Maka aplikasi dari dakwa *al-khair*, yakni menanamkan nilai-nilai universal yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, dapat dipahami tidak boleh memaksa, karena hanya sebatas mengajak, tetapi juga tidak boleh dilarang untuk mengajak.

Segolongan umat yang menjalankan tugas menyeru kepada kebaikan (الأمر بالمعروف) dan mencegah kepada kemungkaran (النهي عن المنكر) mendapatkan tempat mulia dalam Al-Qur'an, bahkan dijadikan sebagai syarat lahirnya umat terbaik selain beriman kepada Allah Swt., sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 110 :



Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Maksud ayat di atas, kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan di muka bumi ini adalah, mereka manusia-manusia yang banyak memberi manfaat kepada umat manusia, yaitu mereka yang berdakwah menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan mereka beriman

²⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 211.

kepada Allah.²⁷⁸ Rasulullah Muhammad Saw. dan umatnya dari generasi ke generasi telah menjadi umat paling baik selama kehidupannya dihiasi dengan dakwah, yaitu terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah dengan benar, sehingga atas dasarnya keimanan itu mengamalkan tuntunanNya dan tuntunan RasulNya.²⁷⁹

Beberapa ayat di atas dengan tegas menunjukkan posisi manusia sebagai bagian dari masyarakat yang tidak boleh mengabaikan peran sosialnya. Kewajiban berdakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan sekaligus mendidik masyarakat, mengingatkan agar manusia memanfaatkan potensi sosialnya secara maksimal. Al-Qur'an memerintahkan untuk bekerja sama, tolong menolong dalam kebagusan (QS. Al-Maidah [5] ayat 3), dan Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa jika terjadi malapetaka atau bencana di bumi atau masyarakat, bukan hanya akan menimpa orang yang menyebabkan terjadinya bencana saja, tetapi menimpa juga orang yang tidak secara langsung menjadi penyebab bencana. Mereka terkena musibah bencana tersebut disebabkan karena mereka tidak peduli, tidak melarang atau membiarkan orang lain yang menyebabkan timbulnya bencana tersebut. Allah Swt. mengingatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfâl [8] ayat 25:



Dan peliharalah dirimu dari siksa yang tidak hanya menimpa khusus orang-orang yang zalim saja di antara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Allah Swt. dengan ayat ini memperingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar waspada terhadap fitnah, berupa cobaan dan bencana yang apabila ia datang menimpa, maka pengaruhnya meluas dan menimpa semua orang secara umum, tidak hanya orang-orang durhaka dan orang yang melakukan dosa saja, melainkan bencana dan siksaan itu mencakup

²⁷⁸ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 1..., hal. 617.

²⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 222.

kesemuanya; tidak ada yang dapat menolaknya, tidak ada pula yang dapat melenyapkannya.²⁸⁰

Ayat ini melanjutkan pesan bahwa setiap orang harus ber-*amar ma'rûf* dan *nahi munkar*, dan hindari datangnya siksa yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim, yakni yang melanggar seruan Allah dan RasulNya. Karena itu jangan lesu atau jemu mengajak orang kepada kebaikan dan mencela kemungkaran.²⁸¹ Ayat ini diperkuat lagi oleh sabda Rasulullah Saw., dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi, pada bab memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, terdapat sebuah hadits dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah bersabda : “Kemungkaran bagaikan suatu kaum yang berundi dalam sebuah perahu nanti ada sebagian ada di bagian atas dan sebagian lagi di bagian bawah perahu tersebut. Yang dibagian bawah ketika ingin mengambil air, tentu dia harus melewati orang-orang yang ada di atasnya. Mereka berkata: “Andaikata kita membuat lubang saja sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita. Jika orang yang ada dibawah menuruti kehendaknya, maka semuanya akan binasa. Tetapi jika orang yang dibagian atas melarang, selamatlah semua penumpang kapal itu.” (HR. Bukhari, hadits nomer 2493)

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dakwah. Sekalipun ayat tersebut berbicara tentang dakwah, tetapi ayat-ayat tersebut berhubungan erat dengan pendidikan Islam. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Islam, merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pendidikan bertujuan untuk membimbing potensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi hamba Allah yang baik. Antara dakwah dan pendidikan pada hakikatnya sama, karena dakwah merupakan bagian dari pendidikan dan dakwah merupakan salah satu metode pendidikan

Pada ayat-ayat di atas juga nampak jelas isyarat ekosistem pembelajaran masyarakat. Hubungan timbal balik masyarakat yang heterogen dengan *skill* yang berbeda-beda, terjadi saling mempengaruhi sikap sosial di antara anggota masyarakat, sehingga lahir proses pembelajaran masyarakat. Dengan demikian pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggota masyarakat. Mereka adalah pemimpin formal di pemerintahan dari lurah sampai kepala negara, dan pemimpin non formal seperti ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh partai politik diharapkan melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui institusi atau lembaga yang dipimpinnya.²⁸² Pengamalan

²⁸⁰ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 2..., hal. 423.

²⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 4..., hal. 504.

²⁸² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 86.

ilmu dari ustadz, kyai atau ulama yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat.²⁸³ Semuanya adalah bentuk kepedulian semua komponen yang ada pada masyarakat.

4. Pembelajaran Masjid yang Makmur

Menurut bahasa masjid adalah tempat untuk bersujud, tetapi secara terminology masjid adalah tempat untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas. Masjid merupakan tempat melakukan aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.²⁸⁴ Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al-Jin [72] ayat 18:



Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah.

Pada ayat di atas kata *al-masâjid* (المساجد) yang merupakan bentuk jamak dari *masjid* (مسجد) diartikan dengan tempat bersujud, dipahami seluruh bumi, berdasarkan sabda Nabi Saw.:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Dan bumi dijadikan untukku (dan untuk umatku) sebagai tempat sujud dan suci, maka dimana asaja seorang laki-laki dari umatku mendapat waktu shalat hendaklah dia shalat. (HR. Bukhari, hadits nomer 419)

Jadi masjid jika dikaitkan dengan bumi, bukan hanya tempat bersujud dan sarana penyucian. Kata masjid di sini tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.²⁸⁵

Kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan (28) kali di dalam Al-Qur'an.²⁸⁶ Kata masjid itu tersebar pada QS. Surat Al-Baqarah [2] ayat 114, 144, 149, 150, 187, 191, 196, 217, QS. Surat Al-Mâidah [5] ayat 2, QS.

²⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 209.

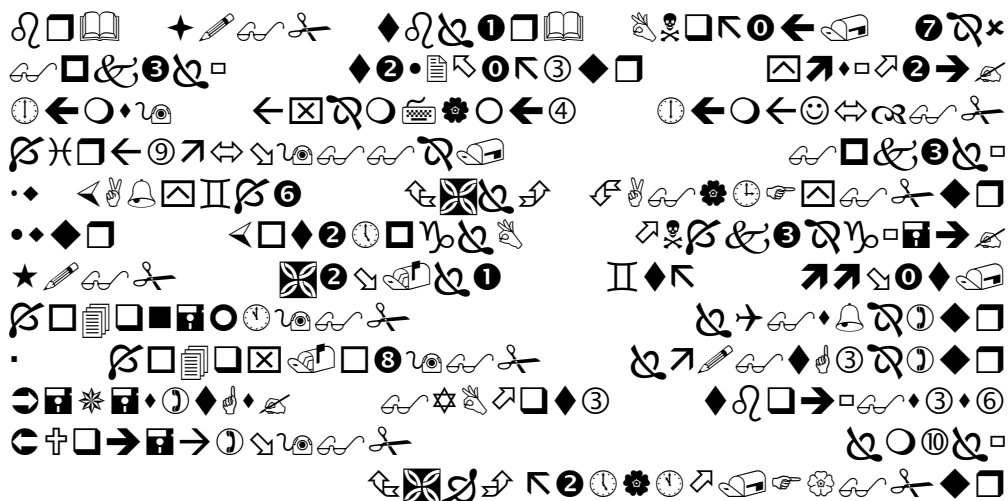
²⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 459.

²⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 460.

²⁸⁶ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 438.

Al-A'râf [7] ayat 29, 31, QS. Surat Al-Anfâl [8] ayat 34, QS. Surat At-Taubah [9] ayat 8, 17, 18, 19, 28, 107, 108, QS. Surat Al-Isra' [15] ayat 1, 1, 7, QS. Al-Haj [22] ayat 25, 40, QS. Surat Al-Fath [48] ayat 25, 27, QS. Surat Al-Kahfi [18] ayat21, QS. Al-Jin [72] ayat 18.

Di antara ayat yang mengisyaratkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan adalah Al-Qur'an surat An-Nûr ayat 36 sampai 37:



(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk mmuliakan dan menyebut namaNya, di sana bertasbih (mensucikan) namaNya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati an penglihatn menjadi guncang (hari kiamat).

Kata *buyût* pada ayat di atas dipahami sebagai Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sekalipun ada yang berpendapat bahwa *buyût* itu adalah rumah-rumah ibadah umat nasrani ketika itu.²⁸⁷ Sementara dzikir dan tasbih pada ayat di atas bukan hanya berarti menyebutkan nama Allah dengan kalimat *subhânallâh*. Tetapi dalam konteks yang lebih luas fungsi masjid yang ada pada ayat di atas dapat disimpulkan dengan *taqwa*, yaitu tempat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, karena takut akan siksa pada hari

²⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8..., hal. 560.

kiamat.²⁸⁸ Masjid adalah tempat lepas landas bagi kebangkitan umat, dan tempat umat Islam memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya.²⁸⁹

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa banyak sekali bentuk-bentuk amaliah ketaatan kepada Allah Swt., yang telah dilaksanakan di masjid, salah satu bentuk ketaatan yang dilakukan di masjid adalah belajar, karena hal ini diwajibkan oleh Rasulullah Saw. Proses belajar mengajar di masjid pada zaman Nabi digambarkan dalam salah satu hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُوسُفَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ²⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami (Zubair bin Harb) telah menceritakan kepada kami (Umar bin Yunus Al-Hanafi) telah menceritakan kepada kami (Ikrimah bin Ammar) telah menceritakan kepada kami (Ishaq bin Abu Thalhah) telah menceritakan kepada kami (Anas bin Malik) yaitu paman dari Ishaq, dia berkata: “Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datang seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah: “Cukup, cukup”. Anas berkata Rasulullah Saw. kemudian bersabda: “Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah sehingga dia selesai kencing.” Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya bersabda: “Sesungguhnya masjid ini tidak pantas dari kencing dan tidak juga kotoran tersebut. Masjid adalah tempat untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Qur’an” atau sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, Anas melanjutkan ucapannya: “Lalu beliau

²⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 461.

²⁸⁹ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press. 2004, cet. Ke-2, hal. 140.

²⁹⁰ Hadits riwayat Imam Muslim, dalam *Shahih Muslim* nomor hadis 429.

memerintahkannya seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), kemudian diguyurkannya. (HR. Muslim, hadits nomer 429)

Melihat hadits di atas, maka jelaslah bahwa masjid juga bisa disebut sebagai pusat kajian, karena masjid adalah tempat qira'ah Al-Qur'an. Istilah *qira'ah* Al-Qur'an lebih sering diterjemahkan dengan membaca Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an sudah berwujud mushaf, ini memiliki teks, makna, dan sejarah, lantas manakah di antara ketiganya yang perlu dibaca? Jawabannya tentu teks untuk dibaca, makna untuk dipahami, dan sejarah untuk dikaji. Integrasi dari membaca, memahami, dan mengkaji inilah yang disebut dengan qira'ah Al-Qur'an. Akhirnya berdasarkan interpretasi terhadap hadits shahih Muslim di atas dapat diambil kesimpulan, masjid harus berfungsi sebagai pusat segala kegiatan zikrullah, media pemersatu umat dan pusat kajian keilmuan.²⁹¹ Dalam hadits yang lain Rasulullah menyebut orang yang mempelajari Al-Qur'an di masjid disebut akan mendapatkan ketenangan, rahmat dan kemuliaan sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بِهِ بَيْنَهُمُ الْإِلَٰهَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ²⁹²

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Al-Qur'an dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para malaikat yang dimulikan di sisiNya. (HR. Muslim, hadits nomer 2699)

Pada hadits ini dengan tegas Rasulullah Saw. menyampaikan beberapa kemuliaan kepada orang yang mengkaji Al-Qur'an di masjid. Dengan demikian tidak mungkin para sahabat yang merupakan generasi terbaik itu tidak mengamalkan seruan dari Nabi Saw. untuk belajar di masjid. Telah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah Daulah Islam lahir. Dari masjid lahirlah para pemimpin umat. Mengapa demikian? Karena di masjid itulah pendidikan dilaksanakan untuk masyarakat Islam.²⁹³

²⁹¹ Asrar Mabrur Faza, Hadis Tentang Tiga Fungsi Masjid," dalam <https://www.iainlangsa.ac.id/detailpost/hadis-tentang-tiga-fungsi-masjid>, diakses pada 6 Mei 2021.

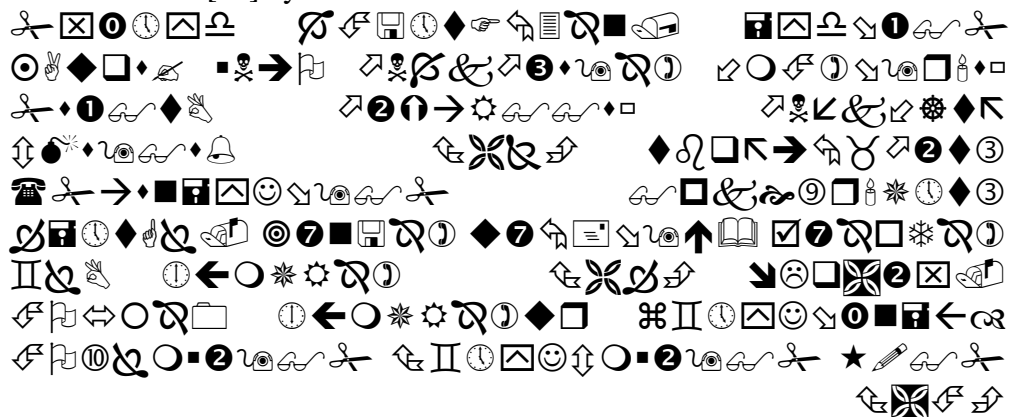
²⁹² Hadits riwayat Imam Muslim, dalam *Shahih Muslim* nomor hadis 2699, dalam <http://carihadis.com>.

²⁹³ Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam," dalam *ISLAMADINA*, Volume XIII, No. 2, Juli 2014, hal. 4.

Maka berdasarkan ayat-ayat dan hadits Nabi Saw. di atas, menurut hemat penulis, jelaslah bahwa masjid adalah salah satu tempat untuk proses pembelajaran umat. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, disitulah Nabi mengajarkan tentang shalat, puasa, bermuamalah, bahkan berpolitik serta strategi perang juga diajarkan oleh beliau. Hari ini masjid masih tetap menjadi salah satu tempat pembelajaran umat. Komponen ekosistem pembelajaran masjid terdiri dari guru atau ustadz, kyai yang mengajar, jamaah yang datang untuk belajar sebagai murid, ruang belajar, papan tulis, sound system, infocus sebagai media pembelajaran, ceramah dan tanya jawab sebagai metode, dan menjadikan jamaah menjadi hamba yang berilmu dan taat kepada Allah sebagai tujuan pembelajaran.

5. Pembelajaran Media Sosial yang Bertanggungjawab

Dalam Al-Qur’an secara tekstual tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna media sosial. Tetapi terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan makna media sosial. Hal ini diungkapkan dalam surat An-Naml [27] ayat 28–30:



Pergilah dengan membawa suratku ini, kemudian jatuhkan kepada mereka, lalu berpalinglah dari mereka, kemudian perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. Berkata ia (balqis): “Hai pembesar-pembesarku, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan isinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maka Penyayang.”

Burung Hud-hud yang diperintah Nabi Sulaiman pada ayat di atas, di Indonesia dikenal dengan burung dara atau merpati, yang dapat dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan.²⁹⁴

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa, “Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.)” yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, “Hai pembesar-pembesarku! Sesungguhnya aku (dapat dibaca *Al-Mala-u Inni dan Al-Mala-u winni*, yakni bacaan secara *tahqiq* dan *tashil*) (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surat yang berstempel, “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya kandungan isi surat itu, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”²⁹⁵

Menurut hemat penulis dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut telah terjadi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat kepada Ratu Balqis, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai tujuan yang dikehendaki. Ketika Nabi Sulaiman menggunakan media burung Hud-hud saat menyampaikan surat kepada Ratu Balqis, ini merupakan implementasi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu. Hal itu membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.²⁹⁶

Peristiwa di atas dapat dianalogikan dalam konteks pembelajaran, burung Hud-hud dianalogikan sebagai media atau sarana pembelajaran yang canggih, yang dapat memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat membuat peserta didik merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal untuk mencapai tujuan maksimal pula. Pada masa sekarang (modern), penggunaan teknologi dalam pembelajaran tentu memiliki perbedaan dalam wujudnya. Di antara sarana

²⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 6..., hal. 515. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9..., hal. 434.

²⁹⁵ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, hal. 75.

²⁹⁶ M. Ramli, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015, hal. 146.

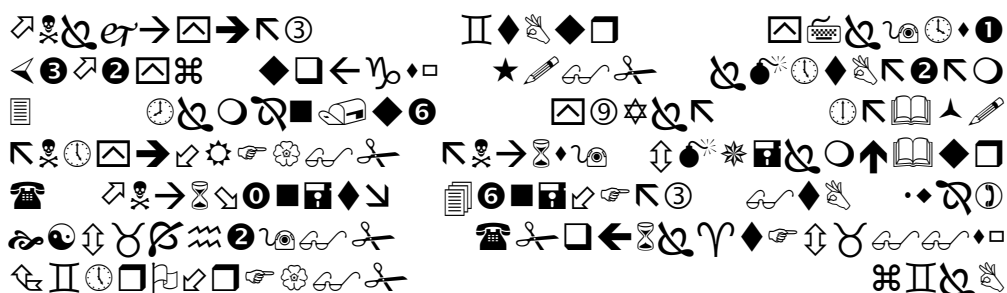
pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang salah satunya adalah *media sosial* dengan menggunakan bantuan jaringan internet.

Media sosial seolah sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, bahkan sudah menjadi kecanduan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Setiap kali orang mengakses internet untuk terhubung dengan perkembangan berita di media sosial, seperti berita dari orang tua, saudara, teman, mitra bisnis, atau berita dari kelompok tertentu. Penggunaan media sosial yang intensif dengan pesan masing-masing pengguna media sosial tidak jarang melahirkan sikap berusaha untuk saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu muncullah proses pendidikan lewat media sosial, bahkan sudah menjadi ekosistem pembelajaran tersendiri.

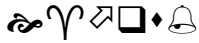
Kehadiran media sosial sangat membantu dalam mempublikasikan konten-konten yang bermanfaat, seperti kisah inspiratif dan hikmah, pendidikan, informasi bisnis, hiburan dan humor. Namun, tidak jarang juga media sosial digunakan sebagai sarana pamer, seperti pamer kekayaan, pamer kemesraan dengan pasangan, pamer kata-kata bijak agar dianggap baik dan pintar, pamer ibadah agar dianggap alim, pamer sedekah agar dianggap baik. dermawan, memamerkan kesuksesan, dan memamerkan hal-hal lain yang ada dalam masyarakat yang mengandung unsur *riya'* atau sombong dan ingin dipuji; mengekspos peristiwa asusila seperti membeberkan berita bohong, gosip, fitnah, kebencian, memamerkan keindahan tubuh, atau mengekspos gambar atau video yang tidak pantas; serta perbuatan asusila lainnya, bahkan media sosial juga bisa menjadi ajang permusuhan dan konflik,²⁹⁷ seperti pertikaian dan permusuhan antara cabang dan kampret.

Dalam Al-Qur'an ditemukan tuntunan menggunakan media sosial, yaitu dilarang:

1) Menggunakan perkataan buruk (قول الزور):



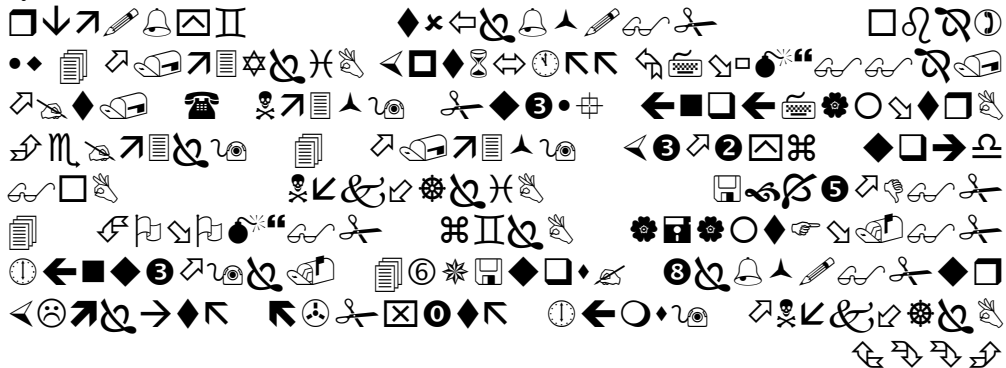
²⁹⁷ Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam," dalam *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019, hal. 23-24.



Demikianlah perintah Allah dan siapa saja yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya, dan dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (QS. Al-Hajj [22]: 30)

Kata *zûr* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali, yaitu pada surat Al-Hajj [22] ayat 30, Furqan [25] ayat 4 dan 72, Al-Mujadalah [58] ayat 2.²⁹⁸ Kata *zûr* bermakna perkataan dusta. Orang yang berbudi tinggi, pasti tidak akan keluar dari mulut dan tangannya perkataan dusta, omong kosong,²⁹⁹ palsu.³⁰⁰ Berkata dusta atau memberi kesaksian palsu itu disampaikan bersamaan dengan larangan menyembah berhala, hal itu menunjukkan bahwa berkata dusta atau kesaksian palsu termasuk dosa besar, sama dengan dosa syirik, yaitu mempersekutukan Allah.³⁰¹

Oleh Karena itu dalam bermedia sosial hendaklah menjaga etika maupun adab, kemudahan teknologi ini harus dijadikan sebagai sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah jangan sampai media sosial justru dikotori dengan perbuatan-perbuatan kemungkaran seperti menyebarkan berita bohong atau *hoaks*, yang justru malah mendatangkan murka Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nûr [24] ayat 11:



²⁹⁸ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân...*, hal. 424.

²⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 6..., hal. 122.

³⁰⁰ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 17..., hal. 1069.

³⁰¹ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 306.

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia baik bagi kamu, tiap-tiap seorang mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa saja di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

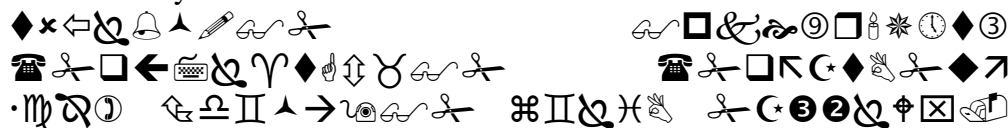
Ayat ini mengecam mereka kaum munafik khususnya Abdullah bin Ubay bin Salûl yang memutarbalikkan fakta dengan menuduh istri Nabi Muhammad Saw., yaitu ‘Aisyah ra., menjalin hubungan mesra dengan Shafwan bin Al-Mu’aththil As-Sulami tanpa bukti. Dari sini isu ini menyebar bagaikan api dalam sekam dan akhirnya didengar oleh Nabi Muhammad Saw., dan ‘Aisyah ra.³⁰² Betapa keji dan kejamnya berita dusta itu, dan Allah Swt., mengancam bagi pembuat dan penyebar berita dusta dengan siksa yang sangat besar. Oleh karena itu pengguna media sosial harus menghindarkan diri dari menyebarkan berita bohong atau *hoaks*, menyebarkan fitnah yang hanya akan menghadirkan kegaduhan di masyarakat. Apabila ada berita yang belum jelas kebenarannya sumbernya, maka Al-Qur’an memerintahkan untuk meneliti fakta, mengecek kebenaran fakta terlebih dahulu agar tidak mencelakakan orang lain, disebabkan karena menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, sebagaimana Al-Qur’an surat Al-Hujurât [49] ayat 6:



Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Di antara contoh perkataan buruk adalah:

- a) Mencari-cari kesalahan orang lain (تجسس), dan membicarakan keburukan orang lain (غيبة), Al-Qur’an surat Al-Hujurât [49] ayat 12:



³⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 8..., hal. 491-492.



Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Menurut Ibnu Munzîr yang bersumber dari Ibnu Juraij menyatakan ayat ini turun berhubungan dengan Salman Al-Farisi yang bila selesai makan suka tidur dan mendengkur. Kemudian ada orang yang menggunjing perbuatannya, maka turunlah ayat tersebut yang melarang seseorang mengumpat dan mencari aib orang lain.³⁰³

Kata *tajassasû* (تجسسوا) berasal dari kata *jassa* (جس) yang artinya upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari prasangka buruk terhadapnya. Melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu dilarang dalam agama, kecuali memata-matai musuh negara, untuk pemeliharaan negara.³⁰⁴

Tajassasû (تجسسوا) berarti mengintip-intip, badan penyelidik; dan *tahassasû* (تحسسوا) berarti badan merisik-risik, meraba-raba mencari-cari.³⁰⁵ Sedangkan menurut Bisri Musthafa *tajassus* pada ayat di atas adalah mencari-mencari keburukan orang Islam.³⁰⁶ Lafaz *tajassus* pada galibnya

³⁰³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbâbun an-Nuzûl*, Birut: Muassasah ats-Tsaqafiyah, 2002, hal. 242.

³⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 810.

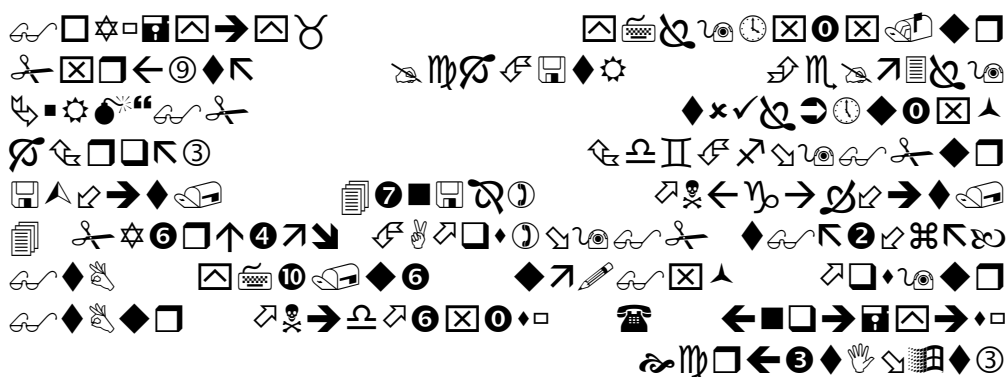
³⁰⁵ *Tajassus*, mencari-cari, mengorek-ngorek kesalahan orang lain itu sebagai kebiasaan kaum komunis apabila mereka dapat merebut kekuasaan. Semua orang terkemuka dikumpulkan sejarah hidupnya, yang baik maupun yang buruk, kesalahannya yang baru, yang lama, jasanya kepada Negara, dan perjalanannya ke mana saja diungkapkan. Bahkan segala kesukaan yang terpuji ataupun yang tercela. Berdasarkan sejarah hidup tersebut, maka orang yang mau dipakai bagi kepentingan Negara, segera dia pakai. Tetapi jika sudah tidak dipakai lagi tenaganya, maka dia akan dihancurkan dengan caci makian di depan umum dengan membuka kebobrokan yang telah dituliskan dalam sejarah hidupnya. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 8..., hal. 429

³⁰⁶ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 26..., hal. 1889.

(umumnya) menunjukkan pengertian negatif (buruk), karena itulah mata-mata dalam bahasa Arabnya disebut *jaras*.³⁰⁷

Berdasarkan ayat di atas, mencari-cari kesalahan orang lain dan bergosip adalah dosa besar dan pelakunya harus segera bertaubat dan meminta maaf kepada yang bersangkutan. Dalam menggunakan media sosial, seorang Muslim seharusnya menjauhi sifat buruk seperti membicarakan kejelekan orang, memiliki pikiran buruk, dan sengaja mencari kejelekan orang lain. Orang yang melakukannya seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, atau orang yang melakukannya seperti kanibal.

Jika ada berita dari media massa, media sosial, atau dari seseorang agar dapat diperiksa kebenarannya sebelum dibagikan kepada orang lain, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan fitnah bahkan fitnah terhadap orang lain atau kelompok lain sehingga dapat menimbulkan munculnya kekacauan dan keributan disebabkan publikasi berita tersebut. Seorang Muslim hendaknya meninggalkan tindakan bodoh dan ceroboh, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika informasi yang disebarluaskan di media sosial terindikasi sebagai berita bohong (hoax) dan fitnah belaka, maka pihak yang membuat atau menyebarkannya dapat dikategorikan sebagai orang munafik,³⁰⁸ bahkan dianggap sebagai musuh Allah dan para Nabi, sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am [6] ayat 112 :



Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan dari jenis manusia dan dari jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia. Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

³⁰⁷ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 323.

³⁰⁸ Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam," dalam *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019, hal. 27.

Ghibah (غيبة) terambil dari kata *ghaib* (غيب) yaitu tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan disebut *buhtan* (بهتان), kebohongan atau fitnah.³⁰⁹ Ghibah adalah membicarakan keburukan (aib) orang lain, sementara dia tidak hadir atau berada ditempat yang lain, demikian itu termasuk bagian dari kemunafikan.³¹⁰

Tajassus, mencari-cari keburukan orang lain dan kemudian menyebarkannya (*ghibah*) merupakan sumber mala petaka, oleh karena itu diharamkan oleh syariat Islam dan mengancam pelakunya dengan hukuman. Hal ini dikarenakan *tajassus* dan *ghibah* menyimpan bahaya besar dan keburukan yang banyak, apalagi kalau itu dimasukkan ke dalam media sosial, bahkan dijadikan alat untuk mendulang popularitas sosial. Akibat dari perbuatan itu di antaranya orang akan rusak reputasinya, kehormatannya direndahkan, harga diri hilang dan hilangnya kepercayaan masyarakat.

- b) Mengadu domba (نميمة), Al-Qur'an surat Al-Qalam [68] ayat 10 sampai 11:



Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kesana kemari menghamburkan fitnah.

Kata *namîm* (نعيم) adalah bentuk masdar dari *namîmah* (نميمة) yaitu penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antara sesama manusia.³¹¹

Namimah yakni orang yang berjalan di antara manusia kian kemari menghambur fitnah dan mengadu domba di antara mereka, dan menebarkan hasutan di antara orang-orang yang sedang bersitegang (bermusuhan). Perbuatan ini dinamakan dengan sebutan *al-haliqah*, yakni yang mencukur habis amal kebaikan.³¹² Orang yang suka mendustakan kebenaran, kerjanya

³⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 611.

³¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 8..., hal. 429.

³¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 14..., hal. 248.

³¹² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 592. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 29..., hal. 2114.

hanya mencela, melihat dan membuka aib dan cela orang lain. Tidak ada orang yang lepas dari celaannya, hatinya penuh dengan kebencian dan dengki. Dia berjalan kesana kemari, menghasut-hasut, menimbulkan kebencian diantara orang dengan yang lain, sehingga putus shilaturrahim dan timbullah permusuhan.³¹³

Menurut hemat penulis namimah atau mengadu domba adalah membawa satu berita kepada pihak lain dengan maksud untuk mengadu domba dengan pihak lain. Kata kuncinya sebenarnya adalah dusta, atau berita bohong.. *Namimah* juga bisa disebut dengan provokasi untuk tujuan tertentu. Jadi sebaiknya berhati-hati ketika mendapatkan berita melalui media sosial. Jangan mudah men-share berita-berita yang belum diketahui kebenarannya. Jika diketahui kebenarannya perlu ditimbang apakah berita tersebut terdapat manfaat atau justru menandatangani madarat.

- c) Merendahkan orang lain (*سخريه*), Al-Qur'an surat Al-Hujurât [49] ayat 11:



Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)...

Kata *yaskhar* (*يسخر*) memperolok-olok, yaitu menyebutkan kekurangan, merendahkan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan tingkah laku.³¹⁴ Janganlah golongan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan menghina golongan beriman lainnya, boleh jadi golongan yang dihina lebih

³¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 273.

³¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 606.

baik dibandingkan dengan golongan yang menghina.³¹⁵ Mengolok, mengejek, menghina, merendahkan tidak pantas dilakukan oleh orang beriman, sebab orang beriman akan selalu melihat kekurangan pada diri sendiri.³¹⁶

Saat ini, olok-olok, kritik, penyebutan dengan sebutan/gelar/panggilan untuk menghina seseorang atau kelompok tertentu sudah menjadi hal yang lumrah mewarnai media sosial tertentu, apalagi jika memiliki afiliasi dengan partai politik, pemilihan pimpinan daerah sampai pemilihan presiden. Seseorang atau kelompok dengan mudah disebut nama yang buruk bagi orang/kelompok lain.

Ciri-ciri media sosial sangat bebas dan seolah-olah tidak terbatas, menjangkau semua lapisan masyarakat dan tingkat usia tanpa kecuali, termasuk anak-anak bahkan balita bisa mengakses dunia maya. Kondisi ini mendukung setiap orang untuk melakukan tindakan negatif yang dapat merugikan pihak lain, baik secara pribadi maupun kelompok, dengan modus tanpa nama atau diarahkan/disebutkan secara langsung maupun terbuka, sehingga memicu provokasi dan perkelahian (*flaming and trolling*). Tentu Anda masih ingat ketika Prada Muhammad Ilham, seorang individu prajurit TNI pada 29 Agustus 2020, memberikan kabar bohong kepada rekan-rekannya yang menjadi sasaran penyerangan Polres Ciracas, Jakarta Timur.³¹⁷

Demikian hebatnya pengaruh media sosial dalam kehidupan masyarakat, maka untuk itu, para pengguna media sosial perlu menjaga kehati-hatian dan adab kesopanan dalam men-*share* berita dan bertutur kata di media sosial atau dengan kata lain bermedia sosial dengan tanggungjawab.

Disisi lain Al-Qur'an juga memberikan isyarat agar menggunakan bahasa atau perkataan yang santun, lemah lembut, jelas, dan menyentuh jiwa dalam bermedia sosial, sehingga akan memberikan pengaruh yang baik kepada pembaca media sosial tersebut. Beberapa perkataan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Qaulan ma'rufan* (قولا معروفًا)

Qaulan ma'rufan artinya ucapan yang bagus, indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kekejian, kemungkaran, dan tidak

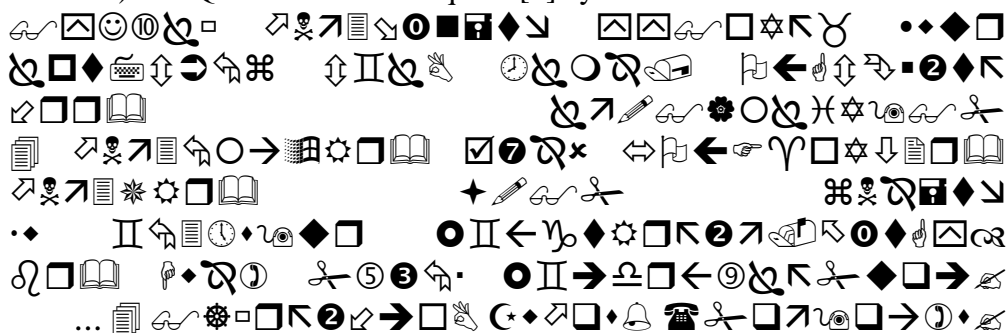
³¹⁵ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 26..., hal. 1888. Lihat juga Imâd ad-Dîn Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 322.

³¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 8..., hal. 425.

³¹⁷ Okto Rizki Alpino, "Oknum Prajurit TNI Sebarkan Berita Bohong," dalam <https://metro.sindonews.com/read/398360/170/oknum-prajurit-tni-yang-sebarkan-berita-bohong-terancam-hukuman-15-tahun-penjara-1618491868>. Diakses pada 15 Mei 2021.

bertentangan dengan ketentuan Allah Swt.³¹⁸ Sedangkan kata *ma'ruf* adalah kata yang berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari madhinya '*arafa*,³¹⁹ artinya kebaikan dunia maupun akhirat.³²⁰ Dalam berbagai kamus dijelaskan, bahwa lafaz *ma'rufan* berasal dari lafaz "*urf*" yang bermakna "adat" atau "kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat". Penggunaan istilah "*urf*" atau *ma'ruf* dalam Al-Qur'an cukup bervariasi. Di antaranya dalam pergaulan dengan isteri, cara menthalagq istri, sebagai ucapan secara umum yang dibandingkan dengan shodaqah yang diikuti sesuatu yang menyakitkan, makan harta dengan baik, dan lain-lain.³²¹ Jadi perkataan yang *ma'ruf*, yang baik dan indah disini adalah perkataan yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat. Kata *qaulan ma'rufan* terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an.³²², yaitu pada:

1) Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 235:



Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu, Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf...

2) Al-Qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 5 :



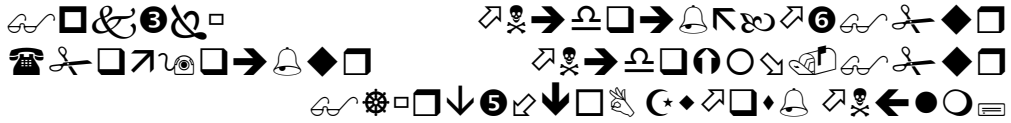
³¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 181.

³¹⁹ Khatibah, "Prinsip-prinsip komunikasi pustakawan (perspektif komunikasi Islam)," dalam *Jurnal Iqra*, Volume 10, No. 02 Oktober 2016

³²⁰ Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Maani fi Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'ual-Matsani*, (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1415-1994), juz 3, cet. Ke-1, hal. 1159.

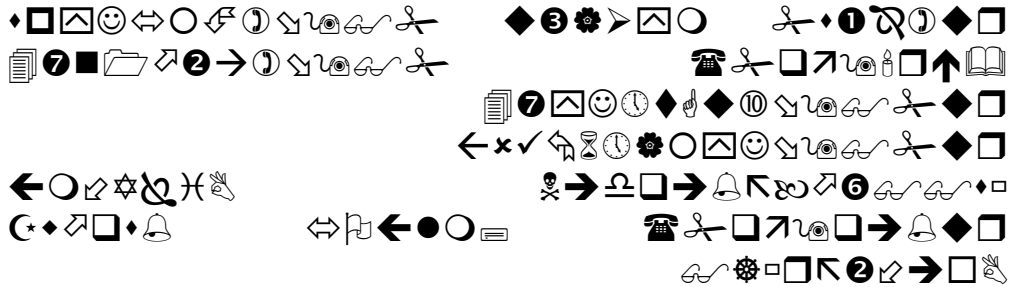
³²¹ Bassam Rusydi Zain dan Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Damsyiq*: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 1128-1230.

³²² Muhammad Fuaad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 583.



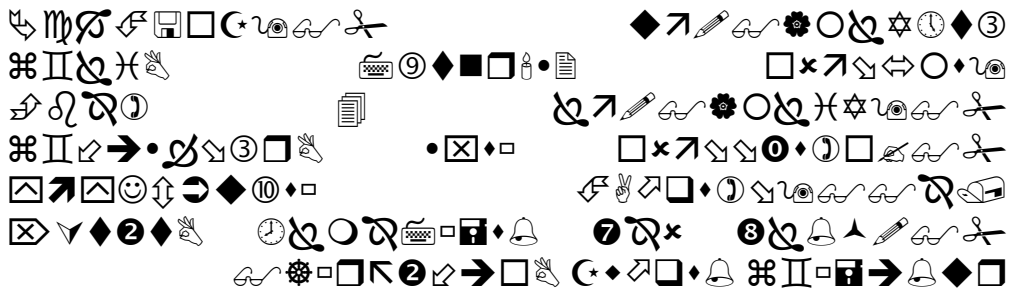
Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata baik.

3) Al-Qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 8 :



Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

4) Al-Qur'an surat Al-Ahzâb [33] ayat 32 :



Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

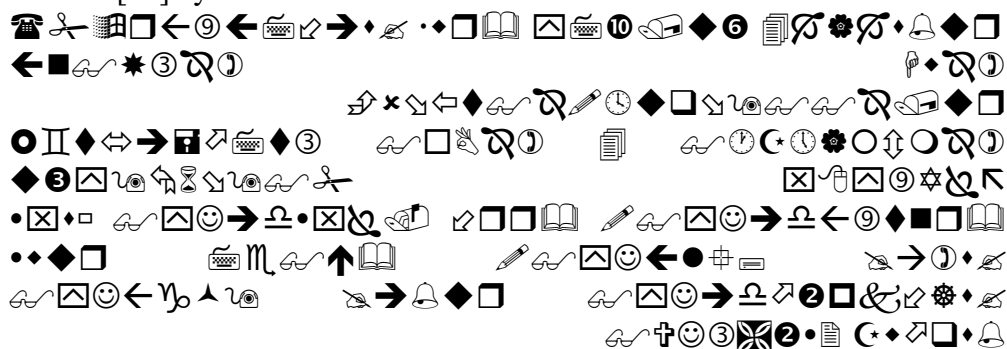
Pada QS. Al-Baqarah ayat 235, *qaulan ma'rūfan*, menjelaskan tentang tidak ada larangan bagi laki-laki yang akan melamar wanita-wanita yang telah diceraihan suaminya dengan perceraian yang bersifat bain, yaitu telah putus hak suami untuk rujuk. Namun jika ingin mengucapkan kata pinangan hendaknya dengan kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat,

yaitu dengan sindiran yang baik.³²³ Kemudian dalam QS. An-Nisā'[4] ayat 5 dan 8, *qaulan ma'rūfan* dinyatakan terkait dengan tanggung jawab wali atas harta seseorang anak yatim yang belum mampu mengelolanya secara benar. Sementara di dalam QS. Al-Ahzab ayat 32 *qaulan ma'rūfan* dinyatakan terkait dengan adab istri-istri Nabi Saw.

Dari pemaparan di atas kata *qaulan ma'rūfan* dapat dipahami sebagai isyarat bahwa dalam berkomunikasi melalui media sosial, seseorang hendaklah memiliki sikap: 1) bertutur kata dengan perkataan yang baik, tidak merendahkan orang lain, santun baik kepada orang yang cerdas maupun kepada yang lemah akalnya; 2) sopan dan santun baik kepada siapapun tanpa pandang bulu, baik kepada kerabat, orang miskin, ibnu sabil, anak yatim, serta kepada orang yang memiliki suku, ras, agama yang berbeda, tidak merendahkan orang lain 3) tidak berbicara genit, manja, dan kata-kata yang menimbulkan hasrat untuk melakukan perbuatan tidak senonoh. Tidak melakukan pelecehan verbal terhadap lawan jenis di media sosial. Namun, bertutur kata dengan sikap berwibawa dan dengan ucapan yang pantas, wajar, dan menjauhi ucapan yang menaruh prasangka buruk kepada orang lain

b. *Qaulan karîman* (قولا كريما)

Kata *qaulan karîman* berarti perkataan yang mulia dan berharga, bermanfaat dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Lawan dari mulia dan berharga adalah murahan atau tidak punya nilai. Kata *qaulan karîman* ini disebut satu kali³²⁴ di dalam Al-Qur'an, yakni pada surat Al-Isra' [17] ayat 23 Allah Swt berfirman:



Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

³²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1..., hal. 617.

³²⁴ Muhammad Fuaad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân...*, hal. 765.

kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Kata *qaulan karîman* pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah perintah agar kepada kedua orang tua hendaklah bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.³²⁵ Sedangkan Hamka menyatakan bahwa *qaulan karîman* pada di atas adalah perkataan yang membesarkan hatinya, yang menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya matanya yang mulai layu karena tekanan umur.³²⁶ Sementara M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *qaulan kariîman* tidak hanya keharusan menyampaikan kepada orang tua itu kata-kata yang benar dan baik sesuai dengan kebiasaan, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia penuh kelembutan, anak harus menghapus semua kesalahan orang tua, apabila dia melakukan kesalahan, karena orang tua tidak pernah bermaksud buruk kepada anaknya.³²⁷

Menurut hemat penulis berdasarkan penjelasan di atas kata *qaulan karîman* memberi isyarat bahwa apabila bermedia sosial hendaklah menggunakan bahasa yang bukan hanya benar dan tepat, tetapi juga menggunakan bahasa yang mulia. Bermedia sosial tidak boleh dalam rangka menjatuhkan kehormatan orang lain, mem-bully, melecehkan orang lain. Hendaklah menghormati orang lain dengan memberi komentar positif dengan bahasa yang sopan dan santun. Oleh karena itu kiranya sebelum memposting di media sosial perlu berpikir, apakah yang akan diposting itu memberi kontribusi kemaslahatan bagi masyarakat apa tidak.

c. *Qaulan maisûran* (قولا ميسورا)

Term qaulan maisûran adalah tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan sebagai penghargaan.³²⁸ Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali,³²⁹ yaitu terdapat dalam surat al-Isra' [17] ayat 28 sebagai berikut:

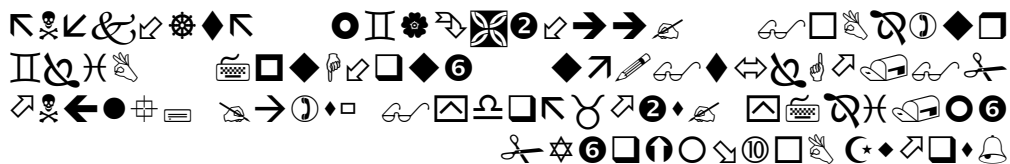
³²⁵ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 48.

³²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5..., hal. 271.

³²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7..., hal. 66.

³²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 182

³²⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 939.



Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapaa yang pantas.

Ayat di atas khususnya terkait dengan kata *qaulan maisûran* berhubungan dengan orang-orang dari Muzainah yang meminta kepada Rasulullah Saw agar diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah. Rasulullah menjawab: “Aku tidak mendapat kendaraan lagi untuk kamu.” Mereka berpaling dengan berlinang air mata karena sedih, dan mengira Rasulullah marah kepada mereka. Kemudian turunlah ayat (QS. Al-Isra’ [17] ayat 28) ini sebagai petunjuk bagi Rasulullah dalam menolak permohonan supaya dengan lemah lembut.³³⁰

Kata *qaulan maisûran* pada ayat di atas menurut Wahbab Az-Zuhaili berarti perkataan yang mudah dicerna dan lembut.³³¹ Menurut M. Quraish Shihab *qaulan maisûran* bermakna perkataan yang mudah yang tidak menyinggung perasaan dan melahirkan harapan dan optimisme.³³² Sedangkan menurut Ibnu Katsir *qaulan maisûran* bermakna perkataan yang pantas, perkataan yang lemah lembut dan ramah.³³³ Sementara Hamka mengartikan dengan kata-kata yang halus, berbudi, menyenangkan.³³⁴ Pada prinsipnya, *qaulan maisûran* merupakan segala bentuk ucapan yang baik, lembut dan melegakan.

Menurut hemat penulis, kata *maisûran* seakar dengan kata *yusr* yang artinya mudah. Dengan demikian kata *qaulan maisûran* jika dihubungkan dengan bermedia sosial memberikan isyarat bahwa hendaklah dalam bermedia social menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu dalam bermedia sosial juga tidak boleh bersikap mubazir, yaitu menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak baik, pamer dan untuk kemaksiatan.

³³⁰ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbâbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*, Bandung: Diponegoro, 2000, cet. Ke-2, hal. 320.

³³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajîz*, Damsyiq: Dârul Fikr, 1996, cet. Ke-3, hal. 285.

³³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 7..., hal. 74.

³³³ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3..., hal. 51.

³³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5..., hal. 277. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, juz 15..., hal. 841.

Demikian juga dalam menyampaikan sebuah informasi harus apa adanya dan menggunakan ucapan yang lemah lembut, sopan dan santun serta memberikan harapan yang menyenangkan.

d. *Qaulan laiyyinan* (قولا لينا)

Kalimat *qaulan laiyyinan* bermakna perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar membekas pada jiwa berkesan serta bermanfaat.³³⁵ Kalimat *qaulan layyinan* dalam Al-Qur'an disebutkan hanya satu kali,³³⁶ yakni dalam Al-Qur'an surat Thaha [20] ayat 44 sebagai berikut:



Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Kata *qaulan layyinan* pada ayat di atas merupakan petunjuk atau perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar melaksanakan dakwah kepada Fir'aun yang sudah melampaui batas dengan lemah lembut. Karena Fir'aun adalah penguasa yang memiliki kekuasaan tertinggi, bahkan tidak terbatas, pasti akan merasa gengsi atau tersinggung kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik dimuka umum, sehingga tujuan dakwah tidak akan tercapai.³³⁷ Kata *qaulan laiyyinan*-lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah, ditandai dengan ucapan yang sopan, tidak menyakitkan hati, tidak memaki dan memojokkan sasaran dakwah, apalagi berdakwah kepada pemimpin yang tidak seburuk Fir'aun. Berdakwah kepada Fir'aun yang sangat sombong, congkak, durhaka, dan melampaui batas saja disuruh berdakwah dengan bahasa yang lemah lembut dan sopan santun.³³⁸

Menurut hemat penulis kata *qaulan laiyyina* di atas memberi isyarat bahwa dalam berkomunikasi melalui media sosial, hendaklah melihat audiensinya di media social tersebut, menggunakan argumentasi dengan cara-cara kelas tingkat tinggi (berdiplomasi) seperti yang dicontohkan Nabi Musa

³³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 182.

³³⁶ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 833.

³³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5..., hal. 562.

³³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7..., hal. 594. Lihat juga Imaed ad-Dien Abul al-Fida Ismail al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 3..., hal. 213. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 16..., hal. 980

dan Nabi Harun, agar pesan yang disampaikan dapat diterima, maka disampaikan dengan cara lemah lembut dan tidak emosi.

e. *Qaulan balīgan* (قولا بليغا)

Kata *balīgh* berasal dari kata *balagha* yang dipahami oleh para ahli bahasa dipahami sebagai, sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain.³³⁹ Kata *qaulan balīgan* di dalam Al-Qur'an hanya terulang satu kali,³⁴⁰ yakni dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 63 sebagai berikut:



Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kata *qaulan balīgan* pada ayat di atas dimaksudkan agar memberi nasihat dengan perkataan yang membekas dalam jiwa, dan membuat mereka tercegah dari niat jahatnya.³⁴¹ Kata *qaulan balīgan* juga bermakna cukup, artinya pesan yang disampaikan terasa cukup sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh karena itu orang yang pandai merangkai kata untuk menyampaikan pesan yang cukup disebut *baligh*, sedangkan *muballigh* adalah seorang yang menyampaikan pesan yang cukup kepada orang lain.³⁴² Hamka menyebut kata *qaulan balīgan* sebagai kata yang membekas dalam hati sanubari, dan tentu saja hanya diucapkan oleh orang yang keluar dari lubuk hati sanubari yang mengandung *fashahat* dan *balagat*, yakni kefashihan kata dan memilih butir-butir kata yang merupakan keistimewaan seorang pemimpin.³⁴³ Sedangkan Bisri Musthafa memaknai *qaulan balīgan* sebagai perkataan yang keras dan pedas.³⁴⁴ Sementara Wahbah Az-Zuhaili menyatakan *qaulan*

³³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 595. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 73.

³⁴⁰ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân ...*, hal. 171.

³⁴¹ Imâd ad-Din Abul al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3..., hal. 793.

³⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2..., hal. 596.

³⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 351.

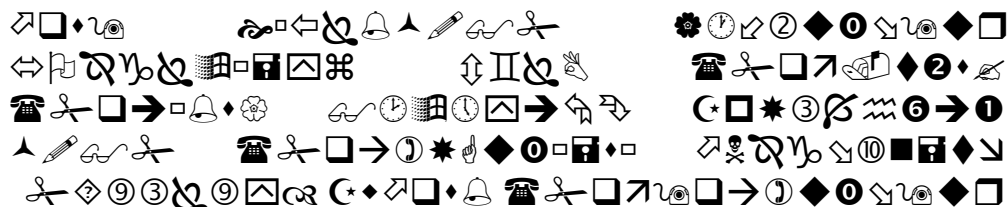
³⁴⁴ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 5..., hal. 222.

balîgan sebagai perkataan yang membekas dalam diri mereka dan dengan ancaman.³⁴⁵

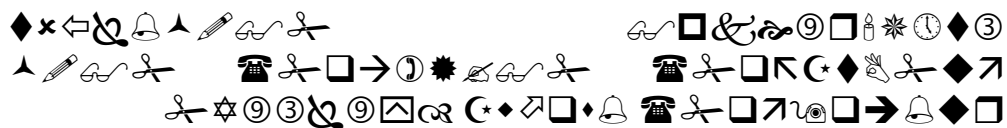
Dari penjelasan di atas menurut hemat penulis kata *qaulan balîgan* dalam konteks bermedia sosial mengandung isyarat bahwa dalam bermedia sosial hendaklah menyampaikan pesan yang membekas kedalam jiwa seseorang, yakni memilih butir-butir kata yang jelas, padat, dan tidak bertele-tele, menggunakan kata-kata yang lazim dan dikenal masyarakat pada umumnya, serta dengan tata bahasa yang benar.

f. *Qaulan sadîdan* (قولا سديدا)

Kata *qaulan sadîdan* menunjuk kepada makna perkataan meruntuhkan kemudian memperbaikinya, digunakan untuk menunjuk kepada sasaran yang tepat. Seseorang yang menyampaikan ucapan dengan benar dan mengena tepat sasaran dilukiskan dengan kata ini. Jadi *qaulan sadîdan* bukan hanya bermakna perkataan yang benar, tetapi juga harus tepat sasaran.³⁴⁶ Dalam Al-Qur'an kalimat *qaulan sadîdan* terulang dua kali,³⁴⁷ yakni pada Al-Qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 9 dan surat al-Ahzâb '[33] ayat 70 di bawah ini:



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.



Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar.

³⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajîz*, Damsyiq: Dârul Fikr, 1996, cet. Ke-3, hal. 89.

³⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 547.

³⁴⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur'ân...*, hal. 442.

Kalimat *qaulan sadīdan* dimaksudkan mengandung arti ucapan yang meruntuhkan, apabila disampaikan hendaknya pada saat yang sama terdapat pula ucapan perbaikan, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya kritik yang membangun yaitu benar, baik, dan mendidik.³⁴⁸ Sedangkan menurut Ibnu Katsir maksud *qaulan sadīdan* adalah kata-kata yang benar, yang lurus, tidak dusta, tidak pula menyimpang.³⁴⁹ Sementara menurut Hamka *qaulan sadīdan* adalah kata-kata yang tepat, benar, tidak berbelit-belit yang keluar dari mulut sesuai dengan yang ada dalam hatinya. Karena munculnya kata-kata yang benar, tepat bersumber dari hati yang bersih.³⁵⁰

Menurut hemat penulis kata *qaulan sadīdan* memberikan isyarat bahwa dalam bermedia sosial hendaklah menggunakan kata-kata yang baik, benar, tepat, serta jujur. Berusaha untuk meluruskan informasi yang menyimpang dengan ucapan yang argumentatif. Tidak melakukan fitnah atau tuduhan tanpa ada bukti yang nyata. Dalam menyampaikan pesan di dalam berita, menjadi keharusan bagi kita untuk menunjukkan semua fakta yang ada dan sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Sifat netral dan tidak memihak juga menjadi keharusan bagi kita sebagai penyampai pesan. Melalui prinsip ini, informasi yang kita dapatkan, akan lebih akurat. Sebab pihak yang sedang berseteru terkadang membagikan informasi secara emosional dan terkadang berlebihan.

g. *Qaulan tsaqīlan* (قولا ثقيلًا)

Kata *qaulan tsaqīlan* secara bahasa berarti perkataan yang berat.³⁵¹ Di dalam Al-Qur'an, kata *qaulan tsaqīlan* disebut hanya satu kali³⁵² yakni pada surat Al-Muzammil [73] ayat 5:



Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat

Menurut Ibnu Katsir kata *qaulan tsaqīlan* pada ayat di atas maksudnya adalah berat pengamalannya, di samping juga berat pada waktu Nabi

³⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 547.

³⁴⁹ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 3..., hal. 736.

³⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 7..., hal. 271.

³⁵¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017, cet. Ke-2, hal. 95.

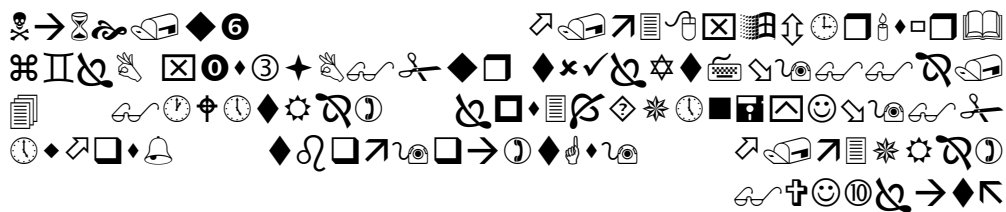
³⁵² Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur'ân...*, hal. 202.

menerima diturunkannya karena keagungannya.³⁵³ Terkait kata *qaulan tsaqīlan* M. Quraish Shihab menyatakan beratnya kandungan Al-Qur'an karena merupakan kalam Ilahi yang Agung dan menuntut kesungguhan, kesabaran, dan ketabahan dalam melaksanakannya.³⁵⁴ Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya.³⁵⁵ Sedangkan Hamka menyatakan berat bagi badan karena malaikat datang, dan berat bagi jiwa karena berat tanggung jawabnya.³⁵⁶

Menurut hemat penulis dalam konteks bermedia sosial, maka kata *qaulan saqīlan* merupakan isyarat bahwa dalam bermedia sosial hendaknya diselipkan pula nasihat terkait perkataan yang mengandung beban kewajiban, tanggung jawab, perintah dan larangan syariat, halal dan haram, dan bahwa setiap konten yang disampaikan itu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Dengan demikian warganet akan mempertimbangkan hal-hal tersebut dalam bermedia sosial, dan akan menjadi nilai spiritual karena mereka selalu ingat akan hari pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

h. *Qaulan 'adhîman* (قولا عظيما)

Qaulan 'adhîman merupakan salah satu *term* komunikasi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kata *qaulan 'adhîman* di dalam Al-Qur'an disebut satu kali³⁵⁷ dalam surat Al-Isra' [17] ayat 40 sebagai berikut:



Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Kalimat *qaulan 'adhîman* pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir dan Bisri Musthafa merupakan perkataan orang musyrik yang mendatangkan

³⁵³ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 4..., hal. 637.

³⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10..., hal. 407.

³⁵⁵ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, hal. 239.

³⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9..., hal. 366.

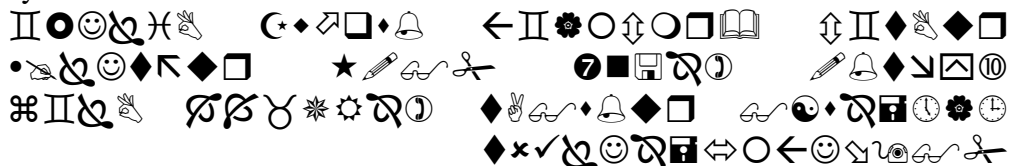
³⁵⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur'ân...*, hal. 591.

dosa besar karena menganggap Allah Swt. mempunyai anak.³⁵⁸ Menurut M. Quraish Shihab kata *qaulan 'azhîman* pada ayat di atas merupakan perkataan yang besar kesalahan, kebohongan, dan dosanya. Yang benar Allah tidak memiliki anak, bahkan tidak membutuhkannya, dan perkataan itu sama sekali tidak mempunyai dasar.³⁵⁹ Sedangkan Hamka menyebutkan kata *qaulan 'azhîman* pada ayat di atas merupakan ucapan yang berat dan besar yang wajib dipertanggungjawabkan, karena terkait aqidah dengan mengatakan Allah itu beranak.³⁶⁰

Term *qaulan 'adzîman* dalam konteks media sosial menurut hemat penulis memberi isyarat, bahwa dalam menggunakan media sosial jangan sampai mengeluarkan pernyataan yang tidak berdasarkan fakta, cenderung memfitnah orang, mencaci maki sesembahan agama lain, menganggap dirinya paling benar, mudah memvonis orang lain dengan kata-kata syirik, kafir, atau munafik. Karena jika dilakukan akan menimbulkan kerugian yang besar baik bagi orang yang mengucapkan maupun bagi orang yang menerima dan mengkonsumsinya.

i. *Ahsanu qaulan* (احسن قولا)

Ahsan berasal dari kata *hasana* yang memiliki arti baik, indah, bagus.³⁶¹ Dalam suprelatif *ahsan* dari kata *ahsana* berarti yang terindah, terbaik. Kata *ahsana* sendiri artinya melakukan perbuatan baik, atau lawan dari kata *asā'a* yang berarti berbuat jahat, perbuatan buruk. Kata *ahsanu qaulan* disebut sekali di dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Fushshilah [41] ayat 33:



Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."

Kata *ahsanu qaulan* pada ayat di atas menurut Bisri Musthafa adalah ucapan ajakan untuk bertauhid menyembah hanya kepada Allah semata, dan

³⁵⁸ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 3,... hal. 56. Lihat juga Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, juz 15..., hal. 845

³⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7..., hal. 97.

³⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 5..., hal. 291.

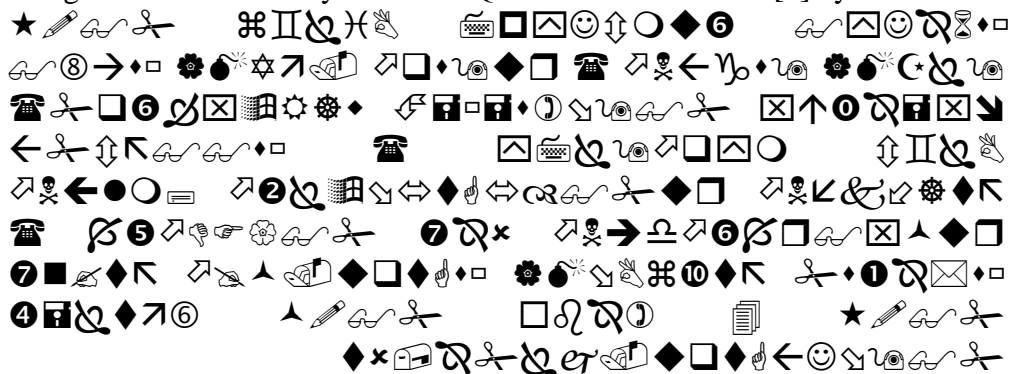
³⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105

beramal shaleh.³⁶² Kata *ahsanu* menurut M. Quraish Shihab pada ayat di atas tidak harus dimaknai yang terbaik, tetapi *yang baik pun* tercakup olehnya. Bentuknya memang superlatif, tetapi bentuk kata tersebut dipilih untuk menghadapi keburukan.³⁶³ Menurut Hamka kata *ahsanu qaulan* pada ayat di atas adalah perkataan yang berisi dakwah, berisi seruan yang menginsafkan manusia agar berjalan di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah.³⁶⁴

Dari pemaparan di atas menurut hemat penulis kata *ahsanu qaulan* memberikan isyarat bahwa dalam komunikasi lewat media sosial, hendaknya menggunakan perkataan yang terbaik dan berbuat baik. Berbuat baik melalui hikmah, nasihat baik, dan diskusi argumentatif kepada siapapun tanpa memandang etnik, agama, dan bahasa. Bukan bermedia sosial dengan mencaci maki yang tidak sepaham, mengkafirkan, memfitnah dan marah-marah. Dapat pula dikatakan bahwa term *ahsanu qaulan* menunjukkan derajat etika yang paling tinggi dalam Islam untuk bermedia sosial, sehingga ia merupakan integralis dari seruan nilai-nilai etika dalam komunikasi.

6. Pembelajaran Lingkungan Kerja yang Kondusif

Dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan secara khusus tentang lingkungan kerja, tetapi suasana lingkungan kerja dapat dilihat dari bagaimana keberhasilan Rasulullah Saw. membangun suasana lingkungan kerja yang kondusif disebabkan oleh sikap beliau yang sangat penyayang kepada orang lain.³⁶⁵ Hal ini dinyatakan Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat: 159 :



³⁶² Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 24..., hal. 1724. Lihat juga Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 4..., hal. 170

³⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 55.

³⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 8..., hal. 171.

³⁶⁵ Didin hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 61.

Maka disebabkan karena rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah Saw. dapat berlaku lemah lembut kepada kaumnya karena diberi rahmat oleh Allah Swt. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa Allah Swt. sendiri yang membentuk keperibadian Nabi Muhammad Saw. Kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan hanya ilmu lewat wahyu Al-Qur'an yang dilimpahkan kepada beliau, tetapi juga kalbu beliau disinari oleh Allah bahkan kehadiran beliau sendiri adalah rahmat bagi alam semesta.³⁶⁶ Jika Rasulullah Saw. kasar dalam berbicara dan keras kepala dalam berurusan dengan mereka, pasti mereka akan kabur dari Anda dan meninggalkan Anda. Namun, Allah mengumpulkan mereka di sekitar Anda dan membuat hatimu lembut kepada mereka sehingga mereka menyukai Anda.³⁶⁷

Rasulullah sebagai pemimpin, pada ayat di atas dijelaskan memiliki 5 sikap yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin perusahaan dalam mengemban amanah sebagai pimpinan. *Pertama*, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.³⁶⁸ Sikap lemah lembut dan tidak kasar dari seorang pemimpin kepada bawahan akan melahirkan sikap hormat, cinta dari bawahan kepada atasan. Ketika bawahan melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, dia menegurnya dengan dengan lemah lembut, pasti bawahan akan senang, bahkan akan cenderung berhati-hati. Sebaliknya kalau pemimpinnya berlaku kasar dan berkeras hati atau sikap kaku, maka orang akan malas untuk mendekatinya. Manusia atau jamaah satu demi satu akan menjauhinya, sehingga dia sendirian tak ada teman.³⁶⁹

Kedua, memaafkan dan membuka lembaran baru. Maaf menurut bahasa berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Seorang pemimpin yang mudah memaafkan kesalahan bawahannya akan mudah diterima oleh

³⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 310.

³⁶⁷ Imād ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1,.... hal. 657. Lihat Juga Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz...*, hal. 72.

³⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 313.

³⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 102.

bawahan, karena dia akan mudah kembali menjalankan tugas tanpa beban. Sebaliknya kalau pemimpin tidak suka memaafkan, seorang pendendam, maka suasana kerja pasti tidak nyaman, dia akan sering mengungkit kesalahan anak buahnya yang terjadi pada masa lalu, bahkan dijadikan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan yang seringkali tidak menguntungkan bagi karyawan bawahan. Hal demikian pasti akan mengganggu kinerja perusahaan.

Ketiga, memohon ampun kepada Allah. Sikap ini lahir kalau pemimpin memiliki dua sikap sebelumnya, yakni lemah lembut dan pemaaf. Pemimpin yang memiliki sikap lemah lembut dan pemaaf akan berfikir bahwa dalam menjalankan tugas memimpin perusahaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kehebatan akal, tetapi membutuhkan yang lain yaitu *hidayah*. Kesadaran bahwa hidayah hanya akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang menjaga hati dari kemaksiatan, sementara maksiat masih sering menyertai hidupnya, maka harus dibarengi dengan memohon ampun kepada Allah agar seluruh usahanya diberi kemudahan oleh Allah Swt.³⁷⁰

Keempat, senang bermusyawarah dalam segala urusan. Pemimpin yang dalam memutuskan persoalan dilakukan dengan musyawarah pasti akan mendatangkan ketenangan, karena merupakan keputusan bersama, sehingga jika terdapat kekeliruan, maka beban kesalahan ditanggung bersama. Musyawarah juga harus dilandasi dengan tiga sifat di atas, yaitu lemah lembut, pemaaf, dan mohon ampun. Dalam bermusyawarah harus dengan kata-kata lemah lembut, tidak boleh kasar, memaksakan pendapatnya, kalau tidak sengaja terjadi kekasaran bicara yang menyulut emosi, segera saling memaafkan. Kemudian setelah selesai musyawarah, mereka menutup acara musyawarah itu dengan memohon ampun kepada Allah lewat doa kafaratul majlis. *Kelima*, apabila musyawarah telah mengambil keputusan, hendaknya pasrah, berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. Karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.

Menurut hemat penulis ayat di atas telah dengan jelas memberikan isyarat tentang pentingnya pembelajaran di lingkungan kerja. Pengaruh pemimpin dalam perusahaan dan pergaulan sesama karyawan tentu akan mewarnai sikap hidup seseorang, sebagai hasil dari proses pembelajaran di lingkungan kerja.

7. Pembelajaran di Lingkungan Alam

Lingkungan alam sebagaimana dijelaskan di atas adalah keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.

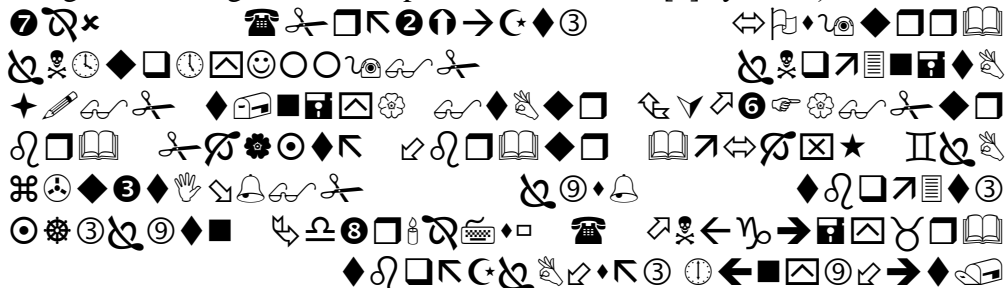
³⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 314.

Term *al-‘alam* dalam Al-Qur’an tidak dijumpai dalam bentuk tunggal (mufrad) tetapi dalam bentuk plural "العالمين" (jama’) bentuk ini disebutkan sebanyak 74 kali dan dari 74 kali itu sebanyak 42 kali dimudāfkan kepada *rabb*.³⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa adanya alam-alam lain selain alam kita dan semua alam ini dibawah kendali Allah Swt.

Alam "العالمين" dijadikan jamak dengan penambahan yā dan nūn, karena manusia termasuk dalam pengertian al-‘ālam, manusia apabila bersama yang lain hukumnya yang diberlakukan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-‘ālamīn dalam Al-Qur’an adalah malaikat, jin dan manusia.

Penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an tentang alam raya disebut dengan ayat-ayat *kauniyah* dan banyak menggunakan kata atau lafal السماء (langit) atau السماوات (langit-langit), yang hampir selalu bergandengan dengan lafal الأرض (bumi) atau السماء (langit) dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 120 kali dan 190 kali dalam bentuk jamak. Kata الأرض digunakan sebanyak 460 kali, ungkapan langit dan bumi atau langit-langit, dan dan bumi dikemukakan lebih dari 200 kali.³⁷²

Alam adalah salah satu ayat atau bukti keberadaan Allah Swt., cara agar Allah dikenal oleh manusia adalah dengan menampakkan tanda-tanda kebesaranNya melalui keberadaan alam. Manusia diperintahkan oleh Allah utuk memperhatikan alam agar mengetahui tanda-tanda kebesaranNya, sebagaimana ditegaskan Allah pada surat Al-A’rāf [7] ayat 185) :



Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur’an itu?

Pada ayat di atas Allah Swt. mengajak manusia untuk memperhatikan alam raya dengan pandangan i’tibar (mengambil pelajaran) terhadap apa yang terbentang pada kerajaan langit dan bumi, semuanya dalam

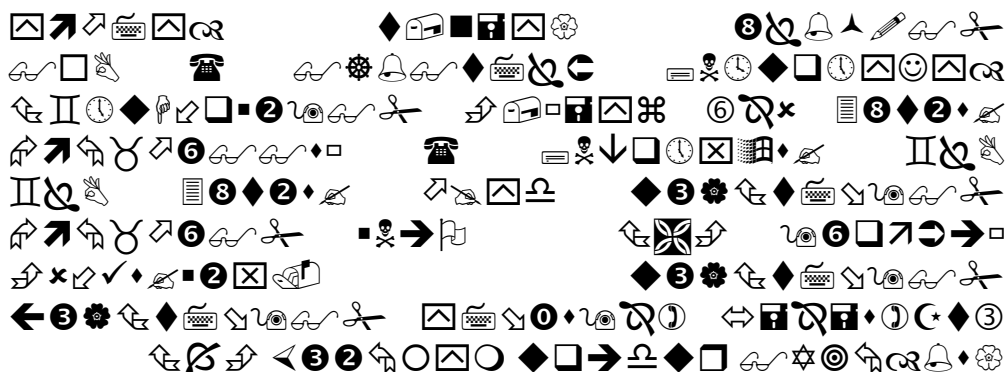
³⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân...*, hal. 609-611.

³⁷² Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân...*, hal. 459-465.

kewenangan dan kekuasaan Allah secara mutlak, tidak dapat dialihkan atau dicabut oleh pihak manapun.³⁷³ Menurut Ibnu Katsir maksud ayat di atas adalah, apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak memperhatikan kerajaan dan kekuasaan Allah Ta'ala di langit dan di bumi, juga tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan di antara keduanya. Sehingga dengan demikian, mereka dapat merenungkannya dan mengambil pelajaran, serta mengetahui bahwa semuanya itu hanya milik (Allah) yang tidak mempunyai tandingan dan tidak ada pula yang menyerupai-Nya.³⁷⁴ Sedangkan Bisri Musthafa mengenai ayat di atas menyatakan bahwa jika manusia mau berpikir tentang penciptaan langit dan bumi dan segala yang dikehendaki Allah, maka mereka akan mengetahui betapa besarnya kekuasaan Allah Swt.³⁷⁵

Berdasarkan ayat di atas, menurut hemat penulis, manusia diperintahkan Allah untuk memperhatikan tentang kerajaan langit dan bumi dan penciptaan segala yang ada di langit dan di bumi agar dapat mengambil pelajaran tentang betapa besarnya kekuasaan Allah atas semua makhluknya.

Alam raya ini dinyatakan oleh Al-Qur'an diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Hal itu ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk [67] ayat 3-4:



Dia yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

³⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4..., hal. 395

³⁷⁴ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 2,.... hal. 381.

³⁷⁵ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 9..., hal. 480.

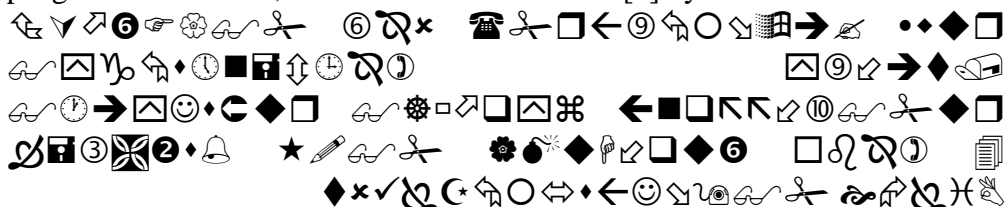
Pada ayat di atas Allah menjelaskan betapa serasi dan harmonis serta seimbang Allah menciptakan alam semesta. Siapa pun orang kini dan masa yang akan datang tidak akan bisa menemukan keretakan dan ketidakseimbangan penciptaan alam semesta, walaupun dia berulang-ulang ingin melihat itu, dia tidak akan menemukan ketidakseimbangan itu.³⁷⁶

Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dalam berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya.³⁷⁷ Keserasian dan keselarasan alam raya antara lain dapat dilihat sebagai berikut :

Pertama, manusia membutuhkan panas matahari, pada saat yang sama panas mengakibatkan menguapnya air, kemudian air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan, dengan hujan bumi yang tandus menjadi subur, tumbuh-tumbuhan dapat hidup subur, binatang dan manusia dapat mengambil manfaatnya.

Kedua, manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan Co2 (karbon dioksida), Allah Swt menyiapkan tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi Co2 itu, melalui proses fotosintesis, yang dengan itu O2 (oksigen) dihasilkannya sehingga Co2 dan O2 dalam atmosfer akan kembali seimbang. Demikianlah sistem kerja yang diatur oleh Allah Swt sehingga segala sesuatunya saling melengkapi dalam keselarasan dan keserasian.³⁷⁸

Keserasian dan keselarasan itulah yang perlu terus dipelihara agar tercipta keseimbangan atau yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan *al-Mizan*, agar tidak muncul bencana alam. Dari sini pula bertebaran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengingatkan dan melarang manusia melakukan pengrusakan di bumi, antara lain surat Al-A'raf [7] ayat 56:

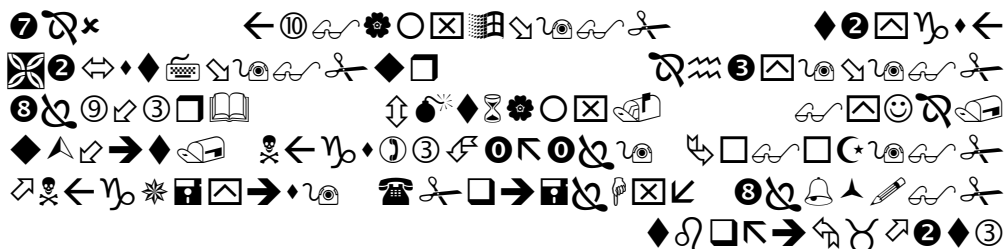


Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

³⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14..., hal. 199.

³⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, cet. Ke-2, hal. 370.

³⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an...*, hal. 371.



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Melalui dua ayat ini Allah Swt. mengingatkan manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup di muka bumi. Peringatan ini sangat penting artinya bagi manusia yang mempunyai potensi berbuat kerusakan, di samping bisa menyelamatkan.³⁷⁹

Dalam Tafsir al-Misbâh dijelaskan bahwasanya terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan itu, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan alam, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu.³⁸⁰

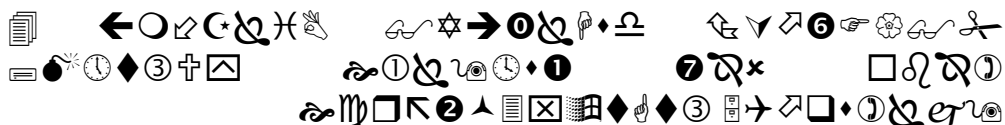
Seluruh alam raya ini diciptakan dan telah ditundukkan Allah utuk manusia, termasuk matahari dan bulan (QS. Ar’Ra’d [13]: 2), laut, sungai, siang dan malam (QS. Ibrahim [14]: 2-34), bintang-bintang (QS. Al-A’râf [7]: 54), binatang-binatang (QS. Az-Zuhrûf [43]: 13), semuanya telah ditundukkan Allah agar manusia dapat memanfaatkannya sebagai anugerah Allah untuk mereka. Seluruh alam berkembang mengikuti takdir yang telah ditetapkan Allah. Mereka berjalan menurut aturan atau hukum yang tertib dan tetap, aturan hukum yang menguasai alam ini disebut hukum alam, yang dalam pandangan Islam disebut sunnatullah atau sunnah yang ditakdirkan Allah berlaku bagi keberadaan dan peredaran alam.³⁸¹



³⁷⁹ Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui PAI*, Jakarta : PT Saadah Pustaka Mandiri, 2013, cet. Ke-1, hal. 124.

³⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10..., hal. 238.

³⁸¹ Harun Nasution, *at.al., Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. Ke-2, hal. 67



Dia Allah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya sebagai karunia dariNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13).

Berdasarkan kandungan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah adalah pengatur yang membuat alam raya itu seimbang, serasi, dan selaras. Keserasian dan keseimbangan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah pada proses pengelolaan alam semesta, maka manusia sebagai makhluk yang diberikan kemampuan untuk berpikir harus bisa mengambil pelajaran dari alam ini. Allah menetapkan hal tersebut dan dari saat ke saat menghilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.³⁸² Perintah Al-Qur'an agar manusia memperhatikan atau meneliti fenomena alam adalah dengan maksud ganda, yaitu: *Pertama*, agar manusia dapat mengetahui tabiat, sifat, kecenderungan, atau hukum yang berlaku bagi alam, dan dengan pengetahuan itu dapat mengontrol atau memanfaatkan alam ini demi kebaikan manusia dan lingkungannya. *Kedua*, agar manusia terdorong untuk mengakui alam ini sebagai tanda bagi keberadaan Sang Pencipta yang Maha Tahu dan karena itu patutlah ia bersyukur kepadaNya.³⁸³ Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari alam ini adalah keserasian dan keseimbangan alam yang lahir karena adanya hubungan timbal balik antara lingkungan alam dengan manusia dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu nampak jelaslah isyarat ekosistem pembelajaran alam dalam Al-Qur'an.

Hubungan timbal balik itu terjadi antara manusia dengan lingkungan alam, dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lain. Hubungan timbal balik antara manusia dengan alam adalah dimana manusia membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk kehidupan, sedangkan alam membutuhkan pemeliharaan manusia dalam perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, karenanya manusia dilarang melakukan kerusakan di muka bumi. Apabila tidak ada hubungan yang baik antara lingkungan alam, dimana manusia seenaknya mengeksploitasi alam tanpa batas, maka yang akan terjadi adalah kerusakan dan kehancuran, bukan hanya alam yang rusak, tetapi manusia pun juga akan ikut binasa disebabkan karena ulahnya. Selain

³⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12..., hal. 346.

³⁸³ Harun Nasution, *at.al., Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1..., hal. 67.

itu manusia diperintahkan untuk berpikir dan belajar kepada alam, dengan mempelajari karakter alam raya. Jika manusia ramah dengan lingkungan alam, maka alam pun akan menjaga dan ramah kepada manusia.

C. Sinergitas Ekosistem Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak akan keluar dari ideologi yang dibawa oleh Islam yaitu tauhid,³⁸⁴ dengan tujuan sebagaimana tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi manusia atau peserta didik yang mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi,³⁸⁵ serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan sejahtera kelak di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dan tentu saja sekaligus meningkatkan mutu pendidikan, maka seluruh komponen pendidikan harus bekerjasama, bersinergi dalam suatu ekosistem pendidikan. Menurut hemat penulis hubungan timbal balik antar institusi pendidikan menjadi kata kunci tercapainya tujuan pendidikan.³⁸⁶ Artinya tanpa sinergi antar komponen pendidikan tersebut mustahil peningkatan mutu dan tujuan pendidikan akan tercapai. Sinergi komponen pendidikan yang penulis maksudkan adalah sinergi institusi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik meliputi ekosistem pembelajaran keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, dan lingkungan kerja.

Dalam Islam keluarga adalah basis pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, karena dari keluargalah peserta didik mengenal Allah dan mengenal lingkungan. Ibu adalah orang yang pertama kali dirasakan pelukan, kasih dan sayangnya oleh seorang bayi. Pelukan dan belaian kasih sayang secara fisik ini merupakan pelajaran pertama tentang aspek afeksi-emosional. Seiring dengan perjalanan waktu dan pertambahan usia, seseorang bayi akan mendapatkan pelajaran berikutnya seperti akhlak, norma, sikap dan harapan

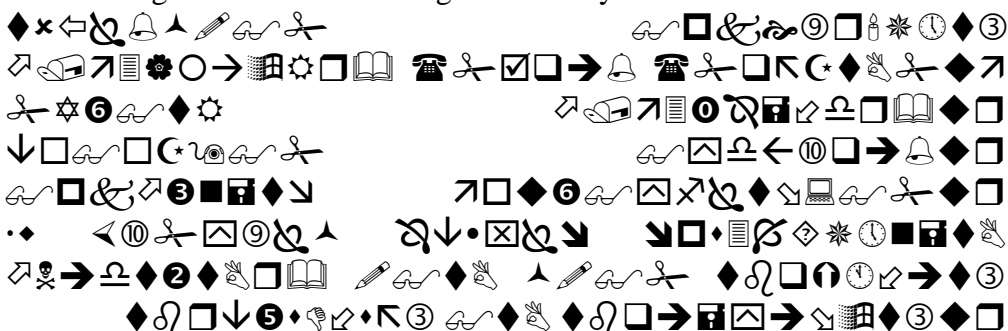
³⁸⁴ Tauhid disini bukan hanya dimaknai sebagai peng-Esaan kepada Allah sebagaimana kaum monotheis, tetapi harus meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Maka dengan kerangka tauhid, pendidikan Islam menghendaki integralistik yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materi dan spiritual. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, cet. Ke-6, hal. 26.

³⁸⁵ Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook, Disertasi*. University of Edinburgh, 1981, hal. 180. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, cet. Ke-5, hal. 48.

³⁸⁶ Tujuan pendidikan yang dimaksud disamping tujuan pendidikan Islam, juga tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.).

dari keluarga.³⁸⁷ Keluarga sebagai komunitas awal yang ditemui seorang individu akan menentukan pola pembinaan dan memberikan landasan sikap dan pelajaran pertama yang membentuk karakter dan sifat seseorang.³⁸⁸

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang. Kedua rasa tersebut menjadi kobaran api yang tak kunjung padam pada orang tua untuk anak. Untuk pendidikan anak, orang tua akan ikhlas mengorbankan segala sesuatunya, karena pendidikan baginya adalah merupakan jaminan masa depan anaknya. Anak bagi orang tua bukan hanya hiasan yang indah dipandang mata dan penyejuk hati yang senantiasa didambakan kedua orang tua, tetapi anak juga merupakan investasi bagi orang tua di dunia dan kelak di akhirat. Oleh karena itu pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah panggilan ilahiyah kepada kedua orang tua untuk mengantarkan anak ke surga dan menyelamatkan dari dahsyatnya api neraka. Hal itu ditegaskan oleh Allah dengan firmanNya:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam mendidik anak. Sebagai amanat dari Sang Pencipta, anak diamanahkan kepada kedua orang tua untuk dididik agar anak menjadi hamba dan sekaligus khalifah Allah yang baik di muka bumi, dan tentu saja amanah ini kelak akan diminta pertanggungjawaban. Seorang anak dalam lingkungan keluarga dituntut untuk belajar dan berbakti kepada kepada orang tua. Sedangkan seorang ayah mempunyai peran dan tanggungjawab yang penting dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Sedangkan seorang ibu lebih fokus dalam mengatur dan mengurus rumah tangga serta

³⁸⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. Ke-2, hal. 70.

³⁸⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Babdung: Pustaka Setia, 2010, cet. Ke-1, hal. 113.

mendidik anak. Dalam kenyataan orang tua (ayah dan ibu) seringkali tidak bisa memenuhi kewajiban untuk mendidik anak-anaknya karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Maka dibutuhkan institusi yang dapat berperan sebagai pendidikan anak, yaitu sekolah atau madrasah.

Sekolah merupakan lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh seorang pendidik untuk mempelajari kurikulum yang berkelanjutan.³⁸⁹ Hadari Nawawi berpendapat bahwa sekolah merupakan lembaga atau sarana bersosialisasi sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.³⁹⁰ Pendidikan sekolah yang didalamnya terdapat pengajaran dimana anak dibentuk (rekonstruksi) kembali, kemudian anak diajarkan untuk memulai usahanya bermasyarakat diluar lingkup keluarga, kedua lingkungan baik lingkungan keluarga dan sekolah menjadi komponen pendukung utama pendidikan anak. Keluarga yang harmonis dengan kecukupan mempunyai peluang lebih besar untuk dapat mengembangkan kebutuhan pendidikan anak, sedangkan sekolah menyediakan bantuan seperangkat sistem yang telah disiapkan untuk mendidik anak, hilangnya salah satu komponen dari keduanya menimbulkan dampak negatif bagi pendidikan anak.

Keluarga yang kondusif saja tanpa menyediakan pendidikan yang baik bagi anak di sekolah dapat menjadikan anak kekurangan kontrol, begitu juga sebaliknya lingkungan sekolah yang baik tanpa dukungan dari keluarga hanya akan menghasilkan peserta didik yang mentah, pengajaran hanya diterima disekolah dan tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dan rumah, individu bertemu dengan komunitas masyarakat yang berbeda, lingkungan interaksi disekitar peserta didik turut memberikan andil tersendiri dalam proses pembentukan pribadinya, bagaimana ia melihat masalah, pandangan hidup, cara hidup dan etika sosial.

Kerjasama yang erat itu tampak ketika lingkungan keluarga meletakkan dasar-dasar pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian. Kemudian dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan. Tidak kalah juga masyarakat ikut berperan serta mengontrol, menyalurkan serta membina dan meningkatkannya. Karena masyarakat merupakan lingkungan pemakai (the user) dari produk pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.³⁹¹

Ternyata lingkungan keluarga dan sekolah saja belum cukup efektif untuk memfasilitasi pendidikan seseorang, dukungan dari lingkungan

³⁸⁹ M. Soedomo, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Henedita Offset, 1987, cet. Ke-1, hal. 25

³⁹⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta Gunung Agung, 1985, cet. ke-1, hal. 25

³⁹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 91.

masyarakat berupa sistem sosial yang baik yang terealisasi dalam bentuk lingkungan yang aman, santun dan nyaman juga sangat mempengaruhi. Kontrol sosial dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 104:



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas bermakna hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat Islam ini yang bertugas untuk mengemban urusan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* walaupun sebenarnya urusan tersebut diwajibkan pula kepada setiap individu umat Islam.³⁹² Jika tidak semua umat Islam dapat menjalankan tugas dakwah ini, maka hendaklah ada segolongan orang beriman yang dapat diteladani dan didengar nasihatnya untuk mengajak orang lain secara istiqomah tanpa mengenal lelah untuk berdakwah menyerukan (ma'ruf) yaitu nilai-nilai luhur serta adat kebiasaan yang diakui baik dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah kepada yang *munkar*, yaitu nilai buruk yang bertentangan dengan akal sehat masyarakat.³⁹³ Berdasarkan ayat ini Hamka menyatakan bahwa lapangan dakwah itu ada dua, yaitu dakwah ke dalam kalangan umat Islam sendiri dan dakwah kepada luar Islam.³⁹⁴ Artinya sesuai dengan masyarakat yang heterogen, maka perbaikan masyarakat itu juga bersifat menyeluruh baik kepada yang muslim maupun non muslim, karena mereka semua adalah bagian dari masyarakat.

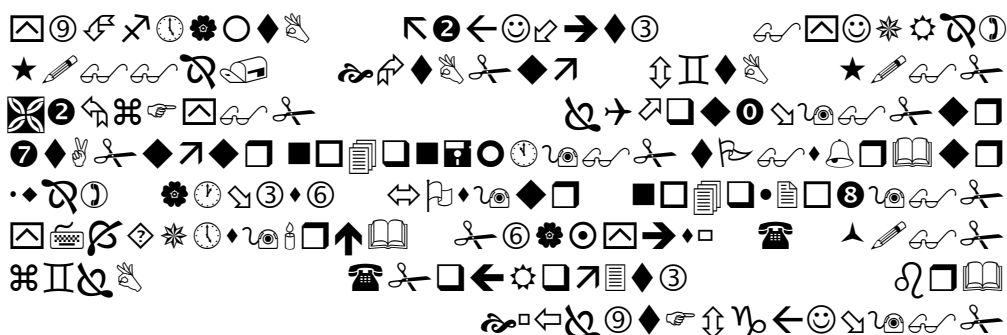
Ekosistem pembelajaran berikutnya adalah masjid. Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab mengisyaratkan fungsi masjid sebagai tempat

³⁹² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsîr*, jilid 1..., hal. 615.

³⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 209.

³⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 26

bertasbih dalam makna luas, yakni taqwa,³⁹⁵ pembentukan manusia yang taat kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi apa yang dilarang. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah umat muslim, tetapi juga menjadi wadah pendidikan keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas moral dan nilai yang dianut oleh para peserta didik. Disamping itu fungsi masjid dalam Islam juga sebagai barometer keberhasilan pembelajaran keimanan seseorang di sekolah, selain untuk menambah keimanan dan amal shaleh, karena hanya orang-orang yang berimanlah yang senang dengan masjid, dan kemudian ikut terlibat memakmurkan masjid, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah [9] ayat 18:



Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Lingkungan yang terbentuk di masjid harus dikelola sedemikian rupa agar dapat memberikan kenyamanan bahkan menjadi rumah kedua bagi peserta didik untuk mendukung proses pembentukan pemahaman agama yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan pondasi jiwa yang berbudi luhur.

Selanjutnya ekosistem pembelajaran media sosial. Peran media sosial saat ini sangat penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, sikap dan tindak seseorang. Pengaruh media sosial cenderung bersifat masif dan berskala besar. Oleh karena itu institusi keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan masjid, apalagi dunia kerja tidak bisa meremehkan peran media sosial dalam pendidikan. Al-Qur'an memberikan isyarat untuk memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran dilakukan dengan adab Islami, yaitu dengan bahasa yang sopan, jujur, tidak mencaci maki, tidak cenderung

³⁹⁵ M. Quraish Shihah, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 461.

mencari kesalahan orang lain, fitnah, dusta. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan segala kemudahan berkomunikasi dan berbagi informasi yang dimiliki media tersebut untuk proses pendidikan agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan percepatan informasi secara menyeluruh.³⁹⁶

Setelah mempunyai *skill* atau keterampilan dari hasil pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan tempat memanfaatkan kemampuan tersebut, yaitu perusahaan atau masuk dalam lingkungan kerja sekaligus tempat menjemput rezki. Allah Swt memberi isyarat keharusan bekerja kepada setiap orang dengan firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah [62] ayat 10:



Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah dengan banyak agar supaya kamu beruntung.

Ayat di atas menyeru umat Islam untuk bekerja agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Bekerja adalah bagian ibadah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai *abdullah* (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Perusahaan atau lingkungan kerja berkontribusi sebagai tempat menyalurkan sekaligus pengguna jasa pendidikan yang dibutuhkan perusahaan. Di samping itu lingkungan kerja sekaligus juga merupakan tempat proses pembelajaran dengan seluruh komponen pembelajaran di lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan salah satu agen sosialisasi yang mempengaruhi peserta didik, dan merupakan kelanjutan tahapan dari perkembangan kehidupan yang berawal dari keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, dan kemudian di lingkungan kerja.³⁹⁷

³⁹⁶ Azizah Masrukah, "Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan," dalam <https://www.kompasiana.com/azizahmasrukah/5c490c8e12ae94050c6549bb/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 9 Juni 2021.

³⁹⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, hal. 80.

Selanjutnya ekosistem pembelajaran lingkungan alam diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran tidak terganggu dengan bencana alam atau kerusakan lingkungan. Pemeliharaan alam raya yang menghasilkan udara yang sejuk dengan tumbuh-tumbuhan yang menghijau akan menambah kenyamanan proses pembelajaran. Hal itu hanya akan terwujud dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas telah jelas bahwa berkembangnya kehidupan manusia telah menciptakan ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, yang satu sama lainnya saling berhubungan dan melengkapi. Ketidakstabilan bagi satu komponen ekosistem memberi dampak pada yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang berimbang (*balance*) dari para pelaku pendidikan dengan melihat secara jeli dan teliti terhadap potensi-potensi lingkungan yang mungkin dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan aktualisasi diri para peserta didik. Maka tidak ada kata lain dalam pengembangan potensi anak dan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketujuh lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam harus bekerjasama dan bersinergi secara sehat dan harmonis.

Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, saling terkait antara ketujuh ekosistem pembelajaran dalam menyalurkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak inilah yang disebut dengan *ekosistem pendidikan*. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual, intelektual dan fisikal. Dengan demikian kualitas pendidikan meningkat, dan tujuan pokok pendidikan akan tercapai, yakni mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, demi meraih kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak.

BAB V

IMPLEMENTASI KONSEP

EKOSISTEM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Inti dari ekosistem pendidikan adalah sinergitas, yaitu hubungan timbal balik antar komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Implementasi program atau kebijakan publik¹ merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam suatu program. Kebijakan publik di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keputusan yang diambil secara bersama-sama antara pemerintah dengan pihak-pihak di luar pemerintah yang berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya untuk diterapkan atau tidak diterapkannya di

¹ Kebijakan publik adalah keputusan yang dibuat oleh Negara, khususnya pemerintah sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan dari Negara yang bersangkutan. Kebijakan publik adalah strategi untuk mengantar masyarakat pada masa awal memasuki masa transisi untuk menuju kepada masyarakat yang dicita-citakan. Lihat H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, cet. Ke-4, hal. 222. Lihat juga Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008, cet. Ke-2, hal. 184. Kebijakan publik sebagai suatu tindakan bersanksi yang mengarah pada suatu tujuan tertentu yang diarahkan pada suatu masalah atau sekelompok masalah tertentu yang berkaitan satu sama lain yang mampu mempengaruhi sebagian besar warga. Lihat Yanti Dwi Rahmah, et.al., "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata," dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, hal. 754.

bidang pendidikan bagi seluruh warga negara. Dibidang pendidikan yang termasuk kebijakan publik antara lain mengenai anggaran pendidikan, rekrutmen tenaga pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, kurikulum, lokasi dan bangunan, dan kebijakan lain yang bberkaitan langsung atau tidak langsung dengan pendidikan.² Menurut H.A.R. Tilaar, kebijakan publik dalam pendidikan adalah rumusan berbagai cara untuik mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dapat diwujudkan melalui lembaga sosial atau organisasi kemasyarakatan baik berupa lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal.³ Oleh karena itu, kebijakan pendidikan hanya akan menjadi rencana konseptual yang akan tersimpan rapi dalam tumpukan arsip, jika tidak dilaksanakan.

Suatu konsep harus dimplementasikan agar mempunyai nilai dan tidak hanya sekedar menjadi catatan dalam alam pikir, tetapi dapat dibuktikan dengan realitas kehidupan. Menurut Van Meter dan Van Horn Implementasi kebijakan suatu tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok penguasa atau sector swasta dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Implementasi kebijakan merupakan proses panjang bagaimana pelaku kebijakan menjalankan dan mengimplementasikan kebijakan. Semua tindakan pemangku kepentingan diarahkan pada tujuan kebijakan.⁵ Dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi kebijakan adalah suatu metode atau cara untuk melaksanakan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mengimplementasikan kebijakan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Menurut Arif Rohman, ada 3 (tiga) faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: 1) faktor perumusan kebijakan yang telah dibuat oleh pengambil keputusan, yaitu mengenai kalimat yang jelas atau tidak tepat sasaran, mudah dijangkau atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan sulit dilaksanakan atau tidak; 2) faktor pelaksana kebijakan, yaitu yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, loyalitas, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan, dan kemampuan bekerjasama dengan pelaksana kebijakan yang lain seperti perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan ideologi masing-masing pihak, yang kesemuanya akan sangat mempengaruhi cara mereka

² Muhammad Munadi dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, cet. Ke-1, hal. 19.

³ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, cet. Ke-1, hal. 7.

⁴ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009, cet. Ke-1, hal. 134.

⁵ Mujianto Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi," dalam *Religi: Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 151.

bekerja secara kolektif dalam menjalankan kebijakan; 3) faktor pelaksana sistem organisasi, yaitu meliputi sistem jaringan, wewenang masing-masing peran, model pembagian kerja, gaya kepemimpinan organisasi, aturan utama organisasi, target setiap tahapan yang ditetapkan, model pemantauan yang biasa digunakan, dan evaluasi yang dipilih.⁶ Tahapan implementasi kebijakan public sebagaimana diuraikan di atas juga termasuk dalam implementasi kebijakan dalam bidang pendidikan yang pementannya membutuhkan proses dan tahapan yang panjang.

Terdapat beberapa teori implementasi, salah satunya adalah teori George Edward III yang menyatakan, *without effective implementation the decision of policymakers will not be carried out successfully* (tanpa implementasi yang efektif keputusan para pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan), dan menurut penulis model implementasi George Edward III inilah yang paling tepat dengan penelitian penulis.⁷ Menurut Edward terdapat empat pilar dalam mengimplementasikan suatu konsep, agar dapat berjalan dengan efektif, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap dan komitmen, dan struktur birokrasi.⁸ Selanjutnya dibahas tentang implementasi ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an di bawah ini:

A. Implementasi Pada Keluarga Ideal

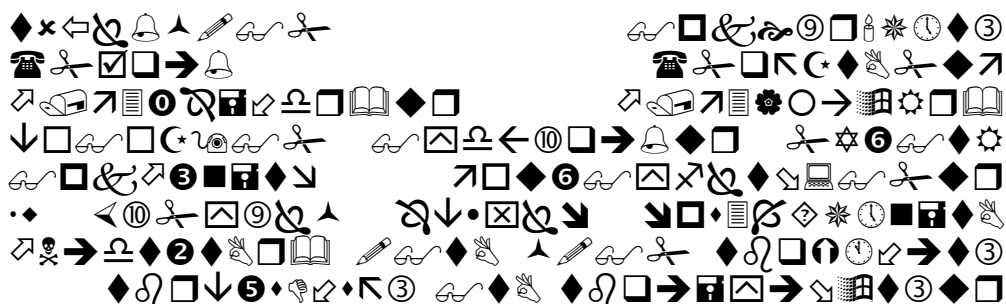
Keluarga ideal tentu dimulai dari pernikahan yang sah dan diakui. Maksudnya sah dan diakui sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Hal demikian akan

⁶ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan...*, hal. 147.

⁷ Selain teori implementari kebijakan Goerge Edward III terdapat pula beberapa teori lain, 1) Teori Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. 2) Teori Mazmania dan Sabatier yang menyatakan bahwa implementasi adalah upaya melaksanakan kebijakan dengan tiga variabel, yaitu *independen*, *intervening*, dan *dependen*. 3) Teori Hoodwood dan Gun untuk melaksanakan implementasi kebijakan dibutuhkan delapan syarat, yaitu a) Jaminan tidak akan menimbulkan masalah, b) Tersedia sumber daya yang memadai, c) Perpaduan sumber daya benar-benar terjadi, d) Adanya hubungan kausal yang andal, e) Banyaknya hubungan kausalitas, f) Hubungan ketergantungan kecil, g) Pemahaman yang sama terhadap tujuan, dan h) Sistimatika tugas. 4) Teori Grindle yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan baru dilaksanakan setelah kebijakan ditransformasikan. 5) Teori Elmore yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan didasarkan pada jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya atau masih melibatkan pejabat pemerintah, namun hanya ditataran rendah. Lihat H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, hal. 213-223.

⁸ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008, cet. Ke-2, hal. 96. Lihat juga H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, hal. 222.

berdampak baik bagi semua pihak, karena keluarga yang keberadaannya diterima oleh Allah dan masyarakat tentu akan merasa tentram. Apalagi kalau setiap anggota keluarga memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, tentu akan menjadi keluarga yang ideal.⁹ Di antara hak dan kewajiban dalam keluarga adalah menyelamatkan keluarga dari ancaman siksa api neraka sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrîm [66] ayat 6 yaitu :



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Implementasi ekosistem pembelajaran dalam keluarga ideal diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana yang diungkap oleh Robert H. Davis dan Casteter yang dikutip oleh Jejen Musfah.¹⁰ Hal ini juga terjadi dalam proses implementasi pembelajaran pendidikan dalam keluarga, yang secara tidak langsung orang tua yang berperan sebagai pendidik yang membuat perencanaan.

Biasanya keluarga telah merencanakan pembelajaran pendidikan kepada anak-anaknya sebelum menjalani kehidupan berkeluarga. Materi-materi yang dipersiapkan merujuk kepada materi yang disampaikan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya pada Al-Qur'an surat Luqman [31] ayat 12 sampai 19, yakni tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode ceramah, pembiasaan, kisah/cerita, keteladanan, hafalan, ajakan (diperintah sambil diberi bimbingan dan contoh), reward, punishment, bernyanyi, dan pendampingan.

Materi-materi aqidah diajarkan oleh orang tua meliputi keyakinan kepada Allah, qadha dan qadar (ketentuan Allah Swt. yang baik dan buruk).

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. Ke-1, hal. 42.

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. Ke-2, hal. 97-98

Misalnya dalam hal rizki mereka disamping berusaha sekuat tenaga, berdoa, kemudian tawakal kepada Allah Swt, sang mengatur rizki makhluknya. Dalam hal keyakinannya kepada kitab Allah, pembelajaran Al-Qur'an menjadi materi prioritas. Mereka tidak hanya menekankan untuk bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Dalam hal keimanannya kepada para nabi dan rasul Allah pembelajaran dilakukan melalui cerita dan bernyanyi dengan harapan putra-putrinya dapat meneladani sifat-sifat para nabi dan rasul. Begitu juga dengan dalam pembelajaran dalam menanamkan aqidah atau kepercayaannya kepada malaikat dan hari akhir, disampaikan dengan memberi cerita-cerita.

Keyakinan atau keimanan tidak cukup hanya diajarkan, diyakini di dalam hati dan pikiran, tetapi perlu juga diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Menanamkan aqidah tidak hanya dilakukan ketika anak sudah dewasa tetapi dilakukan sejak mereka dalam kandungan, seperti yang dilakukan oleh Hanah istri Imran dalam surat Ali Imran [3] ayat 35 dan 36, yaitu dengan melakukan komunikasi terus menerus dengan Allah Swt.¹¹ Sejak dalam kandungan melalui senandung muratal Al-Qur'an dan lantunan shalawat Nabi. Adzan dikumandangkan di telinga kanan dan iqamah diperdengarkan di telinga kiri, ketika baru dilahirkan sebagai awal pendidikan tauhid.¹² Kemudian diberi nama putra-putrinya dengan nama-nama nabi dan ulama atau tokoh besar, serta asmaul husna dengan harapan dapat meneladaninya. Orang tuanya seringkali mengadakan syukuran dan selamatan, didalamnya diselipkan do'a bersama, juga bershadaqah untuk putra-putrinya, dengan harapan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, berbakti kepada orang tua, taat kepada Allah, barakah dan kelak selamat dunia akhirat.

Pada bidang syari'ah atau ibadah, pada saat putra-putrinya sudah mulai bisa berbicara, mulai diajarkan dua kalimat syahadat, mengajarkan dzikir, shalawat, dan sejenisnya. Sudah mulai bisa belajar membaca dan menulis, anak-anak mereka sudah diajarkan niat, do'a, dan bacaan bersuci atau wudhu dan shalat, serta do'a sehari-hari. Apabila anak-anak sudah kuat menahan lapar mereka sudah diajarkan untuk berpuasa wajib, mulai diajak makan sahur walaupun kadang anak-anak mereka jam 10.00 atau dzuhur atau asar sebelum waktu berbuka (Maghrib) mereka sudah tidak kuat (minta makan dan minum). Setelah mulai usia baligh atau remaja awal, diajak untuk puasa sunah, pada umumnya mereka diajak puasa sunnah Senin dan Kamis.

Berkaitan dengan akhlak, baik pada diri sendiri, kepada Allah, dan lingkungan, dan makhluk lainnya, anggota keluarga ditanamkan untuk

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, cet. Ke-1, hal. 160.

¹² Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, cet. Ke-1, hal. 27.

senantiasa menghormati orang lain, tidak menyakiti sesama manusia, menyayangi semua makhluk, rendah hati, berlaku sopan, ikhlas, membahagiakan orang lain, istiqamah, tanggung jawab, berbicara yang baik, disiplin, peduli, tegas, saling menghargai, berperilaku adil, sederhana, ramah, selalu syukur, menjaga shilaturrahim, sederhana, kasih sayang, berbuat baik dan tidak merugikan orang lain, mawas diri atau hati-hati, berbuat baik tanpa membedakan latar belakang, tidak sombong, konsisten atau istiqomah, menghormati orang tua dan guru, optimis, berkemauan keras, dan tawakal.

Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi pendidikan, disamping metode dan materi. Lingkungan yang positif akan mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan anak. Lingkungan dan kecanggihan teknologi dapat juga mempengaruhi gagal dan suksesnya pembelajaran dalam keluarga. Selain itu ada juga faktor penting lainnya untuk kesuksesan pendidikan keluarga, yaitu kekompakan atau kerjasama yang baik dari seluruh anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak.

Evaluasi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan keluarga.. Evaluasi biasanya dilakukan secara tidak langsung. Umumnya evaluasi dilakukan saat makan, membantu pekerjaan rumah, nonton TV, jalan-jalan, dan hari raya Idul Fitri. Pada saat nonton TV, jalan-jalan, dan makan kadang anak-anak cerita dan orang tua juga terkadang membuka pertanyaan agar anak bercerita tentang kegiatan sehari-harinya, di situlah ada dialog yang akrab, mengevaluasi, dan memberi nasihat perbaikan antar anggota keluarga.

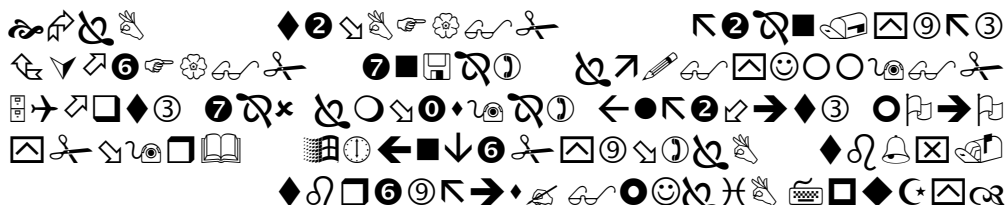
Sejatinya peserta didik dan pendidik dalam ekosistem pendidikan keluarga adalah semua anggota keluarga. Tidak selamanya orang tua menjadi pendidik dan tidak selamanya anak atau yang muda menjadi peserta didik, meskipun seringkali dalam pendidikan keluarga orang tua berperan sebagai pendidik dan anak-anak atau yang muda menjadi peserta didik. Kerja sama antara semua anggota keluarga dalam peran dan tanggungjawab masing-masing dengan satu tujuan untuk meraih bahagia dunia akhirat itulah sejatinya ruh dari ekosistem pembelajaran keluarga.

B. Implementasi Pada Sekolah yang Menyenangkan

Implementasi ekosistem pendidikan pada institusi sekolah berkaitan erat dengan seluruh komponen pendidikan sekolah. Komponen pendidikan di sekolah terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh Staf/Tenaga Kependidikan, tempat belajar dan mengajar, alat dan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, taman bermain, berolah raga dan aktifitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan.¹³ Selanjutnya agar seluruh komponen

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, cet. Ke-2, hal. 116.

tersebut dapat berjalan secara efektif, tertib, berdaya guna, terpelihara dengan baik dan tidak kacau, maka diperlukan perencanaan, pengaturan, penggunaan, pengawasan dan penilaian secara sistematik dan terencana yang disebut dengan manajemen pendidikan.¹⁴ Berkaitan dengan hal tersebut Al-Qur'an telah memberikan isyarat, antara lain pada Al-Qur'an surat Sajadah [32] ayat 5 :



Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajadah [32]: 5).

Kata (يَدَبِّر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دَبَّر) *dubur* yang bermakna belakang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di belakang, yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan kata (الأَمْر) *al-amr*/urusan adalah kondisi sesuatu serta sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya.¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, terdapat beberapa pengertian sebagai berikut: *Pertama*, kata (يَدَبِّر) *yudabbiru* yang bertarti mengatur, mengurus, *me-manage*, mengarahkan, merencanakan, melaksanakan dan mengawasi. *Kedua*, adanya obyek atau berbagai hal yang diatur, diurus, dibina dan seterusnya yang dalam ayat tersebut diwakili oleh pengaturan urusan langit dan bumi dengan waktu yang telah ditentukan. *Ketiga*, adanya unsur yang mengatur dan mengelola yang dalam hal ini adalah Allah Swt. Dengan demikian Allah telah menampilkan dirinya sebagai administrator atau manajer yang handal mengingat yang dikelola jumlahnya tak terbilang. Pengelolaan Allah atas alam semesta merupakan isyarat kuat kepada manusia agar dia melakukan pengelolaan atas apa yang diamanahkan Allah kepadanya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Di antara amanah yang harus dikelola secara professional adalah pendidikan di sekolah sebagai salah satu ekosistem pembelajaran. Pendidikan

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Prenada Media Group, 2016, cet. Ke-1, hal. 272.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesn, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, Ciputat: Lentera Hati, 2017, cet. Ke-1, hal. 363.

di sekolah dengan berbagai komponennya membutuhkan pengelolaan yang professional. Oleh karena itu untuk melaksanakan pengelolaan ekosistem pendidikan di sekolah, diperlukan strategi implementasi, salah satunya adalah teori implemementasi George Edward III. Berdasarkan teori implemementasi tersebut, maka tahapannya sebagai berikut:

1. Membangun komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio*, berasal dari *communis* yang artinya sama. Sama di sini memiliki arti yang sama. Dengan begitu, komunikasi setidaknya harus mengandung makna yang sama antara kedua pihak yang terlibat. Disebut demikian, karena kegiatan komunikasi tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga mengandung maksud agar orang lain dan pihak lain memahami dan menerima apa yang disampaikan.¹⁶

Dalam pelaksanaan program, komunikasi memegang peranan penting karena suatu program yang akan dilaksanakan harus dikomunikasikan antara pembuat program dengan pelaksana program. Komunikasi berkaitan dengan sosialisasi program kepada organisasi dan/atau masyarakat serta instansi pelaksana yang terlibat. Dalam pelaksanaan program ekosistem pendidikan di sekolah sosialisasi program dilakukan melalui:

- a. Rapat guru dan karyawan dihadiri oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah termasuk kepala sekolah, guru dan karyawan. Rapat ini diadakan sesuai kebutuhan, tidak ada alokasi waktu untuk rapat ini.
- b. MOS (masa orientasi siswa) atau saat ini lebih dikenal dengan pengenalan lingkungan sekolah yang diadakan setiap tahun ajaran baru.
- c. Rapat komite dan rapat orang tua. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan agar sekolah terlibat aktif dalam program-program yang diselenggarakan oleh sekolah.
- d. Sosialisasi juga dilakukan secara eksternal dengan melibatkan pihak luar sekolah seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, ormas, politik, pengusaha, untuk memberikan masukan kepada guru dan siswa yang menjadi pelaksana program.¹⁷

¹⁶ Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017, cet. Ke-2, hal. 14.

¹⁷ Mohammad Heru, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta," dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 7 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 160.

Hal ini dilakukan agar seluruh *stakeholder* pendidikan memahami tentang program yang sudah ditetapkan, sehingga memiliki kesamaan pikiran. Karena merencanakan sebuah gagasan ekosistem pendidikan tanpa merangkul seluruh stakeholder pendidikan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Ide atau gagasan ekosistem pendidikan di sekolah harus dibangun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Artinya komunikasi antar komponen pendidikan di sekolah harus berjalan dengan baik untuk memastikan ekosistem pendidikan berjalan.

Membangun kesepahaman dengan seluruh warga sekolah, akan berfungsi sebagai pemacu budaya yang telah dibangun di dalam kelas. Sedangkan kesepahaman dengan orang tua dan masyarakat akan menjadikan rumah dan masyarakat sebagai ekosistem sebagai fungsi kontrol atas program pendidikan di sekolah. Dengan komunikasi yang intensif antar komponen sekolah maka akan melahirkan sinergi yang baik untuk bersama-sama mensukseskan konsep ekosistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu sekolah.

2. Sumber Daya

Setiap upaya implementasi sebuah konsep secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan sumber daya yang handal. Sumber daya diperlukan guna mendukung berjalannya sebuah program. Semua sumber daya yang ada dalam organisasi harus dimanfaatkan secara optimal agar dapat mendukung pencapaian tujuan. Sumber daya tersebut berupa *man, money, material, methode* dan *market* atau lebih dikenal dengan *The Five M*.¹⁸ Di antara kelima sumber daya tersebut, faktor *man* atau manusia merupakan faktor yang paling penting. Manusia merupakan faktor terpenting dan utama karena manusia akan mengelola keempat sumber daya lainnya agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor manusia dapat menunjukkan keunggulan suatu organisasi di mata masyarakat.

Sumber daya manusia dalam konsep ekosistem pendidikan di sekolah adalah seluruh komponen pendidikan di sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, murid, staf administrasi, keamanan, pegawai kebersihan, orang tua murid, serta masyarakat. Sumber daya pendidikan harus berkualitas, karena sumber daya yang tidak berkualitas hanya akan menjadi beban, sementara sumber daya yang berkualitas merupakan potensi.¹⁹ Kualitas pendidikan Indonesia tergolong masih rendah, bahkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah, berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education*

¹⁸ Michael Armstrong, *The Art of HRD, Managing People, A Practical Guide for Line Managers*, Jakarta: PT Gramedia, 2003, hal. 33.

¹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, cet. Ke-4, hal. 59.

Monitoring (GEM) Report 2016 kualitas guru Indonesia paling rendah dari 14 negara berkembang.²⁰ Padahal guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu peningkatan mutu komponen pendidikan, khususnya guru adalah suatu keharusan. Jika didukung oleh komponen pendidikan yang berkualitas dibawah pimpinan kepala sekolah yang bermutu, serta didukung oleh orang tua murid dan masyarakat, maka akan menjamin keberlangsungan ekosistem pendidikan, sehingga tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Sumber daya manusia yang paling penting dalam mengimplementasikan konsep ekosistem di sekolah adalah:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah berasal dari kata “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara ‘sekolah’ berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima dan memberi pelajaran.²¹

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Khusus (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.²²

Dari pengertian di atas, kepala sekolah dapat dikatakan sebagai guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah guna untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu lembaga atau sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Oleh karena itu kepala sekolah berperan penting terhadap perkembangan sekolah. Bahkan dapat dikatakan maju atau mundurnya kualitas sekolah tergantung kepada kepala sekolahnya. Hal itu sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah yaitu manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Semua itu bertujuan

²⁰ Aisyah Maura, “Fakta Kualitas Guru di Indonesiayang Perlu Anda Ketahui,” dalam <https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>. Diakses pada 28 Juni 2021.

²¹ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia, Tahun 2018, hal. 25-26.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, pasal 1 ayat 1.

²³ Yulia Rachmawati, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru,” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran*, Vol. 1 No.1 Tahun 2013, hal. 19.

untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan.²⁴

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terdapat 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yakni: 1) Standar Isi; 2) Standar Proses; 3) Standar Kompetensi Lulusan; 4) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan; 5) Standar Sarana dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan; 8) Standar Penilaian Pendidikan.²⁵

Mengacu kepada Standar nasional pendidikan di atas, maka terdapat berbagai peran kepala sekolah, antara lain sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.²⁶ *Pertama*, kepala sekolah sebagai educator (pendidik) tugas kepala sekolah mencakup tujuh aspek yaitu : prestasi guru, kemampuan membimbing guru, kemampuan membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, kemampuan belajar dan mengikuti perkembangan iptek dan kemampuan memberi contoh mengajar.²⁷ Kepala sekolah bukan hanya memahami pembelajaran, tapi juga mempraktekan sehingga bisa menjadi mentor atau pelatih bagi para guru di satuan pendidikannya. Kalau kepala sekolah bisa menjadi pemimpin pembelajaran, peningkatan kompetensi itu akan berbasis

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, pasal 15 ayat 1 dan 2.

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1. Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 2 ayat 1. Sedangkan kandungan Standar Nasional Pendidikan adalah Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan ke dalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Standar tenaga kependidikan mencakup persyaratan pendidikan prajabatan dan kelayakan, baik fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Peningkatan secara berencana dan berkala dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan local, kepentingan nasional, keadilan, dan kompetensi antar bangsa dalam peradaban dunia. Lihat penjelasan pasal 35 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁶ E. Mulyasa, "*Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Praktek Menyusun MBS dan KBK*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-11, hal. 122.

²⁷ Tarhid, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2, November Tahun 2018, hal. 147.

pada sekolah, sehingga kemudian relevan dengan kebutuhan yang ada di sekolah.²⁸ Untuk menciptakan iklim hubungan yang kondusif diperlukan kerjasama atau kerukunan antar semua sekolah dan bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik khususnya dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar siswa adalah dengan mengikutsertakan guru dalam pendidikan lebih lanjut dengan cara yang mendorong guru untuk mulai kreatif dan berprestasi.²⁹ *Kedua*, kepala sekolah sebagai manajer, mempunyai fungsi merencanakan, mengaktifkan kegiatan, melakukan pengawasan, mengevaluasi kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengelola administrasi, dan mengelola usaha, siswa, sarana dan prasarana, keuangan.³⁰ Kepala sekolah sebagai manajer memiliki kesiapan untuk mengelola sekolah, kemampuan dan kemauan yang muncul ketika pemimpin sekolah dapat membuka diri secara luas untuk menyerap sumber daya yang dapat mendorong perubahan manajerial. Untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk: a) memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama; b) memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya; dan c) mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan yang mendukung program sekolah. Karena jika mengacu pada pandangan manajemen modern, kerjasama merupakan hal yang fundamental dalam sebuah organisasi.³¹ Sebagai kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kerjasama, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah.³²

²⁸ Iwan Syahril, "Kepala Sekolah Jadi Sosok Penting Peningkatan Ekosistem Pendidikan," dalam <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/21/08/2020/kepala-sekolah-jadi-sosok-penting-peningkatan-ekosistem-pendidikan>. Diakses pada 3 Juli 2021.

²⁹ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan," dalam *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, hal. 403.

³⁰ Anik Mufliah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Jurnal Quality*, Volume 7, No. 2, Tahun 2019, hal. 56.

³¹ Sunarto. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru SMP di Wilayah Sub Rayon 04 Kabupaten Demak." Dalam *Jurnal Analisis Manajemen*, volume 5, no. 1, tahun 2011, hal. 17-29

³² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, cet. Ke-3, hal. 101.

Ketiga, kepala sekolah sebagai administrator, bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administrative seperti pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program di sekolahnya.³³ Sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan semua fasilitas sekolah, baik sarana dan prasarana pendidikan. Kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan perlu melengkapi jiwa kepemimpinan pendidikan dengan pengetahuan dan sikap antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebijakan pendidikan. Sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan semua fasilitas sekolah. Secara khusus kepala sekolah juga belajar mengelola kurikulum, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.³⁴

Keempat, Kepala Sekolah sebagai Supervisor, meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap guru dan personel lainnya untuk meningkatkan kinerjanya. Kepala Sekolah sebagai pengawas dalam segala aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Aspek kurikulum yang harus dikuasai Kepala Sekolah adalah materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum dan pengembangan kurikulum.³⁵ Sebagai supervisor, Kepala Sekolah dirancang khusus untuk membantu para guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang terbaik kepada orang tua/wali peserta didik dan tentunya berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat masyarakat untuk belajar lebih efektif.³⁶

Kelima, kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sumber daya sekolah dalam

³³ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Jurnal Quality* Volume 7, No. 2, Tahun 2019, hal. 56.

³⁴ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan," dalam *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013: hal. 405.

³⁵ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan," dalam *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013: hal. 406.

³⁶ Wildatun Ulya, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 5.

merencanakan dan mengevaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan tenaga kerja, fasilitas dan sumber belajar, keuangan, layanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, menciptakan iklim sekolah, dan seterusnya.³⁷ Terkait dengan pemimpin yang bisa mempengaruhi orang lain, Ary Ginanjar Agustian membagi kepemimpinan dalam 5 level, yaitu 1) pemimpin yang dicintai; 2) pemimpin yang dipercaya; 3) pemimpin yang membimbing; 4) pemimpin yang berkepribadian; dan 5) pemimpin yang abadi.³⁸ Agar seorang kepala sekolah mampu bergerak dari level pemimpin satu sampai level 5, maka dibutuhkan 4 unsur, yaitu visi, keberanian, realita dan etika.³⁹

Keenam, Kepala Sekolah sebagai Inovator, agar dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator, Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, menemukan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, menjadi contoh bagi seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.⁴⁰ Kepala Sekolah juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para guru, memotivasi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya. Disamping itu juga mampu menjalin hubungan harmonis dengan sekolah lain sehingga memungkinkan kerja sama antar sekolah.

Ketujuh, kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah sebagai motivator harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan pegawai. Motivasi positif yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan prestasi kerja dan kepuasan kerja tenaga kependidikan yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan disiplin kerja tenaga kependidikan. Kepala sekolah perlu memiliki strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi tenaga

³⁷ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Jurnal Quality*, Volume 7, No. 2, Tahun 2019, hal. 57.

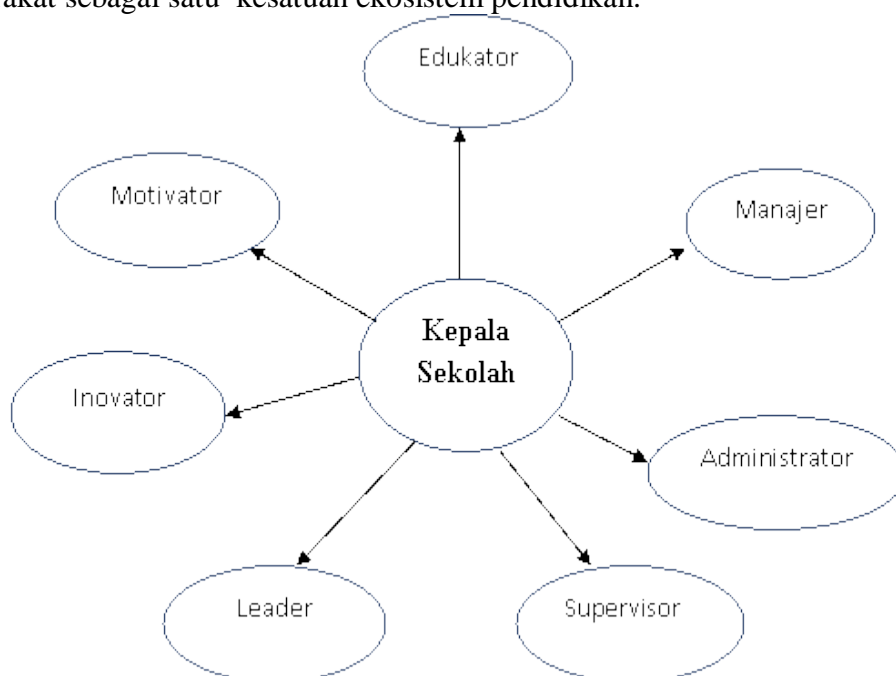
³⁸ Ary Ginandjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2003, cet. Ke-11, hal. 102-113.

³⁹ Empat unsur penggerak kepala sekolah, 1) visi, artinya kepala sekolah harus memiliki visi yang baik, harus memiliki pikiran terbuka untuk menerima hal baru yang bisa saja bertentangan dengan apa yang diyakini selama ini. Hal tersebut akan memperkaya perspektif kepala sekolah dalam melihat segala sesuatu; 2) Keberanian, artinya kepala sekolah mencintai pekerjaannya, sehingga dia akan bekerja sungguh-sungguh dengan hati; 3) Realita, artinya kepala sekolah harus bekerja dalam alam realistic, sesuai dengan keadaan sekolah yang dipimpin; 4) Etika, artinya kepala sekolah harus bekerja berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur, menanamkannya kepada warga sekolah dan menghukum orang-orang yang melanggar nilai-nilai tersebut. Lihat Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. Ke-4, hal. 31-32.

⁴⁰ Muh. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3. No. 1, Tahun 2017, hal. 38

kependidikannya di sekolah.⁴¹ Kemampuan kepala sekolah membangun motivasi kepada tenaga kependidikan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dikolaborasikan dengan kinerja guru.

Demikian pentingnya peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan ekosistem pendidikan dan kinerja seluruh tenaga kependidikan, yaitu dengan menggerakkan semua komponen pendidikan, bahkan juga menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua murid dan masyarakat. Dengan kualitas kepala sekolah yang baik, maka akan terjalinlah hubungan timbal balik yang harmonis antara warga sekolah, orang tua murid dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.



Gambar 2. Diagram Peran Kepala Sekolah di Sekolah

b. Guru

Sumberdaya manusia kedua yang sangat berperan dalam implementasi ekosistem pendidikan di sekolah adalah guru. Guru meyakini bahwa setiap orang memiliki peran besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, dan berperan sangat penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Seseorang yang memiliki kelebihan dan akhlak yang baik, kemudian

⁴¹ Vivi Rusmawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan," dalam *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013: hal. 408.

mengajarkan ilmu yang diturunkan, maka yang bersangkutan disebut guru. Semakin luas dan dalam ilmu yang dimiliki serta tingginya akhlaknya, maka guru yang bersangkutan akan disebut berkualitas. Bahkan kualitas itu diakui sebagai kelebihan bila masih disempurnakan dengan sifat sabar, ikhlas, istiqomah, dan sifat-sifat mulia lainnya.⁴² Seorang guru yang membantu cara memegang pensil dengan benar. Guru juga mendorong dorongan agar siswa berani berbuat, dan bertanggung jawab untuk itu. Pada hakikatnya gurulah yang membantu membentuk kepribadian peserta didik, guna mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, demi kemajuan bangsa dan Negara.⁴³ Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas pokok membimbing, mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengembangkan potensi siswa mulai dari pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴

Pada proses pendidikan, seorang guru adalah seorang pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, memberi rasa aman dan kondusif dalam kelas.⁴⁵ Ketika berada di tengah-tengah peserta didik guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana menyenangkan, mencairkan kebekuan, kaku dan membosankan bagi siswa setelah menerima beban tugas yang berat. Keterampilan guru seperti ini tentu sangat dibutuhkan oleh peserta didik, dan tidak semua guru dapat melakukannya.⁴⁶ Karena itu profesi guru adalah profesi yang mulia dan istimewa, sehingga tidak semua orang memiliki kemampuan dan sanggup untuk melaksanakannya sebagaimana persyaratan kompetensi yang diatur oleh undang-undang. Persyaratan tertentu yang diatur oleh undang-undang adalah seorang guru harus memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, sertifikat sebagai pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁷

⁴² Imam Suprayogo, "Pendidikan: Antara Memenuhi Tuntutan Birokrasi Dan Pencapaian Mutu," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160601/pendidikan-antara-memenuhi-tuntutan-birokrasi-dan-pencapaian-mutu.html>. Diakses pada 13 Juli 2021.

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Ke-4, hal. 36.

⁴⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 ayat 1.

⁴⁵ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. Ke-1, hal. 19

⁴⁶ Tarhid, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, November Tahun 2018, hal. 149.

⁴⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*, pasal 8.

Guru harus memiliki kualifikasi akademik, yaitu minimal memiliki pendidikan program sarjana atau setara diploma 4.⁴⁸ Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁹ Dan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, berwibawa, arif, dan berakhlak mulia, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dan yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan peserta didik, dengan sesama guru, dengan orang tua atau wali murid, dan dengan masyarakat sekitar sekolah.⁵⁰ Dari persyaratan tersebut menunjukkan istimewanya profesi guru, mereka adalah orang-orang pilihan yang ditugaskan untuk mendidik generasi penerus bangsa yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Persyaratan tersebut juga dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas guru sehingga akan berdampak kepada mutu peserta didik.

Padahal, seperti dijelaskan di atas, kualitas guru masih rendah. Untuk mengatasi masalah kompetensi guru di Indonesia saat ini, bukan hanya tugas pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sekolah yang berupaya untuk meningkatkannya, tetapi siswa, orang tua, anggota masyarakat dan organisasi profesi serta dunia usaha dan dunia industri yang termasuk dalam ekosistem pendidikan memiliki peran dalam memecahkan masalah ini. Seluruh ekosistem pendidikan harus bersinergi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.⁵¹

Selain persyaratan di atas, seorang guru dalam menjalankan tugas pengajarannya, agar dapat berjalan dengan baik dituntut memiliki beberapa sifat, antara lain periang, suka berteman, beremosi matang, jujur, apa adanya (bukan ada apanya), dapat dipercaya, sehat jasmani dan mental, dapat menyesuaikan diri, merupakan pribadi yang kuat, memiliki otoritas (tetapi tidak otoriter).⁵² Tentu saja tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi

⁴⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, pasal 9.

⁴⁹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, pasal 10 ayat 1.

⁵⁰ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Penjelasan pasal 10 ayat 1, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

⁵¹ Agi Bahari, "Ini Peran Ekosistem Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Guru," dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/10/ini-peran-ekosistem-pendidikan-meningkatkan-kompetensi-guru>. Diakses pada 6 Juli 2021.

⁵² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia, 2019, cet. Ke-1, hal. 186.

guru juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasihat, model dan teladan, pembaharu, pendorong kreatifitas, dan pembangkit pandangan.⁵³

Jika guru memiliki sifat dan dapat menjalankan peran tersebut, maka dia akan lebih mudah mengikuti program guru penggerak⁵⁴ sebagaimana yang dicanangkan oleh kemendikbud sehingga guru dapat :

1. Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya.
2. Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah.
3. Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah.
4. Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* (kesejahteraan) ekosistem pendidikan di sekolah.⁵⁵

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.⁵⁶ Guru Penggerak sebagai pendorong transformasi pendidikan Indonesia, diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang murid secara holistik sehingga menjadi pelajar pancasila,⁵⁷ menjadi pelatih atau mentor bagi guru lainnya untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan.⁵⁸ Guru penggerak

⁵³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hal. 37-52.

⁵⁴ Guru Penggerak adalah program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dirancang untuk peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah sehingga mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar murid. Lihat Wahyu Adityo Prodjo, “Apa itu Program Guru Penggerak dari Kemendikbud,” dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/12/192138871/apa-itu-program-guru-penggerak-dari-kemendikbud>. Diakses pada 9 Juli 2021.

⁵⁵ Kemendikbud, “Guru Penggerak,” dalam <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak>. Diakses pada 6 Juli 2021.

⁵⁶ Kemendikbud, “guru Penggerak,” dalam <https://sekolah.penggerak-kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq>. Diakses pada 6 Juli 2021.

⁵⁷ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Lihat Kemendikbud, “profil Pelajar Pancasila,” dalam <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses pada 11 Juli 2021.

⁵⁸ Nadiem Anwar Makarim, “Guru Penggerak sebagai Pendorong Transformasi Pendidikan Indonesia,” dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/guru->

bukan hanya yang jago mengajar. Tapi juga punya kemauan untuk memimpin, berinovasi, dan melakukan perubahan. Guru yang mengikuti program guru penggerak akan diprioritaskan menjadi kepala sekolah, pengawas, hingga instruktur pelatihan guru. Tanpa kepemimpinan sekolah yang baik, akan sulit dilakukan perubahan. Karena itu, peran guru penggerak sangat penting untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas di sekolah.⁵⁹

Dengan demikian menurut hemat penulis peranan guru dalam implementasi program ekosistem pendidikan di sekolah dalam bentuk: mensosialisasikan kebijakan sekolah tentang ekosistem pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, memberikan keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, memberi kesempatan berpendapat secara merata kepada siswa, menilai dan melaporkan hasil belajar secara adil dan transparan, dan memberikan layanan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰

Menurut Shafique Ali Khan, siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari suatu jenis pendidikan. Siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan dari segala usia, dari mana saja, dalam bentuk apapun, dengan biaya berapa pun untuk meningkatkan kecerdasan dan moralnya guna mengembangkan dan membersihkan jiwanya serta mengikuti jalan.⁶¹ Sementara menurut Prayitno, peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya. Peserta didik dengan harkat dan martabat manusianya ini berhak hidup sesuai dengan harkat dan martabat manusianya yang perlu diperkembangkan melalui pendidikan, sehingga peserta didik menjadi manusia seutuhnya.⁶² Seseorang yang ingin mencari ilmu dan meningkatkan akhlak atau budi pekertinya secara sungguh-sungguh dalam

penggerak-sebagai-pendorong-transformasi-pendidikan-indonesia. Diakses pada 6 Juli 2021.

⁵⁹ Annette Thresia Ginting, "Program Pendidikan Guru Penggerak Diharapkan Membawa Perubahan Dalam Pendidikan Masa Kini," dalam <https://kovermagz.com/hari-guru-nasional-program-pendidikan-guru-penggerak-diharapkan-membawa-perubahan-dalam-pendidikan-masa-kini>. Diakses pada 6 Juli 2021.

⁶⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4.

⁶¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, Setia, 2005, cet. Ke-1, hal. 62.

⁶² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan...*, hal. 43.

arti berbagai cara untuk pengembangan itu, maka mereka disebut siswa atau siswa yang baik. Murid, santri, santri, cantrik atau namanya adalah sebutan bagi orang yang belajar. Mereka menyerahkan diri kepada guru, kyai, atau apapun sebutan lainnya, untuk diberi ilmu dan mau menjalaninya.⁶³

Peserta didik adalah salah satu komponen sentral dalam proses belajar mengajar, sekaligus dalam implementasi program ekosistem pendidikan di sekolah. Dia sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal melalui lembaga pendidikan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan komponen pertama yang harus diperhatikan, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, metode apa yang tepat untuk pembelajarannya, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Penyebutan peserta didik sebagai *soybek* pembelajaran berkaitan dengan pentingnya peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Para ahli menghendaki peran peserta didik aktif hingga 75 % dan pada pendidik 25 %, bahkan bila mungkin peran pendidik 0% dalam proses pembelajaran.⁶⁴ Guru yang baik tidak hanya menyajikan pengetahuan yang siap dikonsumsi, tetapi juga menyediakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, sehingga mereka aktif secara kreatif menggunakan perangkat tersebut. Allah tidak hanya mengirimkan ilmu kepada manusia melalui wahyu dan ilham, tetapi telah memberikan alat berupa indera, akal dan hati untuk mencari ilmu.⁶⁵

Peserta didik menjadi salah satu faktor penentu proses belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, bahkan di antara ukuran kualitas guru ditentukan pada kualitas peserta didik yang dididik. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik, yaitu guru menjalankan tugas kependidikannya dengan berupaya meningkatkan kompetensinya, sementara peserta didik menjalankan tugas sebagai peserta didik, antara lain: 1) Mensucikan hati dari segala sifat kotor; 2) Memperbaiki niat belajar semata-mata mencari ridha Allah; 3) Bersungguh-sungguh dalam belajar, dan tidak membuang-buang waktu; 4) Menerima ilmu dengan

⁶³ Imam Suprayogo, "Pendidikan: Antara Memenuhi Tuntutan Birokrasi Dan Pencapaian Mutu," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160601/pendidikan-antara-memenuhi-tuntutan-birokrasi-dan-pencapaian-mutu.html>. Diakses pada 13 Juli 2021.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke-3, hal. 166.

⁶⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Qur-an Tentang Pendidikan*, Jakarta; Amzah 2013, cet. Ke-1, hal, 73.

qana'ah dari guru; 5) Pandai mencari waktu yang tepat untuk mengulangi pembelajaran, seperti waktu tengah malam atau saat sahur; 6) Mengurangi makan dan minum, agar tidak malas dalam belajar; 7) Menahan diri dari perbuatan yang merendahkan diri sendiri dan dari makanan haram; 8) Mengurangi waktu tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri; 9) Menjauhkan diri dari pergaulan dengan lawan jenis selama belajar.⁶⁶

Menurut hemat penulis disamping tugas di atas, tugas pokok peserta didik adalah belajar, karena belajar adalah pembuka ilmu dengan memahami materi yang diajarkan di sekolah, mengerjakan tugas guru, dan mengulang-ulang materi pelajaran. Selanjutnya menghormati dan memuliakan guru dengan mematuhi peraturan sekolah dan menjaga nama baik sekolah serta berdoa untuk keberkahan ilmunya. Manakala guru dan peserta didik benar-benar menjalankan fungsinya masing-masing dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, niat yang tulus, istiqomah dan persyaratan lain yang diperlukan, maka pendidikan menjadi berkualitas. Dan dengan menjalankan tugasnya dengan baik, peserta didik telah mengambil peran dalam implementasi program ekosistem pendidikan di sekolah.

d. Orang Tua

Sumberdaya manusia yang keempat dalam implementasi program ekosistem pendidikan di sekolah adalah orang tua. Orang tua atau keluarga sebagai ekosistem pendidikan pertama bagi peserta didik, harus dapat menjamin anak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan dan perawatan sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Peran lingkungan pendidikan di sekolah bisa menjadi tidak ada artinya jika orangtua melepas tanggungjawabnya dalam mendidik anak saat di rumah. Oleh karenanya, kerja sama para orang tua dan sekolah dalam mendidik anak menjadi suatu keniscayaan.⁶⁷ Orang tua meletakkan dasar-dasar pendidikan, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral dan agama. Disamping itu

⁶⁶ M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh M. Luqman Hakim dengan judul *Menjadi Orang Pinter dan Bener*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, cet. Ke-1, hal. 27-32. Tugas murid antara lain 1) Mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya; 2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah yang akan melenghakkannya dari menuntut ilmu; 3) Tidak sombong terhadap orang berilmu, dan patuh kepada guru seperti patuhnya pasien dengan dokter; 4) Hendaknya menghjindarkan diri dari perbedaan mazhab bagi pemula; 5) Menekuni ilmu yang paling penting bagi dirinya; 6) Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus tetapi berurutan dari yang paling penting; 7) Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya, dan hendaknya mengetahui ciri-ciri ilmu yang mulia. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia...*, hal. 166-168.

⁶⁷ Kusnanto, "Keluarga, Ekosistem Pendidikan Pertama Bagi Anak ," dalam <https://www.krjogja.com/pendidikan/sekolah/keluarga-ekosistem-pendidikan-pertama-bagi-anak/>. Diunduh Selasa, 20 April 2021.

orangtua atau keluarga juga harus membentengi anak atau peserta didik dari berbagai pengaruh yang berkembang dewasa ini, seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Jangan sampai nilai-nilai kebaikan yang didapatkan peserta didik di sekolah, ternyata bertentangan dengan kenyataan di dalam keluarga, seperti nilai kejujuran, ternyata peserta didik melihat ayah atau ibunya suka berbohong, nilai ketaatan kepada Allah dalam shalat lima waktu, ternyata peserta didik melihat ayah dan ibunya tidak melaksanakan shalat, dan lain sebagainya.

Orang tua mempunyai banyak keunggulan dan kesempatan untuk membentuk perilaku peserta didik dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memiliki kesadaran untuk berperan aktif, mendorong dan memberikan stimulus dan mendampingi anak atau peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Orangtua dapat mengambil peran dengan cara menilai dan mengawasi hasil pendidikan di sekolah.⁶⁸ Apabila dijumpai terdapat hal-hal yang kurang baik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, di sekolah, maka orang tua dapat menyampaikan masukan-masukan demi perbaikan proses pembelajaran di sekolah. Peran orang tua juga bisa dilakukan dengan memberikan dukungan kepada program sekolah, seperti pembiasaan rutin di keluarga.

Melalui peran aktif orang tua, diharapkan dapat menjalin dan memperkuat kemitraan antara keluarga dan satuan pendidikan untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

e. Masyarakat

Peran lingkungan atau masyarakat sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang baik di sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 4 menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui dan mengendalikan mutu pelayanan pendidikan”. Artinya seluruh elemen masyarakat diharapkan terlibat dalam membangun ekosistem pendidikan nasional yang baik. Tidak mungkin semua masalah dan tantangan pendidikan diselesaikan oleh satu pihak saja. Semangat bekerja sama untuk Indonesia yang lebih baik.⁶⁹

Pelibatan secara aktif dan penempatan masyarakat sekitar sekolah dalam pengawasan, pendampingan dan narasumber bagi peserta didik menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Berbagai isu dan permasalahan tentang narkoba, radikalisme, terorisme, intoleran, pergaulan bebas hingga

⁶⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, cet. Ke-8, hal. 91.

⁶⁹ Kemdikbud, “Peran Keluarga dan Masyarakat Dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan,” dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/peran-keluarga-dan-masyarakat-dalam-penguatan-ekosistem-pendidikan>. Diakses pada 10 Juli 2021.

kesehatan lingkungan perumahan/kost dan makanan harus menjadi perhatian bersama dengan masyarakat diluar sekolah.⁷⁰ Secara fungsional masyarakat dalam implementasi ekosistem pendidikan diharapkan turut mengarahkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang baik, sehingga tercapai kesejahteraan sosial peserta didik, yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin, sehingga akan tercapai masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah Swt.⁷¹

Menurut hemat penulis melalui peran serta masyarakat dalam pendidikan diharapkan akan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat bahwa bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab dalam pendidikan, tetapi peran serta komunitas masyarakat atau lingkungan sangat dibutuhkan dalam mendidik generasi muda, sehingga hasilnya akan bisa lebih optimal.

3. Sikap dan Komitmen

Sikap yang bertanggung jawab serta berkomitmen yang kuat dari seluruh komponen pendidikan sekolah sangat dibutuhkan dalam mensukseskan implementasi sebuah program sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁷² Komitmen seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan konsep ekosistem pendidikan di sekolah akan menjamin terlaksananya konsep tersebut. Dengan demikian tujuan ekosistem pendidikan, yakni hubungan timbal balik atau sinergi antar komponen pendidikan untuk peningkatan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan dapat mudah tercapai. Bentuk sikap dan komitmen komponen pendidikan di sekolah dalam mengimplementasikan konsep ekosistem pendidikan dapat diwujudkan dengan sama-sama bergotong royong menciptakan kultur sekolah yang baik.

Mendidik anak ibarat menabur benih pohon, perlu menganalisa dan mengkondisikan tanah dan cuaca yang sesuai sebelum benih itu ditanam. Logika ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, meski tidak persis sama. Banyak anak yang memiliki bakat yang hebat, namun karena kondisi sekolah yang tidak mendukung, maka anak yang bersangkutan tidak tumbuh kembang secara maksimal. Bakatnya tersembunyi, bahkan mati. Sebaliknya, anak yang kecerdasan dan bakatnya pas-pasan, namun karena lingkungan sekolah yang baik, maka anak tersebut tumbuh menjadi anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka muncullah rumusan

⁷⁰ Universitas Gadjah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) UGM, edisi Juni 2019.

⁷¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal. 85.

⁷² Mohammad Heru, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta," dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 7 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 160

bahwa apa yang disebut dengan budaya sekolah sangat penting bagi suatu proses pendidikan.⁷³

a. Pengertian Kultur Sekolah

Kultur (*budaya*) adalah istilah yang terkenal dalam bidang antropologi. Kata kultur berasal dari kata colere yang berarti mengolah, mengerjakan. Istilah kultur berkembang berkembang sehingga memiliki makna sebagai strategi untuk bertahan hidup. Pokok dari budaya sebenarnya bukan budaya, tetapi strategi kebudayaan. Budaya sebagai gabungan berbagai asumsi yang kompleks juga diasumsikan sebagai tingkah laku, mitos, cerita, metafora dan berbagai ide lain yang menentukan makna menjadi anggota masyarakat tertentu.⁷⁴

Kultur adalah bentuk kata benda yang mempunyai makna kebudayaan.⁷⁵ Kebudayaan adalah kata benda yang memiliki arti hasil aktifitas dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat).⁷⁶ Selanjutnya terdapat anggapan bahwa kata budaya berasal dari kata majemuk budi dan daya yang berarti daya dan akal atau daya dari akal yang berupa cipta, karsa dan rasa. Namun secara umum para pakar antropologi budaya Indonesia sepakat bahwa kata *buddhaya* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian secara etimologis kata “kebudayaan” berarti hal yang berkaitan dengan akal.⁷⁷

Sebenarnya makna kultur dan budaya itu sama. Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mempunyai kebudayaan, yang sudah berkembang (beradab, maju). Pembudayaan artinya hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat); kegiatan manusia untuk menciptakan suatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁷⁸

⁷³ Komaruddin Hidayat, “Membangun Kultur Sekolah,” dalam <https://news.okezone.com/read/2010/05/21/95/334941/membangun-kultur-sekolah>. Di akses pada 16 Juni 2021.

⁷⁴ Djokosantoso Moeljono, *Budaya Organisasi dalam tantangan*, Jakarta: Gramedia, 2005, cet. Ke-1, hal. 69. Lebih lanjut Djokosantoso mengemukakan tiga sudut pandang berkaitan dengan budaya : 1). Budaya merupakan produk konteks pasar di tempat organisasi peraturan yang menekan dan lain sebagainya 2). Budaya merupakan produk struktur dan fungsi yang ada dalam organisasi 3). Budaya merupakan produk sikap orang-orang dalam pekerjaan mereka. Lihat Djokosantoso Moeljono, *Budaya Organisasi dalam tantangan...*, hal. 70.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional/ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 835.

⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional/ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008, hal. 225.

⁷⁷ Kamaruddin Hasan, *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)*, Makassar: Bina Karya Utama, 2014, cet. Ke-1, hal. 14.

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003, cet. Ke-3, hal. 169.

Kultur atau budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam.⁷⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua aliran dalam mendefinisikan kultur, yaitu aliran behavioral dan aliran idealis. Aliran behavioral melihat kultur sebagai pandangan hidup secara total. Sedangkan aliran idealis melihat kultur sebagai status yang abstrak yang bersifat idea tau gagasan yang berebentuk system pengetahuan yang berfungsi membentuk pola perilaku yang khas suatu masyarakat tertentu.⁸⁰

Bagaimana jika kata kultur dihubungkan dengan sekolah? Menurut Deal dan Kent, budaya sekolah diartikan sebagai pembentuk nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah ada dan hubungan-hubungan yang terjadi di sekolah yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga masyarakat pendidikan.⁸¹ Sedangkan menurut Stolp dan Smith, budaya sekolah adalah pola asumsi dasar yang dihasilkan dari penemuan-penemuan, penemuan oleh kelompok tertentu ketika mereka belajar memecahkan masalah yang bekerja dengan baik dan dianggap valid dan akhirnya diajarkan kepada warga baru sebagai cara yang dianggap benar dalam melihat, melihat, dan merasakan masalah.⁸² Jadi, budaya sekolah merupakan ciptaan bersama yang dapat dipelajari dan diuji dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi sekolah dalam menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan rendah hati⁸³ Simpei Adjeng mengemukakan bahwa kultur sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.⁸⁴

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana siswa saling berinteraksi, guru dengan guru, konselor satu sama lain, staf administrasi satu sama lain, dan antara anggota kelompok masyarakat

⁷⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 3.

⁸⁰ Kamaruddin Hasan, *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)*..., hal. 15.

⁸¹ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*, San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 2010, hal. 8.

⁸² Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values and Leader's Role*, United States of America: University of Oregon, 1995, hal. 78.

⁸³ Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values and Leader's Role*..., hal. 86.

⁸⁴ Simpei Adjeng. *Pengembangan Kultur Sekolah Berlandaskan Budaya Betang Sebagai Salah Satu Inovasi Pengelolaan SMU Negeri 3 Palangkaraya*. Palangkaraya: Simposium Nasional, 2003, h.al. 14.

sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok menggunakan berbagai aturan, norma, moral dan etika bersama yang berlaku di sekolah.⁸⁵

Hoy dan Miskel menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk siswa yang penuh optimisme, berani tampil, berperilaku kooperatif dan menjadi personel dan akademik. Setiap budaya mencerminkan keyakinan bersama guru di sekolah. Sekolah dengan budaya kemanjuran akademik, kepercayaan, dan optimisme yang kuat memberikan tingkat prestasi siswa yang lebih tinggi sementara sekolah dengan budaya kustodian menghambat perkembangan sosioemosional siswa.⁸⁶ Sejalan dengan itu, Zamroni melihat budaya sekolah sebagai entitas di dalam sekolah yang menggambarkan gagasan, asumsi, nilai, dan keyakinan bersama yang dapat mengidentifikasi sekolah yang merupakan standar perilaku yang diharapkan.⁸⁷ Sejalan dengan itu Newell menegaskan bahwa apa yang dilihat dan dirasakan anak terhadap lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap bagaimana anak tersebut memiliki konsep tentang dirinya sendiri, kemampuannya bekerja secara efektif, kecakapannya dalam melakukan hubungan interpersonal dengan guru dan kepala sekolah.⁸⁸

Menurut hemat penulis, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah adalah suasana kehidupan seluruh komponen sekolah yang mencerminkan ide, nilai, dan keyakinan bersama. Suasana kehidupan itu membentuk identitas sekolah secara khas dan terus menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi patokan dalam menjalankan seluruh aktivitas pendidikan di sekolah dari waktu ke waktu.

b. Membangun kultur sekolah

Membangun adalah kata kerja yang berarti “memperbaiki, membina dan membangun”. Membangun berasal dari kata “bangun”, merupakan kata kerja yang mempunyai beberapa makna, yaitu 1) bangun, berdiri, (dari duduk, tidur); 2) berjaga (dari tidur); 3) belum (tidak tidur).⁸⁹ Sedangkan kultur sebagaimana disebut di atas bermakna kebudayaan. Sementara sekolah adalah 1) bangunan atau institusi untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan menyampaikan pelajaran; 2) waktu atau pertemuan ketika

⁸⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 19

⁸⁶ Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration Theory, Research, And Practice*, New York: Random House, inc, 2000, hal. 189.

⁸⁷ Zamroni, *Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hal. 40

⁸⁸ Clarence A. Newell, *Human Behavior In Educational Administration*, New York: Englewood Cliffs prentice-hall, 1997, hal. 13.

⁸⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 220.

murid diberi pelajaran; 3) usaha untuk menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan) pelajaran.⁹⁰

Jadi menurut hemat penulis membangun kultur sekolah dimaknai sebagai usaha untuk memperbaiki sistem nilai, moral, norma, dan keyakinan kepada masyarakat sekolah yang terdiri dari guru, murid dan seluruh tenaga kependidikan.

Sekolah adalah merupakan sebuah organisasi.⁹¹ Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan, sehingga kultur sekolah kurang lebih sama dengan kultur organisasi pendidikan. Kultur organisasi didefinisikan sebagai kualitas kehidupan (*the quality of life*) dalam sebuah organisasi, termanifestasikan dalam aturan-aturan atau norma, tatakerja, kebiasaan kerja (*work habits*), gaya kepemimpinan seseorang ataupun bawahan.⁹²

Salah satu keunikan dan keunggulan sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kuat dan terus eksis. Sebuah sekolah harus memiliki misi untuk menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terpadu, dan berdedikasi terhadap kunjungan, menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam pengembangan intelektualnya dan memiliki karakter takwa, kejujuran, kreativitas, keteladanan, keras. bekerja, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbasis iman dan taqwa.⁹³

Dalam pendidikan, budaya sekolah adalah pola perilaku dan cara bertindak yang terbentuk secara otomatis sebagai bagian kehidupan dari masyarakat pendidikan. Dasar dari pola perilaku dan cara bertindak tersebut adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal sekolah. Hal itu tidak terbentuk karena ekspresi hukum formal dalam bentuk peraturan, tetapi dapat dilihat dari spontanitas anggotanya dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Wren, budaya sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi, yang sebenarnya lebih efektif dalam mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota masyarakat.⁹⁴

⁹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 994.

⁹¹ Hanson E. Mark, *Educational Administration and Organizational Behavior*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1991, cet. Ke-3, hal. 13

⁹² B.J.Hodge, et.al. *Organization Theory: A Strategic Approach*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1991, hal. 12.

⁹³ Supraptiningrum dan Agustini, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 221.

⁹⁴ Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, cet. Ke-1, hal. 125.

Budaya sekolah atau *school culture* terbentuk dari berbagai norma, pola, sikap, dan keyakinan yang dianut oleh anggota masyarakat suatu lembaga pendidikan. Budaya sekolah menjadi penting karena nilai-nilai budaya dijadikan sebagai dasar untuk menghadirkan makna suatu konsep dan makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat menuntut budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁹⁵

Kultur sekolah merupakan bagian dari budaya perusahaan yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu.⁹⁶ Kultur sekolah dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dipegang kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dipegang oleh guru dan karyawan yang ada di dalam sekolah. Manusia yang ada di sekolah berpikir untuk membangun nilai-nilai. Pertemuan pikiran manusia kemudian menghasilkan apa yang disebut pikiran organisasi. Dari pemikiran organisasi yang muncul dalam bentuk nilai-nilai itulah yang kemudian diyakini dianut bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.⁹⁷

Pengembangan Nilai dalam pendidikan budaya meliputi kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi saat berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, kasih sayang, toleransi, kerja keras, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.⁹⁸

Budaya di sekolah sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku warga sekolah. Ada tiga budaya di sekolah, yaitu budaya sekolah positif, negatif dan netral. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pencapaian visi dan misi sekolah, sebaliknya budaya yang negatif akan membuat target visi dan misi sekolah mengalami banyak kendala. Budaya sekolah positif karena menghargai karya orang lain, keseriusan dalam menjalankan tugas dan kewajiban, motivasi untuk terus berprestasi, komitmen dan dedikasi. Budaya negatif, misalnya kurang menghargai karya orang lain, kurang menghargai perbedaan, kurang

⁹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 8.

⁹⁶ Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012, cet. Ke-4, hal. 47.

⁹⁷ Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah....*, hal. 48.

⁹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 19.

komitmen, dan kurang berprestasi antar warga sekolah.⁹⁹ Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru, jenis kelamin kepala sekolah dan sebagainya.

Agar budaya sekolah positif terus berkembang, maka dibutuhkan upaya membangun budaya sekolah dengan beberapa alternatif pilihan yaitu:

Pertama, perlunya manajemen sekolah berbasis motivasi. Ini penting mengingat masalah terbesar bangsa adalah motivasi dan etos kerja. Motivasi akan mampu menciptakan komitmen, dan komitmen akan melahirkan etos kerja, kemudian etos kerja menciptakan daya dorong, akhirnya daya dorong akan menciptakan perubahan. Budaya sekolah yang baik adalah yang dapat menciptakan perubahan.

Kedua, perlunya manajemen sekolah berbasis komunikasi. Dalam manajemen ini, pentingnya menyadari bahwa etos kerja profesional dengan ditentukan oleh kualitas komunikasi. Semakin baik komunikasi sekolah maka dapat dipastikan budaya sekolah juga semakin baik. Sebaliknya jika sekolah tidak dikelola dengan baik, maka dapat dipastikan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan budaya sekolah pasti buruk.

Ketiga, perlunya manajemen sekolah berbasis *reward and punishment*. Artinya, dalam kepemimpinan modern kedua hal tersebut merupakan “bahasa komunikasi profesional” yang mutlak diperlukan. Sehingga penempatan orang didasarkan pada penghargaan terhadap kualitas pekerjaan, bukan pada suka dan tidak suka. Hukuman penting bagi aturan lembaga induk agar budaya sekolah berjalan pada aturan baku yang mengikat dan tidak pandang bulu.

Keempat, perlunya manajemen sekolah berbasis literasi. Pengelolaan ini belum pernah dilakukan oleh pihak sekolah. Tidak pernah terpikirkan bahwa guru (komponen sekolah) penting setiap saat untuk meningkatkan kualitas melalui dua budaya ini. Hal ini, mengingat kedua hal tersebut penting dalam tradisi pengembangan sumber daya manusia terkini menuju budaya sekolah yang berkualitas.

⁹⁹ Selviyanti Kaawoan, “Membangun Kultur Masyarakat Sekolah,” dalam *Jurnal Irfani*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2014, hal. 44. Dalam hubungannya dengan budaya sekolah, *Stephen P Robins* juga mengemukakan bahwa setiap organisasi termasuk institusi sekolah tentu mempunyai budaya, dan berdasarkan tebal atau tidaknya budaya itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi. Lihat Stephen P Robins, *Organizational Behavior : Concepts, Controversies, Applications*, diterjemahkan oleh Hidyana Pujaatmaka dengan judul *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, Jakarta: Prenhallindo, 1996), cet. ke-2, hal. 62.

Kelima, perlunya manajemen sekolah berbasis jaringan. Kemajuan sekolah di era terkini, suka tidak suka, sangat ditentukan oleh kemampuan membangun jaringan dengan pihak eksternal.¹⁰⁰

Dari pemaparan di atas, maka menurut hemat penulis, terdapat beberapa budaya atau kultur positif yang harus dibangun dan terus dikembangkan di sekolah, yaitu budaya suka membaca, budaya bersih, budaya disiplin dan efisien, budaya kerjasama, budaya saling percaya, budaya saling memberi penghargaan dan teguran, dan budaya berprestasi. Lalu untuk apa kultur atau budaya sekolah itu dibangun? Kultur sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat fungsi penting, yaitu:

Pertama, kultur sekolah meningkatkan perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Atensi itu terutama ditujukan pada semua kegiatan yang menjadi program prioritas sekolah. Misalnya, apabila fokus prioritas sekolah bertautan dengan prestasi akademik siswa, maka seluruh warga sekolah akan dikondisikan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atas program itu. Demikian juga ketika sekolah menempatkan pembentukan karakter sebagai titik prioritas, maka semua kegiatan pendukung seperti pengajaran (*teaching*), pemodelan (*modeling*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) akan tertuju pada titik tersebut.

Kedua, kultur sekolah membangun komitmen seluruh warga sekolah untuk melakukan identifikasi diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan tertentu di sekolah. Dengan adanya kultur sekolah, semua warga sekolah diharapkan bisa memiliki komitmen dan mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang ada dalam sekolah tersebut. Seluruh cara pandang dan perilaku sedapat mungkin disesuaikan atau diidentifikasi menurut panduan kultur sekolah.

Ketiga, kultur sekolah juga memperkuat dan memperjelas motivasi dalam diri setiap warga sekolah. Dengan adanya sistem nilai, norma, kebiasaan yang telah ajeg, setiap warga sekolah akan memiliki dorongan dan orientasi yang jelas dalam seluruh keberadaannya di sekolah.

Keempat, kultur sekolah akan mempertinggi tingkat efektivitas dan produktivitas. Seluruh warga sekolah akan terbiasa untuk bekerja keras dan memiliki komitmen tinggi dalam pencapaian yang baik. Selain itu kultur sekolah yang baik juga memperkuat proses pemecahan masalah secara kolaboratif dan pengambilan keputusan yang demokratis serta terencana.¹⁰¹

¹⁰⁰ Selviyanti Kaawoan, "Membangun Kultur Masyarakat Sekolah," dalam *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, hal. 51-52.

¹⁰¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 20-21

c. Peran kultur sekolah dalam membangun mutu sekolah

Perbaikan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan orang tua siswa hanya akan terjadi bila kualifikasi budaya sekolah sehat, kokoh, kuat, positif, dan profesional. Artinya budaya sekolah menjadi komitmen yang luas kepada masyarakat dan menjadi sekolah yang berkepribadian, serta didukung oleh pemangku kepentingan sekolah. Dengan budaya sekolah yang sehat, dapat tercipta suasana kekeluargaan, kerjasama, semangat untuk maju, dorongan untuk bekerja keras dan budaya belajar mengajar yang berkualitas. Siswa dan guru akan saling memahami untuk berperilaku baik, bekerja maksimal, menetapkan target tertinggi dan sadar akan budaya negatif yang menyimpang dari norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.

Peningkatan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasar. Melalui pemahaman budaya sekolah, berbagai masalah sekolah dapat diidentifikasi dan pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah bersifat unik berdasarkan pola interaksi komponen internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, dengan memahami karakteristik budaya sekolah, dapat dilakukan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas. Nilai-nilai, keyakinan dan asumsi hidup sangat kuat dan tidak mudah untuk diamati dan sangat sulit untuk diubah. Jika kualitas sentral memerlukan upaya untuk mengubah kondisi dan perilaku sekolah dan warga sekolah, maka kondisi budaya menjadi sangat penting. Hanya perubahan nilai yang diyakini dapat meningkatkan sekolah yang dapat mendorong upaya kualitas sekolah dalam jangka panjang.¹⁰²

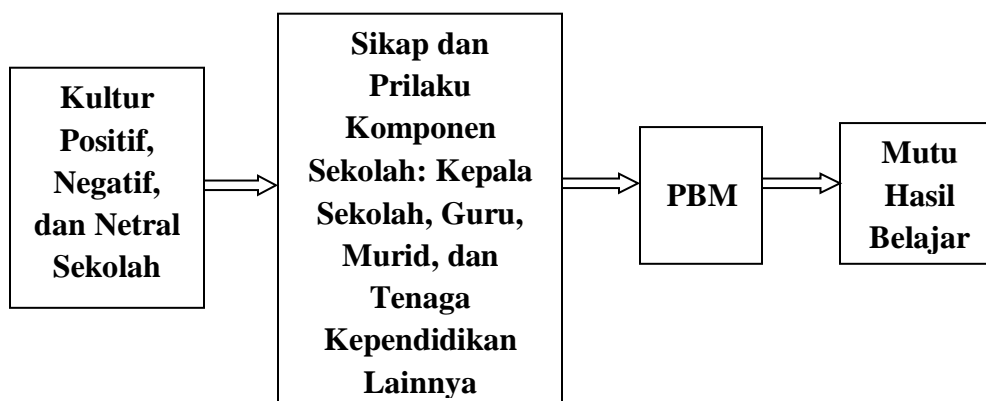
Menurut Wallace dan Engel, terdapat lima syarat yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu belajar di sekolah yaitu: *personal mastery, shared vision, mental model, team learning, dan system thinking*.¹⁰³ *Personal mastery* bermakna seluruh warga sekolah selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas kedinasan di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan setiap warga sekolah harus selalu ditingkatkan. Upaya perbaikan diri yang dilakukan secara sadar akan membantu meningkatkan kualitas sekolah. *Shared vision* bermakna visi sekolah dipahami dan diterima serta disepakati oleh seluruh warga sekolah. Semua warga sekolah memiliki visi yang sama dalam mengelola sekolah, sehingga semua kegiatan di setiap unit akan dilakukan secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan karakter unggul siswa. *Mental model* adalah asumsi tak terlihat yang mempengaruhi operasional sekolah. Asumsi tak kasat mata terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga

¹⁰² John P. Kotter, *Leading Change: Why Transformation Efforts Fail*, Boston: Harvard Business School Press, 1996, hal. 123.

¹⁰³ Richard C. Wallace, et.al., *The Learning School A Guide to Vision-Based Leadership*, CA: Corwin Press, 1997, hal. 98.

sekolah dalam melaksanakan tugasnya. *Team learning* bermakna setiap anggota sekolah harus menyadari bahwa dirinya adalah anggota tim yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Membangun sekolah yang warganya selalu belajar untuk meningkatkan kemampuannya harus dilakukan secara tim. *System thinking* artinya warga sekolah sebagai bagian dari masyarakat belajar harus memiliki pola pikir dimana setiap individu merupakan bagian dari keseluruhan sistem sekolah, karena kegiatan setiap satuan akan mempengaruhi satuan yang lain.

Gambar. 2 Peran kultur sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.



d. Pengembangan kultur sekolah

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan, tentu saja kultur sekolah juga harus berkembang agar tidak ketinggalan masa. Kultur sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural.¹⁰⁴

Pengembangan budaya sekolah melalui pendekatan budaya dalam rangka peningkatan mutu sekolah dinilai lebih tepat. Karena upaya perbaikan sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasar. Melalui pemahaman budaya sekolah, peran sekolah dapat dipahami, beberapa masalah dapat dipahami, dan pengalaman dapat digunakan sebagai media pemecahan masalah. Setiap sekolah bersifat unik berdasarkan pola interaksi komponen masyarakat sekolah secara internal dan eksternal. Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya sekolah dapat dijadikan sebagai batu loncatan dalam meningkatkan mutu sekolah. Dan pengembangan mutu sekolah dengan pendekatan budaya diyakini mampu meningkatkan upaya perbaikan kualitas dalam jangka panjang

¹⁰⁴ Seymour B. Sarason, *The Culture of The School and The Problem of Change*, Boston: Allyn and Bacon Publishing, Inc. hal. 28.

Sementara pengembangan budaya sekolah melalui pendekatan struktural, yaitu melalui seperangkat peraturan dan komando-komando formal hanya akan mampu merestrukturisasi perilaku warga sekolah dalam jangka pendek.¹⁰⁵ Intervensi yang lebih tepat untuk membangun budaya sekolah dan budaya siswa yang unggul adalah melalui pendekatan kultural yang dalam jangka panjang akan mampu menggerakkan perubahan secara mantap. Pengembangan model kultural ini lebih menekankan pada perubahan *mindset*, motivasi dan perilaku budaya seluruh warga sekolah.

Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai, (2) pengembangan pada tataran teknis, dan (3) pengembangan pada tataran sosial.¹⁰⁶

Tahap pertama, Proses pengembangan budaya sekolah dapat dimulai dengan pengembangan pada tataran spirit dan nilai, yaitu dengan mengidentifikasi berbagai spirit dan nilai. Budaya sekolah berasal dari semangat dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Tidak ada pengembangan budaya sekolah yang sistematis tanpa mengetahui semangat dan nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan. Nilai-nilai yang dipilih itu secara epistemologis harus didukung oleh argumentasi atau asumsi logis-filosofis sebagai alasan pemilihannya. Rasionalisasi ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga atas preferensinya pada nilai-nilai tertentu.¹⁰⁷

Tahap kedua proses pengembangan kultur sekolah pada tataran teknis. Pengembangan jenjang ini dilakukan dengan mengembangkan berbagai tata cara pengelolaan, pengelolaan fasilitas, kebiasaan kerja berbasis sekolah yang benar-benar mencerminkan semangat dan nilai-nilai yang akan ditanamkan di sekolah. Semua kebijakan sekolah, tata tertib atau peraturan, pembagian kerja dan program sekolah harus dijiwai dengan nilai-nilai yang menjadi intisari budaya sekolah. Di sini dimensi komando memegang peranan penting dalam pengembangan budaya sekolah.

Tahap ketiga, proses pengembangan budaya sekolah pada tataran sosial. Intinya adalah proses implementasi dan pelembagaan. Pengembangan budaya sekolah tidak akan cukup hanya melalui semangat dan nilai-nilai, begitu pula pimpinan sekolah tidak akan mengeluarkan berbagai kebijakan atau aturan. Selanjutnya semua kebijakan dan peraturan teknis yang dikembangkan berdasarkan semangat dan nilai-nilai tertentu disosialisasikan dan diamalkan serta dilembagakan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan di sekolah maupun di luar sekolah. Di sini ada upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah dalam semua gerak kehidupan

¹⁰⁵ John P. Kotter, *Leading Change: Why Transformation Efforts Fail...*, hal. 98.

¹⁰⁶ Rudolof Ngalo, "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah," dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, No.1, Januari 2019, hal. 89.

¹⁰⁷ Don Trent Jacobs, Jessica Jacobs-Spencer *Teaching Virtues: Building Character Across the Curriculum*, Lanham: Scarecrow Press., hal. 52.

atau aktivitas sekolah sehari-hari. Aspek pembiasaan atau budaya pada tataran ini mendapat penekanan utama.

Apabila kultur sekolah telah terbangun dengan baik, pengembangan kultur berjalan dengan terus menerus, maka langkah selanjutnya adalah optimalisasi peran guru dalam pembelajaran.

4. Struktur birokrasi

Secara etimologi, birokrasi diambil dari kata *bureau* dalam Bahasa Prancis dan *kratos* dalam Bahasa Yunani. *Bureau* berarti meja tulis. Sedangkan *kratos* artinya pemerintahan. Maka dapat disimpulkan bahwa birokrasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja di balik meja tulis, baik di perkantoran ataupun bidang pemerintahan.¹⁰⁸

Birokrasi diartikan secara sederhana sebagai organisasi pemerintahan, baik pemerintah daerah maupun pusat yang menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat. Dalam suatu organisasi, baik organisasi publik maupun swasta, pasti terdapat organ-organ yang membentuk organisasi yang dapat menjamin agar organisasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰⁹ Menurut Weber, birokrasi pada hakekatnya mengandung arti suatu organisasi yang tertib, teratur, dan teratur dalam suatu hubungan kerja yang berjenjang dan mempunyai tata cara dalam tatanan suatu organisasi. Mengacu pada teori tersebut maka terdapat ciri utama birokrasi yang ideal, yaitu, 1) adanya struktur organisasi dengan hierarki yang jelas, termasuk kewenangan dari atas sampai ke bawah; 2) adanya jabatan dengan tugas masing-masing yang jelas; 3) aturan formal yang mengikat berkaitan tata kerja organisasi dan perilaku anggota; 4) adanya tenaga teknis yang memenuhi syarat dipekerjakan dengan karir yang jelas dengan promosi berdasarkan kualifikasi dan penampilan kinerja.¹¹⁰

Birokrasi adalah suatu struktur organisasi, bagan, pembagian kerja dan hierarki yang terdapat dalam suatu lembaga untuk melaksanakan tugas agar lebih teratur, misalnya dalam pemerintahan, rumah sakit, sekolah, militer dan lainnya. Birokrasi ini merupakan sistem kewenangan yang secara rasional ditentukan oleh berbagai peraturan untuk mengatur pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang. Dalam pelaksanaannya, pegawai memiliki

¹⁰⁸ Vanya Karunia Mulia Putri, « Birokrasi: Definisi Para Ahli, Karakteristik, Jenis, dan Contohnya, » dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/12/150000969/-birokrasi--definisi-para-ahli-karakteristik-jenis-dan-contohnya>. Diakses pada 16 Juli 2021.

¹⁰⁹ Zaidan Nawawi, *Manajemen Pemerintahan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, cet. Ke-1, hal. 71-72.

¹¹⁰ Zaidan Nawawi, *Manajemen Pemerintahan...*, hal. 72.

prosedur atau aturan yang ada, dan rantai komando berupa hierarki wewenang yang mengalir dari atas ke bawah.¹¹¹

Struktur juga mempengaruhi implementasi program. Dalam organisasi organisasi menyangkut pelaksana. Organisasi pelaksana menyangkut sistem jaringan, kewenangan masing-masing peran, dan aturan pokok organisasi. Struktur ini terdiri dari aspek-aspek seperti struktur organisasi, pembagian wewenang, hubungan antar unit organisasi dan hubungan organisasi yang bersangkutan, dan sebagainya. Oleh karena itu, staf pegawai mencakup dimensi fragmentasi dan prosedur operasi standar yang akan memudahkan dan menyeragamkan tindakan para pelaksana kebijakan dalam menjalankan apa yang sedang dilakukan.¹¹²

Kehadiran birokrasi berguna untuk mengatur berbagai pekerjaan yang melibatkan banyak kepentingan sehingga pelayanan kepada semua pemangku kepentingan dapat berjalan dengan baik, mudah dan efektif. Tetapi kenyataannya birokrasi sering menjadi masalah bagi masyarakat modern, sehingga selalu ingin dijauhi dan dihindari.¹¹³ Karena dalam pelaksanaannya seringkali birokrasi justru mempersulit tercapainya tujuan pelayanan dengan banyaknya pos yang harus dilewati.

Di bidang pendidikan, birokrasi yang humanis dalam melayani masyarakat diharapkan sepenuhnya dapat memainkan peran yang vital, reformis, inovatif, terbuka dan berkarakter. Di sini, Kemendiknas diharapkan secara cepat mengambil peran dengan melakukan inovasi dan melakukan pembenahan dalam struktur dan mekanisme kepegawaian yang baik sehingga tercipta pendidikan yang unggul, walaupun membutuhkan biaya yang tidak sedikit demi mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidangnya.¹¹⁴

Pendidikan dengan birokrasi yang kaku memang akan membuat penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Tetapi hal demikian akan bertentangan dengan karakteristik pendidikan itu sendiri yang selalu dinamis, inovatif, bahkan dapat berubah dengan cepat.¹¹⁵ Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kinerja birokrat. Menurut

¹¹¹Tokopedia, "Birokrasi," dalam <https://kamus.tokopedia.com/b/ birokrasi>. Diakses pada 13 Juli 2021.

¹¹² 3 Yanti Dwi Rahmah, «Implementasi Program Sekolah Adiwiyata, dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, hal. 755.

¹¹³ Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, cet. Ke-1, hal. 61.

¹¹⁴ Erma Fatmawati, "Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Peran Birokrasi dan Partisipasi Masyarakat," dalam *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019, hal. 69.

¹¹⁵ Imam Suprayogo, "Pendidikan : Antara Memenuhi Tuntutan Birokrasi Dan Pencapaian Mutu," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160601/pendidikan-antara-memenuhi-tuntutan-birokrasi-dan-pencapaian-mutu.html>. Diakses pada 16 Juli 2021.

Tilaar, peningkatan keterampilan kerja pegawai dapat ditempuh melalui program pembinaan birokrasi nasional yang profesional, hal ini dilakukan untuk menghilangkan stigma bahwa pegawai adalah kelompok yang sangat sulit berubah. Mereka menjadikan orang yang tradisional dalam menjalankan tugas.¹¹⁶

Peranan birokrasi disesuaikan menurut posisi dan jabatan tertentu. Pada institusi sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa memiliki kedudukan yang sangat penting, dan masing-masing ditentukan oleh harapan mulia. Guru mempunyai tanggung jawab untuk merancang proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar dapat berlangsung secara efektif secara pedagogis.¹¹⁷

Peran birokrasi pada institusi sekolah/madrasah merupakan puncak dari gaya pelaksanaan kebijakan. Karena itu, perlu adanya manajemen di satuan pendidikan. Proses tersebut terkait dengan pengembangan, penyebaran, sosialisasi, perencanaan, dan pelaksanaan. Model ini, sebagaimana diungkapkan oleh Yoyon Bahtiar Irianto, terbagi menjadi dua model, yaitu model *top-down* dan model *bottom-up*.¹¹⁸

Untuk itulah sekolah membutuhkan sistem birokrasi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Birokrasi sekolah dihadirkan dalam rangka untuk menciptakan proses pengajaran dan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Apabila tidak menyentuh aspek ini, maka birokrasi sekolah tidak mempunyai arti penting dalam membangun sekolah dalam melakukan proses pendidikan.¹¹⁹

Birokrasi dalam tata kerja biasanya dikenal kaku, sehingga lahir istilah birokrasi mesin. Apabila model ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan akan mengikuti juga yaitu akan lahir pendidikan yang kaku pula. Maka lahir pertanyaan, apakah dengan birokrasi yang kaku itu, dapat menghasilkan pendidikan yang maju, berkualitas, dan dapat memenuhi tuntutan zaman. Jawabnya, sebagaimana

¹¹⁶ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, cet. Ke-1, hal. 22.

¹¹⁷ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktek*, diterjemahkan dari *Educational Administration: Teory, Research and practice* oleh Daryatno dan Rianayati K. Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, cet. Ke-1, hal. 36.

¹¹⁸ Model *top-down* adalah pendekatan menggunakan logika berpikir dari atas kemudian melakukan pemetaan ke bawah, untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan, sedangkan model *bottom up* adalah menggunakan pendekatan pelaksana dari level paling bawah ke atas. Lihat, Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2012, cet. Ke-1, hal. 143.

¹¹⁹ Farid Hasyim, "Penguatan Organisasi Sekolah Melalui Pendekatan Mutu Terpadu," dalam *Jurnal "el-Harakah"* Vol. 5, No. 1, Maret - Juni 2003, hal. 24.

yang terjadi dan bisa disaksikan sekarang ini. Pendidikan selalu ketinggalan zaman, miskin inovasi, sulit mengejar kualitas, dan bahkan terlihat hanya sebatas mengejar hasil yang bersifat formal. Misalnya untuk meningkatkan kualitas guru buat kegiatan seminar atau pelatihan hanya dilakukan sekedar memberikan penataran singkat, kemudian diberi sertifikat, lalu bagi-bagi uang transportasi peserta dan panitia.¹²⁰ Semangat reformasi birokrasi pendidikan harus memacu seluruh komponen pendidikan di sekolah untuk bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing secara jujur, bertanggung jawab dan ikhlas. Sehingga terbangun kolaborasi yang baik diantara kepala sekolah, guru, murid, orang tua murid dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut hemat penulis agar pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik dan mudah, maka birokrasi pendidikan tetap diperlukan. Agar tidak ada masyarakat yang dirugikan atau diperlakukan tidak adil dalam pendidikan, maka pendidikan harus diatur dengan baik. Akan tetapi hendaknya birokrasi pendidikan dijalankan tidak terlalu kaku sehingga tidak mengabaikan tujuan pokok dari pendidikan. Birokrasi pendidikan juga harus selalu seirama dengan orientasi pendidikan yang selalu dituntut untuk dinamis, inovatif, dan bahkan harus berubah cepat mengikuti perkembangan masa demi peningkatan kualitas pendidikan.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam implementasi ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an di sekolah adalah tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu prinsip *tauhid*, yaitu bukan hanya meng-Esakan Allah tetapi menghendaki adanya integralistik antara kebutuhan dunia dan akhirat, rohani dan jasmani, materiil dan spiritual,¹²¹ demi meraih kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Oleh karena itu apapun bentuk sinergi atau kerjasama dengan institusi apapun tidak boleh bertentangan dengan aturan Al-Qur'an dan Hadits.

C. Implementasi Pada Masyarakat yang Peduli

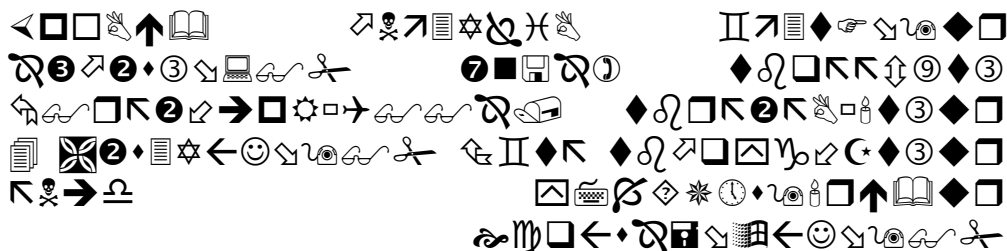
Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan equal. Dari satu sisi masyarakat mempengaruhi pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan mempengaruhi masyarakat. Sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan.¹²²

¹²⁰ Imam Suprayogo, "Pendidikan: Antara Memenuhi Tuntutan Birokrasi Dan Pencapaian Mutu," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160601/pendidikan-antara-memenuhi-tuntutan-birokrasi-dan-pencapaian-mutu.html>. Diakses pada 16 Juli 2021

¹²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 26.

¹²² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, cet. Ke-1, hal. 60.

Terdapat isyarat kuat dalam Al-Qur'an bahwa masyarakat sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai kontrol sosial, seperti pada surat Ali Imran [3] ayat 104 :



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut Ibnu Katsir makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut yaitu menyeru kepada kebaikan, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.¹²³

Ayat di atas juga menegaskan tentang fungsi sosiologis manusia yang harus dilaksanakan, namun tidak semua manusia menyadari tentang posisi sosiologis tersebut sehingga ia cenderung bersikap individualistik, kurang peduli pada masyarakat, dan tidak melihat bahwa kepedulian masyarakat sangat berpengaruh terhadap ketentraman hidupnya. Oleh karena itu Al-Qur'an mendorong manusia agar bekerja sama, tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Maidah [5] ayat 2. Ayat di atas juga memiliki korelasi dengan hadits Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَ هَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ

¹²³ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016), jilid 1, cet. Ke-2, hal. 615.

رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ
 شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ثَعْبَةَ وَسُفْيَانَ¹²⁴

Mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, mengabarkan kepada kami Waqi dari Syufyan, dari Muhammad bin Muthanna, dari Muhammad bin Ja'far, dari Qais bin Muslim, dari Tariq bin Shihab, dari Abu Sa'id al-Hudri, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka ia harus mengubahnya dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka ia harus mengubahnya dengan batinnya. Namun, yang demikian adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan ketika Marwan ditegur oleh seseorang karena telah mendahulukan khutbah sebelum salat id. Abu Said Al-Khudri mengatakan bahwa orang yang menegur Marwan telah berbuat kewajiban untuk menghentikan perbuatan mungkar dengan cara lisan sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda menerangkan perintah nahi mungkar dengan menggunakan tangan, lisan dan hati. Menurut Hasan Suaidi praktik nahi mungkar tersebut bisa dilaksanakan dengan tidak sesuai urutan meskipun memulai dengan tangan, lisan dan hati adalah cara yang dianjurkan.¹²⁵ Dengan demikian, cara yang diterapkan pendidik dalam mencegah kemungkaran bisa menggunakan pilihan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika terjadi kemungkaran.

Di sisi lain Al-Qur'an juga mengingatkan akan musibah yang terjadi di masyarakat seperti bencana banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan tidak hanya menimpa kepada orang yang menyebabkan terjadinya bencana tersebut. Tetapi bencana tersebut juga akan menimpa semua orang disebabkan karena tidak peduli, tidak melarang atau membiarkan orang lain yang menyebabkan terjadinya bencana tersebut. Isyarat itu Allah tegaskan dalam firmanNya surat Al-Anfāl [8] ayat 25:



¹²⁴ Abu Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 2: Beirut: Dârul Kutub 'Ilmiyyah, 1992, hal. 19.

¹²⁵ Hasan Su'aidi, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan*, 2013, hal. 6.

sebagai tempat kaderisasi umat; 7) masjid sebagai pusat perekonomian; 8) masjid sebagai pusat kepastakaan; 9) masjid sebagai identitas dan bukti peradaban umat.¹²⁹

Model Pendidikan Berbasis Masjid (*Education Based Mosque*), merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Model pendidikan berbasis masjid ini merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara. Di Indonesia, model pendidikan berbasis masjid ini telah lama ada jauh sebelum kemerdekaan.¹³⁰ Pendidikan yang berlangsung di masjid merupakan bagian dari cara memakmurkan masjid, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah [18] ayat 18:



Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Kasir menyatakan sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.¹³¹ Maka berdasarkan ayat di atas di antara standar iman manusia adalah mereka yang memakmurkan masjid. Cara memakmurkan masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan yang dapat memberikan kemaslahatan kepada masyarakat, disamping menjadikan masjid sebagai tempat ibadah ritual seperti shalat, seperti menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

¹²⁹ Sri Ujjana Putri dan Aswar, "Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Muslimah di Desa Mattoanging Kapupaten Maros," dalam *Wahatul Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 1, No. 2 (2020), hal 134.

¹³⁰ R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid," dalam <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf>, hal. 8, diunduh pada 9 Desember 2021.

¹³¹ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 2..., hal. 496

Masjid sebagai institusi pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membantu pengembangan pengetahuan masyarakat. Kegiatan ta'lim yang semarak dengan berbagai disiplin keilmuan, seperti kajian tauhid, tafsir, tasawuf, hukum islam, tahsin Al-Qur'an dan lainnya, telah melahirkan ekosistem pembelajaran tersendiri. Komponen ekosistem pembelajaran masjid terdiri dari guru atau ustadz, kyai yang mengajar, jamaah yang datang untuk belajar sebagai murid, ruang belajar, papan tulis, sound system, infocus sebagai media pembelajaran, ceramah dan tanya jawab sebagai metode, dan menjadikan jamaah menjadi hamba yang berilmu, dan taat kepada Allah sebagai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran di masjid diimplementasikan dengan takmir masjid menatapkan guru untuk datang mengajar pada kajian bidang tertentu, seperti tauhid, akhlak atau hukum islam, diikuti oleh jamaah yang datang dengan berbagai profesi dan usia. Kajian dilakukan setiap hari dengan berbagai kajian keilmuan, dengan guru yang berbeda-beda. Anggaran biaya diambil dari infak jamaah dan donator secara sukarela. Mereka bersinergi antara guru, takmir masjid dan jamaah, juga para donatur, sehingga menjadi suatu kesatuan tujuan yakni mencari keridhaan Allah Swt.

E. Implementasi Pada Media Sosial yang Bertanggungjawab

Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi internet yang mendorong dan memungkinkan penggunaanya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya.¹³² Oleh karena itu media sosial di era digital ini tidak bisa diremehkan pengaruhnya, karena sudah masuk ke semua masyarakat tanpa mengenal kelas sosial. Masyarakat bebas tanpa batas untuk melakukan komunikasi atau mengambil manfaat dari kemajuan teknologi berbasis internet ini. Dengan bebasnya akses itu, maka terjadi proses saling mempengaruhi antara pengguna media sosial. Dari sinilah dibutuhkan ekosistem pendidikan media sosial yang baik, sehingga pengguna media sosial akan tercerahkan, mendapatkan manfaat besar, dan terselamatkan dari dosa yang akan mengantarkan pada kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an telah mengatur bagaimana komunikasi dengan baik. Setiap perkataan harusnya memiliki konsekuensi untuk diri. Selain itu dalam hadis juga disinggung terkait komunikasi sebagaimana hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw. berpesan: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." Dalam

¹³² Endah Triastuti, *et.al.*, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017, cet. Ke-1, hal. 16.

konteks ini, bukan berarti diam seterusnya namun mengandung pesan bahwa setiap perkataan yang akan disampaikan harus benar-benar dipikirkan. Dari sinilah kita belajar bahwa komunikasi bermula dari kata ada komunikasi verbal dan non-verbal.¹³³

Komunikasi verbal dalam Al-Qur'an mengandung makna berkata baik ini erat dengan keimanan seseorang. Seperti hadis sebelumnya, artinya setiap kata berkaitan dengan keimanan seseorang. Orang yang beriman kata-katanya baik, terpilih, dan rapi. Adapun ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an setidaknya diwakili oleh enam istilah dalam Al-Qur'an. Istilah ini diawali dengan kata *qaulan* (perkataan) yaitu *Qaulan Sadidan* atau kata yang benar (QS An-Nisâ' [4] ayat 9), *Qaulan Ma'rufan* atau kata yang mulia (QS An-Nisâ' [4] ayat 9) *Qaulan Maysuran* atau kata yang pantas (QS. Al-Isra' [17] ayat 28), *Qaulan Kariman* atau kata yang mulia (QS. Al-Isra' [17] ayat 23), *Qaulan Balighan* atau kata yang menyentuh jiwa (QS An-Nisâ' [4] ayat 63), dan *Qaulan Layyiinan* atau kata yang lembut (QS At-Thâhâ [20] ayat : 44).

Oleh karena itu perspektif Al-Qur'an dalam komunikasi seseorang harus menggunakan kata-kata yang mulia, yang pantas. Komunikasi harus dilakukan dengan bertanggungjawab, tidak boleh menuduh tanpa bukti. Tidak boleh kasar, provokatif, menghina, mencaci maki, menuduh atau memfitnah. Al-Qur'an juga menyuruh manusia untuk mengedepankan sikap *tabayyun* atau klarifikasi jika mendapat berita yang tidak baik, sebelum mengambil tindakan yang akan membuat penyesalan dikemudian hari, sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurât [49] ayat 6:



Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut sebagian ulama ayat ini turun berkaitan dengan kasus al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi Saw menuju ke Bani al-Musthalq untuk memungut zakat. Ketika mereka mendengar akan

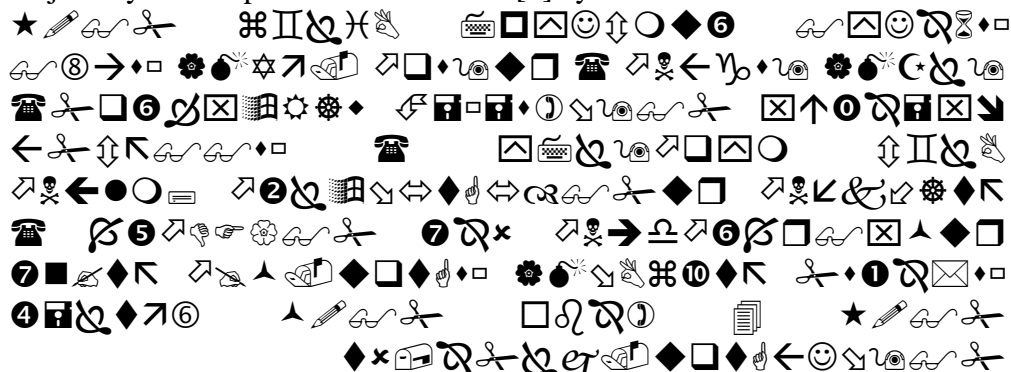
¹³³ Subhan Afifi, "Menyibak Komunikasi Berdasar Al-Qur'an," dalam <https://www.uui.ac.id/menyibak-komunikasi-berdasar-al-quran>. Di akses pada 9 Desember 2021.

datangnya utusan Nabi Saw., mereka keluar dari kampungnya untuk menyambut utusan Nabi Saw., dengan membawa zakat mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu al-Walid pulang dan melaporkan kepada Nabi Saw., bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi Saw (riwayat lain mereka murtad). Rasulullah marah dan mengutus Khalid bin Walid untuk menyelidiki kebenarannya. Ternyata masyarakat Bani al-Musthalaq mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid bin Walid pun lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan.¹³⁴

Ayat di atas memberikan petunjuk, bahwa seseorang tidak boleh gegabah mengambil keputusan ketika mendengar suatu berita, termasuk dari media sosial sebelum terlebih dahulu melakukan klarifikasi atas berita yang diterima. Dengan demikian media sosial akan menjadi ekosistem pendidikan yang baik dan merupakan salah satu kekuatan dakwah untuk memperbaiki akhlak manusia.

F. Implementasi Pada Lingkungan Kerja yang Kondusif

Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana yang dipakai dalam bekerja, cara bekerja, serta peraturan dalam bekerja baik yang menyangkut individu maupun karyawan secara keseluruhan.¹³⁵ Dalam perspektif Al-Qur'an, implementasi ekosistem pendidikan pada lingkungan kerja diisyaratkan pada surat Ali Imran [3] ayat 159 :



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12..., hal. 587.

¹³⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Productifitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju, 2011, cet. Ke-1, hal. 2

Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah dibentuk oleh Allah untuk hidup bersama dengan lingkungannya. Jika Rasulullah Saw. kasar dalam berbicara dan keras kepala dalam berurusan dengan mereka, pasti mereka akan kabur dari Rasulullah dan meninggalkan Rasulullah. Namun, Allah mengumpulkan mereka di sekitarnya dan membuat hatimu lembut kepada mereka sehingga mereka menyukai Rasulullah.¹³⁶

Rasulullah sebagai pemimpin, pada ayat di atas dijelaskan memiliki 5 sikap yang hendaknya dapat dimiliki dan diimplementasikan oleh pemimpin perusahaan dalam mengemban amanah sebagai pimpinan dan juga karyawan.

Pertama, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.¹³⁷ Sikap lemah lembut dan tidak kasar dari seorang pemimpin kepada bawahan akan melahirkan sikap hormat, cinta dari bawahan kepada atasan. Ketika bawahan melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, dia menegurnya dengan lemah lembut, pasti bawahan akan senang, bahkan akan cenderung berhati-hati. Sebaliknya kalau pemimpinnya berlaku kasar dan berkeras hati atau sikap kaku, maka orang akan malas untuk mendekatinya. Manusia atau jamaah satu demi satu akan menjauhinya, sehingga dia sendirian tak ada teman.¹³⁸

Kedua, memaafkan dan membuka lembaran baru. Maaf menurut bahasa berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Seorang pemimpin yang mudah memaafkan kesalahan bawahannya akan mudah diterima oleh bawahan, karena dia akan mudah kembali menjalankan tugas tanpa beban. Sebaliknya kalau pemimpin tidak suka memaafkan, seorang pendendam, maka suasana kerja pasti tidak nyaman, dia akan sering mengungkit kesalahan anak buahnya yang terjadi pada masa lalu, bahkan dijadikan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan yang seringkali tidak menguntungkan bagi karyawan bawahan. Hal demikian pasti akan mengganggu kinerja perusahaan.

Ketiga, memohon ampun kepada Allah. Sikap ini lahir kalau pemimpin memiliki dua sikap sebelumnya, yakni lemah lembut dan pemaaf. Pemimpin yang memiliki sikap lemah lembut dan pemaaf akan berfikir bahwa dalam menjalankan tugas memimpin perusahaan tidak cukup hanya

¹³⁶ Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1,.... hal. 657. Lihat Juga Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*..., hal. 72.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 313.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2..., hal. 102.

dengan mengandalkan kehebatan akal, tetapi membutuhkan yang lain yaitu *hidayah*. Kesadaran bahwa hidayah hanya akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang menjaga hati dari kemaksiatan, sementara maksiat masih sering menyertai hidupnya, maka harus dibarengi dengan memohon ampun kepada Allah agar seluruh usahanya diberi kemudahan oleh Allah Swt.¹³⁹

Keempat, senang bermusyawarah dalam segala urusan. Pemimpin yang dalam memutuskan persoalan dilakukan dengan musyawarah pasti akan mendatangkan ketenangan, karena merupakan keputusan bersama, sehingga jika terdapat kekeliruan, maka beban kesalahan ditanggung bersama. Musyawarah juga harus dilandasi dengan tiga sifat di atas, yaitu lemah lembut, pemaaf, dan mohon ampun. Dalam bermusyawarah harus dengan kata-kata lemah lembut, tidak boleh kasar, memaksakan pendapatnya, kalau tidak sengaja terjadi kekasaran bicara yang menyulut emosi, segera saling memaafkan. Kemudian setelah selesai musyawarah, mereka menutup acara musyawarah itu dengan memohon ampun kepada Allah lewat doa kafaratul majlis.

Kelima, apabila musyawarah telah mengambil keputusan, hendaknya pasrah, berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. Karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.

Menurut hemat penulis ayat di atas telah dengan jelas memberikan isyarat tentang pentingnya pembelajaran di lingkungan kerja. Pengaruh pemimpin dalam perusahaan dan pergaulan sesama karyawan tentu akan mewarnai sikap hidup seseorang, sebagai hasil dari proses pembelajaran di lingkungan kerja.

G. Implementasi Pada Lingkungan Alam

Lingkungan alam sebagaimana dijelaskan di atas adalah keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. Dalam perspektif Al-Qur'an, implementasi ekosistem pendidikan pada lingkungan alam diisyaratkan pada surat Al-Ghâsiyah [88] ayat 17-20 :



¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 314.

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Pada ayat di atas Allah mendorong manusia untuk melakukan penelitian agar menemukan kebenaran melalui fenomena alam. Berdasarkan ayat di atas, Bisri Musthafa menyatakan jika orang kafir mau memikirkan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan tanpa tiang, gunung-gunung ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan pasti mereka akan meyakini kekuasaan Allah yang Esa.¹⁴⁰ Sedangkan Quraish Shihab menyatakan ayat di atas digunakan Allah untuk mengajak kepada orang-orang musyrik yang meragukan kekuasaan Allah dalam menghimpun dan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah lapuk dan terserak kemana-mana dengan cara memperhatikan bagaimana alam raya itu diciptakan.¹⁴¹ Sementara Ibnu Katsir menyatakan bahwa dengan ayat itu Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan akan kekuasaan dan kebesaran-Nya.¹⁴²

Empat ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memberikan bimbingan kepada manusia dengan memberikan contoh apa saja yang dapat diamati dan untuk tujuan apa pengamatan itu dilakukan, agar manusia dapat mengenal dengan baik lingkungannya.



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. Ar-Rûm [30]: 41)



¹⁴⁰ Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 9..., hal. 2232.
¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15..., hal. 274.
¹⁴² Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 4..., hal. 738.



Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya alam raya dengan segala bagiannya saling berkaitan antara satu dengan yang lain bagaikan satu badan, pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan atau kewajiban. Semua saling mempengaruhi dan semua pada akhirnya bertumpu kembali kepada Allah Swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, akan tampah negatifnya pada bagian lainnya, dan pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah Swt. termasuk manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Penyimpangan manusia dalam batas tertentu kepada alam akan mengganggu sekelilingnya yang pada gilirannya akan berpengaruh negatif.¹⁴³

Seluruh ciptaan Allah ada tanda-tanda bagi orang yang mengerti; orang beriman harus merenungkan keajaiban alam semesta dalam setiap sikap tubuhnya, seraya berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia” (QS. Ali Imran [3]: 191). Motif Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta yang tidak menyebabkan Dia lelah atau bosan (QS. al-Baqarah [2]: 255 dan QS. al-Ahqaf [46]: 32) ialah agar manusia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah meliputi segala sesuatu (QS. al-Thalaq [65]: 12).

Al-Qur’an selalu menyebut tentang fenomena alam secara berulang-ulang dalam konteks manfaat ciptaanNya bagi manusia. Seperti langit, matahari, bulan, bintang, malam, siang, angin, hujan, bumi, jalan, laut, sungai, sumber air, gunung, tumbuh tumbuhan, buah-buahan tertentu seperti kurma, anggur, delima, mineral (besi), hewan, dan sebagainya. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan tentang fenomena alam raya ini.¹⁴⁴ Penyebutan secara berulang tentu mempunyai maksud dan rahasia yang luar biasa. Paling tidak, ada tiga hal yang dapat dikemukakan, yaitu: *Pertama*, al-Qur’an memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta dalam rangka memperoleh manfaat dan

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 4..., hal. 218-219.

¹⁴⁴ Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur’an,” dalam *Journal of Qur’anic Studies*. Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hal. 42

kemudahan dalam kehidupannya, serta untuk memberikan kesadaran manusia akan Keesaan dan Kemahakuasaan Allah. *Kedua*, alam dan segala isinya serta hukum-hukum yang terdapat di dalamnya adalah diciptakan, dimiliki, dikuasai, dan diatur oleh Allah dengan teliti. Dengan kata lain, alam semesta tunduk dan patuh kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan dan tidak pernah menyimpang dari ketentuan Allah. Oleh karena itu, alam semesta beserta isinya tidak boleh disembah, dikultuskan dan dipertuhankan oleh manusia. *Ketiga*, redaksi ayat-ayat kauniyyah bersifat ringkas, teliti dan padat sehingga pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing penafsir.¹⁴⁵

Dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang mengajak manusia memperhatikan, memikirkan, dan mengamati alam raya. Ajakan ini dimaksudkan agar manusia memperoleh tanda-tanda yang membuktikan adanya Tuhan Pencipta alam semesta. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi arti yang penting sekali pada pengetahuan indrawi bagi jalan untuk menemukan-Nya. Manusia diajak untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, bergantinya siang dan malam, berlayarnya perahu di tengah lautan, bertiupnya angin (udara), diturunkannya hujan untuk kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuhan, diciptakannya berbagai macam hewan untuk kesenangan manusia, dan sebagainya. Ayat-ayat yang berisi ajakan untuk memperhatikan dan mengamati alam semesta kebanyakan dimulai dengan kata *الم تر* (apakah kamu tidak memperhatikan dan mengamati?), ada pula yang dimulai dengan kata: *افلا ينظرون* (apakah mereka tidak melihat?), dan ada yang bersifat informatif (pengajaran).¹⁴⁶ Sehubungan dengan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik, maka Allah memerintahkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Yunus [10]: 101 sebagai berikut:



Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-22, hal. 132.

¹⁴⁶ Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hal. 44

Kata *unzhuru* mengandung perintah untuk melihat tidak sekedar dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati. Alam mempunyai beragam misteri yang menarik. Tidak hanya menawarkan keindahan, alam juga bisa berkomunikasi dengan jiwa manusia. Bukan secara lisan maupun tulisan, alam mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan manusia. Selama ini alam selalu memberikan pelajaran tentang kehidupan lewat cara komunikasinya yang unik. Alam menuntut manusia untuk berpikir ketika menjalin hubungan dengan alam. Pertanyaannya adalah bagaimana mengimplementasikan hubungan antara alam dan manusia dalam dunia pendidikan? Di bawah ini beberapa pelajaran hidup yang disiapkan alam untuk manusia antara lain sebagai berikut:

Pertama, pohon bambu akan mengajarkanmu tentang ketangguhan dari caranya tumbuh setelah bertahun-tahun ditanam. Bambu ternyata hanya akan tumbuh setelah bertahun-tahun ditanam. Tidak seketika, namun memerlukan jangka waktu yang lama. Begitu juga manusia yang harus tumbuh dengan tangguh meski memerlukan waktu yang lama. Seseorang harus terus menguatkan akar-akarnya seperti bambu. Meski tampak tidak ada asa lagi, seseorang harus tetap berjuang. Karena yakinlah setiap usaha tidak akan pernah mengkhianati hasilnya.

Kedua, padi semakin berisi semakin merunduk, begitu juga manusia yang semakin berilmu harus makin rendah hati. Rasa-rasanya hampir semua orang pernah mendengar kata pepatah satu ini. Kerap kali kita merasa sombong ataupun berpuas diri, yang membuat kita malas belajar lagi dan mendengarkan pendapat orang lain. Seharusnya kita tidak boleh berpuas diri dan berhenti belajar. Terus belajar dan berbagi, karena ilmu tidak pernah terhenti di suatu tempat.

Ketiga, batu karang yang hancur karena paparan air terus menerus mengajarkan tentang makna kerja keras. Pernahkah melihat bebatuan yang berlubang dikarenakan air? Batu sekalipun dapat hancur hanya dengan tetesan air terus menerus. Setiap manusia adalah tetesan air yang akan mengalahkan setiap penghalang impianmu. Hanya dengan kerja keras yang konsisten, pasti dapat menaklukkan impianmu.

Keempat, bunga mawar akan mengajarkan tentang keindahan dibalik kekurangan, karena biar berduri dia tetap bunga yang paling indah. Mawar tetaplah indah meskipun terdapat duri pada tubuhnya. Menghilangkan duri pada mawar malah menjadikan mawar rentan rusak dan dicabut. Sama seperti mawar, tetaplah indah dengan segala kekurangan yang dimiliki. Bisa jadi malah kekurangan itu yang melindungi seperti duri melindungi bunga mawar.

Kelima, belajar tentang pantang menyerah bisa dari air sungai, yang terus memaksa mengalir meski menerjang batuan. Tidak peduli seberapa

besar batu yang ada di hadapannya, air akan berusaha terus mengalir. Tak menyerah, itulah pelajaran yang bisa kita tiru dari air sungai, kuat dan tabah dalam menghadapi masalah.¹⁴⁷

Menurut hemat penulis ayat-ayat di atas telah dengan jelas memberikan isyarat tentang pentingnya pembelajaran di lingkungan alam. Lingkungan alam akan memberikan pengaruh kepada orang-orang yang memperhatikan fenomena alam, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian implementasi ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Telah tergambar jelas bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang ekosistem pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam semua institusi pendidikan, sehingga akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan landasan tauhid.

¹⁴⁷ Chanda Sentosa, 5 Pelajaran Kehidupan Ini Ternyata Disiapkan Alam Khusus untuk dirimu, » dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/chandra-sentosa/pelajaran-hidup-dari-alam-c1c2/1>. Di akses pada Senin, 21 Februari 2022.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan hasil penelitian di atas, maka diambil sebagai suatu kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang ditetapkan pada awal penelitian ini, yaitu:

Pertama, model ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai corak kerjasama atau hubungan timbal balik antara institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Seluruh institusi pendidikan tersebut bergandengan bersama, saling kerja sama, saling melengkapi, karena antara yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung dalam rangka meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara institusi tersebut mustahil mutu pendidikan dapat meningkat dan tujuan pendidikan akan tercapai. Disamping itu karena penelitian ini dalam sudut pandang Al-Qur'an, maka hubungan kerjasama institusi pendidikan tersebut harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, yakni nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu bentuk kerjasama antara institusi pendidikan tersebut tidak boleh keluar dari aturan Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu kerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersumber pada isyarat bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi hambaNya dan khalifahNya dalam rangka menggapai

kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Pendidikan perspektif Al-Qur'an tidak memisahkan antara pendidikan aspek duniawi dan aspek ukhrawi tetapi justru mensinergikan pendidikan duniawi dan ukhrawi. Ekosistem pendidikan dimaknai sebagai sebuah sistem pendidikan yang menuntut adanya hubungan atau sinergi yang saling menguntungkan antara institusi pendidikan. Setiap institusi pendidikan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan, beriringan bersama untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Dalam perspektif Al-Qur'an ekosistem pendidikan berpijak pada pemikiran *education ecosystem teosentris*, yaitu kerjasama bidang pendidikan yang didasarkan atas kepatuhan dan ketaatan kepada perintah Allah Swt. untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.

Kedua, dalam Al-Qur'an telah dengan jelas memberikan isyarat tentang kerjasama, selama dalam kebaikan dan taqwa. Pendidikan adalah masalah kebaikan sosial yang menjadi perhatian semua pihak, oleh karena itu pendidikan tidak mungkin ditangani oleh satu pihak. Semua pihak harus terlibat dalam menangani persoalan pendidikan. Paling tidak terdapat tujuh institusi pendidikan atau penulis sebut sebagai ekosistem pembelajaran yang harus ikut mengambil peran, yaitu insitusi keluarga yang ideal, sekolah yang menyenangkan, masyarakat yang peduli, masjid yang makmur, media sosial yang bertanggungjawab, lingkungan kerja yang kondusif, dan lingkungan alam. Ketujuh ekosistem pembelajaran itu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus melakukan sinergi mutual, sehingga kegiatan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, dalam rangka peningkatan kualitas sekaligus mencapai tujuan pendidikan. Masing-masing ekosistem pembelajaran tersebut terdapat komponen pendidikan, yaitu tujuan, guru, peserta didik, kurikulum, metode, dan media. Sinergi mutual seluruh komponen pendidikan tersebut akan menjamin terselenggaranya pendidikan dan pengajaran ideal yang dapat membantu menyelesaikan sebagian dari masalah pendidikan. Penyelenggaraan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan melibatkan keenam institusi pendidikan tersebut juga akan menjamin meningkatnya kualitas pendidikan. Hal itu disebabkan karena semua masalah yang muncul berkaitan dengan peningkatan mutu belajar mengajar dapat diselesaikan dengan cara mengkomunikasikan dengan institusi lain, kemudian setiap institusi tersebut bergerak bersama sesuai peran masing-masing, sehingga segala permasalahan dalam selesai dengan baik.

Dari penjelasan tentang model ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an di atas, maka jika ada masyarakat yang berasumsi bahwa satu-satunya institusi yang bertanggungjawab terhadap pendidikan adalah sekolah, merupakan pandangan yang keliru. Sekuat apapun upaya sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, mustahil akan berhasil kalau tidak didukung oleh pihak keluarga dan masyarakat. Karena tanggungjawab

pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, maka peningkatan kualitas pendidikan juga merupakan tanggungjawab seluruh institusi pendidikan. Selama ini hanya dikenal tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikemukakan oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara. Seiring dengan berkembangnya waktu dan kompleksitas masalah pendidikan, maka institusi pendidikan menurut penulis berkembang menjadi enam, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, dan lingkungan kerja. Demikian pula dengan peningkatan kualitas pendidikan itu hanya dapat dilakukan melalui integrasi insitusi pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran kepada seluruh masyarakat, bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan juga merupakan tanggungjawab bersama sekolah, keluarga, masyarakat, lembaga masjid, media sosial, serta lingkungan kerja. Mutu pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus yang baik pula. Dengan generasi penerus yang baik, maka dapat memperbaiki keadaan bangsa dan negara sehingga menjadi lebih baik.

Ketiga, Implementasi ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dilakukan dengan cara menggerakkan seluruh institusi pendidikan dengan komponen masing-masing bekerja sesuai tugas dan fungsinya berlandaskan nilai-nilai tauhid. Pada institusi keluarga; ayah mendidik anak dan istri atau ibu, agar selamat dari siksa neraka, sementara ibu dan anak mematuhi anjuran ayah untuk taat kepada Allah. Pada institusi sekolah, maka semua komponen pendidikan di sekolah meliputi guru, kepala sekolah, murid, staf kependidikan lainnya dengan semangat menjalankan tugas masing-masing dengan baik, kepala sekolah mengatur aktifitas sekolah, guru menyampaikan ilmu, murid menerima ilmu, staf kependidikan menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran, semua dilakukan untuk ibadah mencari ridha Allah. Pada institusi masyarakat, seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama, kyai, ketua adat, tokoh pemuda, tokoh politik memberikan kepedulian terhadap anggota masyarakat dengan bergerak bersama menyuruh kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran di masyarakat. Pada institusi masjid yang makmur, takmir masjid dibantu dengan seluruh warga masjid, para donator, bersama-sama memakmurkan masjid dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan pencerahan keilmuan melalui masjid sehingga dapat merubah menjadi lebih baik. Pada instistusi media sosial dilakukan dengan memanfaatkan jaringan media sosial yang luas untuk menebarkan kebaikan, seperti dakwah, shilaturrahim, dan menghindarkan diri dari berita yang berisi hujatan kebencian, fitnah, caci maki, mengadu domba, dan berita bohong atau hoaks. Pada institusi lingkungan kerja dilakukan dengan menciptakan suasana kerja yang professional, harmonis antara pimpinan dan bawahan, dengan sikap

saling menyayangi, saling memaafkan antara pegawai. Sedangkan pada lingkungan alam, manusia dituntut untuk memperhatikan tanda kebesaran Allah melalui pesan alam, dan kemudian meneladaninya.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini mengungkapkan hasil kajian teoritis yang sangat mendasar. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang lebih operasional. Penelitian lanjutan ini penting dilakukan karena proses pendidikan memerlukan landasan teori yang kokoh. Salah satu landasan bagi proses pendidikan itu adalah pandangan tentang konsep ekosistem pendidikan, selain itu penelitian seperti ini akan memberi wawasan tentang ekosistem pada rumusan teori dan praktek pendidikan.
2. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang cermat dan jelas hubungan antara pusat-pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, masjid, media sosial, dan lingkungan kerja. Demikian pula dengan komponen-komponen pendidikan sehingga akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan manusia secara intelektual, emosional, spiritual dan sosial untuk meraih kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak.
3. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya dibuatkan payung hukum oleh pemerintah terkait dengan hubungan antara lembaga atau institusi pendidikan sehingga pelaksanaan ekosistem pendidikan dapat berjalan dengan baik dan akan semakin kuat dan terarah demi tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Media, 2007.
- Abdullah, Abdul-Rahman Saleh. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Disertasi. Inggris: University of Edinburgh, 1981.
- . *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan oleh H.M. Arifin dan Zainuddin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Abrasyi, Mohammad 'Atiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- . *Ruh at-Tarbiyah wa at Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahy, t.th.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Adit, Albertus. *Kemendikbud: Seperti Ini Aspek KBM Saat Pandemi bagi Guru*. Lihat dalam : <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/14-/134005171/kemendikbud-seperti-ini-aspek-kbm-saat-pandemi-bagi-guru?page=all>. Diakses pada 17 Juli 2021.
- Agustian, Ary Ginandjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2010.

- Aji, Wahyu dan Dewi, Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," dalam *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1 April 2020.
- Alba, Ropiyadi. *Bantuan Kuota Internet Sebuah Solusi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh*. Lihat dalam: <https://smaputrabangsa-depok.sch.id/2020/08/19/bantuan-kuota-internet-sebuah-solusi-permasalahan-pembelajaran-jarak-jauh>. Diakses pada 22 Juli 2021.
- Alawiyah, Faridah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol 8, No. 1, Juni 2017.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur'ân*, Maryland: Amana Corporation, 1992.
- Ali, Mukti. *Ta'limul Muta'alim Versi Imam Zarkasyi*, Ponorogo: Trimurti, 1991.
- Ali, Saidina. *Merawat Ekosistem Pendidikan Pasca Pandemi*. Lihat dalam: <https://ftik.iainptk.ac.id/merawat-ekosistem-pendidikan-pasca-pandemi>, diakses pada Jumat, 5 Februari 2021.
- Al-Isfahâni, Abû □al-Qâsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Râghib, *al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2007, cet. Ke-5.
- Al-Jurjânî, Al-'Allamah Ali ibn Muhammad al-Syarîf *Kitâb al-Ta'rîfât*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1985.
- Alpino, Okto Rizki. Oknum Prajurit TNI Sebarkan Berita Bohong. Lihat dalam: <https://metro.sindonews.com/read/398360/170/oknum-prajurit-tni-yang-sebarkan-berita-bohong-terancam-hukuman-15-tahun-penjara-1618491868>. Diakses pada 15 Mei 2021.
- Amar, Faozan. *Pendidikan untuk Semua*. Lihat dalam: <https://kumparan.com/faozan-amar/pendidikan-untuk-semua-1rwSHA31kK4>. Diakses pada 23 Oktober 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000).
- Amstrong, Michael. *The Art of HRD, Managing People, A Practical Guide for Line Managers*, Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Andryanto, S. Dian. *Disrupsi Membuat Perubahan Mendasar Tata-tatanan Masyarakat Dunia*. Lihat dalam: <https://tekno.tempo.co/read/146-4737/disrupsi-membuat-perubahan-mendasar-tatanan-masyarakat-dunia>. Diakses pada 17 Juli 2021.
- Anggraeni, Novita Dwi. *et.al.*, "Studi tentang Peran Serta Orang Tua dan Dunia Usaha/Industri dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri I Singosari," dalam *Jurnal Teknik Mesin*, Tahun 23, No. 1. April 2015.

- Anggianita, Sonia et.al., "Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan," dalam *Journal of Education Research*, 1(2), 2020.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ansar, "Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Mengimple-mentasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)," dalam *Jurnal, INOVASI*, Volum 5, Nomor 2, Juni 2008 ISSN 1693-9034.
- AR., Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rajawali, 2004.
- al-Ardh, Tafsir Syaikh. *Al-Madkhal Ila Falsafati Ibnu Sina*, Beirut: Dar al Anwar, 1976.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Arief, Armai . *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arbi, Sutan Zanti. *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- al-Asfahâni, Ar-Râgib *Mu'jam Mufradât alfâzal-Qur'ân*, jilid I, Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th.
- Asifuddin, Ahmas Faiz. *Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat*. Lihat dalam : <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendi-dikan-umat.html>. Diakses pada 8 April 2021.
- Asrival, Acet. *Perlukah Pendidikan Media Sosial Bagi Peserta Didik*, Lihat dalam: <https://www.kompasiana.com/acet92/5b64fae45a676f30762a5484/pendidikan-media-sosial-bagi-peserta-didik?> diakses pada Rabu, 16 September 2020.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh M. Luqman Hakim dengan judul *Menjadi Orang Pinter dan Bener*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Asyûr, Thâhir Ibn. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, al-Maktabah al-Syâmilah, jilid 10, hal. 374.
- Ayub, Moh. E. dkk., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, diterjemahkan oleh Khalif Muammar dengan judul *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.

- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Aulia, Luki. *Efektivitas Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Dipertanyakan*. Lihat dalam: <http://article33.or.id/id/berita/kompas-efektivitas-dewan-pendidikan-dan-komite-sekolah-dipertanyakan>, diakses pada Ahad, 20 Desember 2020.
- Azra, Azzumardy. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Bahari, Agi. *Ini Peran Ekosistem Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Guru*. Lihat dalam : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/10/ini-peran-ekosistem-pendidikan-meningkatkan-kompetensi-guru>. Diakses pada 6 Juli 2021.
- Bambang, *Meningkatkan Produktifitas Karyawan*, Jakarta : Binaman Pressindo, 1991.
- Balasubramanian, A. *Ecosystem and Its Components*, Mysore: University of Mysore, 2017.
- al-Baghdadi, Sayyed al-Alusi. *Ruh al-Maani fi Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'ual-Matsani*, Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1415-1994.
- Bâqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- al-Baqiy, Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd. *Kamus Fathur Rakhman li Thalibi Ayatil-Qur'an*, Bandung : Diponegoro, t.th..
- Barnadib, Sutari Imam. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta, 1992.
- . *Penggantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987.
- Barnawi & Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologis Pendidikan Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Barni, Mahyudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma, 2011.
- Bimba-aieuo, *Guru Sebagai Motivator*. Lihat dalam : <https://bimba-aieuo.com/guru-sebagai-motivator>. Diakses pada Sabtu, 12 Desember 2020.
- Bisri, Adib dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

- Budiman, Jumardi. "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19," dalam *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 12 No 1 April 2021.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Mesir: Salafiyah, 1400 H.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, London: Longmans, 1956.
- Cahyo, Sri Muhartini. *Ekologi Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Cattleya, Leya. *50% - 70% Sekolah Rusak, Isu Darurat yang Dipinggirkan*. Lihat dalam : <https://www.kompasiana.com/leya21951/5d3eb7d90-d8230518d066be2/50-70-sekolah-rusak-indonesia-darurat-layanan-pendidikan-sekolah>. Diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.
- Cubita, et. al., *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.
- Chandra, Ardan Adhi. *Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya*. Lihat dalam : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.
- Chapin, F. Stuart. et. al., *Principles of Terrestrial Ecosystem Ecology*, New York: Springer, 2011.
- Craddock, Gerald dan McNutt, Larry. "Rethinking Ecosystem Education, (Ireland's Yearbook of Education, 2019-2020). Lihat dalam: info@educationmatters.ie, diunduh pada 21 Mei 2020.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Dahlan, H.A.A. dan Alfarisi, M. Zaka. *Asbâbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daradjat, Zakiah, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Damarjati, Danu. *Solusi Nadiem untuk Siswa yang Tak Punya Gadget, Sekolah-Gunakan Bos*. Lihat dalam <https://news.detik.com/berita/d-5152948/solusi-nadiem-untuk-siswa-yang-tak-punya-gadget-sekolah-gunakan-bos/1>. Diakses pada 21 Juli 2021.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Miza, 2003.

- Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Deal, Terrence E. dan Peterson, Kent D. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*, San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi ketiga.
- Departemen Agama RI, *Ilmu Untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag, 2000.
- Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Bandung: Humaniora Utama Press, 1992.
- Detik.com. *Gedung Sekolah Nyaris Roboh Siswa SD di Brebes ini Belajar di Teras*. Lihat dalam : <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4637519/gedung-sekolah-nyaris-roboh-siswa-sd-di-brebes-ini-belajar-di-teras>. Diakses pada 26 Desember 2020.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- , *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- , *Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewi, Fani Cintia dan Yuniarsih, Tjutju. "Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5 No. 1, January 2020.
- Dewi, Retia Kartika. *Saat Sistem Pendidikan di Indonesia Dinilai Kaku dan Hampa Makna....*”, Lihat dalam: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/03/092800965/saat-sistem-pendidikan-di-indonesia-dinilai-kaku-dan-hampa-makna?page=all>. Diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2001.
- Doni, Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- DosenSosiologi.com, "Organisasi Profesi. Lihat dalam : <https://dosen-sosiologi.com/organisasi-profesi>. Diakses pada Rabu, 23 Desember 2020.

- DPP ADPISI Bekerja Sama Dengan Yayasan Al-Hikmah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, *Peran Organisasi Profesi Dalam Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru Pendidikan Dasar*, Bandung: 2008.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini Sebuah Studi Perbandingan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Dye, Thomas R. *Understanding Public Policy*, Amerika Serikat: Pearson Education, Inc., 2013.
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Effendy, Bakhtiar *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Epstein, Joyce L. et al, *School, Family, and community Partnerships: Caring for the Children We Share*, California: Corwin Press, 2002.
- al-Fadil, Abi al-Qasim Husain bin Muhammad bin. *Mufradat Alfahz Al-Qur'an*, Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Fairuzabadî, *al-Qamûs al-Muhît*, Jilid III, *Mauqi' al-Warâq*, dalam <http://www.alwarraq.com>.
- Fahrudin, Abdul Rozak. *Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. Lihat dalam : <https://sapos.co.id/2020/11/29/permasalahan-dan-solusi-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 21 Juli 2021.
- Fatmawati, Erma. "Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Peran Birokrasi dan Partisipasi Masyarakat," dalam *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019.
- al-Fayyumi, Abu al 'Abbâs Ahmad. *al-Misbâhal-Munîr fî Gharîb as-Syarhal-Kabîr*, jilid I, Maktabah Syâmilah, dalam <http://www.al-islam.com>, hal. 161.
- Faza, Asrar Mabrur. *Hadis Tentang Tiga Fungsi Masjid*. Lihat dalam: <https://www.-iainlangsa.ac.id/detailpost/hadis-tentang-tiga-fungsi-masjid>. Diakses pada 6 Mei 2021.
- Firsat, Ahmad Hasan. *Khalifah fil Ardh: Pembahasan Kontekstual*, Jakarta: Cakrawala Persada, 2000.
- Fitrah, Muh. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3. No. 1, Tahun 2017.
- Freire, Poulo. *The Politic of Education Cultutre, Power and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyantanto dengan judul *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.

- Ginting, Annette Thresia. "Program Pendidikan Guru Penggerak Diharapkan Membawa Perubahan Dalam Pendidikan Masa Kini. Lihat dalam : <https://kovermagz.com/hari-guru-nasional-program-pendidikan-guru-penggerak-diharapkan-membawa-perubahan-dalam-pendidikan-masa-kini>. Diakses pada 6 Juli 2021.
- Gerald Craddock dan Larry McNutt, "Rethinking Ecosystem Education, Ireland's Yearbook of Education, 2019-2020, dalam *info@educationmatters.ie*, diakses pada 21 Mei 2020.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Hadi, Sofyan. *Rumah Menurut Al-Qur'an*. Lihat dalam : <http://syofyanhadi.blogspot.com/2008/06/rumah-menurut-al-quran.html>. Diakses pada 29 Maret 2021.
- Hadi, Warsito. "Kritik Penilaian Menurut Perspektif Standar Nasional Pendidikan," dalam *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 170.
- Hafidhuddin, Didin. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, dalam jurnal *Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, vol 1/No. 1/Juni 2011.
- . *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press. 2004, cet. Ke-2, hal. 140.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2015.
- Hanbali, Ahmad bin Muhammad bin. *al-Musnad*, (Mesir: Daarul al-Ma'arif, 1954).
- Hardani, Vifin Yarda. *Berubahnya Perilaku Remaja Di Masa Pandemi Covid 19*. Lihat dalam : <https://www.kabarsumbawa.com-/2020/12/13/berubahnya-perilaku-remaja-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 19 Februari 2021.
- Harususilo, Yohanes Enggar. *Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia*. Lihat dalam : <https://edukasi.kompas.com/read/2019/-12/07/-10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- . *Indra Charismiadji: 3 Catatan Penting Dunia Pendidikan Tahun 2020*. Lihat dalam: <https://edukasi.kompas.-com/read/2020/01/01-/14203891-/indra-charismiadji-3-catatanpenting-dunia-pendidikan-tahun-2020-1?page=all>. Diakses pada Ahad, 13 Desember 2020.
- Hasan, Kamaruddin. *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)*, Makassar: Bina Karya Utama, 2014.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kafah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Hasyim, Farid. "Penguatan Organisasi Sekolah Melalui Pendekatan Mutu Terpadu," dalam *Jurnal "el-Harakah"* Vol. 5, No. 1, Maret - Juni 2003.
- Hidayat, Ara. dan Machali, Imam. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : Kaukaba, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Membangun Kultur Sekolah*. Lihat dalam <https://news.oke-zone.com/read/2010/05/21/95/334941/membangun-kultur-sekolah>. Di akses pada 16 Juni 2021.
- Highlights from the Second World World Congress of Education International*," Washington DC, July 1998.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang: UIN Malang Press, 2009, cet. Ke-1, hal. 75.
- Hude, Darwis. et.al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, Jakarta : Prenada Media Group. 2017.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helmi, "Ekosistem Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Kematangan Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Volume 8, No. 1, Tahun 2018.
- Heru, Mohammad. "implementasi program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta," dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 7 Nomor 2 Tahun 2018.
- Heryawan, Netty. *Jam Kosong Disukai Siswa, Sekolah Belum Jadi Tempat Menyenangkan*. Lihat dalam: <https://jabarekspres.com/2017/jam-kosong-disukai-siswa-sekolah-belum-jadi-tempat-menyenangkan>. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- Hodge, B.J. et al. *Organization Theory: A Strategic Approach*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1991.
- Hoy, Wayne K. dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktek*, diterjemahkan dari *Educational Administration: Teory, Research and practice* oleh Daryatno dan Rianayati K. Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. *Educational Administration Theory, Research, And Practice*, New York: Random Haouse, inc, 2000.

- Ibn Katsir, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail al-Hafidh. *Tafsir Ibn Katsîr*, Mesir: Daarul al-'Alamiyah, 2016.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta. PT Rineka Cipta, 2013.
- Ilham, Mohammad Arifin. *Makna Rumah*. Lihat dalam : <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/10/19/ndor04-makna-rumah>. Di akses pada 28 Maret 2021.
- Illich, Ivan. *Deschooling Society*, New York: Harper & Row, 1972.
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Imaduddin, Basuddin dan Ishaq, Nashirah. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2012..
- Indriaturrahmi dan Sudiyatno, “Peran Dunai Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis Kearifan Lokal di Kota Mataram,” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* Volume 6, Nomor 2, Juni 2016.
- Indopos.co.id. *9686 Ruang Kelas untuk Belajar Rusak*. Lihat dalam : <https://indo-pos.co.id/read/2019/01/28/163448/9686-ruang-kelas-untuk-belajar-rusak>. Diakses pada Sabtu, 26 Desember 2020.
- Irawan dan Swastha, Basu. *Lingkungan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, t.th.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2012.
- Jabbar, Musthafa Abdul. dan Kurshan, Barbara. “Educational Ecosystem: A Trend in Urban Educational Innovation,” dalam *Jurnal Urban Education*, Volume 12, Issue 1, tahun 2015.
- Jacobs, Don Trent and Spencer, Jessica Jacobs. *Theacing Virtues: Building Character Across the Curriculum*, Lanham: Scarecrow Press. 2001.
- Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Jauhari, Tanthawi. *Al-Jawâhir fî Tafsir al-Qur'an*, jilid 4, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350 H.
- Jpnn.com. *Sekolah Rusak, Murik Terpaksa Belajar di Gudang*. Lihat dalam : <https://www.jpnn.com/news/sekolah-rusak-murid-terpaksa-belajar-di-gudang>. Diakses pada 26 Desember 2020.
- JP., Slamet. *Jumlah Guru di Indonesia*. Lihat dalam: <https://kompaspedia.kompas.-id/baca/infografik/peta-tematik/jumlah-guru-di-indonesia>. Diakses pada 2 Agustus 2021.
- Juminem, “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam,” dalam *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.

- Kaplan, Andreas M. and Haenlein, Michael. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," dalam *Business Horizons*, Volume 53, Issue 1, January–February 2010.
- Karang, Ari Maulana. *Siswa Tak Punya Ponsel dan Internet untuk Belajar Ini Solusinya*. Lihat dalam : <https://regional.kompas.com/read/2020/12-05/07012211/siswa-tak-punya-ponsel-dan-internet-untuk-belajar-ini-solusinya?page=all>. Diakses pada 21 Juli 2021.
- Karim, M. Rusli. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kawoan, Selviyanti. "Membangun Kultur Masyarakat Sekolah," dalam *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.
- Keegan, Desmond. *Distance Training Taking stock at a time of change*, New York: Routledge Falmer, 2000.
- Kemdikbud, "*Peran Keluarga dan Masyarakat Dalam Penguatan Ekosistem Pendidikan*". dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017-12/peran-keluarga-dan-masyarakat-dalam-penguatan-ekosistem-pendidikan>. Diakses pada 10 Juli 2021.
- Kemdikbud, *Guru Penggerak*. Lihat dalam <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak>. Diakses pada 6 Juli 2021.
- Kemdikbud, *Profil Pelajar Pancasila*. Lihat dalam : <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses pada 11 Juli 2021.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Kuncoro SN, Wahyu. *Mengembalikan Sekolah sebagai Taman Menyenangkan*. Lihat dalam: <https://www.harianbhirawa.co.id/mengembalikan-sekolah-sebagai-taman-menyenangkan>. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: RajaGrafindo, 2009.

- Kusnanto, *Keluarga, Ekosistem Pendidikan Pertama Bagi Anak*. Lihat dalam : <https://www.krjogja.com/pendidikan/sekolah/keluarga-ekosistem-pendidikan-pertama-bagi-anak/>. Diunduh Selasa, 20 April 2021.
- Kotter, John P. *Leading Change: Why Transformation Efforts Fail*, Boston: Harvard Business School Press. 1996.
- Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Khaidarmansyah dan Elsavivia Rusdi, “Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Propinsi Lampung,” dalam *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol 4. No. 2, bulan Juli 2018.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *‘Ilmu Ushul al-Figh*, Mesir: Maktabah Ad-Da’wah al Islamiyah Syabab Al-Azhar, 1987.
- Khoiruddin, Muhammad. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018.
- Labaso, Syahrial. “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018.
- Lala, Papa. Menyelaraskan Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja. Lihat dalam : <https://www.kompasiana.com/sinlyevanputra/55201794813311eb719de194/menyelaraskan-dunia-pendidikan-dan-dunia-kerja>. Diakses pada Senin, 21 September 2020.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- , *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- , *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Bandung : Nusa Media, 2014.
- , *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Listyarti, Retno. *KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan*. Lihat dalam: <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan>. Diakses pada 20 Februari 2019.

- Lewis, Donna S. "Global Educational Ecosystem: Case Study of A Partnership With K-12 School, Community Organizations and Bussiness". Disertasi. California: Papperdine University, 2010.
- , Dalam disertasinya yang berjudul, "*Global Educational Ecosystem: Case Study Of A Partnership With K-12 Schools, Community Organizations, And Business,*" Papperdine University, California, 2010.
- Luksha, Pavel. *et. al., Education Ecosystems For Societal Transformation*, Published by Global Education Futures, 2018.
- Luthfi, Ahmad. *Alquran Jelaskan Semua yang Diciptakan di Bumi Berpasang-pasangan*. Lihat dalam : <https://techno.okezone.com/read/2017/02/17/56/1621576/alquran-jelaskan-semua-yang-diciptakan-di-bumi-berpasang-pasangan>. Diakses pada Rabu, 17 Maret 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- al-Mahally, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan as-Suyuthy, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Tafsirul al-Qur'an al-'Adzim*, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.
- Mahmud, *et al, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *al-Tarbiyyah al-Ruhiyyah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyi Al-Kattani dengan judul *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mahmudin, "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah," dalam *Jurnal Millah* Vol. XV, No. 2, Februari 2016, hal. 300.
- Majma' al-Lughat al 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, Jilid II, Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004.
- Makarim, Nadiem Anwar. *Guru Penggerak sebagai Pendorong Transformasi Pendidikan Indonesia*. Lihat dalam : <https://itjen.kemdikbud.go.id/-public/post/detail/guru-penggerak-sebagai-pendorong-transformasi-pendidikan-indonesia>. Diakses pada 6 Juli 2021.
- Ma'luf, A.Louise. *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq, 1986.
- Manzhûr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Shadir, t.th.
- Mataputun, Yulius. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

- Maulan, Rikza. *Etimologi dan Pengertian Takaful*. Lihat dalam: “<https://www.takaful-umum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Etimologi-%20dan%20Pengertian%20Takaful.pdf>. Diakses pada 14 Maret 2021.
- Maura, Aisyah. *Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui*. Lihat dalam: <https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>. Diakses pada 28 Juni 2021.
- Maolani, Rukaesih A. dan Cahyana, Ucu. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Mardiana, *Manajemen Produksi*, Jakarta: Penerbit Badan Penerbit IPWI, 2005.
- Mark, Hanson E. *Educational Administration and Organizational Behavior*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1991.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: UGM, 1989, hal. 87.
- Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 1, Februari 2012.
- Mas’adi, Ghufroan A. *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, cet. Ke-1, hal. 192.
- Masrukah, Azizah. *Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan*. Lihat dalam: <https://www.kompasiana.com/azizahmasrukah/5c490c8e12ae94050c6549bb/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 9 Juni 2021.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Muflihah, Anik dan Haqiqi, Arghob Khofya. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah,” dalam *Jurnal Quality* Volume 7, No. 2, Tahun 2019.
- Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad, Saroni. *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Muhdar, ‘Atabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus Krapyak al-‘Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Munadi, Muhammad dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mubarok, Ilham. *Pengertian Blog Beserta Jenis, Fungsi dan Contohnya*. Lihat dalam: <https://www.niagahoster.co.id/blog/blog-adalah>. Diakses pada 6 Juni 2021.

- Mudyahardjo, Redjo. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mulkhan, Abdul. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Praktek Menyusun MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita," dalam *Jurnal AULADUNA*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015.
- Musnad Ahmad nomor 12604, Shahih Muslim nomor 4003, Shahih Bukhari 5664, Sunan Abu Daud hadis nomor 4318, Sunan Tirmidzi hadis nomor 1912 dalam [https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/=Abu Umair](https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/=Abu%20Umair), di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020.
- Musthafa, Bisri. *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifati al-Qur'an al-'Aziz*, Rembang: Menara Kudus, t.th.
- Mesra, Alimin. "Pesan Al-Qur'an dalam Kerjasama Musa dengan Syua'ib tentang Pengelolaan Bisnis," dalam *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. IV, No. 1, Januari 2012.
- Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, Bandung: Pionir Jaya, 2003.
- Moeljono, Djokosantoso. *Budaya Organisasi dalam tantangan*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Mbawo, Oswaldus. *Pengaruh Medsos Terhadap Dunia Pendidikan*. Lihat dalam: <https://www.kompasiana.com/oswaldus/5cda7c7295760e35a-45-09e82/pengaruh-medsos-terhadap-dunia-pendidikan>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020-09-15.
- McKinney, Patrick. dalam disertasinya yang berjudul "*Innovation in an Educational Ecosystem: A Narrative Research Study Exploring Entrepreneurial Educators' Experiences Changing Established Approaches as They Adapt to Evolving Needs Within Their School Districts*," The faculty of The College of Professional Studies of Northeastern University, March 1, 2020.

- Nafian, Muhammad Ilman. *Data Disdik DKI: 171.998 Siswa dan 12.649 Guru di Jakarta Tak Punya HP*. Lihat dalam : <https://news.detik.com/berita/d-5271330-/data-disdik-dki-171998-siswa-dan-12649-guru-di-jakarta-tak-punya-hp>. Diakses pada 18 Juli 2021.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa asaaliha fil baiti, walmadrasati, wal mujtama'i*, Damsyiq: Darul Fikr, 2008.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj Qusyairi *Shahih Muslim*, Riyadh: Daarul Thaibah, Tahun 2006.
- an-Nasa'i, Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib. *Sunan An-Nasa'i*, Beirut: al-Nasyir at-Tauzi', 2001.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosoteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nata, Abuddin . *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- . *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- . *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Nawawi, Zaidan. *Manajemen Pemerintahan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Naway, Fory Armin. *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ngalu, Rudolof. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah," dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, No.1, Januari 2019.
- Niemi, Hannele. "Building Partnership in an Educational Ecosystem", dalam *Jurnal C.E.P.S.* Vol. 6, no. 3, tahun 2016.
- . *The Finnish Educational Ecosystem*, Berlin: SpringerLink, 2014.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Personalita: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005.
- . *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, cet. Ke-3, hal 135-136.
- Nurahayu, Hati. *Mengenal Ekosistem*, Bandung: Mitra Sarana, 2010, cet. Ke-1, hal. 9.
- Nurdin, Diding dan Sibaweh, Imam. *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Nurdin, Muhamad *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prismsophie, 2004.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'ān*, Surabaya: Erlangga, 2006.
- Nurhidajati, Implementasi Kebijakan Kepmendiknas Nomor: 044/U/2002 tentang Peran dan Fungsi Komite Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014; 46-51.
- Nuryaman, Eka dan Abdoeh, Harun Al Rasyid. *Perjalanan Peradaban Islam Indonesia Berbasis Masjid*, Jakarta: Dewan Masjid Indonesia, 2016.
- Nussy, Sam. *Betulkah Lingkungan Kerja Berpengaruh Terhadap Disiplin Guru*. Lihat dalam : <https://gheroy.com/betulkah-lingkungan-kerja-berpengaruh-terhadap-disiplin-guru>. Diakses pada 9 Juni 2021.
- Neolaka, Amos dan Neolaka, Grace Amialia A. *Landasan Pendidikan Dasar Pengelolaan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Neolaka, Amos. *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Newell, Clarence A. *Human Behavior In Educational Administration*. New York: Englewood Cliffs prentice-hall, 1997.
- News, Dayak. *Masa Pandemi Corona Kenakalan Remaja Meningkat Drastis*. Lihat dalam : <https://dayaknews-.com/palangka-rama/masa-pandemi-corona-kenakalan-remaja-meningkat-drastis>. Di akses pada 19 Februari 2021.
- Parikesit, Arli Aditya. *Peran Media Sosial dalam Pendidikan*. Lihat dalam : <https://inet.detik.com/cyberlife/d-2233962/peran-media-sosial-dalam-pendidikan>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020.
- Pearce, Annie R. and McCoy, Andrew P. *Creating Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching And Outreach Integration And Synergy*. Lihat dalam: https://www.academia.-edu/936478-/E14Creating_-Educational_Ecosystem_For_Contruction_-_A_Model_For_Research_-Teaching_And_Outreach_-Integration_-And_Synergy. Diakses pada Sabtu, 25 April 2020.

- Pedorov. AA, *et.al*, “ *New Design of University Educational Ecosystem in the Context of Modernisation of Teacher Education in Russia,*” dalam *Jurnal Psychological Sciene and Education*, vol. 23, no.1, Tahun 2018.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 6. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Perdana, Novrian Satria. “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan adlam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik,” dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, volume 8, no. 2, tahun 2018.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. *Pengguna Internet Indonesia Tembus 200 Juta, Hampir Semua "Online" dari Ponsel.* Lihat dalam : <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/07020097/pengguna-internet-indonesia-tembus-200-juta-hampir-semua-online-dari-ponsel>. Di akses pada 29 Mei 2021.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. *Birokrasi: Definisi Para Ahli, Karakteristik, Jenis, dan Contohnya.* Lihat dalam : <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/12/150000969/-birokrasi-definisi-para-ahli-karakteristik-jenis-dan-contohnya>. Diakses pada 16 Juli 2021.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Pora, Yusron. *Selamat Tinggal Sekolah*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia, 2019.
- Prodjo, Wahyu Adityo. *Apa itu Program Guru Penggerak dari Kemendikbud.* Lihat dalam: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/12/192138871/apa-itu-program-guru-penggerak-dari-kemendikbud>. Diakses pada 9 Juli 2021.
- al-Qarawi, Sulaiman bin Salih. *al-Wujuh wa al-Nadlair fi al-Qur'an al-Karim*, Riyadl:Maktabah al-Rushd li al-Nasr wa al-Tauzi, 1985.
- al-Qardhawi, M. Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, Mesir: Maktabah Wahibah, t.th.
- al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, (Daarul Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Qutbh, Muhammad. *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.th.
- Rachman, Abd. “The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teacing,” a Dissertation Submitted In Partial Satis Faction Of The Require Ments For The Gegree Of Doctor Of Phylosophy In Islam

- Studies (1850-1950), California, Los Angeles: University Of California Los Angeles, 1997.
- Rachmawati, Yulia. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran*, Vol. 1 No.1 Tahun 2013.
- Raditya, Dendy. *Pendidikan Bukan Hanya Soal Link and Match*. Lihat dalam <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/-2019/12/20/pendidikan-bukan-hanya-soal-link-and-match>. Diakses pada 13 September 2020.
- Raffaelli, David G. dan J. Frid, Christopher L. *Ecosystem Ecology A New Synthesis*, New York: Cambridge University Press, 2010.
- Rahmah, Yanti Dwi *et.al.*, "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata," dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh M. Irsyad dengan judul *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan 2017.
- Rahman, Amri dan Kasim, Dulsukmi. "Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter," *Jurnal al-Ulum* Vol. 14 No. 1 Juni 2014.
- Rais KS, Muhammad. *Pendidikan untuk Semua*. Lihat dalam: <https://www.kom-pasiana.com/raismuhammad560b8df6b59373820b49ad61/pendidikan-untuk-semua>. Diakses pada 23 Oktober 2020.
- Rais, Muhammad. "Pembelajaran jarak jauh sebagai Habitus Baru dalam Ekosistem Pendidikan di UIN Alaudin Makassar," dalam *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 26 Nomor 2 November 2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rambe, Siti Khalijah. *Peran Sosial Media dalam Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19*. Lihat dalam: <https://www.kompasiana.com/sitikhelijahrambe3844/5f2ff8c7097f-36041357-fea2/peran-sosial-media-dalam-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada Selasa, 15 September 2020.
- Ramli, M. "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015, hal. 146.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir: Daarul Manaar, 1947.
- Ridwan, Nur. *Pemberdayaan Komite Sekolah yang Belum Efektif dan Optimal*. Lihat dalam : <https://binabangun-bangsa.com/pemberdayaan-komite-sekolah-yang-belum-efektif-dan-optimal>. Diakses pada Ahad, 20 Desember 2020.
- Rifai, Muhammad. *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Riyanto, Andi Dwi. *We Are Social*. Lihat dalam : <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>. Di akses pada 29 Mei 2021.
- Rusmawati, Vivi. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan,” dalam *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013: hal. 403.
- Reimer, Everett. *School is Dead*, diterjemahkan oleh M. Soedomo dengan judul *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Republika.co.id. *Anies Ajak Sekolah Tumbuhkan Ekosistem Pendidikan*. Lihat dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/16-02/06/o24075301-anies-ajak-sekolah-tumbuhkan-ekosistem-pendidikan>. Di akses pada Kamis, 24 Desember 2020.
- Robins, Stephen P. *Organizational Behavior : Concepts, Controversies, Applications*, diterjemahkan oleh Hidyana Pujaatmaka dengan judul *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Rohana. *Optimalisasi Peran Pemerintah dalam-peningkatan-mutu-sekolah-dasar*. Lihat dalam: <https://monitorriau.com/news/detail/5511/optimalisasi-peran-pemerintah-dalam-peningkatan-mutu-sekolah-dasar>. Diakses pada Kamis 24 Desember 2020.
- Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Rosyid, Daniel Mohammad. *Belajar, Bukan Bersekolah*, Surabaya: ITS Press, 2014.
- Sadat, Anwar. *Tak Mampu Bayar Uang Sekolah Anak Penjual Jamu Gendong Pingsan*. Lihat dalam: <https://www.tribunnews.com/regional/2011/07/27/tak-mampu-bayar-uang-sekolah-anak-penjual-jamu-gendong-pingsan?page=2>. Di akses pada 26 Oktober 2020.
- Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistik Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Saebani, Beni Ahmad dan Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As-Sajastani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud, Bab. Syirkah dan Jual Beli*, Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, t.th.
- Şalībâ, Al-Jamîl, *al-Mu'jam al-Falsafî*, juz 2, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1882.
- Salim, Fahmi. “Jilbab dan SKB 3 Menteri,” *Harian Republika*, Jum'at, 26 Februari 2021 M/14 Rajab 1442 H, hal. 4.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sarason, Seymour B. *The Culture of The School and The Problem of Change*, Boston: Allyn and Bacon Publishing, Inc. hal. 28.
- Satria Perdana, Novrian. “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik,” dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, Volume 8. No. 2. Juni Tahun 2018.
- Sinurat, Yosua Abib Mula. *Membusuknya Pendidikan Link and Match*. Lihat dalam: <https://kaltimtoday.-co/membusuknya-pendidikan-link-and-match>. Diakses pada Ahad, 13 September 2020.
- Simpei, Adjeng. *Pengembangan Kultur Sekolah Berlandaskan Budaya Betang Sebagai Salah Satu Inovasi Pengelolaan SMU Negeri 3 Palangkaraya*. Palangkaraya: Simposium Nasional, 2003.
- Sirait, Sheilla Chairunnisyah. “Tanggung Jawab Pemerintah untuk Memberikan Pendidikan kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak,” dalam *De Lega Lata*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Sucipto, Hery. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), cet. 1, hal. 21-22.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Prkasis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sudrajat, Ajat. “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 1 Tahun IX Maret 2002.
- Sugiar, “Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan,” dalam *Jurnal of Applied Linguistitcs and Islamic Education*, Volume 01, Nomer 02, September 2017.
- Suhada, “Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017.
- Suharsono, Naswan. *Pendidikian Kewirausahaan dari Teori ke plikasi Model Patriot Sejati*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sulhan, Hasbiyallah dan Moh. *Hadis Tarbawi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sunarto. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru SMPdi Wilayah Sub Rayon 04 Kabupaten Demak.” Dalam *Jurnal Analisis Manajemen*, volume 5, no. 1, tahun 2011.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan: Antara Memenuhi Tuntutan Birokrasi Dan Pencapaian Mutu*. Lihat dalam : <https://www.uin-malang.ac.id/r/-160601/pendidikan-antara-memenuhi-tuntutan-birokrasi-dan-penca-paian-mutu.html>. Diakses pada 13 Juli 2021.

- Supraptiningrum dan Agustini, “Mebangun Karakter Siswa Melaluji Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015.
- Supriadi, Akhmad. *Rumah Idaman*. Lihat dalam : <https://kalteng.prokal.co/-read/-news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.
- Susanto, Dwi Andi. *Perbedaan Sosial Media dan jejaring sosial*. Lihat dalam : <https://www.merdeka.com/teknologi/perbedaan-sosial-media-dan-jejaring-sosial.html>. Diakses pada 6 Juni 2021.
- Sutantro, Steven. *Manfaat Media Sosial dalam Kelas*. Lihat dalam : <https://eduteachers.com/5-manfaat-ajaib-media-sosial-dalam-kelas/>, diakses pada Rabu, 16 September 2020.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abi Abdurrahman. *Lubab al-Nuqul fii Asbab al-Nuzul*, Lebanon: Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiyah, 2002.
- , *Asbâbun Nuzul*, Beirut: Al-Kutub as-Tsaqâfiyah, 2002, hal 242.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Bandung: al-Ma’arif, t.th..
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, Bandung : Mandar Maju, 2011.
- Sedarmayanti. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju. 2011..
- Seftiawan, Dhita. *630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur*. Lihat dalam: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Sekretariat GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan). *Menguatkan Ekosistem Pendidikan Melalui Guru Belajar dan Guru Berbagi*. Lihat dalam : <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/menguatkan-ekosistem-pendidikan-melalui-guru-belajar-dan-guru-berbagi>. Diakses pada Jumat, 5 Februari 2021.
- Septiarum, Lila. *7 Alasan Ujian Nasional Harus Dihapuskan*. Lihat dalam : <https://www.kompasiana.com/lilaseptiarum/551f516da33311a62bb66e6a/7-alasan-ujian-nasional-harus-dihapuskan>. Diakses pada 24 Februari 2021.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Soelaeman, Moehammad Isa. *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Soedomo, M. *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Henindita, 1987.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2004.

- Solichin, Mujianto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi," dalam *Religi: Jurnal Studi Islam*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015 hal. 151.
- Sori, Sofyan. *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Syahril, Iwan. *Kepala Sekolah Jadi Sosok Penting Peningkatan Ekosistem Pendidikan*. Lihat dalam <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/21/08/2020/kepala-sekolah-jadi-sosok-penting-peningkatan-ekosistem-pendidikan>. Diakses pada 3 Juli 2021.
- As-Shawi, *Hasyiah as-Shawi*, Bairut: Dar Ibn_Ashashah, 2005.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- , *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2001.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat ketaatan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- , *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, diterjemahkan oleh Halidah dan Dewi Sartika dengan judul *Prilaku Organisasi*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Stolp, Stephen and Smith, Stuart C. *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values and Leader's Role*, United States of America: University of Oregon, 1995.
- Syariati, Ali. *Al-Ummah Wa Al-Imâmah*, diterjemahkan oleh Afif Mohammad dengan judul *Ummah dan imamah : suatu tinjauan sosiologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul , *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2016.
- , *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tarhid, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, November 2018.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- , *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- , *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- , *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar, H.A.R. dan Nugroho, Riant. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Insiklopedi Islam Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saura. *Sunan At-Tirmidzi*, Riyadh: Ma'arif al-Nasyir at-Tauzi', t.th.
- Telkom Indonesia, *Rumus Keren Internet Baik*, Jakarta: Yayasan Kita & Buah Hati, 2017.
- Tokopedia, *Birokrasi*. Lihat dalam: <https://kamus.tokopedia.com/b/ Birokrasi>. Diakses pada 13 Juli 2021.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. *Pendidikan Sebagai Gerakan Semesta*. Lihat dalam: <https://yusrintosepuabdikarya.wordpress.com/2019/10/25/pendidikan-sebagai-gerakan-semesta>. Diakses pada 31 Oktober 2020.
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an-Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1908.
- Thohir, Kang. *Baity Jnnatiy sebuah Tinjauan Perspektif Ilmu Semantik*. Lihat dalam : <https://thohiry.wordpress.com/2017/04/25/baity-jannatiy-sebuah-tinjauan-perspektif-ilmu-semantik>. Diakses pada 29 Maret 2021.

- Tholhah Hasan, Muhammad. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Triastuti, Endah, *et al.*, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, Depok: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017.
- Uno Hamzah B. dan Muhammad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- 'Ulwan, Abdullah Nash. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*," Sukoharjo: Insan Kamil, 2018.
- Ulya, Wildatun. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub, 2008.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Universitas Gadjah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) UGM, edisi Juni 2019.
- Veithzal, Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam dan Orientasi Ekonomi*. Lihat dalam : <https://www.nu.or-.id/post/read/52135/islam-dan-orientasi-ekonomi>. Diakses pada 24 Nopember 2020.
- Wallace, Richard C. *et al.*, *The Learning School A Guide to Vision-Based Leadership*, CA: Corwin Press, 1997.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. "Tanggung Jawab Hukum Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional," dalam *Jurnal Justisia*, vol. 5, No. 1, Januari - April 2016.
- Wibowo, Eko Ari. *KPAI Ungkap Penyebab Turunnya Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi*. Lihat dalam : <https://nasional.tempo.co/read/1458-268/kpai-ungkap-penyebab-turunnya-kualitas-pendidikan-di-masa-pandemi/full&view=ok>. Diakses pada 2 Agustus 2021.
- Widagdo, Handoko. *Tiga Kebijakan Anies Baswedan yang Layak Dilanjutkan*. Lihat dalam : <https://www.indonesiana.id-/read/84811/tiga-kebijakan-anies-baswedan-yang-layak-dilanjutkan>. Diakses pada Ahad, 27 Desember 2020.
- Widodo, Joko. *Analisis Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008.

- Wikipedia, “Ernst Haeckel” dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/-Ernst Haeckel](https://id.wikipedia.org/wiki/-Ernst_Haeckel), diakses pada 29 Juni 2020.
- Wikipedia, “Konsep,” dalam <https://id.wikipwdia.org;wiki/Konsep>, diakses pada Sabtu, tanggal 7 Maret 2020.
- Wikipedia, *Media Sosial*. Lihat dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/-Media_sosial. Diakses pada Selasa, 15 September 2020.
- Wikipedia, *Microblog*. Lihat dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Mikroblog>. Diakses pada 6 Juni 2021.
- Wikipedia, *Penanda Sosial*. Lihat dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/-Penanda_sosial. Diakses pada 6 Juni 2021.
- Wikipedia, *Wiki*. Lihat dalam : <https://id.wikipedia.org/wiki/Wiki>. Diakses pada 6 Juni 2021.
- Wilds, Elmer Horrison. *The Foundation of Modern Education*, New York: Renhart & company, Inc., 1955.
- Wulandari, Diana. “Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan,” dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang*, Volume 6 Nomor 2 Agustus 2016.
- Winahyu, Atikah Ishmah. *Dampak Pandemi, Kualitas Pendidikan Alami Penurunan*. Lihat dalam : <https://mediaindonesia.com-/humaniora/-321039/dampak-pandemi-kualitas-pendidikan-alami-penurunan>. Diakses pada 2 Agustus 2021.
- Yamin, Moh. *Mennggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Yunus, Syarifudin. *Mengkritisi Kompetensi Guru*. Lihat dalam: <https://news.-detik.com/ kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 2007.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- , *Konstruksi Ilmu Dan Pendidikan Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Zain, Bassam Rusydi dan Salim, Muhammad Adnan. *Mu’jam Ma’ani al-Al-Qur’an*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1995.
- Zainudin, *Libatkan Peran Orang Tua di Sekolah*. Lihat dalam : <https://radar-kudus.jawapos.com/read/2019/10/03/158916/libatkan-peran-orang-tua-di-sekolah>. Diakses pada Senin, 21 Desember 2020.
- Zamroni, *Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

- al-Zarqani, Muhammad Abdul ‘Adzim. *Manahil Al-’Urfan fi ‘Ulumil Al-Qur’an*, Mesir: ‘Isa al-Baby al-Halaby, t.th.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munîr*, vol. 11, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Wajîz*, Damsyiq: Dârul Fikr, 1996.
- Zuhairini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zulkarnaen, Zico Hadi. *Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Lihat dalam :<https://www.kompasiana.com/zicohadi/54f5f924a3331184118b45e6/-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>. Diakses pada 20 Pebruari 2019.
- Zulkifli, “Komite Sekolah di Antara Cita dan Realita,” dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Edisi 1 Tahun 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Rokhim
 Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 4 Pebruari 1971
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Tanah Kusir II, Rt.001/Rw. 011, No. 40,
 Kebayoran Lama Selatan, Kebayoran Lama,
 Jakarta Selatan 12240.
 Email : abdulrahim91@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Yosomulyo, Gambiran, Banyuwangi
2. Madrasah Tsanawiyah Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi.
3. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Situbondo.
4. S-1. Fakultas Syari'ah IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. S-2. Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta.
6. S-3. Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta.

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Ngaji.
2. BPR Syaria'ah tahun 1996.
3. Penerbit buku Islam Media Da'wah tahun 1997-2010.
4. Dosen STAI Al-Aqidah tahun 1997-1999.
5. Dosen Universitas Satyagama tahun 2010 sampai sekarang.
6. Dosen IT-PLN tahun 2001 sampai sekarang.

Daftar Karya Ilmiah:

1. Peran Pendidikan Dalam Pemeliharaan Fitrah, Jurnal Lentera Ilmu, Kampus Universitas Satyagama.
2. Pendidikan Remaja (Menyelami Problem Remaja dan Solusinya), Jurnal Lentera Ilmu, Kampus Universitas Satyagama.
3. Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Lentera Ilmu, Kampus Universitas Satyagama.

